Mahabharata
Nyoman S. Pendit
k80
SBOOK

MAHABHARATA

MAHABHARATA

oleh:

Nyoman S. Pendit

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2003

Buku ini dipersembahkan kepada:

Bapak I Made Putu dan Ibu Ni Made Toya,
orangtua istri saya Luh Putu Murtini,
sebagai tanda bakti dan terima kasih

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sudah sejak lama orang mengenal kisah *Mahabharata.* Para pecinta karya sastra mengenalnya dari berbagai sumber tulisan berupa naskah-naskah kuno. Dalam perjalanan panjang *Mahabharata,* semenjak diciptakan sekian ratus tahun yang lalu hingga kini, telah berkembang berbagai versi yang tersaji dalam bahasa yang indah dan sarat dengan ajaran moral.

Mahabharata sebagai *wiracarita* atau cerita kepahlawanan kini dikisahkan kembali oleh Nyoman S. Pendit dengan bahasa yang sederhana, dengan harapan akan lebih bisa dinikmati oleh generasi muda. Dalam versi ini, Nyoman S. Pendit tak ingin jauh-jauh meninggalkan tanah kelahiran *Mahabharata,* yaitu India, sehingga penggambaran suasana India dalam epos ini terasa begitu kental. Kecuali itu, pengarang menyajikan episode-episode secara runtut, dimulai dengan munculnya tokoh Bharata sampai keturunannya yang berkembang menjadi sebuah *wangsa* yang besar. Dua keturunan Bharata yang termasyhur, yaitu Kaurawa dan Pandawa, akhirnya berperang dalam perang besar Bharatayudha untuk memperebutkan kekuasaan.

Mahabharata versi Nyoman S. Pendit ini disajikan dalam lima puluh lima bagian cerita dan dihiasi gambar-gambar yang menarik.

Selamat menikmati.

Jakarta, 2003
Penerbit

Pendahuluan

Dalam kesusastraan Indonesia kuna kita mengenal dua epos besar, yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata,* yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Sanskerta. Menurut para arif bijaksana, *Ramayana* dikatakan lebih tua daripada *Mahabharata.* Keduanya memuat uraian tentang adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan manusia di jaman dahulu.

Pengarang-penyair epos *Ramayana* adalah Walmiki, dan pengarang-penyair epos *Mahabharata* adalah Bhagawan Wyasa. Menurut para arif bijaksana pula, kedua karya besar itu menjadi sungguh-sungguh besar seperti yang kita kenal sekarang, karena banyak cerita puitis ditambahkan kemudian, dan pengarang banyak menambahkan pujian dan berbagai keterangan, meskipun tambahan ini bukan sepenuhnya hasil karya pengarang, namun kemudian menjadi bagian dari epos itu.

Mahabharata berasal dari kata *maha* yang berarti 'besar' dan kata *bharata* yang berarti 'bangsa Bharata'. Pujangga Panini menyebut *Mahabharata* sebagai "Kisah Pertempuran Besar Bangsa Bharata". Dalam anggapan tradisional, Bhagawan Wyasa sebagai pengarang-penyair epos *Mahabharata,* dikatakan juga menyusun kitab-kitab suci *Weda, Wedanta,* dan *Purana,* kira-kira pada 300 tahun sebelum Masehi sampai abad keempat Masehi. Dengan jarak waktu seperti itu, maka sulit dipercaya bahwa Bhagawan Wyasa adalah pengarang-penyair *Mahabharata* dan juga penyusun-pencipta kitab-kitab suci.

Dalam kitab-kitab suci *Purana* dikenal adanya *wyasa* yang berjumlah 28 orang. Kata *wyasa* artinya 'penyusun'

atau ‘pengatur’. Dalam hubungan arti ini maka mungkin penyusun-pencipta atau pengarang-penyair pada jaman dahulu disebut *Bhagawan Wyasa.* Terlebih jika hasil ciptaannya merupakan monumen atau mahakarya dari jamannya, maka wajarlah para pengarang-pencipta itu mendapat pujian dan dihormati jika tidak boleh dikatakan “didewa-dewakan”. Lagi pula, tidak jarang dijumpai, suatu ciptaan atau karya besar dari jaman dahulu itu tanpa nama atau tidak diketahui pengarang-penciptanya. Situasi semacam ini kiranya menambah kuat kesimpulan yang menyatakan bahwa karya-karya itu adalah ciptaan seorang *wyasa,* atau dengan sebutan penghormatan: *Bhagawan Wyasa.*

Interpretasi ini dikuatkan oleh pendapat seorang sarjana kebudayaan kuna yang mengatakan, “*Mahabharata* bukan hanya suatu buku, melainkan karya kesusastraan yang luas cakupannya dan disusun dalam jangka waktu yang sangat lama.”[1]

Pendapat M. Winternitz itu didasarkan pada kisah-kisah dalam epos *Mahabharata* yang melukiskan kejadian, peristiwa, masalah dan berbagai keterangan tentang keadaan masyarakat dan pemerintahan yang terdapat dalam kitab-kitab suci *Weda, Wedanta,* dan *Purana.*

Meskipun demikian, para ahli kebudayaan kuna dari Barat maupun Timur, baik yang bersepakat dengan pendapat tradisional maupun pendapat modern, semua setuju bahwa pengarang-penyair atau penyusun epos *Mahabharata* adalah Wyasa, atau secara lengkap disebut *Krishna Dwaipayana Wyasa.*

Wyasa adalah anak Resi Parasara dengan Satyawati, buah dari hubungan yang tidak sah. Wyasa dibesarkan di dalam lingkungan keagamaan dan kesusastraan dengan bimbingan ayahnya. Satyawati, gadis nelayan yang ayu itu,

---

[1] Winternitz, M. *History of Indian Literature* (English translation, published by the Calcutta University).

Hopkins, E.W. “The Princes and Peoples of the Epic Poems” dalam *The Cambridge History of India.* Vol. I *Ancient India,* Ed. By E.J. Rapson.

diceritakan menjadi gadis perawan lagi berkat restu suci Resi Parasara, suaminya.

Raja Santanu bertemu dengan Satyawati di tepi hutan. Sang Raja jatuh cinta kepadanya dan mengangkat Satyawati menjadi permaisurinya. Santanu adalah kakek Dritarastra dan Pandu, dan moyang Kaurawa dan Pandawa. Sebagai putra Satyawati, boleh dikatakan Wyasa adalah kakek tiri dan berkerabat dekat dengan Kaurawa dan Pandawa yang menjadi pelaku utama dalam perang dahsyat di padang Kurukshetra.

Jika kita cermati garis keturunan Wyasa, kita akan tahu bahwa wajar jika Wyasa dapat melukiskan peristiwa dalam *Mahabharata* dengan sangat jelas dan mengharukan. Teristimewa pula, Wyasa dapat dikatakan selalu "terlibat" dalam peperangan besar itu, setidak-tidaknya dari segi moral dan spiritual.

Waishampayana, murid Wyasa, menceritakan kisah pertempuran besar itu kepada Raja Janamejaya ketika sang Raja melangsungkan upacara besar *Sunaka.* Janamejaya adalah putra Maharaja Parikeshit, cucu Arjuna.

Mengenai sejarah disusunnya epos *Mahabharata,* dijumpai banyak pendapat yang saling berlawanan, baik pendapat sarjana Barat maupun sarjana Timur. Pendapat dari Timur menyatakan bahwa Bhagawan Wyasa hidup kira-kira 3800 tahun yang lalu, yaitu pada jaman disusunnya kitab-kitab suci *Weda* bagi orang Hindu. Pendapat lain menyatakan bahwa jaman kitab-kitab suci *Weda* adalah sekitar tahun 3102 SM. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa jaman kitab-kitab suci *Weda* berakhir pada tahun 950 SM atau mungkin pada tahun 250 SM.[2]

Dalam bukunya yang berjudul *The Great Epic of India,* E.W. Hopkins mengemukakan pendapatnya, yang pada

---

[2] Munshi, KM. "Veda Vyasa: the Author" dalam *Indian Inheritance, Literature, Philosophy and Religion.* Gen. Eds. K.M. Munshi and N. Chandrasekhara Aiyer. Vol. I.

Pusalker, AD. *Studies in Epics and Puranas of India.* Bombay: Bharatya Vidya Bhavan.

umumnya diterima oleh para ahli kesusastraan kuna, yaitu bahwa perkembangan epos *Mahabharata* dari bentuk aslinya hingga menemui bentuknya yang sekarang ini adalah sebagai berikut:

- Tahun 400 SM terdapat kisah tentang asal-usul bangsa Bharata, tetapi Pandawa belum dikenal pada masa itu.
- Tahun 400-200 SM muncul kisah-kisah tentang *Mahabharata* yang menceritakan bahwa Pandawa adalah pahlawan-pahlawan yang memegang peranan utama dan Krishna adalah manusia setengah dewa.
- Antara tahun 300 SM-100-200 M, Krishna dikisahkan sebagai Dewa. Ada penambahan kisah-kisah baru yang bersifat didaktis yang bertujuan untuk mempertinggi semangat dan moral-spiritual para pembaca.
- Tahun 200-400 M, bab-bab pendahuluan dan bahan-bahan baru ditambahkan.

Pendapat tersebut di atas didukung kesimpulan M. Winternitz yang mengatakan bahwa *Mahabharata* tidak mungkin ditulis sebelum abad 4 SM dan tidak mungkin pula pada abad 4 M.

Para ahli kesusastraan dan filsafat Barat mulai tertarik pada kisah-kisah epos *Mahabharata* sejak kira-kira dua abad yang lalu, lebih-lebih karena adanya *Bhagavadgita* dan episode *Syakuntala.* Charles Wilkins telah bekerja keras menerjemahkan naskah kesusastraan yang mengandung filsafat ini pada tahun 1758 dan tahun 1795. Episode *Mahabharata* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Bopp pada tahun 1819. Sejarah perkembangan epos *Mahabharata* secara kritis dipelajari oleh Ch. Lassen pada tahun 1837. Ch. Lassen berpendapat bahwa epos asli *Mahabharata* lahir kira-kira pada tahun 400-500 SM.[3]

A. Weber (1852) dan A. Ludwig (1884) mencoba mengadakan penelitian tentang asal-usul epos *Mahabharata.*

---

[3] Lassen, Ch. *Indische Alterthumskunde*

Mereka menyimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang mendasar antara sumber-sumber kitab suci *Weda* dan materi epos *Mahabharata.*

Soren Sorenson melakukan penelitian tentang *Mahabharata* pada tahun 1883 untuk menemukan rekonstruksi karya besar itu dan menarik kesimpulan bahwa epos ini bentuk aslinya adalah sebuah saga, ciptaan pemikiran seseorang yang tidak mengandung pertentangan, ulangan atau penyimpangan. Dengan menyisihkan semua tambahan pada aslinya, Sorenson berpendapat bahwa epos *Mahabharata* yang asli terdiri dari 7000 sampai 8000 *sloka.*[4]

Para sarjana Timur, khususnya dari India, sekarang beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa bersejarah dalam epos *Mahabharata* terjadi antara 1400-1000 SM dan bahwa kehadiran epos yang besar itu tidak mungkin sebelum atau sesudah kurun waktu itu.[5]

Kisah yang diceritakan dalam epos *Mahabharata* adalah konflik antara dua saudara sepupu, Kaurawa dan Pandawa, yang berkembang menjadi suatu perang besar dan menyebabkan musnahnya bangsa bharata yang juga disebut bangsa Kuru.

* * *

Diceritakan ada dua bersaudara putra seorang maharaja, yaitu Dritarastra dan Pandu. Dritarastra, si putra sulung, terlahir buta. Karena cacat, menurut kepercayaan Hindu ia tidak bisa dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya. Sebagai gantinya, Pandu si putra bungsu dinobatkan menjadi raja.

Dritarastra mempunyai 100 putra yang dikenal sebagai Kaurawa, sedangkan Pandu mempunyai lima putra yang dikenal sebagai Pandawa. Kelima Pandawa itu adalah

---

[4] Sorensen, Soren. 1893. Om *Mahabharata's Stilling I Den Indiske Literatur.* Kjoben-haven.

[5] Mehendale, Dr. MA. "Language and Literature" dalam *The Age of Imperial Unity.* Ed. By R.G Mayumdar and AD. Pusalker. Bombay, 1953.

Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa. Raja Pandu meninggal dalam usia yang masih muda, ketika anak-anaknya belum dewasa. Oleh sebab itu, meskipun buta, Dritarastra diangkat menjadi raja, mewakili putra-putra Pandu.

Dritarastra membesarkan anak-anaknya sendiri dan Pandawa, kemenakannya. Ia dibantu Bhisma, paman tirinya. Ketika anak-anak itu sudah cukup besar, Bhisma menyerahkan mereka semua kepada Mahaguru Drona untuk dididik dan diberi ajaran berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan yang harus dikuasai putra-putra bangsawan atau kesatria.

Setelah para kesatria itu selesai belajar dan menginjak usia dewasa, Dritarastra menobatkan Yudhistira, Pandawa yang sulung, sebagai raja. Kebijaksanaan dan kebajikan Yudhistira dalam memerintah kerajaan membuat anak-anak Dritarastra, terutama Duryodhana putra sulungnya, dengki dan iri hati. Duryodhana bersahabat dengan Karna, anak sais kereta yang sebenarnya putra sulung Kunti, ibu Pandawa, yang terlahir sebelum putri itu menjadi permaisuri Pandu.

Sejak semula Karna selalu memusuhi Arjuna. Permusuhan Karna dengan Pandawa diperuncing karena persekutuannya dengan Sakuni. Kedengkian dan iri hati Kaurawa terhadap Pandawa makin mendalam. Kaurawa menyusun rencana untuk membunuh Pandawa dengan membakar mereka hidup-hidup ketika para sepupu mereka sedang beristirahat dalam istana yang sengaja dibuat dari papan kayu. Pandawa berhasil menyelamatkan diri dan lari ke hutan berkat pesan rahasia Widura kepada Yudhistira, jauh sebelum peristiwa pembakaran terjadi.

Kehidupan yang berat selama mengembara di hutan membuat Pandawa menjadi kesatria-kesatria yang tahan uji dan kuat menghadapi segala marabahaya dan kepahitan hidup. Pada suatu hari, mereka mendengar tentang sayembara yang diadakan oleh Raja Drupada dari Negeri Panchala untuk mencarikan suami bagi Dewi Draupadi,

putrinya yang terkenal cantik, bijaksana dan berbudi halus.

Sayembara itu diselenggarakan dengan megah dan meriah. Banyak sekali putra mahkota dari berbagai negeri datang untuk mengadu nasib. Tak satu pun dari para putra mahkota yang semuanya gagah perkasa itu berhasil memenangkan sayembara. Tak satu pun kesatria yang mampu memanah sasaran berupa satu titik kecil di dalam lubang sempit di pusat cakra yang terus-menerus diputar. Arjuna yang saat itu menyamar sebagai brahmana maju ke tengah gelanggang. Semula sayembara itu hanya boleh diikuti oleh golongan kesatria, tetapi karena tidak ada kesatria yang mampu memenangkannya, Raja Drupada mempersilakan para pria dari golongan lain untuk ikut.

Panah Arjuna tepat mengenai sasaran, ia memenangkan sayembara dan berhak mempersunting Draupadi. Pandawa membawa Draupadi menghadap Dewi Kunti, ibu mereka. Sesuai nasihat Dewi Kunti dan sumpah mereka untuk selalu berbagi adil dalam segala hal, Pandawa menjadikan Dewi Draupadi sebagai istri mereka bersama.

Munculnya Pandawa di muka umum membuat orang tahu bahwa mereka masih hidup. Dritarastra memanggil mereka pulang dan membagi kerajaan menjadi dua, untuk Kaurawa dan Pandawa. Kaurawa mendapat Hastinapura dan Pandawa mendapat Indraprastha. Di bawah pemerintahan Yudhistira, Indraprastha menjadi negeri yang makmur sejahtera dan selalu menegakkan keadilan.

Duryodhana iri melihat kemakmuran negeri yang diperintah Pandawa. Ia menyusun rencana untuk merebut Indraprastha dengan mengundang Yudhistira bermain dadu. Dalam tradisi kaum kesatria, undangan bermain judi tidak boleh ditolak. Dengan licik Kaurawa membuat Yudhistira terpaksa bermain dadu melawan Sakuni yang tak segan-segan bermain curang hingga Yudhistira tak pernah bisa menang.

Yudhistira kalah dengan mempertaruhkan kekayaannya, istananya, kerajaannya, saudara-saudaranya, bahkan

dirinya sendiri. Setelah semua yang bisa dipertaruhkannya habis, Yudhistira yang tak kuasa mengendalikan diri mempertaruhkan Dewi Draupadi, istri Pandawa. Karena kalah berjudi, Yudhistira dan saudara-saudaranya serta Dewi Draupadi diusir dari kerajaan. Mereka diharuskan hidup mengembara di hutan selama 12 tahun, lalu pada tahun ketiga belas harus hidup dalam penyamaran selama satu tahun.

Setelah 12 tahun hidup dalam pembuangan, Pandawa hidup menyamar di negeri Raja Wirata. Yudhistira menyamar sebagai brahmana dengan nama Jaya atau Kanka, Bhima sebagai juru masak dengan nama Jayanta atau Ballawa atau Walala, Arjuna sebagai guru tari yang seperti wanita dengan nama Wijaya atau Brihanala, Nakula sebagai tukang kuda dengan nama Jayasena atau Granthika atau Dharmagranthi, Sadewa sebagai gembala sapi dengan nama Jayadbala atau Tantripala atau Aistanemi dan Draupadi sebagai dayang-dayang permaisuri raja dengan nama Sairandhri.

Setelah tiga belas tahun mereka jalani dengan penuh penderitaan, Pandawa memutuskan untuk meminta kembali kerajaan mereka. Perundingan dilakukan dengan Kaurawa untuk mendapatkan kembali Indraprastha secara damai. Sayang, perundingan itu gagal karena Duryodhana menolak semua syarat yang diajukan Yudhistira. Kemudian kedua belah pihak berusaha mencari sekutu sebanyak-banyaknya. Raja Wirata dan Krishna menjadi sekutu Pandawa, sedangkan Bhisma, Drona, dan Salya memihak Kaurawa.

Setelah semua usaha mencari jalan damai gagal, perang tidak bisa dihindarkan. Dalam pertempuran di padang Kurukshetra, Arjuna sedih melihat bagaimana sanak-saudaranya tewas di hadapannya. Arjuna ingin tidak berperang. Ia ingin meletakkan senjata. Untuk membangkitkan semangat Arjuna dan mengingatkan dia akan tugasnya sebagai kesatria, Krishna, sebagai pengemudi keretanya, memberi nasihat mengenai tugas dan kewajiban

seorang kesatria sesuai panggilan *dharma*-nya. Percakapan antara Krishna dan Arjuna itu dimuat dalam *Bhagavadgita.*

Pertempuran dahsyat antara Pandawa dan Kaurawa berlangsung selama delapan belas hari. Darah para pahlawan bangsa Bharata membasahi bumi padang pertempuran. Bhisma, Drona, Salya, Duryodhana dan pahlawan-pahlawan besar lainnya, juga balatentara Kaurawa musnah di medan perang itu. Aswatthama, anak Drona, membalas kematian ayahnya dengan masuk ke perkemahan Pandawa di malam hari. Ia membunuh anak-anak Draupadi dan membakar habis perkemahan Pandawa.

Pada akhirnya Pandawa memang menang, tetapi mereka mewarisi janda-janda dan anak-anak yatim piatu karena seluruh balatentara musnah. Aswatthama berusaha memusnahkan Pandawa dengan membunuh bayi dalam kandungan istri Abhimanyu. Berkat kewaspadaan Krishna, bayi itu dapat diselamatkan. Bayi itu lahir dan diberi nama Parikeshit.

Setelah perang berakhir, Yudhistira melangsungkan upacara *aswamedha* dan ia dinobatkan menjadi raja. Dritarastra yang sudah tua tidak dapat melupakan anak-anaknya yang tewas di medan perang, terutama Duryodhana. Walaupun Dritarastra tinggal bersama Yudhistira dan selalu dilayani dengan sangat baik, namun pertentangan batinnya dengan Bhima tidak dapat dielakkan. Akhirnya Dritarastra minta diri untuk pergi ke hutan dan bertapa bersama istrinya, Dewi Gandhari. Sesuai janji mereka untuk selalu bersama, Kunti menemani Gandhari pergi ke hutan. Dalam sebuah kebakaran hebat yang terjadi di hutan, mereka musnah dimakan api.

Kedukaan yang mendalam atas kematian sanak-saudara mereka dalam perang membuat hati Pandawa tidak bisa tenang. Akhirnya, setelah menyerahkan takhta kerajaan kepada Parikeshit, cucu mereka, Pandawa meninggalkan ibukota dan pergi mendaki Gunung Himalaya. Seekor anjing menyertai mereka. Dalam perja-

lanan ke puncak Gunung Himalaya, satu per satu Pandawa gugur. Roh mereka segera disambut Indra, Hyang Tunggal di surga.

Demikianlah ringkasan kisah epos *Mahabharata.*

* * *

Seperti telah disebutkan di atas, epos *Mahabharata* mengalami tambahan-tambahan dari berbagai pengarang-penyair dari masa ke masa. Namun demikian, inti pokok uraiannya tidak perlu diragukan merupakan basis kenyataan-kenyataan dalam tradisi Hindu di jaman dahulu.

Epos *Mahabharata* dalam bentuknya yang sekarang, jika dibaca secara keseluruhan, mengandung berbagai dongeng, legenda *(purana),* mitos, falsafah, sejarah *(itihasa),* kosmologi, geografi, geneologi, dan sebagainya. Karena banyaknya tambahan di sana-sini, maka epos *Mahabharata* ini juga dipandang sebagai puisi berisi ajaran kebajikan yang ditulis dalam *metrum* India *(kavya),* sebagai sloka yang berisi ajaran budi pekerti (*sastra),* atau sebagai kitab yang berisi sejarah, ilmu pengetahuan dan ajaran lain *(sruti).* Ringkasnya, *Mahabharata* juga bisa dianggap sebagai semacam ensiklopedia.

Dalam bentuknya yang kita kenal sekarang, epos *Mahabharata* adalah naskah yang lebih besar dibandingkan kitab-kitab suci *Weda.* Menurut Prof. Heinrich Zimmer, isi *Mahabharata* delapan kali lebih besar daripada *Odyssey and Illiad.* Berbagai manuskrip tersebar dari Timur Tengah sampai Indonesia (Bali) dalam berbagai macam bahasa, antara lain: bahasa Nepali, Maithili, Bengali, Dewanagari, Telegu, Grantha dan Malayalam.

Naskah yang lebih muda kita dapati dalam bahasa Jawa Kuno (abad X), bahasa Kashmir (abad XI) dan bahasa Persia (di masa pemerintahan Akbar). Epos *Ramayana* dan *Mahabharata* dengan ekspresi yang lain di Indonesia ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Sebagai contoh, *Ramayana* dan *Mahabharata* secara ringkas telah disusun di Jawa Timur

dalam bentuk yang disebut *kakawin.* Beberapa *kakawin* yang dikenal luas adalah *Ramayana, Bharatayudha, Arjunawiwaha* atau *Smaradahana. Kakawin-kakawin* tersebut sesungguhnya bukan salinan dari karya asalnya. Selanjutnya, secara verbal serta khas *kakawin-kakawin* tersebut divisualkan dalam bentuk drama/teater atau wayang yang pelaku-pelaku utamanya diambil dari epos *Ramayana* dan *Mahabharata* (misalnya Rama, Kaurawa dan Pandawa) dan dilengkapi dengan tokoh-tokoh sejarah dan kesusastraan tradisional, serta tokoh-tokoh lain yang diambil dari mitos daerah di Indonesia.

The Russian Academy di Moskow telah menerbitkan terjemahan *Adiparwa* atau buku pertama epos *Mahabharata* dalam bahasa Rusia di masa Perang Dunia II. Episode dan bagian-bagian tertentu epos *Mahabharata* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Inggris dan Jerman.

Dalam *Aswalayana Srautasutra* disebutkan bahwa epos *Mahabharata* versi awal terdiri dari 24.000 sloka. Versi tersebut terus berkembang hingga dalam bentuknya yang sekarang terdiri dari 100.000 sloka. Di bawah ini disajikan ringkasan dari delapan belas buku (*parwa)* epos *Mahabharata:*

1. *Adiparwa* (Buku Pengantar): memuat asal-usul dan sejarah keturunan keluarga Kaurawa dan Pandawa; kelahiran, watak, dan sifat Dritarastra dan Pandu, juga anak-anak mereka; timbulnya permusuhan dan pertentangan di antara dua saudara sepupu, yaitu Kaurawa dan Pandawa; dan berhasilnya Pandawa memenangkan Dewi Draupadi, putri kerajaan Panchala, dalam suatu sayembara.
2. *Sabhaparwa* (Buku Persidangan): melukiskan persidangan antara kedua putra mahkota Kaurawa dan Pandawa; kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu, dan pembuangan Pandawa ke hutan.
3. *Wanaparwa* (Buku Pengembaraan di Hutan): menceri-

takan kehidupan Pandawa dalam pengembaraan di hutan Kamyaka. Buku ini buku terpanjang; antara lain memuat episode kisah Nala dan Damayanti dan pokok-pokok cerita *Ramayana.*

4. *Wirataparwa* (Buku Pandawa di Negeri Wirata): mengisahkan kehidupan Pandawa dalam penyamaran selama setahun di Negeri Wirata, yaitu pada tahun ketiga belas masa pembuangan mereka.
5. *Udyogaparwa* (Buku Usaha dan Persiapan): memuat usaha dan persiapan Kaurawa dan Pandawa untuk menghadapi perang besar di padang Kurukshetra.
6. *Bhismaparwa* (Buku Mahasenapati Bhisma): menggambarkan bagaimana balatentara Kaurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Bhisma bertempur melawan musuh-musuh mereka.
7. *Dronaparwa* (Buku Mahasenapati Drona): menceritakan berbagai pertempuran, strategi dan taktik yang digunakan oleh balatentara Kaurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Drona untuk melawan balatentara Pandawa.
8. *Karnaparwa* (Buku Mahasenapati Karna): menceritakan peperangan di medan Kurukshetra ketika Karna menjadi mahasenapati balatentara Kaurawa sampai gugurnya Karna di tangan Arjuna.
9. *Salyaparwa* (Buku Mahasenapati Salya): menceritakan bagaimana Salya sebagai mahasenapati balatentara Kaurawa yang terakhir memimpin pertempuran dan bagaimana Duryodhana terluka berat diserang musuhnya dan kemudian gugur.
10. *Sauptikaparwa* (Buku Penyerbuan di Waktu Malam): menggambarkan penyerbuan dan pembakaran perkemahan Pandawa di malam hari oleh tiga kesatria Kaurawa.
11. *Striparwa* (Buku Janda): menceritakan tentang banyaknya janda dari kedua belah pihak yang bersama dengan Dewi Gandhari, permaisuri Raja Dritarastra, berdukacita karena kematian suami-suami mereka di

medan perang.

12. *Shantiparwa* (Buku Kedamaian Jiwa): berisi ajaran-ajaran Bhisma kepada Yudhistira mengenai moral dan tugas kewajiban seorang raja dengan maksud untuk memberi ketenangan jiwa kepada kesatria itu dalam menghadapi kemusnahan bangsanya.
13. *Anusasanaparwa* (Buku Ajaran): berisi lanjutan ajaran dan nasihat Bhisma kepada Yudhistira dan berpulangnya Bhisma ke surgaloka.
14. *Aswamedhikaparwa* (Buku Aswamedha): menggambarkan jalannya upacara Aswamedha dan bagaimana Yudhistira dianugerahi gelar Maharaja Diraja.
15. *Asramaparwa* (Buku Pertapaan): menampilkan kisah semadi Raja Dritarastra, Dewi Gandhari dan Dewi Kunti di hutan dan kebakaran hutan yang memusnahkan ketiga orang itu.
16. *Mausalaparwa* (Buku Senjata Gada): menggambarkan kembalinya Balarama dan Krishna ke alam baka, tenggelamnya Negeri Dwaraka ke dasar samudera, dan musnahnya bangsa Yadawa karena mereka saling membunuh dengan senjata gada ajaib.
17. *Mahaprashthanikaparwa* (Buku Perjalanan Suci): menceritakan bagaimana Yudhistira meninggalkan takhta kerajaan dan menyerahkan singgasananya kepada Parikeshit, cucu Arjuna, dan bagaimana Pandawa melakukan perjalanan suci ke puncak Himalaya untuk menghadap Batara Indra.
18. *Swargarohanaparwa* (Buku Naik ke Surga): menceritakan bagaimana Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa dan Draupadi sampai di pintu gerbang surga, dan bagaimana ujian serta cobaan terakhir harus dihadapi Yudhistira sebelum ia memasuki surga.

Selain delapan belas *parwa* tersebut, sebuah suplemen yang disebut *Hariwangsa* ditambahkan kemudian. Suplemen ini memuat asal-usul kelahiran dan sejarah kehidupan Krishna secara panjang lebar. Tetapi berdasarkan

penelitian, buku ini ternyata mengacu pada data yang masanya jauh sekali dari masa kehadiran *parwa-parwa* itu.

Dilihat dari segi kesusastraan, epos *Mahabharata* memiliki sifat-sifat dramatis. Tokoh-tokohnya seolah-olah nyata karena perwatakan mereka digambarkan dengan sangat hidup, konflik antara aksi dan reaksi yang berkelanjutan akhirnya selalu mencapai penyelesaian dalam bentuk kebajikan yang harmonis. Nafsu melawan nafsu merupakan kritik terhadap hidup, kebiasaan, tatacara dan cita-cita yang berubah-ubah. Dasar-dasar moral, kewajiban dan kebenaran disampaikan secara tegas dan jelas dalam buku ini. Menurut Mahatma Gandhi, konflik abadi yang ada dalam jiwa kita diuraikan dan dicontohkan dengan sangat jelas dan membuat kita berpikir bahwa semua tindakan yang dilukiskan di dalam *Mahabharata* seolah-olah benar-benar dilakukan oleh manusia.

Pentingnya epos *Mahabharata* dapat kita ketahui dari peranan yang telah dimainkannya dalam kehidupan manusia. Lima belas abad lamanya *Mahabharata* memainkan peranannya dan dalam bentuknya yang sekarang epos ini menyediakan kata-kata mutiara untuk persembahyangan dan meditasi; untuk drama dan hiburan; untuk sumber inspirasi penciptaan lukisan dan nyanyian, menyediakan imajinasi puitis untuk petuah-petuah dan impian-impian, dan menyajikan suatu pola kehidupan bagi manusia yang mendiami negeri-negeri yang terbentang dari Lembah Kashmir sampai Pulau Bali di negeri tropis.[6]

Dalam kepercayaan Hindu, epos *Mahabharata* juga dikenal sebagai *Weda* yang kelima (pertama = *Regweda,* kedua = *Samaweda,* ketiga = *Yayurweda,* dan keempat = *Atharwaweda),* terutama karena memuat *Bhagavadgita* yang dipandang sebagai kitab suci oleh penganut agama Hindu. Ajaran-ajaran Bhisma kepada Pandawa yang termuat dalam *Santiparwa* dan *Anusasanaparwa* juga

---

[6] Zimmer, Heinrich. 1956. *Philosophies of India.* New York: Meridian Books.

dianggap kitab suci.

Epos *Mahabharata* telah meletakkan doktrin *dharma* yang menyatakan bahwa kebenaran bukan hanya milik satu golongan dan bahwa ada banyak jalan serta cara untuk melihat atau mencapai kebenaran karena adanya toleransi. Epos *Mahabharata* mengajarkan bahwa kesejahteraan sosial harus ditujukan bagi seluruh dunia dan setiap orang harus berjuang untuk mewujudkannya tanpa mendahulukan kepentingan pribadi. Itulah *dharma* yang diungkapkan epos *Mahabharata* sebagai sumber kekayaan rohani atau *dharmasastra.*

SILSILAH KAURAWA DAN PANDAWA
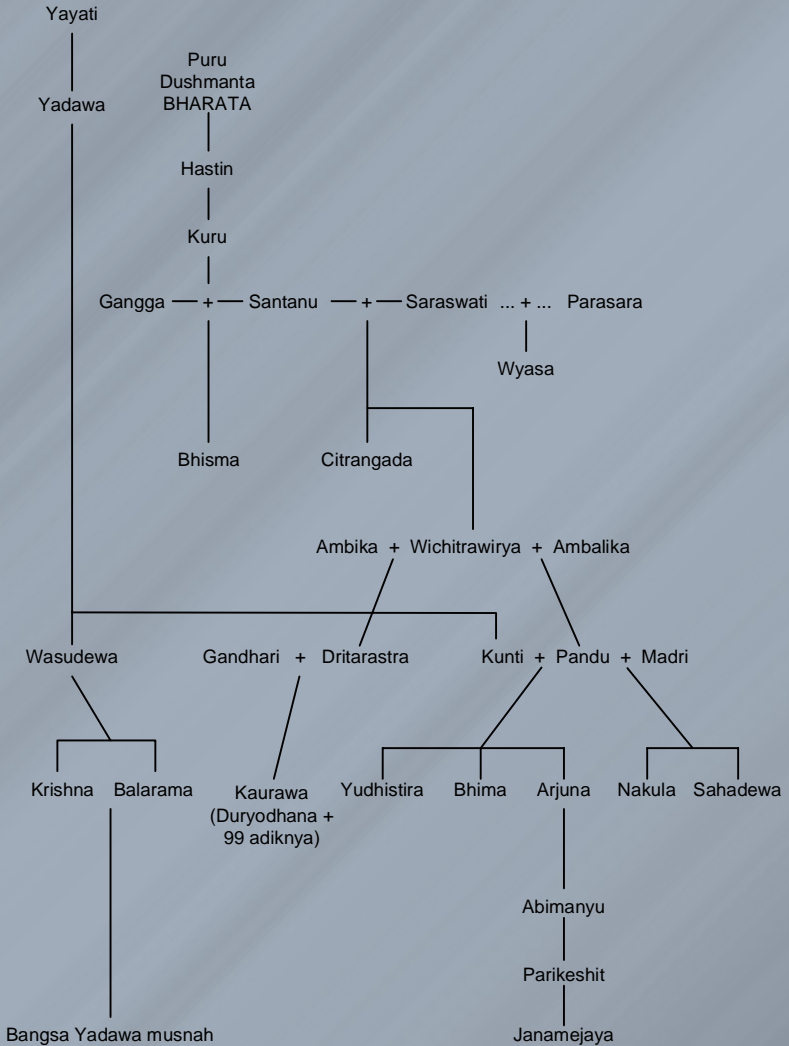
1
Cinta Dushmanta Terpaut di Hutan

Pada suatu hari Raja Dushmanta yang tampan dan gagah perkasa pergi berburu bersama balatentaranya yang kuat dan bersenjata lengkap. Setelah berjalan beberapa lama, tibalah mereka di hutan lebat dengan pohonnya yang besar-besar. Tanah di hutan itu berbatu-batu, sebatang air pun tak tampak di sana. Macan, singa, gajah, banteng, badak dan binatang buas lainnya berkeliaran. Raja Dushmanta dan balatentaranya memburu gajah. Raja memerintahkan balatentaranya untuk mengumpulkan hasil buruan yang sudah mati. Tetapi, gajah-gajah yang terluka dan belum mati mengamuk menyerang balatentara Raja. Korban berjatuhan. Ada prajurit yang mati dililit belalai, ditusuk gading, atau diinjak-injak gajah. Mereka yang selamat terus memburu binatang-binatang itu hingga mereka lari cerai-berai masuk ke hutan yang lebih lebat.

Setelah puas berburu, Raja Dushmanta dan balatentaranya meneruskan Perjalanan. Mereka menyeberangi padang rumput yang tandus dan sangat luas. Hamparan rumput terbentang sampai ke kaki langit. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, mereka sampai di tepi hutan lain. Penduduk desa di tepi hutan itu berkata, di hutan itu ada pertapaan Resi Kanwa, seorang keturunan Kasyapa yang termasyhur. Raja Dushmanta memutuskan untuk berhenti berburu dan mengunjungi Resi Kanwa.

Ia menyuruh balatentaranya menunggu, sementara ia masuk ke dalam hutan diiringkan beberapa pengiring. Ia

berjalan menembus pepohonan yang tidak terlalu lebat, sampai ke tepian sungai kecil yang jernih airnya. Di tepi sungai itulah terletak pertapaan Resi Kanwa. Pertapaan itu tampak bersih dan asri. Bunga-bunga aneka warna mekar harum semerbak menyemarakkan pelatarannya. Di luar pertapaan, sampai jauh ke dalam hutan, tampak bermacam-macam pohon yang dahannya sarat dengan buah-buah ranum yang menerbitkan liur. Suasana di situ sungguh teduh dan tenang.

Sampai di gerbang pertapaan, Raja memerintahkan semua pengiringnya menunggu. Sendirian ia masuk ke halaman pertapaan. Di sana ia tidak menemukan siapa-siapa, kecuali seorang gadis cantik yang mengenakan pakaian pertapa.

Setelah menyampaikan penghormatan selamat datang, gadis cantik itu bertanya, "Nama hamba Syakuntala. Apa yang dapat hamba lakukan untuk Tuanku? Hamba menanti sabda Paduka."

Raja Dushmanta menjawab, "Aku terpesona oleh kecantikanmu, wahai putri jelita. Di manakah Resi Kanwa yang termasyhur itu?"

Syakuntala menjawab, "Bapa hamba sedang pergi memetik buah-buahan. Kalau Tuanku sudi menunggu sebentar, Tuanku bisa menemuinya setelah beliau kembali nanti."

Sambil memandangi wajah ayu Syakuntala, Raja Dushmanta bertanya, "Siapakah sebenarnya engkau putri jelita? Putri siapakah engkau dan mengapa engkau tinggal di hutan ini? Wahai, putri jelita, hatiku telah tercuri olehmu pada pandangan pertama."

Syakuntala menjawab sambil tersenyum, "Oh, Tuanku, hamba adalah anak Resi Kanwa."

Mendengar jawaban itu, Raja Dushmanta tercengang dan bertanya lagi, "Resi yang sangat dihormati di jagad ini telah mengumbar nafsu birahinya? Jika orang biasa berniat melaksanakan *dharma,* bisa saja dia lalai. Tetapi, seorang resi yang suci telah bersumpah tidak akan

membiarkan gejolak nafsu menjerumuskannya. Wahai putri cantik, bagaimana mungkin Tuan ini anak Resi Kanwa? Maafkan aku karena ragu. Jawablah dan hapuslah keraguanku ini.”

Syakuntala berkata, “Baiklah, akan hamba ceritakan asal-usul hamba sebagaimana yang Bapa Resi ceritakan kepada seorang pertapa pengembara yang datang menghadap dan bertanya tentang diri hamba. Begini ceritanya...

‘Adalah seorang pria sakti bernama Wiswamitra yang tidak puas akan kesaktiannya. Untuk membuat dirinya semakin sakti, dia terus-menerus bertapa dengan khusyuk. Begitu kuat tapanya, hingga Batara Indra ketakutan. Batara Indra tahu, jika tapa Wiswamitra berhasil, pria itu akan mampu menggulingkannya dari takhtanya di Indraloka atau kahyangan. Untuk menggagalkan tapa Wismamitra, Batara Indra memanggil Dewi Menaka dan diperintahkannya bidadari itu untuk menggodanya.

‘Dewi Menaka berkata, “Paduka Batara, Wiswamitra adalah seorang suci yang sangat sakti dan berkuasa. Ia juga sangat gampang marah. Kekuatan, ketekunan dan dendam jiwanya yang teramat keras sudah membuat Paduka Batara khawatir. Apalagi hamba, hamba takut menghadapinya. Dialah yang membuat Wasistha menderita kesedihan yang mendalam karena melihat anak-anaknya mati sebelum dewasa. Dia dilahirkan sebagai kesatria, tetapi karena kebajikan *dharma*-nya dan kesaktiannya yang mendalam dia menjadi brahmana.... Dia mampu membakar tiga dunia, neraka, bumi, dan kahyangan dengan kesaktiannya, ia juga mampu membuat gempa bumi. Karena kesaktiannya itu, ya Paduka Batara, bantulah hamba waktu hamba menggoda dia. Hamba mohon agar Maruta, sang Dewa Angin menyebarkan wewangian dari pohon-pohon hutan. Waktu hamba bermain-main di dekatnya nanti, hamba mohon Dewa Angin menerbangkan pakaian hamba dan Manamatha sang Dewa Cinta sebaiknya juga membantu hamba.”

‘Setelah berkata demikian, pergilah Dewi Menaka ke

tempat Wiswamitra bertapa. Sesampainya di depan pertapa sakti itu, ia memberi salam hormat. Kemudian, mulailah dia merayu. Ketika itu berhembuslah angin kencang, melambaikan ujung bawah pakaiannya hingga betisnya yang indah tampak sekilas. Tapi, angin bertiup semakin kencang dan akhirnya menerbangkan pakaiannya. Tanpa busana, Dewi Menaka pura-pura malu dan hendak mengejar pakaiannya. Tak kuasa mengalihkan pandangan-nya, Wiswamitra terpesona oleh keindahan payudara Dewi Menaka. Ia tergoda, tak mampu melanjutkan tapanya. Gagal. Wiswamitra menghentikan tapanya, memilih sang Dewi, dan mereka hidup bersama.

'Beberapa waktu kemudian, Dewi Menaka mengandung. Ketika tiba saatnya melahirkan, ia pergi ke tepi Sungai Malini di lembah Gunung Himalaya yang indah. Di sana ia melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi itu ditinggalkan-nya di tepi sungai lalu ia terbang kembali ke kahyangan.

'Bayi itu dipungut dan diangkat anak oleh Resi Kanwa. Karena ketika ditemukan dilindungi oleh burung-burung *syakuntala,* maka bayi itu diberi nama Syakuntala dan anak itu menganggap Resi Kanwa sebagai ayahnya.'

"Itulah cerita yang pernah hamba dengar dari Resi Kanwa, Paduka Raja," kata Syakuntala mengakhiri ceritanya.

Mendengar cerita itu, Raja Dushmanta berkata, "Meni-kahlah denganku, wahai Syakuntala yang jelita. Seluruh kerajaanku akan menjadi milikmu. Maukah kau menikah denganku sekarang juga dengan upacara *gandharwa?* Upacara *gandharwa* adalah yang paling utama dalam keadaan seperti ini."

Syakuntala menjawab, "Oh, Tuanku Raja, tunggulah sampai Bapa Resi datang. Mintalah ijin lebih dulu pada beliau. Hamba yakin, Bapa Resi pasti merestui kita."

Dushmanta berkata lagi, "Wahai putri nan jelita dan sempurna, aku ingin engkau menjadi pendampingku. Menurut hukum penciptaan, seseorang adalah teman bagi dirinya sendiri dan karena itu ia bertanggung jawab atas

dirinya sendiri; dia sendirilah yang menentukan segala sesuatu tentang dirinya sendiri. Menurut hukum itu, engkau dapat merestui dirimu sendiri. Dan ketahuilah, di jagad ini ada delapan macam perkawinan. Manu, sang manusia pertama, merumuskan delapan jenis perkawinan, lengkap dengan urutan upacaranya. Cara *gandharwa* adalah yang paling sesuai dengan sifat kesatria. Janganlah engkau takut, jangan pula merasa bimbang dan ragu. Wahai putri tercantik, hatiku penuh cinta kepadamu, semoga engkau pun demikian. Kabulkanlah permintaanku dan kita menikah sekarang juga."

Mendengar itu Syakuntala berkata, "Bila itu memang cara yang dibenarkan oleh agama, dan bila sesungguhnya hamba berhak memutuskan untuk diri hamba sendiri, dengarkanlah wahai pria utama keturunan bangsa Puru, ada syarat-syarat yang harus Paduka penuhi! Berjanjilah bahwa apa pun yang hamba pinta akan Paduka kabulkan. Anak laki-laki yang akan hamba lahirkan hendaknya kelak menjadi ahli waris kerajaan Paduka. Itulah syarat hamba! Wahai Raja Dusmanta, jika Tuanku menerima syarat ini, hamba bersedia menikah sekarang juga."

Tanpa mempertimbangkan syarat-syarat yang diajukan Syakuntala, Raja Dushmanta menjawab, "Baiklah, akan kupenuhi semua permintaanmu! Aku bahkan bermaksud memboyongmu ke istana setelah kita menikah. Sebagai permaisuriku, sepantasnyalah engkau tinggal di istanaku."

Kemudian, Dushmanta dan Syakuntala menikah secara *gandharwa.* Mereka bergandengan tangan mengelilingi api suci sambil mengucapkan mantra-mantra. Maka sahlah hubungan mereka sebagai suami-istri.

Dalam keasyikan memadu kasih, Dushmanta berulang-ulang berjanji kepada Syakuntala bahwa ia akan mengirim seorang utusan untuk menjemputnya. Utusan itu akan dikawal sepasukan prajurit kehormatan. Digambarkannya bagaimana Syakuntala akan masuk ke kota diiringkan utusannya dan pasukan kehormatan serta dielu-elukan oleh rakyatnya. Setelah mengumbar janji dan puas

berasyik masyuk, Raja Dushmanta kembali ke kota raja.

Dalam perjalanan ke istana ia berpikir-pikir, “Apa kata Resi Kanwa yang suci dan agung itu jika mengetahui semua ini?”

Tak lama setelah Raja Dushmanta pergi, Resi Kanwa tiba di pertapaannya. Syakuntala yang merasa malu dan bersalah tidak menyongsongnya, seperti biasanya. Tanpa ada yang memberi tahu dan karena kesaktiannya, resi agung itu mengerti apa yang telah terjadi.

Dengan kekuatan mata hatinya, Resi Kanwa memandang putri angkatnya. Kemudian, dengan perasaan senang dan lega ia berkata kepada Syakuntala, “Anakku sayang, apa yang telah kaulakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi tanpa menunggu restuku? Aku tahu, engkau sudah menikah dengan seorang lelaki. Tak usah kau cemas, pernikahan itu takkan menghancurkan kebajikanmu. Sesungguhnya, upacara perkawinan *gandharwa* antara seorang wanita yang bersedia dengan seorang laki-laki yang mencintainya adalah salah satu upacara terbaik di antara cara-cara kesatria. Dushmanta seorang lelaki yang baik dan berbudi tinggi. Engkau, anakku Syakuntala, telah menerima dia sebagai suamimu. Anak laki-laki yang akan kaulahirkan, akan menjadi pemuda yang kuat dan ternama di seluruh dunia. Ia akan menguasai lautan dan dikaruniai kesaktian yang tak terkalahkan. Dia akan menjadi raja diraja dan punya berlaksa-laksa balatentara perkasa.”

Syakuntala bersimpuh di depan ayah angkatnya dan membasuh kaki sang Resi. Kemudian, sambil menata buah-buahan yang dipetik sang Resi, Syakuntala berkata, “Hamba mohon, Bapa Resi berkenan merestui Dushmanta yang telah hamba terima sebagai suami. Hamba juga mohonkan restu untuk rakyat dan kerajaannya.”

Resi Kanwa menjawab, “Demi kau, anakku sayang, aku akan merestui Dushmanta. Tetapi untukmu sendiri, pintalah hadiah yang kauinginkan.”

Syakuntala ingin agar keturunannya dengan Raja

Dushmanta kekal sampai ke akhir jaman. Karena itu, ia memohon hadiah restu dari Resi Kanwa agar raja-raja Paurawa, yaitu raja-raja keturunan wangsa Puru tidak akan pernah kehilangan kerajaannya dan senantiasa ternama di seluruh dunia.

Ketika tiba waktunya, Syakuntala melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Waktu berumur tiga tahun, anak itu sudah kelihatan tampan, agung, perwira, tangkas dan terampil serta pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan. Hari demi hari berlalu, kesaktian anak itu semakin bertambah dan nyata terlihat. Dengan mudah ia menaklukkan binatang-binatang buas yang berkeliaran di sekitar pertapaan. Para resi pertapa di hutan itu menyebut dia dengan nama Sarwadamana, artinya 'sang penakluk semua'.

Demikianlah, tiga tahun berlalu ... Jangankan mengirim utusan untuk menjemput, mengirim pesan atau kabar pun Raja Dushmanta tidak pernah. Apakah Dushmanta sudah melupakan Syakuntala?

Pada suatu hari Resi Kanwa memanggil Syankuntala, menyuruhnya agar menghadap sang Raja. Resi itu berpendapat bahwa sudah tiba waktunya untuk mengantarkan Sarwadamana menghadap ayahnya. Katanya, "Anakku, wanita yang sudah menikah tak boleh terus-menerus tinggal di rumah orangtuanya karena ia takkan dapat menjalankan kewajibannya terhadap suaminya dan kebajikannya akan rusak."

Setelah mohon diri dan mendapat restu Resi Kanwa, berangkatlah Syakuntala dan Sarwadamana diiringkan beberapa resi sebagai pengawal. Berhari-hari mereka berjalan menembus hutan, menyusuri sungai, dan menyeberangi padang rumput luas sebelum akhirnya tiba di gerbang istana Hastinapura.

Dengan hati berdebar-debar, Syakuntala dan anaknya memasuki gerbang istana dan minta dibawa menghadap sang Raja. Setelah mengucapkan salam hormat sepatutnya, ia berkata kepada Raja, "Inilah hamba Tuanku,

Syakuntala, istri Paduka dari pertapaan Resi Kanwa. Lihatlah, wahai Paduka, anak yang tampan ini. Dia adalah putra Paduka yang selama ini hamba asuh di pertapaan. Wahai Raja termulia di dunia, penuhilah janji Paduka dan nobatkanlah dia menjadi putra mahkota. Ingatkah Paduka akan janji yang Tuan ucapkan waktu kita menjalankan upacara perkawinan *gandharwa* di pertapaan Resi Kanwa dahulu?”

Mendengar perkataan Syakuntala, Raja Dushmanta ingat semua yang telah terjadi. Tetapi, ia malu. Di hadapan para perwira dan menteri kerajaan, ia malu mengakui perkawinannya dengan gadis pertapa yang tak jelas asal keturunannya. Untuk menutupi rasa malunya, ia berkata dengan marah, “Berani benar engkau bicara seperti itu! Aku tak kenal kau! Aku tak pernah bertemu kau! Siapakah engkau, hai perempuan jahanam yang menyamar menjadi pertapa suci? Aku tidak punya hubungan apa pun denganmu, baik karena *dharma, kama* maupun *artha.** Enyahlah engkau dari sini dan jangan pernah kembali!”

Mendengar kata-kata Raja, Syakuntala sangat kaget, bagai disambar halilintar. Sekonyong-konyong kesedihan menghunjam hatinya, membuatnya terpana, tegak berdiri bagai tonggak, tak sadarkan diri. Tetapi... kemudian matanya memerah, merah saga bagai besi terbakar. Bibirnya bergetar menahan perasaannya. Dengan sorot mata tajam ia memandang sang Raja, seakan hendak membakarnya hidup-hidup dengan api kemarahannya. Namun, karena terbiasa hidup sebagai pertapa, Syakuntala berhasil memusatkan pikiran sucinya dan menahan kemarahannya yang makin memuncak serta kepedihan hatinya yang seperti disayat-sayat.

Syakuntala pun berkata sambil memandang Raja dengan tajam, “Dengarlah, wahai Tuanku. Hanya orang rendah budi yang dengan mudah berdusta dan ingkar

---

* Ketiga bentuk hubungan yang dimaksud adalah hubungan tugas-kewajiban hidup, hubungan seksual dan hubungan kekayaan harta-benda.

janji. Hamba yakin, dalam hati Paduka pasti mengakui kebenaran kata-kata hamba. Tetapi, mengapa Paduka memilih berdusta, berkata tak pernah mengenal hamba, tak pernah menikahi hamba? Hati nurani adalah saksi atas kebenaran dan kepalsuan.”

Syakuntala diam sejenak. Kemudian melanjutkan dengan tegas dan penuh amarah. Raja tak lagi disapanya dengan sebutan Paduka atau Tuanku.

“Jika engkau mengatakan yang sebenarnya, takkan turun derajatmu. Orang yang mengingkari kenyataan dirinya berarti mencuri atau merampok dirinya sendiri. Kaupikir, kau dapat mengatakan tidak tahu atas perbuatanmu sendiri. Tidakkah kau tahu bahwa Yang Maha Purba, Yang Maha Tahu bersemayam di hatimu? Ia mengetahui dosamu, dan kau telah berbuat dosa di hadapanNya. Seorang pendosa mungkin berpikir bahwa tak seorang pun tahu akan dosanya, tetapi sesungguhnya segala perbuatannya dilihat oleh Dia yang bersemayam di hati setiap manusia. Orang yang menghina dirinya sendiri dengan berdusta, tidak akan direstui olehNya, bahkan jiwanya sendiri pun tidak akan merestui.

“Aku adalah istri yang mengabdi pada suami. Dengan kemauanku sendiri aku datang kemari untuk menemui kau, suamiku. Itu benar. Tetapi janganlah karena alasan itu aku kauperlakukan hina. Aku adalah istrimu, istri raja, dan karenanya berhak mendapat perlakuan yang terhormat. Apakah engkau tidak bersedia menerimaku karena aku datang atas kemauanku sendiri? Di hadapan begitu banyak orang, di istanamu yang megah mulia, mengapa kauperlakukan aku seperti perempuan biasa? Bukankah engkau yang memintaku menjadi permaisurimu? Lupakah engkau? Tidakkah engkau mendengar kata-kataku?

“Wahai Raja Dushmanta, jika engkau menolak apa yang kupinta, waspadalah ... kepalamu akan pecah menjadi seribu, seketika ini juga!”

Karena Raja Dushmanta tetap diam, tak menanggapi, bahkan membuang muka, Syakuntala melanjutkan kata-

katanya.

"Seorang suami yang merasuk ke dalam tubuh istrinya akan keluar dalam wujud anak. Begitulah yang selayaknya terjadi. Karena itu seorang istri disebut *jaya,* yang berarti 'dari mana seseorang dilahirkan'. Sebutan itu berasal dari para ahli kitab suci. Anak yang terlahir secara demikian akan menyelamatkan jiwa nenek-moyangnya dari api neraka dan karena itu disebut *putra* oleh Sang Pencipta. Karena melalui anaknya seseorang akan mampu menaklukkan tiga dunia. Melalui anaknya pula seseorang akan dapat menikmati kedamaian abadi. Dan bersama anak-cucu dan cicitnya, seseorang akan menikmati kebahagiaan kekal.

"Istri yang sejati pandai mengatur rumah tangga. Istri yang sejati mengabdikan seluruh jiwanya kepada suaminya. Ia bagaikan belahan jiwa suaminya dan menjadi teman utama di antara semua teman suaminya. Istri adalah dasar agama, keberuntungan, dan hasrat-keinginan. Istri adalah akar kelepasan untuk mencapai *moksha,* kebahagiaan hidup abadi. Ia yang mempunyai istri dapat melaksanakan hidup berkeluarga dan mempunyai teman di waktu suka dan duka. Istri berperan sebagai ayah dalam upacara keagamaan, sebagai ibu di kala sakit dan duka. Bagi seorang pengembara, istri adalah penghibur di kala gundah. Ia yang mempunyai istri dipercaya oleh semua orang. Karena itu, istri adalah harta paling berharga yang bisa dimiliki seorang lelaki. Ketika suami meninggalkan dunia ini dan menghadap Batara Yama, istri yang setia akan mengikutinya ke dunia sana. Istri yang lebih dulu meninggal akan menanti suaminya di dunia sana, tetapi jika suami mendahuluinya, istri yang bijaksana akan segera menyusulnya ke dunia sana.

"Atas dasar semua itulah, wahai Raja Dushmanta, seorang lelaki menikahi seorang perempuan. Seorang suami menikmati keakraban seorang istri baik di dunia ini maupun di dunia sana. Telah dikatakan oleh para arif bijaksana bahwa seorang suami pada hakikatnya terlahir sebagai anak lelaki istrinya. Karena itu, istri yang

melahirkan anak laki-laki haruslah dianggap sebagai ibu sendiri oleh suaminya. Memandang wajah putranya, seorang lelaki seperti berdiri di depan kaca dan menatap wajahnya sendiri. Ia akan merasa bahagia ibarat orang suci yang mencapai surga. Laki-laki yang muram karena sedih hatinya atau sakit badannya akan merasa segar kembali di samping istrinya, bagai orang yang kegerahan mendapat air sejuk untuk membersihkan badan. Tidak seorang laki-laki pun, bagaimanapun marahnya dia, dibenarkan melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan istrinya. Istri ibarat tanah suci tempat suaminya dilahirkan. Bahkan dewa pun tidak sanggup mencipta makhluk tanpa wanita. Adakah kebahagiaan yang lebih besar daripada kebahagiaan seorang ayah waktu anaknya lari ke dalam pelukannya?

"Karena itu, wahai Raja Mulia, mengapa engkau bersikap tidak peduli pada anakmu yang datang menghadap ayahnya? Lihatlah, anakmu memandangmu, penuh harap dan ingin disambut oleh pelukan ayahnya. Seekor semut saja bisa memindahkan telurnya tanpa merusaknya, mengapa engkau tidak bisa menerima anak ini? Hatimu dingin membeku. Kauingkari anakmu, darah dagingmu sendiri! Coba resapkan, sentuhan lembut seorang wanita atau segarnya air yang sejuk jernih tak sebanding dengan kebahagiaan yang akan kaurasakan ketika kausambut dia dalam pelukanmu.

"Biarlah anak ini menyentuh dan memelukmu. Di dunia ini, tak ada yang lebih nikmat daripada pelukan anak kandung kita. Wahai Pahlawan Perkasa Penakluk Musuh, akulah yang melahirkan anak ini! Wahai Raja, anak inilah yang akan bisa mengenyahkan segala kesusahanmu.

"Raja bangsa Puru yang mulia, anak ini akan melangsungkan upacara *aswamedha* dengan korban seratus kuda! Sesungguhnya, orang yang bepergian jauh dari rumahnya akan menggendong anak orang lain. Dengan mencium kepala anak itu mereka merasakan kebahagiaan yang besar. Engkau, wahai Raja, pastilah tahu bahwa para

pendeta mengucapkan doa dari kitab suci *Weda* waktu mentahbiskan seorang anak. Doa itu adalah:

kau dilahirkan dari badanku
kau tumbuh dari hati nuraniku
kau adalah diriku sendiri
dalam wujud bayi
hiduplah seratus tahun lagi

hidupku tergantung padamu
juga kelangsungan bangsaku
wahai anakku, justru kepadaNya
wahai anakku, justru karenaNya
hiduplah kau penuh bahagia
hingga seratus tahun usia

"Sadarlah wahai Raja, ia lahir dari badanmu. Ia adalah bagian dirimu! Lihatlah anakmu ini, maka engkau laksana melihat bayang-bayangmu di air telaga bening. Ibarat api pemujaan yang dinyalakan di rumah, demikian pula anak ini berasal dari dirimu, menjadi pelita hidupmu. Walaupun tunggal, engkau telah membagi dirimu.

"Waktu kau berburu, mengejar-ngejar binatang di dalam hutan, aku engkau dekati. Wahai Raja, waktu itu aku masih gadis di pertapaan bapaku, Resi Kanwa. Kau tanya asal-usulku dan kujawab aku putri Dewi Menaka, bidadari yang diperintahkan Batara Indra untuk turun dari kahyangan dan menggoda Wiswamitra, seorang pertapa mahasakti. Bersama bidadari-bidadari Urwashi, Purwachitti, Sahajanya, Wiswachi, dan Gritachi, Dewi Menaka berhasil menggagalkan tapa Wiswamitra. Pertapa itu tak kuasa menahan nafsunya melihat kecantikan Menaka. Mereka memadu cinta. Sayang, Wiswamitra meninggalkan Menaka yang sedang mengandung. Ketika tiba waktunya, Menaka melahirkan aku di lembah Gunung Himalaya. Karena tidak mendapat kasih sayang suami, ia kembali ke kahyangan, meninggalkan anaknya.

"Dosa apakah yang pernah kulakukan dalam kehidupanku sebelum ini, hingga waktu masih bayi aku dibuang oleh orangtuaku? Dan sekarang ... engkau membuangku, mengingkariku! Kalau kau tak sudi menerimaku, aku akan kembali ke pertapaan Bapaku. Tetapi, tidak pantas engkau membuang anakmu sendiri!"

Setelah mendengar semua itu, Raja Dushmanta berkata, "Hai Syakuntala, aku tak ingat pernah punya anak laki-laki denganmu. Banyak bicaramu, tapi tak ada artinya sedikit pun. Bicara dusta, itu yang engkau bisa! Siapa yang akan percaya pada ceritamu? Karena kehilangan kasih sayang, Dewi Menaka yang jalang membuang bayinya di lembah Gunung Himalaya. Ayahmu, Wiswamitra, brahmana hidung belang yang gagal tapanya karena tergoda juga kehilangan kasih sayang. Aku tahu, Dewi Menaka adalah bidadari utama dan ayahmu adalah resi paling agung. Mengingat engkau anak mereka, mengapa engkau bicara seperti perempuan jalang? Kata-katamu tidak pantas didengar. Tidak malukah engkau menceritakan asal-usulmu yang penuh dosa? Pergilah, hai perempuan jalang yang menyamar sebagai pertapa suci. Di mana ayahmu, Resi Wiswamitra yang masyhur? Di mana ibumu, Dewi Menaka bidadari yang utama? Mengapa orang sehina engkau menyamar sebagai pertapa suci? Aku tidak kenal engkau! Enyahlah, pergilah ke mana engkau suka!"

Syakuntala menjawab, "Wahai Raja, engkau bisa melihat kesalahan orang lain walau hanya sekecil butir pasir, tetapi engkau tak mampu melihat keburukanmu yang sebesar gajah. Dewi Menaka adalah bidadari utama yang tinggal di kahyangan. Karena itu, hai Dushmanta, kelahiranku sesungguhnya lebih mulia daripada kelahiranmu. Kau berjalan menginjak tanah di bumi, sedangkan aku mengembara di langit biru! Lihatlah perbedaan di antara kita, saksikanlah kekuatanku nanti. Aku bisa mengunjungi kahyangan tempat tinggal Dewa Indra, Kuwera, Yama, Baruna, dan dewa-dewa lain, kapan saja. Sungguh aku tidak berdusta.

“Orang yang buruk rupa selalu menganggap dirinya lebih tampan dari orang lain, sampai ia melihat wajahnya sendiri di kaca. Ketika itu barulah ia sadar akan perbedaan wajahnya dengan wajah orang lain. Dia yang selalu bicara jahat berhati busuk, ibarat babi yang selalu mencari kubangan lumpur walaupun berada di tengah taman bunga.

“Demikianlah, dia yang jahat selalu mencari-cari keburukan dalam kata-kata orang lain, namun orang yang bersih hatinya selalu menyimak kata-kata orang lain dan menyaringnya; yang baik dan benar diterima, yang salah dan dusta dilupakan. Ibarat angsa yang selalu dapat memisahkan susu dari air*, orang jujur senang menghormati orang yang lebih tua dan tidak suka membicarakan keburukan orang lain. Sebaliknya, orang jahat senang memfitnah dan mencari-cari kesalahan orang lain. Yang jahat selalu berkata buruk tentang yang jujur, tetapi yang jujur tidak pernah menyakiti yang jahat walaupun ia sendiri disakiti.

“Seorang pria yang punya anak laki-laki —yang merupakan bayangannya sendiri— tidak akan pernah mencapai dunia yang diidam-idamkannya bila ia tak mau mengakui anaknya. Dewa-dewa akan menghancurkan kebahagiaan dan kejayaannya. Nenek moyang kita mengajarkan bahwa anak laki-laki adalah penerus kehidupan keluarga dan bangsanya. Karena itu, upacara yang dilaksanakannya adalah upacara terbaik dari segala jenis upacara keagamaan dan tidak seorang pun boleh melupakan putranya.

“Menurut Manu ada 5 macam anak laki-laki: 1) yang diciptakan bersama istri sendiri, 2) yang diperoleh dari pemberian orang lain, 3) yang dibeli berdasarkan pertimbangan tertentu, 4) yang diasuh dengan kasih sayang, dan 5) yang diperoleh dari wanita-wanita yang tidak dikawini. Anak laki-laki memperkuat agama dan apa yang diperolehnya akan memperbesar kegembiraan

---

* karena angsa yang anggun dan putih bersih adalah perlambang kebajikan

ayahnya. Karena itu, wahai Raja perkasa, tidak perlu engkau membuang anakmu sendiri.

"Wahai Raja penguasa dunia, pujalah kebenaran, kebajikan dan dirimu sendiri dengan memuja anakmu. Tidak pantas engkau mempertahankan kebohonganmu. Kebenaran lebih penting daripada seratus upacara korban suci. Tidak ada yang lebih tinggi dari kebenaran. Wahai Raja, kebenaran adalah Dia Yang Maha Benar. Kebenaran adalah sumpah tertinggi! Oleh sebab itu, jangan langgar sumpahmu. Biarlah kebenaran bersatu dengan engkau. Kalau engkau menghiraukan kata-kataku ini, dengan kemauan sendiri aku akan pergi dari sini. Sesungguhnya aku tahu bahwa persahabatan denganmu lebih baik dihindari. Tetapi, hai Dushmanta, kelak setelah engkau tiada, anakku ini yang akan menguasai dunia yang dikelilingi empat samudra dan dihormati oleh raja-raja dari segala penjuru."

Setelah mengucapkan kata-kata keras, Syakuntala meninggalkan Dushmanta. Begitu Syakuntala hilang dari pandangan, terdengarlah suara dari langit meskipun tak ada sosok yang terlihat. Dushmanta, dikelilingi para pendeta istana dan para menteri, mendengar suara itu berkata.

"Seorang ibu ibarat kulit dari daging. Anak laki-laki berasal dan merupakan citra ayahnya. Karena itu, wahai Dushmanta, sayangilah putramu dan janganlah menghina Syakuntala. Wahai Raja mulia, anak yang berasal dari benihmu akan menyelamatkanmu dari kekuasaan Batara Yama dengan upacara-upacara keagamaan. Engkau adalah asal-mula anak ini. Syakuntala tidak berdusta. Ingatlah, suami yang membagi dirinya menjadi dua, terlahir kembali melalui istrinya dalam wujud anak laki-laki.

"Wahai Dushmanta, pujalah dan sayangilah anakmu, buah rahim Syakuntala. Kau akan tertimpa malapetaka besar jika menyia-nyiakan dia. Anak yang berjiwa agung itu akan dikenal dengan nama Bharata, artinya yang dipuja'!"

Kemudian suara dari kahyangan itu lenyap.

Setelah mendengar kata-kata itu, Raja merasa sangat gembira. Ia berkata kepada semua orang yang ada di hadapannya, “Kalian dengar sabda dari langit tadi? Sebenarnya aku telah mengakui anak ini sebagai anakku sendiri. Tetapi, jika kupungut dia dan kuturuti kata-kata Syakuntala begitu saja, rakyatku pasti curiga dan anakku dianggap anak haram.”

Akhirnya Raja memerintahkan agar dilakukan upacara khusus, yaitu upacara yang dipersembahkan seorang ayah untuk anaknya. Dengan upacara yang lain, Syakuntala diterima sebagai permaisuri. Anak itu diberi nama Bharata dan dinobatkan menjadi putra mahkota. Kelak di kemudian hari, keturunan Bharata menjadi bangsa yang besar.

***

2
Dewabrata, Putra Raja Santanu dan Dewi Gangga

"Wahai Dewiku, maukah engkau menjadi istriku? Aku tidak peduli siapa pun engkau. Aku terpesona oleh kecantikanmu dan jatuh cinta padamu. Siapakah engkau dan dari manakah asalmu?" kata Raja Santanu kepada seorang gadis jelita yang berdiri di hadapannya.

Sesungguhnya gadis itu adalah Dewi Gangga, bidadari kahyangan yang turun ke bumi dalam wujud manusia. Parasnya yang cantik, lekuk tubuhnya yang indah, dan tindak-tanduknya yang halus membuat Raja Santanu terpikat dan bangkit gairah asmaranya.

Sang Raja berjanji akan mempersembahkan seluruh cinta, kekayaan, dan kerajaannya —bahkan seluruh hidupnya— kepada gadis jelita itu.

Tanpa curiga atas pertanyaan Raja Santanu, gadis itu menjawab, "Wahai Raja perkasa, hamba bersedia menjadi istri Paduka asalkan Paduka berjanji memenuhi syarat-syarat hamba."

"Apakah itu?" tanya Raja Santanu tak sabar.

"Pertama, jika hamba sudah menjadi istri Paduka, tak seorang pun, tidak juga Paduka, boleh bertanya siapa sesungguhnya hamba dan dari mana asal-usul hamba. Kedua, apa pun yang hamba lakukan —baik atau buruk, benar atau salah, wajar atau ganjil— Paduka tidak boleh menghalang-halangi. Ketiga, Tuanku tidak boleh marah kepada hamba — dengan alasan apa pun. Keempat, Paduka tidak boleh mengatakan sesuatu yang membuat pera-

saan hamba tidak enak.

"Begitu Tuanku melanggar syarat-syarat itu —walau hanya satu— hamba akan meninggalkan Tuanku saat itu juga. Apakah Tuanku setuju dan bersedia berjanji untuk tidak melanggarnya?"

Tanpa berpikir panjang, Raja Santanu yang sedang dimabuk asmara langsung bersumpah akan memenuhi semua syarat yang dikatakan si gadis jelita.

Demikianlah, tanpa mengenal siapa namanya dan tanpa mengetahui dari mana asal-usulnya, Raja Santanu mempersunting gadis jelita yang ditemukannya di tepi Sungai Gangga. Dibawanya gadis itu ke istana dan dinobatkannya menjadi permaisurinya.

Hari demi hari berlalu. Raja Santanu semakin mencintai permaisurinya yang jelita, lebih-lebih karena selain cantik, permaisurinya itu sangat berbakti kepadanya dan halus tutur katanya. Kebahagiaan Sang Raja semakin lengkap ketika tahu permaisurinya mengandung.

Sembilan bulan mereka lewatkan dengan penuh bahagia. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat dan tibalah saatnya Dewi Gangga melahirkan. Sang Dewi pamit kepada suaminya, mengatakan bahwa dia akan pergi menyendiri dan melahirkan di tepi Sungai Gangga. Dia tak mau ditemani siapa pun, tidak juga sang Raja.

Maka pergilah Dewi Gangga seorang diri. Sampai di tepi sungai, dia mencari tempat yang teduh dan terlindung untuk melahirkan. Bayi yang dilahirkannya langsung dibuangnya ke sungai. Setelah membersihkan diri, sang Dewi kembali ke istana dengan wajah berseri-seri, seolah-olah tak terjadi apa-apa.

Raja Santanu menyambutnya dengan penuh harap. Hatinya bahagia akan menyambut sang bayi, buah kasihnya dengan permaisuri yang dicintainya. Tetapi, betapa kecewanya Raja melihat Dewi Gangga datang tanpa sang bayi. Perasaan Baginda campur aduk. Heran, melihat istrinya kembali tanpa sang bayi. Cemas, memikirkan nasib sang bayi. Murka, karena permaisurinya tampak tenang

dan tidak merasa bersalah. Raja merasa berdosa, karena tak kuasa berbuat apa pun kecuali diam seribu bahasa. Tak berani bertanya. Tak berani melanggar sumpah yang telah diucapkannya.

Raja Santanu, yang terlanjur mencintai dan terpesona oleh kecantikan permaisurinya, tak berani bertanya sepatah kata pun. Disambutnya sang Dewi dengan mesra, seakan-akan tak terjadi apa-apa. Mereka melanjutkan kehidupan seperti biasa.

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Dewi Gangga kembali hamil dan ketika tiba saatnya melahirkan, sekali lagi dia mohon diri hendak menyepi di tepi Sungai Gangga. Syarat yang diajukannya tetap sama: tak seorang pun boleh mengikutinya.

Hal yang sama terulang. Sang Dewi kembali ke istana tanpa menggendong bayi. Sang Raja, dengan perasaan tertekan, menyambut istrinya seolah-olah tak terjadi apa-apa.

Demikianlah, kejadian itu berulang sampai tujuh kali. Tetapi, pada kehamilan yang kedelapan, Raja Santanu tak kuasa menahan diri lagi. Sudah lama ia bertanya-tanya dalam hati, siapa dan dari mana asal perempuan kejam yang menjadi istrinya itu. Di mana semua anak yang telah dilahirkannya? Sungguh kejam ibu yang menelantarkan bayi-bayinya.

Diam-diam Raja membuntuti istrinya ke tepi Sungai Gangga. Alangkah terkejutnya Baginda melihat sang Dewi mengangkat bayi yang baru dilahirkannya dan siap menceburkannya ke dalam sungai. Tanpa berpikir panjang dan lupa akan sumpahnya, Baginda berteriak lantang, “Hentikan! Ini pembunuhan kejam! Rupanya kau tega membunuh bayi-bayimu yang tidak berdosa!” Sambil berteriak demikian, Raja mencengkeram tangan Dewi Gangga, menahannya agar tidak melaksanakan perbuatan terkutuk itu.

“Wahai, Raja yang Agung! Kau telah melanggar janjimu padaku karena hati dan perasaanmu telah tertambat pada bayi ini. Itu artinya, engkau tidak menginginkan aku lagi. Baiklah, aku tidak akan membunuh bayi ini! Tetapi

sebelum aku pergi dan sebelum engkau menyimpulkan sesuatu tentang aku, dengarkanlah ceritaku ini.

Aku adalah bidadari yang dipaksa memainkan lakon duka ini karena sumpah Resi Wasistha. Sesungguhnya aku ini Batari Gangga yang dipuja para dewa dan manusia. Resi Wasistha telah menimpakan kutuk-*pastu* kepada delapan *wasu* yang akan terpaksa lahir ke bumi ini. Para *wasu* itu kemudian memohon agar aku bersedia menjadi ibu mereka. Dengan perkenanmu, Raja Santanu, aku melahirkan mereka ke dunia, sebagai anak-anakmu. Sebagai balas budi karena telah menolong mereka, kelak engkau akan mencapai tempat yang mulia tinggi di alam baka.

Sekarang, aku akan membawa bayi ini dan mengasuh-nya sampai dia cukup besar dan tiba waktunya untuk kuserahkan kembali kepadamu. Anak ini akan menjadi lambang dan kenangan atas cinta kita berdua."

Setelah berkata demikian, Batari Gangga menghilang bersama bayinya. Kelak, bayi itu dikenal dengan nama Bhisma dan menjadi kesatria sakti yang termasyhur.

***

Terkisahlah bagaimana asal mulanya hingga para *wasu* itu menerima kutuk-*pastu* dari Resi Wasistha.

Pada suatu hari, kedelapan *wasu* itu berjalan-jalan di pegunungan bersama istri-istri mereka. Di pegunungan itu terdapat pertapaan Resi Wasistha. Mereka masuk ke pertapaan itu, tetapi sang Resi tidak ada. Di pelatarannya, seorang *wasu* melihat Nandini, sapi kepunyaan sang Resi, sedang makan rumput. Nandini tampak indah, sehat dan menawan.

Istri-istri para *wasu* itu terpesona oleh keelokan Nandini. Salah seorang dari mereka meminta suaminya menangkap sapi itu.

Suaminya berkata, "Apa gunanya sapi itu bagi kita para Dewa? Nandini adalah kepunyaan Resi Wasistha yang

menguasai daerah ini. Karena kesaktian sang Resi, susunya akan membuat orang yang meminumnya hidup abadi. Tapi, apa gunanya bagi kita karena sebagai dewa kita sudah ditakdirkan hidup abadi? Janganlah kita serakah. Biarkan sapi itu tenang merumput. Lagi pula, kalau celaka kita bisa kena kutuk-*pastu* dan murka Resi Wasistha — hanya karena menuruti hasrat dan kesenangan belaka."

Tetapi istrinya tak mengindahkan hal itu. Ia berkata, "Aku punya teman yang sangat kukasihi. Dia manusia biasa. Aku ingin memberikan susu Nandini kepadanya agar ia bisa hidup abadi. Demi dialah aku memintamu menangkap Nandini. Sebelum Resi Wasistha kembali ke pertapaan ini, kita sudah pergi jauh dari sini sambil membawa sapi itu. Lakukanlah demi keinginanku, karena permintaanku ini sangat berharga bagiku."

Akhirnya, suaminya menurut. Kedelapan *wasu* itu bersama-sama menangkap Nandini dan anaknya, lalu melarikannya jauh-jauh.

Ketika Resi Wasistha kembali ke pertapaan, Nandini dan anaknya tak dilihatnya. Sapi kesayangannya itu hilang bersama seekor anaknya. Sapi yang selama ini memberinya hidup dan tak dapat dipisahkan kegunaannya dalam upacara persembahan setiap hari.

Berkat kekuatan yoganya, sang Resi mengetahui apa yang telah terjadi. Alangkah murkanya dia. Dengan lantang ia mengucapkan kutuk-*pastu,* mengutuk para *wasu.* Karena kutukan itu, para *wasu* akan terlahir ke dunia dan hidup sebagai manusia yang menderita. Itulah hukuman bagi mereka yang telah merampas satu-satunya harta berharga miliknya.

Ketika para *wasu* tahu bahwa mereka kena kutuk-*pastu,* mereka sangat menyesal. Tapi... penyesalan selalu datang terlambat. Segera mereka kembali ke pertapaan Resi Wasistha, mengembalikan Nandini dan anaknya, lalu bersimpuh di depan sang Resi, memohon ampun atas dosa mereka.

Resi Wasistha berkata, “Kutuk-*pastu* telah terucapkan dan akan berlaku pada waktunya. *Wasu* yang melarikan sapiku akan hidup lama di dunia dalam kemewahan dan kesenangan duniawi, tetapi *wasu-wasu* lain akan terlepas dari kutuk ini segera setelah dilahirkan sebagai manusia. Aku tak bisa menarik kutukanku, tetapi aku bisa melunakkannya.”

Kemudian Resi Wasistha bersemadi. Diatur napasnya, ditenangkan pikirannya, dan diredakan amarahnya. Sesungguhnya, seorang resi yang sedang ber-*tapabrata* memang bisa memperoleh kesaktian untuk mengutuk-*pastu*. Tetapi, setiap kali ia menggunakan kesaktiannya untuk melontarkan kutuk-*pastu*, derajat kesucian yang telah berhasil dicapainya akan berkurang.

Para *wasu* merasa lega karena ada kemungkinan kutukan itu akan dilunakkan. Kemudian pergilah mereka menghadap Dewi Gangga dan memohon, “Kami datang memujamu, Batari. Kami mohon, sudilah kiranya Batari menjadi ibu kami. Kami mohon agar Batari bersedia turun ke *mayapada* dan menikah dengan seorang raja. Kelak, satu per satu dari kami akan terlahir lewat rahim Paduka. Dan, segera setelah kami lahir, buanglah kami ke dalam sungai agar kami terbebas dari kutuk-*pastu*.”

Dewi Gangga mengabulkan permohonan mereka. Ia turun ke bumi, di tepi Sungai Gangga. Di sana ia bertemu dengan Raja Santanu yang kemudian menyuntingnya menjadi permaisurinya.

***

Kembali ke kisah Dewi Gangga yang meninggalkan Raja Santanu. Sang Dewi menghilang bersama bayinya yang kedelapan dan tidak pernah muncul kembali. Sejak itu, sang Raja meninggalkan kesenangan duniawi dan memerintah kerajaannya dengan lebih bijaksana serta didasari semangat kerokhanian.

Pada suatu hari, Raja Santanu berjalan-jalan di tepi

Sungai Gangga. Ia melamun, mengenangkan saat-saat pertemuannya dengan Dewi Gangga. Sungguh kenangan yang sangat indah namun meninggalkan kepedihan di hati. Kemudian dia melihat seorang anak laki-laki yang dikelilingi aura kemegahan dan keagungan dari Dewendra, raja dari segala dewa dan batara, anak kecil yang sedang tumbuh menjadi remaja. Anak itu sedang bermain panah. Berkali-kali ia melepas anak panah-anak panah dari busurnya, mengarahkannya ke seberang Sungai Gangga. Tak terlihat siapa-siapa di dekatnya. Begitu pula di seberang sungai. Raja Santanu takjub dan terharu melihat ketampanan dan ketangkasan anak itu. Raja mendekati anak itu, ingin bertanya padanya. Tetapi... tiba-tiba dia melihat Dewi Gangga muncul di hadapannya.

Dewi Gangga berkata dengan lemah lembut, “Wahai, Paduka Raja, inilah anak kita yang kedelapan. Dia kunamai Dewabrata dan kuasuh hingga mahir berolah senjata, menguasai ilmu perang dan memiliki kesaktian yang setara dengan kesaktian Parasurama. Ia telah mempelajari *Weda* dan falsafah *Wedanta* dari Resi Wasistha. Kecuali itu, ia juga menguasai kesenian, kebudayaan dan ilmu gaib Sanjiwini yang dikuasai Sukra. Sambutlah anak ini. Terimalah dan asuhlah dalam istanamu. Kelak dia akan menjadi kesatria besar, ahli siasat perang dan senapati agung.”

***

3
Dewabrata Bersumpah Sebagai Bhisma

Dengan hati bahagia Raja Santanu menyambut putranya dan membawanya ke istana. Anak yang dikelilingi aura keagungan dan menunjukkan watak-watak kesatria sejati itu dinobatkannya menjadi putra mahkota. Dewabrata diangkat sebagai *yuwaraja* atau putra mahkota yang bertugas mendampingi Raja dalam memerintah. Dia pula yang akan mewarisi kerajaan ayahnya, kelak setelah ayahnya mengundurkan diri dengan bijaksana.

Empat tahun berlalu. Pada suatu hari, Raja Santanu berjalan-jalan di tepi Sungai Yamuna. Tiba-tiba angin berhembus dan terciumlah olehnya keharuman yang memenuhi udara. Raja mencari sumber keharuman yang suci itu dan melihat seorang gadis cantik jelita, secantik bidadari kahyangan, duduk melamun di tepi sungai.

Sejak Dewi Gangga meninggalkannya, Raja Santanu selalu berusaha menahan hasrat dan hawa nafsunya dan berusaha hidup dengan sepenuhnya mengutamakan kebajikan. Tetapi, kecantikan wajah dan keharuman tubuh gadis itu membuatnya lupa akan *tapabrata*-nya. Hatinya bergejolak, dilanda cinta asmara yang meluap-luap. Raja Santanu meminang gadis itu agar mau menjadi permaisurinya.

“Wahai gadis jelita, siapakah namamu dan dari mana asalmu? Aku terpesona oleh kecantikanmu. Maukah engkau kupersunting menjadi istriku?” kata sang Raja.

Berkatalah sang juwita, “Daulat Tuanku, nama hamba

Satyawati. Hamba seorang penangkap ikan. Ayah hamba kepala kampung nelayan di sini. Hamba persilakan Paduka membicarakan permintaan itu dengan ayah hamba. Semoga dia menyetujuinya."

Satyawati mengantarkan sang Raja ke rumah orangtuanya di kampung nelayan yang agak jauh dari tempatnya mencari ikan. Sampai di rumah, sang Raja dipersilakan untuk mengutarakan niatnya.

Kata Raja Santanu, "Wahai Bapak nelayan, aku temukan putrimu yang jelita ini di tepi sungai sedang mencari ikan. Aku sangat terpesona oleh kecantikan dan tutur katanya yang lembut. Aku ingin mempersunting dia menjadi istriku dan memboyongnya ke istanaku."

Ayah gadis itu orang yang cerdik. Ia menyembah Raja Santanu dan berkata, "Daulat Tuanku. Memang sudah waktunya anak hamba menikah dengan seorang lelaki, seperti gadis-gadis lain. Paduka Tuanku adalah raja yang mulia dan berkedudukan jauh di atas dia. Hamba tidak keberatan jika anak hamba Paduka persunting. Tetapi, sebelum Satyawati hamba serahkan, Paduka harus berjanji."

Kata Raja Santanu, "Apa pun syarat yang kauajukan, aku akan memenuhinya."

Kepala kampung nelayan itu memohon, "Jika anak hamba melahirkan seorang bayi lelaki, Paduka harus menobatkannya menjadi putra mahkota dan kelak setelah Paduka mengundurkan diri, Paduka harus mewariskan kerajaan ini kepadanya."

Meskipun tergila-gila pada anak gadis kepala kampung nelayan itu, namun Raja Santanu tak dapat menyanggupi persyaratan itu. Ia sadar, jika dia memenuhi semua syarat yang diajukan ayah si gadis, berarti ia harus menyingkirkan Dewabrata yang sudah dinobatkannya menjadi *yuwaraja* dan berhak atas takhta kerajaannya kelak. Terlalu besar yang harus ia pertaruhkan untuk mempersunting Satyawati. Sungguh tidak pantas dan memalukan, jika ia menuruti kata hatinya. Setelah bergulat dengan perasa-

annya, Raja Santanu kembali ke istananya di Hastinapura. Perasaannya campur aduk, sedih karena mungkin harus menyingkirkan Dewabrata, senang karena sedang jatuh cinta. Tetapi, sang Raja menyimpan rahasianya rapat-rapat. Tak seorang pun diberi tahu akan hal itu. Raja lebih banyak mengurung diri di ruang peraduannya dan melamun. Tugas-tugas kerajaan lebih banyak dilakukan oleh Dewabrata.

Mengetahui hal itu, suatu hari Dewabrata bertanya kepada ayahnya, "Ayahanda mempunyai segala sesuatu yang mungkin diinginkan oleh seorang manusia. Tetapi mengapa Ayahanda kelihatan begitu murung? Apa sebab-nya Ayahanda berduka demikian rupa? Wajah Paduka seakan-akan menyimpan rahasia dan menanggung beban berat."

Jawab Baginda, "Anakku sayang, apa yang kaukatakan itu benar. Sesungguhnya Ayahanda sedang tersiksa oleh perasaan duka dan cemas. Engkau putraku satu-satunya. Engkau selalu sibuk mengurus kerajaan dan melatih para prajurit agar mahir berperang. Hidup di dunia ini tidak pasti dan tidak kekal. Perang dan damai silih berganti tiada henti. Jika kau mati tanpa punya anak, maka garis keturunan kita akan putus, habis.

"Sudah tentu seorang anak —apalagi anak tunggal— sama berharganya dengan seratus anak. Para tua-tua cendekia yang mahir akan makna kitab-kitab suci berkata, 'Di *mayapada* atau di dunia ini, punya anak hanya seorang sama dengan tidak punya anak sama sekali'. Sungguh sayang jika kelangsungan hidup keluarga dan keturunan kita hanya bergantung pada seorang saja. Sebenarnya, Ayahanda memikirkan kelangsungan garis keluarga dan keturunan kita sampai beratus-ratus tahun kelak. Itulah yang membuatku gelisah dan berduka."

Raja Santanu berusaha keras untuk menyembunyikan isi hatinya yang sesungguhnya karena ia malu pada putra-nya. Dewabrata yang bijaksana dan setia kepada ayahnya menyadari hal itu. Ia tidak mau mendesak agar ayahnya

mengungkapkan hal-hal yang dirahasiakannya dan menyebabkannya berlaku seperti itu, selalu murung dan gelisah.

Dewabrata kemudian bertanya kepada sais kereta ayahnya. Barulah ia tahu bahwa belum lama ini ayahnya berkenalan dengan seorang gadis cantik penangkap ikan di tepi Sungai Yamuna, bahwa ayahnya kemudian meminang gadis itu, dan bahwa ayahnya tak sanggup memenuhi syarat-syarat yang diajukan ayah si gadis.

Mendengar itu, Dewabrata memutuskan untuk menemui kepala kampung nelayan itu dan meminang putrinya atas nama ayahnya.

Kepala kampung nelayan itu berpegang teguh pada pendiriannya, "Wahai sang Putra Mahkota, sesungguhnya anak hamba pantas menjadi permaisuri ayahanda Paduka. Karena itu, sungguh wajar jika kelak anaknya dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahanda Paduka. Apakah Tuanku sependapat dengan hamba?

"Hamba tahu, Paduka telah dinobatkan menjadi *yuwaraja* dan dengan sendirinya kelak akan menggantikan beliau. Demi anak hamba, jangan sampai hal itu terjadi."

Kata Dewabrata, "Baiklah. Ingat baik-baik kata-kataku ini: Jika anakmu melahirkan seorang anak lelaki, anak itu kelak akan dinobatkan menjadi raja. Aku rela turun takhta demi keinginan ayahanda Raja Santanu untuk melanjutkan keturunannya."

Mendengar kata-kata Dewabrata, nelayan itu bersujud, "Wahai Putra Mahkota yang paling bijaksana di antara semua keturunan Bharata, apa yang Tuan lakukan sungguh berani dan belum pernah dilakukan orang sebelumnya. Tuanku seorang pahlawan besar. Silakan Tuanku membawa anak hamba untuk dipersembahkan kepada ayahanda Paduka.

"Hamba yakin, Tuanku pasti akan memenuhi janji. Tetapi, apa yang dapat hamba pakai sebagai pegangan yang menguatkan harapan hamba? Bagaimana putra-putra yang lahir sebagai keturunan Tuanku akan rela menyerahkan hak-hak mereka sebagai ahli waris kerajaan?

Putra-putra Tuanku pasti akan menjadi pahlawan-pahlawan besar seperti Tuanku sendiri. Tuanku pasti sulit menjelaskannya kepada mereka. Pasti sulit menghalangi keinginan mereka untuk kembali memiliki kerajaan — entah dengan kekerasan atau secara baik-baik. Inilah keraguan hati hamba yang selalu membuat hamba cemas."

Mendengar pertanyaan yang sangat sulit dijawab itu, Dewabrata dengan penuh niat suci memutuskan untuk melepaskan diri dari segala sesuatu yang bersifat duniawi, demi ayahnya.

Kemudian ia bersumpah di hadapan ayah si gadis penangkap ikan, "Aku berjanji tidak akan kawin. Dengan demikian, aku takkan pernah punya anak. Seluruh hidup-ku akan kupersembahkan untuk berbakti pada rakyat dan kerajaan dan untuk kesucian."

Ketika Dewabrata mengucapkan sumpah sucinya, berguguranlah kembang-kembang harum suci menaburi kepalanya, sementara di angkasa bergema suara merdu, *"Bhisma... bhisma... bhisma...."*

Kata *bhisma* menyatakan bahwa seseorang telah meng-ucapkan sumpah yang berat dan suci dan berjanji akan benar-benar melaksanakannya. Dewabrata memenuhi syarat-syarat itu.

Sejak itu, Dewabrata melepas gelar *yuwaraja* dan tidak lagi berkedudukan sebagai putra mahkota. Kemudian dia digelari dengan nama Bhisma, sebagai penghormatan akan kesetiaannya kepada ayahnya dan keteguhan hatinya yang suci.

Demikianlah, Dewabrata putra Dewi Gangga membo-yong Satyawati ke Hastinapura untuk diserahkan kepada ayahnya, Baginda Raja Santanu.

Dari perkawinannya dengan Satyawati, Raja Santanu mempunyai dua putra, Chitranggada dan Wichitrawirya. Chitranggada meninggal lebih dulu daripada adiknya, tanpa meninggalkan seorang putra pun; sedangkan Wichi-trawirya mempunyai dua putra, yaitu Dritarastra dan Pandu dari dua permaisurinya, Ambika dan Ambalika.

Dritarastra berputra seratus orang; mereka dikenal sebagai Kaurawa. Pandu berputra lima orang, mereka termasyhur sebagai Pandawa. Adapun Bhisma, sebagai kakek-paman dan sesepuh anak-cucu Raja Santanu, hidup sampai usia tua, disegani dan dihormati oleh seluruh sanak keluarganya. Kelak Bhisma meninggal sebagai senapati dalam perang besar Bharatayuda di padang Kurukshetra.

***

4
Amba, Ambika, dan Ambalika

Chitranggada, putra Satyawati, tewas dalam pertempuran melawan *gandarwa.* Karena ia tewas dalam peperangan tanpa memiliki anak, maka Wichitrawirya, adiknya, dinobatkan menjadi raja menggantikannya. Tetapi, karena waktu naik takhta dia belum dewasa, tampuk pemerintahan untuk sementara dipegang oleh kakaknya dari lain ibu, yaitu Dewabrata alias Bhisma, sampai dia dewasa.

Ketika Wichitrawirya telah cukup dewasa untuk menikah, Bhisma mencarikan calon istri yang pantas bagi adiknya itu. Ia mendengar bahwa tiga putri Raja Kasi akan memilih calon suami menurut adat-istiadat kaum bangsawan, yaitu dengan mengadakan sayembara. Bhisma memutuskan mengikuti sayembara itu agar bisa memboyong putri-putri Raja Kasi untuk adiknya.

Pada hari sayembara, di alun-alun Kerajaan Kasi berkumpul putra-putra mahkota dari Kerajaan Kosala, Wangsa, Pundra, Kalingga dan lain-lain. Mereka semua berminat mempersunting putri-putri Raja Kasi yang sangat terkenal kecantikan dan keanggunannya. Karena ada tiga putri yang diperebutkan, sayembara itu diselenggarakan secara besar-besaran. Meskipun datang dengan semangat tinggi, banyak juga putra mahkota yang merasa cemas, takut menanggung malu jika gagal memenangkan sayembara; lebih-lebih ketika melihat Bhisma hadir di antara mereka.

Bhisma terkenal sakti dan mahir menggunakan segala

macam senjata perang. Kecuali itu, karena kesetiaan dan keteguhan hatinya, semua orang segan padanya.

Semula para putra mahkota menyangka Bhisma datang hanya untuk menyaksikan jalannya sayembara karena pangeran itu telah bersumpah takkan pernah menikah. Tetapi, ketika mengetahui bahwa Bhisma mengikuti sayembara, sangatlah kecut hati mereka.

Tak ada yang menyangka bahwa Bhisma datang untuk maksud yang sama. Dan tak seorang pun tahu bahwa ia datang demi saudaranya yang lebih muda, Wichitrawirya.

Para putra mahkota itu berbisik-bisik, membicarakan Bhisma. Seseorang berkata, “Dia memang keturunan Bharata yang sakti dan bijaksana. Sayang sekali, ia lupa diri. Tak sadar bahwa sudah tua dan lupa akan sumpahnya untuk hidup sebagai *brahmacarin* yang seumur hidup tidak akan kawin. Untuk apa dia ikut sayembara ini? Dasar pangeran tak tahu malu!”

Putri-putri Kasi yang hendak memilih calon suami mereka sama sekali tak menghiraukan kehadiran Bhisma. Mereka menganggapnya pemuda tua yang tidak menarik. Mereka berbisik-bisik mengolok-olok jagoan tua itu sambil membuang muka, tak mau memandangnya.

Bhisma, yang merasa diejek dan dipermainkan, menjadi berang. Ditantangnya semua putra mahkota untuk berperang-tanding dengannya. Tak ada yang berani menolak meskipun sadar semua takkan mampu mengalahkan kesatria tua itu. Tak ada yang mau dipermalukan di depan putri-putri jelita idaman mereka.

Satu per satu mereka berperang-tanding melawan Bhisma. Semua kalah. Segera setelah mengalahkan semua putra mahkota, Bhisma menyambar ketiga putri jelita itu dan melarikan mereka dengan keretanya yang termasyhur. Begitu kencang laju kereta itu hingga seakan-akan mereka terbang meninggalkan gelanggang sayembara, menuju Hastinapura. Belum lagi jauh dari arena sayembara Kerajaan Kasi, mereka dihadang Raja Salwa dari Kerajaan Saubala. Raja itu menantang Bhisma untuk bertarung.

Sebenarnya, Raja Salwa sudah menjalin kasih dengan Amba dan Amba yang jelita telah memilih Salwa sebagai calon suaminya. Setelah perkelahian sengit, Salwa takluk. Menyerah. Bhisma mengangkat senjata, hendak membunuh, tetapi dicegah oleh Amba. Karena permintaan putri itu, Bhisma urung membunuh Salwa.

Setibanya di Hastinapura, Bhisma segera mempersiapkan pernikahan Wichitrawirya. Ketika tamu-tamu mulai berdatangan, Amba berkata kepada Bhisma dengan nada mencemooh, "Wahai putra Dewi Gangga yang masyhur, Tuan pasti tahu yang terkandung dalam kitab-kitab suci yang kita hormati dan muliakan. Seharusnya Tuan juga tahu bahwa aku telah memilih Salwa, Raja Kerajaan Saubala, untuk menjadi suamiku. Tuan memaksa diriku menerima pernikahan ini. Bila Tuan mengerti akan hal ini, bertindaklah sesuai dengan ajaran kitab suci."

Sementara pernikahan Ambika dan Ambalika, adik-adik Amba, dengan Wichitrawirya berlangsung dengan baik dan penuh kebesaran, Bhisma mengantarkan Amba kepada Raja Salwa.

Hal itu dilakukan Bhisma karena memahami maksud putri itu dan demi menaati apa yang tertulis dalam kitab suci. Diiringkan sejumlah pengawal kehormatan yang pantas, diantarkannya Amba ke istana Kerajaan Saubala. Sampai di sana, Bhisma menghadap Raja Salwa dan menyerahkan Amba kepadanya. Segera sesudah itu, pangeran tua itu kembali ke Hastinapura.

Dengan perasaan gembira dan mesra, Amba menceritakan semua yang telah terjadi kepada Raja Salwa. Setelah itu ia berkata, "Sejak semula hamba telah tetapkan hati untuk mengabdikan diri, lahir dan batin kepada Tuanku. Pangeran Bhisma menerima penolakan hamba dan mengantarkan hamba ke hadapan Tuanku. Jadikanlah hamba permaisuri Tuanku menurut ajaran kitab-kitab suci *sastra.*"

Maharaja Salwa menjawab, "Bhisma telah menaklukkan aku dan telah melarikan engkau di depan umum. Aku

merasa sangat terhina. Karena itu, aku tidak bisa menerima engkau menjadi istriku. Sebaiknya engkau kembali kepada Bhisma dan lakukan apa yang ia perintahkan."

Setelah berkata demikian, Raja memanggil beberapa pengawal dan memerintahkan mereka untuk mengawal Amba kembali kepada Bhisma.

Sampai di Hastinapura, Amba menceritakan apa yang telah terjadi kepada Bhisma. Pangeran tua itu kemudian membujuk adiknya agar mau menikahi Amba. Tetapi, Wichitrawirya tegas-tegas menolak, karena putri itu telah memberikan hatinya kepada orang lain.

Penolakan Wichitrawirya merupakan beban berat bagi Bhisma, karena dia sendiri telah bersumpah tidak akan pernah menikah. Tak mungkin dia melanggar sumpahnya sendiri. Lebih-lebih karena ia keturunan bangsawan yang terhormat. Ia iba kepada Amba, tetapi tak kuasa berbuat apa-apa. Beberapa kali dicobanya membujuk Wichitrawirya, tetapi adiknya itu tetap pada pendiriannya. Tak ada jalan lain. Ia terpaksa menasihati Amba agar kembali lagi kepada Salwa.

Hal itu sungguh sangat berat bagi Amba. Karena tak berani kembali ke Kerajaan Saubala, selama beberapa waktu Amba terpaksa bersembunyi di Hastinapura. Akhirnya dengan perasaan berat, Amba mencoba kembali kepada Raja Salwa.

Sekali lagi, dengan suara yang keras dan tegas, Raja Salwa menolak Amba.

Demikianlah, Amba yang jelita kemudian terpaksa melewatkan hari-harinya dalam kemurungan. Hampir enam tahun lamanya ia hidup tanpa cinta, penuh duka, dan tanpa harapan. Parasnya yang segar dan jelita menjadi layu dan kisut. Hatinya yang menderita berubah, berisi kepahitan dan kebencian kepada Bhisma — yang menurutnya telah menghancurkan hidupnya. Sia-sia ia berusaha mencari seorang kesatria tangguh untuk bertarung melawan Bhisma dan kalau bisa ... sekaligus membunuh pangeran tua itu. Tak seorang kesatria pun berani bertarung

dengan Bhisma yang termasyhur sakti dan perkasa.

Akhirnya, Amba pergi ke hutan dan bertapa dengan sangat tekun. Ia memohon kepada Dewa Subrahmanya agar membantunya menghancurkan Bhisma. Dewa itu menghadiahkan seuntai kalung bunga teratai segar yang sudah diberi restu-*pastu.* Orang yang berkalung bunga teratai segar itu akan menjadi sakti dan dengan kesaktiannya ia akan mampu mengalahkan Bhisma.

Amba menerima kalung bunga teratai itu. Kemudian sekali lagi ia mencari seorang kesatria yang mau memakai kalung bunga hadiah Dewa Subrahmanya, dewa sakti berwajah enam. Sayang sekali, tak seorang kesatria pun mau menerimanya. Tak seorang kesatria pun berani melawan Bhisma yang termasyhur kesaktiannya. Kemudian Amba menghadap Raja Drupada. Raja ini juga menolaknya. Akhirnya, Amba meninggalkan kalung bunga itu di pintu gerbang istana Raja Drupada lalu pergi mengembara ke dalam hutan.

Kepada beberapa pertapa yang ditemuinya di hutan, Amba menceritakan pengalamannya yang menyedihkan itu. Mereka menasihatinya agar menghadap Parasurama. Amba menuruti nasihat mereka, ia pergi menghadap Parasurama.

Mendengar cerita Amba, Parasurama merasa kasihan. Ia berkata, “Wahai anakku yang jelita, apa yang kaukehendaki sekarang? Aku dapat meminta Salwa untuk mengawinimu jika engkau mau.”

Amba menjawab dengan hati teguh, “Tidak, saya tidak menginginkan itu lagi. Saya tak punya hasrat lagi untuk menikah atau mencari kebahagiaan. Satu-satunya yang saya inginkan dalam hidup ini adalah membalas dendam kepada Bhisma. Saya bersumpah, yang saya inginkan tak lain hanyalah kematian Bhisma.”

Parasurama mendengarkan kata-kata Amba dengan penuh perhatian. Ia sendiri amat membenci golongan kesatria. Karena itu, ia memutuskan untuk menolong Amba dan bertarung melawan Bhisma. Pertempuran mereka

sangat hebat dan berlangsung lama. Dua-duanya setara kesaktian dan kemahirannya dalam olah senjata. Tetapi, akhirnya Parasurama harus mengakui keunggulan Bhisma.

Setelah dikalahkan Bhisma, ia menemui Amba dan berkata, “Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk menaklukkan dan menghancurkan Bhisma, tetapi aku kalah. Satu-satunya jalan bagimu adalah kembali kepadanya dan menyerahkan nasibmu kepadanya. Hanya itu yang dapat kaulakukan.”

Dengan membawa duka, sakit hati, dendam, dan kebencian, akhirnya Amba pergi ke kaki Gunung Himalaya untuk bertapa. Dengan khusyuk ia bertapa dan terus-menerus melakukan penyucian diri agar dapat menerima karunia Batara Shiwa karena di dunia tak ada lagi manusia yang bisa menolongnya.

Setelah lama bertapa dengan sangat khusyuk, Batara Shiwa muncul di hadapannya dan memberinya restu: ‘dalam inkarnasinya yang akan datang, Amba dapat membunuh Bhisma’.

Amba tidak sabar menunggu hingga masa inkarnasinya yang akan datang. Karena itu, ia membuat api unggun besar dan melakukan *satya,* mengorbankan diri dengan terjun ke dalam api yang berkobar-kobar. Dengan *satya,* badannya akan hangus terbakar.

Atas pertolongan Batara Shiwa, Amba berinkarnasi, terlahir kembali sebagai putri Raja Drupada. Ajaib! Beberapa tahun kemudian ia menemukan kalung bunga teratai yang dahulu ia gantungkan di pintu gerbang istana Raja Drupada. Kalung bunga itu masih elok dan segar, seakan-akan tak pernah disentuh orang. Maka dikalungkanlah untaian bunga itu di lehernya. Melihat perbuatannya yang gegabah itu, Raja Drupada menjadi cemas karena ingat bagaimana dahulu Amba mengalungkan untaian bunga itu di situ sebelum meninggalkan istana Hastinapura dengan hati penuh dendam. Putri yang mendendam itu kemudian bertapa di hutan yang lengang dan sunyi.

Begitulah, putri Raja Drupada mengambil untaian bunga itu dan mengalungkannya di lehernya. Ajaib! Lama kelamaan, kelamin putri Raja Drupada itu berubah. Ia menjadi seorang laki-laki dan kemudian termasyhur dengan nama Srikandi, artinya "pahlawan perang."

Kelak dalam perang besar Bharatayuda, Srikandi bertempur di depan kereta Arjuna melawan Bhisma. Dalam perang di padang Kurukshetra itu, Bhisma tahu benar bahwa Amba telah lahir kembali dalam wujud Srikandi, yakni perempuan yang berubah menjadi laki-laki dan karena penampilannya yang tetap seperti wanita, menurut tata krama, aturan perang dan sumpahnya sendiri, dalam keadaan apa pun Bhisma tidak boleh melawannya. Dalam keadaan apa pun Bhisma tidak akan bertempur melawan Srikandi yang termasyhur dan gagah berani.

***

5
Ilmu Gaib Sanjiwini

Pada jaman dahulu kala, sering terjadi pertempuran-pertempuran panjang dan sengit antara para dewata dengan para raksasa. Mereka berebut ingin menguasai ketiga dunia. Para dewata dipimpin seorang resi bernama Wrihaspati yang sangat terkenal karena pengetahuannya yang mendalam tentang kitab-kitab *Weda,* sedangkan para raksasa dipimpin Mahaguru Sukra yang arif bijaksana.

Wrihaspati dan Sukra sama-sama ahli perang yang sangat termasyhur. Tetapi, Sukra memiliki keunggulan yang sangat mengerikan, yaitu ilmu gaib Sanjiwini yang dapat menghidupkan siapa saja yang sudah mati. Jadi, setiap kali ada raksasa mati di medan pertempuran, Sukra dapat menghidupkannya lagi. Begitu berkali-kali, sehingga jumlah mereka tak pernah berkurang dan mereka dapat melanjutkan perang melawan para dewata. Akibatnya, para dewata selalu kalah melawan para raksasa.

Akhirnya, para dewata berunding, mencari akal untuk mengalahkan para raksasa. Diputuskanlah untuk menemui Kacha, putra Wrihaspati, dan meminta bantuannya. Mereka berharap Kacha bisa menawan hati Sukra dan membujuknya agar ia diijinkan menjadi murid mahaguru itu. Dengan menjadi murid Sukra, para dewata berharap Kacha bisa menguasai ilmu gaib Sanjiwini, dengan cara mulia atau cara curang, sehingga para dewata bisa terhindar dari kekalahan terus-menerus.

Kacha menyanggupi permintaan para dewata itu. Ia lalu

pergi menghadap Mahaguru Sukra yang tinggal di istana Raja Wrishaparwa, raja para raksasa.

Sampai di hadapan mahaguru itu, Kacha memberi salam hormat lalu berkata, “Hamba ini cucu Resi Angiras dan anak Resi Wrihaspati. Hamba telah bersumpah menjadi seorang *brahmacharin* dan ingin menuntut ilmu di bawah asuhan Yang Mulia Mahaguru.”

Sesuai adat, seorang guru yang bijaksana tidak boleh menolak murid yang ingin berguru kepadanya. Maka Mahaguru Sukra berkata, “Kacha, engkau adalah keturunan keluarga baik-baik. Aku terima kau sebagai muridku. Dan ingatlah, aku terima kau karena aku ingin menunjukkan hormatku kepada Resi Wrihaspati, ayahmu.”

Demikianlah, Kacha pun menjadi murid Mahaguru Sukra. Semua tugas kewajiban yang diberikan oleh gurunya dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Salah satu tugasnya adalah menghibur putri Mahaguru Sukra yang bernama Dewayani. Mahaguru itu hanya memiliki seorang anak. Tak heran, Dewayani menjadi tumpahan kasih sayangnya. Semua keinginannya selalu dikabulkan.

Kacha diperintahkan menghibur Dewayani dengan menyanyi, menari atau mengajaknya bermain. Lama kelamaan, Kacha tertarik kepada putri itu. Tetapi, karena ia telah bersumpah menjadi *brahmacharin* yang sepenuhnya mengabdikan diri untuk belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru dan mengamalkan segala kebajikan hidup tanpa menikah, ia menahan diri dan berusaha keras untuk tidak melanggar sumpahnya.

Sementara itu, para raksasa yang mengetahui bahwa pemimpin mereka mengambil anak Wrihaspati sebagai murid merasa cemas dan curiga. Jangan-jangan niat Kacha tidak tulus berguru. Jangan-jangan sebenarnya Kacha ingin mencari kesempatan untuk membujuk gurunya agar memberikan rahasia ilmu gaib Sanjiwini. Karena itu, mereka berunding, mencari akal untuk membunuh Kacha.

Pada suatu hari, seperti biasa Kacha menggembalakan

sapi-sapi gurunya ke padang rumput. Tiba-tiba datang beberapa raksasa, mereka menyergapnya lalu membunuhnya. Mayat Kacha dicincang dan dibiarkan menjadi makanan anjing.

Sore harinya, sapi-sapi itu pulang ke kandang tanpa Kacha. Dewayani yang melihat hal itu merasa cemas. Ia segera menemui ayahnya. Katanya sambil menangis tersedu-sedu, "Matahari telah terbenam, dan pedupaan untuk pemujaan malam Ayahanda telah dinyalakan, tetapi Kacha belum pulang. Sapi-sapi gembalaannya sudah pulang ke kandang. Ananda khawatir kalau-kalau sesuatu yang buruk menimpa Kacha. Tolonglah dia, Ayah. Ananda sangat mencintainya dan tak dapat hidup tanpa dia."

Mendengar permohonan putri kesayangannya, Mahaguru Sukra segera mengucapkan mantra. Dengan kesaktiannya, ia tahu Kacha sudah mati. Karena itu, untuk menghidupkan kembali dan memanggil pemuda itu, ia mengucapkan mantra gaib Sanjiwini. Seketika itu Kacha hidup kembali dan berada di hadapan mereka dengan wajah tersenyum. Dewayani bertanya, mengapa ia terlambat pulang. Kacha bercerita, ia diserang dan dibunuh para raksasa ketika sedang menggembalakan sapi. Tetapi, bagaimana ia bisa hidup kembali dan berada di hadapan mereka, ia tidak bisa menerangkannya.

Para raksasa kecewa melihat Kacha hidup kembali. Mereka terus memata-matai pemuda itu, mencari kesempatan untuk membunuhnya.

Suatu hari, Kacha pergi ke hutan, mencari bunga yang langka untuk Dewayani. Ketika sedang berada di dalam hutan lebat, ia disergap para raksasa lalu dibunuh. Mayatnya dicincang, dibakar, lalu abunya dibuang ke laut.

Berhari-hari Dewayani menunggu, tetapi Kacha tak pulang-pulang. Akhirnya putri itu menghadap ayahnya dan mengadukan hal itu kepadanya. Sekali lagi, Resi Sukra menggunakan ilmu gaib Sanjiwini dan memanggil Kacha. Pemuda itu hidup kembali.

Para raksasa semakin geram. Ketika ada kesempatan,

untuk ketiga kalinya mereka membunuh Kacha. Dengan cerdik mereka membakar mayatnya, lalu mencampurkan abunya ke dalam minuman anggur yang mereka persembahkan kepada Resi Sukra. Tanpa curiga, pemimpin mereka meminum anggur itu. Sore harinya, sapi-sapi itu pulang kandang tanpa gembalanya. Sekali lagi Dewayani menghadap ayahnya, menangis dan memohon agar ayahnya memanggil dan menghidupkan kembali Kacha.

Resi Sukra menghibur anaknya, “Walaupun Ayah sudah dua kali menghidupkan Kacha, rupa-rupanya para raksasa sudah bertekad membunuhnya. Wahai, Anakku, kematian adalah hal biasa. Sungguh tidak pantas orang yang berjiwa besar seperti engkau menangisi kematiannya. Nikmatilah hidupmu yang dilimpahi berkah kegembiraan, kecantikan dan kemurahan hati serta penuh damai di dunia.”

Dewayani tak merasa terhibur oleh kata-kata ayahnya. Ia sangat mencintai Kacha. Demikianlah, sejak dunia tercipta, nasihat resi yang paling bijaksana pun tak pernah bisa menghilangkan duka hati seorang wanita yang kehilangan kekasihnya.

Dewayani berkata, “Kacha, cucu Angiras dan putra Wrihaspati adalah pemuda yang tidak berdosa. Ia telah menyerahkan diri untuk melayani kita. Aku mencintainya sedalam lubuk hatiku. Tetapi sekarang ia mati dibunuh. Hidupku menjadi hampa dan tanpa cinta. Karena itu, wahai Ayahanda, aku akan mengikutinya.” Setelah berkata demikian, Dewayani berpuasa, tidak makan dan tidak minum.

Resi Sukra tak tega melihat putri kesayangannya berduka. Ia marah kepada para raksasa yang telah membunuh Kacha. Pembunuhan terhadap brahmana adalah dosa terkutuk. Mereka pasti akan mendapat balasan yang setimpal.

Sekali lagi Resi Sukra mempergunakan ilmu gaib Sanjiwini untuk menghidupkan Kacha. Sekali lagi Kacha hidup kembali dari anggur yang sudah masuk ke lambung sang Mahaguru. Tetapi ia tidak bisa keluar karena berada di

tempat yang sangat aneh. Ia hanya dapat menjawab dengan menyebutkan namanya dan mengatakan tempat ia berada.

Mendengar itu, Resi Sukra berkata dengan berang, “Hai, *Brahmacharin,* bagaimana engkau bisa masuk ke dalam tubuhku? Apakah karena perbuatan para raksasa? Sungguh keterlaluan. Ingin rasanya aku membunuh semua raksasa dan menyatukan diriku dengan para dewata. Tetapi, sebelum itu kulakukan, ceritakan dulu semuanya kepadaku.”

Dengan susah payah, dari dalam lambung Resi Sukra, Kacha menceritakan apa yang dialaminya.

Resi mahasakti itu menyahut, “Kini aku, Resi Sukra yang suci, luhur budi, dan termasyhur, menjadi geram karena ditipu dengan persembahan minuman anggur. Karena itu, demi kebajikan dan peri kemanusiaan, kuperingatkan bahwa kesucian dan keluhuran budi akan meninggalkan siapa pun yang meminum anggur dengan tidak bijaksana. Orang yang demikian akan terkutuk. Demikian pesanku dan hal ini akan dinyatakan dalam kitab-kitab suci sebagai larangan yang tak boleh dilanggar.”

Setelah berkata demikian, Resi Sukra memandang Dewayani sambil berkata, “Anakku sayang, sekarang engkau harus memilih. Kalau kau ingin Kacha hidup kembali, ia harus keluar dari dalam tubuhku dan itu berarti kematian bagiku. Ia hanya bisa hidup di atas kematianku.”

Dewayani menangis tersedu-sedu sambil berkata, “Oh Dewata, sungguh pilihan yang tak mungkin kupilih. Aku sangat menyayangi Ayahanda dan Kacha. Jika salah satu dari kalian mati, aku akan mati. Aku tak sanggup hidup tanpa kalian berdua.”

Sambil mencari jalan untuk menyelesaikan masalah berat itu, Resi Sukra berkata kepada Kacha, “Wahai putra Wrihaspati, sekarang aku tahu apa sesungguhnya niatmu datang berguru kepadaku. Kau akan memperoleh apa yang

kauinginkan. Aku akan menghidupkan kau kembali demi Dewayani dan demi dia pula aku tidak boleh mati. Satu-satunya jalan adalah mengajarkan ilmu gaib Sanjiwini kepadamu. Dengan menguasainya, kau akan bisa menghidupkan aku kembali meskipun tubuhku hancur setelah mengeluarkan engkau. Berjanjilah untuk menggunakan ilmu gaib Sanjiwini yang akan kuajarkan kepadamu untuk menghidupkan aku kembali, agar Dewayani tidak berduka atas kematian salah satu dari kita."

Dari dalam lambung gurunya, Kacha mengucapkan janjinya.

Demikianlah, Mahaguru Sukra memberikan rahasia ilmu gaib Sanjiwini kepada Kacha. Seketika itu juga Kacha keluar dari dalam tubuh gurunya, sementara sang Resi langsung rubuh, wafat dengan tubuh hancur berkeping-keping. Kacha memenuhi janjinya. Ia segera sujud di depan jenazah gurunya dan mempergunakan ilmu gaib Sanjiwini. Katanya, "Guru yang ikhlas membagi ilmu kepada muridnya ibarat seorang ayah yang mengasihi putranya. Karena aku keluar dari tubuhmu, maka aku adalah anakmu juga."

Beberapa tahun lamanya Kacha meneruskan hidupnya sebagai murid Resi Sukra, sampai tiba waktunya untuk kembali ke dunia para dewata. Ketika saat itu tiba, ia mohon diri kepada gurunya. Sang Resi merestuinya dan mengijinkannya pergi. Kemudian Kacha minta diri kepada Dewayani.

Putri jelita ini dengan hormat berkata, "Wahai cucu Angiras, kau telah menawan hatiku dengan kesucian hati, hidupmu yang tidak bercacat, kemajuanmu dalam menuntut ilmu, dan asal-usulmu yang agung. Sejak lama aku mencintaimu dengan sepenuh hati, walaupun engkau tetap teguh menjalankan sumpahmu sebagai *brahmacharin.* Tetapi, sudah selayaknya sekarang engkau menerima cintaku dan sudi membuatku bahagia dengan menikahiku."

Kacha menjawab, "Oh, Dewayani yang suci, engkau

adalah putri mahaguruku yang selalu kusegani. Aku hidup kembali setelah keluar dari tubuh ayahmu. Karena itu, aku kini menjadi saudaramu seayah. Sungguh tidak pantas jika engkau memintaku agar sudi mengawinimu."

Dewayani berkata, "Engkau anak Wrihaspati yang patut kuhormati dan bukan anak ayahku. Aku yang menyebabkan kau bisa hidup kembali, karena aku mencintaimu dan mengharapkan engkau menjadi suamiku. Tidak pantas engkau meninggalkan aku yang tidak berdosa ini tanpa memberiku kesempatan untuk mengabdi kepadamu."

Kacha menjawab, "Jangan mencoba membujukku untuk melakukan hal yang tidak benar. Engkau sungguh jelita, dan semakin jelita dalam keadaan marah seperti sekarang, tetapi aku adalah saudaramu. Abdikanlah hidupmu untuk kebajikan dalam bimbingan ayahmu, Mahaguru Sukra. Jalani hidupmu seperti dahulu. Berdoalah dan relakan aku pergi." Setelah berkata demikian, dengan lembut Kacha melepaskan diri dari pegangan Dewayani dan kembali ke dunia para dewata.

Sepeninggal Kacha, Dewayani selalu sedih dan murung. Tak ada yang bisa menghiburnya, tidak juga Mahaguru Sukra, ayahnya.

***

6
Kutukan Mahaguru Sukra

Pada suatu sore setelah puas bermain di taman istana, Dewayani dan putri-putri Wrishaparwa, raja para raksasa, pergi mandi ke telaga di tepi hutan yang jernih dan sejuk airnya. Sebelum menceburkan diri ke dalam air yang segar, mereka menanggalkan pakaian dan menyimpan pakaian itu di tepi telaga. Tiba-tiba angin puting beliung berembus kencang, menerbangkan pakaian mereka dan membuatnya menjadi satu tumpukan. Setelah mandi dan berpakaian, ternyata terjadi kekeliruan. Tanpa sengaja Sarmishta, putri Wrishaparwa, mengenakan pakaian Dewayani. Melihat itu Dewayani berkata, "Alangkah tidak pantasnya putri seorang murid mengenakan pakaian milik putri gurunya."

Walaupun kata-kata itu diucapkan dengan lembut, Sarmishta merasa disindir dan tersinggung. Ia marah dan dengan angkuh berkata, "Tidakkah engkau sadar bahwa ayahmu setiap hari dengan hinanya berlutut menyembah ayahku? Bukankah ayahmu menggantungkan hidupnya pada belas kasihan ayahku? Lupakah kau bahwa aku ini anak raja yang dengan murah hati memberikan tumpangan hidup bagimu dan bagi ayahmu? Hai, Dewayani, sesungguhnya kau hanya keturunan peminta-minta! Lancang benar kata-katamu kepadaku."

Memang benar apa yang dikatakan Sarmishta. Sebagai resi atau pandeta, Mahaguru Sukra berkasta brahmana. Sesuai adat, ia hidup dari belas kasihan orang lain. Jika

memerlukan sarana hidup, seorang brahmana hanya boleh meminta-minta. Meskipun demikian, sesungguhnya bagi kasta brahmana hal itu dianggap perbuatan yang mulia.

Dewayani tidak menanggapi kata-kata Sarmishta. Sebaliknya, Sarmishta yang terbakar oleh kata-katanya sendiri, menjadi semakin marah. Tak dapat mengendalikan diri, tangannya terayun, menampar pipi Dewayani. Ia bahkan mendorong putri resi itu sampai jatuh ke parit yang dalam. Sarmishta, yang mengira Dewayani sudah mati, segera kembali ke istana.

Sementara itu, Dewayani merasa cemas dan sedih karena tidak bisa keluar dari parit yang dalam itu. Kebetulan, Maharaja Yayati, seorang keturunan Bharata, sedang berburu di tepi hutan dan melewati tempat itu. Karena haus, ia mencari air. Dilihatnya ada parit berair jernih di dekat situ. Dia turun dari kudanya, mendekati parit itu, lalu membungkuk hendak mengambil airnya. Ketika itulah ia melihat sesuatu yang bercahaya di dasar parit. Yayati memperhatikan dengan lebih saksama dan terkejut melihat seorang putri jelita terpuruk di dalam parit.

Lalu ia bertanya, “Siapakah engkau ini, hai putri jelita dengan anting-anting berkilau dan kuku bercat merah indah? Siapakah ayahmu? Keturunan siapakah engkau? Bagaimana engkau bisa jatuh ke dalam parit ini?”

Dewayani menjawab sambil mengulurkan tangan kanannya, “Namaku Dewayani. Aku putri Resi Sukra. Tolonglah aku keluar dari dalam parit ini.”

Yayati menyambut tangan yang halus itu lalu menolong Dewayani keluar.

Dewayani tidak ingin kembali ke ibukota kerajaan raksasa. Ia merasa tinggal di sana sudah tidak aman lagi, lebih-lebih jika ia ingat perbuatan Sarmishta. Karena itu, ia berkata kepada Yayati, “Kau telah memegang tangan kanan seorang putri, berarti engkau harus menikahinya. Aku yakin, dalam segala hal kau pantas menjadi suamiku.”

Yayati menjawab, “Wahai putri jelita, aku seorang

kesatria dan engkau seorang brahmana.* Bagaimana aku bisa mengawini engkau? Apa mungkin putri Resi Sukra yang disegani di seluruh dunia menjadi istri seorang kesatria seperti aku? Putri yang agung, kembalilah pulang." Setelah berkata demikian, Yayati kembali ke ibukota kerajaannya.

Sepeninggal Yayati, Dewayani tetap bertekad untuk tidak pulang ke istana. Ia memilih tinggal di hutan, di bawah sebatang pohon.

Sementara itu, Resi Sukra sia-sia menunggu putrinya pulang. Beberapa hari berlalu, tetapi Dewayani tak kunjung pulang. Akhirnya Resi Sukra menyuruh seseorang mencari putri kesayangannya.

Utusan itu mencari ke mana-mana. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, akhirnya dia menemukan Dewayani yang duduk di bawah sebatang pohon di tepi hutan. Putri itu tampak sangat sedih. Matanya merah karena lama menangis. Wajahnya keruh karena marah. Utusan itu lalu bertanya, apa yang telah terjadi.

Dewayani menjawab, "Kembalilah engkau dan sampaikan kepada ayahku bahwa aku tak sudi lagi menginjakkan kakiku di ibukota kerajaan Wrishaparwa."

Setelah mohon pamit, utusan itu kembali ke istana untuk melaporkan hal itu kepada Resi Sukra.

Mendengar laporan utusannya, Resi Sukra sangat sedih. Ia segera menemui anaknya dan menghiburnya sambil berkata, "Anakku sayang, kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Kalau kita bijaksana, kebajikan atau kejahatan orang lain tidak akan mempengaruhi kita." Demikianlah Resi Sukra mencoba menghibur anaknya.

---

* Menurut tradisi kuno yang disebut *anuloma,* perempuan dari kasta kesatria boleh menikah dengan laki-laki dari kasta brahmana. Tetapi, perempuan dari kasta brahmana tidak dibenarkan menikah dengan laki-laki dari kasta kesatria. Tradisi kuno yang disebut *pratilonia* ini untuk menjaga agar kaum wanita tidak direndahkan derajatnya ke status kasta yang lebih rendah. Hal ini dinyatakan dalam kitab-kitab suci *Sastra.*

Tetapi Dewayani menjawab dengan sedih bercampur dengki, "Ayahku, biarkanlah segala kebaikan dan keburukanku bersama diriku karena semua itu urusanku sendiri. Tetapi jawablah pertanyaanku ini. Kata Sarmishta, anak Wrishaparwa, ayahku seorang 'budak penyanyi' yang kerjanya hanya menyanjung-nyanjung tuannya. Benarkah? Katanya, aku ini anak seorang peminta-minta yang hidup dari belas kasihan orang. Benarkah? Sarmishta sungguh kasar. Tidak puas mengata-ngatai aku, ia menampar dan mendorongku ke dalam parit. Aku bersumpah, aku takkan sudi hidup di wilayah kekuasaan ayahnya." Dewayani menangis tersedu-sedu.

Dengan tenang dan penuh martabat, Mahaguru Sukra berkata, "Wahai anakku Dewayani, engkau bukan anak 'budak penyanyi' raja. Ayahmu tidak hidup dengan meminta-minta, mengemis belas kasihan orang. Engkau putri seorang resi yang dihormati dan hidup dimanja di seluruh dunia. Batara Indra, raja semua dewa, tahu akan hal ini. Wrishaparwa tidak membutakan mata terhadap hutang budinya kepada ayahmu. Tetapi, orang yang bijaksana tidak pernah mengagung-agungkan kebesarannya sendiri.

"Sudahlah, Ayah tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang jasa-jasa Ayah. Bangkitlah, wahai mutiara nan kemilau. Kaulah yang paling jelita di antara semua wanita. Engkau akan membawa kebahagiaan bagi keluargamu. Bersabarlah dan marilah kita pulang."

Tetapi Dewayani tetap berkeras tidak mau pulang.

Resi Sukra menasihatinya lagi, "Sungguh mulia orang yang dengan sabar menerima caci maki. Orang yang dapat menahan amarah ibarat kusir yang mampu menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Orang yang dapat membuang amarah jauh-jauh seperti ular yang mengelupas kulitnya. Orang yang tidak gentar menerima siksaan akan berhasil mencapai cita-citanya. Seperti disebutkan dalam kitab-kitab suci, orang yang tidak pernah marah lebih mulia daripada orang yang taat melakukan upacara

sembahyang selama seratus tahun. Pelayan, teman, saudara, istri, anak-anak, kebajikan dan kebenaran akan meninggalkan orang yang tak mampu mengendalikan amarahnya. Orang yang bijaksana tidak akan memasukkan kata-kata anak muda ke dalam hatinya."

Mendengar itu, Dewayani bersujud menyembah ayahnya, "Ayahanda, aku masih muda. Nasihat-nasihat Ayahanda masih sulit kupahami. Tetapi, sungguh tidak pantas bagiku untuk hidup bersama orang yang tidak mengenal sopan santun. Orang yang bijaksana tidak akan bersahabat dengan orang yang selalu menjelek-jelekkan keluarganya. Orang jahat, walaupun kaya raya, sesungguhnya adalah hina dan tidak berkasta. Orang yang taat beribadah tidak pantas bergaul dengan mereka. Hatiku sangat marah karena keangkuhan anak Wrishaparwa. Segores luka lambat laun akan sembuh, tetapi luka hati karena kata-kata tajam akan meninggalkan goresan pedih yang seumur hidup takkan hilang."

Setelah gagal membujuk putrinya untuk pulang, Resi Sukra kembali ke istana Wrishaparwa. Sampai di hadapan Raja, dengan mata tajam ia memandangnya sambil berkata, "Walaupun dosa seseorang tidak akan segera mendapat balasan, lambat laun dosa itu pasti akan menghancurkan sumber kekayaannya. Kacha, anak Wrihaspati dan seorang *brahmacharin,* telah menaklukkan pancaindranya dan tidak pernah berbuat dosa. Ia telah melayani aku dengan penuh kepatuhan dan tidak pernah melanggar sumpahnya. Para raksasa rakyatmu beberapa kali berusaha membunuh dia, tetapi aku menghidupkannya lagi. Kini, anakku yang memegang teguh susila dicaci-maki oleh anakmu, Sarmishta. Ia bahkan mendorong anakku sampai jatuh ke parit yang dalam. Ia tidak tahan lagi tinggal dalam lingkungan kerajaanmu. Dan karena aku tidak bisa hidup tanpa dia, aku akan pergi meninggalkan kerajaanmu."

Mendengar itu, Wrishaparwa merasa terancam malapetaka. Ia berkata, "Aku tidak mengerti mengapa engkau melontarkan tuduhan itu. Tetapi, kalau engkau pergi aku

akan terjun ke dalam api.”

Resi Sukra menjawab, “Yang kuinginkan hanyalah kebahagiaan anakku. Aku tidak peduli nasibmu dan nasib para raksasa rakyatmu. Dewayani anakku satu-satunya, anak yang kukasihi melebihi hidupku sendiri. Engkau kuijinkan mencoba menenangkan dia dan membujuknya agar mau tetap tinggal di sini. Jika dia mau, aku tidak akan pergi.”

Maka pergilah Wrishaparwa diiringkan beberapa pengawal. Mereka hendak menemui Dewayani di tepi hutan. Sesampainya di depan gadis itu, Wrishaparwa menyembah dan memohon agar Dewayani tidak meninggalkan kerajaannya.

Tetapi Dewayani berkata acuh tak acuh, “Sarmishta, yang mengata-ngatai aku anak pengemis harus menjadi dayang-dayang di rumahku dan harus menjadi pengiringku waktu aku dinikahkan oleh ayahku.”

Wrishaparwa menerima tuntutan itu dan memerintahkan pengiringnya menjemput Sarmishta. Putri raja itu mengakui kesalahannya, lalu menyembah sambil berkata, “Baiklah aku akan menjadi dayang-dayang Dewayani seperti yang dikehendakinya. Tidak seharusnya ayahku kehilangan mahagurunya dan menerima balasan atas kesalahanku.”

Dewayani menerima permintaan maaf Sarmishta. Mereka berdamai dan semua kembali ke istana Wrishaparwa.

Pada suatu hari Dewayani bertemu dengan Yayati. Ia mengulangi permintaannya dan berkata bahwa Yayati harus mengawini dia karena pernah memegang tangan kanannya erat-erat. Yayati menolak. Katanya, sebagai kesatria ia tidak dibenarkan mengawini seorang wanita berkasta brahmana. Memang kitab-kitab suci *Sastra* tidak membenarkan hal itu, tetapi sekali perkawinan seperti itu terjadi, tak ada yang boleh membatalkannya dan perkawinan itu sah.

Akhirnya, setelah mendapat restu dari Resi Sukra, Yayati bersedia menikahi Dewayani. Mereka hidup berba-

hagia bertahun-tahun lamanya. Sarmishta menepati janji-nya. Ia setia melayani Dewayani sebagai dayang-dayang-nya, sampai pada suatu malam diam-diam ia menemui Yayati dan meminta pria itu mengawininya. Yayati tak kuasa menolaknya. Diam-diam Sarmishta dijadikan istrinya.

Ketika mengetahui hal itu, Dewayani marah sekali. Ia mengadu kepada ayahnya. Resi Sukra berang, lalu mengu-tuk Yayati menjadi orang tua ubanan sebelum waktunya dan pria itu akan kehilangan masa mudanya.

Mengetahui dirinya dikutuk mertuanya yang sangat sakti, Yayati takut sekali. Ia pergi menghadap Resi Sukra, menyembah dan memohon ampun. Tetapi, Mahaguru Sukra belum lupa akan penghinaan yang pernah diterima anaknya.

Resi Sukra berkata, “Wahai, Tuanku Raja, engkau akan kehilangan masa mudamu dan kemegahanmu. Kutuk-*pastu* yang telah kulontarkan tak dapat dibatalkan. Tetapi, engkau bisa minta tolong seseorang yang bersedia menu-kar ketuaanmu dengan kemudaannya. Hal ini bisa terjadi.”

Demikianlah, sejak menerima kutukan mertuanya, Yayati berubah menjadi lelaki tua renta yang kehilangan keperkasaannya.

***

7
Yayati Tua Ingin Muda Kembali

Maharaja Yayati adalah putra Raja Nahusha dan salah seorang nenek moyang Pandawa. Ia tidak pernah kalah dalam peperangan. Ia selalu mengikuti petunjuk-petunjuk kitab suci *Sastra,* menyembah Tuhan dan menghormati nenek moyang dengan pengabdian yang tak pernah putus. Ia menjadi masyhur karena pemerintahan-nya ditujukan untuk kesejahteraan rakyatnya. Sayangnya, ia cepat menjadi tua karena kutuk-*pastu* Mahaguru Sukra yang diterimanya karena ia bersikap tidak adil terhadap Dewayani, istrinya. Yayati menjadi tua renta dengan cepat. Semangat hidupnya hancur, ia merasa malu dan terhina. Ia tak mampu lagi mereguk kenikmatan dunia, padahal gairah nafsunya untuk merasakan madu asmara masih menggebu-gebu.

Pada suatu hari, Yayati memanggil kelima putranya. Setelah mereka menghadap, ia berkata dengan lembut, meminta mereka agar sudi menolong ayah mereka.

Kata Yayati, “Kutuk-*pastu* telah dijatuhkan oleh kakek-mu Mahaguru Sukra, membuatku tiba-tiba menjadi tua. Tahu-tahu aku menjadi tua sebelum waktunya, padahal aku belum puas mengecap kenikmatan duniawi.

“Ketahuilah, hai putra-putraku, sejak muda aku hidup dengan mengekang hawa nafsuku, menolak semua kese-nangan duniawi walaupun kesenangan itu wajar dan tidak melanggar aturan kitab-kitab suci. Setelah menikah de-ngan ibu kalian, belum lama mengecap kebahagiaan, tahu-

tahu aku menjadi tua. Sebab itu, salah seorang dari engkau hendaknya membantuku memikul bebanku, mengambil ketuaanku dan memberikan kemudaanmu padaku. Siapa di antara kamu yang bersedia menolongku akan kuangkat menjadi raja negeri ini. Aku ingin menikmati hidupku sebagai orang muda yang penuh gairah."

Pertama-tama ia bertanya kepada putra sulungnya.

Putra sulungnya berkata, "Oh, Ayahanda Raja, semua perempuan dan dayang-dayang akan mencemoohkan aku kalau aku menjadi tua dalam umurku sekarang. Aku tidak sanggup menolong Ayahanda. Tanyailah adik-adikku saja."

Yayati bertanya kepada putranya yang kedua. Dengan lemah lembut pangeran itu menolak, "Ayahanda, Paduka menyuruhku menjadi tua, itu berarti Paduka menghancurkan seluruh kekuatan dan ketampananku, dan seperti yang kutahu, itu juga kebajikan. Aku tidak mampu menghadapi hal ini."

Selanjutnya, ketika giliran ditanya, putra yang ketiga menjawab, "Seorang lelaki tua tidak akan mampu naik kuda atau naik gajah dan bicaranya gemetar. Apa yang masih bisa kulakukan nanti jika tiba-tiba aku menjadi renta? Aku tidak sanggup."

Maharaja Yayati marah mendengar penolakan ketiga putranya. Susah payah dia berusaha mengendalikan diri, menahan amarahnya, dan mencoba berharap pada putranya yang keempat. Ia berkata, "Maukah engkau mengambil ketuaanku? Maukah kau menukar kemudaanmu dengan ketuaanku, untuk sementara saja? Tidak lama. Ayah akan segera menukarnya kembali. Ayah akan mengambil kembali ketuaan itu dan itu akan membuatmu menjadi muda lagi."

Tetapi putranya yang keempat meminta maaf karena ia tidak bisa melakukan itu. Putra keempat itu tahu, sebagai lelaki tua renta nanti, hidupnya akan bergantung pada orang lain. Ia akan terpaksa selalu meminta bantuan orang lain karena tak mampu membersihkan badannya sendiri, misalnya. Karena itu, betapapun sangat mencintai ayah-

nya, dia tak sanggup memenuhi permintaannya.

Perasaan Yayati kacau. Ia sedih, marah, dan kesal mendengar penolakan keempat putranya. Tetapi, masih ada satu harapan, yaitu putranya yang kelima. Putra bungsunya itu belum pernah menolak permintaan atau perintahnya. Katanya, “Engkau harus menolong ayahmu. Aku hidup sengsara karena ketuaanku ini, karena kulitku yang keriput, karena rambutku yang memutih, dan karena ketidakmampuanku. Semua ini gara-gara kutuk-*pastu* kakekmu, Mahaguru Sukra. Cobaan ini terlalu berat bagiku! Aku ingin menikmati masa mudaku beberapa waktu lagi. Maukah engkau mengambil ketuaanku untuk sementara? Setelah cukup puas, aku akan segera mengembalikan kemudaanmu. Aku akan terima ketuaanku lagi dengan senang hati. Janganlah engkau menolak permintaanku seperti kakak-kakakmu.”

Puru, putra bungsu Yayati yang sangat menyayangi ayahnya, berkata, “Ayahku, dengan senang hati aku akan memberikan kemudaanku kepadamu agar Ayahanda terlepas dari cengkeraman segala kedukaan dan kesusahan dalam memerintah kerajaan. Ambillah kemudaanku dan berbahagialah Ayahanda!”

Mendengar jawaban itu, Yayati memeluk Puru. Ajaib! Begitu menyentuh putranya, seketika itu juga dia menjadi muda kembali. Sebaliknya, Puru tiba-tiba berubah menjadi tua.

Yayati memenuhi janjinya. Takhta kerajaan ia serahkan kepada Puru yang kemudian termasyhur sebagai raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana.

Sementara itu, Yayati hidup lama dan menikmati kehidupan sebagai orang muda. Ia reguk segala kenikmatan duniawi dengan gairah yang tak pernah terpuaskan. Ia pergi ke Taman Kubera dan tinggal di sana selama bertahun-tahun bersama wanita-wanita cantik dan para bidadari. Bertahun-tahun ia melampiaskan hawa nafsunya dan menuruti semua keinginannya, tetapi tak pernah merasa puas. Di balik itu semua, ia merasa hidupnya

hampa dan tak berarti karena hanya mengejar kenikmatan. Akhirnya ia sadar, semua itu sia-sia.

Yayati kembali ke kerajaannya lalu menemui Puru. Kepada putranya itu ia berkata, “Anakku sayang, sekarang ayahmu sadar. Ternyata nafsu berahi tidak dapat dilawan dengan melampiaskannya. Ibarat memadamkan api dengan minyak. Padahal aku sudah mendengar dan membaca ajaran itu sejak muda, tetapi tidak menyadarinya. Baru setelah menjalani kehidupan serba bebas tanpa kekangan, Ayah menjadi sadar. Tak satu pun keinginan duniawi, seperti gandum, emas, sapi, perempuan, dan lain-lain, dapat membuat manusia merasa puas. Tak satu pun dapat membuat manusia merasa damai. Kita hanya dapat mencapai kedamaian dengan keseimbangan jiwa yang mengatasi segala kesenangan dan ketidaksenangan. Ketenangan jiwa dan perasaan damai yang sejati adalah karunia mulia dari Yang Maha Kuasa.

“Wahai Puru putraku, ambillah kembali kemudaanmu dan perintahlah kerajaan ini dengan bijaksana dan penuh kebajikan.”

Setelah berkata demikian, Yayati memeluk putranya. Seketika itu juga ia berubah menjadi tua renta dan Puru kembali menjadi muda. Puru meneruskan pemerintahannya dengan adil dan bijaksana.

Raja Puru mempunyai putra bernama Dushmanta, yang kelak kawin dengan Syakuntala, putri angkat Resi Kanwa. Anak Syakuntala dan Dushmanta dinamai Bharata. Kelak, anak keturunan Bharata menjadi *wangsa* yang termasyhur.

Setelah mendapatkan kembali ketuaannya, Yayati pergi ke hutan. Di sana ia bertapa dan menjalankan ajaran-ajaran suci hingga tiba waktunya ia kembali ke surga.

***

8
Mahatma Widura

Resi Mandawya adalah seorang resi yang telah memperoleh kekuatan jiwa dan menguasai pengetahuan tentang kitab-kitab suci. Ia mengisi hari-harinya dengan bertapa dan melaksanakan kebajikan-kebajikan sesuai ajaran suci. Ia tinggal di sebuah pertapaan di tengah hutan.

Pada suatu hari, ketika ia sedang khusyuk bertapa menyatukan jiwa dan pikirannya di bawah sebatang pohon rindang di luar pondoknya, datang segerombolan penyamun ke pertapaannya. Mereka melarikan diri ke dalam hutan, dikejar-kejar balatentara kerajaan. Mereka mengira akan aman di dalam pertapaan itu. Para penyamun itu bersembunyi di sudut pertapaan dan menyembunyikan harta mereka di sana. Sementara itu, balatentara kerajaan mengikuti jejak mereka sampai ke pertapaan itu.

Pemimpin balatentara kerajaan melihat Resi Mandawya yang sedang khusyuk bertapa, tetapi ia tidak menghormatinya. Dengan suara keras ia berkata kepada pertapa itu, “He, pertapa, apakah kau melihat perampok lewat di sekitar sini? Ke arah mana mereka pergi? Jawablah segera agar kami bisa menangkap mereka.”

Resi Mandawya yang benar-benar sedang khusyuk beryoga, tidak menjawab apa-apa. Pemimpin itu mengulangi pertanyaannya dengan kasar. Tetapi resi itu tidak mendengar apa-apa karena khusyuk bertapa. Sementara itu, beberapa prajurit memasuki pertapaan dan menggeledah

pondok sang pertapa. Mereka menemukan barang-barang rampokan di sana. Segera saja mereka melaporkan penemuan itu kepada sang pemimpin.

Mendengar itu, sang pemimpin memerintahkan pasukannya untuk menyerbu pertapaan itu. Memang benar, semua barang curian mereka temukan di sana. Bukan hanya itu, mereka juga menemukan para perampok yang bersembunyi di situ.

Pemimpin balatentara kerajaan itu berpikir, “Sekarang aku tahu mengapa brahmana ini pura-pura diam dan tenggelam dalam samadinya. Sesungguhnya, dialah kepala para penyamun itu. Dialah yang merencanakan perampokan ini.”

Kemudian ia memerintahkan anak buahnya mengurung pertapaan itu sementara ia pergi melapor ke istana bahwa Resi Mandawya telah ditangkap dan semua barang rampokan ditemukan di pertapaannya.

Raja sangat marah mendengar kelancangan kepala perampok yang berani menyamar sebagai seorang resi yang disegani. Tanpa memeriksa laporan itu dengan cermat, Raja langsung memerintahkan agar penjahat licik itu disiksa dengan tombak. Pemimpin balatentara itu segera kembali ke pertapaan dan memerintahkan prajurit-prajuritnya menusuki tubuh resi itu dengan tombak. Setelah puas menusuk-nusuk tubuh resi itu, mereka memancangnya dengan tombak.

Mereka meninggalkan sang resi dalam keadaan terpancang di ujung tombak yang ditegakkan. Kemudian mereka kembali ke istana untuk mempersembahkan semua barang rampokan.

Sebagai orang suci, meskipun tubuhnya hancur ditusuk-tusuk tombak, Resi Mandawya tidak mati. Ia tetap hidup karena kekuatan yoganya. Kabar tentang apa yang menimpa Resi Mandawya tersebar ke seluruh hutan. Para resi yang tinggal di bagian lain hutan itu berdatangan ke pertapaan Resi Mandawya dan menanyakan apa yang menyebabkan sang resi menderita seperti itu.

Resi Mandawya menjawab, “Siapa yang bisa disalahkan? Balatentara raja hanya melaksanakan tugas mereka, yaitu melindungi rakyat dari para penjahat. Dan para penjahat memang harus dihukum.”

Raja terkejut dan cemas ketika mendengar bahwa resi yang telah ditusuk-tusuk dan dipancangkan dengan tombak ternyata masih hidup dan sedang dikerumuni resi-resi yang bertapa di hutan. Segera ia memerintahkan balatentaranya mengawalnya pergi ke hutan. Sesampainya di sana, Raja memerintahkan agar resi itu diturunkan dari tombak. Kemudian ia berlutut sambil menyembah dan meminta ampun atas perbuatan keji yang ia perintahkan.

Resi Mandawya sama sekali tidak marah kepada Raja. Setelah memaafkan Raja, ia segera menghadap Bagawan Dharma, pewarta keadilan suci yang sedang duduk di singgasananya. Sampai di sana, ia bertanya kepada Bagawan Dharma, “Kejahatan apakah yang telah kulakukan hingga aku menerima hukuman seperti ini?”

Bagawan Dharma, yang mengetahui kesaktian Resi Mandawya, menjawab dengan hati-hati, “Wahai, Resi Mandawya, tanpa kausadari engkau sering menyiksa burung dan kumbang. Kebaikan dan kejahatan sekecil apa pun pasti akan mendapat ganjaran yang setimpal.”

Resi Mandawya terkejut mendengar jawaban Bagawan Dharma. Ia bertanya lagi, “Kapankah aku berbuat kesalahan itu?”

Bagawan Dharma menjawab, “Ketika engkau masih kanak-kanak.”

Resi Mandawya lalu mengucapkan kutuk-*pastu* pada Bagawan Dharma, “Hukuman yang engkau putuskan sungguh keterlaluan, jauh melampaui batas kesalahan yang diperbuat oleh kanak-kanak yang tidak tahu apa-apa. Karena itu, lahirlah engkau ke dunia sebagai manusia!”

Bagawan Dharma yang di-kutuk-*pastu* oleh Resi Mandawya *menitis,* berinkarnasi dan terlahir ke dunia sebagai Widura, yaitu pelayan Ratu Ambalika, istri Maharaja Wichitrawirya.

Kelak Widura, yang sesungguhnya adalah inkarnasi Bagawan Dharma, disegani orang-orang sebagai seorang *mahatma* yang sakti dan *mumpuni* dalam ilmu pengetahuan tentang *dharma,* peradilan, sastra, dan ketatanegaraan. Widura tidak pernah mempunyai ambisi apa pun dan sama sekali tidak pernah marah. Kemudian Bhisma mengangkatnya sebagai penasihat utama Raja Dritarastra ketika Widura baru berumur belasan tahun. Menurut Bagawan Wyasa, tak ada orang yang bisa menandingi Widura di ketiga dunia ini, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kebajikan.

Suatu ketika Dritarastra mengijinkan anak-anaknya berjudi dadu. Widura segera menyembah di kakinya sambil berkata, "O, Tuanku Raja, hamba tak dapat menyetujui perbuatan itu. Putra-putra Tuanku akan berselisih dan berseteru karena berjudi. Mohon Paduka renungkan kata-kata hamba dan jangan ijinkan mereka berjudi."

Sayang sekali, Maharaja Dritarastra berwatak lemah. Cintanya yang sangat mendalam kepada putra-putranya membuatnya tak kuasa menolak permintaan mereka. Ia bahkan meminta Yudhistira agar mau menerima undangan Kaurawa untuk berjudi dadu.

***

9
Pandu Memenangkan Sayembara Dewi Kunti

Sura, kakek Sri Krishna, berasal dari keturunan baik-baik wangsa Yadawa. Putrinya, Pritha, terkenal karena kecantikan dan kebajikannya. Karena sepupunya yang bernama Kuntibhoja tidak mempunyai anak, maka Sura menyerahkan Pritha untuk diangkat anak oleh Kuntibhoja. Sejak itulah Pritha dikenal dengan nama Dewi Kunti, mengikuti nama ayah angkatnya.

Semasa Dewi Kunti masih gadis kecil, seorang resi mahasakti pernah tinggal lama di rumah ayah angkatnya. Resi itu bernama Durwasa. Dewi Kunti melayani resi tersebut dengan penuh perhatian, dengan sabar dan penuh bakti. Resi Durwasa sangat puas akan sikap bakti putri angkat tuan rumahnya. Karena itu, ia menghadiahkan mantra suci kepada gadis cilik itu. Katanya, “Jika engkau ingin memanggil seorang dewa, siapa saja, mantra suci ini akan membantumu. Dewa yang kaupanggil akan muncul di hadapanmu dan engkau akan mempunyai anak yang keagungannya sama dengan keagungan dewa yang kaupanggil.”

Resi Durwasa menghadiahkan mantra itu kepada Dewi Kunti, karena dengan kekuatan yoganya ia bisa meramalkan bahwa kelak gadis itu akan menemui nasib buruk dengan suaminya.

Karena sangat ingin tahu dan tidak dapat menahan kesabarannya, Dewi Kunti mencoba kekuatan mantra itu. Diam-diam ia mengucapkan mantra itu sambil menyebut

nama Batara Surya, Dewa Matahari yang dibayangkannya bercahaya-cahaya di kahyangan. Tiba-tiba langit menjadi gelap gulita, tertutup awan tebal. Kemudian, dari balik awan muncullah Dewa Matahari mendekati Kunti yang cantik jelita. Batara Surya berdiri di dekatnya sambil memandangnya dengan takjub dan penuh gairah.

Dewi Kunti, yang berada dalam pengaruh kekuatan gaib dan keagungan serta kesucian tamunya berkata, “O Dewa, siapakah engkau?”

Batara Surya menjawab, “Wahai putri jelita, akulah Batara Surya, Dewa Matahari. Aku terseret ke mayapada oleh kekuatan gaib mantra yang kauucapkan untuk memanggilku.”

Dengan perasaan kaget dan gembira Dewi Kunti berkata, “Aku gadis kecil yang masih berada di bawah pengawasan ayahku. Aku belum pantas menjadi ibu dan tidak pernah memimpikannya. Aku hanya ingin mencoba kekuatan mantra pemberian Resi Durwasa. Kembalilah ke kahyangan dan maafkanlah ketololanku.”

Tetapi Batara Surya tak bisa kembali ke kahyangan karena kekuatan gaib mantra itu menahannya. Melihat itu, Kunti sangat cemas kalau-kalau ia hamil padahal belum menikah. Ia takut dihina oleh seluruh dunia.

Batara Surya menghibur dan meyakinkannya, “Tak se–orang pun akan menghinamu, karena setelah melahirkan anakku engkau akan kembali menjadi perawan suci.”

Maka, karena karunia dan kesaktian Dewa Matahari yang memancarkan cahaya pemberi kehidupan ke seluruh muka bumi, Dewi Kunti pun mengandung. Berkat kesaktian sang Dewa juga, maka begitu mengandung seketika itu juga ia melahirkan anaknya — tidak seperti umumnya manusia biasa yang dikandung selama kurang lebih sembilan bulan. Anak itu dinamakan Karna karena dilahirkan melalui telinga.*

Karna terlahir lengkap dengan seperangkat senjata

---

* *karna* dalam bahasa Sanskerta berarti “telinga”.

perang yang suci dan hiasan telinga yang indah berkilau seperti matahari. Kelak Karna menjadi senapati perang yang mahasakti.

Meski kesuciannya tak ternoda, Dewi Kunti merasa bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya dengan bayinya. Untuk menghindarkan segala kutuk dan malu, bayi itu dimasukkannya ke dalam sebuah kotak yang tertutup rapat lalu dihanyutkannya di sungai. Seorang sais kereta kuda yang tidak punya anak menemukan kotak itu terapung-apung dihanyutkan arus air. Ia mengambil kotak itu dan membukanya. Alangkah kagetnya dia menemukan seorang bayi tampan di dalamnya.

Ia serahkan bayi itu kepada istrinya yang menerima anak itu dengan kasih ibu yang berlimpah. Demikianlah Karna, putra Batara Surya, diasuh dan dibesarkan oleh keluarga kereta kuda.

Ketika usia Dewi Kunti sudah siap untuk menikah, Raja Kuntibhoja mengundang semua putra mahkota dari kerajaan-kerajaan tetangga untuk mengikuti sayembara agar dapat dipilih menjadi calon suami putri angkatnya. Maka, berdatanganlah putra-putra mahkota, ingin mempersunting Dewi Kunti yang termasyhur kecantikan dan kebajikannya.

Sayembara memperebutkan gelar mahir bela diri dan menyusun formasi untuk pertempuran perang tanding berlangsung ketat. Para pangeran saling mengadu kesaktian dan menunjukkan kehebatan masing-masing. Setelah beberapa hari berlangsung, akhirnya Raja Pandu keluar sebagai pemenang. Dia mendapat kalungan bunga tanda kemenangan dari Dewi Kunti.

Sungguh pantaslah Raja Pandu keluar sebagai pemenang karena dia terkenal bijaksana dan perkasa dan berasal dari wangsa Bharata yang ternama. Keluhuran pribadinya mengatasi semua putra mahkota yang mengikuti sayembara itu.

Setelah upacara perkawinan yang dilangsungkan dengan khidmat, disusul pesta meriah tiga hari tiga malam,

Dewi Kunti mengikuti suaminya dan tinggal di Hastina-pura.

Atas nasihat Bhisma dan menurut adat istiadat jaman itu, Raja Pandu menikahi Dewi Madri sebagai istri kedua, untuk menjaga kelangsungan keturunannya.

***

10
Pandawa Lahir di Hutan

Pada suatu hari Raja Pandu pergi berburu di hutan. Di dalam hutan itu ada seorang resi yang sedang asyik bercengkerama dengan istrinya dan menyamar sebagai sepasang kijang. Pandu yang melihat sepasang kijang itu tidak menyangka bahwa mereka adalah jelmaan seorang resi dan istrinya. Dia mengangkat panahnya, membidik mereka. Dan... meluncurlah anak panah dari tangan Pandu, melesat cepat, tepat menancap pada tubuh si kijang jantan.

Kijang itu jatuh terguling. Luka berdarah-darah. Dalam keadaan sekarat, kijang jantan itu berubah menjadi resi dan mengucapkan kutuk-*pastu* terhadap Pandu, "Hai, lelaki penuh dosa, rasakan kutukanku. Engkau akan menemui ajalmu sesaat setelah engkau menikmati olah asmara dengan istrimu." Setelah melontarkan kutukannya, resi itu menghembuskan napas yang penghabisan.

Pandu sungguh kaget mendengar kutukan sang resi. Dengan perasaan putus asa ia memikirkan akibat kutukan itu. Akhirnya ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari kerajaan dan menyerahkan semua urusan kerajaan kepada Bhisma dan Widura. Pandu memutuskan untuk hidup mengembara di hutan bersama kedua istrinya untuk menyucikan diri dengan bersamadi dan bertapa.

Dewi Kunti sedih melihat suaminya terkena kutuk-*pastu.* Ia tahu, sebenarnya suaminya ingin sekali mempunyai keturunan tetapi tak kuasa mewujudkannya karena

kutukan itu. Sebagai istri yang mencintai dan setia kepada suaminya, ia merasa wajib menolong Pandu. Karena itu ia menceritakan rahasia mantra gaib yang diterimanya dari Resi Durwasa.

Pandu mendesak kedua istrinya untuk menggunakan mantra itu guna memanggil dewa-dewa dari kahyangan. Dewi Kunti dan Dewi Madri menyanggupi permintaan suami mereka. Bersama-sama mereka mengucapkan mantra itu dan memohon agar mereka dikaruniai anak.

Demikianlah yang terjadi. Kedua istri Pandu mengucapkan mantra dan permohonan mereka dikabulkan. Lima dewa turun dari kahyangan menemui kedua wanita itu. Kemudian, dengan cara gaib Dewi Kunti melahirkan tiga putra dan Dewi Madri melahirkan putra kembar. Kelima putra itu dibesarkan di tengah hutan dalam asuhan orangtua mereka, dibantu para resi dan para pertapa di hutan itu.

Putra Dewi Kunti yang tertua diberi nama Yudhistira, artinya 'yang teguh hati dan teguh iman di medan perang'. Putra ini lahir sebagai titisan Batara Dharma, Dewa Keadilan dan Kematian, dan disegani karena keteguhan hatinya, rasa keadilannya, dan keluhuran wibawanya. Putra kedua diberi nama Bhima atau Bhimasena, terlahir dari Batara Bayu, Dewa Angin. Bhimasena disegani sebagai penjelmaan wujud kekuatan yang luar biasa pada manusia. Ia dilukiskan sebagai orang yang pemberani dan berperilaku kasar, tetapi berhati lurus dan jujur. Putra ketiga diberi nama Arjuna, terlahir dari Batara Indra, Dewa Guruh dan Halilintar. Arjuna, yang berarti 'cemerlang, putih bersih bagaikan perak' disegani sebagai penjelmaan sifat-sifat pemberani, budi yang luhur, dermawan, lembut hati dan berwatak kesatria dalam membela kebenaran dan kehormatan. Putra kembar Dewi Madri diberi nama Nakula dan Sahadewa dan terlahir dari Dewa Aswin yang kembar, putra Batara Surya, Dewa Matahari. Putra kembar itu melambangkan keberanian, semangat, kepatuhan, dan persahabatan yang kekal.

Kehidupan di alam bebas di dalam hutan itu memberi pengaruh sangat besar dan mendalam bagi pertumbuhan jiwa dan raga putra-putra Pandu yang disebut Pandawa. Kelak, setelah mereka dewasa, kelima putra itu akan memegang peranan penting dalam sejarah dan membuat seisi dunia kagum.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Kehidupan di dalam hutan sangat tenang. Pohon-pohonan dan bermacam-macam binatang hidup damai bersama manusia yang menghuni hutan itu. Mereka bagaikan satu keluarga besar yang hidup selaras dengan alam. Memang demikianlah seharusnya, karena Yang Maha Kuasa telah menciptakan alam semesta seisinya dengan tatanan yang adil bagi setiap makhluk ciptaanNya.

Pada suatu pagi di musim semi yang indah, Pandu dan Dewi Madri duduk termangu memikirkan kutukan yang membuat mereka sengsara. Mereka sedih merasakan gairah asmara yang terpendam dan tak mungkin tersalurkan, padahal alam di sekitar mereka sedang mengenakan busananya yang terindah. Bunga-bunga bermekaran menaburkan keharuman yang semerbak, burung-burung berkicau riang dan aneka margasatwa bercengkerama memuaskan nafsu berahi dalam udara musim semi yang segar.

Pandu memandang sekelilingnya, kemudian menatap Dewi Madri yang jelita. Terpengaruh oleh keindahan alam dan suasana musim semi yang penuh gairah, ia lupa diri. Dengan penuh gairah ia memeluk Dewi Madri dan mencumbunya. Dewi Madri berusaha menolaknya, tapi tak kuasa. Mereka segera tenggelam dalam olah asmara yang menggebu-gebu. Tetapi... tiba-tiba Pandu roboh dan seketika itu juga menghembuskan napas yang penghabisan. Kutuk-*pastu*, yang dilontarkan resi yang menjelma dalam rupa kijang yang mati dipanah oleh Pandu, menunjukkan kesaktiannya.

Dewi Madri sangat sedih, lebih-lebih karena ia merasa berdosa dan bertanggung jawab atas kematian Pandu. Ia

segera menghadap Dewi Kunti, memohon agar wanita itu bersedia mengasuh anak-anaknya sebab ia akan menyusul suaminya dengan melakukan *satya.* Tak ada yang dapat mencegahnya. Dewi Madri melakukan *satya* dengan menerjunkan diri ke dalam api pembakar jenazah suaminya.

Para resi dan para pertapa yang iba melihat Dewi Kunti dan anak-anaknya kemudian mengantarkan mereka ke Hastinapura. Ketika itu Yudhistira, sulung di antara para Pandawa, baru berusia belasan tahun. Sampai di Hastinapura, rombongan itu menghadap Bhisma. Para resi dan pertapa itu mengabarkan mangkatnya Raja Pandu dan menyerahkan Dewi Kunti dan kelima putra Raja Pandu ke dalam asuhan Bhisma. Mendengar kabar itu, seisi kerajaan berkabung. Widura, Bhisma, Wyasa, dan Dritarastra kemudian melaksanakan upacara persembahyangan untuk mendoakan arwah Raja Pandu yang *manunggal paratman* kekal abadi

Bagawan Wyasa berkata kepada Satyawati, nenek Raja Pandu, “Masa lampau telah berlalu bersama suka dukanya, tetapi masa depan akan datang membawa kedukaan yang lebih menyakitkan. Dunia ini telah memikul kegairahan orang muda yang terbuai mimpi-mimpi. Sekarang dunia akan memasuki jaman yang penuh dosa, kepahitan, kesedihan, dan penderitaan. Tak ada yang bisa menghindarinya. Waktu terus berjalan, menyusuri garis takdirnya. Engkau tak usah menunggu untuk menyaksikan semua malapetaka yang akan menimpa anak keturunanmu. Akan lebih baik bagimu jika kau meninggalkan Hastinapura dan melewatkan hari-harimu dengan bersamadi dan bertapa di dalam hutan.”

Satyawati menerima nasihat Bagawan Wyasa. Bersama Ratu Ambika dan Ratu Ambalika, ia pergi ke hutan. Ketiga ratu yang telah lanjut usia itu melewatkan hari-hari mereka dengan bersamadi dan menyucikan diri serta berdoa agar anak keturunan mereka terhindar dari malapetaka. Itulah yang mereka lakukan, hari demi hari, bulan demi

bulan, sampai mereka mencapai *moksha.*

***

11
Bhima Menjadi Sakti karena Racun dan Bisa

Pandawa, kelima putra Pandu, dan Kaurawa, keseratus putra Dritarastra, tumbuh bersama di lingkungan istana di Hastinapura. Mereka bermain bersama. Mereka bersama-sama mempelajari segala macam ilmu pengetahuan dan ilmu ketatanegaraan yang harus dikuasai oleh para putra raja.

Bhima, Pandawa yang kedua, adalah yang paling kuat badannya di antara mereka semua. Ia mampu mengalahkan Duryodhana dan Kaurawa lainnya dengan menyeret rambut mereka dan menggebuki mereka. Ia juga sangat terampil berenang. Ia suka menyeret tiga-empat orang Kaurawa ke tepi sungai, merangkul mereka erat-erat, lalu membawa mereka menyelam sampai ke dasar sungai. Tak ada Kaurawa yang mampu melawan atau menandinginya. Mereka tak berdaya melawan Bhima.

Pada suatu hari, ketika para Kaurawa sedang asyik bermain-main di atas pohon raksasa, Bhima datang. Putra Pandu itu lalu menggoyang-goyang pohon itu dan menendanginya. Karena kekuatan Bhima yang luar biasa, para Kaurawa terpelanting berjatuhan seperti buah-buah ranum.

Begitulah, tidak jarang anak-anak Dritarastra babak belur gara-gara Bhima. Tidak mengherankan jika kelak di kemudian hari Kaurawa sangat membenci Bhima. Bibit kebencian itu sudah tersemai sejak mereka masih kanak-kanak.

Setelah mereka semua cukup besar, Mahaguru Kripa mengajari mereka ilmu memanah dan menggunakan berbagai senjata perang serta ilmu-ilmu lain yang harus dikuasai putra-putra raja.

Duryodhana yang iri, dengki, dan sangat membenci Bhima suka berbohong dan melakukan perbuatan jahat terhadap Bhima. Sebenarnya, dalam hati Duryodhana sangat khawatir akan kehilangan haknya atas takhta Kerajaan Hastina. Sebelumnya, Kerajaan Hastina diperintah oleh Pandu, pamannya, karena ayahnya buta. Setelah Pandu meninggal, kemungkinan besar takhta kerajaan akan diberikan kepada Yudhistira, setelah putra sulung Pandu itu dewasa. Karena ayahnya buta dan tidak bisa berbuat apa-apa, Duryodhana berpikir bahwa ia harus menghalang-halangi Yudhistira naik takhta. Ia ingin membunuh Bhima, Pandawa yang paling perkasa. Setelah Bhima mati, kekuatan Pandawa pasti akan hancur.

Demikianlah, Duryodhana membuat persiapan untuk melaksanakan niat jahatnya. Ia dan adik-adiknya mengatur siasat untuk menenggelamkan Bhima ke dasar Sungai Gangga, kemudian mencederai Arjuna dan Yudhistira, dan yang terakhir merampas kerajaan.

Bersama adik-adiknya dan Pandawa, Duryodhana pergi ke Sungai Gangga untuk berenang. Setelah puas berenang dan merasa lelah, mereka makan lalu beristirahat di dalam kemah. Di antara mereka, Bhima yang paling lelah karena dialah yang paling jauh dan paling lama berenang.

Bhima merebahkan diri di pinggir sungai. Kepalanya pening sekali. Dia tidak tahu, makanan yang dilahapnya tadi telah diracuni oleh Duryodhana dan adik-adiknya. Melihat Bhima terbaring lemas, Duryodhana segera mengikat sepupunya itu dengan ranting-ranting pohon berduri dan menutupi tubuhnya dengan daun-daun gatal. Kemudian mereka melemparkan Bhima ke papan lebar yang dipasangi paku-paku tajam beracun. Mereka memperkirakan, jika Bhima jatuh di papan itu, ia pasti akan mati tertusuk paku beracun.

Tetapi Bhima tidak jatuh menimpa papan berpaku-paku itu. Dia jatuh ke sungai. Segera sekujur tubuhnya dipatuki oleh ular-ular yang sangat berbisa. Berkat lindungan dewata, bisa ular-ular itu justru melawan racun yang dimasukkan ke dalam makanan Bhima. Racun dan bisa itu saling berlawanan lalu menjadi tawar di dalam tubuh Bhima.

Belum jauh dihanyutkan arus, Bhima dihempaskan oleh pusaran air ke tepian di seberang sungai.

Dengan gembira, Duryodhana yang mengira Bhima mati karena keracunan makanan, tusukan paku-paku tajam beracun, dan gigitan ular-ular berbisa, kembali ke istana bersama adik-adiknya.

Sampai di istana, Yudhistira menanyakan Bhima kepada Duryodhana. Putra Dritarastra itu menjawab bahwa Bhima telah lebih dulu kembali ke istana. Yudhistira percaya pada kata-kata sepupunya itu. Ia pulang ke tempat tinggal Dewi Kunti dan para Pandawa. Sampai di sana, ia bertanya kepada ibunya, apakah Bhima sudah kembali. Ternyata Bhima belum kembali. Yudhistira jadi curiga, jangan-jangan Bhima terkena celaka.

Bersama Arjuna, Yudhistira kembali ke tepi sungai untuk mencari Bhima. Mereka menyusuri sungai, ke hulu dan ke hilir, tetapi tak dapat menemukan Bhima. Hari sudah gelap. Akhirnya mereka pulang dengan perasaan sedih.

Sementara itu, Bhima siuman lalu bangkit. Dia melihat sekelilingnya. Langit sudah gelap. Untunglah bintang-bintang mulai bermunculan. Setelah mengamati sekelilingnya dengan cermat, Bhima tahu bahwa dirinya terdampar di seberang sungai. Dengan kekuatan baru entah dari mana, Bhima berenang ke seberang lalu berjalan pulang ke istana.

Dewi Kunti dan Yudhistira menyambutnya dengan sukacita. Kekhawatiran mereka berganti gembira karena ternyata racun dan bisa yang merasuki tubuh Bhima tidak membuatnya mati; sebaliknya, Bhima justru bertambah

kebal, sakti, dan perkasa.

Dewi Kunti menceritakan kejadian itu kepada Widura. Katanya, “Duryodhana memang jahat dan kejam. Ia mencoba membunuh Bhima karena ingin menguasai kerajaan ini. Aku sungguh cemas.”

Widura menjawab, “Apa yang engkau katakan itu benar, tetapi simpanlah semua itu dalam hatimu. Sebab, jika Duryodhana dipersalahkan, dia akan semakin marah dan benci kepada Bhima. Anak-anakmu telah mendapat restu untuk hidup lama. Engkau tidak perlu cemas.”

Yudhistira menasihati Bhima. Katanya, “Jangan engkau ceritakan kejadian pahit yang menimpamu. Simpan saja itu dalam hatimu. Tetapi, mulai sekarang kita harus berhati-hati, waspada, dan saling menjaga keselamatan.”

Alangkah kagetnya Duryodhana keesokan harinya ketika melihat Bhima masih hidup. Iri dan dengkinya semakin menjadi-jadi. Ia menarik napas dalam-dalam, seakan hendak menanamkan kebenciannya yang menggelegak itu ke dalam lubuk hatinya. Napas dalam dan panjang itu diakhirinya dengan kata-kata, “Bhima harus dimusnahkan!”

Kecuali kepada Resi Kripa, Kaurawa dan Pandawa juga berguru kepada Mahaguru Drona, seorang resi mahasakti, ahli ilmu *perang tanding* dan *perang brubuh* atau perang habis-habisan. Setelah usaha mereka gagal, Kaurawa minta bantuan Mahaguru Drona untuk membinasakan Bhima.

Mahaguru Drona yang lebih menyayangi Kaurawa menyanggupi permintaan mereka. Segera ia memanggil Bhima. Setelah pangeran perkasa itu menghadap, disuruhnya Bhima mencari *tirtha prawidhi* atau air suci kehidupan.

Katanya, “Wahai, muridku Bhima yang perkasa, pergilah engkau mencari *tirtha prawidhi.* Carilah sampai dapat. Jangan kembali jika belum berhasil. Ketahuilah, barang siapa memiliki *tirtha prawidhi,* dia akan dapat memahami hidup ini dan akan mampu mengenal asal, arah dan tujuan hidup manusia, yaitu *sangkan paraning dumadi.*

“Pergilah anakku. Jangan pernah ragu, karena orang yang ragu takkan pernah berhasil.”

Bhima, yang tidak pernah banyak berpikir sebelum bertindak, langsung berangkat. Ia siap menjalankan perintah gurunya, karena yakin tak mungkin guru yang dihormatinya itu akan mencelakakannya. Ia tidak peduli, meskipun ibunya menghalanginya. Sebagai ibu, Dewi Kunti, yang curiga bahwa ada rencana jahat di balik perintah itu, mencemaskan keselamatan putranya.

Bhima bersujud di depan ibunya, memohon restu, lalu dengan cepat berjalan masuk ke hutan rimba. Ia menjelajahi hutan, menyusuri lembah-lembah di kaki gunung, memasuki gua-gua gelap di kaki Gunung Candramukha. Tetapi, *tirtha prawidhi* tak juga ditemukannya. Bhima tak peduli pada binatang buas, raksasa, setan atau jin yang mengganggunya dalam pengembaraannya. Mereka semua berhasil dikalahkannya.

Pada suatu hari ia harus berhadapan dengan dua raksasa sakti, Rukmukha dan Rukmakhala. Ia menantang kedua raksasa itu untuk berkelahi. Tantangan diterima. Dengan kekuatan bagaikan letusan gunung berapi, ia menerjang kedua raksasa itu. Keduanya tewas seketika. Begitu terbanting ke tanah, kedua raksasa itu menjelma menjadi Batara Indra dan Batara Bayu, yaitu ayah Bhima sendiri.

Batara Indra memberinya mantra Jalasengara dan Batara Bayu memberinya satu ikat pinggang sakti. Kedua hadiah itu akan menjadi bekal baginya untuk mengarungi samudera paling dalam di mana pun di dunia. Kemudian Batara Bayu memberinya petunjuk bahwa air hidup yang dimaksud terletak di dalam Telaga Gumuling, di tengah rimba Palasara. Di dalam rimba belantara itu Bhima harus menghadapi seekor naga raksasa sebesar Gunung Semeru yang bernama Anantaboga.

Bhima mengucapkan terima kasih, lalu pergi ke rimba Palasara. Sampai di tepi Telaga Gumuling, Bhima disambut oleh naga raksasa Anantaboga yang langsung menye-

rangnya. Naga itu mengibas-ibaskan ekornya dan membelit badan kesatria Pandawa itu. Dengan Pancanaka, kuku ibu jarinya yang sakti, Bhima menusuk leher Anantaboga dan memutus tali nyawanya. Anantaboga menggelepar-gelepar sebentar, lalu menggeletak mati, tak bergerak.

Ajaib! Mayat Anantaboga lenyap, menjelma menjadi Dewi Maheswari. Sesungguhnya Dewi Maheswari adalah bidadari yang di-kutuk-*pastu* oleh Sang Hyang Guru Pramesti. Ia terpaksa menjalani hukuman sebagai naga raksasa. Dari Dewi Maheswari, Bhima mendapat petunjuk di mana ia bisa menemukan *tirtha prawidhi*, yaitu di dasar samudera raya.

Dengan mantra Jalasengara pemberian Batara Indra, Bhima mengarungi Samudera Selatan yang penuh gelombang bergulung-gulung setinggi gunung. Di dalam samudera itu ia harus menghadapi naga besar Nawatnawa yang menyemburkan hujan berbisa. Tetapi, berkat apa yang dialaminya di Sungai Gangga, badannya menjadi kebal. Dan berkat ikat pinggang pemberian Batara Bayu, ia bisa mengambang di samudera raya. Dengan tangkas ia menaklukkan Nawatnawa, mencekiknya, dan menusuk lehernya dengan kuku Pancanaka. Seketika itu, matilah Nawatnawa. Tetapi, setelah tiga pertarungan berat itu, Bhima menjadi sangat lelah. Ia membiarkan dirinya diombang-ambingkan gelombang raksasa dan dihempaskan ke sebuah karang emas. Seorang diri, tanpa pertolongan siapa pun.

Ketika itulah muncul Dewa Ruci yang sangat kasihan melihat Bhima. Ia memancarkan sinar cemerlang yang menyebabkan Bhima siuman. Alangkah kagetnya Bhima melihat seorang manusia yang sangat kecil namun sangat mirip dengan dirinya.

Manusia itu berkata, “Aku ini Dewa Ruci yang disebut juga Nawaruci. Aku datang untuk menolongmu Bhimasena. Wahai kesatria perkasa, masuklah ke dalam telingaku. Di dalam diriku, engkau akan menemukan apa yang kaucari!”

Bhima heran sekali mendengar perintah manusia mungil itu. “Bagaimana mungkin tubuhku yang sebesar ini bisa masuk merasuk ke dalam tubuhnya yang sekecil itu?”, pikirnya terheran-heran.

Ketika Bhima masih ragu-ragu, Dewa Ruci berkata, “Sesungguhnya, tempat ini adalah tempat yang kosong dan sunyi, tak ada apa-apa, tak ada busana atau pakaian, tak ada boga atau makanan. Semua serba sempurna. Ketahuilah, selama ini engkau hanya setia pada ucapan, mengabdi pada gema, yaitu bentuk segala kepalsuan.”

Uraian hakikat hidup yang gaib itu membuat Bhima tercengang, tak kuasa berkata-kata.

Dewa Ruci melanjutkan, “Siapakah yang lebih besar, wahai Panduputra, engkau atau alam semesta yang ada di dalam tubuhku? Aku adalah *jagad besar* atau makrokosmos dan engkau adalah *jagad kecil* atau mikrokosmos yang ada di dalam aku.”

Bhima yang semula ragu, apakah dia akan bisa masuk ke dalam lubang telinga Dewa Ruci, menjadi mantap setelah mendengar uraian ringkas itu. Tanpa ragu ia melaksanakan perintah manusia mungil itu.

Begitu memasuki telinga Dewa Ruci, Bhima merasa seakan-akan berada di alam kosong, berhadapan dengan suatu wujud berbentuk gading yang memancarkan sinar putih, merah, kuning, dan hitam perlambang jiwa manusia dengan sifat-sifat murninya. Sinar putih melambangkan kemurnian budi, sinar merah melambangkan watak berangasan dan lekas marah, sinar kuning melambangkan keinginan-keinginan manusiawi, dan sinar hitam melambangkan angkara murka dan keserakahan.

Kemudian Bhima melihat tiga wujud seperti boneka dari emas, gading dan permata. Ketiganya melambangkan tiga dunia. Masing-masing disebut Inyanaloka atau lambang badan jasmani, Guruloka atau lambang alam kesadaran, dan Indraloka atau lambang dunia rohani.

Demikianlah, di dalam tubuh Dewa Ruci, Bhima mendengarkan penjelasan panjang lebar tentang hakikat manu-

sia dengan segala nafsunya dan hakikat alam semesta yang terbagi menjadi tiga tataran.

Kemudian, tanpa disadarinya, Dewa Ruci yang gaib dan agung itu lenyap dari mata batinnya. Bhima tersadar. Tahulah Bhima bahwa dia telah menemukan apa yang harus dicarinya, yaitu *tirtha prawidhi,* air suci atau air kehidupan, perlambang hakikat dirinya dan hakikat alam semesta.

***

12
Karna, Anak Sais Kereta Kuda

Putra-putra Pandawa dan Kaurawa mempelajari ketrampilan menggunakan berbagai senjata perang dan berlatih berperang di bawah bimbingan Mahaguru Kripa dan Mahaguru Drona. Setelah cukup lama belajar dan berlatih, kedua mahaguru itu menentukan hari baik untuk menguji kecakapan mereka di hadapan Raja, para kerabat, para panglima dan rakyat.

Pada hari yang telah ditentukan, semua hadir di sekeliling arena olah senjata di istana untuk menyaksikan para putra raja yang mereka kasihi bertanding memperlihatkan kemahiran masing-masing.

Di antara semua pangeran yang akan diuji kebolehannya, Arjunalah yang memiliki kemampuan melebihi para pangeran lainnya. Ketika memasuki arena, ia disambut tepuk tangan gemuruh dan sorak sorai membahana. Semua yang hadir mengelu-elukannya. Melihat sambutan luar biasa yang diterima sepupunya, Duryodhana mengerutkan alisnya yang hitam tebal. Wajahnya keruh dan matanya menyorotkan rasa dengki, amarah dan iri hati.

Satu per satu para pangeran dipanggil ke tengah arena untuk menunjukkan kemahiran mereka dengan saling berlaga. Tak satu pun dapat mengalahkan kesaktian dan kemahiran Arjuna. Pagi berganti siang, siang berganti sore, dan sore merambat menjadi senja temaram. Suasana di arena semakin seru. Tak henti-hentinya rakyat bersorak-sorai memberi semangat kepada pangeran pujaan mereka.

Dalam keremangan senja, tiba-tiba terdengar suara gemuruh menderu-deru dari arah gerbang arena, disusul ledakan menggelegar seperti sambaran halilintar. Itu adalah bunyi ledakan senjata hebat sebagai tanda adanya tantangan kepada sang pemenang ujian laga hari itu. Semua kepala menoleh ke arah gerbang. Orang-orang menyibak, memberi jalan bagi seorang pemuda gagah perkasa yang wajahnya bersinar-sinar. Pemuda itu maju ke tengah arena, mendekati Arjuna tanpa mempedulikan Mahaguru Kripa dan Mahaguru Drona.

Para Pandawa, yang tidak mengetahui bahwa pemuda itu adalah Karna, saling berpandangan dengan hati bertanya-tanya. Mereka tidak tahu suratan nasib yang sedang mereka hadapi. Mereka tidak tahu, sesungguhnya Karna adalah saudara mereka satu ibu.

Sampai di depan Arjuna, Karna berkata dengan suara lantang dan bergema bagai guruh, "Wahai Arjuna, aku menantangmu adu kemahiran olah senjata. Akan kuperlihatkan padamu, siapa sesungguhnya yang lebih sakti di antara kita berdua."

Tiba-tiba Mahaguru Drona bangkit berdiri lalu meninggalkan tempat duduknya. Sementara itu, Karna yang sangat ingin menunjukkan kesaktiannya, dengan mudah dan dengan sikap tak peduli dapat menandingi semua kecakapan olah senjata yang ditunjukkan oleh Arjuna.

Melihat itu, Duryodhana merasa senang. Dia maju ke tengah arena, menyalami Karna, lalu memeluknya erat-erat sambil berkata, "Selamat datang wahai kesatria sejati. Senjata Tuan sungguh luar biasa. Kami sungguh beruntung Tuan sudi datang kepada kami. Kami, keturunan wangsa Kuru, siap menunggu perintah Tuan."

Karna menjawab, "Aku, Karna, berterima kasih kepadamu, wahai Pangeran. Hanya dua hal yang aku butuhkan di sini. Pertama, cinta kasihmu. Kedua, kesempatan untuk bertarung melawan Partha alias Arjuna."

Sekali lagi Duryodhana memeluk Karna erat-erat sambil berkata, "Semua harta kekayaanku akan kuserahkan

kepadamu demi kebahagiaanmu, Tuan."

Rasa bangga memenuhi dada Duryodhana. Tingkah laku dan ucapannya membuat Arjuna tersinggung dan marah sekali. Dengan tajam ia memandang Karna yang berdiri tegak dengan angkuhnya sambil menerima salam dari para Kaurawa.

Arjuna berkata, "Hai Karna, akan kubunuh dan kukirim engkau ke neraka. Berani benar kau masuk ke arena ini tanpa diundang dan bicara sombong di depan kami semua."

Karna tertawa terbahak-bahak, lalu berkata dengan nada mengejek, "Arena ini terbuka bagi siapa saja, hai Arjuna! Bukan hanya bagimu. Kekuasaan yang bertuah adalah kekuasaan yang berdaulat, dan hukum ditata berdasarkan kedaulatan itu. Tetapi, apa gunanya banyak cakap? Cakap kosong adalah senjata kaum lemah. Bidikkan panahmu, jangan kata-kata!"

Mahaguru Drona memberi isyarat, mengijinkan Arjuna menerima tantangan itu. Segera setelah berpelukan dengan saudara-saudaranya, Arjuna berdiri tegak, siap untuk bertanding. Sementara itu, Karna yang senang karena sambutan hangat Kaurawa, segera bersiap untuk menghadapi Arjuna.

Hari menjelang malam, namun tiba-tiba langit menjadi terang benderang seakan-akan para dewata dan orangtua para pahlawan datang hendak mengelu-elukan putra-putra mereka dalam olah perang tanding. Memang demikianlah, Batara Indra Dewa guruh dan petir, Batara Bhaskara Dewa sinar abadi, serta Batara Surya Dewa matahari muncul di angkasa. Semua yang hadir di sekeliling arena terpana melihat keajaiban itu.

Sementara itu, begitu melihat Karna yang tampan, Kunti langsung mengenali putra sulungnya. Ia terkejut, sedih dan cemas melihat kedua putranya berhadapan, siap mengadu kesaktian. Tak kuasa menahan kegalauan hatinya, Dewi Kunti jatuh pingsan. Widura menolongnya hingga sadar kembali. Dewi Kunti berdiri terpaku, tak tahu

harus berbuat apa.

Ketika Arjuna dan Karna telah siap untuk berperang tanding, Mahaguru Kripa yang menguasai aturan segala jenis pertempuran, turun ke tengah arena lalu berdiri di antara keduanya. Kemudian ia berkata, “Putra raja yang siap bertempur dengan Tuan ini adalah putra Pritha dan Pandu dan berasal dari keturunan wangsa Kuru. Sadarlah, wahai kesatria perkasa, nenek moyang Tuan dan wangsa Tuan telah memberikan contoh mulia tentang asal usul Tuan. Hanya setelah mengetahui asal usul Tuan, Partha boleh bertempur melawan Tuan. Menurut aturan perang tanding, putra raja yang bergaris kelahiran mulia tidak boleh bertanding melawan seorang petualang yang tak dikenal.”

Mendengar kata-kata mahaguru itu, serta merta Karna tertunduk lunglai bagai sekuntum teratai layu. Tetapi Duryodhana bangkit, berdiri tegak, lalu berkata lantang, “Kalau perang tanding ini tak bisa dilangsungkan hanya karena Karna bukan seorang putra raja, mudah saja. Aku nobatkan Karna sebagai Raja Angga.”

Setelah berkata begitu, ia meminta Bhisma dan Drita-rastra untuk mempersiapkan upacara penobatan. Mahkota bertahtakan permata dan semua lambang kebesaran raja segera disiapkan. Dalam waktu singkat, Karna, yang ma-suk ke arena sebagai anak seorang sais kereta, dinobatkan menjadi raja Kerajaan Angga. Dengan demikian, martabat kedua orang muda itu kini sepadan.

Ketika keduanya siap bertanding, tiba-tiba muncullah Adhirata, ayah angkat Karna. Sambil mengacungkan tong-katnya, ia maju ke depan. Tubuhnya gemetar karena amat cemas. Adhirata terkejut melihat anaknya mengenakan mahkota raja.

Melihat ayahnya, Karna mengunjukkan sembah hormat dengan kepala tunduk. Adhirata memeluknya dengan tangan gemetar dan air mata berlinang-linang. Hatinya terharu, penuh cinta berlimpah-limpah. Wajahnya yang sudah keriput teperciki air suci yang menetes dari mahkota

Karna.

Pada saat itulah Bhima tertawa terbahak-bahak sambil berkata, “Oo, ternyata ia anak sais kereta kuda. Tariklah kereta dan paculah kudamu seperti yang dikerjakan ayahmu! Engkau tak cukup berharga untuk mati di tangan Arjuna. Kau juga tidak pantas menjadi raja Kerajaan Angga.”

Mendengar kata-kata Bhima yang tajam, bibir Karna bergetar karena sangat marah. Begitu marahnya dia, hingga tak kuasa berkata-kata. Ia hanya menatap matahari yang sedang tenggelam di *yojana* barat sambil menarik napas panjang.

Tetapi, Duryodhana berteriak memotong kata-kata Bhima yang menghina, “Hai Wrikodara, tak pantas engkau berkata demikian. Hakikat seorang kesatria adalah keberaniannya, bukan asal kelahirannya. Karena itu, tak ada gunanya kau bicara tentang asal usul seorang pahlawan besar atau mata air sungai yang mahaluas. Aku bisa berikan ratusan orang yang berasal dari kelahiran sederhana sebagai contoh bagimu. Aku tahu, sungguh tidak enak ditanyai mengenai asal usul. Lihatlah kesatria ini, perawakan dan sikapnya bagai dewata. Senjata dan anting-antingnya yang kemilau! Lihatlah kemahirannya mempergunakan berbagai senjata! Pastilah ada sesuatu yang tersembunyi tentang dirinya. Sebab, bukankah tidak mungkin seekor harimau lahir dari perut seekor biri-biri? Katamu ia tidak pantas menjadi Raja Angga. Sebaliknya, aku menganggap dia sangat berharga dan pantas memerintah seluruh dunia.”

Setelah berkata begitu, Duryodhana menyambar Karna, menaikkan ke keretanya, lalu memacu kereta itu secepat kilat, meninggalkan arena.

Matahari pun langsung lenyap dari angkasa. Langit gelap gulita. Rakyat bubar dengan ribut. Suasana kacau balau. Orang berkelompok-kelompok membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi. Ada yang memuji Arjuna, ada yang memuji Karna, ada pula yang memuji Duryodhana.

Batara Indra tahu, pertarungan sengit antara putranya dan putra Batara Surya tak mungkin dihindari lagi. Jika tidak saat ini, pasti akan terjadi kelak di kemudian hari. Untuk melunturkan kesaktian Karna, Batara Indra menyamar sebagai seorang brahmana. Ia pergi menemui Karna yang terkenal sangat dermawan. Ia memohon agar diberi anting-anting dan senjatanya. Karna tak dapat menolak permintaan seorang brahmana, walaupun Batara Surya telah memperingatkannya dalam mimpi, bahwa Batara Indra akan mencoba mencuri kesaktiannya. Akhirnya, Karna memberikan anting-anting dan senjata yang dibawanya sejak lahir kepada brahmana itu.

Batara Indra kaget tetapi senang menerima pemberian itu. Ia memuji Karna yang rela meluluskan permintaan itu. Karena malu melihat ketulusan hati Karna, Batara Indra menawarkan senjata sakti kepada pemuda itu.

Karna menjawab, “Aku ingin memiliki senjatamu yang sakti, agar aku mampu mengalahkan semua musuhku.”

Batara Indra mengabulkan permintaan Karna dan memberikan mantra senjatanya yang mahasakti sambil berkata, “Senjata ini hanya akan dapat engkau gunakan satu kali saja. Siapa pun musuhmu, betapa pun saktinya dia, kau pasti dapat memusnahkannya dengan senjata ini. Tetapi, setelah sekali kaugunakan, kau tidak dapat menggunakannya lagi. Dan... ingat, begitu selesai kaugunakan, senjata ini harus kaukembalikan kepadaku.” Setelah berkata demikian, Batara Indra kembali ke kahyangan.

Berbekal senjata pemberian Batara Indra, Karna pergi menemui Parasurama. Ia menyamar sebagai seorang brahmana agar diterima menjadi muridnya. Dari Parasurama ia mempelajari mantra agar dapat mempergunakan senjata terunggul yaitu Brahmastra.

Pada suatu hari, Parasurama meletakkan kepalanya di pangkuan Karna dan jatuh tertidur. Seekor serangga menyelinap ke kaki Karna dan menggigit pahanya sampai berdarah. Walaupun sangat kesakitan, sedikit pun Karna tidak bergerak karena khawatir gurunya akan terganggu

tidurnya.

Beberapa waktu kemudian saat Parasurama terbangun dan melihat darah mengalir dari paha Karna, ia berkata, “Muridku terkasih, engkau pasti bukan seorang brahmana. Hanya seorang kesatria sejati yang dapat menahan segala siksa ragawi tanpa bergerak sedikit pun. Katakan padaku, siapa sebenarnya dirimu.”

Karna mengaku bahwa ia telah berdusta dengan menyamar sebagai brahmana. Ia berkata bahwa sesungguhnya dirinya hanyalah anak sais kereta kuda.

Mendengar itu, Parasurama menjadi marah dan mengucapkan kutuk-*pastu* pada Karna, “Hai, anak muda, berani benar engkau menipu gurumu. Sebagai hukuman, Brahmastra yang telah engkau pelajari takkan bisa kaugunakan di saat yang menentukan hidup-matimu. Engkau takkan mampu mengingat mantra panggilan itu pada saat engkau memerlukannya.”

Kelak, ketika melawan Arjuna di medan perang Kurukshetra, Karna tak bisa mengingat mantra pemanggil senjata Brahmastra karena kutuk-*pastu* Parasurama.

Setelah diusir oleh Parasurama, Karna kembali ke Angga dan kemudian menjadi kawan tepercaya Duryodhana. Sampai saat terakhir hidupnya, Karna selalu setia kepada Kaurawa bersaudara karena merekalah yang telah memberinya kehidupan yang lebih baik dan selalu menghargainya sebagai kesatria yang sederajat. Dalam perang besar Bharatayuda, setelah Bhisma dan Drona mangkat, Karna diangkat menjadi senapati agung yang memimpin balatentara Kaurawa dengan gagah berani.

***

13
Drona, Seorang Brahmana-Kesatria

Drona adalah putra seorang brahmana bernama Bharadwaja. Setelah selesai mempelajari berbagai kitab *Weda* dan *Wedangga,* Drona memusatkan hati dan pikirannya untuk mempelajari seni dan keahlian mempergunakan senjata dan peralatan perang. Karena bakat dan ketekunannya, ia menjadi mahir dalam olah senjata dan menguasai ilmu perang.

Brahmana Bharadwaja berkawan dengan Raja Panchala yang mempunyai putra bernama Drupada. Pangeran ini adalah kawan Drona dalam belajar olah senjata dan ilmu perang. Di antara mereka tumbuh rasa persahabatan yang erat dan mereka saling mengasihi. Semasa masih sama-sama belajar itu, Drupada sering berkata kepada Drona, kelak jika ia naik takhta menjadi raja, setengah kerajaannya akan diberikannya kepada Drona.

Setelah tamat belajar, Drona menikah dengan adik Kripa dan dikaruniai seorang putra yang diberi nama Aswatthama. Ia sangat mencintai istri dan anaknya dan demi mereka ia berusaha keras untuk memperoleh kekayaan yang sebelumnya tak pernah terpikirkan olehnya.

Pada suatu hari, ia mendengar bahwa Parasurama sedang membagi-bagikan kekayaannya kepada para brahmana. Ia lalu pergi menemui Parasurama. Tetapi sayang, ia datang sangat terlambat. Parasurama telah membagikan semua kekayaannya kepada para brahmana dan telah bersiap hendak pergi ke hutan untuk bertapa. Karena ingin

memberikan sesuatu kepada Drona, Parasurama menawarkan untuk mengajarkan ilmu olah senjata berat kepada Drona karena itulah keahliannya.

Drona menyambut tawaran itu dengan gembira, lebih-lebih karena ia sendiri sudah mahir berolah senjata. Setelah menyerap ilmu yang diberikan Parasurama, ia menjadi ahli dalam olah segala macam senjata dan ahli siasat perang yang tiada tandingnya. Keahliannya itu membuatnya mampu menjadi guru di istana raja mana pun.

Sementara itu, Raja Panchala wafat dan Drupada dinobatkan sebagai raja menggantikan ayahnya. Ingat akan persahabatannya dan janji Drupada untuk memberinya setengah dari kerajaannya setelah ia naik takhta, pergilah Drona menemui sahabatnya itu. Ia yakin, Drupada pasti akan menyambutnya dengan gembira dan memenuhi janjinya.

Tetapi, sampai di istana Panchala, Drona kecewa karena sambutan Drupada sangat dingin. Raja baru itu tidak peduli padanya dan tampak tidak senang melihatnya. Drupada bahkan berpura-pura tidak kenal, meskipun Drona sudah memperkenalkan diri dan mengingatkannya akan persahabatan mereka.

Drupada yang haus kekayaan dan kekuasaan berkata, “Hai brahmana, betapa lancangnya engkau, mengatakan aku ini temanmu. Persahabatan seperti apakah yang ada antara seorang raja dan seorang pengemis pengembara? Kau pasti gila, mengatakan ada persahabatan di masa lalu antara aku, raja kerajaan ini, dengan kau, pengemis miskin. Tak mungkin aku yang kaya raya dan terpelajar bersahabat dengan pengemis miskin yang tak jelas asal usulnya. Persahabatan hanya bisa terjalin di antara mereka yang sederajat.”

Setelah berkata demikian, Drupada menyuruh hulubalangnya mengusir Drona.

Dengan perasaan malu dan amarah yang terpendam, Drona meninggalkan istana sahabatnya. Hatinya panas oleh kebencian dan dendam yang membara. Ia bersumpah

akan membalas dendam dan menghukum Drupada yang angkuh dengan penghinaan seperti yang telah diterimanya. Dari Panchala, Drona pergi ke Hastinapura untuk mencari pekerjaan sebagai guru. Di sana untuk sementara ia tinggal di rumah kakak iparnya, yaitu Mahaguru Kripa.

Pada suatu hari, para putra raja bermain di luar gerbang istana. Ketika sedang asyik bermain, bola dan cincin Yudhistira jatuh ke dalam sumur. Mereka menghentikan permainan dan berdiri mengelilingi sumur itu. Mereka hanya bisa memandangi bola dan cincin yang tampak berkilau di dasar sumur. Tak seorang pun tahu bagaimana cara mengambilnya. Ketika itulah, tahu-tahu datang seorang brahmana berkulit hitam. Brahmana itu memandang mereka sambil tersenyum.

"Wahai, para Pangeran, Tuan-Tuan adalah keturunan wangsa Bharata yang perkasa," kata brahmana itu mengejutkan mereka. "Mengapa Tuan-Tuan tidak bisa mengambil bola itu dari dalam sumur? Bukankah siapa pun yang mahir berolah senjata perang mengetahui cara mengambil bola itu? Atau ... bolehkah aku menolong kalian?"

Yudhistira berkata sambil tertawa, "Wahai, Brahmana, kalau kau memang bisa mengambil bola itu, kami akan menjamu engkau dengan makanan enak di rumah Mahaguru Kripa."

Brahmana berkulit hitam itu mengambil sehelai rumput, mengucapkan mantra, lalu membidikkan rumput itu ke arah bola di dalam sumur. Seperti anak panah lepas dan busurnya, rumput itu melesat ke bawah lalu menancap pada sasaran. Brahmana itu membidikkan beberapa helai rumput lagi. Rumput-rumput itu menancap sambung-menyambung menjadi semacam tali panjang. Setelah tali itu cukup panjang, brahmana itu menariknya dan bola itu berhasil dikeluarkan dan dalam sumur.

Para pangeran takjub melihat kepandaian brahmana itu. Kemudian mereka memintanya mengambilkan cincin Yudhistira. Brahmana itu menyanggupi. Ia meminjam

sebatang anak panah lalu membidikkan anak panah itu ke arah cincin di dasar sumur. Sekali lagi ia berhasil mengenai sasaran. Kemudian ia menarik anak panah itu dari dalam sumur, bersama cincin yang kemudian diserahkannya kepada Yudhistira sambil tersenyum.

Menyaksikan semua itu, para putra raja itu semakin takjub. Salah seorang dari mereka berkata sambil membungkuk memberi hormat, “Selamat untukmu, wahai Brahmana. Siapakah sebenarnya engkau ini? Apa yang dapat kami perbuat untukmu?”

Brahmana itu berkata, “Putra-putra raja yang belia, pergilah bertanya kepada Bhisma. Dialah yang tahu, siapa sebenarnya aku ini.”

Dari gambaran yang dilukiskan oleh putra-putra raja itu, Bhisma menyimpulkan bahwa brahmana itu tak lain dan tak bukan adalah Drona, kesatria sakti yang termasyhur. Bhisma memutuskan bahwa Drona adalah orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan lanjutan kepada Pandawa dan Kaurawa. Ia menyuruh Yudhistira memanggil brahmana itu untuk menghadap di istana.

Demikianlah, Bhisma menerima Drona dengan penghormatan istimewa dan mengangkatnya sebagai guru Pandawa dan Kaurawa dengan tugas mengajarkan keterampilan olah senjata, berat maupun ringan, dan mengajarkan berbagai ilmu perang.

Setelah Pandawa dan Kaurawa cukup menguasai olah senjata dan siasat perang, Drona mengutus Karna dan Duryodhana menangkap Drupada hidup-hidup. Dia berkata bahwa itu adalah tugas dan kewajiban yang harus dijalani seorang siswa sebelum ia dinyatakan berhasil menamatkan pelajarannya. Kedua orang itu pergi menjalankan perintah guru mereka. Sayang, mereka gagal melaksanakannnya. Kemudian Drona mengutus Arjuna dengan tugas yang sama. Arjuna berhasil mengalahkan Drupada dan menangkapnya hidup-hidup. Ia kembali ke Hastinapura bersama tawanannya yang kemudian diserahkannya kepada Drona.

Sambil tersenyum Drona berkata kepada Drupada, “Paduka Tuanku Raja Yang Agung, jangan khawatir akan keselamatan jiwamu. Di masa muda kita pernah bersahabat. Tetapi, dengan sengaja engkau melupakan persahabatan kita. Engkau bahkan menghina dan mengusir aku dari istanamu. Engkau pernah berkata, bahwa seorang raja hanya bersahabat dengan sesama raja, bahwa persahabatan hanya bisa terjalin di antara orang-orang yang sederajat. Sekarang aku telah menjadi raja dan muridku telah menaklukkan kerajaanmu. Meskipun begitu, aku ingin memulihkan persahabatan kita. Karena itu, kuberikan padamu setengah dari kerajaanmu yang telah menjadi milikku.”

Setelah berkata begitu, Drona menyuruh Arjuna membebaskan Drupada, mengawalnya kembali ke Kerajaan Panchala, dan memperlakukannya dengan penuh penghormatan. Drupada yang menerima perlakuan itu justru merasa sangat terhina. Seandainya Drona memperlakukannya dengan kasar dan kejam, dia lebih bisa menerima. Tetapi ... penghinaan halus yang dibungkus penghormatan justru terasa lebih kejam dan lebih menyakitkan hati.

Drona puas, dendamnya telah terbalas. Sementara Drupada merasakan akar-akar dendam dan kebencian kepada Drona mulai menancap dalam-dalam di hatinya. Dalam hidup ini hanya sedikit sekali yang dapat diderita oleh hati melebihi luka yang ditancapkan untuk merusak kehormatan seseorang.

Dengan hati gelap penuh dendam, Drupada melaksanakan upacara-upacara keagamaan untuk memohon kepada para dewata agar dianugerahi seorang anak laki-laki yang kelak bisa membalaskan dendamnya dengan membunuh Drona dan seorang anak perempuan yang kelak akan menikah dengan Arjuna. Usaha Drupada berhasil. Istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Dristadyumna dan seorang anak perempuan yang diberi nama Draupadi. Kelak Dristadyumna menjadi senapati agung yang memimpin balatentara Pandawa dalam perang

besar di padang Kurukshetra dan Draupadi menjadi istri Arjuna.

***

14
Istana dari Papan Kayu

Seiring dengan bertambahnya usia dan semakin dalamnya ilmu olah senjata serta siasat perang yang dipelajari oleh Kaurawa dan Pandawa, Duryodhana semakin iri melihat keperkasaan Bhima dan kesaktian Arjuna dalam segala hal. Duryodhana kemudian mengangkat Karna dan Sakuni sebagai penasihatnya dan menugaskan mereka untuk merencanakan siasat-siasat licik untuk mengalahkan Pandawa.

Dritarastra, ayah Kaurawa, sebenarnya bijaksana dan sangat mencintai Pandawa, putra-putra adiknya. Sayangnya, ia berwatak lemah. Dalam menentukan segala sesuatu, ia terlalu memihak putra-putranya sendiri. Semua keinginan putra-putranya, terutama keinginan Duryodhana, selalu dikabulkannya. Tidak jarang, dengan sadar ia menuruti mereka meskipun tahu bahwa mereka salah.

Bagi Duryodhana, yang lebih menyakitkan hati adalah kenyataan bahwa rakyat Hastina, terutama yang tinggal di ibukota Hastinapura, selalu memuji-muji Pandawa secara terang-terangan. Mereka senantiasa menyerukan bahwa Yudhistiralah yang paling tepat dinobatkan sebagai raja, menggantikan Dritarastra. Rakyat bergerombol di jalan-jalan, memperdebatkan siapa yang paling pantas menjadi raja mereka. Sering terdengar percakapan seperti ini.

“Dritarastra tidak pantas menjadi raja karena ia buta. Ia tidak mampu memerintah kerajaan dengan baik karena kekurangannya itu. Bhisma juga tidak mungkin menjadi

raja, karena ia telah bersumpah akan mengabdikan seluruh hidupnya pada kebenaran, keadilan dan kesucian. Kecuali itu, ia memang tidak ingin menjadi raja dan sudah bersumpah takkan pernah menikah. Karena itu, Yudhistiralah yang paling pantas dinobatkan menjadi raja. Hanya dialah yang akan dapat memerintah wangsa Kuru dan kerajaan ini dengan adil."

Demikianlah rakyat berbicara di mana-mana. Mendengar semua itu, telinga Duryodhana terasa panas. Hatinya sakit didera rasa iri dan kebencian. Ia menghadap ayahnya, mengadukan hal itu. Katanya, "Ayahanda, rakyat kerajaan ini telah menghina kita. Mereka sama sekali tidak punya rasa hormat kepada orang-orang yang patut dimuliakan seperti Bhisma dan Ayahanda sendiri. Menurut mereka, kerajaan ini seharusnya diperintah oleh Yudhistira karena dialah yang paling pantas menjadi raja.

"Mereka berkata bahwa karena buta, sebenarnya Ayahanda tidak pantas menjadi raja. Jika mereka bersikeras meminta penobatan Yudhistira, itu berarti kehancuran bagi kita. Ayahanda telah mengalah kepada Paman Pandu. Kalau tidak karena Paman Pandu mengundurkan diri, Ayahanda takkan pernah menjadi raja. Sekarang, jika Yudhistira menuntut haknya untuk menggantikan ayahnya, ke manakah kita akan pergi? Tak ada lagi kesempatan bagi keturunan kita untuk menjadi raja, karena hanya keturunan Yudhistira atau Pandawa yang berhak menjadi raja. Keturunan kita akan menjadi orang-orang miskin yang menggantungkan hidupnya pada belas kasihan keturunan Pandawa."

Dritarastra merenung mendengar kata-kata anaknya. Beberapa lama kemudian dia berkata, "Anakku, apa yang engkau katakan itu benar. Namun, Ayah percaya, Yudhistira pasti takkan menyimpang dari jalan yang benar dan penuh kebajikan. Ia mengasihi kita semua. Ia mewarisi semua sifat mulia ayahnya. Rakyat mengagumi dia dan mereka pasti mendukung dia. Semua menteri dan senapati juga mencintai Pandu dan mereka pasti akan mengabdi

padanya dengan sepenuh hati. Rakyat memang memuja Pandawa. Kita tak dapat menentang mereka atau menunggu kesempatan baik untuk mengalahkan Pandawa. Seandainya kita berbuat tidak adil dan tidak benar, rakyat akan berontak melawan kita. Mereka akan mengusir kita dan kita akan terjerumus dalam kubangan kutuk dan cemooh."

Duryodhana menjawab, "Rasa cemas Ayahanda tidak beralasan. Dalam keadaan paling buruk pun Bhisma tetap tidak akan memihak, sedangkan Aswattama pasti akan patuh padaku. Dan itu berarti bahwa ayahnya, Mahaguru Drona, dan Mahaguru Kripa ada di pihak kita. Widura tak mungkin menentang kita secara terang-terangan, kecuali jika dia punya alasan lain, sebab ia tidak punya pengikut atau kekuatan apa pun. Kirimlah Pandawa ke Waranawata secepatnya.

"Ayahanda, sejujurnya hatiku terasa sesak, penuh dendam dan iri hati. Aku tak tahan lagi memendam semua perasaan ini. Aku selalu gelisah, tak enak makan dan tak enak tidur. Semua ini seakan-akan merobek-robek dadaku. Hidupku terasa penuh siksa dan derita.

"Ayahanda, segera kirimlah Pandawa ke Waranawata. Setelah itu, kita akan menghimpun kekuatan kita."

Setelah Duryodhana berkata demikian, para penasihat raja datang dan bergantian memberikan nasihat kepada Dritarastra. Mereka semua mendukung rencana Duryodhana. Kanika, tangan kanan Sakuni dan pemimpin kelompok ini, mengusulkan kepada Dritarastra, "Paduka, hamba mohon Paduka berhati-hati dan waspada terhadap anak-anak Pandu, sebab kebaikan dan pengaruh mereka merupakan ancaman bagi kewibawaan Paduka. Ketahuilah, semakin dekat hubungan keluarga, semakin dekat dan semakin mengerikan pula bahaya itu. Mereka sangat kuat."

Dritarastra diam, mendengarkannya sungguh-sungguh.

Kemudian Kanika melanjutkan, "Jangan Paduka gusar kepada hamba jika hamba katakan bahwa seorang raja harus berkuasa dalam nama, di atas takhta dan tindakannya, sebab tak seorang pun akan percaya pada keku-

atan yang tidak pernah diperlihatkan. Hal-hal yang berkaitan dengan tata kerajaan memang harus dirahasiakan. Tetapi, bukti nyata suatu rencana bijak bagi rakyat adalah pelaksanaannya. Bodoh sekali kalau menunjukkan kemesraan terhadap mereka.

"Demikianlah, keburukan harus dilenyapkan sama sekali. Ibarat duri dalam daging, jika dibiarkan akan menyebabkan luka membisul. Musuh yang perkasa harus dihancurkan, namun musuh yang kecil dan lemah jangan dilalaikan. Ibarat bara, jika tidak segera dipadamkan bisa berkobar menyala membakar hutan. Jika tak bisa menghancurkan musuh perkasa dengan kekuatan senjata, kita gunakan tipu muslihat."

Duryodhana meyakinkan ayahnya bahwa ia telah berhasil menghimpun sekutu dan pengikut yang setia. Katanya, "Ananda telah menghadiahkan harta benda, pangkat dan kehormatan kepada semua pengawal kerajaan Hastina. Ananda telah membuat mereka bersumpah untuk setia kepada kita. Begitu Ayahanda mengirim Pandawa ke Waranawata, seisi ibukota dan kerajaan ini akan memihak kita. Tak ada lagi sekutu Pandawa di kerajaan ini. Begitu kerajaan ini ada di tangan kita, mereka akan kehilangan kekuasaan. Setelah itu, barulah kita pikirkan bagaimana caranya melenyapkan mereka."

Jika seseorang banyak mendengar tentang apa yang sebenarnya ingin ia yakini, maka ia akan merasa bahwa keyakinannya itu benar. Demikianlah, pikiran Dritarastra goyah oleh desakan anaknya dan anjuran para penasihatnya. Tanpa mampu berpikir jernih, ia merestui rencana Duryodhana.

Sejak itu, para senapati Hastina sengaja memuji-muji keindahan Waranawata di hadapan Pandawa. Mereka membisikkan, bahwa di sana akan diadakan upacara pemujaan Batara Shiwa secara besar-besaran. Pandawa sama sekali tidak curiga mendengar semua itu. Lebih-lebih setelah Dritarastra menyuruh mereka mengikuti upacara itu. Dritarastra menambahkan, bahwa bukan saja upacara

itu sangat penting, tetapi rakyat di Waranawata sudah lama merindukan kunjungan Pandawa.

Demikianlah, Pandawa memutuskan untuk pergi ke Waranawata setelah mendapat restu dari Bhisma dan para tetua lainnya.

Duryodhana senang karena rencana pertamanya berhasil. Bersama Karna dan Sakuni, ia menyusun rencana untuk membunuh Dewi Kunti dan Pandawa di Waranawata. Pertama-tama mereka mengirimkan Purochana dengan perintah rahasia yang harus dilaksanakan dengan taat dan hati-hati.

Jauh sebelum Pandawa berangkat ke Waranawata, Purochana sudah mendahului pergi ke sana dengan tugas membangun istana peristirahatan untuk Pandawa. Istana itu dibangun dari papan-papan kayu yang diukir indah. Di sudut-sudut tersembunyi disisipkan bahan-bahan yang mudah terbakar, seperti lak, minyak kental, dan karung kering. Semua perabotannya juga terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar.

Penjagaan diatur secara ketat dan rahasia agar Pandawa tidak curiga. Sebelum upacara dilaksanakan, di Waranawata diadakan pesta meriah, lengkap dengan bermacam-macam hiburan dan pertunjukan kesenian.

Rencananya, lewat tengah malam, ketika Pandawa tidur pulas kecapekan setelah berpesta, istana itu akan dibakar. Kaurawa akan menyambut Pandawa dengan ramah dan penuh hormat. Jika istana terbakar, rakyat tidak curiga dan mereka menyimpulkan bahwa kebakaran itu terjadi tanpa sengaja dan tidak akan melemparkan tuduhan kepada mereka. Tak seorang pun akan menyalahkan Kaurawa, sementara Duryodhana akan puas karena berhasil memusnahkan Pandawa.

Demikianlah dengan berbagai cara Duryodhana berusaha memusnahkan Pandawa. Hanya Widura yang ingin menyelamatkan wangsa Kuru dari malapetaka itu.

***

15
Pandawa Terhindar dari Maut

Setelah mohon diri kepada Bhisma dan para tetua, Pandawa berangkat ke Waranawata. Rakyat mengelu-elukan dan mengiringkan mereka sampai ke batas kerajaan. Tidak sedikit yang enggan kembali karena ingin mengikuti Pandawa sampai Waranawata.

Widura membisikkan pesan dalam bahasa rahasia yang hanya dapat dimengerti oleh Yudhistira. Katanya, "Hanya orang yang mampu menghindari bahaya yang sanggup melindungi diri dari musuh-musuh yang licik. Banyak senjata yang lebih tajam dari keris, tetapi orang yang bijaksana dapat terhindar dari kehancuran karena tahu cara menangkis segala macam serangan. Api raksasa yang memusnahkan hutan belantara tidak dapat membakar tikus yang bersembunyi di dalam lubang atau seekor landak yang menggali liang di dalam tanah. Orang yang pandai dan bijaksana mampu membaca peruntungannya dengan melihat bintang-bintang di langit."

Yudhistira mengerti. Pesan Widura itu berarti: ia harus mencari jalan untuk melarikan diri agar terhindar dari rencana jahat Duryodhana. Yudhistira mengisyaratkan bahwa ia memahami apa yang dikatakan Widura.

Setelah itu, Pandawa berangkat meninggalkan Hastinapura. Perjalanan mereka dimulai dalam suasana penuh kegembiraan. Matahari bersinar cerah, bunga-bunga bermekaran, burung-burung berkicau dan angin pagi berhembus segar. Tetapi, semakin jauh mereka berjalan, cuaca

berubah. Langit mendung, matahari tertutup gumpalan awan gelap.

Yudhistira berkata kepada ibunya bahwa sesungguhnya ia sedih dan cemas menghadapi perjalanan itu.

Setelah berjalan beberapa hari, mereka tiba di Waranawata. Rakyat mengelu-elukan kedatangan Pandawa. Kaurawa, yang telah lebih dahulu ada di Waranawata, menyambut sepupu mereka dengan hangat dan penuh hormat. Kemudian Purochana mempersilakan Pandawa beristirahat di istana yang telah disediakan untuk mereka. Istana peristirahatan itu diberi nama *Siwam,* artinya 'kesejahteraan'. Sungguh licik, karena sebenarnya istana itu dibangun sebagai perangkap maut.

Yudhistira bersama ibu dan adik-adiknya yang letih setelah melakukan perjalanan jauh, segera masuk ke istana itu. Tetapi, ingat akan pesan Widura, sebelum beristirahat Yudhistira memeriksa setiap sudut istana dengan cermat dan teliti. Segera saja ia tahu bahwa istana itu dan semua perabotannya terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar.

Yudhistira memanggil Bhima dan berkata, "Sekalipun kita sudah tahu bahwa istana ini adalah perangkap maut, kita harus pura-pura tidak tahu. Jika Purochana sampai curiga dan mengira kita sudah tahu rencana liciknya, akan sulit bagi kita untuk menyelamatkan diri. Kita harus dapat meloloskan diri pada saat yang tepat."

Selama perayaan dan pelaksanaan upacara penyembahan Batara Shiwa yang berlangsung beberapa hari, Pandawa tinggal di istana peristirahatan itu. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari dengan wajar, bahkan dengan gembira dan penuh semangat. Sementara itu, Widura mengirim orang yang mahir menggali terowongan. Orang itu menemui Pandawa secara rahasia dan berkata, "Saya datang ke sini membawa pesan rahasia dari Widura. Dia ingin membantu kalian. Saya akan menyampaikan pesannya hanya kepada Yudhistira." Kemudian dia membisikkan rencana Widura kepada Yudhistira.

Ahli penggali terowongan itu bekerja siang malam secara rahasia tanpa diketahui Purochana yang tinggal di pondok di samping pintu gerbang istana. Ia membuat terowongan dari bawah ruang tidur istana kayu itu, lewat di bawah pagar, di bawah parit yang mengelilingi istana, terus menjauh sampai ke tengah hutan belantara.

Setiap malam Pandawa bergantian berjaga, tetapi di siang hari mereka mengikuti semua acara dengan gembira dan penuh semangat. Seolah-olah tak terjadi apa-apa. Ketika dilangsungkan acara berburu ke hutan, mereka semua ikut. Sambil berburu, sebenarnya mereka mencermati keadaan hutan agar jika tiba waktunya meloloskan diri, mereka tidak akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, Purochana dengan sabar menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan rencana jahat tuannya. Dia menunggu Pandawa lengah karena terbuai oleh kesenangan dan hiburan yang meriah. Dia harus melaksanakan tugasnya sedemikian, hingga orang akan mengira itu sebuah kecelakaan, bukan kesengajaan.

Pada suatu senja, setelah melihat Pandawa masuk ke istana dalam keadaan letih, Purochana memutuskan bahwa waktunya sudah tiba. Diam-diam dia menyuruh kaki tangannya untuk melaksanakan rencana tuannya setelah lewat tengah malam. Tetapi, Yudhistira yang sebenarnya selalu waspada, mengetahui sikap Purochana yang mencurigakan. Segera ia mengumpulkan adik-adiknya dan mengatakan bahwa malam nanti mereka harus meloloskan diri.

Selewat senja, Dewi Kunti mengadakan pesta meriah di istana kayu itu. Seluruh penjaga dan pelayan diundang dan dijamu dengan makanan lezat, minuman arak dan tuak. Mereka menikmati semua itu sepuas-puasnya dan tak sedikit yang mabuk hingga tak sadarkan diri.

Demikianlah, setelah para penjaga dan pelayan istana terlena karena kekenyangan dan mabuk, tepat tengah malam Bhima membakar istana itu. Ketika itu Dewi Kunti dan para Pandawa lainnya sudah meloloskan diri lewat

terowongan rahasia. Mereka merunduk-runduk dan merayap menyusuri terowongan yang gelap, sementara di atas mereka api menyala berkobar-kobar. Dalam sekejap mata, istana dan isinya yang terbuat dari bahan yang mudah terbakar itu habis dilalap api.

Ledakan-ledakan menggelegar. Penduduk Waranawata terbangun, berteriak-teriak kaget dan berlarian tak tentu arah. Ada yang hendak mencari selamat, ada yang hendak menolong memadamkan api. Semua cemas dan ngeri memikirkan nasib Pandawa. Mereka yakin, Pandawa tak sempat menyelamatkan diri dan mati terbakar.

Kalang kabut mereka berusaha memadamkan api, tetapi sia-sia. Dengan sedih dan kesal mereka berteriak, “Ya, Hyang Widhi, ini pasti perbuatan Duryodhana. Pasti dia yang memerintahkan pembunuhan atas Pandawa yang tidak berdosa.”

Api mengamuk dahsyat. Dalam sekejap istana habis menjadi abu, begitu pula pondok yang ditempati Purochana. Orang kepercayaan Duryodhana itu juga ikut terbakar. Ia dan para pengawalnya sedang tidur pulas ketika kebakaran itu terjadi. Mereka tak sempat menyelamatkan diri. Purochana gagal melaksanakan tugasnya. Dia bahkan menemui ajalnya dalam kobaran api.

Rakyat Waranawata segera mengirimkan kabar ke Hastinapura: “Istana peristirahatan Pandawa musnah terbakar. Semua yang ada di dalamnya tewas. Tak seorang pun selamat.”

Mendengar berita itu, hati Dritarastra gundah. Perasaannya campur aduk. Ibarat kolam yang dalam, dingin dasarnya tapi hangat permukaannya; dingin karena sedih, hangat karena gembira. Dritarastra sedih karena kematian para kemenakannya, tetapi juga lega dan gembira karena rencana putranya berhasil. Dia memanggil putra-putranya dan menyuruh mereka mengenakan pakaian berkabung untuk menghormati Pandawa yang telah meninggal.

Sesuai adat dan ajaran agama, bersama-sama mereka pergi ke tepi sungai untuk melakukan persembahyangan

bagi arwah Pandawa. Tak ada jenazah untuk dikuburkan atau diperabukan. Kaurawa mengikuti upacara dengan wajah sedih. Mereka tampak sangat sedih dan kehilangan karena tewasnya para sepupu mereka.

Hanya sedikit yang melihat bahwa Widura tidak tampak sedih. Meskipun begitu, kecil kemungkinannya ia dicurigai karena ia terkenal sebagai orang yang selalu mengutamakan ketenangan dan menghindari emosi yang meluap-luap. Ia tampak tenang karena yakin bahwa Pandawa berhasil meloloskan diri. Widura justru mengkhawatirkan Pandawa yang kini terpaksa mengembara di hutan.

Ketika melihat Bhisma bersedih, Widura menghiburnya dengan membisikkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Sementara itu, di hutan belantara Bhima melihat ibu dan saudara-saudaranya kehabisan tenaga setelah beberapa hari merangkak menyusuri terowongan dan berjalan menembus hutan lebat, tanpa beristirahat dan tanpa makanan cukup. Kemudian Bhima menggendong ibunya di punggungnya, merangkul Nakula dan Sahadewa di dadanya, dan menuntun Yudhistira serta Arjuna di kanan-kirinya. Membawa beban seberat itu, Bhima melangkah menembus hutan.

Sampai di tepi Sungai Gangga, mereka menemukan seorang tukang perahu bersama sampannya. Sebenarnya, secara rahasia Widura telah menyuruh tukang perahu itu menunggu di tepian sungai untuk menyeberangkan Pandawa.

Pandawa menunggu hari gelap sebelum menyeberang. Mereka bersembunyi di tepi hutan. Setelah malam benar-benar gelap, mereka naik sampan itu ke seberang sungai. Sampai di seberang, Pandawa segera masuk lagi ke dalam hutan dan terus berjalan sepanjang malam. Dengan langkah terseok-seok dan perut kelaparan, mereka menembus hutan yang gelap dan sunyi. Tak ada suara apa pun kecuali suara-suara binatang malam.

Lewat tengah malam, mereka tak mampu lagi melangkah karena kelelahan, lapar dan dahaga luar biasa. Dewi

Kunti berkata, “Aku tak sanggup lagi. Aku tidak peduli. Biarlah anak-anak Dritarastra datang menyergap kita. Aku ingin beristirahat sejenak.” Setelah berkata begitu, Dewi Kunti merebahkan diri di tanah dan jatuh tertidur.

Dalam kegelapan Bhima berusaha mencari air. Setelah cukup lama mencari-cari, akhirnya ia sampai ke tepi sebuah telaga kecil. Ia menunduk, mencedok air dengan tangannya, lalu membasuh wajahnya. Alangkah segarnya. Setelah itu ia mencari daun-daun yang lebar untuk membuat wadah air. Dengan itu ia mengambil air telaga segar itu untuk ibu dan saudara-saudaranya yang kehausan.

Sementara ibu dan saudara-saudaranya tidur, Bhima tetap duduk berjaga-jaga. Pikirannya melayang-layang menembus lebatnya pepohonan dan hatinya berbisik, “Alangkah tenteram dan damainya kehidupan pohon-pohon dan binatang-binatang di hutan ini. Mereka pasti sudah lama sekali hidup di hutan ini, dan masih akan terus hidup di sini berlaksa-laksa tahun lagi. Lain dengan manusia! Ada manusia yang tak mau hidup damai berdampingan. Ada manusia yang ingin melenyapkan manusia lain. Apa sebabnya Paman Dritarastra dan Duryodhana tega berbuat begini terhadap kami?”

Bhima tidak bisa mengerti mengapa ada orang yang begitu membenci Pandawa dan ingin memusnahkan mereka. Sedih hatinya memikirkan semua itu.

Demikianlah Pandawa mengembara di hutan belantara, penuh derita dan harus menghadapi bermacam marabahaya. Mereka bergantian menggendong ibu mereka agar perjalanan bisa lebih cepat. Bhima selalu berusaha mencarikan buah-buahan dan daun-daunan yang bisa dimakan untuk saudara-saudaranya.

Berhari-hari mereka mengembara sampai akhirnya bertemu dengan Bagawan Wyasa. Mereka memberi salam hormat kepada Mahaguru itu. Sang Resi memberi nasihat dan dorongan yang membesarkan hati mereka. Katanya, “Tak ada orang bijak yang kuat untuk selalu berbuat kebajikan seumur hidupnya. Tak ada orang durhaka yang

selamanya hidup berkubang dosa. Hidup ini ibarat jaring labah-labah. Di dunia ini, tak ada orang yang sama sekali tak pernah berbuat kebajikan; tak ada pula yang sama sekali tak pernah berbuat kejahatan. Setiap orang harus memikul akibat perbuatannya sendiri. Janganlah engkau memberi jalan untuk kedukaan."

Atas nasihat dan petuah Bagawan Wyasa, Pandawa mengenakan pakaian brahmana. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju kota Ekacakra. Sampai di sana, mereka tinggal menumpang di rumah seorang brahmana.

***

16
Bakasura Terbunuh

Dengan menyamar sebagai brahmana, Pandawa tinggal di Ekacakra. Mereka menyambung hidup dengan meminta-minta di jalan-jalan yang telah ditetapkan untuk para brahmana. Setelah seharian meminta-minta, mereka pulang sambil membawa makanan pemberian untuk ibu mereka. Jika mereka terlambat pulang, Dewi Kunti menjadi cemas, takut kalau-kalau malapetaka menimpa mereka.

Semua makanan yang diperoleh dari hasil meminta-minta oleh Dewi Kunti dibagi dua, satu bagian untuk Bhima dan satu bagian lainnya dibagi berlima di antara keempat Pandawa lainnya dan sang ibu. Bhima, putra Dewa Bayu atau Dewa Angin, mempunyai nafsu makan yang sangat besar, sesuai dengan tubuhnya yang tinggi, gagah dan perkasa. Itu sebabnya kecuali disebut Bhimasena, ia juga dijuluki Wrikodara, artinya “perut serigala”. Maksudnya, berapa pun banyaknya makanan yang dimakannya, perutnya selalu merasa lapar. Karena makanan yang mereka peroleh tak pernah cukup, badan Bhima menjadi kurus. Melihat itu, ibu dan saudara-saudaranya menjadi cemas.

Suatu hari Bhima berkenalan dengan seorang pembuat kendi. Bhima menyukai orang itu dan suka menolongnya menggali dan mengangkut tanah liat. Sebagai ungkapan terima kasih, tukang kendi itu memberinya sebuah periuk besar untuk meminta-minta. Gara-gara periuk itu, Bhima menjadi sasaran ejekan dan cemoohan orang-orang.

Pada suatu hari, ketika saudara-saudaranya pergi meminta-minta, Bhimasena tinggal di rumah bersama ibunya. Tiba-tiba mereka mendengar tangis pilu dari kamar pemilik rumah. Sesuatu yang menyedihkan telah menimpa keluarga itu, pikir Dewi Kunti. Ia lalu memberanikan diri menyelinap masuk, ingin mengetahui apa yang terjadi dan jika perlu memberikan pertolongan. Di dalam ia melihat brahmana pemilik rumah itu sedang berbicara dengan istrinya

Brahmana itu berkata kepada istrinya, “Wahai perempuan malang dan dungu, sudah berulang kali kukatakan bahwa kita harus pergi dari kota ini selama-lamanya. Tetapi engkau tidak setuju. Engkau selalu berkata bahwa engkau lahir dan dibesarkan di sini. Di sini pula orangtuamu hidup dan mati, dan di sini pula engkau ingin tinggal. Aku tak sanggup berpisah darimu, wahai istriku, teman hidupku dan ibu anak-anakku tercinta. Kau segalanya bagiku Aku tak mungkin membiarkan engkau pergi menjemput maut, sementara aku hidup sendirian di sini.

“Wahai, istriku, lihatlah anak perempuan kita. Pada waktunya dia akan kita serahkan kepada lelaki yang pantas menerimanya. Jangan jadikan dia sebagai korban, karena dia adalah pemberian Hyang Widhi untuk melanjutkan keturunan kita. Kita juga tak mungkin mengorbankan anak laki-laki kita. Bagaimana kita bisa hidup setelah mengorbankan anak-anak kita? Siapa yang kelak akan melakukan upacara kematian bagi kita dan melanjutkan keturunan kita?

“Engkau tidak mau mendengarkan kata-kataku, dan inilah buah perbuatanmu yang mengerikan. Kalau aku serahkan hidupku, anak-anak kita pasti akan segera mau karena tak punya gantungan hidup. Apa yang bisa kita perbuat? Satu-satunya jalan terbaik adalah kita mati bersama.” Demikianlah kata brahmana itu sambil menangis.

Istrinya menjawab, “Aku telah melakukan kewajibanku sebagai istrimu dan ibu anak-anakmu Aku tidak bisa melindungi mereka, tetapi engkau bisa. Ibarat sisa

makanan yang dibuang dan disambar burung gagak rakus, demikian pula nasib seorang janda; dengan mudah dia menjadi mangsa lelaki hidung belang. Ibarat sepotong tulang yang diperebutkan anjing, demikian pula nasib seorang janda, dia akan menjadi permainan lelaki-lelaki jahat, diseret-seret dari satu tangan ke tangan yang lain. Aku tak sanggup melindungi mereka tanpa ayah mereka. Mereka akan mati kelaparan seperti ikan di kolam kering. Sebaiknya, kita serahkan saja anak-anak kita kepada raksasa itu.

"Bagi wanita yang suaminya masih hidup, mati lebih dulu akan membuahkan keagungan. Begitu tertulis di dalam kitab-kitab suci. Ucapkan selamat jalan kepadaku. Jagalah anak-anak kita. Aku bahagia hidup bersamamu dan mengabdikan diriku kepadamu dengan setia. Aku yakin, aku pasti akan diterima di surga. Bagi seorang wanita yang telah menjadi istri yang baik, kematian bukan sesuatu yang mengerikan. Kalau aku mati, carilah istri lagi. Teguhkan hatiku dengan senyum ikhlasmu. Restui aku dan kirim aku kepada raksasa itu."

Mendengar kata-kata itu, sang brahmana memeluk istrinya dengan penuh kasih. Ia terharu melihat keberanian istrinya. Ia menangis tersedu-sedu seperti anak kecil dan dengan susah payah berkata, "Wahai istriku tercinta dan teragung, aku tak sanggup hidup tanpa engkau. Tugas pertama seorang laki-laki yang telah beristri adalah melindungi istrinya. Aku akan dianggap lelaki durhaka yang paling hina kalau menyerahkan engkau menjadi mangsa raksasa itu."

Mendengar percakapan orangtuanya, sambil tersedu-sedu si anak perempuan berkata perlahan, "Wahai, Ibu dan Ayah, dengarkan kata-kataku walau aku ini hanya anak kecil. Lakukanlah apa yang seharusnya dilakukan. Hanya aku yang pantas diberikan kepada raksasa itu. Dengan mengorbankan satu jiwa, jiwaku, Ayah dan Ibu bisa menolong yang lain. Jadikan aku perahu untuk membawa Ayah dan Ibu menyeberangi sungai malapetaka

ini. Kalau Ayah dan Ibu meninggal, kami berdua akan cepat mati karena hidup sebatang kara di dunia. Jika karena pengorbanan jiwaku keluargaku dapat diselamatkan, aku pasti bahagia. Ayah dan Ibu, sekarang juga, berikan aku kepada raksasa itu."

Mendengar kata-kata itu, brahmana dan istrinya memeluk putri mereka sambil menangis. Anak laki-lakinya yang masih bocah berkata kepada orangtuanya dengan lidah petah, "Ayah jangan nangis. Ibu jangan nangis. Kakak jangan nangis." Sambil berkata demikian ia bangkit lalu mengambil sepotong kayu api kecil. Kayu itu diacung-acungkannya sambil berteriak-teriak dengan suara bocahnya, "Akan kubunuh raksasa itu dengan tongkat ini."

Kata-kata dan tingkah lakunya membuat ayah, ibu dan kakaknya tersenyum sedih. Mata mereka berkaca-kaca.

Dewi Kunti, yang diam-diam menyimak percakapan itu, berpendapat bahwa kinilah saat yang tepat untuk menyela pembicaraan mereka. Ia mengetuk pintu, lalu masuk dan bertanya mengapa mereka bersedih dan apakah dia boleh melakukan sesuatu untuk menolong mereka.

Brahmana itu berkata, "Wahai, Ibu, kami tertimpa malapetaka besar. Tak mungkin Ibu dapat membantu kami. Di luar kota ini ada sebuah gua. Di gua itu tinggal raksasa buas bernama Bakasura. Sudah tiga belas tahun ia menguasai kota dan kerajaan ini dan memperlakukan penduduk dengan kejam. Raja kami melarikan diri ke Wetrakiya, karena tak dapat membela dan melindungi kami.

"Setiap kali merasa lapar, raksasa itu keluar dari gua lalu memangsa orang, tak peduli laki-laki atau perempuan, orang dewasa atau anak-anak. Penduduk Ekacakra lalu mengajukan usul kepada raksasa itu, untuk menghindari pembunuhan yang kejam. Kata mereka, 'Janganlah engkau membunuh kami dengan sewenang-wenang. Seminggu sekali kami akan serahkan makanan dan minuman cukup untukmu. Makanan dan minuman itu akan kami kirim dalam sebuah kereta yang ditarik dua ekor kerbau dan

seorang manusia. Engkau boleh menyantap makanan, kerbau, dan orang itu, tapi kau tak boleh lagi membunuh dengan sewenang-wenang.'

"Raksasa itu setuju. Sejak itu, si raksasa menguasai kota ini. Ia mengenyahkan semua musuh dari luar dan membunuh binatang-binatang liar yang mengancam penduduk.

"Tidak seorang pun dapat membebaskan kota dan kerajaan kami dari malapetaka besar ini. Dengan mudah raksasa itu bisa membunuh siapa saja yang mencoba melawannya.

"Wahai, Ibu, raja kami saja tak sanggup melindungi kami. Rakyat yang rajanya lemah lebih baik tidak kawin dan tidak punya anak. Kehidupan yang baik dengan kebudayaan yang luhur hanya mungkin terjadi dalam kerajaan yang diperintah oleh raja yang perkasa dan berwatak kuat. Istri, kekayaan, dan harta benda apa pun tidak akan aman jika tak ada pemerintah kuat yang melindunginya. Sekarang tiba giliran kami untuk mengirimkan salah seorang dari kami untuk dijadikan mangsa raksasa itu.

"Kami tidak mampu membeli atau membayar pengganti diri kami. Jika salah satu dari kami mati secara mengenaskan, kami tak bisa hidup dengan hati didera rasa bersalah. Karena itu, kami putuskan untuk menyerahkan seluruh keluarga kami, serentak. Biarlah raksasa itu kenyang dan puas atas pengorbanan kami.

"Maaf, Ibu, kami telah membuat orang lain sedih dengan cerita ini. Tetapi, karena Ibu ingin tahu, maka kami ceritakan pada Ibu apa adanya. Hanya Hyang Widhi yang dapat menolong kami. Tetapi untuk itu pun kami sudah tak punya harapan."

Dewi Kunti lalu memanggil Bhimasena. Ia menceritakan apa yang telah didengarnya. Setelah berunding dengan Bhima, Dewi Kunti menemui brahmana itu lagi. Katanya, "Wahai Brahmana budiman, janganlah putus asa. Dewata Maha Agung dan Maha Besar. Aku punya lima anak laki-

laki. Salah satu anakku akan membawakan makanan untuk raksasa itu."

Brahmana itu terkejut dan terlompat kegirangan, tetapi segera duduk lagi sambil menahan diri. Ia menggeleng-gelengkan kepala dan berkata bahwa hal itu tidak boleh terjadi. Tidak seharusnya seorang asing mengorbankan diri dan menggantikannya menjadi mangsa raksasa itu.

Dewi Kunti melanjutkan, "Wahai, Brahmana, janganlah engkau khawatir. Anakku ini manusia sakti. Ia memiliki kekuatan melebihi manusia yang diperolehnya dengan mengucapkan mantra-mantra. Yakinlah, dia pasti bisa membunuh raksasa itu. Tetapi engkau harus merahasiakan hal ini. Ingat, jika kau membocorkan rahasia ini, kekuatan anakku tidak akan muncul."

Sesungguhnya Dewi Kunti takut kalau-kalau hal itu sampai terdengar dan tersebar sampai keluar wilayah kerajaan itu. Siapa tahu, berita itu tersebar sampai ke telinga kaki tangan Duryodhana, yang lalu menghubungkan berita tentang lima brahmana asing dan seorang wanita tua yang datang ke Ekacakra dengan Pandawa.

Bhima senang dan tak sabar ingin segera melaksanakan perintah ibunya. Ketika saudara-saudaranya pulang dari meminta-minta, mereka heran melihat wajah Bhima berseri-seri. Tidak seperti biasa. Yudhistira menemui ibunya, menanyakan apa yang membuat Bhima tampak gembira dan bersemangat.

Yudhistira yang dijuluki Dharmaputra alias putra Batara Dharma berkata, "Bagaimana ini? Janganlah gegabah dan tergesa-gesa. Apakah kekuatan Bhima benar-benar dapat diandalkan? Apakah kita akan membiarkan dia bertarung melawan raksasa itu, sementara kita tidur-tiduran dan melupakan bahaya dan kesusahan? Bukankah kita berharap dapat merebut kembali Kerajaan Hastina dengan kekuatan dan keberanian Bhima? Bukankah karena kekuatan Bhima kita dapat lolos dari istana yang terbakar itu? Mengapa sekarang Ibu merelakan nyawanya demi keselamatan orang lain? Jika Bhima mati, siapa yang akan

melindungi kita? Aku khawatir, jangan-jangan rasa iba membuat Ibu tak bisa berpikir jernih.”

Dewi Kunti menjawab, “Cukup lama kita hidup aman di rumah brahmana ini. Kewajiban kita membalas kebajikannya dengan perbuatan baik. Ibu tahu benar keperkasaan Bhima dan Ibu sama sekali tidak cemas. Ingatlah, dalam perjalanan dari Waranawata di tengah hutan, sambil menggendong dan menggandeng kita, adikmu mampu membunuh raksasa Hidimbi. Jangan engkau cemas, anakku. Kita wajib berbuat kebajikan bagi keluarga brahmana ini. Adikmu pasti mampu membunuh raksasa itu.”

Penduduk mengumpulkan makanan dan minuman yang kemudian dimuat ke dalam kereta yang ditarik dua ekor kerbau. Setelah semuanya siap, Bhima mengendarai kereta itu ke gua sang raksasa. Penduduk mengiringkannya sampai batas kota.

Sampai di mulut gua, Bhima menghentikan keretanya. Dia melihat sekelilingnya. Di depan mulut gua berserakan tulang belulang, tengkorak manusia, dan sisa-sisa makanan yang sudah membusuk. Bermacam-macam serangga mengerumuni sisa-sisa makanan, sementara burung-burung bangkai memperebutkan sisa-sisa mayat yang sudah busuk.

Cepat-cepat Bhima membuka bungkusan makanan yang diperuntukkan bagi raksasa itu sambil menggerutu, “Aku habiskan saja makanan ini. Jangan sampai berceceran tak berguna. Kalau aku kalah dan mati, aku sudah kenyang makan. Kalau dia kalah dan mati, makanan ini pasti kotor kena darahnya dan tak bisa dimakan lagi.”

Mengendus bau makanan di luar gua, raksasa itu keluar. Melihat Bhima sedang menghabiskan makanan, dia sangat berang lalu mengamuk. Bhima pura-pura tidak melihatnya. Dia terus makan dengan lahap.

Dengan tubuh amat besar, kumis-jenggot-rambut merah awut-awutan, mulut lebar menganga mengeluarkan bau busuk, dan taring tajam menonjol keluar, raksasa itu mendekati Bhima yang sedang makan sambil membela-

kangi gua. Bhima menoleh, tersenyum, lalu meneruskan makan. Berkali-kali raksasa itu meninju punggung Bhima, tetapi putra Pandu itu terus makan tanpa menghiraukannya. Kemudian raksasa itu mencabuti pohon-pohon besar dan melemparkan ke arah Bhima, tetapi semua dapat ditangkis Bhima dengan mudah.

Setelah makanan itu habis, Bhima bangkit dan menyeka mulutnya. Dengan perut kenyang, ia siap bertarung melawan raksasa itu. Maka terjadilah pertarungan sengit antara dua makhluk perkasa. Bhima seperti bermain-main menghadapi raksasa itu. Ia meninju, membanting dan melemparkan raksasa itu jauh-jauh, kemudian menyeretnya mendekat. Berkali-kali begitu, sampai raksasa itu babak belur dan tak mampu bangkit lagi. Akhirnya, Bhima mengerahkan kesaktiannya lalu membanting raksasa itu keras-keras ke tanah. Tubuh raksasa itu hancur, tulangnya remuk.

Raksasa itu meraung kesakitan, memuntahkan darah, lalu mati. Bhima menyeret mayatnya sampai ke pintu gerbang kota. Ia kembali ke rumah brahmana tempatnya menumpang, membersihkan diri, kemudian memberi tahu ibunya.

***

17
Sayembara Memperebutkan Draupadi

Sementara Pandawa dan Dewi Kunti masih tinggal di Ekacakra dan masih menyamar sebagai brahmana, mereka mendengar berita tentang sayembara memperebutkan Draupadi, putri mahkota Kerajaan Panchala.

Menurut tradisi agung pada jaman itu, seorang raja yang mempunyai putri yang sudah dewasa wajib menyelenggarakan sayembara untuk mencari calon mempelai yang pantas bagi putrinya. Demikianlah, Raja Drupada dari Kerajaan Panchala yang makmur mengumumkan sayembara untuk memperebutkan Draupadi, putrinya yang terkenal cantik, anggun, dan berbudi halus. Para putra mahkota dan pangeran dari berbagai kerajaan diundang untuk mengikuti sayembara itu. Pemenangnya berhak menyunting Dewi Draupadi sebagai istrinya

Sebagai ibu yang bijaksana, Dewi Kunti tahu bahwa anak-anaknya ingin pergi ke Panchala untuk mengikuti sayembara itu. Agar putra-putranya tidak malu mengutarakan isi hati, dengan halus ia berkata kepada Dharmaputra, “Sudah lama kita tinggal di negeri ini. Sudah waktunya kita pergi dan melihat-lihat negeri lain. Ibu sudah bosan melihat gunung, lembah, sungai dan alam sekitar sini. Sedekah yang kita peroleh semakin lama semakin sedikit. Jadi, tak ada gunanya kita tinggal lebih lama di sini. Marilah kita pergi ke Kerajaan Panchala yang subur dan makmur.”

Maka berangkatlah Pandawa bersama para brahmana

lainnya, meninggalkan Ekacakra menuju Panchala. Setelah menempuh perjalanan berhari-hari, akhirnya mereka tiba di ibukota Kerajaan Panchala yang indah. Pandawa menumpang di rumah seorang tukang kendi dan tetap menyamar sebagai brahmana agar tidak menarik perhatian.

Tibalah hari sayembara. Rakyat berduyun-duyun memadati arena sayembara di Panchala untuk menyaksikan para kesatria yang ingin menyunting Draupadi mengadu nasib dan mempertaruhkan nama mereka. Di tengah arena, di atas panggung yang kokoh, diletakkan sebuah busur raksasa yang sangat berat, lengkap dengan anak panahnya. Barangsiapa mampu mengangkat busur itu, merentangnya, memasang anak panah, lalu mengenai sasaran yang telah ditentukan dengan anak panah itu, dialah yang berhak menyunting Draupadi. Sasaran itu digantungkan di belakang roda cakra yang terus diputar tanpa henti. Tepat di tengah cakra itu ada satu lubang sempit yang hanya cukup untuk satu anak panah. Hanya kesatria yang mampu memusatkan pikiran dan memiliki kecakapan memanah melebihi kemampuan manusia biasa yang bisa memenangkan sayembara itu.

Di sisi lain arena didirikan panggung yang lebih luas dan megah untuk upacara perkawinan agung. Panggung itu dihias sangat indah, dikelilingi bangunan-bangunan peristirahatan untuk para tamu. Berbagai hiburan dan pesta meriah sudah disiapkan untuk merayakan pernikahan Draupadi. Menurut rencana, keramaian itu akan dilangsungkan selama empat belas hari.

Para pangeran yang tampan dan sakti berdatangan dari mana-mana. Anak-anak Dritarastra juga hadir, begitu pula Krishna, Sisupala, Jarasandha, dan Salya. Semua berniat mengikuti sayembara itu. Gamelan ditabuh bertalu-talu, rakyat berdiri berjejal-jejal sambil bersorak-sorai.

Tiba-tiba bunyi gamelan menjadi lirih, dari arah gerbang istana muncul arak-arakan megah. Paling depan tampak Dristadyumna menunggang kuda gagah, disusul Draupadi

yang duduk di singgasana di punggung gajah yang tak kalah gagahnya. Gajah itu diberi pakaian dari sutera warna-warni bertatahkan emas dan permata. Dengan wajah segar setelah dibasuh air kembang dan mengenakan pakaian putri mahkota dari sutera berjulai-julai, Draupadi tersenyum tersipu-sipu memandang rakyat yang berjejal-jejal di sepanjang jalan dari gerbang istana ke arena. Dengan sikap halus nan anggun, Draupadi turun dari punggung gajah lalu naik ke panggung upacara. Dengan kalung bunga di tangan, sesaat sebelum duduk di atas panggung, Draupadi sempat melempar pandang ke arah para pangeran peserta sayembara yang membalasnya dengan pandang takjub terpesona.

Gong ditabuh keras menggelegar, tanda sayembara akan segera dimulai Para brahmana maju ke depan, mengucapkan mantra-mantra upacara dan kidung-kidung suci. Suasana terasa damai. Gamelan ditabuh lirih dan khusyuk.

Setelah upacara persembahyangan untuk kemakmuran, ketenteraman dan kedamaian selesai, Dristadyumna menuntun Draupadi ke tengah arena, ke dekat tempat busur raksasa diletakkan. Kemudian, dengan suara lantang dan jernih Dristadyumna mengumumkan, “Para putra mahkota yang kami muliakan, yang hadir di sini dengan segala kebesaran, kami ucapkan selamat datang dan selamat mengikuti sayembara ini.

“Kami mohon perhatian Yang Mulia semua. Di sini terletak busur, di sana anak-anak panah, dan di seberang sana, di ketinggian itu terpasang sasaran yang harus Tuan-Tuan kenai dengan anak panah. Barangsiapa mampu mengenai sasaran itu, melewati lubang di pusat cakra itu sebanyak lima kali berturut-turut, dan berasal dari kelahiran serta keluarga baik-baik, dialah yang memenangkan sayembara ini. Dia berhak menyunting adikku, Draupadi.” Kemudian Dristadyumna menoleh kepada adiknya lalu menyampaikan nama dan riwayat masing-masing putra mahkota yang mengikuti sayembara itu.

Setelah Dristadyumna selesai menyampaikan peraturan sayembara, satu per satu para putra mahkota maju ke depan. Mereka bergantian mencoba mengangkat busur itu dan memasang sebatang anak panah. Tetapi busur itu terlalu berat, begitu pula anak panahnya. Dengan perasaan malu dan menyesal mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Di antara yang tidak berhasil adalah Sisupala, Jarasandha, Salya, dan Duryodhana.

Ketika Karna tampil ke depan, para penonton bersorak-sorai. Karna sangat terkenal akan kepandaiannya memanah. Mereka berharap, kali ini ada yang berhasil memenangkan sayembara. Sayang, Karna gagal. Anak panahnya meleset seujung rambut. Kecuali itu, busur mendesing terpelanting begitu anak panah dilepaskan. Hadirin berteriak-teriak riuh. Ada yang berseru bahwa sayembara itu terlalu berat dan tak mungkin ada yang bisa memenangkannya. Yang lain menuduh, sayembara itu sengaja diadakan untuk menjatuhkan nama para putra mahkota yang mengikutinya.

Demikianlah, keributan itu berlangsung beberapa lama. Tiba-tiba orang-orang dikagetkan oleh seorang brahmana muda yang bangkit berdiri, menguak kerumunan penonton, lalu maju ke tengah arena. Ketika ia menghampiri busur itu, sorak-sorai penonton menggemuruh seakan hendak merobohkan langit. Para brahmana saling berpandangan. Siapakah brahmana muda yang berani tampil itu? Mereka berdebat. Ada yang berpendapat bahwa sungguh baik jika golongan mereka ada yang mewakili. Yang lain berpendapat, seorang brahmana tidak pantas mengikuti sayembara seperti itu dan bersaing dengan para pangeran. Kesatria sakti seperti Karna dan Salya saja gagal, apalagi seorang brahmana yang tak menguasai ilmu olah senjata.

Di antara hiruk-pikuk suara-suara orang berbantah, ada yang berkata lantang setelah melihat sikap, bentuk badan dan raut wajah brahmana muda itu, “Tunggu dan perhatikan dia. Melihat sikapnya yang mantap dan keberaniannya maju ke arena, aku yakin dia tahu benar

apa yang dilakukannya. Siapa tahu, di dalam tubuhnya tersimpan segunung tenaga. Apalagi, sebagai brahmana dia pasti sangat terlatih dalam samadi dan memusatkan pikiran. Beri dia kesempatan!" Orang itu lalu berteriak lantang, menyuruh penonton diam.

Dari tempat busur itu, brahmana itu mendekati Dristadyumna lalu bertanya, "Bolehkah seorang brahmana mengangkat panah itu?"

Dristadyumna menjawab, "Wahai brahmana muda, adikku bersedia dipersunting oleh pemenang sayembara ini. Siapa pun dia, asalkan berasal dari kelahiran dan keluarga baik-baik. Apa yang sudah terucap tak boleh ditarik lagi. Silakan mencoba, jika kau mau."

Brahmana muda yang sebenarnya adalah Arjuna itu diam sejenak, mengheningkan cipta, memusatkan perhatian dan memohon restu para dewata, terutama restu Narayana, Hyang Widhi. Kemudian dia mengangkat busur itu dan menyiapkan lima anak panah pada talinya. Semua itu dilakukannya dengan gerakan yang ringan, anggun dan tangkas. Orang-orang terpesona. Mereka diam, menahan napas. Suasana hening.

Sebelum membidik, brahmana muda itu memandang sekeliling sambil tersenyum. Kemudian ia kembali memusatkan perhatian, mengarahkan busur ke sasaran. Lalu ... secepat kilat dan nyaris tak tertangkap mata, lima anak panah melesat lepas berurutan, menembus lubang cakra yang terus berputar. Anak panah pertama tepat mengenai sasaran. Anak panah kedua menembus anak panah pertama, yang ketiga menembus yang kedua, dan seterusnya sampai lima anak panah. Cakra itu belah, jatuh ke tanah.

Keheningan pecah. Sorak-sorai membahana. Gamelan ditabuh bertalu-talu. Sasaran telah jatuh. Sayembara dinyatakan selesai. Seorang brahmana muda keluar sebagai pemenangnya.

Para brahmana yang duduk di sekeliling arena bersorak-sorak gembira sambil melambai-lambaikan selendang mereka yang terbuat dari kulit menjangan. Mereka merasa,

kemenangan brahmana muda itu juga merupakan kemenangan golongan mereka.

Sorak-sorai semakin meriah ketika Draupadi, yang mengenakan pakaian sutera kemilau bertatahkan emas permata, bangkit dari tempat duduknya. Wajahnya bersinar-sinar bahagia. Dengan lembut ia memandang Arjuna, melangkah anggun mendekatinya, lalu mengalungkan karangan bunga di lehernya. Yudhistira, Nakula dan Sahadewa meloncat kegirangan lalu lari menemui ibu mereka. Hanya Bhima yang tinggal, menunggu Arjuna kalau-kalau terjadi apa-apa. Siapa tahu para pangeran menjadi marah karena merasa terhina.

Benarlah. Seperti dikhawatirkan Bhima, para putra raja menjadi marah. Mereka berteriak, “Sayembara apa ini? Kemungkinan terpilih sebagai pengantin laki-laki tidak berlaku bagi kaum brahmana. Jika tidak mau disunting seorang putra raja, Draupadi harus tetap perawan sampai ia melakukan *satya,* terjun ke dalam api pembakaran jenazah. Tak pantas brahmana menyunting putri raja. Kami menentang perkawinan itu. Kami minta sayembara dibatalkan demi mempertahankan aturan yang benar. Siapa tahu brahmana itu sesungguhnya berniat jahat!”

Rupa-rupanya keributan tidak bisa dihindarkan. Dengan tangkas Bhima mencabut sebatang pohon untuk senjata. Lalu ia berdiri di samping Arjuna dengan sikap siap sedia. Draupadi ketakutan. Ia tak kuasa berkata-kata, hanya berdiri di samping Arjuna sambil memegangi jubahnya yang terbuat dari kulit menjangan.

Krishna dan Balarama mencoba menyabarkan para putra raja yang marah dan membuat keributan. Sementara itu, diam-diam Arjuna mengundurkan diri keluar arena, diiringkan Draupadi dan dikawal oleh Bhima. Mereka pulang ke penginapan Pandawa di rumah tukang kendi.

Tanpa mereka ketahui, Dristadyumna membuntuti mereka. Ia melihat segala sesuatu yang terjadi di rumah tukang kendi itu. Setelah mengetahui siapa sebenarnya para brahmana itu, ia merasa sangat lega dan gembira.

Diam-diam ia kembali ke istana untuk melapor kepada Raja Drupada. Katanya, “Ayahanda, aku yakin, brahmana yang memenangkan sayembara itu sebenarnya adalah Arjuna dan brahmana pengawalnya yang perkasa itu adalah Bhima. Aku melihat sendiri, Draupadi sama sekali tidak merasa canggung berada bersama mereka. Aku juga melihat seorang wanita yang berwibawa agung. Wanita itu pasti Dewi Kunti. Ya, Ayahanda, para brahmana itu sebenarnya adalah Pandawa.”

Mendengar laporan putranya, Raja Drupada segera mengutus Dristadyumna dan beberapa punggawa untuk menjemput dan membawa Pandawa ke istana Panchala.

Atas undangan Raja Drupada, Dewi Kunti dan kelima putranya datang ke istana. Di hadapan raja itu, Dharmaputra mengaku bahwa mereka adalah Pandawa. Ia juga menyampaikan keputusan Pandawa bahwa mereka berlima akan menikah dengan Draupadi. Ketika tahu bahwa mereka Pandawa, Raja Drupada sangat senang. Tetapi, ketika mendengar bahwa mereka berlima akan menikahi Draupadi, ia sangat kaget dan kecewa.

Raja Drupada menentang perkawinan itu. Katanya, “Sungguh perbuatan yang tidak patut? Sungguh tidak bermoral dan bertentangan dengan tradisi serta kesusilaan? Bagaimana mungkin pikiran seperti itu bisa merasuki kalian?”

Yudhistira menjawab, “Daulat, Paduka Raja, maafkanlah kami. Ketika hidup sengsara dan terlunta-lunta, kami bersumpah bahwa kami akan membagi segala sesuatu yang kami miliki. Kami tidak bisa melanggar sumpah itu. Ibu kami sudah memberikan restunya.”

Mendengar penjelasan itu, Raja Drupada akhirnya mengerti dan perkawinan agung pun dilangsungkan.

***

18
Membangun Ibukota Indraprastha

Ketika berita tentang kejadian di Kerajaan Panchala sampai ke Hastinapura, Widura merasa gembira. Ia segera menemui Dritarastra dan berkata, “Tuanku Raja, keluarga kita akan bertambah kuat sebab putri Raja Drupada telah menjadi menantu kita. Sungguh kita ini dinaungi bintang keberuntungan.”

Dritarastra yang merasa amat gembira mengira bahwa Widura mengabarkan kemenangan Duryodhana dalam sayembara itu dan keberhasilannya menyunting Draupadi. Karena itu ia berkata, “Sungguh benar apa yang kaukatakan. Saat ini adalah saat yang baik bagi kita. Pergilah segera dan bawa Draupadi kemari. Kita akan mengadakan upacara penyambutan yang megah untuk putri Kerajaan Panchala itu.”

Widura sadar, Dritarastra keliru mengartikan kata-katanya. Segera ia berkata, “Paduka Raja, sesungguhnya Pandawa yang mendapat perlindungan Yang Maha Kuasa masih hidup. Arjunalah yang memenangkan sayembara itu dan berhak menyunting Draupadi. Kelima Pandawa menyunting putri itu bersama-sama dan perkawinan mereka telah dianggap sah karena sesuai dengan yang tertulis dalam kitab-kitab *Sastra.* Bersama ibu mereka, kini mereka hidup bahagia di bawah lindungan Raja Drupada.”

Dritarastra sangat kecewa mendengar penjelasan Widura. Kebencian menggelegak di dalam hatinya, tetapi ia berusaha menutupinya. Katanya, “Wahai Widura, aku senang

mendengar ceritamu. Jadi, Pandawa sebetulnya masih hidup? Padahal kita telah mengadakan upacara berkabung untuk mereka. Berita yang engkau sampaikan ibarat air yang menyejukkan hatiku. Jadi, putri Raja Drupada sekarang menjadi menantu kita? Syukur, syukur."

Sementara itu, Duryodhana pulang dari Panchala dengan hati penuh dengki. Lebih-lebih setelah ia mendengar dari ayahnya bahwa sebenarnya Pandawa masih hidup. Rupanya mereka lolos dari kebakaran yang memusnahkan istana kayu di Waranawata dan sejak itu hidup menyamar sebagai brahmana. Kini mereka semakin kuat karena berada dalam lindungan Raja Drupada.

Duryodhana mengajak Duhsasana, adiknya, untuk menemui Sakuni. Dengan hati penuh dendam ia berkata kepada pamannya itu, "Paman, aku merasa sangat dipermalukan. Aku sungguh kecewa karena mempercayakan pelaksanaan rencana kita kepada Purochana. Pandawa, musuh kita, lebih cerdik dan rupa-rupanya nasib baik memihak mereka. Kini Dristadyumna dan Srikandi juga menjadi sekutu mereka. Apa yang dapat kita lakukan?"

Mendengar pengaduan itu, Sakuni menyarankan agar Duryodhana mengajak Karna menghadap Dritarastra yang buta.

Di depan ayahnya, putra mahkota Hastina itu berkata, "Ayahanda, engkau telah berkata kepada Paman Widura bahwa masa depan kita akan menjadi lebih baik. Apakah masa depan yang baik bagi kita itu berarti bahwa musuh bebuyutan kita, Pandawa, semakin kuat dan pada suatu waktu akan menghancurkan kita? Rencana kita gagal karena ternyata sebelumnya mereka sudah tahu. Ini lebih berbahaya bagi kita. Sekarang kita tak punya pilihan lagi. Kita hancurkan mereka sekarang atau mereka yang akan menghancurkan kita lebih dulu. Kami mohon petunjuk Ayahanda."

Dntarastra menjawab, "Anak-anakku, apa yang engkau katakan itu benar. Seharusnya kita tidak mengungkapkan isi hati kita kepada Widura. Itu sebabnya aku menahan

diri di depan dia. Sekarang aku ingin mendengar rencana kalian selanjutnya."

Duryodhana berkata, "Aku sangat kecewa dan pikiranku sangat kacau. Aku belum punya rencana apa-apa. Mungkin kita bisa mengadu domba mereka. Bukankah mereka terlahir dari dua ibu? Kita buat anak-anak Madri membenci anak-anak Kunti. Kita bujuk Drupada agar mau bergabung dengan kita. Walaupun ia telah memberikan anaknya kepada Pandawa, hal itu tidak menghalangi niat kita untuk mengajaknya bersekutu. Tanpa kekayaan dan harta benda, tak ada yang bisa mereka lakukan."

Karna tersenyum dan berkata, "Itu omong kosong!"

Duryodhana melanjutkan, "Bagaimanapun juga kita harus mencegah kembalinya Pandawa untuk menuntut hak mereka atas kerajaan yang sudah ada di tangan kita. Kita harus menempatkan beberapa brahmana di Panchala untuk menyebarkan berita bohong. Kita juga harus mengatakan kepada Pandawa, jika berani kembali ke Hastinapura mereka akan menghadapi bahaya besar. Dengan begitu Pandawa pasti tidak berani datang ke sini."

Karna menyela, "Itu juga omong kosong. Engkau tidak dapat menakut-nakuti mereka dengan cara itu."

Duryodhana melanjutkan, "Apakah kita tidak bisa memisahkan Pandawa melalui Draupadi? Bukankah mereka berlima mempunyai satu istri? Perkawinan seperti itu baik untuk siasat kita. Kita akan membuat mereka ragu, cemburu dan saling curiga dengan bantuan perempuan-perempuan penjaja asmara yang cantik dan mempesona. Ya, dengan cara itu kita pasti berhasil. Kita suruh perempuan-perempuan itu menggoda anak-anak Kunti dan membuat Draupadi cemburu. Jika cemburu, Draupadi pasti akan mengadu pada ayahnya dan Drupada pasti akan memarahi Pandawa. Setelah itu, kita undang Draupadi ke Hastinapura dan kita buat dia tercemar."

Karna tertawa mengejek dan berkata, "Semua rencanamu pasti gagal. Engkau takkan bisa memecah belah Pandawa dengan siasat seperti itu. Dulu ketika mereka

masih muda, ibarat anak burung yang belum sempurna sayapnya, kita bisa menipu mereka. Tetapi sekarang mereka sudah menjadi kesatria-kesatria sakti. Mereka sudah kenyang hidup sengsara di hutan belantara. Mereka sekarang dilindungi Drupada. Dengan mudah mereka bisa menebak rencanamu. Benih perpecahan yang kausebar takkan tumbuh subur di antara mereka. Engkau juga takkan bisa menyuap Drupada yang bijaksana. Ia takkan menyerahkan Pandawa begitu saja. Tak mungkin pula membujuk Draupadi agar mau mengkhianati para suaminya.

"Karena itu, hanya ada satu jalan bagi kita, yaitu menggempur mereka dan para sekutu mereka sebelum semakin kuat. Kita harus menyerang mereka dengan tiba-tiba sebelum Krishna menggabungkan diri bersama pasukan perang Yadawa yang terkenal. Kita serang mereka dengan terang-terangan. Tipu muslihat akan sia-sia."

Seperti biasa, Dritarastra tak bisa mengambil keputusan. Ia meminta pertimbangan Bhisma dan Drona.

Bhisma senang mendengar bahwa Pandawa masih hidup dan kini menjadi menantu Raja Drupada serta tinggal di Panchala dalam lindungan raja itu. Ketika ditanya langkah-langkah apa yang harus diambil Kaurawa untuk melenyapkan Pandawa, Bhisma yang bijaksana, berpandangan luas, dan ahli tata negara, berkata dengan sabar, "Penyelesaian yang paling tepat adalah mempersilakan mereka kembali dan membagi kerajaan ini menjadi dua. Rakyat juga menghendaki itu. Itulah satu-satunya jalan untuk menjaga martabat dan kebesaran keluarga kita. Tidak ada gunanya membicarakan kesalahan masa lalu. Tak ada gunanya menyimpan dendam dan dengki. Kita semua bisa hidup damai berdampingan jika Pandawa dipersilakan pulang dan setengah Kerajaan Hastina diberikan kepada mereka. Itulah nasihatku."

Drona memberikan nasihat yang sama. Ia mengusulkan agar Kaurawa mengirim utusan untuk menyampaikan pesan tentang penyelesaian masalah itu secara damai.

Mendengar itu, Karna naik pitam. Sepenuhnya ia memihak Duryodhana dan tidak sanggup membayangkan bagaimana jadinya jika kerajaan dibagi menjadi dua. Katanya kepada Dritarastra, "Aku heran mendengar usul Drona. Pendita itu telah Paduka angkat derajatnya dan Paduka anugerahi kehormatan dan harta berlimpah. Seharusnya seorang raja mendengarkan nasihat para menterinya dengan cermat, mempertimbangkannya baik-baik, sebelum akhirnya memutuskan untuk menerima atau menolaknya."

Panas telinga Drona mendengar kata-kata Karna. Dengan lantang ia berkata, "Dasar manusia celaka! Kamu telah memberikan nasihat yang keliru kepada rajamu. Ingat, jika Dritarastra tidak mengikuti nasihat Bhisma dan nasihatku, dalam waktu dekat Kaurawa akan mengalami kehancuran."

Kemudian Dritarastra meminta nasihat Widura dan dijawab, "Nasihat Bhisma, pengayom bangsa kita, dan nasihat Drona, mahaguru kita, sungguh adil dan bijaksana. Hendaknya jangan kauabaikan Pandawa adalah kemenakanmu sendiri. Sadarlah. Mereka yang menasihatkan agar kita menghancurkan Pandawa sesungguhnya ingin agar bangsa kita menemui kehancuran. Krishna dan bangsa Yadawa, Drupada dan seisi kerajaannya sudah menjadi sekutu Pandawa. Kita takkan bisa menaklukkan mereka dalam pertempuran. Usul Karna salah dan gegabah. Di mana-mana orang sudah tahu bahwa kita pernah mencoba membunuh mereka dengan membakar istana kayu. Pertama-tama kita harus membersihkan diri kita dan kutukan karena perbuatan jahat yang kita lakukan.

"Seluruh rakyat Hastina gembira ketika mendengar bahwa Pandawa masih hidup. Mereka ingin melihat Pandawa kembali Jangan hiraukan kata-kata Duryodhana. Karna dan Sakuni masih hijau, belum memahami seluk beluk tata negara. Mereka belum pantas memberi nasihat. Ikutilah nasihat Bhisma dan Drona."

Setelah mempertimbangkan semua nasihat itu, akhirnya Dritarastra memutuskan untuk menempuh jalan

damai dengan memberikan setengah Kerajaan Hastina kepada anak-anak Pandu. Kemudian ia mengutus Widura ke Panchala untuk menjemput Dewi Kunti, Pandawa dan Draupadi.

Sampai di Panchala, Widura mempersembahkan tanda mata berupa emas permata dari Dritarastra kepada Raja Drupada. Selanjutnya dia mohon diijinkan menemui Pandawa untuk menyerahkan surat Raja Hastina kepada mereka. Dijelaskannya bahwa Dritarastra berniat menempuh jalan damai dan memberikan setengah kerajaannya kepada Pandawa.

Drupada yang tidak percaya kepada Dritarastra menjawab ringkas, “Aku tidak berkuasa atas Pandawa. Mereka bebas berbuat semau mereka.”

Widura lalu pergi menghadap Dewi Kunti. Ibu Pandawa itu menyambutnya sambil berkata, “Wahai Widura anak Wichitrawirya, engkau telah menyelamatkan anak-anakku. Kau telah menganggap mereka anak-anakmu. Aku percayakan keselamatan mereka kepadamu. Aku akan lakukan apa yang engkau nasihatkan, walaupun aku tak bisa sepenuhnya mempercayai Dritarastra.”

Widura meyakinkan wanita itu, “Anak-anakmu tidak akan menemui kemusnahan. Mereka akan mewarisi kerajaan dan akan memperoleh kebesaran dan kemasyhuran. Marilah kita pergi.”

Akhirnya Raja Drupada memberikan persetujuannya dan Widura kembali ke Hastinapura bersama Dewi Kunti, Pandawa, dan Draupadi.

Sambutan meriah telah menunggu putra-putra Pandu yang dicintai rakyat. Jalan-jalan dihiasi kembang warna-warni dan diperciki air suci. Sesuai rencana, Dritarastra membagi Kerajaan Hastina menjadi dua, setengahnya diserahkan kepada Pandawa, dan Yudhistira dinobatkan menjadi raja setengah kerajaan itu.

Dalam upacara penobatan Yudhistira, Dritarastra menyampaikan amanat, “Pandu, adikku, telah menjadikan kerajaan ini makmur dan rakyatnya sejahtera. Mudah-

mudahan engkau dapat membuktikan diri sebagai putranya yang berguna. Dulu Pandu selalu mencintaiku dan senang menerima nasihat-nasihatku. Anak-anakku sendiri berwatak sombong dan licik. Aku putuskan penyelesaian damai ini agar tak ada lagi perselisihan dan kebencian di antara kalian semua. Pergilah ke Kandawaprastha dan bangunlah ibukota kerajaanmu di sana. Dahulu, Pururawa, Nahusha, dan Yayati, nenek moyang kita, memerintah kerajaan ini dari sana. Kandawaprastha adalah ibukota kerajaan ini di jaman dulu. Bangunlah kembali. Berilah nama baru. Kuberikan restuku, semoga engkau menjadi raja yang arif dan kerajaanmu makmur sentosa."

Setelah mohon diri, Pandawa pergi ke Kandawaprastha. Di sanalah Pandawa tinggal bersama Draupadi, istri mereka dan Dewi Kunti, ibu mereka. Mereka membangun ibukota dan istana dari puing-puing yang masih ada. Nama ibukota itu diubah menjadi Indraprastha sedang kerajaannya dinamakan Amarta. Pandawa memerintah kerajaan itu dengan mematuhi ajaran *dharma.* Kerajaan Amarta segera terkenal ke seluruh dunia, rakyatnya hidup damai dan sejahtera.

***

19
Pertarungan Melawan Jarasandha

Syahdan di Kerajaan Magadha saat itu memerintah Brihadratha yang termashyur. Raja itu mempunyai tiga pasukan perang yang terkenal gagah berani. Raja Brihadratha menikah dengan putri kembar Raja Kasi dan bersumpah akan selalu bersikap adil kepada kedua istrinya. Sayang, walaupun sudah lama menikah, mereka belum dikaruniai anak. Ketika merasa sudah tua, ia menyerahkan tampuk pemerintahan kepada para menterinya lalu pergi ke hutan bersama kedua istrinya untuk bertapa.

Sebelum mulai bertapa, ia pergi ke pertapaan Resi Kausika, keturunan Gautama, untuk mengadukan kesedihannya karena tidak dikaruniai anak. “Wahai Resi yang mulia, aku tidak punya anak seorang pun. Aku telah menyerahkan pemerintahan kerajaanku kepada orang lain untuk pergi bertapa. Tolonglah aku, berilah aku anak.”

Resi Kausika merasa iba dan menjawab, “Ambillah ini dan berikan kepada istrimu. Permohonanmu akan dikabulkan.” Sambil berkata demikian, ia menyerahkan sebutir mangga yang kebetulan jatuh di pangkuannya.

Brihadratha membelah mangga pemberian resi itu menjadi dua lalu memberikannya kepada kedua istrinya dengan adil. Beberapa waktu kemudian kedua istrinya mengandung dan pada waktunya keduanya melahirkan. Tetapi alangkah sedihnya Brihadratha karena mereka melahirkan bayi ajaib yang menyeramkan karena berkaki, bermata, dan bertelinga satu, sementara badan, muka dan

kepalanya hanya setengah. Dengan perasaan sedih bercampur ngeri, Brihadratha menyuruh kedua istrinya membungkus bayi-bayi itu dengan kain dan membuangnya jauh-jauh. Kedua bayi dibuang ke gundukan sampah di pinggir kota.

Menjelang senja, pada saat *sandyakala,* ada raksasa perempuan lewat di situ. Ia mencium bau daging manusia dalam onggokan sampah. Diaduk-aduknya gundukan itu dan ia menemukan bungkusan kain berisi dua potong badan bayi. Dia mengamati dan menyambung-nyambung potongan-potongan badan itu hingga menjadi satu tubuh bayi manusia yang utuh. Raksasa perempuan itu senang sekali melihat tubuh itu mulai berdenyut dan bergerak. Ia tidak berniat membunuh makhluk mungil itu.

Ia menyamar sebagai seorang perempuan tua lalu pergi menghadap Brihadratha untuk mempersembahkan bayi itu. “Bayi ini putra Tuanku. Ambillah dan rawatlah dia,” katanya.

Brihadratha dan kedua istrinya menerima bayi itu dengan senang hati. Bayi yang diberi nama Jarasandha itu dirawat dan diasuh dengan penuh kasih sayang hingga tumbuh besar dan menjadi pemuda perkasa lagi sakti *mandraguna.*

Sementara itu Pandawa memerintah di Indraprastha dengan segala kebesaran dan penuh kebahagiaan. Para penasihat kerajaan menyarankan agar Yudhistira melaksanakan upacara *rajasuya* lalu menggunakan gelar Maharajadiraja Sesembahan Agung. Mendengar saran-saran itu, Yudhistira ingin bertemu dengan Krishna untuk meminta nasihat. Krishna, yang mendengar bahwa Yudhistira ingin menemuinya, segera menyiapkan keretanya dan berangkat ke Indraprastha.

Yudhistira berkata, “Saudara-saudaraku dan para penasihatku menyarankan agar aku melaksanakan *rajasuya,* tetapi seperti engkau ketahui, hanya raja yang dihormati dan dicintai rakyatnya yang dapat melakukan upacara itu dan memperoleh gelar Maharajadiraja. Aku minta nasihat-

mu. Engkau raja yang adil dan bijaksana. Engkau pasti takkan memberikan nasihat hanya untuk menyenangkan hatiku. Aku percaya kepadamu, nasihatmu akan kuterima karena aku yakin itu benar dan berguna."

Krishna menjawab, "Itu benar. Karena itu, engkau tidak bisa menjadi Maharajadiraja selama Jarasandha, pangeran Magadha yang perkasa, masih hidup dan belum ditaklukkan. Jarasandha telah menundukkan banyak raja dan menjajah mereka. Semua kesatria, termasuk Raja Sisupala yang disegani, takut akan keperkasaannya dan menyerah kepadanya.

"Apakah engkau belum mendengar tentang Kangsa, putra Raja Ugrasena? Setelah ia menjadi menantu dan sekutu Jarasandha, aku dan rakyatku menyerang dia. Setelah bertempur selama tiga tahun, aku terpaksa mengakui kekalahanku. Aku tinggalkan Madhura, pindah ke Dwaraka. Di sana aku membangun ibukota baru dan sekarang kami hidup damai dan sejahtera. Duryodhana, Karna, dan raja-raja lain mungkin tidak keberatan akan upacara itu, tetapi Jarasandha pasti akan menentangmu. Satu-satunya jalan adalah menaklukkan dia, sekaligus membebaskan raja-raja yang ia tawan atau negeri-negeri yang ia rebut. Itu artinya, kita harus mengajak mereka untuk bersatu dan bersekutu dengan kita."

Yudhistira berkata, "Aku sependapat. Aku adalah salah seorang dari raja-raja yang memerintah dengan baik, adil dan menempuh jalan hidup bahagia tanpa mengumbar nafsu. Karena bangga akan hasil yang telah dicapainya, seorang raja bernafsu untuk menjadi Maharajadiraja. Mengapa seorang raja tak bisa puas dan bahagia dengan kerajaannya? Sebaiknya aku lupakan saja nafsu untuk menjadi Maharajadiraja. Gelar itu tidak menarik bagiku. Saudara-saudaraku dan rakyatkulah yang menginginkannya. Engkau saja takut pada Jarasandha, apalagi kami. Apa yang bisa kita lakukan?"

Bhima, yang membenci watak lemah dan cepat puas diri, berkata, "Ambisi adalah kebajikan teragung seorang

raja. Apa gunanya menjadi orang kuat kalau tidak tahu kekuatan sendiri? Aku tak tahan hidup dengan membatasi diriku, bermalas-malasan, dan cepat puas diri. Barangsiapa dapat menanggalkan kelemahan, dan secara tepat mempergunakan siasat kekuasaan, pasti akan mampu menaklukkan mereka yang lebih kuat sekalipun. Kekuatan yang disertai siasat pasti berhasil. Apa yang tidak dapat dilakukan dengan gabungan kekuatan ragaku, kebijaksanaan Krishna dan keterampilan Arjuna? Kita pasti dapat mengalahkan Jarasandha jika kita bertiga bersatu dan mengatur siasat tanpa ragu-ragu dan cemas."

Kemudian Krishna bercerita, "Jarasandha harus dibasmi, karena ia memang menghendaki demikian. Dengan sewenang-wenang ia menawan 86 raja. Ia merencanakan mengorbankan 100 raja untuk upacara persembahyangan. Karena itu ia menangkap 14 raja lagi. Jika Bhima dan Arjuna setuju, aku akan menyertai mereka. Bersama-sama kita basmi Jarasandha dengan siasat, kemudian kita lepaskan semua raja yang dia tawan."

Yudhistira tidak senang mendengar nasihat itu. Ia berkata, "Itu berarti mengorbankan Bhima dan Arjuna, dua adik kesayanganku, hanya demi kepuasan memperoleh gelar Maharajadiraja. Aku tidak mau mengirim mereka untuk tugas berbahaya ini. Lebih baik kita lupakan saja rencana ini."

Arjuna berkata, "Apa gunanya kita terlahir sebagai keturunan kesatria perkasa jika tak pernah melakukan perbuatan jantan? Seorang kesatria takkan masyhur jika tak pernah menunjukkan kesaktiannya. Semangat adalah induk segala keberhasilan. Nasib baik akan berpihak pada kita jika kita lakukan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Orang kuat bisa gagal jika segan menggunakan kesaktian dan senjata yang dimilikinya. Sebagian besar kegagalan terjadi karena seseorang mengabaikan kekuatannya sendiri. Kita tahu kekuatan kita dan kita tidak takut untuk menggunakannya sebaik mungkin.

"Kenapa engkau merasa seolah-olah kita tidak mampu?

Kelak jika kita sudah tua, akan tiba waktunya bagi kita untuk mengenakan jubah suci, masuk ke hutan pergi bertapa dan berpuasa untuk tujuan keagamaan. Sekarang kita masih muda. Kita harus mengisi hidup dengan tindakan-tindakan perwira sesuai dengan tradisi keturunan kita."

Krishna senang mendengar kata-kata Arjuna. Ia menanggapi, "Apa lagi yang harus dikatakan Arjuna, putra Dewi Kunti dan keturunan wangsa Bharata? Kematian akan tiba bagi setiap orang; tak peduli dia pahlawan atau pengecut. Tetapi kewajiban agung para kesatria adalah mengabdi pada bangsa dan keyakinannya serta menaklukkan musuh dalam perang demi memperjuangkan kebenaran."

Akhirnya Yudhistira bisa menerima pendapat bahwa melenyapkan Jarasandha merupakan kewajiban mereka sebagai kesatria. Setelah tercapai kata sepakat, Krishna berkata, "Hidimba, Hamsa, Kangsa dan sekutu lain Jarasandha sudah mati. Sekarang inilah saat terbaik untuk menggempur dia. Kita tak perlu bertempur habis-habisan bersama para prajurit untuk menaklukkan dia. Kita tantang dia untuk berperang tanding, dengan atau tanpa senjata."

Kemudian mereka menyusun siasat. Mereka menyamar sebagai pertapa pengembara yang mengenakan jubah dari kulit kayu. Tangan mereka memegang rumput *darbha* suci sesuai tradisi jaman dahulu. Sampai di Magadha, mereka langsung menuju istana Jarasandha.

Waktu itu Jarasandha mendapat firasat buruk. Ia gelisah. Pikirannya tidak tenang. Karena itu ia meminta agar para pendita mendoakan keselamatannya. Sementara itu, ia sendiri tekun berpuasa dan bersamadi. Krishna, Bhima dan Arjuna yang menyamar sebagai pendita memasuki istana tanpa bersenjata. Jarasandha menerima mereka dengan baik, lebih-lebih setelah melihat sikap dan perbawa mereka yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari keturunan terhormat. Bhima dan Arjuna tidak

menanggapi tegur sapa Jarasandha agar mereka tidak terpaksa berbohong.

Krishnalah yang berbicara atas nama mereka bertiga, “Mereka berdua sedang ber-*tapa brata* dan *tapa bisu* adalah *laku* semadi mereka. Lewat tengah malam barulah mereka diperkenankan bicara.”

Setelah menjamu tamunya di balairung, Jarasandha kembali ke istananya.

Lewat tengah malam Jarasandha datang ke balai peristirahatan ketiga tamunya untuk bercakap-cakap dengan mereka. Ia curiga ketika melihat lecet-lecet bekas tali busur di tangan ketiga pendita itu, lebih-lebih ketika memperhatikan wajah mereka yang menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka adalah kesatria.

Memang Jarasandha terkenal karena kekuatan raganya yang luar biasa. Tetapi, ia dilahirkan dengan dua bagian badan terpisah. Barangsiapa bisa menghantam dan membelah badannya menjadi dua, dia akan mampu melenyapkan kekuatan Jarasandha. Ibarat sapu lidi yang lepas ikatannya, lidi-lidinya akan tercerai berai dan sapu itu menjadi tidak berguna. Atau ibarat sebuah negeri yang rakyatnya bertikai, negeri itu akan runtuh terpecah belah.

Tiba-tiba Jarasandha menegur ketiga pendita itu, meminta mereka berterus terang. Mau tak mau Krishna menjawab terus terang, “Kami adalah musuhmu. Kami datang kemari untuk menantangmu bertanding sekarang juga. Silakan pilih salah satu di antara kami.” Kemudian mereka memperkenalkan diri masing-masing.

Jarasandha berkata lantang, “Krishna, engkau pengecut! Arjuna masih bocah, tapi Bhima terkenal akan keperkasaannya. Aku pilih dia. Aku akan bertarung melawan dia.”

Karena Bhima tidak bersenjata, Jarasandha setuju untuk bertarung tanpa senjata. Mereka sama-sama kuat. Tiga belas hari lamanya mereka bertarung tanpa henti, tanpa beristirahat sama sekali. Pada hari keempat belas, Jarasandha mulai menunjukkan tanda-tanda kecapaian.

Krishna memberi isyarat kepada Bhima bahwa sekarang-lah saat yang tepat untuk membanting Jarasandha ke tanah. Bhima lalu memusatkan tenaganya, menyambar satu kaki Jarasandha, mengangkat musuhnya tinggi-tinggi, memutar-mutar tubuhnya dengan kencang, lalu dengan sekuat tenaga menghempaskannya ke tanah hingga badannya terbelah menjadi dua. Matilah Jarasandha yang perkasa.

Bhima menarik napas lega, kemudian berteriak lantang menyerukan kemenangannya.

Tapi ... tiba-tiba kedua belahan badan Jarasandha bersambung lagi, utuh dan lebih kuat. Seketika itu juga Jarasandha bangkit dan menyerang Bhima dengan cepat. Bhima terpana, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Krishna memberi isyarat lagi. Kali ini ia mengacungkan sebatang jerami. Jerami itu dibelahnya menjadi dua lalu masing-masing belahan dibuang ke arah berlawanan. Bhima mengerti.

Sekali lagi ia mengerahkan tenaga. Menyambar kedua kaki musuhnya, mengangkatnya tinggi-tinggi, memutarnya bagai baling-baling, lalu membantingnya dengan keras. Sekali lagi tubuh Jarasandha terbelah dua. Dengan tangkas, sebelum kedua belahan itu sempat bertaut lagi, Bhima mengambilnya dengan kedua tangannya lalu melemparkannya jauh-jauh ke arah berlawanan. Sekarang Jarasandha benar-benar menemui ajalnya.

Usai bertarung, Krishna, Arjuna, dan Bhima membebaskan semua tawanan Jarasandha. Para raja itu kembali ke kerajaan masing-masing. Sebelum kembali ke Indraprastha, ketiga kesatria itu menobatkan putra Jarasandha sebagai Raja Magadha.

***

20
Krishna Menerima Penghormatan Tertinggi

Setelah Jarasandha mati, Pandawa mengundang raja-raja untuk bermusyawarah dan menyaksikan upacara *rajasuya* yang sudah ditradisikan sejak jaman dahulu dan sesuai dengan ajaran agama. Upacara dilaksanakan untuk memberikan gelar Maharajadiraja kepada raja yang dianggap pantas menyandangnya. Sesuai tradisi, dalam upacara itu penghormatan utama harus diberikan kepada tamu yang dianggap paling layak menerimanya, diikuti tamu-tamu lainnya, sesuai keagungan, kekuasaan, kebijaksanaan dan kebajikan masing-masing.

Sebelum upacara dimulai, Pandawa, para penasihat Pandawa, dan semua raja yang diundang bermusyawarah untuk menentukan siapa yang pantas mendapat penghormatan tertinggi sebagai tamu utama dan bagaimana urutan penghormatan itu akan diberikan kepada tamu-tamu lainnya. Penentuan itu menimbulkan perbedaan pendapat dan perdebatan sengit. Setelah lama berdebat, Bhisma, kesatria tua dan penasihat Pandawa yang sangat disegani, berkata bahwa menurutnya Krishnalah yang paling pantas mendapat penghormatan utama. Yudhistira sependapat dengannya. Ia menyuruh Sahadewa menyiapkan segala keperluan upacara dengan penghormatan utama untuk Krishna.

Tiba-tiba Sisupala, Raja Chedi, yang sangat membenci Krishna bangkit dari tempat duduknya lalu berkata lantang sambil tertawa lebar, “Sungguh tidak adil. Tetapi aku

tidak heran. Orang yang mengharapkan nasihat dari orang lain pasti berasal dari kelahiran tidak sah." Ia berkata demikian sambil menoleh ke arah Pandawa dengan acuh tak acuh.

Kemudian ia melanjutkan, "Demikian pula orang yang memberi nasihat. Meski ia berasal dari keturunan yang tinggi derajatnya, kemuliaannya semakin lama semakin merosot, begitu pula kebijaksanaannya." Dengan pandang menghina ia menoleh ke arah Bhisma, putra Dewi Gangga.

Belum puas menghina Pandawa dan Bhisma, Sisupala melanjutkan, "Dengar kalian semua! Orang yang diberi kehormatan utama ini sesungguhnya berasal dari keluarga gila dan dibesarkan sebagai pengecut! Apakah ia pantas menerima kehormatan utama?!"

Hadirin diam, tertegun. Tak ada yang menjawab.

Sisupala semakin lantang berteriak, "He, kalian semua! Apakah kalian bisu? Tak beranikah kalian menyatakan pikiran sendiri? Pantas saja. Keputusan itu tidak sah karena diambil oleh orang-orang yang tidak terhormat."

Beberapa raja yang hadir dalam sidang itu bertepuk tangan menyemangati Sisupala. Mendapat tanggapan seperti itu, Sisupala menjadi besar kepala. ia berkata lagi, kali ini kepada Yudhistira. "He, Yudhistira, lihatlah para raja yang hadir di sini. Tidak malukah engkau memberikan kehormatan utama kepada Krishna? Banyak raja yang lebih mulia dan lebih pantas menerimanya dibanding dia! Tidak memberikan kehormatan utama kepada orang yang layak atau memberikannya kepada orang yang tidak pantas menerimanya adalah salah besar! Engkau raja yang agung. Sungguh sayang jika engkau mengabaikan hal ini."

Hati Sisupala semakin panas karena Yudhistira tidak menghiraukannya. Maka ia melanjutkan, "Tanpa menghiraukan raja-raja dan para kesatria yang hadir di sini atas undanganmu, engkau akan berikan kehormatan utama kepada seorang pengecut yang tak punya malu. Ingat, sikapmu itu membuat para raja yang kau undang sakit hati. Basudewa, ayah Krishna, hanyalah salah satu budak

Raja Ugrasena. Ia tidak berdarah kesatria dan bukan keturunan raja-raja. Apakah kesempatan ini sengaja kaugunakan untuk mempertunjukkan sikap berat sebelahmu kepada Krishna, anak Dewaki? Apa gunanya upacara ini bagi putra-putra Pandu?

"Hai putra-putra Pandu, kalian masih hijau, kurang terdidik dan belum berpengalaman. Kalian sama sekali tidak tahu tata cara persidangan raja-raja terhormat. Bhisma yang berjiwa lemah telah mempermainkan engkau.

"Hai, Yudhistira, mengapa engkau lancang memutuskan pemberian kehormatan utama tanpa bermusyawarah dulu dengan para raja yang masyhur dan terhormat? Krishna belum patut menjadi penasihatmu karena ia masih muda. Yang paling pantas sebenarnya adalah Drona, mahagurumu. Dia juga hadir dalam persidangan ini. Apakah menurutmu Krishna yang paling *mumpuni* dalam upacara keagamaan dan karenanya engkau pilih dia? Itu tidak mungkin, sebab Bhagawan Wyasa hadir di sini. Masih lebih baik jika kauberikan kehormatan utama kepada Bhisma. Walaupun lemah hati, ia adalah *sesepuh* keluargamu. Atau ... kepada Mahaguru Kripa, guru seluruh keluargamu, yang juga hadir di sini. Lalu ... Aswatthama, pahlawan dan ahli kitab suci, juga hadir di sini. Mengapa engkau pilih Krishna dan melupakan yang lain?"

Sisupala semakin bernafsu, bicaranya semakin lantang, "Putra mahkota Duryodhana juga hadir di sini. Begitu pula Karna. Tapi mereka tidak engkau pilih. Dengan memilih Krishna yang bukan keturunan raja, bukan pahlawan, tidak terpelajar, tidak suci, belum berpengalaman, dan pengecut, engkau merendahkan derajat semua raja dan putra mahkota yang hadir di sini."

Ia memandang para raja lalu melanjutkan, "Wahai Raja-Raja yang saya muliakan, saya bicara bukan karena tidak setuju Yudhistira bergelar Maharajadiraja. Saya tidak peduli apakah ia musuh atau kawan. Tetapi, karena banyak mendengar tentang keluhuran budinya, kita ingin melihat apakah ia bisa memegang teguh *panji dharma* yang

kita muliakan. Lihatlah, dengan sengaja ia menghina kita. Apakah sikapnya itu selaras dengan keluhuran budinya yang termasyhur? Tahukah kalian bagaimana dengan liciknya Krishna membantu Bhima membunuh Jarasandha? Menurutku Yudhistira sebenarnya rendah budi, sama dengan penasihatnya yang licik dan pengecut."

Sampai di sini ia berhenti sebentar. Kemudian dia memandang Krishna lalu meneruskan kata-katanya dengan berapi-api, "Alangkah pongahnya engkau, mau menerima kehormatan yang tidak pantas bagimu dari Pandawa yang tidak mengerti tatakrama! Apa kau sudah lupa diri? Apa kau tidak tahu tatakrama? Atau kau tidak bisa melihat bahwa upacara ini hanyalah sandiwara untuk mempermalukan dirimu? Apa kau tidak mengerti bahwa penghormatan yang akan kauterima pada hakikatnya seperti kotoran yang dilemparkan ke wajahmu? Tak ada gunanya; seperti memperlihatkan barang-barang indah kepada orang buta. Sekarang terbukti bahwa Yudhistira, Bhisma dan Krishna berasal dari kelahiran yang sama."

Setelah puas memaki-maki, Sisupala mengajak para raja dan pangeran meninggalkan persidangan. Banyak yang mengikuti jejaknya. Yudhistira, sebagai tuan rumah, mencoba menenangkan suasana dengan kata-kata santun dan sikap sabar. Ia memohon agar para raja tenang dan duduk kembali. Tetapi usahanya sia-sia, karena mereka sangat marah.

Sementara itu, Krishna tidak tinggal diam. Ia tidak terima dihina dan dipermalukan di hadapan para tamu. Ia bangkit berdiri lalu dengan cepat menghalangi Sisupala dan para pengikutnya. Pertarungan tidak bisa dihindarkan. Sesuai adat para kesatria, Krishna dan Sisupala bertarung satu lawan satu. Setelah bertarung sengit, Sisupala tewas. Melihat itu, para raja yang lain tidak berani berhadapan dengan Krishna. Mereka mengurungkan niatnya dan kembali duduk di balai persidangan.

Akhirnya, setelah segala sesuatunya siap, upacara *rajasuya* dilangsungkan dengan megah dan meriah, sesuai

rencana semula. Dalam upacara itu Yudhistira diberi gelar dan diakui sebagai Maharajadiraja.

***

21
Undangan Bermain Dadu

Upacara *rajasuya* selesai. Para raja, putra mahkota, pendita, penasihat, guru dan para tamu agung lainnya meninggalkan Indraprastha.

Setelah para tamu pergi, Dharmaputra menyembah Bhagawan Wyasa dan disuruh duduk di sampingnya. Mahaguru itu berkata kepadanya, “Wahai, putra Dewi Kunti, engkau kini bergelar Maharajadiraja. Sungguh gelar yang pantas sekali bagimu. Kudoakan, semoga bangsa Kuru yang masyhur ini mencapai kemuliaannya melalui engkau. Sekarang, aku akan kembali ke pertapaanku.”

Yudhistira menyembah kaki mahaguru itu sambil berkata, “Wahai, Guru, hanya Gurulah yang dapat menghapus kecemasanku. Banyak peristiwa penting baru saja terjadi. Hanya orang bijaksana yang dapat meramalkan malapetaka apa yang akan terjadi karena peristiwa-peristiwa itu. Apakah menurut ramalan Guru, hal itu tercermin dalam kematian Sisupala? Atau ... apakah ada kemungkinan yang lebih mengerikan di masa datang?”

Bhagawan Wyasa menjawab, “Anakku tercinta, engkau akan mengalami banyak kesusahan dan penderitaan selama empat belas tahun mendatang. Peristiwa teramat penting yang baru saja berlalu tadi meramalkan kehancuran kaum kesatria dan itu tidak berhenti pada kematian Sisupala. Jauh lebih mengerikan daripada itu! Ratusan raja akan tewas dalam perang besar. Alur kehidupan lama akan hancur. Malapetaka akan timbul karena permusuhan

antara kau dan adik-adikmu di satu pihak dan sepupumu, putra-putra Dritarastra, di lain pihak. Permusuhan itu akan memuncak dalam satu perang besar yang memusnahkan kaum kesatria. Tak seorang pun bisa melawan atau menghindari suratan nasibnya. Teguhkan hatimu dan tegakkan keluhuran budimu. Waspadalah dan perintahlah rakyatmu dengan bijaksana. Selamat tinggal!”

Setelah memberikan restu kepada Yudhistira, Bhagawan Wyasa meninggalkan Indraprastha.

Ramalan Bhagawan Wyasa membuat Yudhistira sedih dan merasa jijik terhadap nafsu-nafsu duniawi. Ia menyampaikan ramalan itu kepada adik-adiknya. Ia merasa hidupnya sia-sia karena kepunahan bangsanya sudah diramalkan.

Arjuna berkata, “Engkau seorang raja. Tak pantas kau mempercayai hasutan dan ancaman seperti itu. Kita hadapi nasib kita dengan penuh keberanian dan kita lakukan tugas kita sebaik-baiknya.”

Yudhistira menjawab, “Saudara-saudaraku, semoga iman kita diteguhkan oleh Yang Kuasa dan semoga Yang Kuasa selalu melindungi kita. Aku bersumpah, aku tidak akan bicara lemah dan kasar kepada saudara-saudara dan sanak kerabatku selama tiga belas tahun. Aku akan menghindari segala hal yang mungkin menimbulkan sengketa. Aku tidak akan pernah marah, sebab kemarahan adalah pangkal permusuhan. Semoga kita diberi jalan terbaik setelah mengetahui peringatan dari Bhagawan Wyasa.”

Semua saudaranya mendukung sumpahnya.

Menurut Bhagawan Wyasa, rangkaian malapetaka yang akan memuncak dalam perang besar di padang Kurukshetra berawal dari perjudian yang direncanakan Sakuni, penasihat Duryodhana. Sakuni menyarankan agar Duryodhana mengundang Yudhistira bermain dadu. Di balik itu, ia sudah menyiapkan rencana licik.

Sesuai adat di jaman itu, Yudhistira tidak mungkin menolak undangan sepupunya. Ia menerima undangan itu

dengan prihatin dan bersedia memenuhinya demi kewajibannya untuk menghormati sepupunya dan memupuk rasa persaudaraan dengannya. Ia mengira keputusannya benar, padahal yang akan terjadi justru sebaliknya! Tanpa disadarinya, Yudhistira telah ikut menanam benih kebencian dan kemusnahan.

Sementara Yudhistira berusaha keras menghindari perselisihan, Duryodhana justru panas hati karena dengki dan iri melihat kemakmuran kerajaan yang dipimpin Pandawa. Hal itu dilihatnya sewaktu ia menghadiri upacara *rajasuya.* Istana Indraprastha dibangun megah dan dikelilingi taman yang luas dan indah. Ukiran dan berbagai hiasan dari emas, perak dan permata membuat istana itu semakin semarak. Semua itu menandakan bahwa Yudhistira benar-benar memerintah dengan baik dan adil. Ia juga menyaksikan betapa gembiranya para raja yang menjadi sekutu Yudhistira.

Sakuni menyapa, "Mengapa engkau berdiam diri? Jangan biarkan duka menyiksa dirimu."

Duryodhana menjawab, "Yudhistira dilindungi para dewata. Di depan semua raja, Sisupala dibunuh dan tak seorang pun berani membela dia. Seperti pedagang yang hanya mementingkan keselamatan diri dan lakunya dagangannya, para raja itu bersedia menjual kehormatan dan kekayaan mereka asalkan bisa bergabung dengan Yudhistira. Bagaimana aku tidak sedih melihat semua ini? Apa gunanya hidup seperti ini?"

Sakuni berkata, "Wahai Duryodhana, Pandawa adalah sepupumu. Tidak pantas engkau iri melihat kemakmuran mereka. Mereka memperoleh kerajaan dan kekayaan itu dengan sah. Tetapi, kita dapat mengundang Yudhistira untuk bermain dadu dengan dalih untuk bersenang-senang dan mempererat persaudaraan. Dia tak mungkin menolak undangan seperti itu. Kelak, Bhisma, Mahaguru Kripa, Jayadratha, Somadatta dan aku akan mendukungmu. Engkau pasti bisa menaklukkan dunia jika kau mau. Jangan biarkan duka merongrong dirimu!"

Duryodhana menjawab, “Benar katamu, Paman Sakuni, aku punya banyak pendukung. Jadi, mengapa tidak kita gempur saja Pandawa dan kita usir mereka dari Indraprastha?”

Sakuni berkata, “Tidak. Itu tidak mudah. Tetapi, aku tahu cara mengusir Pandawa dari Indraprastha, tanpa pertempuran dan pertumpahan darah.”

Duryodhana tertarik mendengar itu. Ia bertanya keheranan, “Hai, Paman Sakuni, apakah mungkin mengalahkan Pandawa tanpa mengorbankan jiwa? Apa rencanamu, Paman?”

Kata Sakuni, “Aku tahu Yudhistira gemar main dadu, tetapi tidak pandai. Ia terlalu jujur dan sama sekali tak tahu akal dan siasat untuk memenangkan permainan. Karena itu, ia tak pernah menang. Kita undang ia bermain dadu, kita gunakan akal dan siasat. Kita akan pertaruhkan kekayaan dan kerajaan Astina. Dia pasti akan mempertaruhkan kekayaan dan kerajaannya. Jika semua terlaksana sesuai rencana, kita pasti bisa memenangkan kekayaannya dan kerajaannya tanpa perlu menitikkan darah setetes pun.”

Duryodhana dan Sakuni lalu menghadap Raja Dritarastra. Sakuni berkata, “Tuanku Raja, Duryodhana diliputi perasaan sedih dan cemas. Tetapi, mengapa Tuanku tak hiraukan kesedihan dan kecemasannya? Apa sebabnya, wahai Paduka Raja?”

Raja yang buta itu memeluk putranya tercinta sambil berkata, “Aku tidak tahu mengapa engkau bersedih. Apa yang kaurisaukan? Seisi kerajaan ini ada dalam kekuasaanmu. Bukankah selama ini kau dikelilingi berbagai hiburan dan kesenangan? Mengapa kau sedih? Engkau telah mempelajari kitab-kitab *Weda,* ilmu peperangan dan ilmu-ilmu lain dari para mahaguru terbaik. Sebagai putra sulungku kau mewarisi mahkota. Apa lagi yang masih kaukehendaki?”

Duryodhana menjawab, “Ayahanda, meski hidupku dikelilingi hiburan dan kesenangan, meski seisi kerajaan

ini tunduk padaku, aku tetap merasa hidupku tak berguna karena Pandawa memerintah kerajaannya dengan baik dan rakyat mencintai mereka. Aku merasa mereka lebih berhasil daripada aku. Apa gunanya hidup seperti ini?”

Melihat ayahnya diam mendengarkan, Duryodhana melanjutkan, “Cepat puas diri bukanlah sifat seorang kesatria. Rasa takut dan mengasihani diri sendiri adalah sifat-sifat yang merendahkan martabat raja-raja. Kekayaan dan kesenanganku tidak membuatku puas setelah aku melihat —dengan mataku sendiri— kemakmuran Yudhistira. Tidakkah Ayah sadari, Pandawa semakin kaya dan perkasa sementara kita semakin lemah dan pudar.”

Dritarastra berkata, “Anakku tercinta, engkau adalah putra sulung dari istriku tertua. Engkau mewarisi kemegahan dan kebesaran bangsa kita. Jangan membenci Pandawa. Kebencian akan membuahkan kesedihan dan kematian. Katakan terus terang, mengapa engkau membenci Yudhistira yang tidak bersalah. Bukankah keberhasilannya juga berarti keberhasilan kita? Sahabatnya adalah sahabat kita. Apalagi karena ia sama sekali tidak iri atau membenci kita. Jangan kotori hatimu dengan iri dan dengki!”

Duryodhana kecewa mendengar jawaban ayahnya. Ia menyahut dengan tidak sopan, “Orang yang tidak punya pengetahuan tentang hal-hal biasa tetapi tenggelam dalam samudera ilmu ibarat sepotong sendok yang ditenggelamkan ke dalam masakan yang enak. Ia berada di dalam masakan tetapi tak bisa menikmati kelezatannya dan tak bisa memperoleh manfaatnya.

“Ayah banyak mempelajari ilmu ketatanegaraan, tetapi tidak bijak dalam memerintah. Seperti selalu Ayah ajarkan padaku, keadaan dunia adalah sesuatu, sedangkan urusan kerajaan adalah sesuatu yang lain. Seperti kata Brihaspati, meneguhkan iman dan merasa puas akan keadaan itu adalah nasihat yang cocok bagi orang biasa, bukan bagi raja. Kewajiban kesatria adalah selalu mencari kemenangan, dengan segala cara. Jadi Raja, sebagai kesatria, harus mencari kemenangan.”

Demikianlah Duryodhana bicara dengan mengutip ucapan para ahli pemerintahan. Ia juga menghasut ayahnya agar mau memberinya ijin.

Sakuni menyela, menjelaskan rencananya untuk mengundang Yudhistira bermain dadu. Dengan begitu, Pandawa pasti dapat ditaklukkan tanpa pertumpahan darah. Sakuni meyakinkan sang Raja, “Cukup ijinkan kami mengirim utusan untuk mengundang Pandawa bermain dadu. Selebihnya serahkan padaku.”

Duryodhana menambahkan, “Jika Ayah setuju, Paman Sakuni akan memenangkan permainan ini atas namaku. Tak perlu ada pertarungan.”

Dritarastra berkata, “Usul Sakuni tidak pantas. Sebaiknya kita tanyakan hal ini kepada Widura. Ia pasti memberi nasihat yang benar kepada kita.”

Tetapi Duryodhana tidak mau mendengar pendapat Widura. Ia berkata, “Widura hanya bisa memberi nasihat yang membosankan tentang budi pekerti, tapi ia tidak mampu menolong kita untuk mencapai maksud kita. Dalam langkah pelaksanaan untuk memperoleh hasil terbaik, siasat kenegaraan para raja tidak harus sama dengan isi kitab-kitab ilmu pemerintahan yang baik, yang dilengkapi dengan cara-cara melaksanakannya. Kecuali itu, Widura tidak suka padaku dan lebih memihak Pandawa. Ayah tentu lebih tahu tentang ini daripada aku.”

Dritarastra berkata, “Pandawa itu kuat. Menurutku, memusuhi mereka tidaklah bijaksana. Permainan dadu hanya akan menyeret kita dalam permusuhan. Nafsu serakah yang timbul akibat permainan ini tidak mengenal batas. Kita harus hindari hal ini.”

Tetapi Duryodhana terus mendesak, “Kepemimpinan negara yang bijak terletak pada keberanian untuk membela diri dengan kekuatan sendiri dan mengenyahkan segala ketakutan. Bukankah lebih baik jika kita laksanakan rencana itu selagi kita masih lebih kuat daripada mereka? Ini keputusan yang paling benar! Kesempatan tidak akan datang dua kali. Permainan dadu melawan Pandawa

bukanlah siasat buatan kita. Permainan ini sudah merupakan tradisi para kestaria sejak jaman dahulu. Dan kalau kita yakin bisa menang tanpa pertumpahan darah, mengapa tidak?”

Dritarastra menjawab, “Anakku tercinta, Ayah sudah tua. Lakukanlah apa yang ingin kaulakukan. Tetapi aku tidak merestuimu. Ayah yakin, kelak engkau pasti menyesal. Semua ini sebenarnya sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.”

Demikianlah, setelah lelah berdebat Dritarastra membiarkan putranya melakukan apa yang dimauinya. Kemudian ia menyuruh para budak membangun balairung indah khusus untuk bermain dadu walaupun hati kecilnya sedih dan cemas membayangkan akibatnya nanti. Diam-diam ia menghubungi Widura dan meminta pendapatnya.

Widura berkata, “Tuanku Raja, permainan itu pasti akan menghancurkan bangsa kita karena permainan itu memupuk dan mengobarkan kebencian yang tak mungkin dibendung.”

Dritarastra yang tidak dapat menghalang-halangi kemauan anaknya berkata, “Bila nasib kita baik, aku tidak khawatir. Tetapi jika nasib baik tidak berpihak pada kita, apa yang bisa kita perbuat? Kodrat dan nasib telah digariskan Yang Maha Kuasa. Pergilah engkau, Widura, untuk atas namaku mengundang Pandawa bermain dadu di Hastinapura.”

***

22
Semua Dipertaruhkan dalam Permainan Dadu

Maka pergilah Widura ke Indraprastha. Sampai di sana, ia disambut oleh Yudhistira. Raja muda itu bertanya dengan perasaan prihatin, “Mengapa engkau tidak gembira? Apakah keluarga kita di Hastinapura sehat-sehat? Apakah Baginda Raja dan putra-putranya sehat-sehat?”

Setelah saling menyampaikan salam penghormatan, Widura menjelaskan maksud kedatangannya. “Semua kerabat kita di Hastinapura sehat. Bagaimana di sini? Apakah semuanya sehat? Aku datang karena diutus mengundangmu atas nama Raja Dritarastra. Datanglah ke Hastinapura dan lihatlah bangunan-bangunan yang telah disiapkan untuk beristirahat.

“Sebuah balairung indah telah didirikan seperti yang engkau bangun di sini. Baginda Raja mengundang kau dan adik-adikmu untuk beristirahat dan bermain dadu di sana.”

Yudhistira tidak langsung menerima undangan itu. Ia ingin mendengar nasihat Widura tentang undangan itu. Katanya, “Bermain dadu sambil bertaruh selalu menimbulkan pertengkaran di antara kaum kesatria. Orang yang bijak pasti akan menghindari hal itu. Kami selalu patuh pada nasihatmu. Apa yang sebaiknya kami lakukan?”

Widura menjawab, “Setiap orang tahu, bermain dadu adalah pangkal semua kejahatan. Aku telah berusaha menentang rencana buruk ini! Tetapi Baginda Raja memerintahkan aku mengundang engkau. Terserah kepadamu,

lakukanlah apa yang menurutmu baik."

Walaupun telah mendengar peringatan halus Widura, Yudhistira tetap saja berniat pergi ke Hastinapura.

Memang sulit menghindari nasib manusia yang dengan sengaja melangkah menuju kehancurannya sendiri karena didorong nafsu berahi, kegemaran berjudi, dan kebiasaan minum-minum. Lagi pula, sesungguhnya Yudhistira memang gemar berjudi. Menurut tradisi jaman itu, seorang kesatria dianggap tidak sopan jika menolak undangan bermain dadu. Kecuali itu, Yudhistira telah bersumpah untuk tidak pernah melakukan tindakan yang dapat membuat orang lain tidak senang atau marah. Karena itu, sungguh tidak pantas jika ia menolak undangan pamannya sendiri, Raja Dritarastra. Itu sebabnya ia menerima undangan tersebut dan berangkat bersama saudara-saudaranya diiringkan sepasukan pengawal.

Yudhistira dan rombongannya diterima Dritarastra di Hastinapura dan dipersilakan menginap di balai peristirahatan khusus untuk tamu. Setelah cukup beristirahat, esok harinya mereka diantar ke ruang permainan dadu. Setelah saling bertegur sapa sesuai adat, Sakuni mengumumkan bahwa permadani, meja dan kain beludu penutupnya telah disiapkan secara khusus dan bahwa permainan dapat dimulai.

Yudhistira berkata, "Paduka Raja, bermain judi itu tidak baik. Bukan dengan cara kesatria, kepandaian, dan kebijaksanaan seseorang menang dalam permainan adu nasib seperti ini. Resi Asita, para dewata dan dan para resi yang mengenal inti hakikat kehidupan secara mendalam telah menasihatkan, bahwa permainan judi harus dihindari, karena permainan ini bisa membuat orang ingin berbohong dan menipu. Mereka juga menyatakan bahwa kekalahan dan kemenangan dalam pertempuran adalah jalan yang paling pantas bagi kesatria. Paduka Tuanku sudah tentu bukannya tidak menyadari hal ini." Meski berkata demikian, sesungguhnya hati kecil Yudhistira bimbang karena kata-katanya bertentangan dengan kegemarannya bermain

dadu.

Sakuni tahu apa yang sebenarnya bergolak di dalam hati Yudhistira karena ia telah mendengar tentang sumpah kesatria itu. Itulah kelemahan Yudhistira. Kesempatan itu tidak dilewatkan oleh Sakuni. Ia berkata, “Apa salahnya permainan ini? Sebenarnya, jika sungguh-sungguh dipikirkan, pertempuran itu sebenarnya apa? Apa pula gunanya berbincang-bincang tentang ajaran-ajaran *Weda* dengan para guru ahli kitab suci? Dalam kenyataannya kita tahu, orang pintar selalu menang melawan orang bodoh. Dalam kenyataannya, orang yang lebih pandai selalu menang dalam segala hal. Semua ini hasil ujian kekuatan atau kepandaian. Dalam kehidupan manusia, yang ahli selalu mengalahkan yang baru mulai belajar. Demikian pula dalam hal bermain dadu. Kalau memang takut kalah jangan ikut main. Jangan mencari-cari alasan dengan mengemukakan basa-basi tentang ajaran moral dan budi pekerti.”

Yudhistira menjawab, “Baiklah, siapa yang akan main melawan aku?”

Duryodhana langsung menjawab, “Aku ingin memenangkan semua taruhanmu, semua harta kekayaan dan kerajaanmu. Paman Sakuni akan mengocok dadu dan bermain atas namaku.”

Semula Yudhistira telah memperhitungkan bahwa dia pasti bisa menang melawan Duryodhana. Tetapi, melawan Sakuni lain soal. Sakuni termasyhur sebagai pemain dadu yang ulung namun tidak malu-malu menggunakan segala cara, kalau perlu cara-cara licik, untuk memenangkan permainan. Karena itu Yudhistira berkata, “Menurutku itu menyalahi adat. Sungguh tidak lazim seseorang bermain atas nama orang lain.”

Sakuni menjawab sambil mengejek, “Aku tahu, engkau hanya mencari-cari alasan.”

Wajah Yudhistira memerah. Sambil menahan marah ia menjawab, “Baiklah, aku akan main.”

Ruangan bermain dadu itu penuh sesak. Tampak di antara yang menonton adalah Drona, Mahaguru Kripa,

Bhisma, Widura dan Raja Dritarastra. Mereka membayangkan betapa buruknya akibat yang bisa ditimbulkan oleh permainan judi, tetapi mereka tak mampu mencegah. Itu sebabnya mereka duduk dengan gelisah. Para pangeran dan bangsawan menyaksikan permainan itu dengan penuh minat dan semangat.

Mula-mula mereka bertaruh uang, sesudah itu bertaruh emas permata. Disusul kereta dan kuda-kudanya. Yudhistira selalu kalah. Sejak permainan pertama dia belum pernah menang. Kemudian Yudhistira mempertaruhkan semua pengawal dan pelayannya, lalu gajah-gajah dan pasukan berkudanya. Semua yang ia pertaruhkan habis. Setiap kali Sakuni mengocok dan melemparkan dadu, dadu itu selalu memunculkan angka sesuai kemauannya.

Yudhistira kemudian mempertaruhkan semua desa di wilayah kerajaannya, lengkap dengan penduduknya, sawah dan ladangnya, dan segala macam ternaknya. Semuanya habis dikalahkan Sakuni.

Akhirnya Sakuni bertanya, "Apakah masih ada yang bisa kaujadikan taruhan?"

Yudhistira menjawab, "Aku pertaruhkan Nakula, saudaraku yang tampan dan berkulit bersih. Ia adalah salah satu hartaku yang paling berharga."

Sakuni bertanya, "Kau tidak menyesal? Kami akan senang sekali memenangkan taruhan itu." Sambil berkata demikian ia melemparkan dadu. Ketika berhenti berputar, dadu itu memunculkan angka yang dikehendakinya. Hadirin bingung melihat itu.

Yudhistira berkata, "Ini saudaraku yang lain, Sahadewa. Ia seorang seniman yang punya pengetahuan mendalam tentang berbagai macam seni. Aku tahu, sebenarnya aku tidak boleh mempertaruhkan dia. Tetapi ... ayo, kita teruskan permainan."

Sambil melemparkan dadu, Sakuni berkata, "Baiklah, kita teruskan permainan, dan ... lihat aku menang."

Yudhistira menyerahkan Sahadewa yang ia pertaruhkan. Khawatir kalau-kalau Yudhistira memutuskan untuk

berhenti bermain, dengan licik Sakuni memancing-mancing, "Bhima dan Arjuna adalah saudara-saudara kandungmu. Kalian terlahir dari satu ibu. Kau tidak akan mempertaruhkan mereka, bukan?"

Mendengar kata-kata itu, Yudhistira tersinggung. Ia tidak mau dikatakan tega mempertaruhkan saudara-saudara tirinya dan lebih menyayangi saudara-saudaranya sekandung. Ia tidak dapat menahan perasaannya, lalu berkata, "Engkau sengaja hendak memecah-belah kami. Engkau mengadu domba kami! Engkau yang selalu hidup dikuasai nafsu setan takkan bisa mengerti bagaimana hidup kami yang sebenarnya."

Setelah mengambil napas, ia menyambung, "Aku akan pertaruhkan Arjuna, pahlawan yang selalu menang di medan pertempuran. Mari kita teruskan permainan."

Sakuni menjawab, "Baiklah, aku lemparkan dadu. Lihat ... aku menang!"

Yudhistira kalah lagi. Arjuna diambil oleh Kaurawa. Kekalahan terus-menerus membuat Yudhistira gelap mata. Tanpa sadar, ia semakin tenggelam dalam tipu daya Sakuni. Dengan air mata berlinang-linang ia berkata, "Ini Bhima, saudaraku, panglima tertinggi balatentara kami. Ia tak kenal menyerah dan keperkasaannya tak tertandingi. Aku jadikan dia taruhanku."

Permainan diteruskan. Yudhistira kehilangan Bhima.

Sambil mengejek Sakuni bertanya, "Apakah masih ada yang bisa kaujadikan taruhan?"

Dharmaputra menjawab, "Ya, diriku sendiri. Kalau kau menang, aku bersedia menjadi budakmu. Awas, perhatikan! Aku pasti menang."

Sakuni melemparkan dadu dan ia menang.

Demikianlah, Yudhistira telah mempertaruhkan semua miliknya, termasuk saudara-saudara dan dirinya sendiri, lengkap dengan pakaian dan senjata yang selalu lekat pada tubuh para kesatria. Semua itu gara-gara ia terbujuk oleh kata-kata Sakuni yang terus-menerus berusaha mempengaruhi, memancing-mancing, menyindir dan mengejeknya

agar Yudhistira kehilangan kendali atas dirinya, menjadi marah, bernafsu dan tak kuasa menghentikan permainan.

Sakuni bangkit berdiri lalu memanggil kelima Pandawa satu per satu. Dengan lantang ia mengumumkan bahwa secara sah mereka sekarang menjadi budak-budaknya. Para hadirin terpaku, tak kuasa berkata-kata. Sambil memandang Yudhistira, Sakuni melanjutkan, “Masih ada satu permata milikmu yang dapat engkau pertaruhkan. Mungkin kali ini nasib baik berpihak padamu dan engkau menang. Apakah kau tidak berani melanjutkan permainan dengan mempertaruhkan Draupadi, istrimu?”

Dengan putus asa Yudhistira menjawab, suaranya bergetar, “Baiklah, aku pertaruhkan dia.”

Hadirin menjadi ribut. Dari tempat duduk para *sesepuh* terdengar bisik-bisik tidak setuju. Kemudian dari segala penjuru terdengar teriakan, “Tidak, tidak, tidak!”

Tetapi Duryodhana dan saudara-saudaranya bersorak-sorak. Di antara para Kaurawa, hanya Yuyutsu yang menundukkan kepala, sedih menyaksikan semua itu. Sakuni melemparkan dadu lagi dan berteriak, “Aku menang! Lihatlah!”

Duryodhana menoleh kepada Widura sambil berkata, “Pergilah ambil Draupadi istri Pandawa. Mulai sekarang ia harus menyapu dan membersihkan istana kita. Pergi segera! Sekarang juga!”

Widura menjawab, “Kau gila. Ini berarti kau mengundang kehancuranmu sendiri. Ketahuilah, nasibmu kini ibarat tergantung pada seutas benang. Kalau tak hati-hati, kau akan jatuh ke dalam jurang kenistaan. Kaukira kemenanganmu ini akan membuatmu bahagia. Dengar, sekarang kau sedang mabuk dalam lautan kemenangan yang akan menenggelamkan dirimu.”

Setelah berkata demikian, Widura menoleh kepada Yudhistira sambil melanjutkan kata-katanya, “Yudhistira, kau tidak berhak mempertaruhkan Draupadi sebab dirimu sendiri tidak bebas lagi. Dirimu sudah kaupertaruhkan. Kau telah kehilangan kebebasan dan segala hakmu. Tapi

... aku melihat keruntuhan Kaurawa semakin dekat. Karena mengabaikan nasihat dan petunjuk para guru, kawan dan pendukung mereka, aku yakin, putra-putra Dritarastra kini sedang menuju ke lembah neraka."

Duryodhana sangat marah mendengar kata-kata Widura. Ia lalu berkata kepada Prathikami, sais keretanya, "Widura iri melihat kemenangan kita dan takut kepada Pandawa. Tetapi engkau ada di pihak kami. Pergilah engkau, ambil, dan bawalah Draupadi ke sini."

Prathikami pergi menjemput Draupadi di balai peristirahatan. Seperti diperintahkan Duryodhana, ia berkata, "Paduka Permaisuri, Raja Yudhistira kalah dalam permainan dadu dan telah mempertaruhkan semuanya, termasuk diri Paduka. Kini Paduka menjadi milik Duryodhana. Hamba diperintahkan menjemput Paduka untuk dijadikan pelayan di istana ini."

Draupadi, permaisuri Rajadiraja yang telah melaksanakan *rajasuya,* sangat terkejut mendengar pesan aneh itu. Ia bertanya, "Wahai Prathikami, apa maksudmu berkata begitu? Raja Yudhistira tak punya apa-apa lagi untuk dipertaruhkan?"

Prathikami menjawab, "Ya, Raja Yudhistira telah mempertaruhkan semua miliknya dan kalah. Kini ia tak punya apa-apa lagi. Karena itu, ia mempertaruhkan Paduka Permaisuri."

Kemudian ia menceritakan bagaimana Yudhistira kalah dalam permainan dadu dengan mempertaruhkan semua miliknya, saudara-saudaranya, termasuk dirinya sendiri.

Walaupun hatinya pedih sekali, namun kekuatan batinnya mendorong Draupadi untuk berkata, "Wahai sais kereta, kembalilah kepada tuanmu. Tanyakan pada yang bermain dadu. Tanyakan, apakah lebih dulu mempertaruhkan dirinya sendiri atau istrinya. Tanyakan ini di depan semua yang hadir di sana. Kemudian kembalilah ke sini dengan jawaban itu. Setelah itu, barulah aku bersedia kaubawa ke sana."

Prathikami kembali ke ruang permainan dadu. Ia

menyembah Yudhistira lalu menanyakan pertanyaan Draupadi. Yudhistira bungkam, tak sanggup menjawab.

Sekali lagi Duryodhana menyuruh Prathikami menjemput Draupadi agar bisa bertanya langsung kepada suaminya. Prathikami kembali menghadap Draupadi. Setelah menyembah ia berkata, “Paduka Permaisuri, Duryodhana yang berhati licik mengharapkan Paduka pergi ke ruang permainan dan bertanya sendiri kepada suami Paduka.”

Draupadi menjawab, “Tidak! Kembalilah ke sana, ajukan pertanyaan itu dan minta jawabannya.”

Prathikami mematuhinya. Ia kembali ke ruang permainan, menghadap Duryodhana dan melaporkan bahwa Draupadi tidak bersedia datang.

Dengan marah Duryodhana lalu berkata kepada Duhsasana, salah satu saudaranya, “Orang ini takut pada Bhima! Pergilah engkau dan bawa Draupadi ke sini. Kalau perlu ... seret dia!”

Mendengar perintah itu, Duhsasana yang berhati busuk dengan senang hati pergi melakukannya. Sampai di balai peristirahatan, ia langsung masuk ke kamar Draupadi sambil berteriak-teriak, “Ayo pergi, kenapa kau diam saja? Sekarang kau milik kami. Jangan malu-malu, hai wanita cantik! Menurutlah, sebab kami telah memenangkan engkau. Ayo, sekarang juga kita berangkat ke persidangan!” Sambil berkata demikian ia mendekati Draupadi dengan maksud menyeretnya secara paksa.

Draupadi bangkit. Dengan perasaan sedih bercampur benci ia berlari mencari tempat berlindung. Ia bersembunyi di dalam kamar Permaisuri Raja Dritarastra. Tetapi Duhsasana mengejarnya, menyergapnya, dan mencengkeram rambutnya. Sambil mencengkam rambut wanita jelita itu, ia menyeret Draupadi ke ruang permainan. Setibanya di sana, sambil menekan perasaannya, Draupadi berkata kepada mereka yang lebih tua, “Bagaimana mungkin Tuan-Tuan membiarkan diriku dijadikan taruhan oleh orang yang telah kalah berjudi? Bukankah para penjudi adalah manusia-manusia jahat yang ahli tipu-menipu? Karena

suamiku sudah menjadi budak gara-gara kalah berjudi, ia bukan manusia bebas lagi dan karena itu ia tak berhak mempertaruhkan aku."

Dengan air mata berlinang-linang Draupadi meneruskan kata-katanya, "Jika kalian memang mencintai dan menghormati kaum ibu yang telah melahirkan dan menyusui kalian, jika penghargaan terhadap istri atau saudara perempuan atau putri kalian benar-benar tulus, jika kalian memang percaya kepada Yang Maha Agung dan *dharma,* jangan biarkan aku dihina seperti ini. Penghinaan ini lebih kejam dari kematian!"

Mendengar kata-kata Draupadi yang tajam menyayat hati dan melihat air matanya yang bercucuran, para *sesepuh* itu menundukkan kepala karena malu dan sedih. Bhima tak bisa menahan diri lagi. Dadanya sesak, seakan hendak meledak. Dengan suara menggelegar dan dengan nada pahit ia berkata kepada Yudhistira, "Penjudi kawakan yang paling bejat pun tidak akan mempertaruhkan perempuan kotor yang mereka pelihara. Tetapi ... lihatlah dirimu yang mengaku sebagai manusia berbudi luhur. Engkau ternyata lebih buruk dari mereka. Engkau biarkan putri Raja Drupada, permaisurimu, dihina oleh manusia-manusia kurang ajar ini. Aku tak dapat membiarkan tindakan tak susila ini tanpa bertindak. Saudaraku Sahadewa, ambilkan api. Akan kubakar tangan manusia-manusia yang merencanakan permainan dadu curang ini."

Arjuna bangkit, menahan Bhima dengan kata-kata penuh kesabaran, "Sejak semula engkau tidak berkata apa-apa. Sejak dulu mereka selalu ingin mengenyahkan kita atau menjerumuskan kita ke dalam jaring-jaring kejahatan agar kita terseret ikut berbuat jahat. Kita tidak boleh mengikuti segala tipu daya, kejahatan dan permainan licik mereka. Waspadalah!"

Mendengar peringatan Arjuna, Bhima diam dan berusaha menahan perasaannya.

Tetapi Wikarna, salah seorang putra Dritarastra tidak tega melihat penderitaan Draupadi. Ia bangkit berdiri dan

berkata, “Wahai para kesatria yang hadir di sini, mengapa Tuan-Tuan diam saja? Aku tahu, aku masih muda. Tetapi karena kalian diam saja, aku terpaksa bicara. Dengar! Yudhistira telah ditipu dalam permainan yang telah direncanakan masak-masak sebelum ia diundang. Karena itu ia tak mungkin menang. Karena terus menerus kalah, ia kehilangan kendali atas dirinya. Ia tega mempertaruhkan permaisurinya. Tetapi, sebenarnya ia tak punya hak untuk mempertaruhkan Draupadi karena putri ini bukan miliknya seorang. Maka taruhan itu tidak sah. Kecuali itu, Yudhistira telah kehilangan kebebasannya maka tak punya hak untuk mempertaruhkan putri ini. Ada lagi alasan yang memberatkan bahwa permainan ini tidak sah. Sakunilah yang mengusulkan Draupadi dijadikan taruhan. Ini bertentangan dengan aturan permainan. Siapa pun yang bermain dadu tidak berhak meminta taruhan tertentu kepada lawannya. Kalau kita pertimbangkan hal-hal tersebut, kita harus mengakui bahwa Draupadi telah dipertaruhkan dengan tidak sah, inilah pendapatku.”

Mendengar kata-kata Wikarna yang tajam dan berani, para tamu merasa lega dan pikiran mereka menjadi terang. Mereka bersorak, “Hidup *dharma*! Hidup *dharma*!”

Pada saat itulah Karna bangkit dan berkata, “Hai Wikarna, engkau lupa bahwa banyak yang lebih tua darimu hadir di ruangan ini. Lancang benar engkau, berani mempertanyakan aturan-aturan. Engkau masih bocah. Kelancanganmu melukai keluargamu yang telah melahirkan dan membesarkan engkau. Kau ibarat nyala api yang membakar ranting *kayu arani* dan akhirnya memusnahkan pohonnya. Kau ibarat seekor burung yang merusak sarangnya sendiri. Sejak semula, ketika Yudhistira masih bebas, ia telah mempertaruhkan semua miliknya dan tentu saja itu termasuk Draupadi. Karena itu, sekarang Draupadi menjadi milik Sakuni. Hal ini tak perlu diperdebatkan. Semua milik Pandawa kini menjadi milik Sakuni, termasuk pakaian yang mereka kenakan. Hai Duhsasana, tanggalkan pakaian Pandawa dan Draupadi. Serahkan semua

kepada Sakuni!"

Mendengar kata-kata Karna yang kasar, Pandawa merelakan pakaian mereka demi menjalani cobaan *dharma* yang amat pahit. Mereka menanggalkan pakaian, hingga tinggal sehelai kain penutup aurat. Semua mereka jalani demi kehormatan, kebenaran dan keagungan *dharma.*

Karena Pandawa menyerahkan sendiri pakaian mereka, Duhsasana mendekati Draupadi, siap merampas pakaian sang putri. Ia berusaha menelanjangi Draupadi, tetapi putri itu melawan dengan sekuat tenaga. Duhsasana terus memaksa dan Draupadi terus bertahan. Draupadi mengerahkan kekuatan batinnya, membaca mantra dalam hati, berdoa dan memohon pertolongan Brahma, "Oh Dewata Penguasa Alam Semesta, kepadaMu kuserahkan segala keyakinanku. Jangan biarkan aku dihina seperti ini. Engkaulah satu-satunya tempatku berlindung. Oh Dewata, lindungilah aku." Setelah berkata demikian, ia jatuh pingsan.

Duhsasana lalu melakukan perbuatan yang sangat memalukan itu. Ia menanggalkan pakaian Draupadi satu per satu. Ajaib! Tiba-tiba terjadilah sebuah peristiwa gaib. Setiap kali ia melepas pakaian sang putri yang tak sadarkan diri itu, setiap kali pula muncul pakaian baru menutupi tubuhnya yang jelita. Duhsasana terus melakukan pekerjaan hina itu. Pakaian Draupadi menumpuk seperti gunung, tetapi tubuhnya yang belum siuman tetap utuh dan berpakaian lengkap. Semua yang hadir dalam ruangan itu gemetar, sadar bahwa Dewata telah memperlihatkan kebesaranNya. Duhsasana tak sanggup lagi melakukan tugasnya. Ia terduduk lemas, tak berdaya.

Dengan bibir gemetar Bhima mengucapkan sumpahnya, "Semoga aku tidak diterima oleh nenek moyangku di surga sebelum aku remukkan dada Duhsasana yang penuh dosa dan aku hisap darah manusia yang telah menodai keluhuran wangsa Bharata."

Maka terdengarlah anjing dan serigala meraung-raung, unta, gajah, kuda dan keledai meringkik-ringkik, burung-

burung berkicau melagukan nyanyian duka di seluruh negeri. Semua itu merupakan pertanda akan datangnya malapetaka mengerikan di masa datang.

Raja Dritarastra sadar, keturunannya akan mengalami kehancuran. Dengan berani ia mengambil keputusan untuk berdamai dengan Pandawa. Ia memanggil Draupadi dan Yudhistira. Ia berkata kepada Yudhistira, “Engkau tidak bersalah, karena itu engkau bukanlah musuh kami. Maafkan Duryodhana demi keagungan budimu dan buanglah kenangan pahit ini dari ingatanmu. Ambil kembali kerajaanmu, kekayaanmu dan semua milikmu. Engkau kubebaskan dan perintahlah kerajaanmu hingga rakyatmu makmur sejahtera. Kembalilah kalian ke Indraprastha.”

Demikianlah Pandawa meninggalkan ruangan terkutuk itu. Hadirin bingung dan terpaku melihat keajaiban yang tak masuk akal itu. Pandawa dilepaskan dari malapetaka yang mengerikan, tetapi itu semua terlalu cepat dan ringan untuk dinikmati keindahannya.

Setelah Yudhistira dan saudara-saudaranya pergi, di dalam ruangan terjadi perdebatan sengit. Atas hasutan Duhsasana dan Sakuni, Duryodhana memaki-maki ayahnya yang telah mengacaukan rencana mereka. Mereka lalu mengutip petuah Brihaspati yang mengatakan bahwa melakukan tipu muslihat untuk menghancurkan musuh bebuyutan adalah tindakan benar. Ia menggambarkan, kebebasan dan kekuatan Pandawa akan membahayakan mereka jika dibiarkan tumbuh. Kata mereka, satu-satunya cara untuk mengalahkan Pandawa yang sakti dan perkasa adalah dengan tipu muslihat dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari tipu muslihat itu untuk melumpuhkan kebanggaan dan kehormatan mereka. Untuk itu, semboyan yang paling tepat adalah “tidak seorang kesatria pun akan menolak undangan bermain dadu.”

Mengetahui betapa besar cinta ayahnya kepada dirinya, Duryodhana meminta persetujuan Dritarastra untuk mengundang Yudhistira bermain dadu sekali lagi. Dengan berat hati karena merasa mendapat firasat buruk, Drita-

rastra memberikan persetujuan.

Segera Duryodhana mengirim utusan untuk menyusul Yudhistira yang belum sampai ke Indraprastha. Utusan itu membawa undangan pribadi dari Raja Dritarastra.

Setelah menerima undangan itu, Yudhistira berkata, "Memang benar, kebaikan dan kejahatan sudah tersurat dan tak dapat dihindari. Kalau kita harus main lagi, kita akan main, demikian jawabanku. Ajakan bermain dadu demi kehormatan tak dapat ditolak. Aku harus menerimanya."

Dharmaputra kembali ke Hastinapura dan bersiap-siap untuk bermain dadu lagi melawan Sakuni. Setiap orang yang berpikiran baik dan berpendirian halus yang hadir dalam pertemuan itu sebenarnya tidak menyetujui permainan itu. Agaknya Yudhistira telah ditakdirkan oleh Batari Kali, Dewi Kemusnahan, untuk menjadi umpan yang dapat meringankan beban dunia dari segala macam kejahatan.

Sebelum bertanding, taruhan ditentukan, "Barangsiapa kalah dalam permainan ini, ia dan saudara-saudaranya harus menjalani hidup dalam pengasingan dan pembuangan di hutan rimba selama dua belas tahun. Pada tahun ketiga belas ia harus hidup menyamar selama setahun penuh. Kalau pada tahun ketiga belas ada yang mengenali mereka, mereka harus dibuang ke pengasingan selama dua belas tahun lagi."

Tidak perlu diceritakan bagaimana Sakuni menggunakan tipu dayanya lagi dalam permainan ini. Lagi-lagi Yudhistira kalah. Pandawa harus menjalani hidup dalam pembuangan di hutan rimba. Mereka yang menyaksikan kekalahan Pandawa menundukkan kepala karena malu, diam tenggelam dalam duka dan tak mampu berbuat apa-apa.

***

23
Dritarastra Selalu Cemas

Melihat Pandawa berangkat meninggalkan kerajaan menuju hutan tempat mereka dibuang, rakyat merasa sedih. Mereka keluar rumah berjajar di pinggir jalan, naik ke pohon-pohon dan atap rumah-rumah, hendak mengucapkan selamat jalan kepada Pandawa. Para pedagang dan putra-putra bangsawan yang sedang melintas dengan menunggang gajah atau kuda segera berhenti dan menepi, memberi jalan kepada Pandawa. Mereka memberi salam hormat dan simpati. Pandawa yang biasanya keluar istana menunggang kuda gagah atau naik kereta megah, kini berjalan dengan kaki telanjang dan pakaian kumal menuju hutan belantara.

Raja Dritarastra memanggil Widura dan memintanya menceritakan suasana keberangkatan Pandawa ke tempat pengasingan mereka.

Berkatalah Widura, "Yudhistira berjalan dengan wajah ditutupi sehelai kain. Bhima berjalan di sebelahnya dengan wajah tertunduk. Arjuna berjalan paling depan sambil menaburkan pasir sepanjang jalan. Nakula dan Sahadewa berjalan di belakang Yudhistira. Badan mereka penuh debu. Draupadi berjalan di samping Dharmaputra. Rambutnya yang indah panjang terurai menutupi wajahnya yang basah karena air mata. Resi Dhaumya mengiringkan mereka sambil mengidungkan madah suci *Sama* yang ditujukan kepada Batara Yama, Dewa Kematian."

Mendengar cerita Widura, Dritarastra semakin sedih

dan cemas. Ia bertanya lagi, “Bagaimana reaksi rakyat?”

Widura menjawab, “Tuanku Raja, aku akan ulangi kata-kata yang mereka ucapkan. Mereka berasal dari semua lapisan dan golongan masyarakat: ‘Pemimpin kita telah meninggalkan kita. Celakalah bangsa Kuru yang membiarkan ini terjadi! Anak-anak Dritarastra, terkutuklah kalian karena telah mengusir putra-putra Pandu ke hutan.’

“Sementara rakyat menuduh dan menyalahkan kita, dunia menjadi gelap, langit diliputi mendung tebal, guruh menggelegar, halilintar menyambar-nyambar, dan bumi bergoncang. Semua itu pertanda buruk yang mengusik ketenangan hati rakyat.”

Ketika Dritarastra dan Widura sedang bercakap-cakap, tiba-tiba Bhagawan Narada muncul di hadapan mereka dan bersabda, “Empat belas tahun yang akan datang, terhitung dari hari ini, Kaurawa akan punah, terkikis habis dari dunia akibat perbuatan jahat Duryodhana.” Setelah bersabda begitu, Bhagawan Narada lenyap dari pandangan.

Duryodhana dan saudara-saudaranya menjadi cemas. Mereka buru-buru menemui Drona, memohon padanya agar jangan meninggalkan mereka apa pun yang akan terjadi.

Dengan sedih Drona menjawab, “Aku percaya pada mereka yang bijaksana, yang mengatakan bahwa Pandawa berasal dari keturunan suci dan tidak mungkin dikalahkan. Tetapi, kewajibanku adalah bertempur di pihak putra-putra Dritarastra yang telah mengangkatku sebagai mahaguru mereka. Jiwa dan ragaku kupersembahkan bagi tanah ini karena hasil buminya telah menghidupiku selama ini. Aku akan berjuang untuk kalian, tapi ajalku ada di tangan Yang Kuasa. Kelak, Pandawa pasti akan kembali dari pembuangan dengan amarah dan dendam yang tak terlukiskan.

“Aku tahu apa artinya perasaan itu, sebab aku telah menggulingkan dan menghina Raja Drupada karena kemarahan dan dendamku kepadanya. Dengan dendam memba-

ra yang tak dapat diredakan lagi, Drupada melakukan upacara korban agar dianugerahi anak laki-laki yang kelak akan membunuhku. Kabarnya anak itu diberi nama Dristadyumna. Seperti telah ditakdirkan, ia menjadi ipar Pandawa dan sekutu tepercaya mereka. Segala sesuatu bergerak sesuai garis takdir. Demikianlah, semua perbuatanmu menuju ke arah itu dan hari-harimu dapat dihitung. Sebab itu, jangan buang-buang waktu untuk berbuat kebajikan karena engkau mampu melakukannya. Lakukan upacara-upacara korban besar. Bersenang-senanglah kalian dengan segala macam kesenangan yang tak tercela dan tak terkutuk. Berikan sedekah kepada mereka yang membutuhkan. Segala kutuk dan laknat akan mengepung kalian di tahun keempat belas.

"Wahai Duryodhana, berdamailah engkau dengan Yudhistira. Ingat baik-baik nasihatku ini. Tapi, sudah tentu engkau dapat melakukan apa pun yang kauinginkan."

Duryodhana sangat kecewa mendengar kata-kata Drona.

Sementara itu, Sanjaya, sais kereta pribadi Raja Dritarastra bertanya kepada tuannya, "Tuanku Raja, kenapa Tuanku kelihataan bersusah hati?"

Dritarastra menjawab, "Bagaimana aku tidak sedih mengetahui Pandawa dihina dan dilukai hatinya?"

Sanjaya bertanya, "Apa yang Tuanku katakan itu benar. Orang yang menyimpang dari jalan kebenaran berarti lupa daratan, tidak tahu mana yang buruk dan mana yang baik. Waktu memusnahkan segalanya, tanpa menggunakan gada atau menghantam kepala orang sampai pecah. Tetapi, dengan menghancurkan pertimbangan baiknya, orang menjadi gila dan mengundang kehancurannya sendiri. Secara keterlaluan putra-putra Tuanku telah menghina Panchali, putri dari Kerajaaan Panchala, alias Draupadi. Mereka telah menyediakan jalan mereka sendiri menuju kemusnahan."

Dritarastra berkata, "Aku tidak mengikuti jalan menuju kebajikan *dharma* dan pemerintahan yang baik, tetapi

membiarkan diriku dibawa ke jalan salah oleh anakku yang gila harta dan kuasa. Seperti katamu, kita telah mempercayakan diri kita diseret waktu menuju jurang keruntuhan."

Biasanya Widura memberi nasihat kepada Dritarastra secara jujur. Ia sering berkata bahwa Duryodhana telah melakukan kesalahan-kesalahan besar dan baru-baru ini telah menipu Dharmaputra. Widura juga berkata bahwa adalah kewajiban Drona untuk membawa Kaurawa ke jalan benar dan menjauhkan mereka dari jalan kejahatan. Selanjutnya ia menyarankan agar Yudhistira dan saudara-saudaranya dipanggil dari hutan pengasingan untuk berdamai dengan dia. Tegasnya, harus ada yang menghentikan Duryodhana untuk berbuat yang bukan-bukan dan, bila perlu, sekali-sekali dengan kekerasan.

Pada mulanya Dritarastra diam saja dan menyimak kata-kata Widura. Meski demikian, dengan hati sedih ia mengakui bahwa sesungguhnya Widura lebih bijaksana daripada dirinya. Widura selalu mengharapkan hal-hal yang baik bagi Dritarastra. Ia senantiasa berdoa untuk kesehatan dan keselamatan rajanya. Tetapi lama-lama kesabaran Dritarastra hilang karena bosan mendengar khotbah-khotbah tentang pekerti luhur.

Pada suatu hari, ketika kesabarannya sudah habis dan dia bosan mendengar nasihat-nasihat Widura, Dritarastra berkata lantang, "Hai Widura, diamlah! Engkau selalu bicara dengan nada memihak Pandawa dan menjelek-jelekkan anak-anakku. Engkau tidak pernah menghargai kebaikan kami. Ketahuilah, Duryodhana terlahir dari darah dagingku. Bagaimana mungkin aku mengenyahkan dia? Apa perlunya engkau menasihatiku tentang pekerti-pekerti luhur? Aku tidak percaya lagi padamu dan aku tidak membutuhkan engkau lagi. Kalau kau mau, kau bebas mengikuti Pandawa ke mana pun." Sambil berkata demikian ia bangkit membelakangi Widura, lalu masuk ke balai peristirahatannya.

Widura, putra Bhagawan Wyasa, terkenal sebagai orang

paling bijaksana di antara kaum cendekiawan. Ia juga menjadi penasihat Kaurawa dan Pandawa. Dengan sedih ia membayangkan kehancuran bangsa Kuru yang tak terhindarkan. Mendengar kata-kata Dritarastra, ia bergegas keluar istana, mengambil keretanya, lalu melecut kudanya agar berlari sekencang-kencangnya. Demikianlah, ia melesat cepat bagaikan menunggang angin, menyusupi hutan rimba untuk menemui Pandawa dalam pembuangan.

Sepeninggal Widura, hati Dritarastra semakin gundah. Ia sangat menyesal karena tidak menghalang-halangi putranya. Dengan penyesalan yang amat dalam, ia berkata pada dirinya sendiri, “Apa yang telah aku perbuat? Aku malah menambah kekuatan Pandawa dengan mengusir Widura yang bijaksana dan membuatnya memihak mereka.”

Pikirannya semakin kalut dan sedih hatinya tak tertahankan lagi. Akhirnya ia mengutus Sanjaya, menteri kepercayaannya, untuk menemui Widura dan menyampaikan penyesalannya. Sanjaya juga harus berkata bahwa Dritarastra mengharapkan mereka kembali ke Hastinapura.

Sanjaya, utusan istimewa itu, segera berangkat ke hutan. Di dalam hutan, di sebuah pertapaan, ia bertemu dengan Pandawa. Saat itu Pandawa mengenakan pakaian dari kulit kijang dan dikelilingi banyak resi dan pendita. Ia juga bertemu Widura di sana. Setelah dipersilakan duduk, Sanjaya menyampaikan pesan Dritarastra dan menambahkan bahwa raja buta itu akan mangkat dengan perasaan putus asa jika Widura tidak bersedia kembali ke Hastinapura.

Widura yang berhati seputih kapas dan selalu memegang teguh *dharma*, merasa terharu. Ia menyatakan bersedia kembali ke Hastinapura.

Demikianlah, Widura kembali ke Hastinapura bersama Sanjaya. Sampai di istana, ia langsung dipeluk oleh Dritarastra dengan air mata berlinang-linang. Mereka berjanji

untuk melupakan perseteruan mereka dan menghapus semua kenangan buruk dari ingatan masing-masing.

***

Pada suatu hari Resi Maitreya datang ke istana Raja Dritarastra dan diterima dengan penuh kehormatan. Dritarastra sangat mengharapkan restu resi itu. Katanya, “Wahai Resi yang kuhormati, aku yakin, Resi pasti bersua dengan anak-anak Pandawa yang kucintai di rimba Kurujanggala. Apakah mereka sehat-sehat? Apakah rasa saling mengasihi dalam keluarga kami takkan pernah berkurang sedikit pun?”

Resi Maitreya menjawab, “Kebetulan aku bertemu dengan Yudhistira di hutan Kamyaka. Para resi di hutan itu berdatangan menemui dia. Dari sana aku tahu apa yang telah terjadi di Hastinapura. Aku sangat terkejut karena peristiwa itu bisa terjadi dan dibiarkan terjadi ketika Tuanku Raja dan Bhisma masih ada.”

Kemudian Resi Maitreya menemui Duryodhana. Ia menasihati Duryodhana demi kebaikan pangeran itu sendiri. Dinasihatinya Duryodhana untuk tidak bermusuhan dengan Pandawa karena kecuali sakti dan perkasa, Pandawa juga bersekutu dengan Drupada dan Krishna. Tetapi Duryodhana yang keras kepala, gila harta dan gila kuasa itu hanya tertawa, menepuk-nepuk pahanya dan meludah dengan congkak. Ia tidak menyahut apa-apa dan pergi begitu saja.

Resi Maitreya menjadi berang. Sambil memandang Duryodhana, ia berkata, “Dasar sombong! Kau menyombongkan diri, menepuk pahamu dan meludah sembarangan untuk menghina orang yang mendoakan segala kebaikan dan keselamatan untukmu. Ingatlah, pahamu yang engkau tepuk itu akan belah menjadi dua ditusuk tombak Bhimasena dan engkau sendiri akan mati dalam pertempuran.”

Mendengar kutuk-*pastu* Resi Maitreya itu, Dritarastra

melompat berdiri lalu menyembah Resi itu, memintakan maaf untuk anaknya. Tetapi Resi Maitreya yang sakti itu berkata, “Kutuk *pastu*-ku tidak akan mempan jika putramu mau berdamai dengan Pandawa. Tetapi kalau tidak, beranikah engkau menghadapi akibatnya?!”

Setelah berkata demikian, Resi Maitreya meninggalkan istana dengan perasaan kecewa.

***

24
Sumpah Setia Krishna

Salwa sangat marah ketika mendengar berita terbunuhnya Sisupala oleh Krishna pada waktu upacara besar *rajasuya* yang diadakan Yudhistira di Indraprastha. Salwa, sahabat Sisupala, tahu benar bahwa Krishna dan Sisupala memang bermusuhan walaupun mereka saudara sepupu karena Basudewa, ayah Krishna, kakak-beradik dengan Srutadewi, ibu Sisupala. Pangkal permusuhan itu adalah Dewi Rukmini, kekasih Sisupala yang dilarikan dan diperistri oleh Krishna.

Sebagai teman sejati yang ingin membalas dendam atas kematian Sisupala, Salwa dan pasukannya menyerang Dwaraka, ibukota kerajaan Krishna. Ketika itu Krishna masih berada di Indraprastha dan semua urusan sehari-hari kerajaan dilaksanakan oleh Ugrasena. Walaupun sudah lanjut usia, dengan sekuat tenaga Ugrasena mempertahankan ibukota Dwaraka dari serangan Salwa.

Ibukota Dwaraka dikelilingi benteng yang sangat kuat dan didirikan di sebuah pulau yang dilengkapi persenjataan luar biasa. Di dalam benteng didirikan kemah-kemah untuk menyimpan persenjataan dan persediaan makanan dalam jumlah sangat besar. Balatentara Dwaraka yang sangat banyak jumlahnya dipimpin oleh perwira-perwira yang cakap. Ugrasena mengumumkan keadaan perang. Pada malam hari rakyat dianjurkan untuk tidak pergi ke tempat-tempat hiburan. Semua jembatan dan pantai dijaga ketat. Kapal-kapal dilarang berlabuh. Semua jalan keluar-

masuk ibukota dipasangi rintangan berupa batang-batang pohon berduri. Penjagaan diperketat. Setiap orang yang keluar atau masuk ibukota diperiksa, tanpa kecuali. Singkatnya, segala sesuatu diterapkan dengan keras dan tegas agar ibukota bisa dipertahankan. Balatentara Dwaraka diperbanyak dengan memanggil pemuda-pemuda yang sudah teruji kebugaran dan ketangkasannya berolah senjata.

Tetapi... pertahanan sekokoh itu tak mampu menahan serangan balatentara Salwa yang perkasa dan bersenjata lengkap. Serangan mereka begitu hebat sehingga ibukota Dwaraka rusak berat. Ketika kembali, Krishna sangat kaget dan marah melihat ibukota Dwaraka telah dihancurkan balatentara Salwa. Ia lalu mengerahkan kekuatan yang ada untuk membalas serangan Salwa.

Setelah bertempur dengan sengit, balatentara Dwaraka berhasil mengalahkan balatentara Salwa. Ketika itulah Krishna mendengar berita tentang kekalahan Pandawa dalam permainan dadu di Hastinapura. Segera ia bersiap untuk menemui Pandawa di hutan tempat pengasingan mereka. Banyak yang ikut bersamanya, antara lain orang-orang terkemuka dari Bhoja, Wrishni dan Kekaya, dan Raja Dristaketu dari Kerajaan Chedi. Dristaketu adalah anak Sisupala, tetapi ia sangat kecewa mendengar tentang kebusukan hati Duryodhana. Ia meramalkan bahwa bumi ini akan menghisap darah manusia-manusia jahat seperti putra Dritarastra itu.

Draupadi mendekati Krishna dan menceritakan penghinaan yang dialaminya dengan suara terputus-putus dan air mata berlinang-linang. “Aku diseret ke depan persidangan. Anak-anak Dritarastra menghinaku dengan sangat keji. Mereka menelanjangi aku dan mengira aku akan sudi menjadi budak mereka. Mereka perlakukan aku seperti perlakuan mereka terhadap dayang-dayang di Hastinapura. Lebih menyakitkan hati adalah sikap Bhisma dan Dritarastra yang seolah-olah lupa akan asal kelahiranku dan hubunganku dengan mereka.

"Wahai, Janardana*, suami-suamiku pun tidak melindungi aku dari penghinaan manusia-manusia bejat itu. Kekuatan raga Bhima yang perkasa dan senjata Gandiwa Arjuna yang sakti tak ada artinya. Orang yang paling lemah sekali pun, jika mendapat penghinaan sekeji itu pasti akan bangkit melawan. Tetapi ... Pandawa yang terkenal sebagai pahlawan-pahlawan masyhur malah tidak melakukan apa-apa. Aku, putri raja dan menantu Raja Pandu, diseret ke depan persidangan dengan rambut dicengkeram. Aku, istri lima pahlawan besar merasa terhina sehina-hinanya. Wahai Madhusudana*, engkau pun telah meninggalkan aku." Sambil berkata-kata demikian, sekujur tubuh Draupadi bergetar karena marah dan sakit hati yang tak tertanggungkan.

Krishna sangat terharu dan mencoba menghibur Draupadi yang menangis tersedu-sedu. Katanya, "Mereka yang telah menghinamu kelak akan binasa dalam perang besar yang penuh pertumpahan darah. Hapuslah air matamu! Aku berjanji, segala penghinaan yang menimpamu akan dibalas setimpal. Aku akan menolong Pandawa dalam segala hal. Engkau pasti akan menjadi permaisuri Rajadiraja Yang Agung. Langit boleh runtuh, Gunung Himalaya boleh terbelah, bumi boleh retak, lautan boleh kering, tetapi kata-kataku ini akan kupegang teguh! Aku bersumpah di hadapanmu."

Demikianlah Krishna bersumpah di hadapan Draupadi, seperti dinyatakan dalam kitab-kitab suci, "Demi melindungi kebenaran, dimusnahkanlah kejahatan. Demi memegang teguh *dharma,* aku dilahirkan ke dunia dari abad ke abad."

Dristadyumna menghibur Draupadi dengan berkata, "Hapuslah air matamu, adikku. Aku akan membunuh Drona, Srikandi akan menewaskan Bhisma, Bhima akan melenyapkan nyawa Duryodhana dan saudara-saudaranya, sedangkan Arjuna akan menamatkan Karna, anak

---

* Krishna juga dipanggil Janardana, artinya 'kesayangan manusia' dan Madhusudana, artinya 'pembunuh raksasa bernama Madhu'.

sais kereta kuda itu."

Krishna berkata lagi, "Ketika peristiwa sedih itu menimpa dirimu, aku sedang berada di Dwaraka. Andaikata aku ada di Hastinapura, aku pasti takkan membiarkan kecurangan itu terjadi. Walaupun tidak diundang, kalau tahu aku pasti akan datang untuk mengingatkan Drona, Kripa, dan para kesatria tua lainnya akan tugas kewajiban mereka yang suci. Aku pasti akan mencegah permainan curang itu dengan jalan apa pun. Ketika Sakuni menipumu, aku sedang bertempur melawan Raja Salwa yang menyerang Dwaraka. Aku baru mendengar tentang ini setelah mengalahkannya. Aku sangat sedih mendengarnya, lebih-lebih karena aku tak kuasa segera menghapus dukamu. Ibarat membetulkan bendungan rusak, tidak bisa langsung selesai dan untuk sementara air tetap merembes." Setelah berkata demikian, Krishna minta diri untuk kembali ke Dwaraka bersama Subadra, adiknya yang diperistri Arjuna dan Abimanyu, keponakannya.

Dristadyumna kembali ke Panchala, membawa anak-anak Draupadi dari kelima suaminya, yaitu: Pratiwindhya anak Yudhistira, Srutasoma anak Bhima, Srutakritti anak Arjuna, Satanika anak Nakula, dan Srutakarman anak Sahadewa.

***

25
Arjuna dan Pasupata

Di tempat pengasingan di dalam hutan, Bhima dan Draupadi sering bercakap-cakap dengan Yudhistira. Mereka berkata bahwa amarah yang didasari kebenaran adalah benar sedangkan bersikap sabar menerima penghinaan dan pasrah menerima penderitaan bukanlah sifat kesatria sejati. Mereka berdebat sengit sambil mengutip pendapat para arif bijaksana untuk membenarkan pendapat masing-masing. Tetapi, dengan mantap Yudhistira berkata bahwa seorang kesatria haruslah teguh memegang janjinya, bahwa tahan uji adalah kebajikan paling mulia dari segala sifat manusia.

Bhima sudah tidak sabar ingin segera menyerang Duryodhana dan merebut kembali kerajaan mereka. Baginya tidak ada gunanya menjadi kesatria perkasa jika harus hidup mengembara di hutan, tanpa berperang, hanya bertapa bersama para resi dan pendita.

Bhima berkata kepada Yudhistira, "Engkau seperti mereka yang berulang-ulang melantunkan kidung suci *Weda* dengan suara merdu dan puas mendengar suaramu sendiri walaupun engkau tak mengerti artinya. Otakmu jadi kacau. Engkau dilahirkan sebagai kesatria, tetapi tidak berpikir dan bertindak seperti kesatria. Tingkah lakumu seperti brahmana. Seharusnya kau tahu, dalam kitab-kitab suci tertulis bahwa teguh dalam kemauan dan ulet berusaha adalah ciri-ciri kaum kesatria. Kita tidak boleh membiarkan anak-anak Dritarastra berbuat curang se-

enaknya. Sia-sialah kelahiran seseorang sebagai kesatria jika ia tak dapat menundukkan musuh yang licik. Inilah pendapatku.

"Bagiku, masuk neraka karena memusnahkan musuh yang jahat dan licik sama artinya dengan masuk surga. Hatimu yang lemah membuat kami panas hati. Aku dan Arjuna tidak terima. Hati kami bergejolak. Siang dan malam kami tak bisa tidur."

Ia berhenti sebentar, menghela napas, lalu melanjutkan, "Mereka orang-orang laknat yang merampas kerajaan kita dengan licik. Kini mereka hidup bergelimang kekayaan dan pesta pora. Tapi... engkau? Lihatlah dirimu! Engkau tergolek pulas seperti ular kobra kekenyangan, tak bisa bergerak. Katamu, kita harus setia pada janji kita. Bagaimana mungkin Arjuna yang masyhur bisa hidup dengan menyamar? Mungkinkah Gunung Himalaya disembunyikan dalam segenggam rumput? Bagaimana bisa Arjuna, Nakula dan Sahadewa yang berhati singa hidup dengan sembunyi-sembunyi? Apa mungkin Draupadi yang termasyhur lewat tanpa dikenali orang? Apa pun usaha kita untuk menyamar, Kaurawa pasti bisa menemukan kita melalui mata-mata mereka. Jadi, tidak mungkin kita bisa memenuhi janji ini. Semua ini hanya alasan untuk mengusir kita selama tiga belas tahun. Kitab suci *Sastra* membenarkan kata-kataku, yaitu: janji berdasarkan kecurangan bukanlah janji. Engkau harus putuskan untuk menggempur musuh-musuh kita sekarang juga! Bagi kesatria, tak ada kewajiban yang lebih mulia daripada itu."

Tak jemu-jemunya Bhima mendesak-desakkan pendapatnya. Draupadi juga sering mengingatkan Yudhistira betapa ia telah dijamah oleh tangan-tangan kotor Duryodhana, Karna dan Duhsasana. Ia juga sering mencoba memanas-manasi Yudhistira dengan mengutip nukilan-nukilan kitab-kitab suci.

Yudhistira menjawab dengan sabar bahwa ia harus memperhitungkan semua kekuatan lawan dengan cermat. Ia menambahkan, "Musuh-musuh kita mempunyai sekutu

terpercaya seperti Bhurisrawa, Bhisma, Drona, Karna dan Aswatthama. Mereka semua ahli perang dan olah senjata. Banyak raja yang kuat, besar atau kecil, kini ada di pihak mereka. Memang Bhisma dan Drona tidak senang pada watak Duryodhana, tetapi mereka tidak akan meninggalkan dia. Mereka bersedia mengorbankan jiwa raga demi kemenangan Kaurawa.

"Perang tak dapat diramalkan, kemenangan tak dapat ditentukan. Tak ada gunanya tergesa-gesa!" Demikianlah, Yudhistira terus-menerus berusaha menenangkan saudara-saudaranya yang lebih muda.

Atas nasihat Bhagawan Wyasa, Arjuna pergi ke Gunung Himalaya untuk bertapa, memohon agar dikaruniai senjata-senjata baru oleh para dewata. Ia minta diri kepada saudara-saudaranya dan Panchali.

Panchali berkata, "Wahai Dananjaya, semoga engkau berhasil menjalankan tugasmu. Semoga Dewata memberimu semua yang diidam-idamkan ibumu, Dewi Kunti, sejak dulu. Hidup, kebahagiaan, kehormatan dan kemakmuran kami semua tergantung padamu. Kembalilah engkau setelah memperoleh senjata-senjata baru."

Setelah mendapat restu dari saudara-saudaranya, Arjuna memulai perjalanannya. Ia menuruni jurang yang dalam, menembus hutan belantara, mendaki tebing-tebing terjal, hingga sampai di puncak Gunung Indrakila.

Di sana ia bersua dengan seorang brahmana tua. Brahmana itu tersenyum dan berkata kepadanya, "Wahai anakku, engkau mengenakan pakaian prajurit dan membawa senjata. Siapakah engkau? Di sini, senjata tidak pernah digunakan. Sebagai kesatria, apa yang kaucari di tempat ini, tempat pertapaan orang-orang suci dan para pendita yang telah menaklukkan amarah dan nafsu?" Sesungguhnya brahmana tua itu adalah Batara Indra, raja semua dewata dan ayah Arjuna sendiri, yang sedang menyamar. Lega menemukan putranya dalam keadaan baik, ia melepaskan samarannya dan menjelma kembali menjadi Batara Indra.

Arjuna menjawab, “Aku datang dengan maksud mencari senjata. Berilah aku senjata.”

Batara Indra berkata, “Oh, Dananjaya, apa gunanya senjata? Mintalah kesenangan atau carilah tempat yang lebih tinggi di dunia ini untuk bersenang-senang.”

Arjuna menjawab, “Wahai Raja segala dewata, aku tidak menginginkan kesenangan, atau dunia yang lebih tinggi. Aku datang ke sini meninggalkan Panchali dan saudara-saudaraku di hutan. Aku hanya menginginkan senjata.”

Kemudian Batara Indra menyarankan, “Pergilah bertapa, memohon karunia Batara Shiwa, sang Dewata Bermata Tiga. Semoga engkau dikaruniai senjata mahasakti.”

Setelah berkata demikian, Batara Indra menghilang dan Arjuna meneruskan perjalanannya ke Gunung Himalaya. Ia bertapa di punggung gunung itu, memohon anugerah senjata sakti dari Batara Shiwa.

Ketika Arjuna sedang bertapa, datanglah Batara Shiwa dan Dewi Uma, *sakti*-nya, ke dalam hutan itu dengan menyamar sebagai pemburu. Mereka berburu dengan ribut. Seekor babi hutan lari kalang kabut menuju tempat Arjuna bertapa. Melihat babi liar itu lari mendekat, Arjuna mengangkat busurnya, membidikkan anak panahnya. Bersamaan dengan lepasnya anak panah dari busur Arjuna, meluncur pulalah panah Pinaka milik Batara Shiwa. Dua-duanya tepat mengenai sasaran.

Arjuna berteriak lantang, “Siapakah engkau? Mengapa engkau pergi berburu bersama istrimu? Kenapa engkau lancang memanah babi hutan yang kupanah?”

Pemburu itu menjawab dengan tenang, “Hutan ini kepunyaan kami yang hidup di sini dan sejak dulu ini memang hutan perburuan. Engkau kelihatan tak sesigap pemburu pada umumnya. Keseluruhan dirimu menunjukkan bahwa engkau biasa hidup nyaman di kota. Sesungguhnya, akulah yang lebih pantas bertanya, apa yang kaucari di sini. Lagi pula, akulah yang membunuh babi hutan itu.”

Mendengar itu Arjuna tersinggung. Ia menantang pemburu itu untuk bertarung. Si pemburu menerima

tantangannya.

Dengan tangkas Arjuna melompat, mengangkat busur lalu melepaskan anak-anak panah dengan cepat, susul-menyusul seperti ular menjulur mematuk pemburu itu. Tetapi alangkah kagetnya Arjuna, pemburu itu bisa mengelak dengan mudah. Ibarat air hujan jatuh di pasir, semua anak panahnya lenyap tak berbekas. Ketika anak panahnya habis, Arjuna menggunakan busurnya untuk menyerang, tetapi pemburu itu menepisnya sambil tertawa. Kini Arjuna tak punya panah dan busur lagi. Ia heran melihat pemburu sederhana yang sakti luar biasa itu. Arjuna menghunus pedangnya lalu menikam pemburu itu beberapa kali. Bukannya pemburu itu terluka, malahan pedang Arjuna yang patah berkeping-keping. Arjuna tak punya senjata lagi. Tetapi ia terus melawan. Tiba-tiba pemburu itu menyambarnya, memegangnya erat-erat dan mengikatnya dengan rantai besi hingga Arjuna lemas tak bisa berkutik lagi.

Dalam keadaan tak berdaya, Arjuna mengheningkan cipta dan memohon kepada Batara Shiwa. Seketika itu, muncul seleret cahaya berkilat dalam jiwanya dan ... tampak olehnya sosok Batara Shiwa. Arjuna tersadar, pemburu itu adalah Batara Shiwa yang menyamar. Maka ia segera bersimpuh dan menyembahnya, memohon ampun atas kesalahannya yang tak disengaja. Batara Shiwa mengampuninya dan mengembalikan Gandiwa dan pedang Arjuna.

Dalam perkelahian dengan Batara Shiwa, badan Arjuna berulang-ulang bersentuhan dengan Batara mahasakti bermata tiga itu. Karena itu, tanpa setahunya, ia menjadi lebih kuat dan cekatan seratus kali lipat.

Sebelum kembali ke kahyangan, Batara Shiwa menghadiahkan Pasupata, senjata yang sangat ampuh, sambil berkata, “Pergilah ke kahyangan dan temui ayahmu, Batara Indra, untuk menyampaikan hormat dan baktimu kepadanya.”

Setelah berkata demikian Batara Shiwa pun lenyap dari

pandangan. Sesaat kemudian Matali, pengemudi kereta Batara Indra, menjemput Arjuna untuk dibawa ke kerajaan para dewata.

***

26
Penderitaan adalah Karunia Dharma

Balarama dan Krishna mengunjungi tempat pengasingan Pandawa di hutan rimba. Melihat penderitaan Rajadiraja Yudhistira dan saudara-saudaranya, Balarama berkata kepada Krishna, “Wahai Krishna, agaknya kebajikan dan kejahatan membuahkan hasil berlawanan dalam hidup ini. Sebab, Duryodhana yang jahat dan durhaka kini memerintah kerajaan dan selalu mengenakan pakaian kebesaran bersulam emas; sementara Yudhistira yang suci dan bijaksana mengembara di tengah hutan, mengenakan pakaian dari kulit kayu. Melihat lenyapnya kekayaan dan kemakmuran seorang suci dan berbudi luhur bisa membuat manusia kehilangan kepercayaan kepada Dewata. Pujaan-pujaan di hadapan kita berasal dari kejahatan dan kebajikan di dunia.

“Bagaimana kelak Dritarastra mempertanggungjawabkan perbuatannya dan bagaimana ia bisa membela diri waktu berhadapan dengan Dewa Kematian? Padahal, seluruh lembah, gunung dan bumi menangis menyaksikan nasib Pandawa yang tidak berdosa, sementara Draupadi, dengan karunia Dewa Agni, sang Dewa Api, ditakdirkan untuk hidup terlunta-lunta di dalam hutan!”

Satyaki yang ada di situ berkata, “Wahai Balarama, kini bukan saatnya untuk bersedih hati. Apa kita harus menunggu sampai Yudhistira meminta kita untuk membantu Pandawa? Semasa engkau, Krishna dan para kerabat lain, masih menikmati kejayaan seperti sekarang, kenapa kita

biarkan Pandawa hidup tersia-sia di hutan? Mari kita kerahkan prajurit kita dan kita gempur Duryodhana. Dengan bantuan balatentara Wrisni, kita pasti bisa menghancurkan Kaurawa. Kalau tidak, apa gunanya ada tentara? Krishna dan engkau pasti bisa melakukan ini dengan mudah. Aku ingin sekali melumpuhkan senjata Karna dan memancung lehernya. Mari kita hancurkan Duryodhana dan sekutu-sekutunya.

"Jika Pandawa ingin memegang teguh janji mereka, kita serahkan kerajaan kepada Abhimanyu dan mereka boleh tinggal dalam hutan. Hal itu baik bagi mereka dan pantas bagi kita sebagai kaum kesatria."

Dengan saksama Krishna mendengarkan kata-kata Satyaki. Kemudian ia berkata, "Apa yang kaukatakan itu benar. Tetapi Pandawa takkan sudi menerima uluran tangan orang lain. Mereka lebih suka berusaha sendiri. Draupadi, yang terlahir berdarah pahlawan, pasti tak mau mendengarkan ini. Yudhistira pasti takkan mau meninggalkan jalan kebenaran hanya demi rasa cinta atau takut. Setelah masa pengasingan yang ditetapkan habis, para raja dari Panchala, Kekaya, Chedi dan kita semua bisa menyatukan semua balatentara kita untuk membantu Pandawa menaklukkan musuh."

Mendengar kata-kata Krishna, Yudhistira tersenyum tanda mengerti lalu berkata, "Krishna tahu pikiran dan perasaanku. Kebenaran lebih besar daripada kekuatan atau kemakmuran, dan harus dipertahankan dengan apa pun juga, bukan dengan harta benda atau kerajaan. Bila Krishna menghendaki kita bertempur, kita siap! Wahai para kesatria keturunan Wrisni, kiranya kalian boleh pulang dulu. Kelak, jika waktunya sudah matang, kita pasti akan bertemu lagi." Demikianlah, mereka kemudian berpisah.

Sementara itu, Arjuna belum juga kembali dari Gunung Himalaya. Dengan harap-harap cemas, Bhima menantikan kedatangan Arjuna. Ia tidak mendapat dukungan untuk menggunakan jalan kekerasan. Karena itu ia berkata

kepada Yudhistira, “Engkau tahu bahwa kita tergantung kepada Arjuna. Ia telah lama pergi, dan kita tidak mendengar apa-apa tentang dia. Andaikata kita kehilangan dia, tidak seorang pun, tidak juga Raja dari Panchala, atau Satyaki atau Krishna, dapat menolong kita. Aku tak sanggup membayangkan bagaimana kalau kita kehilangan dia. Akibat permainan dadu gila itu, kesedihan dan penderitaan menimpa kita... sebaliknya, kekuatan justru tumbuh dan berkembang subur di pihak lawan!”

Bhima melanjutkan kata-katanya, “Tinggal dan mengembara di dalam hutan seperti ini bukanlah jalan kaum kesatria. Kita harus segera memanggil Arjuna. Lalu... dengan bantuan Krishna kita umumkan perang terhadap anak-anak Dritarastra. Aku akan puas, jika Sakuni, Karna dan Duryodhana yang jahat mati. Kalau tugas ini sudah selesai dan kalau engkau memang menghendaki, engkau bisa kembali ke hutan dan hidup sebagai pertapa. Membunuh musuh dengan menggunakan siasat bukanlah dosa. Lebih-lebih jika musuh juga menggunakan siasat.

“Aku mendengar bahwa *Atharwa Weda* memuat mantra gaib yang dapat mengurangi dan mempersingkat waktu. Kalau bisa, dengan mantra itu kita peras tiga belas tahun menjadi tiga belas bulan. Cara ini pasti tidak dilarang dan engkau pasti mengijinkan aku membunuh Duryodhana pada bulan keempat belas.”

Mendengar kata-kata Bhima, Dharmaputra memeluknya dengan kasih sayang seorang saudara. Lalu..., untuk menahan ketidaksabaran Bhima, ia berkata, “Saudaraku tercinta, segera sesudah tiga belas tahun itu terlampaui, Arjuna dengan senjata Gandiwa dan engkau dengan gadamu akan bertempur dan membunuh Duryodhana. Bersabarlah sampai waktu itu tiba. Duryodhana dan pengikut-pengikutnya tidak mungkin akan terlepas dari semua ini, sebab mereka sudah terlanjur tenggelam dalam lumpur dosa dan khianat. Yakinlah engkau!”

Ketika mereka sedang bercakap-cakap demikian, muncullah seorang resi tua bernama Resi Brihadaswa. Sesuai

tradisi, para kesatria itu menyambut sang Resi dengan penuh hormat. Setelah mempersilakan sang Resi duduk, Yudhistira bertanya, “Resi yang kuhormati, musuh kami berbuat curang dengan mengajak kami bermain dadu. Mereka membuat kami kalah dan menipu kami hingga kami kehilangan kerajaan dan kekayaan. Mereka mengusir saudara-saudaraku yang berjiwa kesatria. Panchali dan aku mengembara di hutan ini, sementara Arjuna meninggalkan kami untuk memohon karunia senjata sakti dari dewata. Tetapi, sampai kini Arjuna belum kembali dan itu membuat kami sangat khawatir. Apakah ia akan kembali dengan senjata sakti? Dan kapan kiranya saat itu tiba? Belum pernah rasanya ada kesedihan yang begitu mendalam seperti kesedihan yang menimpa kami ini.”

Resi suci itu menjawab, “Jangan biarkan pikiranmu diliputi kedukaan. Arjuna pasti kembali dengan membawa senjata sakti dan engkau akan menaklukkan musuh-musuhmu pada waktu yang tepat. Engkau pikir, di dunia ini tak ada orang yang semalang engkau. Tidak, itu tidak benar! Memang, setiap orang dengan cara dan perasaannya sendiri menganggap kesedihannya yang paling berat di dunia, sebab segala sesuatu dirasakan lebih pahit daripada apa yang didengar dan dilihat. Apakah engkau pernah mendengar kisah Raja Nala dari Kerajaan Nishada? Ia ditipu oleh Pushkara dalam permainan dadu. Ia kehilangan kerajaan, kekayaan, dan semua miliknya. Ia juga harus mengembara di hutan seperti engkau. Tetapi ia lebih menderita karena dalam pengembaraannya ia tidak disertai saudara-saudaranya. Ia bahkan tak boleh bertemu, apalagi bercakap-cakap, dengan kaum brahmana. Karena pengaruh Batari Kali, Dewi Kegelapan, pikirannya terguncang dan ia tendang istrinya, Dewi Damayanti. Kemudian, dalam keadaan setengah gila, ia mengembara di hutan.

“Dan sekarang, bandingkan dengan keadaanmu. Engkau punya saudara-saudara yang gagah berani, istri yang setia dan dukungan dari kaum brahmana yang suci. Mereka semua setia menemanimu. Pikiranmu baik dan

teguh. Memang, kasihan kepada diri sendiri adalah wajar, tetapi keadaanmu tidak seburuk penderitaan orang lain.”

Resi itu bercerita panjang lebar tentang nasib Raja Nala. Sebelum pergi, ia menutup ceritanya, “Wahai Pandawa, Nala telah menjalani cobaan yang jauh lebih berat dari apa yang kalian hadapi. Tetapi, akhirnya ia berhasil mengatasi cobaan itu dan kemudian hidup bahagia.

“Engkau memiliki kecerdasan yang kuat. Engkau selalu berada di lingkungan yang baik dan penuh limpahan kasih sayang dari kawan-kawanmu. Engkau telah menggunakan waktumu dengan sebaik-baiknya, untuk mempersembahkan jiwa dan pikiranmu kepada Dharma. Jalan untuk itu adalah bercakap-cakap dan bertukar pikiran dengan kaum brahmana ahli kitab-kitab suci *Weda* dan *Wedanta.* Pikullah segala cobaan dan derita dengan sabar dan tabah, sebab itu adalah karunia bagi manusia, dan itu bukan hanya demi kami saja.”

***

27
Pengembaraan di Rimba Raya

Kaum brahmana yang dulu bersama-sama Yudhistira di Indraprastha setia menyertainya dalam pengasingan di hutan. Tidak mudah mengatur dan membiayai rombongan yang sangat besar itu. Resi Lomasa menasihati Yudhistira agar memperkecil rombongannya supaya pengembaraan lebih lancar, terutama ketika berziarah ke tempat-tempat suci di hutan. Atas saran tersebut, Yudhistira memberi tahu pengikut-pengikutnya bahwa mereka yang tidak biasa menghadapi kesulitan dan mengikutinya hanya karena berbela rasa, sebaiknya kembali ke Negeri Astina yang diperintah Raja Dritarastra atau ke Negeri Panchala yang diperintah Raja Drupada. Selanjutnya, Yudhistira menyerahkan sepenuhnya kepada para pengikutnya cara apa yang mereka anggap paling baik dan sesuai dengan kesanggupan mereka.

Dalam pengembaraan dari satu tempat suci ke tempat suci lainnya di dalam hutan, Pandawa mendengar, melihat, dan mengalami berbagai keadaan dan situasi yang membuat mereka yakin bahwa masa depan mereka akan baik.

Sebagai suri teladan, Resi Lomasa menceritakan kisah Resi Agastya kepada mereka,

“Pada suatu hari, Agastya melihat roh manusia berdiri terbalik, kepalanya di bawah dan kakinya di atas. Karena anehnya, ia bertanya kepada makhluk itu dan dijawab bahwa makhluk itu adalah nenek moyangnya sendiri yang telah meninggal dunia. Ia mengalami nasib demikian kare-

na keturunannya tidak mau kawin dan tidak punya anak yang wajib mengadakan upacara-upacara persembahyangan untuk roh nenek moyang. Mendengar hal itu, Agastya langsung memutuskan untuk kawin.

“Terkisahlah bahwa raja Widarbha tidak punya anak. Raja itu kemudian memohon restu kepada Resi Agastya agar ia dikaruniai anak. Pada waktu memberikan restu, Agastya mengucapkan kutuk-*pastu,* yaitu: jika anak yang lahir perempuan, anak itu harus diserahkan kepadanya untuk dikawini.

“Ketika tiba waktunya, lahirlah seorang putri jelita yang kemudian diberi nama Dewi Lopamudra. Semakin dewasa semakin sempurnalah kecantikannya. Dewi Lopamudra termasyhur di kalangan para kesatria, tapi tidak seorang pun berani mendekatinya karena takut pada Resi Agastya.

“Pada suatu hari, Resi Agastya datang ke istana Raja Widarbha untuk menagih janjinya. Tetapi Raja Widarbha keberatan. Dia tak mau menyerahkan putrinya yang cantik itu kepada resi tua yang hidup menyendiri di dalam hutan. Raja cemas kalau-kalau kutuk-*pastu* sang Resi akan menjadi kenyataan. Mengetahui kecemasan dan kesedihan orangtuanya, Dewi Lopamudra justru menyatakan keinginannya untuk kawin dengan resi itu.

“Setelah disepakati, perkawinan dilangsungkan sebagaimana mestinya. Sebelum memboyong istrinya ke hutan, Resi Agastya menyuruh Dewi Lopamudra melepas semua perhiasannya dan mengganti pakaiannya yang mewah dan mahal. Istrinya harus bersedia hidup sederhana sesuai kebiasaan para resi yang tinggal dalam asrama di hutan. Dewi Lopamudra membagi-bagikan semua perhiasan dan pakaiannya kepada teman-teman dan para pelayannya, kemudian mengenakan pakaian dari kulit kayu.

“Demikianlah, Resi Agastya dan Dewi Lopamudra hidup bahagia di pertapaan di hutan Ganggadwara. Mereka saling mengasihi dan selalu tampak mesra.

“Pada suatu hari, karena perasaan cintanya yang meluap-luap, Dewi Lopamudra tak bisa menahan perasaannya.

Ia meminta kepada Resi Agastya agar sekali-sekali mereka menikmati kemewahan.

"'Aku ingin sekali kita tidur di tilam kerajaan yang empuk, mengenakan jubah indah dan memakai perhiasan seperti waktu aku di rumah orangtuaku.'

"Agastya menjawab, 'Aku tidak punya kekayaan apa-apa, karena sekarang kita hidup di hutan sebagai peminta-minta.'

"Lopamudra menyarankan agar Agastya menggunakan kekuatan gaib *yogi*-nya untuk memperoleh apa yang di-inginkannya. Tetapi Agastya tidak setuju, karena kekayaan yang diperoleh dengan jalan demikian tidak akan kekal. Setelah berdebat lama, mereka sepakat untuk pergi me-minta-minta kepada raja-raja kaya dengan harapan kelak mereka bisa hidup enak.

"Mereka menghadap seorang raja yang terkenal kaya raya.

"Agastya berkata, 'Tuanku Raja, aku datang untuk memohon harta. Berilah aku yang dapat diberikan, tanpa menyebabkan kekurangan atau kehilangan bagi orang lain.'

"Raja itu memperlihatkan catatan pendapatan kerajaan kepada Agastya dan mempersilakan sang Resi mengambil apa yang diperlukannya dan kelebihan yang ada. Ternyata Resi Agastya tahu bahwa antara pendapatan dan pengelu-aran kerajaan itu tidak ada sisanya. Ia kemudian pergi meminta-minta ke negeri lain. Ternyata negeri itu menga-lami kekurangan karena rajanya mengeluarkan lebih banyak uang daripada jumlah pendapatan dari upeti yang dipungut atas rakyat.

"Tanpa putus harapan, Agastya pergi ke negeri-negeri lain. Di sana ia menjumpai keadaan yang tidak banyak berbeda. Ia berkata pada dirinya sendiri, 'Untuk mendapat sedekah dari seorang raja saja aku membuat rakyat harus memikul beban berat. Karena itu, aku akan meminta di tempat lain dengan cara lain.'

"Demikianlah Agastya banyak mengetahui keadaan ke-

uangan suatu kerajaan. Ia menyimpulkan bahwa menurut pekerti luhur, seorang raja tidak boleh menarik upeti dari rakyatnya secara sewenang-wenang, melebihi kebutuhan pengeluaran untuk kepentingan umum yang sebenarnya. Dan siapa pun yang menerima pemberian hadiah atau sebangsanya dari hasil pungutan upeti rakyat, itu berarti dia telah menambah beban rakyat. Sungguh tidak adil. Itu sebabnya Agastya memutuskan untuk menemui raksasa Ilwala yang terkenal jahat dan kaya raya, untuk mencoba meminta-minta.

"Mula-mula Ilwala dan Watapi, saudaranya, berniat membunuh Agastya karena mereka membenci kaum brahmana. Selama ini, mereka selalu membunuh setiap brahmana yang datang menemui mereka. Tetapi Agastya adalah seorang brahmana yang sakti. Ketika tahu itu, Ilwala sangat takut dan segera memenuhi permintaannya. Agastya mendapatkan apa yang diinginkan istrinya dan keduanya hidup bahagia."

Demikianlah cerita Resi Lomasa kepada Yudhistira yang intinya merupakan pelajaran tentang bagaimana seharusnya mengurus harta kerajaan yang merupakan hasil pungutan upeti dari rakyat. Harta kerajaan harus digunakan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan pribadi.

Selanjutnya Resi Lomasa berkata, "Di lain pihak, sungguh salah jika kita berpikir bahwa seseorang dapat dengan mudah hidup suci sebagai *brahmacharin* jika ia dibesarkan dalam lingkungan yang sama sekali tidak mengajarkan pengetahuan akan kenikmatan duniawi dan kenikmatan olah asmara."

Ia melanjutkan, "Kebajikan yang dituntun oleh ketidaktahuan tidaklah meyakinkan."

Resi Lomasa lalu bercerita tentang Negeri Angga yang pernah mengalami bahaya kelaparan yang mengerikan.

"Romapada, raja negeri Angga, sangat cemas karena negerinya dilanda bencana alam. Panen gagal, tumbuh-tumbuhan kering, hujan tidak turun-turun, ternak mati

dan di mana-mana rakyat menderita kelaparan. Sungguh sengsara. Romapada memanggil semua brahmana di negerinya untuk dimintai nasihat tentang cara mengatasi bencana yang mengerikan itu. Para brahmana menyarankan agar Raja memanggil Resi Risyasringga yang masih muda, putra Resi Wibhandaka yang masyhur. Resi Risyasringga telah menjalani kehidupan yang suci sempurna dan karena tapanya yang lama tanpa putus, ia sanggup memanggil hujan yang akan menyuburkan tanah. Sepanjang hidupnya, resi muda itu selalu bertapa di samping ayahnya dan sama sekali belum pernah melihat manusia lain, laki-laki atau perempuan, selain ayahnya.

"Bersama para penasihatnya, Romapada merundingkan cara untuk memanggil Risyasringga. Atas nasihat mereka, Romapada mengumpulkan beberapa perempuan penggoda dan menugaskan mereka untuk membawa resi itu ke ibukota Angga.

"Mula-mula perempuan-perempuan penggoda itu takut kepada raja yang berkuasa itu dan kepada Resi Wibhandaka yang sakti. Tetapi setelah diberi penjelasan, mereka menerima tugas itu dengan senang hati karena keberhasilan mereka adalah demi keselamatan dan kesejahteraan rakyat. Kemudian mereka membangun taman indah yang ditanami pohon-pohon rindang dan dilengkapi dengan pertapaan di tengahnya. Taman buatan itu dibangun di tepi sebuah sungai besar yang jernih airnya, yang di hulunya mengalir melewati pertapaan Resi Wibhandaka. Sebuah perahu mereka labuhkan di tepi sungai, dekat pertapaan itu.

"Pada suatu hari, ketika Resi Wibhandaka sedang pergi, salah seorang perempuan yang cantik itu mengayuh perahu dan melabuhkannya di tepian pertapaan. Ia menemui Risyasringga sambil memberi salam sesuai adat seorang resi bila bertemu resi lainnya.

"Seumur hidup Risyasringga belum pernah melihat perempuan cantik dan bersuara merdu. Ia mengira perempuan itu seorang *brahmacharin.* Ia bertanya, 'Rupanya

engkau seorang *brahmacharin* yang halus dan cemerlang. Siapakah engkau, di mana pertapaanmu, dan ajaran suci apa yang engkau pelajari? Aku menyembah kepadamu.' Kemudian, sesuai adat, ia menyerahkan buah-buahan sebagai persembahan kepada seorang resi yang bertamu.

"Perempuan itu berkata bahwa pertapaannya tak jauh dari situ, di pinggir sungai yang sama. Karena kuatir kalau-kalau Resi Wibhandaka cepat kembali, perempuan itu segera mempersembahkan buah-buahan yang ranum, minum-minuman yang manis dan kalung bunga yang harum kepada Risyasringga. Sambil membelai dan memeluk resi itu, perempuan itu berkata bahwa begitulah yang ditradisikan bila seorang resi bertemu dengan resi lain yang seajaran.

"Risyasringga tidak keberatan. Ia justru berpendapat bahwa cara itu memberinya kenikmatan yang belum pernah dirasakannya. Kesucian pikirannya ternoda. Ia tak kuasa menahan gejolak nafsunya menghadapi perempuan itu. Tanpa berpikir panjang, ia mengundang *brahmacharin* cantik itu untuk datang lagi mengunjunginya.

"Ketika kembali, Resi Wibhandaka sangat kaget melihat suasana pertapaan yang tidak seperti biasanya. Rumput dan semak-semak bunga terlihat habis diinjak-injak, sisa-sisa makanan berserakan, wangi kalung bunga menyusupi hidungnya, dan wajah putranya tampak aneh. Ia bertanya, apa yang telah terjadi. Risyasringga bercerita bahwa ia dikunjungi seorang *brahmacharin* yang wujud tubuhnya luar biasa indah. *Brahmacharin* itu memberi salam dengan cara memeluk dan membelainya, membuat sekujur tubuhnya merasakan kenikmatan tak terkira. Dengan lugu Risyasringga berkata bahwa ia ingin sekali bertemu lagi dengan *brahmacharin* itu dan merasakan kembali kelembutan belaiannya.

"Mendengar cerita anaknya, Resi Wibhandaka langsung mengerti apa yang telah terjadi. Dalam hati ia sangat marah, tetapi kepada putranya ia berkata, 'Anakku, yang datang mengunjungimu bukanlah *brahmacharin* melainkan

makhluk jahat yang sangat berbahaya. Ia sengaja menipumu dan berniat menodai pertapaan kita. Jangan biarkan ia datang lagi.'

"Tiga hari tiga malam Wibhandaka berusaha mencari perempuan yang telah menggoda anaknya, tetapi sia-sia belaka.

"Pada kesempatan lain, ketika Resi Wibhandaka sedang mengadakan perjalanan, perempuan itu datang lagi. Melihat Risyasringga hanya sendirian, ia berlari mendekati dan tanpa menunggu-nunggu lagi mengajak resi itu pergi sebelum ayahnya kembali. Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh perempuan-perempuan penggoda yang mengemban tugas dari Raja Romapada. Segera setelah resi muda itu masuk ke dalam perahu, sauh diangkat dan perahu dikayuh ke hilir, menuju ibukota Negeri Angga. Di sana, resi itu diterima dengan upacara kehormatan oleh Raja Romapada dan dipersilakan beristirahat di tempat yang sudah disediakan di dalam lingkungan istana.

"Berkat kehadiran Risyasringga, hujan mulai turun di wilayah Kerajaan Angga. Danau dan telaga mulai berisi air, sungai mengalir deras menyuburkan tanah, binatang mendapat makanan cukup dan pepohonan mulai bersemi kembali. Sebagai ungkapan terima kasih, Raja Romapada menyerahkan Dewi Santa, putrinya, untuk diperistri oleh Risyasringga.

"Untuk menghindari kemurkaan Resi Wibhandaka, Raja Romapada mengerahkan berpuluh-puluh gembala sapi. Mereka disebar ke mana-mana, terutama di sekitar jalan-jalan yang mungkin akan dilalui Resi Wibhandaka. Jika bertemu dengan resi itu, mereka harus berkata bahwa mereka adalah gembala yang menggembalakan ratusan sapi milik Risyasringga.

"Sementara itu, dengan perasaan cemas dan geram Resi Wibhandaka meninggalkan pertapaan untuk mencari putranya. Ia menjelajahi segala penjuru hutan, tetapi tidak juga menemukan putranya. Kemudian ia keluar dari hutan, menjelajahi ladang-ladang dan pedesaan. Ia heran

melihat puluhan gembala sedang menggembalakan sapi-sapi yang tambun dan sehat. Para gembala itu berkata bahwa sapi-sapi itu milik Risyasringga. Karena berkali-kali mendengar jawaban yang sama di mana-mana, lambat laun amarah Wibhandaka berkurang.

"Akhirnya ia sampai ke ibukota Negeri Angga. Timbul rasa ingin tahunya, apakah anaknya ada di ibukota itu. Di depan istana, tanpa disangka-sangka, ia disambut dengan upacara kebesaran, bahkan Raja Romapada sendiri yang mengantarkannya ke puri tempat tinggal putranya. Akhirnya ia dapat bertemu dengan Risyasringga yang telah menyunting Dewi Santa yang cantik. Sang Resi lega dan senang setelah mengetahui bahwa putranya hidup bahagia sebagai menantu Raja dan dengan kesaktiannya telah menghindarkan rakyat Negeri Angga dari bencana kelaparan.

"Ia merestui anaknya dan berkata, 'Teruslah berbuat kebajikan untuk menyenangkan hati Raja Romapada yang mencintai rakyatnya. Setelah engkau punya anak laki-laki, kembalilah ke dalam hutan dan temani ayahmu.'

"Resi muda itu menaati perintah ayahnya."

Resi Lomasa mengakhiri ceritanya dengan kata-kata demikian, "Seperti halnya Damayanti dan Nala, Sita dan Rama, Arundhati dan Wasistha, Lopamudra dan Agastya, Santa dan Risyasringga, engkau dan Draupadi pun ditakdirkan untuk hidup mengembara di dalam hutan selama waktu yang telah ditentukan. Hiduplah dengan penuh cinta kasih, saling menyayangi, dan selalu menjalankan *dharma.* Tempat ini adalah bekas pertapaan Risyasringga. Mandilah dalam kolam ini dan sucikan dirimu."

Mengikuti anjuran Resi Lomasa, Pandawa mandi dan menyucikan diri dalam kolam itu. Setelah membersihkan dan merapikan diri, mereka bersembahyang memuja dewata.

***

Dalam pengembaraannya, Pandawa sampai ke pertapaan Resi Raibhya di tepi Sungai Gangga. Mereka berhenti, membersihkan diri dan melakukan upacara pemujaan, lalu beristirahat. Resi Lomasa bercerita tentang riwayat pertapaan itu.

"Yawakrida, anak seorang resi, menemui ajalnya di sini. Beginilah kisah hidupnya....

"Resi Raibhya dan Resi Bharadwaja adalah dua brahmana yang bersahabat dan pertapaannya berdampingan.

"Raibhya punya dua anak laki-laki, namanya Parawasu dan Arwawasu, sedangkan Bharadwaja punya satu anak laki-laki, namanya Yawakrida.

"Kedua anak Raibhya mempelajari kitab-kitab suci *Weda* dengan sungguh-sungguh hingga mereka menjadi orang suci yang termasyhur. Melihat itu, Yawakrida iri dan benci kepada mereka. Ia tidak mematuhi nasihat ayahnya. Untuk melampiaskan rasa iri dan kebencian hatinya, ia menyiksa diri dengan bersamadi dan bertapa berbulan-bulan, tanpa makan tanpa minum. Ia ingin mendapat karunia kesaktian. Mengetahui itu, Batara Indra merasa iba. Ia mendatangi Yawakrida. Batara Indra menasihati Yawakrida agar tidak menyiksa diri seperti itu.

"Yawakrida menjawab, 'Aku ingin menguasai kitab-kitab suci *Weda,* melebihi mereka yang telah mempelajarinya. Aku ingin menjadi mahaguru tentang kitab-kitab suci itu. Sebab itu, aku lakukan semua ini agar cita-citaku lekas tercapai. Bagiku, belajar dari seorang guru membutuhkan waktu lama. Aku rajin berpuasa dan bersamadi, agar pengetahuan itu langsung kuterima, tanpa perlu berguru. Restuilah aku!'

"Batara Indra tersenyum seraya berkata, 'Wahai Brahmana, engkau berada di jalan yang salah. Pulanglah engkau! Carilah seorang guru yang baik dan pelajarilah kitab-kitab *Weda* darinya. Menyiksa diri bukan cara benar untuk belajar. Cara belajar yang benar adalah dengan bertekun mempelajari sesuatu.' Setelah berkata demikian, Batara Indra menghilang.

“Yawakrida tidak mengindahkan nasihat itu. Ia terus menyiksa diri. Batara Indra muncul lagi, memberinya peringatan. ‘Engkau memilih jalan salah untuk memperoleh ilmu. Untuk memperoleh ilmu, satu-satunya jalan adalah belajar. Ayahmu mempelajari kitab-kitab suci *Weda* dengan sabar dan berhasil. Yakinlah, kau pun pasti bisa. Berhentilah menyiksa dirimu.’

“Yawakrida tetap tidak mengindahkan nasihat Batara Indra. Malahan ia berkata, jika puasa dan semadinya tidak dikabulkan, ia akan memotong kaki dan tangannya untuk dijadikan sesaji dalam upacara persembahyangan.

“Pada suatu hari, ketika hendak menyucikan diri di Sungai Gangga sebelum mulai bersemadi, ia melihat seorang lelaki tua sedang bekerja keras melemparkan pasir ke dalam sungai dengan kedua tangannya. Yawakrida bertanya, ‘Wahai Pak Tua, apa yang sedang kaukerjakan?’ Lelaki tua itu menjawab, ‘Aku hendak membendung sungai ini. Jika aku bisa membangun bendungan dengan cara ini, orang akan bisa menyeberangi sungai ini dengan mudah. Tahukah engkau bahwa tidak mudah menyeberangi Sungai Gangga. Bukankah membuat bendungan suatu pekerjaan yang mulia?’

“Yawakrida tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Ia berkata, ‘Rupanya engkau sudah gila! Engkau pikir, dengan melempar-lemparkan pasir —dengan kedua tanganmu yang rapuh— engkau akan bisa membendung arus sungai yang perkasa ini? Bangkitlah dan carilah pekerjaan yang lebih berguna!’

“Orang tua itu menjawab, ‘Apakah pekerjaanku ini lebih gila daripada perbuatanmu menyiksa diri karena ingin menguasai kitab-kitab suci *Weda* tanpa berguru? Bukankah engkau enggan belajar dengan sabar dan tekun?’

“Maka, tahulah Yawakrida bahwa orang tua itu tak lain adalah Batara Indra. Ia segera menjatuhkan diri, bersujud dan memohon agar Batara Indra berkenan menganugerahkan *pastu* kepadanya. Batara Indra mengabulkan permintaannya dengan syarat Yawakrida harus mempelajari

kitab-kitab suci *Weda* sebagaimana mestinya.

"Sejak itu, Yawakrida mempelajari kitab-kitab suci *Weda* dengan sungguh-sungguh dan berhasil menguasainya dalam waktu singkat. Sayangnya, ia berjiwa lemah. Ia mengira, kemampuannya mempelajari kitab-kitab *Weda* dengan cepat itu bukan karena pertolongan gurunya, melainkan karena anugerah *pastu* Batara Indra. Ia menjadi sombong.

"Resi Bharadwaja, ayahnya, yang mengetahui hal itu segera menasihatinya, 'Jangan biarkan dirimu terjebak dalam perangkap iri dan tinggi hati. Usahakan membatasi diri, jangan melampaui batas-batas kesopanan. Jangan bersikap congkak terhadap orang yang lebih tua seperti Resi Raibhya.'

"Musim semi tiba. Pohon-pohon bertunas, bunga-bunga mekar semerbak mewangi, hamparan padang rumput terlihat hijau segar. Ke mana mata memandang, yang tampak adalah keindahan. Binatang-binatang di hutan, burung-burung di angkasa, ikan di sungai dan telaga, semua gembira menyambut datangnya musim semi yang gemilang.

"Dalam suasana yang indah itu, istri Parawasu yang cantik dan muda belia berjalan-jalan di luar pertapaan sambil memetik bunga-bunga dan bersenandung merdu. Di tengah keindahan alam, kecantikannya semakin tampak cemerlang. Yawakrida yang kebetulan lewat di situ, melihatnya dan terpikat oleh kecantikannya. Ia berhenti dan memandangi wanita itu dengan penuh gairah. Lama-lama ia tak dapat menahan gejolak berahinya. Disambarnya putri itu lalu diseretnya ke balik semak-semak. Di sana, dengan kasar ia melampiaskan nafsunya sepuas-puasnya.

"Resi Raibhya yang baru kembali ke pertapaan melihat menantunya menangis tersedu-sedu. Setelah mengetahui apa yang terjadi, resi tua itu marah. Dicabutnya sehelai rambut dari kepalanya lalu dibakarnya dalam api pemujaan sambil mengucapkan mantra. Seketika itu juga, dari rambut yang terbakar itu muncul makhluk halus berwujud

seorang gadis cantik. Kemudian ia mencabut dan membakar sehelai rambut lagi. Setelah mengucapkan mantra, muncullah makhluk halus berwujud raksasa perkasa bersenjata lembing. Resi Raibhya memerintahkan kedua makhluk halus itu untuk membunuh Yawakrida.

"Keesokan paginya, ketika sedang mengisi kendinya dengan air, Yawakrida melihat seorang gadis cantik tiba-tiba muncul di hadapannya. Gerak-geriknya sungguh menawan hati. Ia terlengah sesaat dan secepat kilat makhluk cantik itu merampas kendinya yang sudah diisi air untuk menyucikan diri. Yawakrida beranjak, hendak mengejarnya, tetapi dihalangi oleh raksasa perkasa bersenjata lembing. Yawakrida sangat ketakutan. Sadar bahwa ia tak bisa mengucapkan mantra sebelum menyucikan diri, Yawakrida lari ke tepi telaga. Tetapi telaga itu kering. Ia lari ke tepi sungai, tetapi sungai itu juga kering. Ia terus berlari mencari air. Ke mana pun ia lari, raksasa itu terus mengejarnya. Akhirnya ia tidak bisa berlari lagi. Tubuhnya yang letih jatuh terguling di tanah. Raksasa itu mendekat dan menancapkan lembingnya. Tamatlah riwayat Yawakrida.

"Bharadwaja mengetahui hal itu. Ia sedih dan marah karena kematian putranya. Dalam keadaan marah, ia melancarkan kutuk-*pastu* ke arah Resi Raibhya: kelak resi itu akan mati di tangan salah satu anaknya. Tetapi setelah mengucapkannya, Resi Bharadwaja menyesal. Ia sadar, putranya memang bersalah. Akhirnya, dalam upacara pembakaran mayat putranya, Bharadwaja terjun ke dalam api dan musnah bersama anaknya. Demikianlah, roh Yawakrida dan Bharadwaja bersama-sama kembali ke alam baka yang tenang dan damai."

Resi Lomasa berkata, "Inilah bekas pertapaan Resi Raibhya yang kuceritakan tadi. Wahai Yudhistira, dari sini naiklah ke gunung. Bila engkau telah sampai ke puncaknya, segala mendung yang menutupi hidupmu akan lenyap. Gunung itu adalah gunung suci! Amarah dan nafsumu akan tercuci bersih jika engkau mandi di sungai ini. Mandilah dan sucikan dirimu."

Demikianlah Resi Lomasa menutup kisahnya tentang puasa dan samadi yang tidak berguna karena didasari niat untuk mencapai tujuan yang tidak pantas.

Kemudian Resi Lomasa melanjutkan ceritanya.

“Dalam soal keagamaan, Raja Brihadyumna adalah pengikut setia Resi Raibhya. Pada suatu hari ia ingin mengadakan upacara persembahyangan untuk memohon kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ia meminta Resi Raibhya agar mengirimkan Parawasu dan Arwawasu ke istana untuk memimpin upacara tersebut. Permintaan itu dikabulkan dan Resi Raibhya memberi petunjuk seperlunya kepada kedua putranya. Ketika persiapan sedang dikerjakan, malam harinya Parawasu kembali ke pertapaan hendak menemani istrinya yang menginap di rumah ayahnya.

“Saat itu tengah malam. Suasana gelap. Tiba-tiba ia melihat satu sosok berjalan membungkuk-bungkuk di tepi mata air, seakan-akan sedang mengintai mangsa. Tanpa berpikir panjang atau melihat lebih jelas, ia membidikkan lembingnya dan melemparkannya ke arah sosok itu. Crap! Tepat mengenai sasaran. Sesaat kemudian terdengar teriakan mengaduh. Ia mendekat. Dan ... alangkah terkejutnya Parawasu ketika sosok yang diserangnya ternyata ayahnya sendiri. Ketika itu ayahnya mengenakan pakaian dari kulit menjangan. Ia pergi ke mata air malam-malam untuk menimba air. Sebelum meninggal, Resi Raibhya sempat menceritakan kutuk-*pastu* yang dilancarkan Resi Bharadwaja kepadanya.

“Parawasu segera menemui Arwawasu dan menceritakan peristiwa sedih itu. Ia berkata, ‘Kejadian ini hendaknya jangan sampai menghalangi upacara persembahyangan. Lakukan upacara pembakaran jenazah atas namaku, sebagai pengganti dosa yang telah kuperbuat tanpa sengaja. Pengampunan bagi dosa-dosa yang dilakukan tanpa sengaja adalah dibenarkan. Sementara engkau menggantikan aku dan memohonkan ampun untuk dosaku kepada Ayah, aku akan memimpin upacara permohonan kemak-

muran dan kesejahteraan bagi rakyat negeri ini tanpa perlu kau bantu. Tapi... engkau takkan bisa memimpin upacara itu sendiri tanpa bantuanku.'

"Arwawasu yang suci dan berbudi luhur menuruti kata saudaranya. Ia melakukan upacara pembakaran jenazah ayahnya, bersembahyang atas nama saudaranya dan melakukan tapa untuk menyucikan diri atas namanya sendiri dan saudaranya, Parawasu. Setelah upacara selesai, ia menyusul saudaranya ke istana Raja Brihadyumna.

"Tetapi Parawasu terkutuk oleh dosanya sendiri. Ternyata ia mempunyai maksud jahat dan pertimbangan lain. Ia lupa bahwa dosa tidak bisa ditebus orang lain. Mewakilkan penebusan dosa kepada orang lain sama dengan menyuruh orang lain memikulkan dosa kita dan itu berarti menambah dosanya sendiri. Melihat saudaranya yang lebih suci, bijaksana, dan berbudi luhur memasuki ruangan upacara, Parawasu mengucapkan penghinaan dan menuduh saudaranya telah membunuh seorang brahmana. Katanya lantang, 'Seorang pembunuh tidak boleh dibiarkan masuk agar tidak mengotori ruangan suci ini.' Kepada para pengawal kerajaan Parawasu meminta agar saudaranya diusir keluar istana dengan alasan istana tak boleh dikotori oleh orang yang membawa dosa sebagai pembunuh seorang brahmana.

"Arwawasu menolak tuduhan itu dan berkata bahwa sesungguhnya Parawasu yang melakukan dosa itu tanpa sengaja. Ia juga berkata bahwa dirinya telah melakukan upacara penebusan atas nama saudaranya. Tetapi, tidak seorang pun mempercayai kata-katanya. Penyangkalannya itu justru memperburuk kesan orang akan dirinya. Atas perintah raja, ia diusir dengan kasar.

"Arwawasu yang dituduh membunuh ayahnya dan memberikan keterangan palsu, kembali ke dalam hutan dengan perasaan putus asa. Tidak adakah keadilan di dunia ini? Kemudian, dengan tekad yang bulat, ia melakukan *tapa brata* yang seberat-beratnya. Dalam *tapa brata* ia berusaha menyucikan pikirannya dari segala macam

kejahatan dan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar jalan ayahnya dilapangkan di alam baka, terbebas dari belenggu *karma* dan pada gilirannya kembali *manunggal* dengan Hyang Widhi Yang Maha Kuasa. Kecuali itu dia mohon agar Parawasu, saudaranya, dibebaskan dari kejahatan dan dosa yang telah dilakukannya."

Resi Lomasa menutup kisah itu dengan berkata kepada Yudhistira, "Arwawasu dan Parawasu adalah dua brahmana muda yang pandai dan terpelajar. Tetapi, untuk bisa berbuat kebajikan dan mempunyai budi luhur, orang harus berusaha selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Pengetahuan tentang baik-buruk harus benar-benar meresap dalam jiwa seseorang dan tercermin dalam perbuatannya sehari-hari. Hanya dengan jalan demikian seseorang dapat disebut bijaksana dan berbudi luhur. Pengetahuan yang kita peroleh hanya merupakan keterangan yang akan menimbuni pikiran kita dan membuat kita tidak bijaksana. Semua itu ibarat pakaian luar yang diperlihatkan kepada orang lain tetapi sesungguhnya bukan bagian dari diri kita."

***

Pandawa terus mengembara di dalam hutan, mengunjungi tempat-tempat suci, pertapaan dan bekas pertapaan. Pada suatu hari, mereka sampai di pertapaan Resi Uddalaka.

Menurut Resi Lomasa, Resi Uddalaka adalah seorang mahaguru ahli kitab-kitab *Weda* dan mendalami falsafah *Wedanta.* Pengikut dan muridnya banyak sekali. Salah satu di antara mereka bernama Kagola. Kagola adalah orang yang suci dan teguh imannya, tetapi kurang cerdas. Ia sering ditertawakan dan dipermainkan teman-temannya. Walaupun agak bodoh, mahagurunya tidak pernah putus asa dalam mendidiknya. Resi Uddalaka tertarik pada keluhuran budi dan tabiat Kogala yang baik dan jujur. Ia berharap bisa menikahkan Sujata, putrinya, dengan Kagola jika putrinya itu sudah dewasa.

Resi Lomasa melanjutkan, “Sujata dan Kagola dianugerahi seorang anak laki-laki yang cerdas seperti kakeknya, Resi Uddalaka. Sejak kecil anak itu telah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa. Sayangnya, anak itu bongkok dan badannya benjol-benjol. Ada delapan benjolan di tubuhnya.

“Konon, benjolan itu muncul karena Kagola salah mengucapkan mantra ketika anaknya masih dalam kandungan. Mendengar mantra yang salah, anak itu meronta-ronta. Kesalahan itu diulang sampai delapan kali. Akibatnya, bayi itu terlahir bongkok. Bayi itu kemudian dinamai Astawakra, artinya ‘delapan benjolan’.

“Pada suatu hari, Kagola mengikuti lomba penafsiran *Wedanta.* Dalam perlombaaan itu ia berhadapan dengan Wandi, seorang ahli tafsir dari Negeri Mithila. Dalam acara perdebatan, ternyata Kagola tidak dapat menandingi Wandi. Karena malu, ia bunuh diri dengan menceburkan diri ke laut. Kelak, kekalahan Kagola akan ditebus oleh anaknya.

“Astawakra tumbuh makin besar. Tubuhnya cacat, tetapi pikirannya cerdas luar biasa. Dia diasuh oleh Resi Uddalaka, kakeknya. Waktu umurnya dua belas tahun, ia sudah tamat mempelajari kitab-kitab suci *Weda* dan tafsir *Wedanta.*

“Pada suatu hari ia mendengar berita bahwa Janaka, raja Negeri Mithila, akan mengadakan upacara besar. Dalam rangkaian upacara itu akan diadakan acara *mabebasan,* yaitu lomba membaca dan menafsirkan kitab-kitab *Sastra.* Para mahaguru, ahli-ahli pikir, dan ahli-ahli tafsir terkenal akan datang dari mana-mana. Astawakra ingin sekali ikut berlomba. Maka pergilah ia ke Negeri Mithila diantarkan pamannya, Swetaketu, yang sedikit lebih tua darinya.

“Dalam perjalanan menuju Negeri Mithila, mereka berpapasan dengan rombongan Raja. Pengawal-pengawal raja memerintahkan agar orang-orang minggir, tetapi Astawakra malah berkata dengan berani, ‘Wahai pengawal

kerajaan yang budiman, seorang raja yang adil dan bijaksana akan memberi jalan kepada orang buta, orang cacat, para wanita, pembawa beban berat dan para brahmana, seperti diajarkan dalam kitab-kitab suci *Weda.'*

"Ketika mendengar kata-kata luhur itu, Raja menasihati para pengawalnya, 'Apa kata brahmana itu benar. Api adalah api; kecil atau besar tetap punya kekuatan untuk membakar.'

"Tatkala Astawakra dan Swetaketu hendak memasuki ruangan upacara, mereka ditahan oleh penjaga pintu, karena anak-anak yang belum cukup umur dilarang masuk. Hanya mereka yang benar-benar ahli kitab-kitab suci *Weda* diperbolehkan masuk.

"Astawakra berkata, 'Kami bukan anak-anak lagi. Kami telah bersumpah menjadi brahmana dan telah mempelajari kitab-kitab suci *Weda.* Mereka yang telah mendalami tafsir *Wedanta* tidak akan menilai seseorang dari umur dan wajahnya.'

"Penjaga pintu itu membentak karena menganggap Astawakra masih bocah dan omong besar. Tetapi si bongkok Astawakra melawan, 'Maksudmu, badanku ini bogel seperti labu tua yang tak ada isinya? Tinggi badan bukan ukuran untuk menilai dalamnya pengetahuan seseorang, begitu pula usia. Biarkan aku masuk!'

"Tetapi penjaga pintu itu tetap melarang Astawakra untuk masuk. Mereka berbantah sengit.

"Rambut beruban bukan cerminan kematangan jiwa seseorang. Orang yang betul-betul matang jiwanya adalah orang yang telah mempelajari dan memahami *Weda* dan tafsir *Wedanta,* menguasai seluruh isinya dan meresapi inti ajarannya. Aku datang untuk menantang Wandi, sang ahli tafsir," kata Astawakra.

"Kebetulan, saat itu Raja Janaka lewat dan mendengar perdebatan itu. Raja mengenali si bongkok dan bertanya, 'Tahukah engkau bahwa Wandi, sang ahli pikir dan ahli tafsir, telah mengalahkan banyak ahli dan mahaguru di masa lampau. Di akhir perdebatan, mereka yang kalah

menanggung malu. Ada yang menerjunkan diri ke laut karena tak tahan menanggung malu. Apakah itu tidak mengecutkan hatimu? Masih beranikah engkau mengikuti lomba ini?'

"Astawakra menjawab, 'Wandi, si ahli tafsir, belum pernah menghadapi orang seperti aku. Ia menjadi sombong karena dapat dengan mudah mengalahkan orang-orang lain. Aku datang ke sini untuk membayar kekalahan ayahku. Riwayatnya kudengar dari ibuku. Aku yakin, Wandi pasti dapat kukalahkan. Ijinkan kami masuk dan menemuinya.'

"Kemudian Astawakra menghadapi Wandi yang menjadi kebanggaan Negeri Mithila. Perlombaan dimulai. Mereka berdebat tentang hal yang paling muskil yang sudah ditentukan sebelumnya. Perdebatan berlangsung seru, masing-masing mempertahankan pandangannya.

"Di akhir lomba, para ahli tafsir memutuskan bahwa kemenangan ada di tangan Astawakra. Wandi menderita kekalahan. Wandi menyembah Astawakra, kemudian pergi ke laut untuk menyerahkan diri kepada Baruna, sang Dewa Laut, yang menguasai seluruh perairan di dunia."

Resi Lomasa berkata kepada Yudhistira, "Seorang anak tidak perlu sama dengan ayahnya. Seorang ayah yang lemah raganya bisa saja mempunyai anak yang kuat dan perkasa. Seorang ayah yang dungu bisa saja mempunyai anak yang sangat cerdas. Sungguh keliru menilai kebesaran seseorang dari tinggi badan dan lanjut umurnya. Kenyataan luar dapat menipu, seperti halnya Kagola dan Astawakra."

***

Dalam perjalanan berikutnya, Resi Lomasa bercerita tentang kisah cinta dan kesetiaan Sawitri kepada suaminya.

"Terkisahlah bahwa Raja Aswapati punya seorang putri yang cantik dan baik hati bernama Sawitri. Nama itu sesuai dengan nama satu nyanyian suci untuk upacara

pemujaan. Setelah Sawitri cukup dewasa, Raja Aswapati membebaskan putrinya untuk memilih sendiri calon suaminya. Sawitri senang karena maksud baik ayahnya. Setelah mendapat restu ayahnya, ia melakukan perjalanan ke negeri-negeri jauh, naik kereta emas, didampingi seorang panasihat tua kepercayaan ayahnya dan sejumlah pengawal.

"Dalam perjalanan itu ia singgah di berbagai negeri dan kerajaan. Sayangnya, setelah melihat banyak pangeran dan pemuda bangsawan, hati Sawitri tetap dingin. Tidak seorang pun membuatnya terpikat.

"Pada suatu hari, rombongan Sawitri sampai ke sebuah pertapaan di tepi hutan. Pertapaan itu milik Raja Dyumatsena yang telah ditaklukkan musuh dan kehilangan kerajaannya. Kekalahan berat itu menyebabkan ia lekas menjadi tua dan buta. Ia mengundurkan diri dari keramaian hidup di ibukota, pergi ke hutan, lalu menjalankan *tapa brata* ditemani istrinya dan putranya yang bernama Satyawan. Ia sendiri yang membangun pertapaan itu.

"Sawitri bertemu dengan Satyawan di dalam hutan. Hatinya langsung terpikat melihat pemuda itu, anak raja yang menjadi pertapa. Beberapa waktu kemudian, setelah kembali ke istana, Sawitri menghadap ayahnya untuk menceritakan pengalamannya.

"Raja Aswapati bertanya, 'Anakku Sawitri, ceritakanlah. Siapa pemuda yang telah menawan hatimu?'

"Sawitri menjawab dengan tersipu-sipu, 'Baiklah, Ayahanda. Ia putra Raja Dyumatsena yang telah kehilangan kekuasaan dan kerajaannya dan kini hidup sebagai pertapa di hutan. Pemuda itu rajin membantu ayah-ibunya mengumpulkan umbi-umbian, daun-daunan dan buah-buahan untuk dimakan.'

"Setelah mendengar cerita putrinya, Raja Aswapati meminta nasihat kepada Resi Narada. Resi itu berkata bahwa pilihan Sawitri membawa firasat yang menyedihkan. Katanya, 'Dua belas bulan dari sekarang anak muda itu akan meninggal dunia.'

“Mendengar firasat buruk yang disampaikan Resi Narada, Aswapati segera menemui anaknya dan berkata, ‘Anakku Sawitri, anak muda itu akan menemui ajalnya dua belas bulan dari sekarang. Jika kau menikah dengannya, engkau akan segera menjadi janda. Pikirlah masak-masak! Batalkan pilihanmu, anakku sayang. Aku tidak tega melihat engkau menjadi janda dalam waktu begitu singkat.’

“Dengan hati mantap Sawitri menjawab, ‘Jangan Ayahanda risaukan hal itu. Jangan pula Ayahanda berharap aku mau kawin dengan orang lain dan mengorbankan pengabdian serta cintaku yang telah kuserahkan kepada Satyawan. Dialah pemuda pilihanku. Dalam hidup ini, seorang perempuan hanya dipilih dan memilih sekali. Aku sudah menentukan pilihanku. Aku tidak akan mengingkarinya.’

“Melihat kemantapan putrinya, sebagai ayah Raja Aswapati tak dapat berbuat apa-apa kecuali menikahkannya dengan pemuda pilihannya. Setelah upacara perkawinan usai, Sawitri mengikuti Satyawan masuk ke hutan untuk mengabdi pada mertuanya yang buta dan sudah tua.

“Sawitri tahu bahwa malapetaka akan menimpa suaminya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa kepada Satyawan. Dengan tulus, ikhlas, dan rajin setiap hari Sawitri ikut suaminya menjelajahi hutan untuk mengumpulkan umbi-umbian, daun-daunan, dan buah-buahan untuk orangtua mereka. Demikianlah kehidupan mereka setiap hari.

“Menjelang hari yang telah diramalkan itu, Sawitri tekun berpuasa dan bersamadi. Ia melewatkan malam tanpa tidur. Sambil berurai air mata ia bersujud, memohon karunia kekuatan dari dewata. Pada hari terakhir hidup suaminya, sedikit pun Sawitri tidak bisa mengalihkan pandangannya dari suaminya.

“Hari itu, seperti biasa mereka pergi mengumpulkan umbi-umbian, daun-daunan, dan buah-buahan. Tiba-tiba Satyawan mengeluh dan berkata kepada Sawitri, ‘Kepalaku pening, panca indraku serasa berpusing, pandanganku

kabur. Wahai Sawitri, kantuk yang luar biasa memberatkan langkahku. Biarlah aku berhenti dan beristirahat sesaat.'

"Sawitri cemas, karena tahu apa yang akan terjadi. Tetapi, ia terus berusaha menenangkan suaminya. Katanya, 'Suamiku, jantung hatiku, baringkanlah kepalamu di pangkuanku.'

"Sesaat setelah Satyawan membaringkan kepalanya di pangkuan Sawitri, ia tertidur. Mula-mula badan dan kepalanya terasa bagai terbakar api, kemudian rasa panas itu berangsur reda dan berubah menjadi dingin. Sawitri memeluk suaminya yang tak sadarkan diri sambil menangis tersedu-sedu.

"Di tengah hutan yang sunyi, Sawitri memeluk Satyawan. Roh-roh kematian berdatangan, hendak mencabut nyawa Satyawan. Tetapi, berkat lingkaran api gaib yang mengelilingi Satyawan dan Sawitri, makhluk-makhluk pencabut nyawa itu tidak berani mendekat. Mereka berbalik dan pergi menghadap Batara Yama, Dewa Kematian, untuk melaporkan bahwa mereka gagal mencabut nyawa Satyawan.

"Batara Yama, Dewa Kematian, datang sendiri untuk mencabut nyawa Satyawan. Kepada Sawitri ia berkata, 'Anakku, lepaskan raga yang telah mati itu. Ketahuilah, kematian pasti dialami semua makhluk hidup. Aku ini makhluk hidup yang mati pertama kali di dunia ini. Sejak itu setiap makhluk hidup harus mati. Mati adalah batas akhir hidup makhluk hidup.'

"Mendengar sabda sang Dewa Kematian, Sawitri rela melepaskan tubuh Satyawan yang sudah tidak bernyawa. Setelah mengambil nyawa Satyawan, Batara Yama pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi setiap kali melangkah maju, ia mendengar langkah orang mengikutinya dari belakang. Ia menoleh, dilihatnya Sawitri mengikutinya. Ia berkata, 'Wahai anakku Sawitri, kenapa engkau mengikuti aku? Sudah ditakdirkan, setiap manusia pasti mati.'

"'Aku tidak mengikuti engkau, Dewata,' jawab Sawitri.

“Memang sudah suratan bagi kaum wanita; ia akan ikut ke mana pun cintanya membawanya. Dan hukum alam yang abadi tidak akan memisahkan laki-laki dari istrinya yang mencintainya dengan setia.

“Batara Yama berkata lagi, ‘Anakku, mintalah anugerah apa saja, kecuali jiwa suamimu.’

“Sawitri menjawab, ‘Kalau demikian, aku mohon agar mertuaku yang buta dapat melihat lagi dan hidup bahagia.’

“‘Permohonanmu kukabulkan, Anakku yang patuh dan setia,’ kata Batara Yama lalu meneruskan perjalanan membawa nyawa Satyawan. Tetapi, kembali ia mendengar langkah-langkah kaki mengikutinya. Ia menoleh dan melihat Sawitri. ‘Anakku Sawitri, mengapa engkau masih juga mengikuti aku?’ tanyanya.

“‘Ya Dewata, aku tidak bisa berbuat lain selain ini. Aku sudah mencoba untuk pulang, tetapi jiwa dan ragaku selalu mengikuti suamiku. Jiwa suamiku telah kauambil, tetapi jiwaku selalu mengikutinya. Oh, Batara Yama, cabutlah juga jiwa dari ragaku ini. Bawalah jiwaku bersama jiwa suamiku,’ demikian jawab Sawitri.

“‘Sawitri yang setia dan berbudi, peganglah kata-kataku. Mintalah anugerah lagi, tetapi jangan jiwa suamimu,’ kata Dewa Kematian.

“‘Kalau begitu, aku mohon agar kekayaan dan kerajaan mertuaku dikembalikan kepadanya,’ jawab Sawitri.

“‘Anakku yang penuh kasih dan cinta, permintaanmu kukabulkan. Pulanglah, sebab manusia yang hidup tidak mungkin terus mengikuti Dewa Kematian,’ kata Batara Yama lalu meneruskan perjalanannya.

“Tetapi Sawitri yang setia tetap mengikuti suaminya yang telah mati. Batara Yama menoleh lagi, dan berkata, ‘Sawitri yang berhati luhur, jangan ikuti cintamu yang sia-sia.’

“Sawitri menjawab, ‘Aku tidak dapat memilih jalan lain kecuali mengikuti Engkau yang telah mengambil jiwa suamiku tercinta.’

“‘Baiklah, Sawitri! Andaikata suamimu orang terkutuk

penuh dosa dan harus masuk neraka, apakah engkau akan mengikutinya ke neraka?' tanya Dewa Kematian.

"'Dengan senang hati akan kuikuti dia, hidup atau mati, ke surga atau ke neraka,' demikian jawab Sawitri.

"'Anakku, engkau kurestui. Peganglah kata-kataku ini. Mintalah anugerah sekali lagi, tetapi ingat, yang sudah mati tak bisa dihidupkan lagi,' kata Batara Yama.

"'Kalau demikian, aku mohon berilah mertuaku seorang putra yang akan meneruskan kelangsungan kerajaannya. Ijinkan kerajaannya diwarisi oleh anak Satyawan,' kata Sawitri.

"Batara Yama tersenyum mendengar permintaan Sawitri. Ia berkata, 'Anakku, engkau akan memperoleh segala keinginanmu. Terimalah jiwa suamimu, ia akan bidup kembali. Ia akan menjadi ayah dan anak-anakmu kelak akan memerintah kerajaan kakeknya. Telah terbukti, cinta dapat mengalahkan kematian. Tak ada perempuan yang mencintai suaminya seperti engkau mencintai suamimu. Cintamu yang tulus dan sangat besar telah mengalahkan maut. Bahkan aku, sang Dewa Kematian, tidak berdaya melawan kekuatan cinta sejati yang bertakhta dalam jiwamu.'"

Demikianlah, Resi Lomasa menceritakan riwayat Sawitri kepada Yudhistira dalam salah satu perjalanan ziarahnya di dalam hutan. Sang Resi menekankan bahwa cinta dan kesetiaan seorang istri adalah harta paling berharga yang bisa dimiliki seorang lelaki.

***

28
Pertemuan Dua Kesatria Perkasa

Ketidakhadiran Arjuna di samping mereka, menyebabkan Draupadi, Bhima dan Sahadewa sering mengeluh. Draupadi merasa bahwa hutan Kamyaka tidak menarik lagi tanpa kehadiran Arjuna, Bhima merasa tidak tenang dan Sahadewa mengusulkan agar mereka pindah ke hutan lain karena di hutan itu terlalu banyak kenangan akan Arjuna yang saat itu pergi jauh.

Yudhistira berkata kepada Dhaumnya, pendita dan penasihatnya, "Aku utus Arjuna mendaki Gunung Himalaya, mencari senjata pamungkas yang sakti untuk menaklukkan Bhisma, Drona, Kripa dan Aswatthama. Kita tahu, para mahaguru itu pasti memihak putra-putra Dritarastra. Karna tahu rahasia semua senjata sakti dan keinginannya yang terutama adalah bertanding melawan Arjuna dan mengalahkannya. Karena itu, aku utus Arjuna menghadap Batara Indra untuk memohon senjata pamungkas darinya. Kita tahu, kesatria-kesatria Kaurawa tidak bisa ditundukkan dengan senjata biasa.

"Arjuna telah lama pergi dan kini hutan ini terasa menjemukan. Kami ingin pergi ke hutan lain untuk menenangkan pikiran dan meredakan kegelisahan kami karena Arjuna tak kunjung pulang. Apakah Pendita dapat menyarankan, ke mana sebaiknya kita pergi?"

Resi Dhaumnya memberi gambaran tentang hutan-hutan dan tempat-tempat suci lainnya. Setelah mempersiapkan diri, Pandawa pergi ke hutan lain untuk melewatkan

hari-hari yang harus mereka jalani selama masa pengasingan. Mereka mengembara, keluar-masuk hutan, menjelajahi padang-padang rumput, dan akhirnya sampai ke kaki Gunung Himalaya yang tertutup hutan lebat dengan jurang-jurang dalam dan lembah-lembah sempit.

Pada suatu hari, Draupadi terlalu letih setelah berjalan berhari-hari. Ia tak sanggup melangkahkan kaki lagi. Yudhistira yang melihatnya menyuruh Bhima, Sahadewa dan Gatotkaca, putra Bhima, untuk menemani Draupadi beristirahat di Ganggadwara. Dia sendiri akan meneruskan perjalanan bersama Resi Lomasa dan Nakula. Bhima tidak setuju dengan usul itu karena ia sangat merindukan Arjuna. Kecuali itu, tidak dapat membiarkan Yudhistira pergi hanya bertiga, menembus hutan lebat yang dihuni raksasa, binatang buas dan makhluk-makhluk jahat lainnya. Meskipun perjalanan mereka akan semakin berat, Bhima berkata bahwa ia dan Gatotkaca masih sanggup memikul Draupadi, Nakula dan Sahadewa. Akhirnya diputuskan untuk menjelajahi hutan itu bersama-sama, apa pun yang terjadi.

Demikianlah Pandawa meneruskan perjalanan menembus hutan sampai tiba di Kulinda, di wilayah Kerajaan Subahu, di kaki Gunung Himalaya. Pandawa disambut dengan penuh penghormatan oleh Raja Subahu dan beristirahat beberapa hari di negeri itu. Kemudian mereka meneruskan perjalanan masuk ke hutan Narayansrama. Di dalam hutan itu mereka berhenti untuk beristirahat beberapa hari.

Pada suatu hari, angin bertiup kencang dari timur laut, membawa bunga-bunga, daun-daunan dan ranting-ranting kering. Tiba-tiba sekuntum kembang yang terbawa angin jatuh di pangkuan Draupadi. Bunga itu menebarkan keharuman yang lembut menawan hati. Draupadi memanggil Bhima dan berkata, “Kemarilah, mendekatlah padaku dan lihatlah! Alangkah harumnya bunga ini! Alangkah indahnya! Kelak kalau kita kembali ke Kamyaka, akan kutanam bunga ini di sana. Maukah engkau mencarikan pohon-

nya?”

Bhima menyanggupi lalu pergi mencari pohon yang kembangnya membuat Draupadi terpesona. Ia berjalan ke arah datangnya angin. Setelah berjalan cukup jauh, ia sampai di kaki sebuah bukit. Di hadapannya ia melihat semak-semak dan pepohonan rebah. Bhima mendekat dan melihat seekor kera besar berbulu indah bercahaya sedang berbaring tak bergerak. Demikian besarnya kera itu hingga Bhima tak bisa melangkah maju.

Ia mencoba mengusir binatang itu dengan berteriak-teriak, tetapi kera itu tetap saja berbaring. Sambil membuka sebelah mata, kera itu berkata, “Aku sedang sakit, karena itu aku berbaring di sini. Mengapa engkau membangunkan aku? Engkau manusia bijaksana, aku hanya binatang. Sebagai manusia yang berakal budi, seharusnya engkau berbelaskasihan pada binatang, makhluk yang lebih rendah derajatnya daripadamu. Jangan-jangan kau tidak tahu mana yang benar mana yang salah. Siapakah engkau dan hendak ke manakah engkau? Kau tak bisa meneruskan perjalanan lewat bukit ini, karena ini jalan khusus untuk para dewata. Tak ada manusia di sini. Kalau engkau memang pandai dan berakal budi, kau pasti memilih kembali.”

Bhima merasa diremehkan. Ia marah dan berteriak, “Siapa sebenarnya engkau, hai kera?! Mengapa omong besar seperti itu? Aku ini kesatria keturunan bangsa Kuru dan anak Dewi Kunti. Ketahuilah, aku ini putra Dewa Angin. Enyahlah kau dari sini; kalau tidak, engkau akan kubinasakan.”

Mendengar bentakan Bhima, kera itu tersenyum dan berkata, “Memang benar katamu, aku hanya seekor kera. Tetapi, percayalah, kau akan menemui kehancuran jika tetap memaksa lewat.”

Bhima menjawab, “Aku tak sudi mendengarkan kata-katamu. Apa pedulimu? Aku siap mati melawanmu. Bangun dan minggirlah. Jika kau bersikeras, aku akan memaksamu.”

Kera itu berkata lagi, “Aku tak punya kekuatan lagi untuk bangun. Aku sudah tua. Kalau kau memang mau lewat, langkahi saja aku.”

Bhima menjawab, “Tidak ada jalan yang lebih mudah dari itu. Tetapi kitab-kitab suci melarang orang berbuat demikian. Kalau tidak, pasti aku sudah loncati engkau dan bukit itu sekaligus dalam satu loncatan, seperti Hanuman melompati lautan.”

Kera itu tampak kaget, lalu bertanya, “Wahai kesatria budiman, siapakah Hanuman yang mampu melompati lautan? Ceritakan padaku!’

“Apakah engkau tak pernah mendengar bahwa Hanuman adalah kakakku yang berhasil melompati lautan dan menempuh seratus *yojana* untuk mencari Dewi Sita, istri Sri Rama? Aku sama dengan dia, baik dalam kekuatan maupun keperwiraan. Ah, mengapa aku jadi lama berbincang denganmu? Sekarang, bergeserlah jangan menghalangiku. Jangan membuat aku marah dan terpaksa berkelahi denganmu,” kata Bhima.

“Sabarlah, hai kesatria perkasa! Lembut hatilah sedikit. Tak ada salahnya bersikap lembut meskipun engkau kuat dan perkasa. Kasihanilah yang lemah dan yang tua. Aku sungguh tak mampu bangun sebab badanku telah tua dan rapuh. Kalau engkau tidak mau meloncati aku, tolong singkirkan ekorku ke samping dan carilah jalan untuk lewat,” kata kera itu dengan tenang.

Bangga akan kekuatannya sendiri, Bhima bermaksud menarik ekor kera itu keras-keras dan menyingkirkannya. Tetapi, sungguh ia tak mengira. Walaupun telah mengerahkan seluruh tenaganya, sampai otot-ototnya terasa ngilu, sedikit pun ia tak mampu menggeser ekor kera itu. Bhima menjadi sadar. Ia merasa malu. Sambil menundukkan kepala ia memberi hormat dan bertanya, “Siapakah engkau? Apakah engkau ini *siddha,* dewa, atau raksasa?”

Kera itu menjawab, “Wahai Pandawa perkasa, ketahuilah aku ini saudaramu, Hanuman, anak Batara Bayu, sang Dewa Angin. Jika tidak kuhalangi, engkau pasti telah

meneruskan perjalanan dan sampai ke dunia gaib yang dihuni raksasa dan *yaksha.* Engkau pasti menemui malapetaka di sana. Karena itulah aku menghalangimu. Tak ada manusia yang bisa selamat melewati batas ini. Sekarang, pergilah ke lembah di bawah sana. Di tepi sungai yang membelah lembah itu tumbuh pohon Saugandhika yang kaucari."

Mendengar itu, Bhima sangat bahagia. Jantungnya berdegup kencang, sekujur tubuhnya terasa hangat. Hanuman bangkit lalu menarik napas panjang. Tiba-tiba, badannya membesar bagaikan gunung, seakan-akan memenuhi hutan itu. Bhima silau memandang Hanuman yang menjadi luar biasa besar dan bulunya bercahaya gemilang.

Hanuman berkata, "Bhima, di hadapan musuh badanku bisa bertambah besar lagi."

Kemudian ia mengembuskan napas dan berdiri di depan Bhima. Badannya kembali mengecil, kembali ke ukuran biasa. Hanuman kemudian memeluk Bhimasena. Ketika berpelukan, dua bersaudara itu masing-masing merasa mendapat kekuatan berlipat ganda.

Hanuman berkata, "Wahai kesatria, kembalilah kepada keluargamu. Pikirkan aku jika kau memerlukan pertolonganku. Aku sangat bahagia bisa bertemu denganmu, Saudaraku. Aku merasa seperti bertemu Sri Rama yang suci raganya."

Bhima menjawab, "Berbahagialah Pandawa sebab aku telah mendapat kesempatan untuk bertemu denganmu. Berkat pengaruh kekuatanmu, aku yakin kami pasti bisa mengalahkan musuh-musuh kami."

"Kelak dalam pertempuran besar, jika kau meraung seperti singa jantan, suaraku akan berpadu dengan suaramu, menggelegar di angkasa dan menyebabkan musuh-musuhmu gemetar ketakutan. Aku akan hadir di dekat bendera kereta Arjuna. Engkau pasti menang!" kata Hanuman seraya menunjukkan jalan ke tempat tumbuhnya pohon kembang Saugandhika.

Setelah berpamitan, Bhima melanjutkan perjalanan mencari pohon Saugandhika yang diinginkan Draupadi.

Sementara Bhima pergi mencari pohon kembang yang diinginkan Draupadi, Pandawa dikunjungi Resi Markandeya. Resi itu bertemu dan bercakap-cakap dengan Yudhistira. Hal yang mereka bicarakan adalah wanita.

"Adakah yang lebih mengagumkan daripada kesabaran dan kesucian hati wanita? Ia yang melahirkan anak, setelah sembilan bulan menunggu dengan penuh kasih sayang dan kecemasan. Sebagai ibu, ia mengasuh dan membesarkan anaknya dengan cinta yang melebihi cintanya pada hidupnya sendiri? Ia serahkan anaknya kepada dunia dengan penuh penderitaan dan kecemasan. Ia selalu memikirkan dan berusaha menjaga kesehatan serta kebahagiaan anaknya. Dengan jiwa besar dan penuh pengampunan wanita tetap mencintai suaminya, meskipun suaminya jahat, menyia-nyiakannya, memarahinya dan menyiksanya. Alangkah anehnya dunia ini!"

Demikianlah percakapan itu dimulai. Kemudian Resi Markandeya bercerita.

"Ada seorang brahmana bernama Kausika. Ia sangat taat pada sumpahnya sebagai *brahmacharin.* Setiap hari ia tekun bekerja, belajar, dan menyiapkan upacara persembahyangan.

"Pada suatu hari, ketika ia sedang membaca *Weda* di bawah sebatang pohon, seekor burung hinggap di dahan pohon itu. Burung itu membuang kotoran, jatuh tepat di kepala Kausika. Brahmana itu marah karena kepalanya kena kotoran burung. Dengan kekuatan sorot matanya yang merah didorong amarah, ia memandang burung itu hingga burung itu jatuh dan mati. Kausika menyesal. Hatinya sedih karena terlanjur membunuh burung yang tidak berdosa itu dengan melampiaskan pikiran jahat dan kemarahannya.

"Sesuai tradisi, sebagai *brahmacharin,* Kausika harus hidup dari meminta-minta. Pada suatu hari ia pergi meminta-minta ke sebuah rumah. Dia duduk di ambang

pintu rumah itu, menunggu diberi sedekah. Lelaki kepala keluarga itu sedang bepergian dan istrinya sedang sibuk membersihkan perabot dan alat-alat dapur. Ia meminta sang brahmana menunggu sebentar. Ketika itu tahu-tahu suaminya datang. Karena lelah dan lapar, ia langsung minta makan kepada istrinya. Sudah sewajarnya, perempuan itu melayani suaminya yang baru pulang. Karena kesibukannya, ia seperti lupa pada sang brahmana. Tetapi rupanya tidak demikian. Setelah suaminya selesai makan, ia menemui Kausika yang sudah lama menunggu. Ia meminta maaf karena kesibukannya tadi dan kini siap melayani brahmana itu.

"Kausika marah karena dibiarkan menunggu lama. Ia berkata, 'Ibu, engkau telah membiarkan aku menunggu terlalu lama. Sikapmu itu tidak adil.'

"Sekali lagi perempuan itu minta maaf, tetapi rupanya Kausika belum puas marah-marah. Katanya menyindir, 'Benar, tugas seorang istri adalah melayani suaminya. Tetapi, tidak berarti ia boleh menyia-nyiakan seorang brahmana. Dasar perempuan sombong!'

"'Jangan marah-marah, wahai Bapa Brahmana. Aku sudah meminta Bapa menunggu karena aku sedang menyelesaikan tugas utamaku, yaitu mengurus rumahku dan melayani suamiku. Aku bukan burung yang dapat dibunuh dengan sorot mata penuh amarah. Kemarahan seorang brahmana tidak akan mengakibatkan apa-apa bagi perempuan yang mengabdi dan melayani suaminya dengan baik,' kata perempuan itu.

"Kausika terdiam. Ia berkata dalam hati, 'Bagaimana mungkin perempuan ini bisa tahu tentang burung yang tak sengaja kubunuh itu?'

"Perempuan itu meneruskan kata-katanya, 'Wahai Brahmana terhormat, engkau tidak memahami rahasia kewajiban. Engkau juga tidak sadar bahwa amarah adalah musuh terbesar yang bersarang di dalam diri manusia. Maafkan keterlambatanku dalam memberimu sedekah. Sekarang pergilah ke Mithila untuk mendapatkan petunjuk

tentang hidup baik dari Dharmawyadha yang tinggal di sana.'

"Kausika pergi ke Mithila dan berusaha mencari orang yang bernama Dharmawyadha. Ia mengira orang yang dicarinya itu tinggal di pondok yang sunyi, bebas dari kesibukan dan hiruk-pikuk kehidupan kota besar. Ia berjalan menyusuri jalanan yang ramai, sambil bertanya kepada orang-orang apakah mereka tahu tempat tinggal orang yang sedang dicarinya. Atas petunjuk orang-orang itu, akhirnya Kausika sampai ke sebuah kedai yang menjual daging. Ia melihat penjual daging itu sibuk melayani pelanggannya. Setelah pertanyaannya dijawab, Kausika kaget sekali. Ia tidak mengira bahwa orang yang sedang dicarinya ternyata seorang jagal dan penjual daging. Ia marah dan muak melihat keadaan di warung itu.

"Melihat Kausika datang, penjual daging itu berdiri dan memberi hormat sambil berkata, "Wahai Brahmana yang kuhormati, bagaimana kabarmu? Sehat-sehat sajakah? Apakah engkau disuruh istri yang bijak itu datang ke tempatku?'

"Kausika terdiam karena heran. Dharmawyadha melanjutkan, 'Aku tahu ada seorang brahmana yang akan datang menemuiku. Datanglah ke rumahku untuk beristirahat, sebab perjalananmu masih jauh.'

"Kausika sadar setelah melihat ketekunan Dharmawyadha mengerjakan tugasnya sehari-hari; dari melayani para pembeli daging di kedainya hingga melayani orangtua dan anggota keluarganya di rumah. Semua itu ia lakukan dengan baik, hingga ia merasakan hidup yang tenang dan bahagia di tengah keluarga dan lingkungannya."

Setelah mengakhiri ceritanya, Resi Markandeya berkata, "Inti kisah ini adalah bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan jika ia selalu tekun dan ikhlas mengerjakan setiap tugas yang dipikulkan kepadanya. Itulah inti sujud kita kepada Yang Maha Kuasa. Pekerjaan seseorang mungkin telah digariskan sejak ia dilahirkan, atau mungkin dipengaruhi oleh lingkungannya, atau mungkin karena

pilihannya sendiri. Apa pun pekerjaan seseorang, yang penting ia menjalankannya dengan semangat ketaatan dan kejujuran. Inilah *dharma* yang sesungguhnya. Tanpa disadarinya, Kausika telah belajar tetang hidup sederhana, jujur, setia, tekun dan taat pada pengabdian dari Dharmawyadha, si penjual daging."

***

29
Duryodhana yang Haus Kekuasaan

Dritarastra tampaknya hidup tenang dan bahagia di istana Hastinapura. Tetapi, sebenarnya ia selalu memikirkan akibat dari pertentangan antara anak-anaknya dan Pandawa. Apakah Yudhistira akan selalu bisa mere-dakan amarah Bhima yang mudah menggelegak dengan alasan-alasan yang bisa diterimanya? Dritarastra juga cemas memikirkan kebencian Pandawa yang dipendam bagai air dalam bendungan, sewaktu-waktu bisa bobol dan mengamuk seperti air bah, menghanyutkan segala dan semua.

Kelak, jika Pandawa kembali dari pengasingan, mereka pasti telah semakin kuat dan sakti. Mereka telah menem-puh bermacam-macam cobaan hidup selama tiga belas tahun mengembara. Waktu yang cukup lama untuk mem-buat manusia matang pengalaman. Sementara itu, Sakuni, Karna, Duhsasana dan Duryodhana hidup bergelimang kekuasaan dan menjadi lupa daratan.

Itulah yang selalu membuat hati Dritarastra risau.

Pada suatu hari, Karna dan Sakuni berkata kepada Duryodhana, “Kerajaan yang tadinya ada di tangan Yudhistira kini menjadi milik kita. Kita tidak perlu lagi iri kepadanya.”

Duryodhana menjawab, “Oh Karna, itu betul. Tetapi alangkah nikmatnya kalau aku dapat melihat penderitaan Pandawa dengan mata kepalaku sendiri. Kita hina mereka dengan memperlihatkan kesenangan dan kebahagiaan kita

kepada mereka. Kita harus pergi ke hutan untuk melihat bagaimana kehidupan mereka di pembuangan."

Sebelum menjalankan rencananya, Duryodhana sudah kesal karena yakin ayahnya pasti takkan mengijinkannya. Ia berkata lagi, "Tapi Ayahanda pasti tidak akan mengijinkan. Ayahanda takut pada Pandawa, sebab mereka dianugerahi kesaktian oleh para dewata selama dalam pertapaan dan penyucian diri. Ayahanda pasti melarang kita pergi ke hutan untuk melihat dan mengolok-olok mereka. Ah, kesenangan ini kurang memuaskan kalau kita tak bisa melihat penderitaan Draupadi, Bhima dan Arjuna. Bukankah hidup tanpa kepuasan berarti hidup dalam siksaan? Sakuni dan engkau, Karna, harus berusaha agar Ayahanda mengijinkan kita pergi."

Keesokan harinya Karna datang menemui Duryodhana dengan wajah berseri-seri. Katanya, "Bagaimana pendapatmu kalau kita minta ijin pergi ke Dwaitawana, ke ladang dan padang penggembalaan ternak kita? Baginda pasti tidak keberatan. Dari sana, sambil berburu, kita bisa meneruskan rencana kita."

Duryodhana dan Sakuni langsung setuju. Mereka lalu menyuruh penjaga Dwaitawana untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Dritarastra tidak menyetujui rencana itu. Katanya, "Berburu memang baik untuk putra-putra raja. Aku pun berniat memeriksa ternak kita di sana. Tetapi karena Pandawa sedang berada dalam hutan dekat situ, aku tidak mengijinkan kalian pergi ke sana. Jika kuijinkan kalian pergi, sementara Bhima dan Arjuna ada di dekat Dwaitawana, itu sama artinya dengan membangunkan singa dari tidurnya."

Duryodhana menjawab, "Kami tidak akan pergi dekat-dekat situ. Kami akan berhati-hati dan menghindari mereka."

Dritarastra berkata lagi, "Betapapun hati-hatinya engkau, dekat-dekat saja sudah berbahaya. Siapa tahu, salah satu pengawalmu tersesat dan bertemu dengan Pandawa.

Itu dapat menimbulkan perselisihan. Akan kukirim orang lain untuk memeriksa ternak kita. Kalian tidak boleh pergi."

Sakuni menyela, "Tuanku, kami tahu, Yudhistira itu bijaksana dan patuh akan *dharma.* Ia telah bersumpah di depan para tetua dan banyak orang. Pandawa pasti patuh padanya. Putra-putra Kunti tidak akan memperlihatkan permusuhan kepada kita. Sebaliknya, jangan menghalangi keinginan Duryodhana untuk berburu setelah memeriksa ternak. Aku akan menemani dan menjaganya agar dia tidak pergi ke dekat tempat Pandawa."

Seperti biasa, karena didesak-desak Dritarastra menyerah. Katanya, "Jika demikian, pergilah. Puaskan hatimu."

Demikianlah Kaurawa pergi ke Dwaitawana diiringkan sepasukan pengawal. Duryodhana dan Karna sangat senang. Dengan pongah mereka berniat untuk menertawakan kesengsaraan Pandawa. Setelah memeriksa ternak, antara lain, sapi, banteng, biri-biri, dan kambing, Duryodhana dan rombongannya mengadakan pesta. Mereka bersenang-senang, menyanyi, menari, berteriak-teriak, dan bersorak-sorai. Setelah puas berpesta dan cukup beristirahat, mereka pergi berburu ke dekat hutan tempat Pandawa menjalani pengasingan. Duryodhana menyuruh para pengawal mencari tempat yang baik untuk berkemah.

Mereka menemukan sebuah tempat yang lapang di tepi telaga. Tetapi Chitrasena, raja raksasa yang perkasa, sudah beberapa hari berkemah di situ bersama para pengawalnya. Balatentara Chitrasena menyuruh para pengawal Duryodhana mencari tempat lain. Para pengawal itu melapor kepada Duryodhana yang merasa ditantang. Ia memerintahkan balatentaranya mengusir Chitrasena dan memasang kemah Kaurawa di tempat itu. Balatentara Duryodhana kembali ke tepi telaga dan mencoba melaksanakan perintah itu. Tetapi balatentara Chitrasena telah siap melawan. Para pengawal Duryodhana kalah dan terpaksa lari terbirit-birit.

Duryodhana sangat marah mendengar kekalahan

pengawalnya. Ia memerintahkan balatentaranya menyerbu. Maka terjadilah pertempuran sengit antara pengawal Duryodhana dan pengawal Chitrasena. Raja raksasa itu tidak membiarkan pertempuran itu berlangsung lama, karena ia sangat mengenal dan menguasai wilayah itu. Segera ia memerintahkan balatentaranya menggunakan senjata-senjata sakti. Banyak pengawal Duryodhana yang tewas, sisanya lari meninggalkan kereta, kuda, dan senjata mereka. Karena lebih kuat dan berpengalaman, dalam waktu yang tidak lama pengawal Chitrasena berhasil memenangkan pertempuran; sementara Duryodhana mendapati dirinya ditawan lawan dan ditinggalkan pengawalnya. Dengan tangan dan kaki terikat ia dimasukkan ke dalam kereta Chitrasena. Sangkakala, terompet dari kerang besar, ditiup mengalun keras menandai kemenangan pihak Chitrasena.

Beberapa pengawal Duryodhana yang melarikan diri sampai ke tempat pengasingan Pandawa. Bhima senang mendengar Duryodhana kalah. Ia segera menyampaikan berita itu kepada Yudhistira. Katanya, "Pasukan raksasa telah mengalahkan Duryodhana. Aku yakin, dia sengaja datang ke sini untuk menghina dan mengejek kita. Aku pikir, ada baiknya kita bersahabat dengan Chitrasena."

Tetapi Yudhistira menjawab, "Saudaraku tercinta, ini bukan saat yang tepat bagi kita untuk bergembira. Kaurawa adalah kerabat kita, keturunan mereka adalah keturunan kita juga. Sekarang mereka sedang mendapat malu, dan itu berarti tamparan bagi kita juga. Kita tidak boleh membiarkan penghinaan ini. Kita harus membantu saudara-saudara kita."

Bhima tidak setuju. Ia berkata, "Mengapa kita mesti melindungi manusia durhaka dan penuh dosa yang pernah mencoba membakar kita hidup-hidup di dalam istana kayu waktu itu? Mengapa kita harus kasihan kepada orang yang pernah mencoba membunuhku dengan racun dan menenggelamkan aku di sungai? Rasa persaudaraan seperti apa yang dimiliki manusia durhaka yang telah menghina

Draupadi, menyeret rambutnya dan berusaha menelanja-nginya di depan orang banyak?"

Sementara mereka berdebat, terdengarlah rintihan Duryodhana. Yudhistira kasihan dan menasihati Bhima agar melupakan semua pengalaman buruk itu. Ia meminta Bhima menolong Kaurawa. Meskipun tak bisa memahami keputusan Yudhistira, Bhima dan Arjuna patuh pada perintah kakaknya. Mereka mengumpulkan para pengawal Duryodhana yang melarikan diri ke tempat pengasingan mereka lalu memimpin penyerbuan ke perkemahan bala-tentara raksasa itu.

Chitrasena mendengar hal itu, tetapi ia tidak ingin bertempur melawan Pandawa. Ia menawarkan perundingan. Setelah berunding akhirnya ia mau membebaskan Duryodhana dan tawanan lainnya. Chitrasena berkata bahwa ia hanya ingin memberi pelajaran pada Duryodhana yang congkak.

Kaurawa kembali ke Hastinapura. Di tengah jalan, Karna menggabungkan diri. Duryodhana sangat malu dan terhina. Ia mencurahkan perasaannya kepada saudara-saudaranya. Baginya lebih baik mati di tangan Chitrasena daripada dipermalukan seperti itu. Ingin rasanya ia berpuasa seumur hidup, sampai mati. Katanya kepada Duhsasana, "Engkau kuangkat menjadi raja sebagai penggantiku. Pimpinlah kerajaan ini. Aku tidak sanggup hidup lebih lama dan menjadi tertawaan musuh-musuh kita."

Duhsasana terharu mendengar kata-kata kakaknya. Karna menghibur, "Tidak pantas seorang kesatria keturunan Kuru berputus asa. Apa gunanya berputus asa karena perasaan sedih dan duka? Itu hanya akan membuat musuh-musuh kita semakin senang. Lihatlah Pandawa. Mereka tidak berpuasa sampai mati, meskipun menanggung malu yang amat besar."

Sakuni menambahkan, "Dengarkan kata-kata Karna. Mengapa engkau berpikir untuk bunuh diri padahal seluruh kerajaan, termasuk yang kita rampas dari tangan Pandawa, adalah milikmu? Berpuasa dengan niat seperti

itu sama sekali tidak ada gunanya. Kalau engkau memang menyesal, lebih baik kau berdamai dengan Pandawa dan mengembalikan hak mereka atas kerajaan ini."

Mendengar nasihat Sakuni, bukannya berterima kasih, Duryodhana justru menjadi marah. Dengan berang ia berkata, "Daripada mengembalikan kerajaan kepada Pandawa, lebih baik aku mati. Itu jauh lebih buruk daripada kekalahan dan penghinaan. Tidak, aku akan hancurkan Pandawa!"

"Kau sungguh jantan. Begitulah seharusnya sikap seorang kesatria," kata Karna menyetujui. Kemudian ia menambahkan, "Apa masuk akal memilih mati dengan cara yang memalukan? Kau hanya dapat berbuat sesuatu jika kau masih hidup."

Dalam perjalanan pulang, Karna menambahkan, "Aku bersumpah kepadamu, di hadapan para dewata dan roh para suci, bila tahun ketiga belas yang telah disepakati itu habis, aku akan membunuh Arjuna dalam perang besar!" Karna mengolesi pedangnya dengan ludahnya, kemudian mengacungkan pedang itu sebagai tanda ia telah bersumpah.

Demikianlah, rasa benci semakin bertakhta di lubuk hati Kaurawa yang tak pernah merasa puas. Ibarat api dalam sekam, tak terlihat sebelumnya tahu-tahu sudah membesar, berkobar-kobar.

Ketika Duryodhana berniat melangsungkan upacara Rajasuya, para brahmana menasihatinya. Kata mereka, Duryodhana belum patut melaksanakan niatnya karena Dritarastra dan Yudhistira sebagai pewaris kerajaan Astina dan keturunan sah Kuru masih hidup. Saat itu, yang boleh dilaksanakannya adalah upacara Waishnawa.

Dengan penuh kemegahan, Duryodhana melaksanakan upacara Waishnawa. Setelah upacara selesai, banyak yang membicarakan upacara itu, yaitu yang tidak lebih dari seperenambelasnya upacara Rajasuya yang diselenggarakan Yudhistira dulu. Namun kawan-kawan Duryodhana mengatakan bahwa upacara itu menyamai kebesaran

upacara-upacara yang pernah dilaksanakan oleh Yayati, Mandhata, Bharata dan lainnya.

Ya, kawan-kawan Duryodhana adalah para penjilat yang suka mencari muka, tukang puji dan tukang gunjing. Kesempatan seperti itu pasti mereka gunakan untuk menyanjung, meninabobokan, bahkan menghasut Duryodhana. Karna, misalnya, mengatakan kepada para pendukung Duryodhana bahwa upacara Rajasuya yang akan diadakan Duryodhana ditunda karena Pandawa belum dimusnahkan dan ia belum membunuh Arjuna.

Seperti biasa, Karna berkata dengan congkak, "Sebelum aku dapat membunuh Arjuna, aku bersumpah tidak akan makan daging dan minum minuman yang memabukkan; aku juga tidak akan menolak permintaan kawanku, siapa pun dia. Inilah sumpahku."

Demikian Karna bersumpah dalam pertemuan keluarga Kaurawa. Anak-anak Dritarasta merasa beruntung karena Karna memihak mereka.

Mata-mata Pandawa melapor tentang sumpah Karna kepada Pandawa. Yudhistira menanggapi itu sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh berbahaya, karena ia tahu Karna adalah kesatria sakti yang mahir menggunakan segala macam senjata.

Pada suatu malam, Yudhistira bermimpi, semua binatang di hutan itu datang kepadanya dan memohon agar mereka dilindungi dan jika mungkin Pandawa pindah dari hutan itu. Pagi harinya, ketika terjaga, Yudhistira merasa bahwa mimpinya itu adalah firasat buruk, pertanda akan adanya bahaya. Rasa kasihnya kepada binatang-binatang hutan mendorongnya mengambil keputusan untuk meninggalkan hutan itu.

Pada suatu hari, Resi Durwasa dan seribu pengikutnya menemui Duryodhana. Duryodhana sudah mengetahui sifat Resi Durwasa yang suka menguji dan mencari-cari kesalahan orang. Duryodhana menerima rombongan tamu itu dengan sangat hati-hati. Ia sendiri yang melayani Resi Durwasa dengan ramah tamah. Puas atas sambutan Dur-

yodhana, Resi Durwasa mengijinkan Duryodhana meminta satu anugerah. Duryodhana tidak melewatkan kesempatan itu. Dengan pikiran agar resi itu mencari-cari kesalahan Pandawa, ia berkata, "Bapa Resi yang kami hormati, kami merasa mendapat restu luar biasa karena kedatangan Bapa ke sini. Sambutan dan jamuan yang kami hidangkan hanya sederhana. Saudara-saudara kami, Pandawa, kini sedang mengembara di hutan. Mohon Bapa Resi meluangkan waktu untuk mengunjungi mereka dan membuat mereka senang karena merasa direstui."

Kemudian Duryodhana mengusulkan hari untuk berkunjung ke hutan. Hari itu ditentukan setelah memperhitungkan kapan persediaan makanan Pandawa habis dan karenanya mereka pasti tak bisa menjamu Resi Durwasa dan seribu pengikutnya. Dalam keadaan demikian Pandawa akan mendapat kutuk-*pastu* dari sang Resi.

Resi Durwasa menjawab, "Baiklah kalau itu permintaanmu. Aku akan mengunjungi Pandawa di hutan pada hari yang telah engkau tentukan."

Bukan main senangnya hati Duryodhana mendengar jawaban sang Resi. Pandawa pasti takkan sanggup menerima tamu sebanyak itu dengan sambutan penuh kehormatan dan hidangan mewah melimpah. Dan jika Resi Durwasa marah, ia pasti melancarkan kutuk-*pastu* yang mengerikan terhadap Pandawa. Demikianlah yang dibayangkan oleh Duryodhana.

Seperti diharapkan oleh Duryodhana, Resi Durwasa bersama pengikutnya pergi ke tempat Yudhistira. Sampai di sana kira-kira pada saat makan siang. Waktu itu Pandawa baru saja selesai makan. Mereka mengucapkan selamat datang kepada rombongan Resi Durwasa dengan penghormatan sepatutnya. Resi itu berkata, "Kami ingin membersihkan badan dulu di sungai. Kami akan kembali ke sini kira-kira waktu makanan telah siap. Kami sudah lapar." Setelah berkata demikian, Resi Durwasa pergi mandi ke sungai bersama pengikutnya.

Selama mengembara di pengasingan, secara teratur

Yudhistira selalu bersamadi dan *bertapa brata.* Dalam samadinya, Batara Surya mengunjunginya dan menganugerahkan tempurung berisi bahan makanan sambil bersabda, “Bahan makanan dalam tempurung ini akan cukup untuk kebutuhan kalian sehari-hari dan akan memberi kekuatan kepada kalian selama dua belas tahun dalam pengasingan. Isi tempurung ini takkan habis sebelum semua orang dan Draupadi makan.”

Dalam tradisi, tamu harus dipersilakan makan lebih dulu, lebih-lebih jika dia brahmana. Sesudah tamu, giliran tuan rumah dan yang terakhir adalah istri atau ibu anak-anak. Tetapi, ketika Resi Durwasa tiba di tempat pengasingan Pandawa, semua orang sudah selesai makan dan makanan sudah habis. Draupadi menjadi bingung sebab pengikut Resi Durwasa berjumlah seribu. Dalam keadaan demikian, Draupadi berharap Krishna datang menolongnya. Berkat kebesaran *dharma,* Krishna tiba-tiba muncul dan langsung berkata, “Aku sangat lapar. Bawakan makanan untukku. Sedikit tidak apa, asal ada yang bisa dimakan. Setelah itu baru kita bicara.”

Draupadi kaget, tak tahu harus berbuat apa kecuali berterus-terang bahwa makanan telah habis sama sekali. Ia mengaku sangat mengharap kedatangan Krishna untuk menolongnya menjamu Resi Durwasa dan seribu pengikutnya. Saat ini mereka sedang mandi-mandi di sungai.

Krishna tetap berkata bahwa ia lapar dan ingin makan sekadarnya. Untuk membuktikan bahwa memang sudah tidak ada makanan, Draupadi mengajak Krishna ke dapur untuk melihat sendiri. Krishna melihat ada kerak nasi dan sisa sayur lekat di dasar tempurung. Setelah Krishna makan kerak nasi dan sisa sayur itu, Draupadi berkata, “Aku malu, belum sempat membersihkan alat-alat dapur.”

Kemudian Krishna menyuruh Bhima menjemput Resi Durwasa dan mengatakan bahwa makanan telah siap. Tetapi Bhima bingung, sebab ia tahu tak ada lagi makanan untuk Resi Durwasa dan pengikutnya. Mungkin resi itu akan marah dan merasa dihina. Tetapi, Bhima selalu

patuh kepada Krishna. Meskipun hatinya cemas, ia tetap pergi menjemput Resi Durwasa untuk menyampaikan pesan Krishna. Mendengar bahwa Krishna ada di situ, Resi Durwasa dan pengikutnya merasa bersyukur dan senang. Tiba-tiba saja rasa lapar mereka hilang. Selesai membersihkan badan, mereka berduyun-duyun menemui Krishna dan bersujud menyembahnya.

Berkatalah Resi Durwasa, “Kami datang kemari untuk meminta makan kepada Yudhistira. Tetapi Engkau, Yang Kami Muliakan, ada di sini dan itu menyebabkan kami tidak lapar lagi. Kami bahagia. Restui dan berkatilah kami, oh putra Basudewa!”

Mereka lalu mohon diri untuk pulang. Resi Durwasa dan pengikutnya menganggap Krishna sebagai Sang Pembimbing Yang Maha Bijaksana. Mereka bersyukur bisa bertemu denganNya dan karena itu tidak merasa lapar lagi. Itulah makna sabda Batara Surya kepada Dharmaputra, bahwa dalam keadaan apa pun *dharma* akan selalu bersama Yudhistira, memberi petunjuk dan menguatkan imannya dalam menghadapi penderitaan dan kesengsaraan.

***

30
Telaga Ajaib

Tahun pengasingan yang kedua belas sudah hampir berakhir. Pandawa berunding, mencari cara untuk melewatkan tahun ketiga belas tanpa dikenali siapa pun. Ketika itu, datanglah seorang brahmana meminta bantuan mereka untuk menangkap seekor menjangan yang melarikan pedupaannya.

Demikianlah kisahnya.

Seekor menjangan datang mendekati pedupaan milik sang brahmana. Mungkin karena gatal atau mungkin karena kedinginan, ia menggosok-gosokkan badannya pada pedupaan itu. Brahmana yang melihat itu, segera menghalaunya. Menjangan itu terlonjak kaget, lalu berlari menjauh. Pedupaan itu tersangkut pada tanduknya dan terbawa lari.

“Wahai Pandawa, menjangan itu membawa lari pedupaanku. Tolonglah aku, aku tidak mampu mengejar menjangan itu,” kata brahmana itu kepada Yudhistira.

Pandawa kemudian memburu menjangan itu beramai-ramai dan mengepungnya dari berbagai arah. Tetapi, rupanya itu bukan sembarang menjangan. Ia terus berlari menjauh dan selalu berhasil lolos dari kepungan. Tanpa sadar Pandawa telah jauh masuk ke dalam hutan dan menjangan itu seakan hilang ditelan rimba raya. Pandawa yang lelah menghentikan pengejaran dan beristirahat di bawah sebatang pohon beringin hutan yang rindang.

Nakula mengeluh, “Alangkah merosotnya kekuatan kita

sekarang. Menolong seorang brahmana dalam kesulitan sekecil ini saja kita tidak bisa. Bagaimana dengan kesulitan yang lebih besar?”

“Engkau benar. Ketika Draupadi dipermalukan di depan orang banyak seharusnya kita bunuh saja manusia-manusia kurang ajar itu! Tetapi... kita tidak berbuat apa-apa. Dan sekarang inilah akibatnya,” kata Bhima sambil memandang Arjuna.

Dengan sikap membenarkan, Arjuna berkata, “Ya benar, aku juga tidak berbuat apa-apa ketika dihina oleh anak sais kereta itu. Inilah upahnya sekarang!”

Yudhistira merasakan kesedihan hati saudara-saudaranya. Mereka kehilangan semangat juang mereka. Untuk melengahkan pikiran, ia berkata kepada Nakula, “Adikku, panjatlah pohon itu. Lihatlah baik-baik, barangkali di dekat-dekat sini ada sungai atau telaga. Aku haus sekali.”

Nakula naik ke pohon yang tinggi. Setelah melihat sekelilingnya, ia berteriak, “Di kejauhan kulihat ada air tergenang dan burung-burung bangau. Mungkin itu telaga!”

Yudhistira menyuruhnya turun dan pergi mengambil air. Nakula pergi dan memang menemukan sebuah telaga. Karena sangat haus, ia berpikir untuk minum dulu sebelum membawakan air untuk saudara-saudaranya. Baru saja ia hendak mencelupkan tangannya ke dalam air, tiba-tiba terdengar suara, “Janganlah engkau tergesa-gesa. Telaga ini milikku, hai anak Dewi Madri! Jawablah dulu pertanyaanku! Jika kau bisa menjawab, barulah kau boleh minum.” Nakula terkejut mendengar suara itu, tetapi karena sangat haus, ia tidak mempedulikan suara itu. Ia langsung mencedokkan tangannya, mengambil air dan meminumnya. Seketika itu juga ia jatuh tidak sadarkan diri.

Setelah lama menunggu dan Nakula tak juga kembali, Yudhistira menyuruh Sahadewa mencarinya. Setelah mencari-cari beberapa lama, Sahadewa terkejut melihat Nakula terbaring tak sadarkan diri di tepi telaga. Tetapi karena merasa haus, ia memutuskan untuk minum dulu. Tiba-

tiba suara tadi terdengar lagi, “Wahai Sahadewa, telaga ini telagaku. Jawab dulu pertanyaanku, baru engkau boleh menghilangkan dahagamu.” Sahadewa tidak peduli. Ia mencedokkan tangannya mengambil air yang jernih segar itu. Begitu minum seteguk, ia jatuh tersungkur tak sadarkan diri.

Bingung memikirkan kedua saudaranya yang belum kembali, Yudhistira menyuruh Arjuna mencari Nakula dan Sahadewa. “Tetapi jangan lupa untuk kembali membawa air,” katanya kepada Arjuna.

Arjuna pergi berlari dan menemukan kedua saudaranya terbaring tak sadarkan diri. Ia sangat terkejut, mengira mereka tewas dianiaya musuh. Ia marah dan ingin menghancurkan yang telah membunuh saudara-saudaranya. Tetapi, karena haus, Arjuna memutuskan untuk minum dulu. Tiba-tiba suara itu terdengar lagi, “Jawab dulu pertanyaanku sebelum engkau minum air telaga ini. Telaga ini milikku. Kalau engkau tidak menurutiku, nasibmu akan sama dengan nasib saudara-saudaramu.”

Arjuna sangat marah mendengar suara itu dan berteriak, “Hai, siapa engkau?! Tunjukkan dirimu! Jangan pengecut! Kubunuh kau!”

Sambil berkata demikian, Arjuna membidikkan panahnya ke arah datangnya suara itu. Suara itu tertawa mengejek, “Panahmu hanya akan melukai angin. Jawab pertanyaanku dulu, baru kau boleh memuaskan dahagamu. Bila engkau minum air tanpa menjawab pertanyaanku, engkau akan mati!”

Arjuna senang bisa berhadapan dengan pembunuh adik-adiknya. Tetapi, ia tak kuasa menahan rasa hausnya. Apa hendak dikata, setelah minum seteguk ia langsung rebah tak sadarkan diri.

Setelah lama menunggu dan Arjuna tak juga kembali, Yudhistira berkata kepada Bhima, “Bhimasena saudaraku, Arjuna belum juga datang. Sesuatu yang aneh mungkin terjadi. Bintang-bintang kita hari ini memang tampak buruk. Carilah mereka. Dan bawakan air untukku. Aku

haus sekali."

Begitu mendapat perintah Yudhistira, Bhima segera berangkat. Sampai di tepi telaga, ia sedih melihat ketiga saudaranya terbaring tak bergerak. "Ini pasti perbuatan para jin dan raksasa jahat," pikirnya. "Akan kumusnahkan mereka! Tapi aku sangat haus. Setelah minum, akan kutamatkan pembunuh itu." Lalu ia turun ke tepi telaga.

Suara gaib itu terdengar lagi, "Hati-hatilah, hai Bhimasena. Engkau boleh minum, setelah menjawab pertanyaanku. Kamu akan mati jika tidak mau mendengarkan kata-kataku."

Mendengar itu Bhima berteriak, "Siapa engkau? Berani benar memerintah aku!" Lalu ia minum air telaga itu. Seketika itu otot dan tulang Bhima yang liat bagai kawat baja dan keras bagai besi menjadi lemas. Seperti saudara-saudaranya, ia jatuh tak sadarkan diri.

Yudhistira menunggu dan menunggu dengan cemas. Dahaganya serasa tak tertahankan. Terbayang dalam pikirannya, "Apakah mereka terkena kutuk-*pastu*? Apakah mereka lenyap ditelan rimba dan tak tahu jalan kembali? Apakah mereka mati karena kehausan?" Kemudian Yudhistira bangkit dan berjalan mengikuti jejak-jejak kaki saudara-saudaranya. Ia memperhatikan setiap semak yang dilaluinya dengan teliti. Ia melihat jejak menjangan dan babi hutan, semuanya menuju arah yang sama. Ia menengadah melihat burung-burung bangau beterbangan, pertanda ada bentang air di dekat situ.

Setelah berjalan beberapa lama, ia sampai ke tanah terbuka. Di depannya terbentang telaga. Airnya berkilau jernih bagaikan cermin cemerlang. Dan ... di pinggir telaga ia melihat keempat saudaranya tergeletak tak bergerak. Dihampirinya satu per satu, dirabanya kaki, tangan, dahi, dan denyut jantung mereka. Yudhistira berkata dalam hati, "Apakah ini berarti akhir dari sumpah yang harus kita jalani? Hanya beberapa hari sebelum berakhirnya masa pengasingan kita, kalian mati mendahului aku. Rupanya para dewata hendak membebaskan kita dari keseng-

saraan."

Menatap wajah Nakula dan Sahadewa, pemuda-pemuda yang di masa hidupnya periang dan perkasa tapi kini terbujur dingin tak bergerak, hati Yudhistira sedih. "Haruskah hatiku terbuat dari baja agar aku tidak menangisi kematian saudara-saudaraku? Apakah hidupku masih ada gunanya setelah keempat saudaraku mati? Untuk apa aku hidup? Aku yakin, ini bukan peristiwa biasa," gumam Yudhistira. Ia tahu, tak seorang kesatria pun akan mampu membunuh Bhima dan Arjuna tanpa melewati pertarungan hebat.

"Tak ada luka di badan mereka. Wajah mereka tidak seperti wajah orang yang kesakitan. Mereka kelihatan tenang, seperti sedang tidur dalam damai." Hatinya terus bertanya-tanya. "Sama sekali tak ada jejak kaki, apalagi bekas-bekas tanah atau rumput yang terinjak-injak dalam perkelahian. Ini pasti peristiwa gaib! Mungkinkah ini tipu muslihat Duryodhana? Mungkinkah Duryodhana telah meracuni air telaga ini?"

Dengan berbagai pikiran di kepalanya, perlahan-lahan ia turun ke tepi telaga. Ia ingin melepaskan dahaganya yang sudah tak tertahankan lagi. Tiba-tiba suara gaib itu terdengar lagi, "Saudara-saudaramu telah mati karena tak menghiraukan kata-kataku. Jangan engkau ikuti mereka. Jawab dulu pertanyaanku, setelah itu baru puaskan hausmu. Telaga ini milikku."

Yudhistira yakin, suara itulah yang menyebabkan saudara-saudaranya mati. Pikirnya, ini pasti suara *yaksa.* Ia berpikir, mencari cara untuk mengatasi situasi itu. Kemudian Yudhistira berkata kepada suara yang tidak berwujud itu.

Yudhistira : "Silakan ajukan pertanyaanmu."
Suara gaib : "Apa yang menyebabkan matahari bersinar setiap hari?"
Yudhistira : "Kekuatan Brahman."
Suara gaib : "Apa yang dapat menolong manusia dari

semua marabahaya?”

Yudhistira : “Keberanian adalah pembebas manusia dari marabahaya.”

Suara gaib : “Mempelajari ilmu apakah yang bisa membuat manusia jadi bijaksana?”

Yudhistira :”Orang tidak menjadi bijaksana hanya karena mempelajari kitab-kitab suci. Orang menjadi bijaksana karena bergaul dan berkumpul dengan para cendekiawan besar.”

Suara gaib : “Apa yang lebih mulia dan lebih menghidupi manusia daripada bumi ini?”

Yudhistira : “Ibu, yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, lebih mulia dan lebih menghidupi daripada bumi ini.”

Suara gaib : “Apa yang lebih tinggi dari langit?”

Yudhistira : “Bapa.”

Suara gaib : “Apa yang lebih kencang dari angin?”

Yudhistira : “Pikiran.”

Suara gaib : “Apa yang lebih berbahaya dari jerami kering di musim panas?”

Yudhistira : “Hati yang menderita duka nestapa.”

Suara gaib : “Apa yang menjadi teman seorang pengembara?”

Yudhistira : “Kemauan belajar.”

Suara gaib : “Siapakah teman seorang lelaki yang tinggal di rumah?”

Yudhistira : “Istri.”

Suara gaib : “Siapakah yang menemani manusia dalam kematian?”

Yudhistira : “Dharma. Hanya Dialah yang menemani jiwa dalam kesunyian perjalanan setelah kematian.”

Suara gaib : “Perahu apakah yang terbesar?”

Yudhistira : “Bumi dan segala isinya adalah perahu terbesar di jagad ini.”

Suara gaib : “Apakah kebahagiaan itu?”

Yudhistira : “Kebahagiaan adalah buah dari tingkah laku

dan perbuatan baik."

Suara gaib : "Apakah itu, jika orang meninggalkannya ia dicintai oleh sesamanya?"

Yudhistira : "Keangkuhan. Dengan meninggalkan keangkuhan orang akan dicintai sesamanya."

Suara gaib : "Kehilangan apakah yang menyebabkan orang bahagia dan tidak sedih?"

Yudhistira : "Amarah. Kehilangan amarah membuat kita tidak lagi diburu oleh kesedihan."

Suara gaib : "Apakah itu, jika orang membuangnya jauh-jauh, ia menjadi kaya?"

Yudhistira : "Hawa nafsu. Dengan membuang hawa nafsu orang menjadi kaya."

Suara gaib : "Apakah yang membuat orang benar-benar menjadi brahmana? Apakah kelahiran, kelakuan baik atau pendidikan sempurna? Jawab dengan tegas!"

Yudhistira : "Kelahiran dan pendidikan tidak membuat orang menjadi brahmana; hanya kelakuan baik yang membuatnya demikian. Betapapun pandainya seseorang, ia tidak akan menjadi brahmana jika ia menjadi budak kebiasaan jeleknya. Betapapun dalamnya penguasaannya akan kitab-kitab suci, tapi jika kelakuannya buruk, ia akan jatuh ke kasta yang lebih rendah."

Suara gaib : "Keajaiban apakah yang terbesar di dunia ini?"

Yudhistira : "Setiap orang mampu melihat orang lain pergi menghadap Batara Yama, namun mereka yang masih hidup terus berusaha untuk hidup lebih lama lagi. Itulah keajaiban terbesar."

Demikianlah *yaksa* itu menanyakan berbagai masalah dan Yudhistira menjawab semuanya tanpa ragu. Pertanyaan terakhir yang diajukan *yaksa* itu langsung berkaitan

dengan saudara-saudaranya.

Suara gaib : “Wahai Raja, seandainya salah satu saudaramu boleh tinggal denganmu sekarang, siapakah yang engkau pilih? Dia akan hidup kembali.”

Yudhistira : (*Berpikir sesaat, kemudian menjawab.*) “Kupilih Nakula, saudaraku yang kulitnya bersih bagai awan berarak, matanya indah bagai bunga teratai, dadanya bidang dan lengannya ramping. Tetapi kini ia terbujur kaku bagai sebatang kayu jati.”

Suara gaib : (Belum puas akan jawaban Yudhistira, yaksa itu bertanya lagi.) “Kenapa engkau memilih Nakula, bukan Bhima yang kekuatan raganya enam belas ribu kali kekuatan gajah? Lagi pula, kudengar engkau sangat mengasihi Bhima. Atau, mengapa bukan Arjuna yang mahir menggunakan segala macam senjata, terampil olah bela diri dan jelas dapat melindungimu? Jelaskan, mengapa engkau memilih Nakula!”

Yudhistira : “Wahai *Yaksa, dharma* adalah satu-satunya pelindung manusia, bukan Bhima bukan Arjuna. Apabila *dharma* tidak diindahkan, manusia akan menemui kehancuran. Dewi Kunti dan Dewi Madri adalah istri ayahku dan mereka adalah ibuku. Aku, anak Kunti, masih hidup. Jadi Dewi Kunti tidak kehilangan keturunan. Dengan pertimbangan yang sama dan demi keadilan, biarkan Nakula, putra Dewi Madri, hidup bersamaku.”

Yaksa itu puas sekali mendengar jawaban Yudhistira yang membuktikan bahwa ia adil dan berjiwa besar. Akhirnya, *yaksa* itu menghidupkan kembali semua saudara Yudhistira.

Ternyata, menjangan dan *yaksa* itu adalah penjelmaan Batara Yama, Dewa Kematian, yang ingin menguji kekuatan batin dan *dharma* Yudhistira.

Batara Yama berdiri di depan Yudhistira lalu memeluknya sambil berkata, “Beberapa hari lagi masa pengasinganmu di hutan rimba akan selesai. Di tahun ketiga belas, kalian harus hidup dengan menyamar. Yakinlah, masa itu pun akan dapat kalian lewati dengan baik. Tidak seorang musuh pun akan mengetahui keberadaan kalian. Kalian pasti lulus dalam ujian yang berat ini. *Dharma* akan selalu menyertaimu, Yudhistira.” Setelah berkata demikian, Batara Yama menghilang.

Pengalaman Arjuna dalam perjalanan mencari senjata pamungkas yang sakti, pengalaman Bhima bertemu dengan Hanuman dan Dewa Ruci, dan pengalaman Yudhistira bertemu dengan Batara Yama, menambah kekuatan jasmani, keyakinan batin serta kemuliaan rohani Pandawa. Secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mereka semakin tekun menjalani dan mengagungkan *dharma.*

***

31
Hidup dalam Penyamaran

"Wahai Brahmana yang budiman, tahun ketiga belas masa pengasingan kami telah tiba. Kini tiba waktunya untuk berpisah. Selama dua belas bulan mendatang kami harus hidup tanpa diketahui dan dikenali oleh mata-mata Duryodhana. Kami tidak tahu, kapan kita bisa bertemu lagi tanpa sembunyi-sembunyi dan dalam keadaan bebas dan damai. Sekarang, sebelum berpisah, kami mohon restumu. Doakan kami, semoga kami terhindar dari pengkhianatan orang-orang pengecut yang menginginkan hadiah dari Duryodhana," kata Yudhistira kepada Resi Dhaumya yang setia menyertai Pandawa dalam pengasingan. Pangeran itu tak dapat menahan rasa harunya. Suaranya bergetar dan wajahnya sedih.

Resi Dhaumya menghibur, "Berpisah memang berat. Bahaya dan malapetaka akan bertambah banyak dan bertambah besar. Tetapi, engkau orang yang bijaksana dan terlatih, tak dapat digoyahkan atau digertak musuh. Menyamarlah! Setelah dikalahkan raksasa, Batara Indra hidup menyamar sebagai brahmana dan tinggal di Negeri Nishada tanpa diketahui atau dikenali oleh siapa pun. Setelah menjalani penyamaran dengan baik, Batara Indra dikaruniai kemampuan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Demikian pula Batara Wishnu yang menyamar menjadi bayi Aditi untuk merampas kembali kerajaannya dari Maharaja Bali. Batara Narayana menyamar masuk ke dalam senjata Indra untuk menghancurkan Writa, raja

raksasa yang kejam. Batara Wishnu pernah menyamar menjadi anak Dasaratha agar dapat memusnahkan Rahwana. “Demikianlah, banyak dewa dan kesatria agung di jaman dulu yang menyamar demi tujuan yang baik dan luhur. Engkau pun hendaknya demikian, menyamar, menghancurkan musuh-musuhmu dan memenangkan kemakmuran bagi saudara-saudara dan rakyatmu.”

Akhirnya Yudhistira berpisah dengan Resi Dhaumya. Semua pengikut Pandawa diminta kembali ke negeri masing-masing. Kemudian ia mengumpulkan saudara-saudaranya di suatu tempat tersembunyi untuk membicarakan langkah-langkah yang akan mereka tempuh. Pertemuan itu sangat rahasia, sebab jika sampai ketahuan oleh Kaurawa, mereka harus menjalani pengasingan selama dua belas tahun lagi.

Yudhistira berkata kepada Arjuna, “Dua belas tahun sudah kita jalani dengan selamat. Di tahun ketiga belas ini, kita harus hidup menyamar. Di antara kita, engkau yang punya pengalaman paling banyak dan engkau pula yang mengetahui keadaan dunia. Menurut pendapatmu, negeri manakah yang paling cocok untuk tempat tinggal kita?”

“Kakanda Raja, engkau telah direstui Batara Yama. Menurutku, tak sulit bagi kita untuk mencari tempat persembunyian. Banyak negeri yang baik untuk tempat bersembunyi, misalnya Panchala, Matsya, Salwa, Wideha, Bhalika, Dashrana, Surasena, Kalingga dan Magadha. Terserah padamu, mana yang akan dipilih. Tetapi, jika kau minta pendapatku, Matsya, negeri Raja Wirata, adalah pilihanku,” jawab Arjuna.

“Wirata adalah raja yang berpendirian kuat dan bersimpati kepada kita. Ia berpandangan luas, ahli tata kerajaan, taat kepada *dharma* dan selalu melaksanakan kebajikan dalam perbuatan nyata. Ia tidak akan dapat dipengaruhi atau ditakut-takuti dengan gertakan Duryodhana. Ya, aku setuju kita hidup menyamar di negeri itu,” Yudhistira menanggapi.

“Jika demikian, pekerjaan apakah yang akan engkau

pilih dalam penyamaran ini?" tanya Arjuna.

Yudhistira tampak sedih karena kini ia harus bekerja untuk orang lain. Katanya, "Aku akan memohon kepada Raja Wirata untuk menjadi pelayan pribadinya. Aku bersedia menjadi temannya bercakap-cakap, misalnya ketika ia punya waktu senggang. Aku akan menyamar sebagai *sanyasin* dan menghiburnya dengan membacakan ramalan, membicarakan wasiat, membacakan tafsir *Weda* dan *Wedanga,* atau menemaninya mendalami falsafah, budi pekerti, ilmu tata kerajaan dan hal-hal lain. Tentu aku harus hati-hati, tetapi jangan kuatirkan diriku. Dalam suatu kesempatan akan kuceritakan kepadanya bahwa aku kenal Yudhistira dan pernah belajar banyak darinya sewaktu mendapat kesempatan melayaninya.

"Hai, Bhima, pekerjaan apakah yang akan kaucari di negeri Raja Wirata? Carilah pekerjaan yang seimbang dengan kekuatanmu. Kau telah membunuh naga Antaboga dan Nawatnawa, memusnahkan Rukmukha, Rukmakhala, Bakasura, Hidimba dan Jatasura—semua raksasa perkasa yang kejam. Engkau begitu hebat dan mudah dikenali. Bagaimana engkau bisa menyamar untuk menyembunyikan badanmu yang begitu besar?" kata Yudhistira dengan murung dan tak dapat menahan air matanya.

Bhima menjawab tanpa ragu dan dengan wajah berseri-seri, "Aku akan menyamar menjadi juru masak di istana. Kalian tahu, aku doyan makan dan pandai memasak. Aku terampil memasak untuk orang banyak, misalnya untuk pesta-pesta. Aku bisa mencari kayu api dan kuat memikulnya sendiri dari hutan. Jika ada acara adu kekuatan otot, aku akan ikut bertarung. Kemenangan pasti ada di tangan wakil Negeri Matsya dan Raja Wirata pasti akan senang."

Meskipun Bhima menjawab dengan riang dan mantap, Yudhistira tetap kuatir. Jangan-jangan, jika Bhimasena ikut adu kekuatan otot, lawannya akan mati dia banting. Jika itu terjadi, penyamaran mereka bisa terbongkar. Mengetahui kekhawatiran Yudhistira, Bhima berjanji akan berhati-hati jika ikut adu kekuatan otot.

“Aku juga bisa menolong rakyat yang hidup di pinggir hutan jika mereka diserang binatang buas,” sambung Bhima.

Kemudian Yudhistira bertanya kepada Arjuna, “Pekerjaan apa yang hendak kauambil, hai kesatria sakti?”

“Kakanda yang kuhormati, aku akan menyamar menjadi perempuan pelayan dan guru tari. Bekas-bekas tali busur di tanganku akan kututupi dengan baju wanita lengan panjang. Dulu waktu aku menolak tawaran asmara Urwasi dengan alasan dia kuanggap sebagai ibuku, ia mengutuk *pastu* aku menjadi banci. Untunglah, berkat restu Batara Indra dan karena kutuk-*pastu* itu, kapan saja aku mau, aku bisa bertingkah laku seperti perempuan. Aku akan mengenakan gelang, kalung, dan anting-anting. Aku akan merias wajahku seperti perempuan. Selain mengajar menari, aku juga akan mengajar menyanyi,” jawab Arjuna.

Terbayang oleh Yudhistira, betapa merosotnya keadaan mereka sekarang. Padahal, mereka adalah keturunan Bharata yang seharusnya tak terkalahkan oleh siapa pun. Keturunan Bharata seharusnya perkasa seperti Gunung Mahameru yang kokoh tinggi menjulang. Tetapi nyatanya, mereka terpaksa hidup di pengasingan dan kini harus menyamar seperti penjahat yang dikejar-kejar.

Kemudian Yudhistira bertanya kepada Sahadewa, “Engkau ahli kitab-kitab suci dan ilmu pendidikan, apa yang akan engkau kerjakan di Negeri Matsya?”

Sahadewa menjawab singkat, “Biarlah Nakula menjadi tukang kuda dan aku menjadi gembala sapi. Aku gemar dan punya pengalaman memelihara ternak.”

Memandang Draupadi, Yudhistira tak mampu bertanya. Ia tertunduk. Ia tak sanggup membayangkan permaisurinya hidup menyamar. Ia malu dan putus asa karena tidak mampu menempatkan Draupadi pada kedudukannya sebagai ratu.

Tetapi Draupadi yang bijaksana berkata tanpa ditanya, “Wahai Rajaku, janganlah sedih dan mencemaskan aku. Aku akan menyamar menjadi Sairandri, pelayan permai-

suri Raja Wirata. Kalau ditanya, akan kukatakan bahwa aku pernah menjadi juru rias dan pelayan permaisuri di Kerajaan Indraprastha."

Sesuai nasihat Resi Dhaumya, Pandawa membuat pedoman tentang apa saja yang harus mereka pegang teguh selama dalam penyamaran.

Yudhistira berkata, "Kita harus selalu waspada dan bekerja tanpa banyak cakap; hanya memberi pandangan atau pendapat jika diminta, tidak boleh memaksakan pendapat kita sendiri, dan harus bisa memuji raja di saat-saat yang tepat. Segala sesuatu, sekecil apa pun, hanya boleh dilakukan setelah disetujui raja, karena kita ini ibarat api yang mudah terbakar. Api tidak boleh terlalu dekat dengan raja, tetapi tidak boleh terkesan menjauhi atau menghindarinya. Betapapun besarnya kepercayaan yang diberikan raja, kita harus pandai menjaga diri karena sewaktu-waktu raja bisa memecat kita.

"Sungguh bodoh jika kita terlalu bergantung pada kepercayaan raja. Jangan gegabah jika duduk di dekat raja dan beranggapan bahwa raja sangat senang dan sayang kepada kita. Kita tidak boleh sedih atau kesal jika dimarahi dan tidak boleh terlalu senang atau takabur jika dipuji.

"Kita harus pandai menjaga rahasia. Jangan mau disuap oleh siapa pun. Kita tak boleh iri pada pekerja lain, karena raja mungkin menempatkan orang tolol sebagai orang kepercayaannya dan menggeser orang-orang yang pandai dan berbudi baik. Hal-hal semacam itu tak perlu kita hiraukan. Kita tidak boleh terlalu dekat dengan wanita-wanita yang ada hubungannya dengan raja. Sikap kita terhadap wanita-wanita istana harus samar dan bebas dari segala keruwetan.

"Kita harus bisa bertahan hidup menyamar selama satu tahun. Segala kesulitan akan teratasi dengan kerendahan hati dan kebesaran jiwa."

Demikian petunjuk yang digariskan Yudhistira untuk dirinya sendiri dan saudara-saudaranya, termasuk untuk Dewi Draupadi.

***

Yudhistira lalu mengenakan pakaian *sanyasin,* Arjuna berdandan seperti perempuan dan memilih nama Brihannala, sementara Bhima, Nakula dan Sahadewa mempersiapkan diri masing-masing sesuai dengan pekerjaan yang mereka pilih selama satu tahun masa penyamaran. Mereka berlatih cara berjalan, berbicara, bertingkah laku dan berbagai kebiasaan lain yang sesuai dengan penyamaran yang mereka pilih. Setelah dirasa cukup mempersiapkan diri, mereka memasuki Negeri Matsya dengan penuh keyakinan.

Pandawa berpencar, berusaha melamar pekerjaan sendiri-sendiri. Tapi alangkah sulitnya mendapat pekerjaan. Meski sudah berusaha menyamar sebaik-baiknya, jika diperhatikan dengan saksama, sifat, wibawa dan gerak-gerik mereka sebagai putra-putra raja masih bisa terlihat.

Yudhistira, Bhima dan Draupadi akhirnya berhasil masuk ke lingkungan istana dan diterima bekerja di sana. Yudhistira menjadi pengawal pribadi raja, Bhima menjadi juru masak istana, dan Draupadi menjadi pelayan pribadi Ratu Sudesha, permaisuri Raja Wirata.

Sementara itu, Arjuna diterima sebagai guru tari dan seni suara di sanggar tempat putra-putri bangsawan belajar. Sahadewa menemui pengawas gembala yang bertugas mengawasi ribuan ternak raja. Setelah diuji, Sahadewa diterima menjadi pembantunya. Pengawas gembala itu senang karena Sahadewa rajin, cekatan dan cepat menguasai pekerjaannya. Nakula menemui panglima prajurit berkuda dan diterima sebagai tukang kuda.

Kedudukan panglima tertinggi Negeri Matsya dipegang oleh Kicaka yang gagah perkasa. Ia adik Ratu Sudesha. Di tangannya terletak keamanan Raja Wirata dan pertahanan Negeri Matsya. Sehari-hari ia sangat berkuasa. Begitu berkuasanya dia hingga rakyat berpendapat bahwa penguasa negeri itu sesungguhnya adalah Kicaka, bukan Wirata.

Setelah beberapa bulan Sairandri bekerja melayani Ratu Sudesha, Panglima Kicaka tampak sering muncul di istana

tanpa diketahui Sairandri. Diam-diam panglima itu tertarik melihat kecantikan pelayan kakaknya.

Lama kelamaan Sairandri tahu bahwa Kicaka menyukai dirinya. Ia berusaha untuk tidak memberi kesempatan, tetapi panglima tampan itu sudah jatuh cinta kepadanya dan tak dapat menyembunyikan perasaannya. Ia sering mencari-cari alasan untuk menemui Ratu Sudesha agar bisa bertemu dengan Sairandri. Kicaka lupa, sebagai Mahasenapati Negeri Matsya ia tak pantas menjalin cinta dengan seorang pelayan.

Sairandri takut dan malu, tak berani mengatakan hal itu kepada Ratu Sudesha atau kepada pelayan lain. Ia sadar, siapa dirinya dan bagaimana keadaannya sekarang. Tetapi Kicaka terus berusaha menemui dan merayunya, meskipun Sairandri selalu menghindari, menjauhi dan menolaknya. Untuk mengelabui, Sairandri berkata kepada Kicaka bahwa dia sudah bersuami dan suaminya raksasa yang sakti dan perkasa. Ia takut suaminya yang sakti itu secara gaib akan membunuh siapa pun yang berani menggangunya. Tetapi Kicaka tidak peduli.

Tingkah laku Kicaka yang semakin kurang ajar membuat Sairandri terpaksa mengadukannya kepada Ratu Sudesha dan memohon pertolongannya. Mengetahui itu, tanpa malu-malu Kicaka menggunakan pengaruh kakaknya dan berkata kepada Ratu Sudesha bahwa ia menaruh hati pada pelayannya. Ia berharap Ratu menolongnya dengan memerintahkan pelayannya untuk menuruti perintah Kicaka.

Kicaka berkata, “Kakakku, aku tertarik pada pelayanmu yang ayu. Semakin hari aku semakin terpikat padanya. Makan tak enak, tidur tak nyenyak. Engkau harus menolongku dengan meyakinkan pelayanmu bahwa aku sungguh mencintainya dan tidak akan mempermainkannya. Tolonglah aku. Aku tak sanggup lagi menahan gejolak asmaraku.”

Mula-mula Ratu Sudesha menasihati saudaranya agar tidak menuruti perasaannya, karena Sairandri sudah bersuami dan suaminya raksasa. Tetapi Kicaka tak bisa dina-

sihati dan malah akan nekat. Akhirnya Ratu Sudesha menemukan gagasan untuk menolong adiknya. Mereka lalu menyiapkan perangkap.

Pada suatu malam, Kicaka mengadakan pesta di kediamannya. Berbagai makanan hangat dan minuman keras disediakan untuk tamu-tamunya. Ratu Sudesha menyuruh Sairandri mengantar kendi emas berisi minuman istimewa ke kamar Kicaka. Mula-mula Sairandri menolak dengan alasan malu dan takut.

Sampai di kamar Kicaka, rupanya panglima itu sudah siap menjebaknya. Ia meminta Sairandri menginap di rumahnya. Dengan kesal Sairandri berkata, “Mengapa Panglima yang bangsawan menghiraukan aku, pelayan keturunan kasta terendah? Janganlah Panglima menempuh jalan yang salah. Mengapa Panglima menghendaki perempuan yang sudah kawin seperti aku? Suamiku raksasa, ia pasti tahu kalau istrinya diganggu orang dan ia pasti akan membunuh pengganggu istrinya.”

Meskipun dibujuk-bujuk dan dijanjikan akan diberi hadiah-hadiah, Sairandri tetap menolak. Dengan kesal Kicaka mencoba memegang tangan Sairandri waktu pelayan itu meletakkan kendi emas yang dibawanya. Dengan cepat Sairandri mengelak, lalu lari. Kicaka mengejarnya. Berkali-kali ia hampir berhasil menangkap pelayan itu, tetapi Sairandri selalu lolos. Akhirnya Kicaka marah dan menendang Sairandri sampai jatuh. Banyak yang melihat kejadian itu, tapi tidak seorang pun berani berbuat sesuatu karena Kicaka adalah Mahasenapati Negeri Matsya. Tidak seorang pun memikirkan peristiwa itu sebagai kejadian serius.

Sairandri marah dan sedih diperlakukan seperti itu. Dendam hatinya membuatnya lupa akan bahaya yang dapat menimpa Pandawa jika mereka dikenali sebelum masa penyamaran selesai. Malam itu juga ia pergi menemui Bhima, si juru masak, dan menceritakan apa yang dialaminya. Katanya, “Aku tidak tahan lagi menghadapi Kicaka. Bunuhlah manusia terkutuk itu. Demi kepen-

tingan kita, aku relakan diriku menjadi pelayan Ratu Sudesha. Semua tugas pelayan kujalani dengan ikhlas. Aku sudah relakan diriku menyiapkan segala sesuatu untuk Raja dan Ratu Sudesha. Tapi aku tak sudi melayani manusia bejat itu. Jika dibiarkan, dia akan semakin kurang ajar. Jika aku tak dapat menahan diri lagi, bisa-bisa kita semua binasa!" Sambil berkata demikian ia memperlihatkan tangannya yang kini kasar karena banyak bekerja.

Bhima kaget dan geram mendengar cerita Sairandri. Ia perhatikan tangan Sairandri yang dulu halus lembut dan kini menjadi kasar dan tergores-gores, penuh bekas parut. Sambil menghapus air mata Sairandri, ia berkata dengan geram, "Aku tak peduli nasihat Yudhistira dan janji Arjuna. Aku tidak peduli apa pun yang akan terjadi. Aku akan bunuh Kicaka malam ini juga!" Setelah berkata begitu, Bhima bangkit dan siap pergi.

Sairandri menahannya dan menasihatinya agar jangan tergesa-gesa. Kemudian mereka menyusun rencana untuk menghabisi Kicaka. Bhima akan menunggu di kegelapan, dekat sanggar tempat berlatih menabuh gamelan, pada malam yang sudah ditentukan. Ia akan menyamar sebagai perempuan. Jadi, bukan Sairandri yang akan menemui Kicaka, melainkan Bhima.

Beberapa hari kemudian lagi-lagi Kicaka mencoba merayu Sairandri dan mengatakan bahwa ia tidak bisa lagi menahan perasaannya. Katanya dengan wajah memerah penuh nafsu, "Wahai Sairandri, aku terpaksa menendangmu malam itu karena engkau selalu menghindariku. Aku bisa berbuat lebih kasar dari itu. Adakah yang akan menolongmu? Ketahuilah, Wirata hanya raja dalam sebutan. Kekuasaan yang sebenarnya ada di tanganku, Mahasenapati Negeri Matsya. Sekarang, jangan berpura-pura atau bersikap keras kepala. Mari puaskan dahaga asmara kita dan engkau akan menikmati kebesaran sebagai Ratu Negeri Matsya."

Sairandri pura-pura menerima tawaran itu dengan

berkata, “Mahasenapati Kicaka, sebenarnya aku tidak dapat menolak permintaanmu. Tetapi, jangan sampai ada orang tahu mengenai hubungan kita. Kalau engkau mau bersumpah untuk merahasiakan hubungan kita, aku akan menuruti kemauanmu.”

Mendengar jawaban itu, bukan main senangnya hati Kicaka. Ia segera berjanji akan memenuhi semua syarat yang diajukan Sairandri.

Sairandri berkata lagi, “Setiap sore, biasanya para putri belajar menari di ruang gamelan. Malam hari mereka pulang dan tempat itu menjadi kosong, sepi, dan gelap. Datanglah sendirian ke sana nanti malam. Aku menunggumu di sana.”

Kicaka senang sekali. Malam itu ia mandi sebersih-bersihnya, mengenakan pakaian terbaiknya, dan memerciki tubuhnya dengan air wangi. Setelah hari gelap, ia pergi ke sanggar tempat putri-putri bangsawan berlatih menari. Tempat itu kosong dan gelap. Dengan berjingkat-jingkat ia masuk ke ruangan, melangkah maju sampai ke sudut gelap tempat Sairandri berjanji menunggu. Dalam kegelapan ia mengulurkan tangannya, meraba-raba. Benarlah, di sudut ia melihat sosok wanita berdiri menunggu. Ia mempercepat langkahnya, tak sabar ingin memeluk perempuan pujaan hatinya. Tapi… alangkah kagetnya ia ketika menyentuh tubuh itu! Bukan kulit halus lembut yang tersentuh tetapi kulit kasar dan tubuh berotot. Begitu disentuh, sosok itu menyergapnya bagaikan singa galak menyergap mangsa.

Kicaka bukan pengecut. “Ini pasti raksasa suami Sairandri yang akan membunuhku,” pikirnya. Ia tak tahu bahwa orang itu adalah Bhima. Dia melawan mati-matian. Terjadilah perkelahian hebat di malam yang gelap. Kicaka memang perkasa. Kekuatannya setara dengan kekuatan Balarama atau Bhima. Meskipun sakti dan perkasa, malam itu Kicaka tidak siap berkelahi. Sebaliknya, Bhima memang sudah berniat membunuh Kicaka. Dalam waktu singkat Bhima bisa menundukkan Kicaka. Dibantingnya

tubuh panglima itu beberapa kali, dicekiknya, kaki dan tangannya dipatahkan hingga tubuhnya hancur tak berbentuk.

Demikianlah, Kicaka menemui ajalnya di tangan Bhima.

Bhima segera pergi menemui Sairandri untuk memberitahu bahwa Kicaka telah tewas. Setelah itu ia kembali lagi ke dapur, mandi membersihkan badannya lalu tidur nyenyak.

Sementara itu, Sairandri berlari-lari ke balai penjagaan hendak melaporkan bahwa Kicaka mati dibunuh suaminya karena mahasenapati itu sering mengganggunya. Dengan suara bergetar pura-pura ketakutan ia berkata, "Mahasenapati Kicaka sering mengganggguku. Padahal sudah berkali-kali kukatakan bahwa aku sudah bersuami dan suamiku raksasa sakti. Tetapi Mahasenapati terus saja mengganggguku. Akhirnya ia mati di tangan suamiku. Oh, penjaga, lihatlah Panglima di ruang gamelan yang gelap."

Para penjaga beramai-ramai pergi ke ruang gamelan. Ada yang membawa obor, ada yang membawa golok, parang, tombak atau senjata lainnya. Mereka mendapati Mahasenapati Negeri Matsya tidak bernyawa lagi, tubuhnya hancur tak berbentuk. Mereka membicarakan kematian itu sambil berbisik-bisik.

Peristiwa itu segera tersebar ke seluruh negeri. Orang mulai lebih memperhatikan Sairandri. Di mana-mana orang membicarakan dan mengutuk Sairandri sebagai perempuan yang berbahaya. Kaum wanita berbisik-bisik, "Perempuan itu memang cantik, pandai dan menarik di mata laki-laki, tetapi ia berbahaya. Apalagi dia bersuamikan raksasa. Sungguh perempuan yang bisa membahayakan negeri ini, Ratu Sudesha dan Raja Wirata. Aku yakin, para raksasa akan dengan mudah membunuhi orang-orang yang dilaporkan mengganggu perempuan itu. Yang terbaik saat ini adalah mengusir perempuan jahat itu."

Pada suatu hari seorang utusan menghadap Ratu Sudesha dan memohon agar Ratu mengusir Sairandri yang membawa malapetaka.

"Perempuan setan," kata mereka.

Sudesha memanggil Sairandri dan berkata, "Tingkah lakumu dan kerjamu baik, kebaikanmu tak perlu diragukan, tetapi kuharap engkau segera meninggalkan istana dan negeri ini. Kami sudah cukup menerima kebaikanmu."

Masa penyamaran hanya tinggal satu bulan. Sairandri memohon kepada Ratu Sudesha agar diijinkan tinggal kira-kira sebulan lagi. Dalam kurun waktu itu, para raksasa kawan suaminya akan mengambilnya dari Negeri Matsya. Mereka akan berterima kasih kepada Wirata dan menawarkan persahabatan untuk menghadapi musuh Negeri Matsya. Jika sekarang Sairandri diusir, raksasa-raksasa itu pasti mengamuk, mengobrak-abrik dan menghancurkan Negeri Matsya.

Mendengar penuturan Sairandri, Ratu Sudesha tak berani memaksa. Pikirnya, apa jadinya jika raksasa-raksasa itu benar-benar datang menghancurkan istananya. Karena tidak mempunyai pilihan yang lebih baik, Ratu Sudesha mengijinkan Sairandri tinggal lebih lama lagi.

***

Sesungguhnya, sejak tahun ketiga belas tiba, Duryodhana telah menyebar mata-matanya ke mana-mana. Mereka berusaha melacak dan memasang perangkap rahasia untuk menangkap Pandawa dalam penyamaran mereka. Enam bulan berlalu... tujuh bulan, delapan bulan, sembilan bulan, sepuluh bulan ... hingga bulan kesebelas mereka terus berusaha, tetapi sia-sia. Para mata-mata itu terpaksa kembali ke Hastinapura dan melaporkan bahwa mereka tidak bisa menemukan jejak Pandawa. Mungkin Pandawa tersesat di rimba raya lalu mati dimakan binatang buas atau mati kelaparan, mereka menyimpulkan.

Pada suatu hari, tersiar kabar sampai ke Hastinapura bahwa Kicaka, Mahasenapati Negeri Matsya, tewas dalam perkelahian melawan raksasa... gara-gara seorang perempuan. Semua orang tahu, Kicaka panglima yang gagah

perkasa dan hanya ada dua orang yang mungkin bisa menandinginya. Salah satunya adalah Bhima dari Pandawa. Siapa tahu pembunuh Kicaka ternyata adalah Bhima yang dikira raksasa. Duryodhana menebak-nebak, perempuan yang menjadi gara-gara itu pasti Draupadi. Kemudian Duryodhana mengundang raja-raja sahabatnya untuk membicarakan Pandawa yang hidup menyamar di persembunyian.

Dalam pertemuan itu Duryodhana berkata, "Menurutku sekarang Pandawa tinggal di ibukota Negeri Matsya. Kalian tahu, Wirata tidak sudi bersahabat dengan kita. Jadi, baik kalau kita serang negerinya dan kita rampas ternaknya. Jika benar Pandawa ada di sana, mereka pasti akan muncul membantu pasukan Wirata karena merasa berhutang budi. Dengan begitu, mungkin kita bisa membongkar penyamaran Pandawa sebelum tahun ketiga belas habis dan memaksa mereka hidup di pengasingan selama dua belas tahun lagi. Tetapi, seandainya Pandawa tidak ada di sana, tak apa-apa."

Susarma, raja Negeri Trigata, yang hadir di pertemuan itu menyetujui usul Duryodhana dengan sepenuh hati. Katanya, "Raja Negeri Matsya adalah musuhku. Kicaka, mahasenapati negeri itu, selalu mengganggu dan mengobrak-abrik kerajaanku dengan sombong. Kematiannya pasti melumpuhkan kekuatan Wirata. Sekarang juga kita serang dia," katanya.

Karna mendukung usul Susarma. Demikianlah, pertemuan itu menyetujui rencana penyerbuan ke Negeri Matsya.

"Susarma menyerang Wirata dari selatan. Jadi, prajurit Negeri Matsya pasti akan dikerahkan ke selatan untuk menghadapi balatentara Susarma. Kemudian, jika pertempuran di selatan semakin menghebat, Duryodhana dan pasukan Kaurawa akan melancarkan serangan tiba-tiba dari utara. Wilayah utara pasti kurang dijaga karena perhatian terpusat pada pasukan Matsya yang sedang bertempur di selatan," demikian kesepakatan mereka.

Demikianlah, Susarma dan balatentaranya menyerang Negeri Matsya dari selatan. Mereka merampas ternak, merusak dan menghancurkan tanaman di sawah dan ladang penduduk. Para gembala dan petani lari tunggang langgang mencari perlindungan. Laporan disampaikan kepada Wirata bahwa wilayah selatan kerajaan telah diduduki balatentara Susarma. Wirata bingung karena Kicaka sudah mati. Jika Kicaka masih hidup, Susarma pasti tak berani menyerang Negeri Matsya.

Mengetahui situasi buruk itu, Kangka, *sanyasin,* yang sehari-hari melayani Wirata, berkata kepada raja, "Tuanku tak perlu khawatir. Walaupun aku ini pertapa atau *san-yasin,* sesungguhnya aku juga ahli pertempuran. Aku akan bertempur untuk Tuanku. Aku akan mengendarai kereta bersenjata lengkap dan mengusir musuh-musuh Tuanku. Sudilah Tuanku memerintahkan Walala, juru masak ista-na, Dharmagranti, si tukang kuda, dan Tantripala, si gembala sapi, untuk membantu menghadapi musuh. Kudengar mereka pernah menjadi kesatria perang. Kalau mereka bisa dikumpulkan dan dipersenjatai, musuh-musuh Tuanku pasti akan hancur."

Raja Wirata menyetujui usul Kangka dan memerintah-kan orang-orang itu dipanggil dan dipersenjatai. Demi-kianlah, Kangka, Walala, Dharmagranti, dan Tantripala yang tiada lain adalah Yudhistira, Bhima, Nakula dan Sahadewa masuk ke barisan tentara Negeri Matsya untuk bertempur menghadapi pasukan Susarma.

Pertempuran hebat tak terhindarkan. Korban berjatu-han di kedua pihak. Susarma mencari sasarannya, yaitu Wirata. Ia mengepung kereta Wirata, memaksanya turun dan menangkapnya. Balatentara Negeri Matsya mundur, kucar-kacir, dan takut bertempur karena raja mereka ditawan musuh. Tetapi Kangka memerintahkan Walala untuk langsung menggempur Susarma, membebaskan Wirata, dan mengumpulkan kembali balatentaranya.

Mendengar perintah itu, Walala segera bersiap hendak mencabut sebatang pohon besar untuk dijadikan senjata.

Begitulah memang kebiasaan Bhima jika bertempur. Tetapi Kangka melarangnya, “Jangan berbuat demikian! Ingat, kau jangan berteriak-teriak dalam pertempuran ini! Penyamaranmu akan terbongkar jika orang mengenalimu dari kebiasaan-kebiasaanmu. Bertempurlah sebagai orang biasa, sebagai prajurit biasa yang naik kereta dan bersenjata panah dan tombak.”

Patuh akan perintah kakaknya, Walala naik kereta dan maju bertempur. Ia berhasil membebaskan Wirata, menangkap Susarma dan menyatukan kembali pasukan Matsya. Pertempuran di daerah selatan makan waktu berhari-hari, membuat penduduk ibu kota Negeri Matsya prihatin. Begitu berita kemenangan sampai ke ibu kota, rakyat lega dan gembira. Mereka turun ke jalan-jalan, bergembira dan menghias ibu kota seindah-indahnya.

Ketika penduduk ibu kota Negeri Matsya sedang sibuk mempersiapkan penyambutan untuk Raja Wirata yang kembali dari medan pertempuran di daerah selatan, datang berita bahwa dari utara mereka diserang oleh Duryodhana dan pasukannya. Mereka menyerang, merampas harta benda, ternak, dan mengobrak-abrik beberapa desa di perbatasan. Akhirnya mereka menduduki wilayah kerajaan di utara!

Para gembala dan petani berlarian ke ibu kota. Mereka melaporkan kepada Pangeran Uttara, putra mahkota Negeri Matsya, bahwa balatentara Kaurawa menyerbu dari utara. Mereka memohon, “Wahai Pangeran Uttara, balatentara Kaurawa menyerbu dari utara, merampas sapi, biri-biri, kambing dan harta-benda kami, sementara Paduka Raja Wirata bertempur di selatan, mengusir balatentara Negeri Trigata. Kami tak punya tempat mengadu kecuali Pangeran. Kami mohon, lindungilah kami dan usirlah mereka! Pulihkan kedaulatan Negeri Matsya demi kehormatan keluarga Tuanku!”

Mendengar itu, Pangeran Uttara berkata dengan sombong di depan permaisuri dan putri-putri istana, “Kalau saja aku bisa mendapat seorang sais handal, aku akan

usir semua musuh itu sendirian. Akan aku kembalikan semua ternak dan harta-benda yang mereka rampas. Kalian harus tahu, aku ahli menggunakan senjata. Di dunia ini, hanya Arjuna yang mungkin dapat menandingi aku, Uttara. Sayangnya, aku tidak punya sais kereta."

Waktu itu Sairandri sedang berada di kamar Ratu Sudesha. Mendengar Pangeran Uttara berkata demikian, ia keluar menemui Uttari dan berkata, "Tuanku Putri Uttari, negeri kita ditimpa malapetaka besar. Jika saudaramu tidak bisa mendapat sais kereta, panggil saja Brihannala si guru tari. Aku dengar, ia pernah menjadi pengemudi kereta di Negeri Indraprastha dan pernah melayani Arjuna. Ia banyak belajar dari Arjuna tentang siasat perang dan pertarungan."

Uttari menemui saudaranya dan berkata, "Aku dengar dari Sairandri bahwa dulu Brihannala adalah sais kereta yang cekatan. Ia bahkan pernah menjadi sais kereta Arjuna di Indraprastha. Panggillah dia dan majulah bersama dia. Usir musuh kita! Kalau tidak, Negeri Matsya akan punah."

Pangeran Uttara menyetujui usul Uttari. Ia segera menyuruh orang memanggil Brihannala.

Uttari berkata kepada guru tari itu, "Pasukan Kaurawa memasuki wilayah negeri kita dari utara, merampas kekayaan dan harta benda milik rakyat di perbatasan. Kata Sairandri engkau pernah menjadi sais kereta Arjuna. Pergilah bersama saudaraku untuk mengusir musuh. Uttara akan melindungimu dari hantaman musuh."

Brihannala pura-pura lupa bagaimana caranya menggunakan senjata dan memegang kendali kuda. Tetapi ia berkata bahwa dirinya akan senang jika diijinkan ikut berperang. Sambil mengemudikan kereta, ia berkata kepada para wanita yang mengantar Pangeran Uttara berangkat ke medan perang, "Putra Mahkota pasti menang. Kami akan hancurkan musuh. Jubah mereka yang bersulam benang emas akan kami rampas dan kami persembahkan kepada kalian." Setelah berkata demikian, ia melecut kudanya dan

melarikan kereta dengan kencang. Para wanita itu terheran-heran. Siapa sebenarnya guru tari yang menjadi sais kereta itu?

***

32

Kedaulatan Negeri Matsya Dipertaruhkan

Uttara meninggalkan ibukota Negeri Matsya dengan kereta yang dikemudikan Brihannala. Ia memerintahkan sais itu memacu kuda sekencang-kencangnya ke arah balatentara Kaurawa. Jauh di kaki langit tampak sebaris titik, memanjang, melingkar-lingkar, diselimuti debu yang mengepul ke angkasa. Itu pasti pasukan Kaurawa dalam jumlah besar.

Makin dekat makin jelas sosok mereka. Mula-mula tampak kereta-kereta yang dinaiki Bhisma, Drona, Mahaguru Kripa, Duryodhana dan Karna. Melihat rombongan Kaurawa, hati Uttara tiba-tiba menjadi kecut. Dia menyuruh Brihannala melambatkan keretanya. Uttara sangat ketakutan. Mulutnya terasa kering, bulu romanya berdiri, dan keringat dingin mengucur dari dahinya. Tangan dan kakinya gemetar. Ia menutupi matanya dengan kedua tangannya dan berkata lirih kepada Brihannala, "Bagaimana mungkin aku sendirian melawan musuh sebanyak itu? Aku tidak membawa pasukan. Semua prajurit dibawa ayahku ke selatan. Tidak mungkin aku melawan kesatria-kesatria yang termasyhur ahli berperang itu. Brihannala, berbaliklah! Kita pulang."

Brihannala menjawab, "Tuanku, engkau berangkat dengan semangat berapi-api hendak menghancurkan musuh. Permaisuri, penghuni istana dan rakyat mempercayakan nasib mereka kepadamu. Sairandri memuji-muji aku dan membuat engkau mengangkatku menjadi saismu. Kalau

kita kembali sekarang, tanpa merebut ternak kita yang dirampas musuh, kita akan ditertawakan. Aku tidak akan membelokkan kereta ini. Mari kita maju terus dan bertempur! Jangan gentar!"

Uttara berkata dengan gugup, "Aku tidak mau, aku tidak mau! Biarlah Kaurawa merampas ternak kita, biarlah perempuan-perempuan menertawakan aku, aku tidak peduli. Apa gunanya melawan musuh yang jauh lebih kuat dan lebih besar jumlahnya? Itu namanya tolol! Belokkan kereta! Kalau tidak, aku akan meloncat turun dan pulang dengan berjalan kaki."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Uttara membuang senjata-senjatanya sambil meloncat turun dari kereta. Rasa takut melihat kekuatan musuh mencekam jiwanya dan membuatnya panik. Ia lari kalang kabut, kembali ke ibu kota.

Brihannala mengejar Uttara sambil memanggil-manggil agar pangeran itu berbuat sebagai kesatria. Rambut panjang dan pakaian Brihannala melambai-lambai ditiup angin kencang. Uttara makin mempercepat larinya. Akhirnya pangeran itu terkejar juga. Uttara meminta agar Brihannala membiarkannya pulang.

Uttara berkata dengan suara mengiba, "Aku satu-satunya anak lelaki ibuku. Aku dibesarkan di pangkuan ibuku. Aku tak mau meninggalkan ibuku. Aku takut, aku takut sekali! Aku takut mati bertempur melawan musuh!"

Brihannala berusaha melepaskan Uttara dari ketakutannya dan membangkitkan keberaniannya. Ia menggenggam tangan Uttara dan memaksanya naik lagi ke kereta.

Uttara menangis dan berkata terbata-bata, "Alangkah malunya aku, terlanjur omong besar. Apa jadinya aku nanti?"

Brihannala menghiburnya, "Jangan takut! Aku yang akan menghadapi Kaurawa. Bantu aku, pegang tali kekang ini, selebihnya serahkan padaku. Percayalah padaku, tidak ada gunanya lari dari pertempuran. Akan kita enyahkan musuhmu dan kita dapatkan kembali semua ternak yang

mereka rampas. Kemenangan pasti di pihak kita. Percayalah!"

Setelah berkata demikian, Brihannala meminta Uttara agar menghela kereta itu ke arah sebatang pohon besar di dekat kuburan. Sampai di dekat kuburan, Brihannala meminta Uttara naik ke pohon besar itu dan mengambil senjata-senjatanya yang disembunyikannya di sana. Uttara memejamkan mata, tak berani memanjat pohon itu.

"Kata orang di pohon ini pernah tergantung mayat nenek tua yang berubah menjadi setan. Aku tak berani memegang mayat itu. Mengapa kau menyuruhku melakukan ini?" kata Uttara.

"Dengar, Pangeran, itu tidak benar! Itu bukan mayat. Itu kantong kulit. Di sana tersimpan senjata-senjata sakti milik Pandawa. Naiklah dan bawa turun senjata-senjata itu. Cepat! Jangan buang-buang waktu," kata Brihannala tegas.

Karena Brihannala terus mendesak, Uttara terpaksa menurut. Ia memanjat pohon itu lalu mengambil kantong kulit besar yang disembunyikan di balik daun-daunan. Alangkah kagetnya dia ketika melihat isi kantong itu: senjata-senjata yang gemilang! Cepat-cepat dibawanya kantong itu turun dan diserahkannya kepada saisnya. Brihannala menyuruh Uttara meraba senjata-senjata itu. Begitu menyentuh senjata-senjata itu, Uttara merasa ada arus kekuatan gaib merasuki tubuhnya dan menguatkan jiwanya. Matanya sekarang berbinar memancarkan semangat baru.

Ia bertanya kepada Brihannala, "Alangkah anehnya! Katamu senjata-senjata ini milik Pandawa. Bukankah kerajaan mereka dirampas Kaurawa dan mereka diusir ke hutan oleh Kaurawa? Bagaimana mungkin engkau bisa tahu tentang senjata-senjata ini?"

Secara ringkas Brihannala berkata bahwa sebenarnya sudah hampir satu tahun Pandawa tinggal di ibu kota Negeri Matsya dan bekerja mengabdi Raja Wirata. Mereka adalah Kangka, Walala, Dharmagranti, Tantripala, dan

Sairandri. Brihannala juga bercerita tentang kematian Mahasenapati Kicaka yang berani menghina Draupadi.

"Aku ini Arjuna. Putra Mahkota, jangan takut. Engkau akan melihat bagaimana aku menaklukkan Kaurawa. Biarpun di pihak Kaurawa ada Bhisma, Drona, Duryodhana dan Aswatthama, kita harus rebut kembali ternak dan harta yang mereka rampas. Dan engkau akan menjadi masyhur. Semua ini akan menjadi pelajaran berharga bagimu," kata Arjuna meyakinkan Uttara.

Uttara segera mengatupkan kedua telapak tangannya, memberi hormat kepada Arjuna, dan berkata, "Tak kusangka engkau adalah Arjuna. Alangkah beruntungnya aku dapat bertemu denganmu. Arjuna, kau kesatria perkasa. Engkau telah menanamkan keberanian dalam jiwaku. Maafkan kesalahanku karena kedunguanku."

Di kereta yang dikemudikan Uttara, Arjuna bercerita tentang kisah-kisah kepahlawanan untuk membangkitkan keberanian Uttara.

Kini kereta semakin mendekati pertahanan pasukan Kaurawa. Arjuna minta agar kereta dihentikan. Kemudian mereka turun. Perhiasan wanita ditanggalkannya, rambutnya yang panjang diikat, pakaian perempuan ditukarnya dengan pakaian perang, dan senjata-senjatanya disiapkan. Dengan menghadap Batara Surya di arah timur, Arjuna bersila dan bersembahyang, memuja dan berdoa. Setelah selesai, ia berdiri tegak penuh keagungan, membuat Uttara terkagum-kagum. Pangeran itu bangkit semangatnya. Ia naik ke kereta. Arjuna mengangkat busur Gandiwa, memasang anak panah, membidik ke angkasa, menarik tali busur, dan ... meluncurlah anak panah itu membelah angkasa dengan bunyi mendesing-desing. Kemudian Arjuna meniup terompet kerangnya yang bernama Dewadatta. Suaranya menderu menggema ke seluruh penjuru!

Mendengar bunyi itu, pasukan Kaurawa terkejut. Mereka saling berpandangan. Dengan telinganya yang tajam, Drona memastikan bahwa suara itu berasal dari desingan anak panah Gandiwa dan gema terompet kerang

Dewadatta milik Arjuna. Drona membisikkan hal itu kepada Karna yang menanggapi, “Mana mungkin itu Arjuna? Apa peduli kita kalaupun ia ada di sini? Apa yang bisa ia lakukan sendirian menghadapi kita, jika Pandawa lainnya bersama Wirata pergi ke selatan melawan Susarma? Paling-paling ia hanya bersama Uttara, Putra Mahkota yang pengecut itu!”

Duryodhana menyambung, “Kenapa kita mesti pusing-pusing? Walaupun itu Arjuna, paling-paling ia hanya akan menyerahkan diri ke tangan kita untuk ditemukan sebelum waktunya. Dan, karena itu kita bisa mengirim Pandawa ke hutan selama dua belas tahun lagi.”

Dari kejauhan tampak sesuatu bergerak kencang. Debu mengepul bagaikan ekor binatang. Sekali lagi terdengar desing Gandiwa dan gema Dewadatta.

“Pasukan kita diserbu. Itu Arjuna datang menyerbu mereka,” kata Drona dengan prihatin.

Duryodhana kesal melihat sikap Drona seperti itu. Ia berkata kepada Karna, “Sumpah Pandawa adalah menerima pengasingan di hutan selama dua belas tahun dan setahun bersembunyi tanpa dikenali. Tahun ketiga belas belum habis, tetapi Arjuna sudah berani muncul. Kenapa kita mesti prihatin? Mereka harus mengembara di hutan selama dua belas tahun lagi. Drona terlalu banyak mempelajari falsafah hingga jadi penakut. Biarlah ia bersembunyi di belakang, kita maju terus!”

Karna mengangguk setuju dan berkata, “Memang, jika tidak biasa bertempur pasti gemetar. Kalaupun yang datang memang Arjuna, kenapa kita mesti takut? Parasurama sekalipun, aku tidak gentar. Aku akan hadang ia kalau ia berani maju. Balatentara Matsya mungkin bisa merebut kembali ternak mereka, tetapi Arjuna harus berhadapan dengan aku.” Kemudian Karna membunyikan terompetnya sendiri dan meledakkan senjatanya tanda ia siap bertempur.

Mahaguru Kripa yang mendengar kata-kata Karna menasihati, “Jangan berbuat tolol. Kita harus menyerang

Arjuna bersama-sama dan serentak. Hanya dengan cara itu kita akan berhasil. Jangan omong besar dan berperang tanding sendirian."

Karna naik pitam. Ia berkata lantang, "Oh, Mahaguru Kripa ternyata sudah mulai menyanyikan lagu pujian untuk Arjuna. Apakah karena takut atau karena sayang kepada Pandawa? Aku tidak tahu. Yang aku tahu, para tetua semua takut dan menasihatkan agar kita tak usah bertempur. Kalau begitu, sebaiknya kalian tinggal di belakang dan menonton saja. Seharusnya, mereka yang telah makan garam di Hastinapura berani maju bertempur.

"Aku hanya mengenal cinta kepada kawan dan benci kepada musuh. Aku takkan mundur! Apa guna mereka mempelajari kitab-kitab suci, jika sampai di sini hanya memuji-muji musuh?"

Aswatthama, putra Drona dan kemenakan Mahaguru Kripa, tak tahan mendengar sindiran tajam Karna. Ia menyahut, "Kita belum membawa pulang ternak ke Hastinapura. Kita belum memenangkan pertempuran. Omong besarmu tidak ada gunanya. Mungkin kami bukan golongan kesatria; mungkin kami tergolong orang yang hanya membaca-baca mantra, *Weda* dan kitab-kitab *Sastra.* Meski demikian, kami belum pernah menemukan ajaran yang menyatakan bahwa seorang raja dikatakan kesatria jika bisa merampas kerajaan lain dengan tipu daya dalam permainan dadu.

"Dengarlah, Karna. Mereka yang telah bertempur matimatian dan menaklukkan banyak kerajaan tidak pernah menyombongkan kemenangan mereka. Tapi... engkau? Aku belum pernah melihat hasil perbuatanmu yang pantas engkau banggakan.

"Api tidak ribut tetapi membakar. Matahari bersinar bukan untuk dirinya. Bumi memeluk segala yang ada di bahunya tanpa berisik. Pujian apakah yang pantas diberikan kepada kesatria yang merampas kerajaan lain dengan tipu daya dalam permainan dadu? Keberhasilan menipu Pandawa tidak pantas dibanggakan, ibarat menangkap burung

piaraan sendiri dengan perangkap yang hebat.

"Duryodhana dan Karna, pertempuran apakah yang telah kalian menangkan melawan Pandawa? Pantaskah kalian merasa bangga karena telah mempermalukan Draupadi? Kalian hampir saja menghancurkan bangsa Kuru, seperti si pandir menebang pohon cendana karena mabuk oleh keharumannya.

"Melemparkan dadu untuk mendapat angka 4 atau 2 tidak sesulit menghadapi desing Gandiwa Arjuna. Apa kalian kira Sakuni bisa menyulap jalannya pertempuran agar kita menang? Mungkin kita semua sudah gila."

Para pemimpin pasukan Kaurawa mulai berperang mulut, saling mencaci dan memaki. Bhisma sedih melihat itu dan berkata dengan sabar, "Orang yang berbudi luhur tidak akan mencaci-maki mahagurunya. Orang yang pergi berperang pasti sudah memperhitungkan segala kemungkinan, yaitu tempat, waktu, dan situasi.

"Memang, orang pandai bisa juga kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Karena marah, Duryodhana lupa bahwa kita berhadapan dengan Arjuna yang sekarang, bukan Arjuna yang dulu. Pikiranmu gelap terselubung amarah dan dendam kesumat, Duryodhana.

"Aswatthama, jangan kaumasukkan kata-kata Karna yang tajam itu ke dalam hatimu. Jadikan itu sebagai peringatan agar kau mawas diri dan lebih cermat dalam bertindak.

"Sekarang bukan waktunya untuk berkelahi atau membesar-besarkan perbedaan. Drona, Mahaguru Kripa dan Aswatthama harus memaafkan Karna. Kaurawa tak mungkin menemukan mahaguru yang hebat seperti Kripa dan Drona serta Aswatthama, putra Drona, yang sakti dan perkasa. Mereka adalah kesatria-kesatria sakti yang *mumpuni* dalam ilmu kitab suci.

"Kita tahu, kecuali Parasurama, tak seorang pun bisa menandingi Drona. Kita hanya bisa menaklukkan Arjuna jika kita serang dia bersama-sama. Mari kita hadapi tugas berat ini bersama-sama. Kalau kita terus bertengkar, kita

tidak akan bisa menundukkan Arjuna." Demikianlah nasihat Bhisma, sesepuh yang dimuliakan dan disegani seluruh bangsa Kuru. Semua terdiam dan tertunduk mendengar kata-kata Bhisma!

Bhisma menoleh kepada Duryodhana, lalu melanjutkan, "Wahai Raja para Kaurawa, Arjuna sudah datang. Waktu tiga belas tahun yang ditetapkan sebagai masa pengasingan dan persembunyian Pandawa telah habis kemarin. Perhitunganmu salah. Tanyakan kepada pendita yang tahu tentang pergantian hari, bulan dan peredaran bintang-bintang. Aku tahu masa pengasingan mereka sudah selesai ketika kita mendengar deru terompet Arjuna. Sekarang Pandawa telah bebas. Pikirkan baik-baik sebelum memutuskan untuk bertempur. Jika engkau mau berdamai dengan Pandawa, sekaranglah waktunya. Apa yang engkau kehendaki? Perdamaian yang adil dan terhormat, atau ... kehancuran bersama dalam peperangan? Pertimbangkan baik-baik dan tentukan pilihanmu."

Duryodhana menjawab, "Kakek Yang Mulia, aku tidak ingin berdamai. Aku tidak sudi menyerahkan satu desa pun kepada Pandawa. Mari bersiap untuk perang."

Drona berkata, "Kalau demikian, biarlah Baginda Duryodhana kembali ke Hastinapura dikawal seperempat balatentara kita. Separo dari balatentara yang ada akan mengawal ternak dan barang rampasan yang dibawa ke Hastinapura sebagai bukti bahwa kita menang perang. Dengan kata lain, tanpa ternak-ternak itu berarti kita menerima kekalahan. Lalu, balatentara yang tersisa akan mengawal kita berlima, Bhisma, Kripa, Karna, Aswatthama dan aku sendiri, untuk menghadapi Arjuna."

Kemudian, balatentara Kaurawa diatur menurut pembagian itu. Arjuna tidak melihat Duryodhana dalam pasukan Kaurawa yang dihadapinya. Ia berkata kepada Uttara, "Aku tidak melihat Duryodhana dan keretanya. Aku hanya melihat Bhisma. Mungkin Duryodhana sedang merebut ternak kita. Ayo kita kejar dia dan kita rebut kembali ternak kita."

Uttara melecut kudanya ke arah yang ditunjukkan Arju-

na. Mereka mengejar pasukan Kaurawa yang menggiring ternak dan membawa barang-barang rampasan. Arjuna menyerang pasukan itu hingga mereka tunggang langgang meninggalkan ternak dan barang-barang rampasan. Setelah musuh kabur, Arjuna menyuruh para gembala mengambil kembali ternak mereka.

Kemudian Arjuna mencari Duryodhana. Mengetahui hal itu, Bhisma mengerahkan pasukan Kaurawa untuk membantu Duryodhana. Mereka mengepung Arjuna. Tahu dirinya dikepung, Arjuna memutuskan untuk menggempur pemimpin balatentara Kaurawa satu per satu. Pertama, diserangnya Karna dengan serangan kilat. Karna tak mampu melawan. Ia terpelanting jatuh dari keretanya. Kemudian Arjuna menerjang Drona hingga terjengkang. Aswatthama melihat ayahnya kalah lalu cepat-cepat membantu. Serangan Aswatthama berhasil ditangkis Arjuna. Justru Aswatthama yang dibuat tidak berkutik karena serangan Arjuna yang bertubi-tubi.

Mahaguru Kripa menyerang Arjuna dari belakang, dibantu oleh Bhisma dan Duryodhana.

Arjuna ingin melumpuhkan mereka satu per satu, karena ia sadar tidak punya teman apalagi pasukan. Arjuna berhasil menghindari serangan Kripa dan Bhisma. Lalu ia memusatkan serangannya pada Duryodhana. Pangeran itu ingin sekali memancung leher Arjuna, tetapi ia justru dihujani panah dan terpaksa lari terbirit-birit seperti pengecut.

Karena kewalahan menghadapi Mahaguru Kripa dan Bhisma yang terus menyerangnya, Arjuna memutuskan untuk mengeluarkan ajian pembius. Ia lalu membuat kedudukan musuhnya terpusat. Setelah lawan berada dalam posisi yang diinginkannya, Arjuna melemparkan senjata saktinya ke tengah-tengah balatentara Kaurawa. Satu per satu orang-orang itu jatuh pingsan. Dengan mudah Uttara dan Arjuna merampas jubah mereka, sebagai tanda kemenangan.

Arjuna berkata kepada Uttara, “Belokkan arah kereta. Ternak dan harta benda telah kembali kepada rakyat kita

dan musuh sudah kita taklukkan. Wahai Putra Mahkota, pulanglah engkau dan bawalah berita kemenangan ini."

Sebelum sampai ke istana, Arjuna menyimpan kembali senjata-senjatanya di tempat rahasia, membersihkan diri dan mengganti pakaiannya kembali seperti Brihannala, sang guru tari. Kemudian ia mengirim utusan ke ibu kota Matsya untuk menyampaikan berita kemenangan gemilang Uttara kepada Raja Wirata.

Di tempat pertempuran, Duryodhana kembali ke induk pasukannya. Dilihatnya Bhisma dan yang lain-lain baru saja siuman dan jubah mereka tidak ada lagi. Artinya, Kaurawa kalah dan sebaiknya mundur. Dengan memikul kekalahan besar, Kaurawa kembali ke Hastinapura.

***

Dari arah selatan, Raja Wirata diiringkan balatentaranya kembali ke ibu kota setelah mengalahkan Raja Susarma dari Negeri Trigata. Rakyat mengelu-elukannya. Tetapi, sesampainya di istana, Wirata tak menemukan Uttara. Permaisuri dan para putri memberi tahu bahwa Uttara pergi ke utara menggempur Kaurawa yang menduduki sebagian wilayah Kerajaan Matsya. Mereka berharap semoga Uttara dapat menaklukkan musuhnya. Setelah tahu bahwa putranya hanya ditemani oleh Brihannala, guru tari yang banci, Raja Wirata pasrah. Ia yakin, putranya pasti kalah dan terbunuh dalam pertempuran.

"Anakku tercinta sekarang pasti sudah tewas," katanya sedih.

Ia lalu memerintahkan menterinya untuk mengirimkan pasukan terkuat ke utara guna membantu Putra Mahkota Uttara. Jika pangeran itu masih hidup, pasukan itu harus membawanya pulang. Pasukan rahasia dan pencari jejak dikirim ke segala penjuru untuk mengetahui ke mana Uttara pergi dan bagaimana nasibnya.

Kangka mencoba menghibur Wirata dengan mengatakan bahwa Putra Mahkota pasti selamat dan dapat meme-

nangkan pertempuran karena ia didampingi Brihannala sebagai sais kereta.

"Kekalahan Susarma di selatan pasti sudah diketahui Kaurawa. Mereka pasti gentar dan memilih mundur," kata Kangka hati-hati.

Sementara itu, utusan Uttara tiba, mengabarkan berita kemenangan. Ternak dan harta benda yang dirampas sudah kembali ke tangan rakyat.

Wirata tak percaya. Menurutnya, berita itu terlalu dibesar-besarkan. Kangka terus berusaha meyakinkan Wirata bahwa berita itu memang benar. Bagi Wirata, kemenangan putranya merupakan suatu keajaiban. Karena gembiranya, ia berikan hadiah besar kepada pembawa berita itu. Kemudian ia memerintahkan para menteri, pimpinan pasukan dan seluruh penduduk ibu kota untuk menyambut kembalinya Putra Mahkota Uttara dari medan perang.

Berkatalah Wirata, "Kemenanganku melawan Susarma tidak berarti apa-apa. Kemenangan yang sebenarnya adalah kemenangan Putra Mahkota. Siapkan upacara kemenangan dan persembahyangan syukur di seluruh negeri. Pasang umbul-umbul aneka warna dan hiasi jalan-jalan agar semarak. Kerahkan penduduk untuk mengadakan arak-arakan gamelan, genderang, dan tetabuhan. Siapkan upacara penyambutan paling meriah untuk Putra Mahkota yang berhati singa!"

Setelah memberi perintah, Wirata pergi ke beranda untuk berstirahat. Ia memanggil Sairandri dan Kangka. Mereka disuruhnya mempersiapkan permainan dadu. Sambil bermain dadu, Wirata berkata, "Aku sangat bahagia. Lihatlah, betapa perkasanya anakku Uttara! Ia telah menaklukkan kesatria-kesatria Kaurawa."

"Benar demikian. Putra Mahkota Uttara beruntung didampingi sais kereta seperti Brihannala yang tangkas dan tahu bagaimana mengemudikan kereta perang."

Wirata merasa tersindir dan tidak suka mendengar kata-kata Kangka. Ia marah dan berkata lantang, "Kenapa engkau berulang-ulang menyebut nama si banci, padahal

aku sedang bahagia karena putraku memenangkan pertempuran? Bukankah sudah sepantasnya aku memuji putraku yang gagah perkasa? Kenapa engkau justru menekankan ketangkasan si banci sebagai sais kereta?”

“Aku tahu Brihannala bukan orang biasa. Kereta yang dikemudikannya pasti takkan salah arah dan ia pasti pantang menyerah. Brihannala selalu yakin akan bisa memetik kemenangan gemilang siapa pun musuhnya,” jawab Kangka tenang.

Wirata tidak dapat menahan amarahnya. Ia menganggap kata-kata Kangka sebagai penghinaan terhadap anak dan dirinya sendiri. Ia naik pitam. Dilemparkannya dadu ke wajah Kangga, melukai pipinya hingga berdarah. Sairandri, yang kebetulan lewat, melihat darah di pipi Kangka. Dengan cepat disekanya wajah Kangka dengan *sari*-nya. Darah Kangka yang titik ditampungnya dalam cawan emas.

Melihat itu Wirata semakin marah. Apalagi karena Sairandri melakukannya di hadapannya, penguasa tertinggi Negeri Matsya. Wirata menghardik, “Kurang ajar! Kenapa engkau menadahi darah Kangka dengan cawan emas?”

“Tuanku Raja, darah seorang *sanyasin* tidak boleh jatuh ke bumi,” jawab Sairandri tenang. “Kalau sampai darahnya menetes ke bumi, hujan tidak akan turun di negeri ini selama beberapa tahun, tanah akan retak kekeringan dan rakyat akan mati kelaparan. Karena itu, darahnya kutampung dalam cawan emas. Aku khawatir, Tuanku Raja belum mengenal kebesaran Kangka,” Sairandri menambahkan.

Sementara percakapan itu berlangsung, seorang pengawal mengabarkan kedatangan Uttara, diiringkan Brihannala, yang ingin segera menghadap Baginda Raja.

“Persilakan mereka menghadapku,” kata Wirata kepada pengawal itu.

Kesempatan itu dipergunakan Kangka untuk membisiki si pengawal agar Uttara datang menghadap sendirian, jangan sampai Brihannala ikut. Kangka berbuat demikian

karena Raja sedang marah. Ia tahu, Brihannala alias Arjuna pasti marah jika melihat pipi Kangka alias Yudhistira berdarah karena dia sangat menyayangi saudaranya.

Uttara masuk dan menyembah Raja Wirata. Waktu menoleh ke arah Kangka, hendak mengucapkan salam hormat, ia terkejut melihat darah kering di wajah lelaki itu. Sekarang Uttara sadar, Kangka tiada lain adalah Yudhistira yang agung.

"Tuanku Raja, siapa yang telah melukai dia, Yang Agung?" Uttara bertanya dengan cemas.

Wirata memandang putranya, lalu berkata, "Kenapa? Aku melempar mukanya dengan dadu karena kelancangan dan kesombongannya. Waktu aku sedang senang dan bangga karena kemenanganmu, dia justru memperkecil arti kemenanganmu. Setiap kali aku memuji kesaktian dan keperkasaanmu, ia justru menyebut-nyebut kemahiran si banci. Aku memang telah melukainya, kuakui itu; tapi hal ini tak usah kita bicarakan lagi. Ceritakanlah bagaimana engkau bertempur sampai menang."

Uttara merasa takut. Ia berkata, "Ya, Dewata, Ayah telah berbuat kesalahan besar. Berlututlah di hadapannya, sekarang juga, Ayah. Mintalah maaf. Kalau tidak, kita akan musnah dari akar sampai ke daun."

Wirata tidak mengerti maksud anaknya. Ia hanya duduk diam kebingungan. Tanpa menunggu lagi, Uttara segera berlutut di depan Yudhistira dan meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Melihat itu, Wirata memeluk anaknya dan berkata, "Anakku, engkau benar-benar seorang kesatria! Aku tak sabar lagi menunggu ceritamu. Bagaimana engkau menaklukkan balatentara Kaurawa? Bagaimana engkau merebut kembali ternak dan harta benda kita?"

Sambil menundukkan kepala karena sangat malu, Uttara berkata, "Bukan aku yang menaklukkan musuh. Bukan aku yang mengambil ternak itu kembali. Semua itu dilakukan oleh seorang Putra Mahkota yang sangat sakti dan perkasa. Dia yang memukul mundur pasukan Kaurawa

dan merebut kembali semua ternak dan kekayaan kita. Aku tidak berbuat apa-apa.”

Wirata tidak percaya akan apa yang didengarnya. Ia bertanya lagi, “Di manakah Putra Mahkota itu sekarang? Aku harus berterima kasih kepadanya karena ia telah menolong engkau dan mengusir musuh. Akan kuberikan anakku, Dewi Uttari untuk dipersunting. Panggillah Uttari sekarang juga.”

“Dia telah pergi. Mungkin besok atau lusa dia akan datang kemari,” jawab Uttara.

***

Atas perintah Wirata, balairung dan ruang-ruang persidangan besar di ibu kota Negeri Matsya dihiasi sangat megah untuk merayakan kemenangan Raja dan Putra Mahkota. Undangan dikirimkan kepada raja-raja sahabat, tamu-tamu agung, dan orang-orang penting lainnya. Pesta besar akan dilangsungkan di ibu kota Negeri Matsya.

Kangka si *sanyasin,* Walala si juru masak, Brihannala si guru tari, Dharmagranti si tukang kuda, dan Tantripala si penggembala, hadir di pesta. Sebenarnya mereka tidak diundang, karena yang diundang hanya tamu-tamu agung dan orang-orang penting. Dalam pesta itu juga tampak Sairandri, pelayan permaisuri. Hadirin berbisik-bisik, membicarakan kehadiran mereka. Ada yang berkata bahwa mereka pantas diundang karena jasa mereka dalam peperangan yang baru lalu. Ada yang menyesalkan, kenapa orang-orang seperti mereka diperbolehkan hadir dalam perjamuan besar itu. “Bukankah mereka hanya *sanyasin,* juru masak, guru tari, tukang kuda, gembala, dan pelayan?”

Ketika masuk ke dalam ruangan, Wirata melihat Kangka si *sanyasin,* Walala si juru masak, dan yang lain duduk berjajar bersama para tamu. Raja sangat marah dan dengan kata-kata kasar menghina mereka. Karena sikap Wirata yang keterlaluan, maka tanpa ragu Pandawa menyatakan siapa diri mereka sebenarnya. Penyamaran

telah dibuka. Para tamu bersorak sorai dan menyambut mereka dengan tepuk tangan meriah.

Wirata sungguh tidak menyangka bahwa orang-orang yang selama ini telah bekerja keras mengabdi kepadanya tiada lain adalah Pandawa. Wirata segera meminta maaf dan di hadapan para tamu, ia memeluk Kangka. Kemudian, secara resmi ia mengumumkan bahwa ia menyerahkan Negeri Matsya kepada Pandawa karena jasa-jasa mereka. Wirata juga menyerahkan putrinya, Dewi Uttari, kepada Arjuna untuk diperistri.

Pandawa mengucapkan terima kasih kepada Raja Wirata dan rakyat Negeri Matsya yang telah melindungi dan membantu mereka dalam keadaan sangat sulit selama satu tahun. Pandawa menerima penyerahan Negeri Matsya secara simbolik dan saat itu juga menyerahkannya kembali kepada Raja Wirata. Kemudian semua yang hadir mempersembahkan doa syukur bagi kemakmuran dan kesejahteraan Raja dan rakyat Negeri Matsya.

Arjuna menyela, “Tidak, ini tidak pantas karena Dewi Uttari belajar musik dan tari dari aku. Aku adalah gurunya dan aku lebih pantas menjadi ayahnya. Jika tidak ada yang berkeberatan, aku usulkan agar ia dinikahkan dengan putraku, Abhimanyu.”

Sementara semua orang sedang berpesta, datang utusan Duryodhana membawa pesan khusus untuk Yudhistira.

Setelah diperkenankan menghadap, utusan itu berkata, “Wahai Putra Dewi Kunti, Duryodhana sangat menyayangkan tindakan Dananjaya yang ceroboh. Dananjaya membiarkan dirinya dikenali orang sebelum tahun ketiga belas habis. Engkau harus kembali ke hutan lagi. Sesuai sumpahmu, engkau harus mengembara dua belas tahun lagi di dalam hutan.”

Dharmaputra tersenyum dan berkata, “Utusan yang terhormat, kembalilah segera kepada Duryodhana dan katakan kepadanya bahwa aku menyuruhnya bertanya kepada para tetua yang bijak dan cendekia tentang cara meng-

hitung waktu. Kakek Bhisma yang kita muliakan dan para mahaguru lainnya pasti tahu peredaran bintang di langit. Mereka pasti akan menegaskan bahwa tiga belas tahun penuh telah kami lewatkan tepat sehari sebelum Kaurawa mendengar desing Gandiwa dan deru Dewadatta milik Dananjaya yang membuat kalian lari tunggang langgang."

***

33
Pertemuan Para Penasihat Agung

Pandawa tidak lagi hidup dalam pengasingan dan persembunyian. Tiga belas tahun telah mereka lewatkan dengan penuh penderitaan. Tiga belas tahun yang memberi mereka banyak pengalaman berharga. Mereka meninggalkan ibukota Negeri Matsya dan tinggal di suatu tempat bernama Upaplawya, yang terletak di wilayah Negeri Matsya. Dari sana mereka mengirim utusan untuk menemui sanak dan kerabat mereka.

Dari Dwaraka datang Balarama, Krishna, Subhadra, istri Arjuna, dan Abhimanyu, putra mereka. Para bangsawan itu diiringkan para kesatria keturunan bangsa Yadawa. Mereka diterima oleh Raja Wirata dan Pandawa dengan penuh kehormatan, lebih-lebih karena hadirnya Janardana alias Krishna, sang penasihat Pandawa. Indrasena, yang mengikuti Pandawa di tahun pertama pengasingan mereka, juga datang. Raja Kasi dan Raja Saibya datang diiringkan panglima masing-masing. Begitu pula Drupada, Raja Panchala, ayah Draupadi. Tak kalah menariknya adalah hadirnya tiga pasukan perang yang dipimpin Srikandi, anak-anak Draupadi, dan Dristadyumna. Banyak raja dan putra mahkota datang ke Upaplawya untuk menyatakan persahabatan dan simpati kepada Pandawa.

Dalam pertemuan mahabesar itu, perkawinan Abhimanyu dengan Dewi Uttari dilangsungkan dengan khidmat dan meriah. Upacara perkawinan dilangsungkan di balairung istana Raja Wirata. Krishna duduk di samping

Yudhistira dan Wirata, sementara Balarama dan Satyaki duduk dekat Drupada. Di samping upacara perkawinan Dewi Uttari dengan Abhimanyu, pertemuan agung itu juga merupakan pertemuan para Penasihat Agung untuk merundingkan penyelesaian yang bisa mendamaikan Pandawa dan Kaurawa.

Setelah upacara perkawinan selesai, para Penasihat Agung bersidang di bawah pimpinan Krishna. Semua mata memandang dengan penuh khidmat ketika Krishna bangkit berdiri untuk memberikan kata sambutan. “Saudara-saudara semua pasti tahu,” kata Krishna dengan suara lantang dan berwibawa. “Yudhistira telah ditipu dalam permainan dadu. Yudhistira kalah dan kerajaannya dirampas. Dia, saudara-saudaranya, dan Draupadi harus menjalani pembuangan di hutan belantara. Selama tiga belas tahun putra-putra Pandu dengan sabar memikul segala penderitaan demi memenuhi sumpah mereka. Renungkanlah masalah ini dan berikanlah pertimbangan sesuai dengan tugas kewajiban *dharma,* demi kejayaan dan kesejahteraan Pandawa maupun Kaurawa. Dharmaputra tidak menginginkan sesuatu yang tidak patut dituntut. Ia tidak menginginkan apa pun, kecuali kebaikan dan kedamaian. Dia tidak mendendam meskipun putra-putra Dritarastra telah menipunya dan membuatnya sengsara.

“Para Penasihat Agung yang terhormat, dalam memberi pertimbangan, jangan lupa mengingat penipuan yang dilakukan Kaurawa dan kehormatan serta keluhuran budi Pandawa. Carilah penyelesaian yang adil dan terhormat. Kita belum mengetahui apa keputusan Duryodhana. Menurutku, kita harus mengirimkan utusan yang tegas dan jujur serta mampu mendorong Duryodhana untuk berkemauan baik demi selesainya masalah ini secara damai. Kita berharap Duryodhana mengembalikan separo kerajaan kepada Yudhistira.”

Setelah Krishna berbicara, Balarama tampil ke depan menyampaikan pendapatnya, “Saudara-saudara, baru saja kita dengar kata-kata Krishna. Penyelesaian yang ia kemu-

kakan adil dan bijaksana. Aku setuju dengan pendapatnya, karena itu baik bagi kedua pihak, bagi Duryodhana maupun Dharmaputra. Jika putra-putra Kunti bisa memperoleh kembali kerajaan mereka secara damai, tak ada yang lebih baik bagi mereka dan bagi Kaurawa. Hanya dengan jalan demikian akan tercipta kebahagiaan dan perdamaian di muka bumi ini. Seseorang harus pergi ke Hastinapura untuk menyampaikan maksud Yudhistira dan membawa jawaban Duryodhana. Utusan itu harus berwibawa dan punya kesanggupan untuk mengusahakan perdamaian dan saling pengertian.

"Utusan itu harus bisa bekerja sama dengan Bhisma, Dritarastra, Drona, Widura, Kripa, dan Aswatthama. Jika mungkin, juga dengan Karna dan Sakuni. Ia harus mendapat dukungan dari putra-putra Kunti. Ia tidak boleh gampang marah.

"Dharmaputra, yang mengetahui risiko bertaruh dalam permainan dadu telah mempertaruhkan kerajaannya. Ia tidak mau menghiraukan nasihat teman-temannya. Meskipun tahu takkan mungkin mengalahkan Sakuni yang ahli bermain dadu, Yudhistira terus saja bermain. Karena itu, sekarang ia tidak boleh menuntut. Ia hanya boleh meminta kembali apa yang menjadi haknya. Utusan yang pantas hendaknya jangan orang yang haus perang. Ia harus sanggup berdiri tegak, betapa pun sulitnya, untuk mencapai penyelesaian secara damai.

"Saudara-saudara, aku ingin kalian mengadakan pendekatan dan berdamai dengan Duryodhana. Dengan segenap kemampuan kita, kita hindari pertentangan dan adu senjata. Semua kita usahakan demi perdamaian yang sangat berharga. Peperangan hanya menghasilkan kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyat."

Satyaki, kesatria Yadawa, tersinggung setelah mendengar pendapat Balarama. Ia tak dapat menahan diri. Dengan marah ia bangkit berdiri dan minta diberi kesempatan bicara. Katanya lantang, "Menurut pendapatku Balarama sama sekali tidak bicara sedikit pun tentang kea-

dilan. Dengan kecerdikannya, seseorang bisa memenangkan suatu perkara. Tetapi kecerdikan tidak selalu bisa mengubah kejahatan menjadi kebajikan atau ketidakadilan menjadi keadilan. Aku menentang pendapat Balarama. Aku muak mendengar kata-katanya.

"Apakah kita tidak tahan melihat sebatang pohon yang sebagian dahan-dahannya sarat buah sementara dahan-dahan lainnya kering gersang tak berguna? Krishna bicara dengan semangat melaksanakan *dharma,* tetapi Balarama menunjukkan sikap tak bernilai. Kalau aku diijinkan bicara, aku katakan dengan yakin bahwa Kaurawa memang telah menipu Yudhistira dalam pembagian wilayah kerajaan. Tetapi, mengapa kita biarkan ketidakadilan itu seperti kita biarkan perampok memiliki barang-barang rampokannya? Siapa pun yang mengatakan bahwa Dharmaputra bersalah, pasti mengatakannya karena takut kepada Duryodhana, bukan karena alasan lain!

"Saudara-saudara sekalian, maafkan kata-kataku yang kasar dan tak enak didengar. Ketahuilah, aku hanya menegaskan bahwa Kaurawa memang sengaja berbuat demikian dan telah merencanakan semuanya. Mereka tahu, Dharmaputra tidak ahli bermain dadu. Karena didesak-desak dan dibujuk-bujuk, akhirnya Dharmaputra tak bisa menolak untuk menghadapi Sakuni, si penjudi licik. Akibatnya, ia menyeret saudara-saudaranya ke dalam kehancuran. Kenapa sekarang ia harus menundukkan kepala dan meminta-minta di hadapan Duryodhana? Yudhistira bukan pengemis. Dia tidak perlu meminta-minta! Ia telah memenuhi janjinya. Dua belas tahun dalam pengasingan di hutan dan dua belas bulan dalam persembunyian. Tetapi, Duryodhana dan sekutunya tanpa malu dan dengan hina tidak mau menerima kenyataan bahwa Pandawa berhasil menjalankan sumpah mereka.

"Akan kutundukkan manusia-manusia angkuh itu dalam pertempuran. Mereka harus memilih: minta maaf kepada Yudhistira atau menemui kemusnahan. Jika tidak bisa dihindari, perang berdasarkan kebenaran tidaklah

salah, begitu pula membunuh musuh yang jahat. Meminta-minta kepada musuh berarti mempermalukan diri sendiri. Jika Duryodhana menginginkan perang, ia akan memperolehnya. Kita akan sungguh-sungguh mempersiapkan diri. Jangan kita menunda-nunda. Ayo, segera bersiap! Duryodhana tidak akan membiarkan pembagian wilayah tanpa peperangan. Bodoh kita kalau membuang-buang waktu." Satyaki akhirnya berhenti bicara karena napasnya tersengal-sengal akibat terlalu bersemangat.

Drupada senang mendengar kata-kata Satyaki yang tegas. Ia berdiri lalu berkata, "Satyaki benar! Aku mendukungnya! Kata-kata lembut tidak akan membuat Duryodhana menyerah pada penyelesaian yang wajar. Mari kita teruskan persiapan. Kita susun kekuatan untuk menghadapi perang. Jangan buang-buang waktu! Segera kita kumpulkan sahabat-sahabat kita. Kirimkan segera berita kepada Salya, Dristaketu, Jayatsena dan Kekaya.

"Kita juga harus mengirim utusan yang tepat dan cakap kepada Dritarastra. Kita utus Brahmana, pendita istana Negeri Panchala yang tepercaya, pergi ke Hastinapura untuk menyampaikan maksud kita kepada Duryodhana. Dia juga harus menyampaikan pesan kita kepada Bhisma, Dritarastra, Kripa, dan Drona."

Setelah kesempatan untuk mengemukakan pendapat selesai, Krishna alias Wasudewa menyimpulkan, "Saudara-saudara, apa yang dikatakan Drupada sungguh tepat dan sesuai dengan aturan. Baladewa dan aku punya ikatan kasih, persahabatan, dan kekeluargaan yang sama terhadap Kaurawa maupun Pandawa.

"Kami datang untuk menghadiri perkawinan Dewi Uttari dan sidang agung ini. Sekarang kami mohon diri untuk kembali ke negeri kami. Saudara-saudara adalah raja-raja besar dan terhormat. Dalam usia dan kebajikan kita sama. Dan memang patut jika kita saling memberi nasihat. Dritarastra juga menghormati saudara-saudara sekalian, dengan sepantasnya dan sesuai tradisi. Drona dan Kripa adalah sahabat sepermainan Drupada di masa kanak-kanak.

Pantaslah kita mengutus Brahmana yang kita percaya untuk menjadi duta kita. Apabila duta kita gagal dalam usahanya meyakinkan Duryodhana, kita harus siap menghadapi perang yang tak dapat dihindari.

"Saudara-saudara yang tercinta, kirimkan berita kepada kami. Dan... terima kasih!"

Sidang Agung itu ditutup. Krishna kembali ke Dwaraka bersama para kerabat dan pengiringnya; begitu pula Baladewa alias Balarama atau Balabhadra, kakaknya.

Sepeninggal mereka, Pandawa sibuk mempersiapkan diri. Mereka mengirim utusan-utusan kepada sanak-saudara dan sahabat-sahabat mereka. Mereka juga mempersiapkan pasukan perang dengan sebaik-baiknya.

Di pihak Kaurawa, Duryodhana dan saudara-saudaranya juga sibuk mempersiapkan diri. Mereka tak tinggal diam. Mereka juga mengirim utusan kepada sahabat-sahabat dan sekutu-sekutu mereka.

Berita persiapan mereka segera tersebar ke seluruh negeri, bahkan ke seluruh dunia. Para utusan kedua belah pihak sibuk ke sana kemari. Bumi bergetar diinjak-injak ribuan pasukan Kaurawa dan Pandawa yang giat berlatih untuk menghadapi perang.

***

34
Di Antara Dua Pilihan

Raja Drupada memanggil pendita Negeri Pancala dan berkata kepadanya, “Engkau mengetahui jalan pikiran Duryodhana dan sikap Pandawa. Pergilah, menghadap Duryodhana sebagai utusan Pandawa. Kaurawa telah menipu Pandawa dengan sepengetahuan ayah mereka, Raja Dritarastra yang tidak mau mengindahkan nasihat Resi Widura. Tunjukkan kepada raja tua yang lemah itu, bahwa ia telah diseret anak-anaknya ke jalan yang salah, jalan yang menjauhi kebajikan dan *dharma.*

“Engkau bisa bekerja sama dengan Resi Widura. Mungkin dalam tugasmu engkau akan berbeda pandangan dengan para tetua di sana, yaitu Bhisma, Drona dan Kripa; begitu pula dengan para panglima perang mereka. Andaikata itu yang terjadi, maka dibutuhkan waktu lama untuk mempertemukan berbagai pendapat yang berbeda. Dengan demikian, Pandawa mendapat kesempatan baik untuk mempersiapkan diri.

“Sementara engkau berada di Hastinapura untuk merundingkan perdamaian, persiapan Kaurawa akan tertunda. Syukur, kalau Pendita bisa kembali dengan penyelesaian yang memuaskan kedua pihak. Itu penyelesaian yang paling mulia! Tetapi, menurutku Duryodhana tidak dapat diharapkan akan mau menyetujui penyelesaian seperti itu. Namun demikian, mengirim utusan merupakan suatu keharusan yang menguntungkan dan mempertinggi martabat kita.”

Sementara Drupada mengirim Pendita Negeri Pancala ke Hastinapura, Pandawa mengirim utusan ke Dwaraka. Arjuna sendiri berangkat untuk menemui Krishna. Dari matamatanya, Duryodhana tahu bahwa Arjuna hendak menemui Krishna. Karena itu ia tidak tinggal diam. Ia segera memutuskan untuk berangkat ke Dwaraka, dengan kereta kudanya yang paling cepat, untuk menemui Wasudewa. Kebetulan, Duryodhana dan Arjuna sampai di Dwaraka pada saat yang sama. Mereka langsung menemui Krishna.

Karena mereka adalah kerabat Krishna, tanpa kesulitan mereka segera dipersilakan masuk ke istana dan menunggu. Waktu itu Krishna sedang tidur. Dengan sabar mereka menunggu. Duryodhana yang masuk lebih dulu ke kamar tidur Krishna lalu duduk di kursi empuk dekat kepala tempat tidur. Arjuna, yang masuk kemudian, berdiri tegak dengan tangan memegangi kaki tempat tidur. Mereka diam, masing-masing tak berniat mendahului bicara. Setelah lama menunggu, akhirnya Krishna bangun. Begitu Madawa alias Krishna terjaga, matanya langsung melihat Arjuna, yang berdiri memberi hormat. Krishna membalasnya dengan memberi salam hangat dan mengucapkan selamat datang. Kemudian ia menoleh dan memberi salam selamat datang kepada Duryodhana.

Kemudian Krishna menanyakan maksud kedatangan mereka. Duryodhana yang pertama bicara, “Agaknya, perang akan pecah di antara kita. Kalau ini tidak bisa dihindari dan memang harus terjadi, engkau harus membantu aku. Arjuna dan aku sama-sama kaukasihi. Kami berdua adalah keluarga dekatmu. Engkau tidak dapat mengatakan salah satu di antara kami lebih dekat denganmu. Tidak mungkin! Aku lebih dulu sampai di sini daripada Arjuna. Sesuai tradisi dan kesopanan, yang datang lebih dulu harus diberi pilihan pertama. Janardana, engkaulah yang termulia di antara orang-orang mulia. Menjadi tugasmulah untuk memberi contoh mulia bagi orang-orang lain. Bertindaklah tegas sesuai dengan kedudukanmu, tradisi, kesopanan, dan *dharma*! Akulah

yang lebih dulu masuk ke kamar ini.”

Purushottama alias Krishna menjawab, “Wahai putra Dritarastra, boleh jadi engkau tiba lebih dulu, tetapi yang pertama kulihat ketika terjaga dari tidurku adalah putra Dewi Kunti. Memang engkau datang lebih dulu, tetapi Arjuna yang lebih dulu kulihat. Namun demikian, tuntutan kalian berdua adalah sama bagiku dan aku harus memberikan bantuan kepada kalian. Dalam menjatuhkan pilihan, menurut tradisi kesempatan sebaiknya diberikan kepada yang lebih muda. Karena itu, aku akan memberikan kesempatan pertama kepada Arjuna.

“Aku berasal dari bangsa Narayana yang tak mudah ditaklukkan. Menurut kami, dalam hal kekuatan ragawi, mereka semua dan seluruhnya sama dengan aku yang seorang diri. Karena itu, dalam membagi bantuan ini, mereka merupakan satu bagian dan aku merupakan bagian lain yang tersendiri. Dalam pertempuran nanti, aku tidak akan menggunakan senjata dan tidak akan ikut bertempur. Aku takkan melepaskan anak panahku atau menggunakan senjata apa pun.”

Sesaat kemudian, sambil memandang Arjuna, ia berkata, “Wahai Partha, pikirkan masak-masak. Apakah engkau menghendaki aku yang sendirian tanpa senjata atau seluruh balatentara Narayana yang gagah perkasa? Gunakan hak untuk lebih dulu memilih yang oleh tradisi diberikan kepadamu sebagai orang yang lebih muda.”

Tanpa berpikir lama dan tanpa ragu, Arjuna menjawab, “Aku akan lega jika engkau ada di pihak kami, walaupun tanpa senjata.”

Duryodhana tidak dapat menahan kegembiraannya. Dia menganggap pilihan Arjuna bodoh. Dengan senang hati ia memilih balatentara Wasudewa. Dengan kegembiraan yang meluap-luap ia pergi menemui Balarama, kakak Krishna. Kepada pangeran itu ia menceritakan apa yang telah diperolehnya dari Wasudewa dan mengatakan bahwa ia mengharapkan bantuan yang sama.

Balarama berkata kepada Duryodhana, “Wahai Duryo-

dhana, mereka pasti sudah menyampaikan kepadamu apa yang kukatakan dalam perjamuan agung perkawinan putri Wirata dan dalam pertemuan para penasihat agung di ibukota Negeri Matsya. Aku ungkapkan semua masalah ini dan sedapatku aku membela kalian. Aku sering mengatakan pada Krishna bahwa kita punya hubungan sama dengan Kaurawa dan Pandawa. Tetapi kata-kataku tidak berhasil meyakinkan dia. Aku tak berdaya. Tidak mungkin bagiku memihak seseorang atau sesuatu yang bertentangan dengan Krishna. Aku tidak akan membantu Partha dan tidak akan mendukungmu melawan Krishna.

"Duryodhana, engkau adalah keturunan dan ahli waris suatu bangsa kesatria yang perwira dan disegani semua orang di seluruh muka bumi. Seandainya perang harus terjadi, bertindaklah sesuai dengan watak seorang kesatria."

Setelah menerima doa restu dari Balarama, Duryodhana kembali ke Hastinapura dengan semangat tinggi. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Arjuna telah membodohi dirinya sendiri. Balatentara Dwaraka yang terkenal perkasa akan bertempur di pihakku. Balarama telah memberikan restunya kepadaku. Sementara Krishna telah berjanji takkan ikut berperang atau menggunakan senjata. Ah, rupa-rupanya Arjuna sudah gila."

Setelah Duryodhana pergi, Krishna bertanya kepada Arjuna, "Dhananjaya, kenapa engkau memilih aku yang sendirian tanpa senjata, tanpa pasukan, dan membiarkan balatentara Dwaraka bertempur di pihak Duryodhana?"

Arjuna menjawab, "Keinginanku adalah mencapai kebesaran seperti keagunganmu. Engkau memiliki kekuatan dan kesaktian untuk menghadapi semua kesatria di bumi ini. Kelak, aku ingin agar aku juga bisa. Sebab itu, aku ingin memenangkan semua pertempuran dengan engkau sebagai sais keretaku yang tidak memegang senjata. Kesempatan seperti itu sudah kuimpi-impikan sejak dulu. Kini engkau memenuhi impianku dan berada di pihak kami. Alangkah bahagianya hatiku."

Sambil tersenyum Krishna berkata, “O, jadi engkau hendak bertempur dengan aku sebagai sais keretamu? Baiklah, semoga engkau berhasil. Terimalah restuku.”

Berbeda dengan Krishna, Balarama yang termasyhur sebagai kesatria besar pergi mengunjungi Pandawa untuk menyatakan ketetapan hatinya mengenai perselisihan antara Kaurawa dan Pandawa. Ia mengenakan pakaian kebesaran berwarna biru. Yudhistira, Krishna dan para Pandawa menyambutnya dengan hangat. Balarama yang tampak perkasa dengan bahu lebar dan dada bidang itu memberi hormat kepada Drupada dan Wirata, kemudian duduk di samping Dharmaputra.

Setelah cukup berbasa-basi, Balarama menyatakan isi hatinya kepada Dharmaputra.

“Aku datang kemari”, katanya memulai, “setelah mendengar bahwa keturunan bangsa Bharata telah membiarkan diri mereka diseret oleh rasa loba, angkara murka dan kebencian. Aku juga telah mendengar tentang gagalnya usaha merundingkan perdamaian. Aku mendengar bahwa akhirnya perang akan diumumkan.”

Ia berhenti sesaat, sebab dadanya sesak oleh perasaan sedih dan kecewa terhadap keadaan yang membuat perang saudara tak terhindarkan. Kemudian ia meneruskan ucapannya, kali ini ditujukan kepada Yudhistira, “Dharmaputra, kemusnahan yang mengerikan akan terjadi. Tanah akan dibanjiri darah, mayat manusia akan bergelimpangan. Ini adalah perbuatan setan yang membuat para kesatria menjadi gila harta dan haus perang. Dengarlah, perang hanya akan membuahkan kehancuran.

“Sering kukatakan kepada Krishna bahwa Duryodhana dan Pandawa bagi kami adalah sama. Kami tidak boleh memihak salah satu dari mereka jika mereka bertikai. Tetapi Krishna tidak mau mendengarkan. Rasa sayangnya kepada Dhananjaya sangat besar dan itu membuatnya tak mampu bertindak adil. Dalam perang nanti, aku tahu Krishna telah memutuskan untuk berada di pihakmu. Bagaimana aku bisa berhadapan dengan Krishna, adikku

sendiri, di pihak yang berlawanan?

"Duryodhana dan Bhima pernah menjadi muridku. Aku menyayangi dan menghormati mereka, tanpa membeda-bedakan atau berat sebelah. Bagaimana mungkin aku membantu yang satu dan melawan yang lain? Aku tidak ingin melihat salah satu dari kalian musnah dalam peperangan nanti. Karena itu, aku tidak akan turut campur dalam peperangan yang akan memusnahkan segalanya. Keputusan yang menyedihkan ini membuatku tak percaya lagi pada dunia ini. Aku akan pergi bertapa, mengasingkan diri dan berziarah ke tempat-tempat suci."

Setelah berkata demikian, Balarama pergi. Ia sedih dan muak terhadap keburukan dan kejahatan di dunia. Ia bingung menghadapi kenyataan pahit itu.

Begitulah, di dunia ini sesungguhnya banyak orang baik dan jujur yang tidak mampu menentukan pilihan dalam keadaan seperti itu. Apa pun yang dipilih, serba salah dan terlalu berat untuk dihadapi. Sebagai pribadi, mereka merana, putus asa, dan terjerumus dalam dilema yang dapat mematikan semangat, cita-cita, dan gairah hidup.

***

35
Duryodhana Menjebak Raja Salya

Salya, Raja Negeri Madradesa, adalah saudara Dewi Madri, ibu Nakula dan Sahadewa. Ia mendengar berita bahwa Pandawa berkemah di Upaplawya dan sedang sibuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan perang besar yang akan datang. Salya lalu mempersiapkan balatentaranya dalam jumlah amat besar dan mengirim mereka ke tempat berkumpulnya pasukan perang Pandawa. Konon, karena begitu banyaknya jumlah balatentara Salya, untuk beristirahat mereka membutuhkan areal yang luasnya 20 kilometer persegi.

Berita keberangkatan Salya bersama balatentaranya sampai ke telinga Duryodhana. Ia memerintahkan sejumlah perwiranya untuk menyambut Salya dan membujuknya agar mau bergabung dengan pasukan Kaurawa. Ia memerintahkan pasukannya untuk membangun beratus-ratus balai peristirahatan di sepanjang jalan yang akan dilalui balatentara Salya. Balai peristirahatan itu dihias serba indah. Waktu beristirahat, balatentara Salya akan dijamu dengan aneka macam makanan dan minuman yang berlimpah dan dihibur dengan berbagai pertunjukan kesenian yang memikat.

Seluruh balatentara Salya senang dan puas menerima sambutan Duryodhana. Salya berkata kepada salah seorang perwira tinggi pasukan Duryodhana, “Aku ingin memberi hadiah kepadamu dan kepada mereka yang telah menyambut kami dengan ramah, terutama anak buahmu.

Sampaikan kepada Duryodhana bahwa aku sangat berterima kasih kepadanya."

Perwira itu lalu menyampaikan pesan Salya kepada Duryodhana. Mendengar itu, Duryodhana yang memang menunggu-nunggu saat paling baik untuk menemui Salya, segera berangkat menemui Raja Negeri Madradesa itu. Di hadapan Salya, ia menyatakan betapa besarnya kehormatan yang diperolehnya karena Raja Salya merasa senang oleh sambutan pasukan Duryodhana. Tutur kata Duryodhana yang ramah benar-benar menyenangkan hati Salya yang sama sekali tidak punya prasangka apa pun. Ia mengira semua itu merupakan ungkapan ketulusan pihak Kaurawa. "Alangkah hormat dan baik hatinya engkau kepada kami," kata Salya yang terbuai oleh sambutan luar biasa dan keramahan pasukan Duryodhana.

"Bagaimana aku bisa membalas budi baikmu?"

Duryodhana menjawab, "Sebaiknya kau dan balatentaramu bertempur di pihak kami. Itulah yang kuharapkan sebagai balas budimu."

Salya sangat kaget mendengarnya. Ia terdiam, terpaku. Maka sadarlah ia dengan siapa sebenarnya ia berhadapan.

Duryodhana melanjutkan, "Engkau sama berartinya bagi kami berdua. Bagimu, kami sama dengan Pandawa. Engkau harus penuhi permintaanku dan berikan bantuanmu kepadaku."

Karena telah menerima pelayanan yang sangat baik dari anak buah Duryodhana selama beristirahat di pesanggrahan, dengan singkat Salya menjawab, "Kalau memang demikian keinginanmu, baiklah!"

Duryodhana yang belum merasa yakin akan jawaban itu, mendesak Salya sekali lagi sebelum raja itu pergi.

Salya memandang Duryodhana dengan tajam sambil berkata, "Duryodhana, percayalah kepadaku. Aku berikan kehormatan ucapanku kepadamu. Tetapi, aku harus menemui Yudhistira untuk menyampaikan keputusanku."

Akhirnya Duryodhana berkata, "Pergilah menemui Yudhistira, tetapi kembalilah segera. Jangan ingkari janjimu,"

kata Duryodhana seperti memerintah.

"Kembalilah ke istanamu dan peganglah kata-kataku. Aku tidak akan mengkhianatimu," kata Salya. Setelah berkata demikian ia meneruskan perjalanannya menuju Upaplawya, tempat perkemahan Pandawa.

Pandawa menyambut paman mereka, Raja Madradesa, dengan gembira. Nakula dan Sahadewa langsung menceritakan pengalaman pahit yang mereka alami selama hidup di pengasingan. Tetapi, ketika mereka mengharapkan bantuan Salya dalam peperangan yang akan datang, Raja Madradesa berkata bahwa ia telah menjanjikan dukungannya kepada Duryodhana.

Yudhistira sangat terkejut dan menyesali dirinya sendiri karena sejak awal yakin bahwa Salya akan berpihak pada Pandawa. Ia mencoba menutupi kekecewaannya dengan berkata, "Pamanku yang perkasa, engkau mempunyai kewajiban untuk memenuhi janjimu kepada Duryodhana. Kedudukanmu akan sama dengan Krishna dalam pertempuran nanti. Karna pasti akan mengharapkan Paman untuk menjadi sais keretanya waktu ia berhadapan dengan Arjuna. Apakah Paman akan menyebabkan kematian Arjuna atau Paman akan menghindarkannya dari maut? Tentu saja aku tidak bisa memintamu untuk menjatuhkan pilihan. Aku hanya mengungkapkan isi hatiku dan keputusan terletak di tangan Paman."

Salya menjawab, "Anak-anakku, aku telah dijebak oleh Duryodhana. Aku telah berjanji akan membela dia. Ini berarti aku harus berhadapan dengan kalian. Tetapi, seandainya Karna memintaku menjadi sais keretanya dalam pertarungan melawan Arjuna, ia pasti gentar menghadapinya. Arjuna pasti menang. Segala penghinaan yang kalian terima dan diderita oleh Draupadi akan berubah menjadi kenangan indah bagi kalian. Kelak kalian akan hidup bahagia. Aku telah berbuat salah. Sepantasnyalah aku memikul akibatnya."

***

36
Usaha Mencari Jalan Damai

Pada waktu Pendita Negeri Matsya berangkat ke Hastinapura membawa pesan perdamaian, perkemahan Pandawa di Upaplawya didatangi raja-raja yang ingin bergabung dengan mereka. Para raja itu membawa balatentara masing-masing, lengkap dengan persenjataan mereka. Keseluruhan balatentara Pandawa berjumlah tujuh divisi, sedangkan balatentara Kaurawa berjumlah sebelas divisi. Adapun kekuatan satu divisi pada jaman itu kira-kira terdiri dari 21.870 kereta, 21.870 gajah, 65.500 kuda dan 109.350 prajurit darat yang dilengkapi dengan berbagai senjata perang.

Pendita utusan Raja Drupada tiba di istana Dritarastra dan sesuai tradisi ia diterima dengan upacara kehormatan. Setelah memperkenalkan diri, Pendita Negeri Matsya berbicara atas nama Pandawa, “Hukum bersifat abadi dan memiliki kewenangan tersendiri. Tuan-Tuan semua tahu akan hal ini. Karena itu, aku tidak perlu menjelaskan lagi.

“Dritarastra dan Pandu adalah putra Wicitrawirya. Menurut tradisi, keduanya berhak mewarisi harta peninggalan ayah mereka. Berlawanan dengan kelaziman ini, putra-putra Dritarastra menyatakan bahwa seluruh kerajaan Hastina adalah hak mereka. Putra-putra Pandu dinyatakan tidak memiliki warisan apa-apa. Menurut hukum dan undang-undang yang berlaku, hal ini tidak adil.

“Wahai keturunan bangsa Kuru yang saya muliakan, Pandawa menginginkan perdamaian. Mereka bersedia me-

lupakan semua penderitaan yang mereka alami di pengasingan. Mereka tidak menghendaki peperangan, sebab mereka sadar peperangan tidak akan membawa kebaikan, hanya kemusnahan. Karena itu, berikanlah apa yang patut mereka miliki berdasarkan hukum dan undang-undang, sesuai dengan keadilan dan persetujuan yang telah disepakati. Hendaknya jangan Tuan-Tuan menundanya lagi."

Setelah utusan itu selesai bicara, Bhisma yang bijaksana bangkit berdiri dan berkata, "Atas karunia Dewata, Pandawa dalam keadaan baik dan sejahtera. Mereka memperoleh bantuan dari banyak raja, hingga pasukan mereka kuat dan cukup jumlahnya untuk bertempur. Tetapi, mereka tidak menghendaki perang terjadi. Mereka tetap berusaha untuk mencari jalan damai. Mengembalikan milik mereka yang menjadi hak mereka adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan keadilan."

Meskipun Bhisma belum selesai bicara, Karna telah bangkit berdiri dan menyela. Dengan pedas ia berkata kepada utusan Pandawa, "Wahai Brahmana, apakah yang kaukatakan itu sesuatu yang baru? Tak ada gunanya mengulang cerita lama! Yudhistira tak berhak menuntut miliknya yang sudah dipertaruhkannya di meja judi, karena ia kalah. Kalau dia masih ingin memiliki bagian dari kerajaannya, dia harus datang memintanya sebagai pemberian. Tetapi nyatanya, dengan sombong ia menuntut sesuatu yang bukan haknya sebab dia merasa kuat berkat dukungan sekutu-sekutunya, terutama dari Matsya dan Pancala.

"Baiklah kujelaskan di sini bahwa tidak sesuatu pun akan diperoleh dari Duryodhana dengan jalan tipu muslihat dan ancaman. Seperti telah terbukti, dalam tahun ketiga belas seharusnya Pandawa bersembunyi sebaik-baiknya. Jangan sampai keberadaan mereka diketahui. Tetapi, nyatanya mereka ketahuan sebelum bulan kedua belas tahun ketiga belas berakhir. Menurut perjanjian, seharusnya mereka menjalani pengasingan lagi selama dua belas tahun."

Bhisma menyela, “Wahai Karna, jangan engkau berkata demikian. Kalau kita tidak mendengarkan pesan yang disampaikan utusan itu, perang akan pecah. Ketahuilah, kita pasti kalah dan musnah.”

Sidang itu menjadi ramai dan kacau. Raja Dritarastra dituntun Sanjaya naik ke mimbar. Setelah menyuruh semua yang hadir diam, ia berkata kepada utusan itu, “Demi keselamatan dunia dan kesejahteraan Pandawa, aku putuskan untuk mengirim Sanjaya berunding dengan Pandawa. Pulanglah, hai sang duta. Sampaikan hal ini kepada Yudhistira.”

Dritarastra kemudian memberikan pesan-pesan kepada Sanjaya, “Pergilah menemui putra-putra Pandu. Sampaikan salam kasihku kepada mereka dan salam hormatku kepada Krishna, Satyaki dan Wirata. Pergilah atas namaku dan berundinglah dalam suasana kekeluargaan untuk menghindari peperangan.”

Maka berangkatlah Sanjaya ke Upaplawya dengan membawa pesan perdamaian! Dalam pertemuan khusus yang diadakan untuk menyambut kedatangannya, Sanjaya berkata singkat, “Dharmaputra, merupakan kebahagiaan dan kehormatan bagiku mendapat kesempatan untuk bertemu dengan putra-putra Pandu. Engkau dikelilingi sanak-saudara dan sahabat-sahabatmu. Itu yang membuatku merasa lega. Raja Dritarastra mengutusku untuk menyampaikan salam kasih dan doa restunya bagimu. Ia tidak menginginkan perang. Ia menginginkan persaudaraan, persahabatan dan perdamaian dengan Pandawa.”

Mendengar kata-kata Sanjaya, dengan senang hati Yudhistira menyambut, “Kalau memang demikian, berarti putra-putra Dritarastra telah sadar. Kalau memang demikian, kita semua bisa tenang. Kalau kerajaan kami dikembalikan, kami bersedia melupakan segala perselisihan kita dan kepahitan yang kami alami di masa lalu.”

Sanjaya melanjutkan, “Yudhistira, janganlah berharap bahwa putra-putra Dritarastra akan sadar. Mereka tidak seperti yang kaubayangkan. Mereka tetap menentang ayah

mereka dan menginginkan perang. Tetapi, kuharap engkau tidak kehilangan kesabaran.

"Yudhistira, engkau selalu bertindak adil dan jujur serta bersikap tegas menjunjung kebenaran. Mari kita hindari peperangan. Apakah kebahagiaan dapat dinikmati dari kekayaan hasil rampasan perang? Apa gunanya memiliki kerajaan dengan jalan membunuh sanak kerabat sendiri? Karena itu, janganlah engkau memulai permusuhan. Pandawa mungkin mampu menaklukkan dunia tanpa batas, tapi usia lanjut dan kematian tidak bisa dihindari. Duryodhana dan saudara-saudaranya memang jahat dan serakah, tetapi jangan sampai engkau terbawa nafsu, memunggungi kebenaran dan hilang kesabaran. Walaupun mereka tidak mau mengembalikan kerajaanmu, janganlah engkau tinggalkan jalan kemuliaan *dharma.*"

Yudhistira menjawab, "Sanjaya, apa yang engkau katakan itu benar. Memegang kebenaran adalah harta terbaik. Tapi, bukankah kami tidak melakukan kejahatan? Krishna tahu akan hakikat kebenaran dan *dharma.* Ia mengharapkan kita, kedua belah pihak, selamat dan sentosa. Aku akan minta pertimbangannya."

Krishna berkata, "Aku menginginkan kesejahteraan bagi Pandawa. Aku juga mengharapkan Dritarastra dan putra-putranya bahagia. Ini sulit. Aku pikir, mungkin aku bisa menyelesaikan masalah ini dengan pergi sendiri ke Hastinapura. Kalau kita bisa mencapai persetujuan yang tidak merugikan Pandawa, aku senang. Kalau aku berhasil berbuat demikian, berarti Kaurawa dapat diselamatkan dari kemusnahan. Sungguh sesuatu yang sangat berarti dalam sejarah. Kalau dengan jalan perdamaian Pandawa bisa memperoleh apa yang mereka kehendaki, mereka akan tetap menaruh hormat kepada Dritarastra. Tetapi kalau perang tak bisa dihindari, Pandawa siap menghadapinya. Apa boleh buat! Dari dua kemungkinan ini, silakan Dritarastra memilih. Perang atau damai. Damai atau perang."

Yudhistira berkata lagi, "Wahai Sanjaya, kembalilah ke

Hastinapura dan sampaikan pesanku ini kepada Paman Dritarastra.

"Bukankah berkat ketulusan hati Paman, kami memperoleh sebagian wilayah kerajaan sebagai warisan ketika kami masih muda? Paman pernah menjadikan aku sebagai raja dan Paman seharusnya mengakui hak kami sebagai pewaris yang sah. Paman seharusnya tidak mengusir kami, hingga kami terpaksa hidup seperti pengemis yang menggantungkan nasib pada belas kasihan orang. Paman yang kami hormati, sesungguhnya kerajaan kita cukup luas untuk dibagi dua. Karena itu, mari hindari permusuhan di antara kita.

"Demikianlah hendaknya engkau sampaikan pesanku kepada Raja Dritarastra. Sampaikan salam hormat dan kasihku kepada Kakek Bhisma dan mohonkan restunya agar semua cucunya hidup bahagia dan bersatu, tanpa permusuhan. Salam juga untuk Widura. Ia adalah orang yang paling bisa melihat dengan lurus dan dapat memberi nasihat dengan adil. Tolong sampaikan pesanku ini kepada Duryodhana.

"'... Saudaraku tercinta, engkau telah menyebabkan kami, putra-putra pamanmu, hidup mengembara di hutan dan mengenakan pakaian kulit kayu. Engkau telah menghina dan menyeret istri kami di depan orang banyak. Kami terima semua itu dengan sabar. Kini, kembalikan milik kami yang sah. Kami ini berlima, setidak-tidaknya kembalikan lima desa kepada kami. Dan marilah kita berdamai. Sambutlah uluran tangan kami dengan hati ikhlas dan damai.'

"Ya, Sanjaya, sampaikan ini kepada Duryodhana. Kami siap menempuh jalan damai, tapi ... jika Kaurawa menghendaki, kami pun siap menempuh jalan perang."

Sanjaya kembali ke Hastinapura dengan membawa pesan penting untuk Dritarastra dan dan Duryodhana.

***

37
Krishna dalam Wujud Wiswarupa

Sejak Sanjaya berangkat menuju perkemahan Pandawa di Upaplawya, Dritarastra gelisah dan cemas menantikan berita yang akan dibawa kembali oleh utusannya. Siang tak enak makan, malam tak enak tidur. Ia memanggil Widura untuk menemaninya bercakap-cakap.

Widura berkata, “Yang terbaik dan paling aman adalah mengembalikan wilayah kerajaan Pandawa seperti semula. Hanya itu yang akan membawa kebaikan dan keabadian bagi kedua belah pihak. Perlakukan Pandawa dan putra-putramu dengan kasih sayang yang sama. Dalam hal ini, cara yang benar adalah penyelesaian yang bijaksana.”

Demikianlah Widura mencoba menghibur dan memberi jalan kepada Dritarastra yang buta agar raja itu dapat bertindak tepat terhadap anak-anaknya dan kemenakannya.

Esok harinya Sanjaya telah kembali ke Hastinapura. Ia memberikan laporan panjang lebar. Sebelum menutup laporannya, ia berkata, “Yang terpenting, Duryodhana harus tahu apa yang dikatakan oleh Arjuna, yaitu:

“... Krishna dan aku akan hancurkan Duryodhana dan seluruh pengikutnya. Jangan kalian keliru tentang ini. Panah Gandiwaku sudah tidak sabar untuk dibawa bertempur. Busur panahku bergetar biarpun tidak kubidikkan. Di dalam sarungnya, anak panahku bergemerincing beradu, minta segera dilepaskan dari tali busurnya untuk menembus dada Duryodhana yang serakah dan nekat

menantang aku dan Krishna. Ingat, dewa-dewa pun takkan bisa mengalahkan kami.'

"Demikianlah yang dikatakan Dhananjaya kepadaku."

Bhisma mencoba menasihati Dritarastra agar melarang putra-putranya mengadu kekuatan dengan Arjuna dan Krishna. Berkatalah Bhisma, "Karna yang membanggakan diri sanggup membunuh Pandawa kesaktiannya tidak sampai seperenambelas kesaktian Pandawa. Putra-putramu membiarkan diri mereka terseret ke lembah kehancuran karena mendengarkan kata-kata Karna.

"Ketika Arjuna membalas serangan putra-putramu terhadap Raja Wirata dan kemudian mengalahkan Duryodhana, apa yang dilakukan Karna? Ketika Chitrasena si raja raksasa menaklukkan dan menawan Duryodhana, di manakah Karna? Bukankah Arjuna yang membebaskan Duryodhana dan mengusir Chitrasena?" Demikianlah Bhisma terpaksa menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya sikap Karna selama ini.

"Apa yang engkau katakan, wahai Bhisma sang tetua keluarga, adalah satu-satunya jalan yang patut ditempuh," sahut Dritarastra. Lalu ia melanjutkan, "Setiap orang bijaksana berkata demikian. Aku sendiri juga yakin, itulah satu-satunya jalan untuk mencapai perdamaian. Tetapi apa yang dapat kulakukan? Anak-anakku memang serakah dan buta hati. Mereka ingin menempuh jalan mereka sendiri, tanpa meminta persetujuanku."

Duryodhana, yang mendengar pembicaraan ayahnya dengan Bhisma, menyela, "Ayahanda, jangan cemaskan keselamatan kami. Jangan takut! Kami tahu kekuatan kami. Kita pasti menang. Yudhistira juga tahu. Kulihat ia sudah putus asa dan akhirnya hanya minta lima desa. Apalagi yang kurang jelas? Ia sudah mulai ketakutan akan menghadapi sebelas divisi balatentara kita. Apa yang dapat dilakukan Pandawa untuk melawan balatentara kita? Kenapa Ayahanda meragukan keunggulan kami?"

"Anakku sayang, sebaiknya kita hindari perang. Belum puaskah kamu memiliki separo dari kerajaan ini? Yang

menjadi hakmu itu sebenarnya lebih dari cukup apabila kita bina dengan sebaik-baiknya," kata Dritarastra.

Tetapi Duryodhana tidak mengindahkan nasihat ayahnya. Ia sudah muak mendengar berbagai nasihat. Kemudian ia berkata dengan keras, "Sejengkal tanah pun takkan kuberikan kepada Pandawa. Setapak pun aku tak sudi bergeser!" Setelah berkata demikian, ia meninggalkan ayahnya tanpa mohon diri.

Sementara itu, setelah Sanjaya meninggalkan Upaplawya, Yudhistira berunding dengan Krishna. Katanya, "Wasudewa, Sanjaya adalah bayangan Dritarastra. Dari ucapannya, aku mencoba menangkap apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Dritarastra. Ia mencoba mengajak kami berdamai, tanpa mengembalikan tanah kami. Sejengkal pun tidak. Mulanya aku senang mendengar ucapannya. Tapi, setelah menyimak dan merenungkan kata-katanya, aku sadar, kegembiraanku tidak beralasan. Kemudian ia menyatakan keinginan untuk berdamai, tetapi dengan syarat yang membuat posisi kami lemah karena mereka takkan mengembalikan hak kami.

"Dritarastra memang bersikap tidak adil kepada kami. Berarti saat-saat gawat semakin dekat. Tidak ada orang lain, kecuali engkau yang dapat menolong kami. Aku telah ajukan tuntutan sesedikit mungkin: hanya lima desa. Tetapi Kaurawa yang serakah pasti tetap menolak. Bagaimana kami bisa bertenggang rasa menghadapi sikap seperti itu? Hanya engkau yang dapat memberi nasihat kepada kami. Hanya engkau yang bisa menunjukkan apa tugas kami sekarang. Hanya engkau yang mampu memimpin kami dalam *dharma.*"

Krishna menanggapi, "Demi kebaikan kalian, kedua belah pihak—maksudku, sebaiknya aku pergi ke Hastinapura. Aku akan mencoba memintakan hak kalian tanpa peperangan. Kalau usahaku berhasil, itu berarti kebaikan bagi dunia dan umat manusia."

Kata Yudhistira, "Wahai Krishna, engkau tak perlu pergi ke Hastinapura. Apa gunanya engkau pergi ke tempat

musuh? Duryodhana sebenarnya penakut, membenci kebajikan, dan keras kepala. Aku tidak setuju engkau pergi menemuinya. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu karena Kaurawa yang licik akan nekat dan bisa berbuat apa saja."

Krishna menjawab, "Dharmaputra, aku tahu Duryodhana memang jahat, tetapi kita tetap harus berusaha mencapai penyelesaian secara damai agar rakyat tidak menuduh kita tidak berusaha untuk menghindari peperangan. Cara apa pun akan kita tempuh, demi perdamaian. Jangan khawatirkan keselamatanku. Jika Kaurawa berani mengancam atau melukai aku yang datang sebagai duta perdamaian, aku akan remukkan mereka hingga menjadi abu!"

Yudhistira berkata lagi, "Engkau tahu segala dan semua. Engkau tahu hati kami dan hati mereka. Memang, engkaulah utusan yang paling baik dan paling tepat."

Krishna menanggapi, "Ya, aku mengenalmu dan mengenal Duryodhana dengan baik. Jiwamu selalu teguh memegang kebenaran. Jiwa mereka selalu diliputi kebencian, iri hati dan permusuhan. Aku akan berusaha sebaik mungkin agar apa yang kau cita-citakan tercapai, yaitu penyelesaian tanpa perang. Memang, kemungkinan itu sangat kecil dan situasi sekarang ini membuahkan firasat buruk. Tetapi, kewajiban kita untuk selalu mengusahakan perdamaian."

Demikianlah percakapan Yudhistira dengan Krishna sebelum Raja Dwaraka itu berangkat ke Hastinapura diiringkan Satyaki. Sebelum berangkat, sekali lagi Krishna mengajak Pandawa berunding dengan sungguh-sungguh.

Dalam perundingan itu, sungguh terasa bahwa setiap orang di pihak Pandawa menghendaki perdamaian. Bahkan Bhima, yang terkenal keras kepala, juga memilih perdamaian. Demikian kata Bhima, "Janganlah kita memusnahkan bangsa kita; juga keturunannya. Kalau bisa diusahakan, aku lebih memilih perdamaian."

Tetapi Draupadi tidak bisa melupakan penghinaan yang pernah dialaminya. Sambil mengusap-usap rambutnya yang panjang, dengan suara tersendat-sendat ia berkata

kepada Krishna, “Madusudana, perhatikanlah rambutku ini, bekas penghinaan. Kehormatan apa yang harus dijunjung? Tidak ada perdamaian tanpa kehormatan! Kalaupun Bhima dan Arjuna tidak setuju jalan perang, ayahku—walaupun sudah tua—pasti akan pergi ke medan perang bersama anak-anakku. Mungkin ayahku tidak setuju, tetapi anak-anakku dan Abhimanyu, anak Subadra, akan memimpin pertempuran melawan Kaurawa. Demi pengabdianku kepada Dharmaputra, tiga belas tahun kulewatkan dengan memendam kebencianku pada Kaurawa. Tetapi kini, aku sudah tidak tahan lagi!”

Krishna menjawab, “Mungkin sekali anak-anak Dritarastra tidak akan peduli akan usul perdamaian ini. Dalam perang, mereka akan berjatuhan dan musnah. Tak ada yang akan melakukan upcara persembahyangan untuk mereka. Mayat mereka akan jadi santapan serigala dan anjing hutan.

“Engkau akan menyaksikan kami pulang membawa kemenangan. Semua penghinaan yang pernah engkau terima, akan mereka bayar mahal. Sabarlah, saat itu akan segera tiba.” Setelah berkata demikian, berangkatlah Krishna alias Madhusudana ke Hastinapura.

Berita kedatangan Krishna telah sampai ke Hastinapura jauh sebelum dia dan pengiringnya melewati perbatasan. Dritarastra memerintahkan agar Hastinapura dihias dengan semarak dan upacara penyambutan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Kediaman Duhsasana, yang paling indah dari semua kediaman Kaurawa, disiapkan untuk tempat beristirahat Krishna dan pengiringnya.

Dritarastra meminta nasihat kepada Widura, “Sebaiknya kita siapkan upacara pemberian gelar dan hadiah untuk Krishna. Kita hadiahkan kereta kencana, gajah, kuda, dan sejumlah hadiah lain.”

Widura menjawab, “Krishna tak mungkin dibujuk dengan gelar dan hadiah. Berikan apa yang ia kehendaki. Bukankah ia datang untuk mengusahakan penyelesaian secara damai? Usahakan untuk memenuhinya. Krishna

takkan silau oleh hadiah dalam bentuk apa pun. Ia akan puas jika kedatangannya membuahkan perdamaian."

Ketika Krishna dan para pengiringnya tiba di Hastinapura, penduduk berdiri di pinggir jalan, mengelu-elukan kedatangannya. Saking padatnya jalanan, kereta mereka nyaris tak bisa bergerak. Pertama-tama Krishna pergi ke istana Dritarastra, kemudian ke kediaman Widura. Dewi Kunti menemuinya di kediaman Widura. Ibu para kesatria Pandawa itu menangis ketika bertemu dengan Krishna. Ia sedih karena ingat akan penderitaan putra-putranya selama tiga belas tahun. Krishna menghibur Dewi Kunti dengan mengabarkan bahwa saat itu Pandawa selamat dan sejahtera.

Dari kediaman Widura, Krishna pergi ke kediaman Duryodhana untuk menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu mengharapkan penyelesaian yang wajar.

Duryodhana menyambut Krishna dan mengundangnya untuk makan-makan, tetapi dengan halus Krishna menolaknya. Katanya, "Terima kasih atas undanganmu. Saya terima undangan makan-makan itu. Tetapi, sebaiknya itu dilaksanakan setelah kita mencapai kesepakatan untuk memilih jalan damai."

Setelah menyampaikan pesannya kepada Duryodhana, Krishna minta diri untuk kembali ke kediaman Widura. Di sanalah ia tinggal selama ia menjalankan tugasnya di Hastinapura. Krishna dan Widura lalu mengadakan pembicaraan. Widura menjelaskan kepada Krishna bahwa keangkuhan Duryodhana disebabkan oleh keyakinannya akan kesaktiannya sendiri.

Kecuali itu, Bhisma dan Drona tetap berada di pihaknya. Widura memberi isyarat bahwa sebaiknya Krishna dan pengiringnya tidak masuk ke ruang perundingan yang akan diselenggarakan oleh Duryodhana. Ia yakin, Duryodhana dan saudara-saudaranya pasti telah merencanakan suatu perangkap untuk membunuh Krishna.

"Apa yang engkau katakan tentang Duryodhana itu benar. Aku datang kemari dengan harapan bisa merun-

dingkan penyelesaian secara damai. Aku tidak ingin dikutuk oleh dunia. Jangan engkau khawatirkan keselamatanku," kata Krishna.

Keesokan harinya Duryodhana dan Sakuni datang menemui Krishna, mengatakan bahwa Dritarastra telah menunggu kedatangannya. Krishna segera pergi ke tempat perundingan bersama Satyaki dan Widura. Pada waktu Krishna memasuki ruangan, semua yang hadir di situ serentak berdiri dan memberikan salam hormat dengan mengatupkan kedua telapak tangan. Kemudian Krishna dipersilakan duduk di kursi yang telah disediakan baginya. Setelah upacara penyambutan selesai, tibalah giliran Krishna untuk bicara.

Sambil memandang Dritarastra dengan penuh hormat, Krishna menjelaskan maksud kedatangannya kepada hadirin. Ia juga menjelaskan apa yang sebenarnya diinginkan pihak Pandawa. Akhirnya secara khusus Krishna berkata kepada Dritarastra, "Paduka Raja, hendaknya Tuanku jangan membawa kehancuran bagi rakyat. Renungkan ini: sesuatu dikatakan jelek apabila baik bagi dirimu sendiri dan sesuatu dikatakan baik apabila jelek bagi dirimu sendiri.

"Tugasmu adalah untuk menuntun putra-putramu. Pandawa siap bertempur, tetapi mereka memilih perdamaian. Mereka ingin hidup rukun dan bahagia di bawah pimpinanmu. Perlakukan mereka sebagaimana putra-putramu sendiri. Berusahalah untuk mencari penyelesaian yang damai dan terhormat. Pasti dunia akan menghormati engkau!" Demikianlah, Krishna berkata dengan sungguh-sungguh. Dritarastra yang buta berkata kepada para hadirin, "Saudara-saudara dan sahabat-sahabatku, dalam hal ini aku tidak bersalah. Aku juga mengharapkan perdamaian, sama seperti yang dikatakan Krishna. Tetapi aku tidak berdaya. Putra-putraku tidak mau mendengarkan kata-kataku. Krishna, aku harap kau berhasil menasihati Duryodhana."

Krishna menoleh ke arah Duryodhana dan berkata,

“Engkau keturunan keluarga agung dan terhormat. Berjalanlah di jalan *dharma.* Buanglah iri, dengki dan dendam di hatimu karena itu tidak sesuai dengan keagunganmu. Perasaan seperti itu hanya pantas bagi orang yang berasal dari keturunan berbudi rendah. Karena engkaulah, keturunan dan keluarga ini berada dalam bahaya kehancuran. Dengarkan dan pertimbangkan usul kami yang adil dan wajar ini.

“Pandawa menghendaki Dritarastra menjadi raja dan engkau menjadi ahli warisnya. Berdamailah dengan mereka dan serahkan separo kerajaan ini kepada mereka.”

Bhisma dan Drona menasihati Duryodhana agar mau mendengarkan kata-kata Krishna. Tetapi hati Duryodhana sudah keras, tidak bisa dilembutkan.

“Aku kasihan melihat ayahmu, Dritarastra, dan ibumu, Dewi Gandhari. Karena keserakahanmu, mereka menderita, putus asa dan kehilangan segalanya,” kata Widura kepada Duryodhana.

Sekali lagi Dritarastra berkata kepada putranya, “Duryodhana! Kalau engkau tidak mau mendengarkan nasihat Krishna, bangsamu akan musnah.”

Bhisma dan Drona tidak putus-putusnya menasihati Duryodhana agar tidak berjalan ke arah yang salah. Tetapi Duryodhana justru kehilangan kesabaran. Ia tidak dapat menahan kekesalannya lagi, lebih-lebih karena merasa dipojokkan untuk menyetujui penyelesaian secara damai. Kekesalan dan amarahnya meledak! Dia berdiri lalu berkata lantang, “Wahai, Krishna, engkau menyalahkan aku sebab engkau memihak Pandawa. Yang lain juga menyalahkan aku, tetapi aku yakin bukan aku yang harus dikutuk. Atas kehendak mereka sendiri Pandawa telah mempertaruhkan kerajaan mereka. Mana bisa aku yang harus bertanggung jawab atas urusan ini? Setelah kalah dalam permainan, sesuai permufakatan yang terhormat, mereka harus masuk hutan seperti kesepakatan kita semula.

“Sekarang, kesalahan apalagi yang mereka tuduhkan kepada kami? Mengapa kami dituduh haus perang dan

pembunuhan? Aku tidak gentar menghadapi ancaman apa pun. Ketika aku masih bocah, orang-orang yang lebih tua selalu menyalahkan dan menyakiti hati kami dengan selalu membenarkan, membela, dan menyanjung Pandawa. Aku tidak tahu, mengapa mereka harus mendapat setengah dari kerajaan ini padahal sesungguhnya mereka sama sekali tidak berhak. Waktu itu, aku diam dan setuju saja. Tetapi, bukankah mereka telah mempertaruhkan kerajaannya dalam permainan dadu dan mereka kalah? Sejengkal pun takkan kuberikan wilayah kerajaanku kepada Pandawa!" kata Duryodhana tanpa rasa bersalah sama sekali.

Krishna tersenyum dan berkata, "Bukankah engkau telah mempersiapkan permainan itu dengan licik? Bersama dengan Sakuni, kau memperdayakan Pandawa. Permainan kauatur sedemikian hingga Pandawa tak mungkin menang. Dengan keji kauhina Draupadi di depan para raja dan tamu-tamu lainnya. Tanpa malu engkau tetap bersitegang bahwa engkau sama sekali tidak bersalah."

Duhsasana menanggapi pembicaraan tersebut dengan mengatakan bahwa Bhisma dan para tetua lainnya sudah termakan oleh kata-kata Krishna yang memojokkan Duryodhana. Tiba-tiba ia berdiri lalu berkata dengan lantang, "Saudaraku, rupa-rupanya orang-orang dalam perundingan ini telah menyiapkan rencana jahat terhadap dirimu. Mereka hendak mengikat kaki dan tanganmu dengan tali tipu muslihat dan menyerahkan dirimu pada Pandawa. Ayo, kita pergi dari sini."

Demikianlah, Duryodhana dan saudara-saudaranya segera meninggalkan perundingan.

Krishna meneruskan pembicaraan dengan hadirin yang masih ada. Ia berkata, "Tuan-Tuan yang mulia, bangsa Yadawa dan bangsa Wrisni kini hidup damai dan bahagia setelah Kamsa dan Sisupala mati. Demi menyelamatkan seluruh rakyat, mungkin kita perlu mengorbankan satu-dua orang.

"Bukankah ada kalanya sebuah desa harus dikosongkan atau dimusnahkan demi menyelamatkan seluruh

negeri dari petaka wabah penyakit? Aku khawatir, kita terpaksa mengorbankan Duryodhana bila Tuan-Tuan hendak menyelamatkan bangsa ini. Inilah satu-satunya jalan."

Dritarastra menyuruh Widura memanggil Dewi Gandhari, permaisurinya dan ibu para Kaurawa. Ia berharap Duryodhana mau mendengarkan nasihat ibunya dan mengambil keputusan dengan akal sehat. Tetapi Duryodhana berkata dengan mata merah melotot, "Tidak, tidak, tidak!" lalu pergi tanpa memberi hormat kepada siapa pun.

Duryodhana menyusun rencana untuk menculik dan membunuh Krishna. Rencana itu segera sampai ke ruang perundingan. Krishna, yang sudah mengetahui rencana itu sejak semula, tiba-tiba memperlihatkan keaslianNya. Selama beberapa saat Dritarastra yang buta dapat melihat Krishna dalam wujudNya yang suci dan agung, wujud sebagai penjelmaan Hyang Widhi yang membawa perdamaian. Dritarastra lalu menyembah.

"Oh Hyang Widhi, setelah melihat Engkau dalam bentuk *Wiswarupa,* aku tidak ingin melihat apa-apa lagi. Biarlah aku buta untuk selama-lamanya," katanya sambil memejamkan matanya lagi. Seketika itu ia kembali buta seperti sediakala.

Dritarastra meneruskan ucapannya, "Semua usaha kita gagal. Duryodhana memang kepala batu."

Setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, pertemuan diakhiri. Krishna segera meninggalkan ruangan didampingi Satyaki dan Widura. Ia langsung menemui Dewi Kunti dan mengabarkan bahwa usahanya gagal. Dewi Kunti meminta agar Krishna menyampaikan restunya kepada putra-putranya.

"Sekarang saatnya menunjukkan untuk apa sebenarnya seorang ibu membesarkan putra-putranya hingga menjadi kesatria, yaitu untuk dikorbankan di medan perang. Semoga engkau dapat menuntun mereka dalam pertempuran," kata Dewi Kunti kepada Krishna. Setelah bercakap-cakap sebentar, Krishna cepat-cepat naik ke keretanya lalu melecut kudanya agar berlari kencang menuju Upaplawya.

Jalan damai sudah diusahakan, tapi peperangan tak terhindarkan!

***

38
Yang Berpihak, Yang Bertentangan, dan Yang Berdamai

Sepeninggal Krishna, Dewi Kunti merasa sangat sedih memikirkan anak-anaknya. Ia ngeri membayangkan peperangan yang akan terjadi, yang tak mungkin dielakkan lagi. Hatinya bertanya-tanya, "Bagaimana mungkin aku bisa menyatakan isi hatiku kepada anak-anakku? '*Pikullah segala penghinaan. Sebaiknya kita tidak usah meminta pembagian kerajaan dan hindari peperangan?'*

"Bagaimana mungkin anak-anakku bisa menerima pikiranku yang bertentangan dengan tradisi kesatria? Tetapi sebaliknya, apa yang akan diperoleh dari saling membunuh dalam peperangan? Dan kebahagiaan seperti apa yang akan dicapai setelah musnahnya bangsa ini? Bagaimana aku harus menghadapi ini?"

Berbagai pertanyaan timbul di hati Dewi Kunti, pertanyaan tentang peperangan, kemusnahan total dan kehormatan kesatria.

"Bagaimana anak-anakku bisa mengalahkan bersatunya tiga kekuatan kesatria Bhisma, Drona dan Karna? Mereka adalah senapati-senapati perang yang belum pernah terkalahkan.

"Bila kubayangkan semua ini, hatiku terasa pedih. Aku tidak mengkhawatirkan kekuatan yang lain; hanya ketiga kesatria itu yang sanggup membuat Kaurawa menang melawan Pandawa.

"Dari ketiga kesatria itu, mungkin Mahaguru Drona tidak akan membunuh anak-anakku, bekas murid-murid-

nya yang dikasihinya. Kakek Bhisma tentu tidak akan sampai hati membunuh Pandawa. Tetapi, Karna adalah musuh bebuyutan Pandawa. Ia sangat ingin menyenangkan hati Duryodhana dengan membunuh anak-anakku.

"Karna sungguh tangkas berolah senjata perang, senjata apa pun. Bila kubayangkan Karna bertempur melawan anak-anakku, hatiku pedih sekali. Sepertinya sudah waktunya aku menemui Karna dan mengatakan kepadanya siapa sebenarnya dia. Kuharap, setelah tahu asal-usulnya ia mau meninggalkan Duryodhana."

Maka pergilah Dewi Kunti untuk menemui Karna. Ia pergi ke tepi Sungai Gangga, ke tempat Karna setiap hari melakukan pemujaan kepada dewata. Benarlah, Karna tampak sedang bersamadi menghadap ke timur, kedua tangannya tertangkup dalam sikap menyembah. Dengan sabar Dewi Kunti menunggu Karna selesai bersamadi. Sungguh khusyuk bersamadi, hingga Karna tak merasa bahwa sinar matahari telah naik sampai di atas punggungnya.

Setelah selesai bersembahyang, Karna berdiri. Barulah ia melihat Dewi Kunti menunggu di belakangnya, di bawah terik matahari. Segera ia melepas bajunya untuk melindungi kepala Dewi Kunti dari panas matahari. Karna menduga permaisuri Pandu itu telah lama menunggunya. Ia agak bingung, menebak-nebak apa maksud kedatangan ibu Pandawa itu.

Kemudian ia berkata, "Anak Rada dan Adhirata, sais kereta, menyembah engkau. Wahai Ratu Kunti, apa yang dapat kulakukan demi pengabdianku kepadamu?"

"Ketahuilah, Karna, sesungguhnya engkau bukan anak Rada dan Adhirata bukan ayahmu," kata Dewi Kunti. "Janganlah berpikir bahwa dirimu berasal dari keturunan sais kereta. Sesungguhnya, engkau adalah putra Batara Surya, Dewa Matahari. Engkau lahir dari kandungan Pritha, putri bangsawan yang dikenal dengan nama Kunti. Semoga engkau diberkahi keselamatan dan kesejahteraan."

Saking kagetnya mendengar kata-kata Dewi Kunti,

Karna terdiam, terpana, tak sanggup berkata-kata.

Kemudian Dewi Kunti melanjutkan, “Engkau dilahirkan lengkap dengan senjata suci dan anting-anting emas. Karena engkau tidak tahu bahwa Pandawa adalah saudara-saudaramu seibu, engkau memihak Duryodhana dan membenci Pandawa. Hidup menggantungkan diri pada belas kasihan anak-anak Dritarastra tidaklah patut bagimu. Bergabunglah dengan Arjuna dan kau akan bisa memerintah sebuah kerajaan di dunia ini. Semoga engkau dan Arjuna bisa menghancurkan mereka yang jahat dan tidak adil. Seisi dunia pasti akan menghormati kalian berdua. Kalian akan disegani banyak orang, seperti Krishna dan Balarama. Dikelilingi kelima saudaramu, kemasyhuranmu akan seperti keagungan Brahma di antara para dewa. Dalam situasi kalut seperti sekarang, orang harus menurut nasihat orangtua yang mencintainya. Itulah kewajiban utama setiap anak, sesuai *dharma* dan ajaran kitab-kitab suci.”

Ketika ibunya bercerita tentang asal usul kelahirannya, Karna merasakan sesuatu dalam hatinya: Dewa Matahari membenarkan kata-kata Dewi Kunti! Tetapi ia menahan diri dan menganggap kabar itu sebagai ujian dari Batara Surya terhadap kesetiaan dan keteguhan hatinya. Ia bertekad untuk tidak menunjukkan kelemahannya.

Dengan kemauan keras ia dapat mengatasi keinginan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri, untuk membalas cinta ibunya, untuk bergabung dengan Pandawa. Maka, dengan hati sedih namun teguh ia berkata, “Ibu, apa yang engkau katakan itu berlawanan dengan *dharma.* Apabila sekarang aku menghindari kewajibanku, berarti aku akan menyakiti diriku lebih parah dari apa yang dapat dilakukan musuhku terhadap diriku. Ibu telah merenggut segala hak kelahiranku sebagai kesatria dengan melemparkan aku, bayi yang tidak berdaya, ke sungai. Mengapa sekarang engkau bicara tentang tugasku sebagai kesatria? Engkau tidak pernah mencintaiku dengan cinta ibu yang merupakan hak setiap anak yang terlahir di dunia. Induk

binatang saja tak pernah membuang anaknya; mengapa engkau membuangku?

"Sekarang, ketika engkau mencemaskan nasib anak-anakmu yang lain, kauceritakan semua ini kepadaku. Seandainya sekarang aku menggabungkan diri dengan Pandawa, bukankah dunia akan mengutuk aku sebagai pengecut?

"Selama ini aku dihidupi oleh anak-anak Dritarastra. Aku dipercaya mereka sebagai sekutu yang setia. Aku berutang budi pada mereka. Semua harta dan kehormatan yang kumiliki kuperoleh dari mereka. Sekarang, ketika perang akan meletus dan aku harus membela Kaurawa, engkau menghendaki agar aku mengkhianati Kaurawa, menyeberang ke pihak Pandawa. Ibu, mengapa kau minta aku mengkhianati garam yang telah kumakan?

"Anak-anak Dritarastra memandang aku sebagai jaminan kemenangan mereka dalam peperangan yang akan datang. Aku tidak pernah mendorong mereka untuk berperang. Katakan, adakah yang lebih hina daripada mengkhianati orang yang telah menolong kita? Katakan, adakah yang lebih hina daripada orang yang tak tahu membalas budi? Ibuku tercinta, aku harus membayar hutangku, bila perlu dengan nyawaku. Kalau tidak, aku ini ibarat perampok yang hidup dari hasil curian dan rampasan selama bertahun-tahun. Tentu aku akan menggunakan segala kekuatanku untuk melawan anak-anakmu dalam perang nanti.

"Aku tidak akan mengkhianati siapa pun. Aku tidak akan menipu engkau dan diriku sendiri. Ampunilah aku," kata Karna dengan lembut tetapi tegas. "Biarpun demikian, aku tidak akan menyia-nyiakan permintaan ibuku. Soalnya adalah antara aku dan Arjuna. Dia atau aku yang harus mati dalam pertempuran nanti.

"Ibu, aku berjanji tidak akan membunuh anak-anakmu yang lain, apa pun yang mereka perbuat terhadap diriku. Wahai ibu para kesatria, anakmu takkan berkurang, tetap lima. Salah satu dari kami, aku atau Arjuna, akan tetap

hidup setelah perang usai.”

Mendengar kata-katanya yang demikian tegas dan sesuai dengan norma-norma kesatria, hati Dewi Kunti semakin sedih dan pikirannya diliputi pergulatan yang makin menajam. Ia tidak kuasa berkata-kata. Dipeluknya Karna dengan kasih ibu yang melimpah-limpah. Hatinya hancur membayangkan kedua anaknya akan bertanding, bunuh-membunuh. Hatinya terharu melihat keteguhan Karna dalam menjalani takdir hidupnya. Akhirnya ia pergi meninggalkan putra Batara Surya tanpa berkata-kata lagi.

“Siapakah yang dapat menentang suratan nasibnya? Semoga Hyang Widhi melindungimu,” katanya dalam hati.

***

Raja Negeri Widharba mempunyai lima anak laki-laki dan seorang anak perempuan bernama Rukmini yang terkenal cantik, menarik, dan berkemauan keras. Rukmini ingin sekali menjadi istri Krishna dan sudah mendapat restu seluruh keluarganya, kecuali dari Rukma, kakaknya yang tertua dan ahli waris ayahnya. Dengan segala cara Rukma menentang niat Rukmini untuk menikah dengan Krishna, raja Negeri Dwaraka, karena ia berniat mengawinkan adiknya itu dengan Sisupala, raja Negeri Cedi. Karena Bhismaka, raja Negeri Widharba, sudah tua, maka segala sesuatunya diputuskan oleh Rukma.

Mengetahui ayahnya tidak berdaya dan dirinya akan dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintainya, diam-diam Rukmini meminta bantuan seorang brahmana untuk menghubungi Krishna. Maka berangkatlah brahmana itu ke Dwaraka untuk menyampaikan surat Rukmini kepada Krishna dan mengabarkan rencana Rukma yang hendak mengawinkan adiknya dengan Sisupala. Beginilah bunyi surat Rukmini,

“Hatiku telah kuserahkan kepadamu dan aku bersedia menjadi hambamu. Engkau adalah dewaku. Aku mengharapkan kedatanganmu segera, sebelum Sisupala mengam-

bil aku dengan paksa. Jangan menunda-nunda. Balatentara Sisupala dan balatentara Jarasanda akan menggempur engkau jika terlambat menjemputku. Kakakku telah memutuskan untuk mengawinkan aku dengan Sisupala. Pada hari perkawinanku, aku akan pergi ke pura bersama dayang-dayangku untuk memuja Batari Laksmi. Saat itulah yang terbaik bagimu untuk melarikan aku. Apabila engkau tidak datang, aku akan mengakhiri hidupku dengan harapan setidak-tidaknya aku bisa bertemu denganmu dalam inkarnasi yang akan datang. Semoga engkau berhasil."

Mendengar cerita brahmana itu dan membaca surat Rukmini, Krishna segera menyiapkan keretanya dan berangkat ke Kundinapura, ibukota Negeri Widharba. Sampai di sana dilihatnya Kundinapura telah dihias dengan indah dan meriah untuk menyambut upacara perkawinan Rukmini dengan Sisupala.

Keberangkatan Krishna yang diam-diam itu diketahui oleh saudaranya, Balarama. Ia memang tahu tentang hubungan antara Krishna dengan Rukmini. Ia juga tahu bahwa di Kundinapura sedang dipersiapkan upacara perkawinan Rukmini dengan Sisupala. Ia juga tahu bahwa Sisupala dan Jarasandha adalah musuh bebuyutan Krishna. Balarama mendapat firasat jelek. Karena itu, ia tidak bisa membiarkan Krishna pergi sendirian tanpa pengawalan. Segera diperintahkannya para senapatinya mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar. Diiringkan balatentara, Balarama menyusul adiknya ke Kundinapura.

Pada hari perkawinannya, Rukmini berangkat ke pura diiringkan dayang-dayangnya. Selesai bersembahyang, ia keluar dari pintu gerbang pura sambil melihat ke sekelilingnya dengan waspada. Tidak jauh dari pintu gerbang, ia melihat kereta Krishna. Segera saja Rukmini lari sekencang-kencangnya menuju kereta itu dan menaikinya dengan bantuan Krishna. Kereta langsung dipacu kencang. Para dayang dan pengawal istana sangat terkejut dan hanya bisa terpaku menyaksikan kejadian yang begitu

singkat.

Rukma yang diberitahu tentang kejadian itu marah. Ia memerintahkan balatentaranya mengejar Krishna, “Aku bersumpah tak akan pulang sebelum berhasil membunuh Krishna.”

Sementara itu, balatentara Balarama sudah sampai di pinggiran Kundinapura. Maka terjadilah pertempuran sengit. Balatentara Rukma dapat dimusnahkan. Kemudian Krishna dan Balarama kembali ke Dwaraka dengan membawa kemenangan. Lebih dari itu, Krishna berhasil melarikan Rukmini.

Karena amat malu, Rukma tidak kembali ke Kundinapura melainkan tinggal di bekas medan pertempuran. Di sana ia membangun ibukota yang dinamakan Bojakota. Kelak di kemudian hari, ia mendengar tentang persiapan perang di Kurukshetra. Bersama seluruh balatentaranya, ia pergi ke Upaplawya dengan maksud menawarkan bantuan kepada Pandawa. Kecuali itu, ia juga ingin menjalin persahabatan dengan iparnya, Krishna.

Sampai di sana ia menemui Arjuna. Dengan sombong ia berkata, “Wahai Pandawa, balatentara musuhmu sangat besar. Aku datang untuk membantumu. Beri aku perintah, aku akan hancurkan semua musuhmu. Aku sanggup menggempur Drona, Kripa, dan Bhisma. Aku akan memenangkan perang untukmu. Katakan saja apa maumu.”

Arjuna sekilas memandang Krishna, lalu menjawab sambil tersenyum, “Tuanku Raja Bojakota, kami tidak gentar menghadapi kekuatan musuh. Kami tidak membutuhkan bantuanmu. Silakan engkau memilih, kembali ke negerimu atau tinggal di sini. Terserah engkau.”

Mendengar jawaban Arjuna, Rukma tersinggung sekaligus merasa malu. Tanpa bicara apa-apa ia langsung pergi meninggalkan Upaplawya. Diiringkan balatentaranya, ia pergi ke pesanggrahan Duryodhana.

“Bukankah engkau kemari setelah ditolak oleh Pandawa? Apakah pantas aku menerima kesatria yang telah ditolak Pandawa? Tidak, aku tidak butuh engkau!” jawab

Duryodhana singkat dengan nada berang.

Rukma sangat malu ditolak oleh Pandawa dan Kaurawa. Akhirnya ia kembali ke Bojakota dan menghindarkan diri dari perang besar yang akan berlangsung. Seperti Balarama, ia memilih bersikap tidak memihak. Sikap tidak berpihak seperti itu sebenarnya bisa disebabkan oleh beberapa hal, misalnya karena terdorong oleh keinginan atau ambisi pribadi, karena tidak setuju adanya perang, karena mementingkan panggilan suci dan *dharma,* atau karena sebab yang lain.

Dalam menentukan senapati yang memimpin pasukan perang, setiap orang diteliti dan dibicarakan kelemahan dan kekuatannya. Di pihak Kaurawa, pembicaraan sampai ke nama Karna. Selama ini, tak seorang pun berani menegur Karna yang membanggakan dirinya secara berlebihan. Semua enggan untuk berterus terang memperingatkannya, kecuali Bhisma.

"Karna telah menerima kasih sayangmu," kata Bhisma kepada Duryodhana.

"Tetapi aku tidak terlalu memikirkannya. Aku tidak suka kebenciannya yang begitu mendalam kepada Pandawa dan sikapnya yang sangat sombong dan selalu membanggakan kesaktiannya. Sudah sering Karna, karena sikapnya itu, membuat orang lain tersinggung dan terhina.

"Aku tidak setuju jika ia diangkat menjadi Senapati Agung balatentara Kaurawa. Lagi pula, senjata saktinya itu, satu-satunya miliknya, sudah dibawanya sejak kelahirannya. Senjata itu telah terkena kutuk-*pastu* dari Parasurama. Ia akan gagal menggunakan senjata dahsyatnya itu di saat kita membutuhkan dia. Ia pasti tidak akan mampu mengingat mantra yang harus diucapkannya. Pertempurannya melawan Arjuna akan menewaskannya. Karena itu, ia tidak akan banyak berguna bagiku," demikian kata Bhisma terus terang.

Duryodhana dan Karna menganggap kata-kata Bhisma terlalu tajam dan menyakitkan hati. Mereka semakin sakit hati karena pendapat Drona sama dengan pendapat Bhis-

ma. Kata Drona, "Karna terlalu sombong. Itu bisa membuat dia lupa akan soal-soal kecil yang sangat penting dalam strategi kita. Karena kecongkakannya, ia bisa gegabah, kurang hati-hati, dan akhirnya mengalami kekalahan."

Karna sangat tersinggung mendengar kata-kata Bhisma dan Drona. Dengan wajah merah padam ia memandang Bhisma dan berkata dengan marah, "Dasar tua bangka! Selalu saja kau mencari kesempatan untuk menghina aku karena kau benci dan iri padaku. Kau selalu menggunakan kesempatan untuk mempermalukan aku di depan orang banyak. Selama ini aku selalu diam, tidak pernah menyangkal. Selama ini aku telan segala penghinaanmu, demi kesetiaanku kepada Duryodhana. Engkau katakan aku tidak akan banyak berguna dalam pertempuran yang akan datang.

"Baiklah kukatakan kepada kalian semua. Aku yakin, Bhisma —bukan aku— yang akan menyebabkan Kaurawa kalah! Kenapa engkau sembunyikan perasaanmu yang sesungguhnya? Kenyataan menunjukkan, engkau sama sekali tidak menyayangi Duryodhana meskipun ia tidak menyadarinya. Karena engkau membenci aku, engkau selalu berusaha memisahkan dan mempertentangkan aku dan Duryodhana. Kau selalu berusaha meracuni pikiran Duryodhana agar ia membenci aku. Demi pikiran busukmu, kau selalu mengecilkan kesaktianku dan menghinaku serendah-rendahnya.

"Engkau sendirilah yang bertingkah laku hina, sikap yang tak pantas untuk seorang kesatria. Umur bukan ukuran untuk menentukan kehormatan seseorang dalam lingkungan para kesatria, tetapi kesaktian dan keperwiraan. Hentikan usahamu untuk meracuni hubungan kami, hubunganku dengan Duryodhana!"

Sambil menoleh kepada Duryodhana, Karna terus menumpahkan isi hatinya, "Wahai kesatria perkasa, renungkan baik-baik! Demi kemuliaan dan keagunganmu sendiri, jangan terlalu percaya kepada kakek tua itu. Ia

mencoba menyebarkan benih perpecahan di antara kita. Penilaiannya terhadap diriku akan melukai perjalanan hidupmu selanjutnya. Dengan merendahkan aku, ia mencoba membunuh semangatku. Sesungguhnya, dialah yang sudah berkarat. Umurnya sudah banyak dan raganya sudah rapuh. Kecongkakannya membuat orang tidak menghormatinya lagi.

"Seperti diajarkan dalam kitab suci, ada masanya ketika umur membuat pikiran jadi berkarat. Ibarat buah yang matang menjadi rapuh, jatuh dan membusuk. Bila engkau memilih Bhisma sebagai Senapati Agung Kaurawa, aku takkan sudi mengangkat senjata. Aku baru mau bertindak setelah ia tewas di medan perang!"

Sambil menahan amarah, Bhisma menjawab, "Wahai Putra Batara Surya, kini kita berada dalam situasi pelik. Itu sebabnya engkau takkan mati sekarang. Sesungguhnya engkaulah biang keladi segala keonaran dalam lingkungan Kaurawa."

Duryodhana sangat kecewa menyaksikan pertikaian mulut itu, kemudian ia berkata kepada Bhisma, "Wahai Putra Dewi Gangga, aku membutuhkan bantuanmu. Juga kau, Karna. Kalian adalah kesatria hebat dan perkasa. Besok, pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, perang akan diumumkan. Jangan sampai ada perselisihan di antara kita, terlebih-lebih karena kita tahu, musuh kita sangat kuat."

Karna menolak untuk mengangkat senjata karena Bhisma yang diangkat sebagai Senapati Agung pasukan Kaurawa. Duryodhana tidak bisa melunakkan hati Karna yang berkeras pada sumpahnya, yaitu selama Bhisma menjadi Senapati Agung, ia tidak akan ikut berperang melawan Pandawa.

Demikianlah watak Karna: sombong tapi tidak menyadari kesombongannya dan malah menuduh orang lain menyalahkan dirinya. Penilaiannya selalu diliputi oleh keangkuhan. Demikianlah orang yang angkuh dan congkak akan selalu merendahkan orang lain dan menyalahkan

siapa pun yang berani menunjukkan kelemahan-kelemahannya.

***

39
Pelantikan Mahasenapati

Sekembalinya Krishna alias Gowinda ke Upaplawya, ia segera menemui Pandawa dan menyampaikan laporan kepada Yudhistira. Ia laporkan pertemuannya dengan tokoh-tokoh penting di Hastinapura dan pertemuannya dengan Dewi Kunti, ibu Pandawa.

"Kini tidak ada lagi harapan untuk berdamai. Duryodhana bersikeras, tetap ingin berperang melawan kita. Sekarang kita harus bersiap-siap untuk menghadapi perang besar di padang Kurukshetra!" demikian Krishna mengakhiri laporannya.

Setelah mendengarkan laporan Krishna, Yudhistira mengajak saudara-saudaranya berunding. Mereka membagi pasukan perang Pandawa menjadi tujuh kelompok, masing-masing dipimpin seorang senapati, yaitu Drupada, Wirata, Dhristadyumna, Srikandi, Satyaki, Chekidana dan Bhimasena. Setelah itu mereka merundingkan, siapa yang pantas dipilih menjadi Senapati Agung.

Yudhistira berkata, "Kita harus memilih dan melantik satu dari tujuh panglima ini menjadi Mahasenapati atau Senapati Agung yang mampu menghadapi Bhisma dan sanggup memusnahkan musuh kita. Ia juga harus pandai memimpin balatentara kita, setiap saat dan dalam segala keadaan. Menurut kalian, siapakah yang paling pantas memikul tanggung jawab seberat itu?" kata Yudhistira sambil berpaling pada Sahadewa.

Sahadewa menanggapi, "Sebaiknya kita lantik Wirata

menjadi Senapati Agung kita. Dialah yang menolong kita selama kita hidup dalam penyamaran dan berkat bantuannya hati kita tergugah untuk merebut kembali kerajaan kita."

Pada jaman itu, sesuai tradisi, orang yang paling mudalah yang lebih dulu dimintai pendapat; bukan yang paling tua. Hal ini dimaksudkan untuk memberi semangat kepada anak-anak muda dan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Seandainya yang lebih tua dimintai pendapat lebih dulu, maka berdasarkan tata susila yang lebih muda tidak akan berani mengungkapkan pendapatnya secara bebas. Kalaupun berani, ada kemungkinan akan ditanggapi secara salah karena perbedaan penafsiran. Yang jujur bisa dicemooh, yang benar bisa dihina.

Kemudian Yudhistira bertanya kepada Nakula dan Nakula menjawab tanpa ragu, "Menurutku yang paling tepat menjadi Senapati Agung adalah Drupada. Dilihat dari usia, kebijaksanaan, keberanian, kekuatan, dan garis keturunannya, dialah yang paling utama. Drupada telah belajar ilmu peperangan dari Bharadwaja. Ia sudah lama menunggu kesempatan untuk bertempur melawan Drona. Ia sangat dihormati dan disegani banyak raja. Ia telah membela kita seperti anak-anaknya sendiri. Dia pula yang memimpin pasukan perang kita melawan Bhisma dan Drona."

Dhananjaya kemudian dimintai pendapatnya. "Aku pikir, Dristadyumna yang harus memimpin kita di medan perang. Dia adalah kesatria yang mampu mengendalikan perasaan dan pikirannya dengan baik. Dan ia terlahir untuk menamatkan riwayat Drona. Hanya Dristadyumna yang mampu menghadapi segala bidikan panah Drona. Kecuali itu, ia ahli siasat perang dan tangkas menggunakan segala macam senjata dan terbukti berhasil mengalahkan Parasurama. Tak ada yang lebih pantas daripada dia," kata Arjuna.

Bhimasena berkata, "Wahai Dharmaputra, apa yang dikatakan Arjuna benar. Tetapi menurut para resi dan

para tetua, Srikandi yang ditakdirkan akan menamatkan riwayat Bhisma. Menurut pendapatku, Srikandi yang harus memimpin balatentara kita!"

Yudhistira kemudian meminta pendapat Krishna.

"Semua kesatria yang telah disebut tadi mempunyai kelebihan masing-masing dan semua memenuhi syarat untuk dipilih," kata Krishna. "Siapa pun yang akan dipilih, dia pasti mampu membuat balatentara Kaurawa ketakutan. Tetapi, setelah memperhatikan setiap pendapat dan mempertimbangkan segala sesuatunya, demi kemenangan kita, aku mendukung pendapat Arjuna. Karena itu, nobatkanlah Dristadyumna sebagai Senapati Agung balatentara Pandawa."

Akhirnya, dengan suara bulat mereka memutuskan memilih Dristadyumna sebagai Senapati Agung. Putra Drupada itulah yang dulu memimpin upacara sayembara untuk mencarikan suami bagi Draupadi, adiknya. Sayembara itu dimenangkan oleh Arjuna. Tiga belas tahun lamanya ia menahan diri untuk tidak membalas penghinaan Duryodhana terhadap Draupadi. Dristadyumna memang telah menunggu-nunggu saat yang tepat untuk membalaskan dendam adiknya.

Pelantikan Dristadyumna sebagai Senapati Agung balatentara Pandawa dilakukan dengan khidmat. Selama upacara berlangsung, suasana hening. Setelah upacara selesai, seluruh balatentara Pandawa bersorak sorai penuh semangat. Genderang ditabuh, gong dipukul, dan sangkakala ditiup menderu-deru. Suara riuh rendah itu membahana memenuhi angkasa! Panji-panji pasukan dikibarkan. Pasukan penunggang kuda dan gajah dibariskan berderet-deret, diikuti pasukan berkereta dan pasukan berjalan kaki. Semua berbaris, melangkah maju dengan mantap ke padang Kurukshetra. Derap langkah mereka menggetarkan bumi! Sorak sorai mereka seakan-akan hendak merobohkan langit!

***

Sementara Pandawa memilih Dristadyumna, Kaurawa memilih Bhisma sebagai Mahasenapati mereka. Sambil bersujud, Duryodhana memberi hormat kepada Bhisma dan berkata, "Semoga engkau dapat memimpin kami dengan bijak dan kita memperoleh kemenangan dan kemasyhuran seperti Kartikeya memimpin para dewata di kahyangan. Kami akan mengikuti perintahmu, seperti sapi-sapi mengikuti gembalanya."

Bhisma menganggukk lalu berkata kepada Duryodhana, "Baiklah! Tetapi, engkau harus mengerti pendirianku. Aku tidak pernah ragu. Bagiku, putra-putra Pandu sama dengan kalian, putra-putra Dritarastra. Untuk memenuhi janjiku kepadamu, aku akan melaksanakan tugasku dengan sebaik-baiknya. Ratusan musuh akan tewas setiap hari, karena anak panahku. Tetapi aku tak sanggup membunuh putra-putra Pandu, karena aku tidak menyetujui peperangan ini.

"Selain itu, satu hal harus engkau ingat. Karna, putra Batara Surya, yang sangat engkau kasihi itu, selalu menentang kepemimpinanku dan meremehkan segala pendapatku. Kalau kau tidak senang akan pendirianku, mintalah dia memimpin balatentara Kaurawa. Lantiklah dia sebagai Senapati Agung. Aku tidak keberatan."

Duryodhana menerima syarat-syarat yang diajukan Bhisma. Kesatria tua itu dinobatkan sebagai Senapati Agung balatentara Kaurawa. Dan, bagaikan banjir besar balatentara yang dipimpinnya mengalir ke padang Kurukshetra.

***

40
Saat-Saat Sebelum Perang

Hampir semua orang sudah siap berperang. Kedua belah pihak telah berkumpul di kubu masing-masing. Demi kehormatan dan kemuliaan perang kaum kesatria, mereka bertekad untuk memegang teguh aturan-aturan perang dalam melancarkan serangan dan gempuran terhadap lawan.

Perang di jaman itu dibatasi dengan aturan-aturan yang berbeda dengan aturan di jaman-jaman yang kemudian. Menjelang matahari terbenam, perang harus dihentikan dan masing-masing pihak kembali ke kubu pertahanan untuk beristirahat. Sering terjadi, pihak-pihak yang bermusuhan berkumpul dan bergaul bebas dalam suasana persaudaraan selama matahari berada dalam peraduannya. Mereka melupakan segala peristiwa yang terjadi siang harinya. Tidak seorang pun dibenarkan mengangkat senjata atau mengepalkan tinju di malam hari.

Pertarungan satu lawan satu hanya boleh dilakukan di antara dua pihak yang setara. Tidak seorang pun boleh berbuat sesuka hati di luar aturan-aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam *dharma.* Yang mundur atau yang terjatuh, apalagi yang menyerah, tidak boleh diserang atau dipukul lagi. Seorang prajurit berkuda hanya boleh diserang oleh seorang prajurit berkuda; demikian pula prajurit berkereta dan penunggang gajah. Prajurit yang berjalan kaki hanya boleh diserang oleh lawan yang seimbang.

Tidak seorang pun boleh membela kawan atau menyerang lawan yang sedang bertarung satu lawan satu. Orang yang tak bersenjata tidak boleh diserang dengan senjata. Jadi, orang-orang dari kelompok bukan prajurit, misalnya pemukul genderang, peniup trompet dan barisan penolong korban perang, tidak boleh diserang. Mereka yang lari menyerah ke pihak lawan tidak boleh dianiaya atau dibunuh. Demikianlah beberapa aturan perang disepakati oleh Kaurawa dan Pandawa dan diumumkan sebelum perang di padang Kurukshetra dimulai.

Jauh di kemudian hari, tata krama perang tersebut dilanggar sendiri oleh manusia. Begitu pula pengertian tentang benar dan salah, tentang baik dan buruk, tentang kebajikan dan kebatilan, semua dilanggar sendiri oleh manusia si pencipta aturan. Masing-masing merasa pihaknya paling benar, paling kuat, dan paling berkuasa. Demikianlah, jauh di kemudian hari, orang tidak lagi berperang berhadap-hadapan dengan lawan, tetapi juga menyerang sasaran-sasaran lain. Rakyat biasa, laki-perempuan, tua-muda, tanpa pandang bulu, semua dihancurkan asalkan memang dapat dihancurkan. Ringkasnya, segala upaya dilakukan agar pihak musuh hancur!

Meskipun sudah ada aturan yang membatasi peperangan, penyimpangan dan pelanggaran akan terjadi jika manusia tidak dapat mengendalikan diri dan ingin saling membunuh. Tetapi, betapapun pelanggaran terjadi, budi pekerti luhur tetap mengatakan bahwa yang salah adalah salah, yang jahat adalah jahat, yang batil adalah batil, yang tercela harus dicela dan seterusnya.

“Wahai para kesatria! Sekarang inilah kesempatan gemilang bagimu. Di hadapananmu kini terbuka pintu gerbang surga selebar-lebarnya! Keabadian di hadapan Batara Indra dan Batara Brahma menunggu *dharma* dan baktimu. Ikutilah jejak nenek moyangmu dan melangkahlah di jalan *dharma* kesatria. Bertempurlah dengan gembira untuk mencapai kemuliaan dan kemasyhuran. Seorang kesatria pasti tidak ingin mati di ranjang karena sakit atau usia

tua. Ia lebih memilih gugur di medan perang!" Demikian kata-kata singkat Bhisma dalam peresmian pasukan perang Kaurawa yang disambut dengan sorak sorai membahana.

Demikianlah persiapan-persiapan yang dilakukan kedua pihak. Di pihak Kaurawa tampak panji-panji megah berkibar-kibar di udara. Di kereta Bhisma, sang Senapati Agung, berkibar panji-panji berlambang pohon kelapa dan lima bintang emas. Di kereta Aswatthama tampak panji-panji berlambang singa mengaum garang. Di kereta Drona terpancang panji-panji berlambang mangkuk pendita dan busur-panah warna kuning keemasan. Di kereta Duryodhana berkibar panji-panji berlambang ular kobra. Duryodhana mengenakan jubah longgar bertudung kepala, yang hiasannya melambai-lambai ditiup angin ketika keretanya bergerak maju. Mahaguru Kripa membawa panji-panji berlambang banteng; sementara Jayadratha memilih lambang babi hutan. Alangkah hebat dan megahnya panji-panji pasukan Kaurawa yang berkibaran di udara. Hati siapa yang tidak berdebar menyaksikan kehebatan pasukan Kaurawa yang berderap menuju medan Kurukshetra?

Mengetahui bahwa balatentara Kaurawa jauh lebih besar jumlahnya, Yudisthira menyampaikan pesan kepada Arjuna agar menggunakan taktik-taktik pemusatan pasukan, bukan penyebaran, dan serangan-serangan berformasi jarum.

Tetapi, ketika Arjuna menyaksikan kedua pihak berhadapan di medan Kurukshetra, siap untuk saling menyerang, hatinya menjadi ragu dan sedih memikirkan akibat peperangan. Krishna tidak membiarkan Arjuna dirundung keraguan dan kesedihan. Ia segera memberikan petuah-petuah mulia untuk menguatkan tekad Arjuna dalam menghadapi Kaurawa, musuh sekaligus saudara-saudara sepupunya.

Sesaat sebelum pertempuran dimulai, ketika segala senjata siap digunakan untuk menyerang musuh, ketika ketegangan jiwa memuncak, tiba-tiba Yudhistira yang gagah

berani meletakkan senjatanya, menanggalkan tudung kebesaran dari kepalanya, lalu turun dari keretanya. Ia melangkah mendekati Senapati Agung Kaurawa.

Semua orang yang melihat perbuatan Yudhistira tercengang, bingung, dan bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang hendak dilakukan Yudhistira sekarang. Arjuna sangat terkejut dan segera turun dari keretanya lalu mengejar Yudhistira. Krishna dan saudara-saudara Arjuna yang lain mengikuti langkah Arjuna. Mereka cemas, kalau-kalau Yudhistira hendak menyerah tanpa perlawanan, demi tercapainya perdamaian.

Sambil mengejar dari belakang, dengan suara keras Arjuna berseru kepada Yudhistira, “Hai, Raja Yang Kami Hormati, apa sebabnya engkau berbuat seaneh ini? Tanpa memberitahu kami, kau pergi ke tempat musuh, tanpa senjata, tanpa pengawal dan dengan berjalan kaki. Katakan, apa maksudmu?!”

Tetapi Yudhistira tidak menjawab sepatah kata pun. Ia tenggelam dalam renungan jiwanya dan terus berjalan ke tempat musuh.

Setelah memandang wajah Yudhistira beberapa saat lamanya, Krishna yang mengetahui jiwa dan perasaan manusia, juga jiwa dan perasaan Dharmaputra saat itu, berkata kepada Pandawa lainnya dengan tenang, “Ya, aku tahu maksudnya. Ia hendak pergi menemui Bhisma, Mahaguru Drona dan para tetua lainnya untuk memohon restu sebelum peperangan dahsyat dimulai. Apa yang dilakukannya memang sesuai dengan sopan santun dan adat kesatria. Dengan restu para tetua, ia berharap kita akan dapat melakukan kewajiban kita di medan perang dengan sebaik-baiknya.”

Pasukan Duryodhana, yang melihat Yudhistira datang tanpa senjata tanpa pengawal dan dengan kepala tunduk, mengira kesatria itu datang untuk mencari penyelesaian secara damai, karena gentar melihat kekuatan pasukan Kaurawa. Mereka saling berbisik, mengatakan Dharmaputra pengecut dan tindakannya membuat malu para

kesatria. Banyak yang mengutuknya. Kenapa orang seperti Dharmaputra terlahir di lingkungan kesatria? Tetapi, ada juga yang merasa lega karena mengira kemenangan akan diperoleh dengan mudah, tanpa harus melancarkan satu pukulan pun, karena Dharmaputra datang sendiri untuk menyerah.

Yudhistira terus berjalan, menembus barisan pasukan Kaurawa yang berderet tegap dan rapi, lengkap dengan senjata perang mereka. Ia tenggelam dalam lautan pasukan perang yang dipimpin Bhisma. Sampai di hadapan senapati agung itu, Yudhistira sujud dan menyembah kaki Bhisma yang ia muliakan sambil berkata, “Kakek yang kumuliakan, ijinkan kami memulai peperangan ini. Kami memberanikan diri untuk melawan Kakek, kesatria yang tak tertandingi dan tak bisa ditaklukkan. Kami memohon restumu.”

“Cucuku, engkau terlahir sebagai keturunan Bharata. Engkau bertindak mulia, sesuai tata krama para kesatria. Hatiku sangat bahagia menyaksikan semua ini. Aku bukan prajurit yang bebas. Aku, karena terikat oleh kewajibanku terhadap Dritarastra, harus bertempur di pihak Kaurawa. Bertempurlah engkau. Kemenangan akan ada di pihakmu,” kata Bhisma sambil memberikan restunya kepada Dharmaputra.

Setelah memperoleh restu dari Kakek Bhisma, Yudhistira pergi menemui Mahaguru Drona. Sampai di hadapan mahaguru itu, sesuai adat para kesatria, ia sujud, menyembah dan memohon restunya.

Mahaguru Drona berkata, “Wahai Dharmaputra, aku tak mungkin mengingkari kewajibanku. Kepentingan pribadi telah memperbudak kita dan menjadi majikan kita. Aku terikat oleh kepentingan itu dan harus bertempur di pihak Kaurawa. Tapi, engkau pasti menang. Bertempurlah kalian dengan sepantasnya.”

Setelah mohon pamit dari Mahaguru Drona, Yudhistira pergi menghadap Mahaguru Kripa dan Raja Salya, pamannya, untuk maksud yang sama. Setelah mendapat restu

dari kedua orang itu, ia kembali ke pasukan Pandawa.

Demikianlah, perang besar Bharatayudha dimulai.

Terjadi pertarungan satu lawan satu di antara para kesatria perkasa dari kedua belah pihak: Bhisma lawan Partha, Brihatbala lawan Abhimanyu, Kritawarma lawan Satyaki, Salya lawan Yudhistira, Duryodhana lawan Bhima dan Drona lawan Dristadyumna. Pasukan berkuda berhadapan dengan pasukan berkuda, pasukan gajah menghadapi pasukan gajah, semuanya berlangsung sesuai undang-undang dan aturan perang di masa itu.

Di samping pertempuran-pertempuran yang sesuai dengan aturan-aturan perang di masa itu, perang bebas juga terjadi, yaitu antara pasukan berjalan kaki dari kedua belah pihak. Pertempuran bebas seperti itu disebut *sankula yuddha.*

Demikianlah padang Kurukshetra telah menyaksikan *sankula yuddha* yang tidak ada batasnya, lebih-lebih setelah peperangan berlangsung beberapa hari dan orang-orang yang berperang sudah tak dapat mengendalikan diri lagi. Mereka saling membunuh dengan garang, benar-benar haus darah, tidak peduli apa pun asal dapat memancung leher lawan. Gemuruh kereta-kereta perang yang dipacu, lengkingan gajah, bunyi tombak dan pedang beradu, desing ribuan anak panah yang melesat ke arah lawan... semua itu menjadi pemandangan sehari-hari selama berhari-hari di padang Kurukshetra yang amat luas!

***

41
Perang di Hari Pertama

Genderang ditabuh bertalu-talu, trompet tanduk dan kerang ditiup menderu-deru, suaranya memenuhi angkasa. Gajah-gajah melengking dan kuda-kuda meringkik. Para prajurit bersorak-sorai, suara mereka gemuruh memenuhi angkasa. Perang sudah dimulai!

Di hari pertama, di pihak Kaurawa, Duhsasana mendapat kehormatan untuk memimpin penyerbuan, sementara di pihak Pandawa kehormatan itu diberikan kepada Bhimasena. Gemuruh pertempuran hari itu bagaikan petir menyambar-nyambar. Dari kedua pihak, ratusan anak panah dilepaskan dari busurnya, melesat ke angkasa bagai bintang berekor. Para prajurit darat saling berhadapan: panah-memanah, lempar-melempar, pancung-memancung, saling menebas dengan pedang atau menusuk dengan tombak. Korban berjatuhan di mana-mana.

Kereta Bhisma tampak maju sendirian. Dari busur kesatria tua itu anak-anak panah berlesatan bagai semburan api, menyambar dan menewaskan banyak prajurit Pandawa. Melihat itu, Abhimanyu tak bisa menahan diri lagi. Bagaikan angin dipacunya keretanya ke arah Bhisma. Di kereta Abhimanyu terpancang panji-panji berlambang pohon *karnikara* warna kuning emas. Sambil membiarkan keretanya melaju, Abhimanyu melepaskan panah-panahnya, puluhan jumlahnya, susul-menyusul bagai rantai api, ke arah Bhisma. Kritawarma dan Salya mencoba menolong kesatria tua itu dengan menghadang kesatria muda Abhi-

manyu. Kritawarma tertusuk tombak Abhimanyu satu kali, Salya lima kali, dan Bhisma sembilan kali. Leher Durmuka, sais kereta Bhisma, ditembus panah Abhimanyu yang setajam pedang. Akibatnya, kepalanya terpenggal dan jatuh terguling-guling di tanah. Satu bidikan Abhimanyu tepat mengenai busur Mahaguru Kripa. Busur itu patah jadi dua.

Gaya bertempur Abhimanyu yang elok dan gagah berani membuat para dewata di kahyangan senang melihatnya. Udara cerah, hujan dewata atau hujan bunga menyiram bumi, angin bertiup menebarkan keharuman yang mewangi. Pasukan Pandawa dan Kaurawa sama-sama mengagumi kemahiran kesatria muda ini dalam bertempur. Mereka berkata, “Dia memang pantas menjadi anak Dhananjaya. Dia pantas menerima puji-pujian!”

Tengah hari pertempuran makin memanas. Para kesatria Kaurawa menyerang Abhimanyu. Sedikit pun kesatria muda itu tidak gentar. Bhisma melemparkan semua tombaknya ke arah Abhimanyu yang dengan tangkas mengelak. Dengan tangkas pula ia membidik panji-panji Bhisma yang berlambang pohon kelapa dan lima bintang emas. Tiang panji-panji itu patah, tumbang ke tanah. Melihat itu, Bhimasena berteriak, “Hidup Abhimanyu!”

Mendengar suara Bhima, Krishna membalas dengan lantang. Suaranya membuat kemenakannya merasa diberi semangat.

Bhisma yang sangat mengagumi keberanian kesatria muda itu, hanya berperang dengan setengah hati. Tetapi, diperintahkannya beberapa prajuritnya mengepung Abhimanyu. Demikianlah, kesatria muda itu dikepung musuh dari berbagai penjuru. Melihat ini, Wirata, Uttara, Dristadyumna, dan Bhimasena segera datang membantunya, menggempur dan mengenyahkan musuh-musuhnya.

Uttara datang dengan menunggang gajah. Ia menyerang Salya habis-habisan, hingga kereta dan kuda Salya hancur berantakan. Tetapi, secepat kilat Salya melemparkan lembingnya ke arah Uttara. Lembing itu melesat cepat, tepat

menembus dada Uttara. Kesatria itu terlempar dari kudanya dan jatuh terguling-guling di tanah. Pedangnya jatuh terpelanting dan ... Uttara tewas seketika. Gajah tunggangannya langsung mengamuk menyerang Salya. Cepat-cepat Raja Salya naik ke kereta Kritawarma lalu memanah gajah Uttara beberapa kali. Akhirnya, belalai gajah itu putus dan sang gajah rubuh... mati di medan perang bersama tuannya.

Sweta melihat bagaimana Salya membunuh Uttara, saudaranya yang lebih muda. Amarahnya langsung meledak. Ia memacu keretanya sekencang angin, ke arah Salya. Tujuh kesatria dengan kereta masing-masing menyatu menghadapi Sweta. Anak-anak panah menghujani Sweta, tetapi dapat dielakkan dengan tangkas. Dengan memutar-mutar lembingnya, Sweta menangkis serbuan anak panah.

Dalam keadaan seperti itu, Duryodhana mengirim pasukan dalam jumlah besar untuk membantu Salya. Tetapi, Sweta berhasil menembus lautan manusia musuhnya dan terus maju sampai akhirnya berhadapan dengan Bhisma. Panji-panji lambang Bhisma dipatahkan oleh Sweta. Bhisma berhasil membunuh kuda Sweta. Bhisma dan Sweta beradu tombak. Dengan sekuat tenaga, Sweta melemparkan tombaknya ke kereta Bhisma, tepat mengenai sasaran. Kereta Bhisma hancur berantakan. Tepat ketika tombak Sweta mengenai keretanya, Bhisma melompat turun dari keretanya hingga ia selamat. Begitu kakinya menjejak tanah, ia melepaskan anak panah ke arah Sweta. Anak panah itu melesat cepat dan menembus dada Sweta. Seketika itu juga Sweta menemui ajalnya. Duhsasana meniup trompet tanduknya dan menari-nari, merayakan kemenangan Kaurawa!

Bhisma memerintahkan agar disediakan kereta baru. Dengan itu, ia terus melancarkan serangan hebat terhadap pasukan Pandawa.

Di hari pertama, pasukan Pandawa mengalami kekalahan besar. Yudhistira mendapat firasat buruk yang membuatnya cemas. Sementara itu, di pihak lawan Duryodhana

bersorak-sorak dengan kegembiraan yang meluap-luap.

Menjelang terbenamnya matahari, Pandawa meminta nasihat Krishna. Maka berkatalah Krishna kepada Dharmaputra, “Wahai pemimpin bangsa Bharata, janganlah engkau cemas! Hyang Widhi menganugerahkan saudara-saudara yang perkasa kepadamu. Tak ada gunanya engkau ragu? Satyaki ada di sisi kita, demikian pula Wirata, Drupada, Dristadyumna dan aku sendiri. Lupakah engkau bahwa Srikandi telah menunggu saat untuk membalas dendam pada Bhisma? Janganlah engkau merasa kecil hati. Ini baru hari pertama.” Demikian Krishna menyemangati Dharmaputra dan saudara-saudaranya.

***

42
Perang Hari Kedua

Duryodhana sangat senang karena di hari pertama Kaurawa berhasil memetik kemenangan. Ia berkata lantang di depan seluruh balatentara Kaurawa, seakan kemenangan akhir sudah di tangan.

Sebaliknya, pihak Pandawa menderita kekalahan besar. Mahasenapati Dristadyumna menyusun siasat baru agar tak banyak korban berjatuhan di pihak Pandawa.

Arjuna berkata kepada Krishna, sais keretanya, kalau pertempuran seperti kemarin terjadi lagi, maka balatentara Pandawa pasti hancur musnah dalam waktu singkat. Ia berpendapat, yang pertama-tama harus disingkirkan adalah Bhisma.

"Kalau memang demikian pendapatmu, bersiaplah! Kita hancurkan kereta Bhisma!" jawab Krishna sambil melecut kudanya menuju kereta Bhisma.

Dari jauh Bhisma melihat kereta Arjuna datang mendekat. Cepat-cepat ia lemparkan berpuluh-puluh tombak ke arah Arjuna, susul-menyusul. Melihat Bhisma diserang, Duryodhana memerintahkan anak buahnya untuk melindungi Bhisma dari serangan musuh, terutama serangan Arjuna. Semua tahu, tidak ada yang bisa menandingi Arjuna, kecuali Bhisma, Drona dan Karna. Tetapi, kali ini dengan dahsyat Arjuna menyerang Bhisma. Dari atas keretanya yang berlari kencang bagai petir menyambar-nyambar, Arjuna bahkan mampu menghancurleburkan bala bantuan yang dikirim Duryodhana. Demikianlah,

setiap penghalang disapu bersih bagai alang-alang kering dijilat api di musim panas.

Pertempuran di hari kedua membuat hati Duryodhana berdebar-debar. Kepercayaannya kepada Bhisma mulai mengendur. Dengan marah ia berkata kepada kesatria tua itu bahwa selama Bhisma dan Drona masih hidup, serangan Arjuna dengan kereta yang disaisi Krishna pasti akan menghancurkan seluruh balatentara Kaurawa. Duryodhana bahkan menuduh, orang tua itulah yang menyebabkan pengabdian dan kesetiaan Karna diabaikan. Ia merasa tertipu oleh mereka, karena mereka tidak mau menghancurkan Arjuna. Mendengar tuduhan ini, Bhisma hanya bungkam seribu bahasa dan tetap meneruskan perlawanannya terhadap Arjuna.

Pertempuran antara dua kesatria besar itu sungguh menakjubkan. Keduanya adalah kesatria paling sakti di jaman itu. Tak terhitung banyaknya anak panah dan tombak yang dilepaskan dari kedua pihak. Beberapa anak panah Bhisma menancap di tubuh Arjuna dan Krishna. Sebaliknya, beberapa kali busur Bhisma patah kena panah Arjuna. Kini kereta kedua kesatria itu berada sangat dekat satu sama lain. Para dewata di kahyangan menyaksikan pertempuran mereka dengan penuh haru.

Sementara itu, Drona sedang berhadap-hadapan dengan Dristadyumna. Dengan pengalaman dan kesaktiannya, Drona membuat mahasenapati Pandawa itu luka parah. Tetapi, Dristadyumna bukan prajurit muda yang tak paham soal pertempuran. Meski luka-lukanya parah, dia bangkit berdiri lalu dengan perkasa membalas serangan Drona. Panah dan tombak mereka melayang di udara. Beberapa anak panah Drona tepat mengenai sais kereta Dristadyumna, hingga sais yang setia itu tewas seketika. Kereta Dristadyumna hancur. Segera Arjuna, melompat ke luar sambil melemparkan beberapa tombak kepada Drona, yang menangkisnya dengan lincah. Dristadyumna menghunus pedangnya dan dengan cepat menyerbu Drona. Tetapi, serangan itu berhasil dielakkan Drona. Bahkan

pedang itu berhasil dipatahkannya. Tepat pada saat yang kritis itu, Bhima melepaskan anak panah ke arah Drona. Kereta Drona hancur diterjang anak panah Bhima dan membuat Mahaguru itu terpelanting. Secepat kilat Bhima melompat dan menyambar Dristadyumna lalu melarikannya ke tempat yang aman.

Kemudian Bhima berhadapan dengan pasukan Kalinga. Bhima mengamuk bagaikan banteng terluka, membunuh ratusan prajurit Kalinga. Melihat itu, Bhisma segera mengerahkan sepasukan prajurit untuk membantu pasukan Kalinga. Bhima dibantu Satyaki dan Abhimanyu. Sebuah tombak berat Satyaki tepat mengenai sais kereta Bhisma dan menewaskannya. Kereta Bhisma tidak dapat dikuasi lagi, kudanya berlari liar meninggalkan medan pertempuran.

Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pasukan Pandawa. Arjuna menyerang dan menerjang bagai topan. Pasukan Kaurawa kocar-kacir. Tidak terhitung banyaknya yang tewas. Mayat bergelimpangan, berserakan bagaikan daun kering di musim gugur. Begitu banyaknya kawan mereka yang tewas hingga balatentara Kaurawa merasa gentar.

Ketika senja tiba, lewat Drona, Bhisma memerintahkan agar pertempuran hari itu dihentikan. Semua pasukan harus kembali ke kubu masing-masing. Semangat para perwira Kaurawa mulai layu. Sebaliknya, Pandawa memperoleh kemenangan besar karena semangat mereka tinggi.

***

43
Perang Hari Ketiga

Ketika fajar hari ketiga perang Bharatayudha menyingsing, Duryodhana tidak bisa lagi menahan kekesalannya pada Bhisma, terutama karena kekalahan Kaurawa sehari sebelumnya. Ia naik pitam dan amarahnya ditumpahkannya kepada kesatria tua itu. Katanya, ia tahu Bhisma sengaja membiarkan balatentara Kaurawa kalah dan dipermalukan karena mundur dan lari tunggang langgang meninggalkan medan perang. Ia juga menuduh Bhisma sengaja bertindak demi keuntungan Pandawa. Katanya, “Kenapa engkau tidak berterus terang bahwa engkau lebih mencintai Pandawa? Bukankah Satyaki dan Dristadyumna adalah teman-teman karibmu? Jika kau memang mau, kau pasti bisa menaklukkan mereka dengan mudah. Seharusnya kau berterus terang, hingga kekalahan kemarin tidak terjadi.”

Bhisma sudah bosan mendengar keluh kesah dan omelan Duryodhana. Dengan tenang ia menjawab bahwa sejak semula ia tidak setuju mereka berperang. Katanya kepada Duryodhana, “Engkaulah yang menolak nasihatku. Engkau juga yang menginginkan perang. Aku sudah berusaha menghindarkan peperangan ini. Tetapi aku gagal. Sekarang, aku laksanakan kewajibanku dengan sekuat tenaga. Bagiku, ini tugas mulia dan kulakukan ini dengan seluruh jiwaku meskipun aku sudah tua.”

Setelah berkata demikian, Bhisma mengatur balatentaranya dalam formasi burung garuda. Ia sendiri berdiri

paling depan, di ujung paruh garuda. Duryodhana berada di belakang, sebagai kekuatan pada ekor garuda. Segala sesuatu diatur rapi agar kekalahan besar yang terjadi pada hari kedua tidak terulang.

Pandawa tidak ketinggalan. Dengan cermat mereka memperhitungkan kemenangan di hari kedua agar pada hari ketiga bisa menang lagi. Dristadyumna dan Dhananjaya mengatur pasukan mereka dalam formasi bulan sabit untuk menghadapi formasi burung garuda yang digelar pasukan Kaurawa. Di ujung kanan formasi bulan sabit berdiri Bhima, di ujung kiri berdiri Arjuna. Masing-masing memimpin sepasukan balatentara yang tangguh.

Pertempuran hari ketiga berlangsung sengit. Kedua pihak sama-sama kuat. Anak panah berlesatan di udara bagaikan hujan di siang yang cerah. Pasukan berkuda dan penunggang gajah saling menerjang dengan dahsyat. Hentakan kaki-kaki binatang itu membuat debu beterbangan membubung ke angkasa.

Mula-mula ujung kiri bulan sabit maju dipimpin Arjuna. Mereka melancarkan gempuran-gempuran hebat. Arjuna maju di bawah hujan anak panah dan tombak. Tetapi, semua bisa ditangkisnya dengan busurnya yang termasyhur kesaktiannya.

Pasukan Kaurawa yang dipimpin Sakuni berhadapan dengan pasukan Pandawa yang dipimpin Satyaki dan Abhimanyu. Sakuni berhasil menghancurkan kereta Satyaki. Kesatria itu terpaksa melompat ke kereta Abhimanyu dan bersama-sama mereka membalas menyerang pasukan Sakuni. Hanya dalam waktu singkat, kedua kesatria itu berhasil memporakporandakan seluruh pasukan Sakuni.

Drona dan Bhisma bersama-sama menyerang Dharmaputra yang dibantu Nakula dan Sahadewa. Di ujung kanan bulan sabit, Bhima dan anaknya, Gatotkaca, bersama-sama menggempur Duryodhana. Dalam pertempuran itu Gatotkaca tampak lebih unggul dibandingkan ayahnya. Ketika pertarungan antara Gatotkaca dan Duryodhana sedang berlangsung seru, Bhima menghunjamkan tombak-

nya yang berat ke punggung Duryodhana. Putra Dritarastra itu langsung terkapar tak sadarkan diri di keretanya. Secepat kilat saisnya melarikan Duryodhana mundur ke perkemahan Kaurawa, meninggalkan medan pertempuran, untuk diselamatkan.

Melihat pimpinannya terluka, balatentara Kaurawa langsung lari kocar-kacir ketakutan! Dengan sigap Bhima menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ia meraung bagai singa kelaparan, lalu menerjang apa saja yang ada di depannya. Prajurit Kaurawa yang tak sempat lari menjauh, tewas bertumbangan diamuk Bhima. Semakin ketakutanlah sisa-sisa pasukan yang masih hidup.

Dengan susah payah Drona dan Bhisma berusaha mengembalikan semangat tempur pasukan Kaurawa. Lewat tengah hari barulah Bhisma berhasil memusatkan kekuatan balatentaranya dan memimpinnya sendiri. Segera tampak, di bawah pimpinannya balatentara Kaurawa kembali bersemangat. Lagi pula, seakan-akan ada seribu Bhisma tersebar di seluruh medan Kurukshetra, semua menggempur Pandawa yang mulai tampak kewalahan. Seperti Bhima, kesatria tua itu menerjang dan memusnahkan apa saja yang ada di depannya. Kini ganti balatentara Pandawa yang lari kocar-kacir. Yang tak sempat lari, mati digilas kereta Bhisma bagai cacing-cacing yang hancur terinjak-injak.

Dengan sekuat tenaga Arjuna, Krishna dan Srikandi mencoba menahan amukan Bhisma.

Krishna berkata kepada Arjuna, “Ini saat yang paling menentukan. Yakinkan dirimu bahwa kau harus melawan dan menghentikan Bhisma. Jangan cemas atau ragu. Bhisma dan Drona memang kerabatmu yang lebih tua, tapi engkau telah bersumpah untuk bertempur. Laksanakan sumpahmu! Serang Bhisma! Kalau kesatria tua itu tidak kauhentikan, pasukan Pandawa pasti kalah!”

“Baiklah! Paculah keretaku sekencang-kencangnya ke arah Kakek Bhisma!” jawab Arjuna.

Demikianlah, Krishna memacu kereta Arjuna ke arah

Bhisma. Kesatria tua itu menyambut kereta Arjuna dengan melepaskan ratusan anak panah, berturut-turut bagai semburan api dewata. Laksana lidah api yang dikendalikan, anak panah-anak panah itu meluncur di angkasa lalu menukik ke kereta Arjuna. Bagai menapis ikan dalam kolam, Arjuna menangkis serbuan anak panah Bhisma dengan busurnya.

Sesungguhnya, di dalam hati Bhisma sangat bangga melihat Arjuna dengan tangkas mengalahkan setiap lawannya. Ia yakin, betapapun hebatnya serangannya, Arjuna pasti bisa mengelakkannya. Di lain pihak, Arjuna tidak membalas serangan Bhisma karena ia sangat menghormati dan menyayangi kesatria tua itu. Yang dilakukannya hanya mengelak dan menangkis. Sekali pun tak pernah membalas.

Melihat itu, Krishna tidak puas. Kalau Arjuna terus bersikap demikian, pasukan Pandawa akan kehilangan semangat dan mereka akan terpaksa menerima kekalahan. Krishna berusaha mengendalikan kereta Arjuna dengan sebaik-baiknya, tetapi karena serangan Bhisma sangat gencar, kereta itu oleng dan beberapa kali nyaris roboh terkena lemparan tombak Bhisma. Akhirnya, Krishna tak sabar lagi dan berkata lantang, “Arjuna, kalau engkau terus mengelak dan menangkis tanpa pernah membalas, aku sendiri yang akan membunuh Bhisma.” Sambil berkata demikian, Krishna melepas tali kekang kuda lalu melompat turun dan mengambil ancang-ancang untuk melepaskan senjata cakranya yang amat sakti ke arah Bhisma.

“Dengan membunuhku, berarti kau membebaskan aku dari cengkeraman kehidupan di dunia dan menolongku untuk kembali bersatu dengan Hyang Widhi!”

Arjuna yang semula terpana melihat Krishna melompat turun, menjadi sadar mendengar kata-kata Bhisma. Ia tidak bisa menerima hal itu. Segera disambarnya Krishna dan dipaksanya naik kembali ke keretanya. Ia tidak ingin Krishna bertindak nekat karena kurang sabar! Karena itu,

kepada Krishna ia berjanji akan melakukan tugasnya dengan baik.

Setelah berkata demikian, dengan tangkas dan cepat Arjuna menyerang dan menerjang pasukan Kaurawa. Dalam waktu singkat ia menewaskan beratus-ratus orang. Sekali lagi, balatentara Kaurawa menderita kekalahan besar.

***

44
Pahlawan-Pahlawan Muda Berguguran

Pada hari keempat, pagi-pagi benar Bhisma, Drona dan Duryodhana telah mengumpulkan balatentara Kaurawa. Siapakah yang tidak takjub melihat keperkasaan pasukan Kaurawa? Hari itu Bhisma menyiagakan pasukan-pasukan yang mengusung persenjataan berat, pasukan berkuda dan penunggang gajah. Kesatria tua itu tampak perkasa, berdiri tegap di kereta perangnya bagaikan Batara Indra yang sedang mempersiapkan pertempuran di angkasa.

Arjuna melihat Bhisma memerintahkan pasukan-pasukan Kaurawa untuk maju. Ia sendiri sudah siap di keretanya.

Begitu matahari terbit, sangkakala ditiup, tanda peperangan dimulai. Pagi-pagi benar Abhimanyu telah dikepung oleh Aswatthama, Bhurisrawa, Citrasena, Salya dan Cala, putra Salya. Putra Arjuna yang masih muda itu bertarung dengan sengit, bagaikan seekor singa menghadapi lima ekor gajah. Belum lama berperang, dia sudah berhasil membunuh Cala. Melihat putranya tewas mengenaskan, Salya sangat marah dan menantang Dristadyumna. Tetapi sebelum Dristadyumna sempat membalas tantangannya, Abhimanyu sudah menyerang Salya. Raja itu pasti kalah kalau tidak segera dibantu oleh Duryodhana dan saudara-saudaranya.

Melihat Abhimanyu dikeroyok, Bhima cepat-cepat memberikan bantuan. Saudara-saudara Duryodhana ngeri me-

lihat Bhima mendekat sambil mengacung-acungkan gada besi yang luar biasa besarnya dan menggeram-geram seperti singa. Mereka gemetar ketakutan. Duryodhana marah melihat saudara-saudaranya ketakutan. Ia mengerahkan ratusan gajah untuk menerjang Bhima. Melihat ratusan gajah berlari ke arahnya, Bhima meloncat dari keretanya siap menghadang mereka dengan gada terayun-ayun. Dihadang seperti itu, gajah-gajah itu lari tunggang-langgang ketakutan. Banyak yang mati terkena hantaman gada Bhima atau terinjak-injak gajah lain. Bangkai binatang raksasa itu bergelimpangan dan tak sedikit prajurit Kaurawa yang mati terlindas gajah yang lari tunggang-langgang karena panik.

Duryodhana menjadi mata gelap. Ratusan anak panah dilesatkannya ke arah Bhima. Beberapa tepat mengenai Bhima yang lalu bergegas naik kembali ke keretanya. Kepada sais keretanya ia memerintahkan agar kereta dipacu ke kubu Kaurawa, "Ayo Wisoka, ini hari yang gemilang. Aku melihat anak-anak Dritarastra siap kuremukkan, mudah sekali. Semudah menggoyang dahan jambu agar buahnya rontok berserakan di tanah. Rupanya Kaurawa sudah tak sabar ingin segera dikirim ke neraka!"

Delapan saudara Duryodhana mati remuk terkena amukan gada Bhima. Akhirnya Duryodhana maju dan menantang Bhima dengan garang. Busur Bhima terpelanting kena panah Duryodhana. Dengan cekatan Bhima mengambil busur baru dan membalas serangan Duryodhana dengan anak panah bermata pedang yang tepat mengenai busur Duryodhana hingga patah jadi dua. Tak kalah tangkasnya, Duryodhana mengambil busur baru untuk membidik Bhima. Kesatria Pandawa itu terkena dadanya, tubuhnya tersentak lalu jatuh terduduk. Tanpa membuang waktu, Duryodhana menggunakan kesempatan itu untuk meluncurkan beratus-ratus anak panah ke arah Bhima. Gatotkaca, yang melihat ayahnya terduduk setengah tak sadarkan diri, segera maju menyerang pasukan Kaurawa.

Sadar akan keadaan pasukan Kaurawa yang sudah

sangat payah dan hari memang sudah sore, Bhisma memerintahkan Drona untuk mengundurkan pasukan mereka ke perkemahan. Bhisma tahu, Gatotkaca, putra Bhima dari istrinya yang raksasa, akan bertambah kuat dan sakti jika hari mulai gelap. Bertambah malam kesaktiannya semakin bertambah. Itu adalah ciri khas anak raksasa.

"Esok saja kita hadapi Gatotkaca," kata Bhisma.

Sampai di perkemahan, Duryodhana duduk termangu-mangu. Air matanya menetes, hatinya sedih mengenang kekalahan tadi siang. Peperangan baru berlangsung empat hari, tetapi sudah delapan saudaranya yang tewas dan tak terhitung banyaknya prajurit Kaurawa yang kehilangan nyawanya atau menjadi cacat. Kekalahan itu semakin terasa berat karena banyak kereta perang yang hancur dan gajah serta kuda yang mati.

Setiap hari Raja Dritarastra mendapat laporan tentang jalannya pertempuran dari Sanjaya, orang kepercayaan dan penasihatnya. Mendengar laporan tentang jalannya pertempuran pada hari keempat, ia menjadi marah. Katanya dengan nada keras, "Sanjaya, setiap hari engkau selalu menyampaikan kabar buruk. Laporanmu hanya berisi kesedihan, kekalahan dan kematian mereka yang kucintai. Aku tidak tahan mendengar semua ini."

"Tuanku Raja, bukankah ini semua adalah akibat dari kesalahan Tuanku sendiri? Aku hanya melaporkan apa yang kulihat, sama sekali tidak mengada-ada. Memang menyedihkan. Tapi, bagaimana aku bisa mengabarkan berita baik, jika kenyataannya tidak demikian? Tuanku Raja harus menerima kenyataan ini dengan sabar," jawab Sanjaya.

***

Pada hari kelima pertempuran dimulai pagi-pagi sekali. Bhisma mengatur pasukan Kaurawa dalam formasi yang kokoh. Sebaliknya, Pandawa mengatur pasukan mereka dengan cara lain. Bhima dan pasukannya ditugaskan

untuk siaga di ujung depan formasi mereka, disusul bertu-rut-turut pasukan Srikandi, Satyaki, dan Dristadyumna yang dipilih menduduki pusat formasi atau pusat keku-atan. Ujung belakang formasi dijaga oleh Dharmaputra dan saudara kembarnya, Nakula dan Sahadewa.

Hari belum lagi terang ketika Bhisma mengerahkan pasukan Kaurawa dalam jumlah sangat besar untuk meng-gempur pasukan Pandawa yang belum siap benar. Tak bisa dihindarkan, prajurit yang dipimpin Bhima banyak yang tewas. Pandawa menderita kekalahan. Dhananjaya segera membantu Bhima. Musuh dapat dipukul mundur dan Bhisma dibuat kewalahan.

Duryodhana kecewa dan mengeluh kepada Drona, “Eng-kau tidak bertindak dengan sepenuh hatimu. Apa artinya semua ini? Katakan terus terang!”

Dengan pedas Drona menjawab, “Putra Mahkota yang berhati keras, engkau berbicara tanpa menunjukkan pengertianmu. Selama ini kau meremehkan kekuatan Pandawa. Kami telah melaksanakan kewajiban kami dengan sebaik-baiknya.”

Menjelang tengah hari, Drona berhadapan dengan Sat-yaki. Drona melancarkan serangan bertubi-tubi terhadap Satyaki, tetapi kesatria itu belum terkalahkan juga. Justru Drona yang membutuhkan bantuan. Maka datanglah Salya dan Bhisma untuk membantunya.

Pertempuran dan pertarungan kesatria-kesatria perkasa itu berlangsung sangat dahsyat! Dari pihak Pandawa tam-pil Srikandi, seorang laki-laki yang terlahir dengan raga perempuan.

Melihat Srikandi mendekatinya, Bhisma menghindar. Pantang baginya untuk bertarung melawan perempuan karena begitulah dulu ia bersumpah. Drona menggantikan Bhisma dan langsung menghadapi Srikandi. Serangan Drona yang bertubi-tubi membuat Srikandi kewalahan.

Demikianlah, pertempuran di hari kelima itu berlang-sung tanpa mengindahkan aturan perang. Pembunuhan kejam terjadi di seluruh medan perang. Menjelang sore

Duryodhana mengirimkan pasukan besar untuk melawan Satyaki. Tetapi, dengan mudah Satyaki menghancurkan mereka semua. Berikutnya Bhurisrawa maju menghadapi Satyaki dan menyerangnya dengan membabi buta. Putra-putra Satyaki yang berjumlah sepuluh orang tidak membiarkan ayah mereka dikeroyok. Serentak mereka maju dan melancarkan serangan balasan. Serangan putra-putra Satyaki itu dihadapi Bhurisrawa dengan garang. Dengan seluruh kekuatannya ia meremukkan sepuluh kesatria itu hingga tewas semuanya.

Satyaki sangat sedih dan marah melihat putra-putranya gugur. Dengan nekat ia menumbukkan keretanya ke kereta Bhurisrawa hingga kedua kereta itu hancur. Kemudian, sambil berdiri dengan gagah ia menghunus pedang dan bertarung satu lawan satu dengan Bhurisrawa. Melihat itu, Bhima memacu keretanya mendekat. Begitu sampai ke dekat kedua orang itu, ia mengayunkan gadanya, memukul bahu Bhurisrawa. Lalu, dengan tangkas ia menyambar Satyaki, menaikkannya ke kereta dan membawanya menjauh. Bhima tahu, Bhurisrawa sangat tangkas berolah pedang. Kepandaiannya itu tak tertandingi. Ia tidak rela Satyaki tewas karena kalah adu ketangkasan memainkan pedang.

Sementara itu, Arjuna telah membabat habis ratusan prajurit Kaurawa, seperti peladang yang dengan kesal menerabas semak belukar. Setiap bala bantuan yang dikirim Duryodhana langsung dihabisi Arjuna.

Hari sudah sore. Sebentar lagi gelap turun. Bhisma memerintahkan agar pertempuran dihentikan. Kedua belah pihak kembali ke perkemahan masing-masing untuk beristirahat dan memulihkan kekuatan untuk menghadapi perang esok hari.

Di perkemahan Pandawa, Arjuna yang telah menewaskan ratusan musuh disambut dengan sorak sorai yang meriah.

***

Sementara itu, suasana di perkemahan Kaurawa tampak muram. Hari itu mereka menderita kekalahan luar biasa, kekalahan yang jauh lebih berat dan memalukan daripada yang pernah mereka alami.

Duryodhana termenung-menung. Hatinya gundah memikirkan kekalahannya. Hatinya mulai bimbang. Keyakinannya mulai goyah. Apakah Kaurawa bisa menang jika pertempuran terus berlanjut?

Akhirnya dia menghadap Bhisma dan berkata, "Kakek yang kuhormati, di mata dunia engkau adalah kesatria agung yang tidak mengenal takut. Demikian pula Drona, Kripa, Kritawarma, Aswatthama, Sudakshin, Bhurisrawa, Wikarna dan Bhagadatta. Bagi para kesatria agung itu, kematian bukan apa-apa. Keberanian dan kebesaranmu, seperti mereka, juga tidak mengenal batas. Tak ada yang mampu mengalahkan engkau, biarpun kelima Pandawa maju serentak melawanmu. Tetapi, aku merasa ada sesuatu yang aneh. Setiap hari anak-anak Kunti selalu berhasil mengalahkan pasukan kita. Apakah rahasia mereka?" Menilik kata-katanya, jelas Duryodhana mencurigai Bhisma.

"Putra Mahkota, dengar kata-kataku. Dalam setiap kesempatan, aku selalu menasihatimu demi kebaikanmu sendiri. Tetapi, engkau selalu menolak pertimbangan kami yang lebih tua. Berulang-ulang kukatakan kepadamu, jalan yang terbaik adalah berdamai dengan putra-putra Pandu. Kalian berasal dari satu keturunan bangsawan agung. Demi kebaikanmu dan kebaikan jagat ini, perdamaian adalah satu-satunya jalan. Apalagi kerajaan yang amat luas ini akan tetap menjadi milik kalian. Kunasihatkan hal ini berulang-ulang, tetapi engkau tetap menyalahkan Pandawa.

"Ingat, Pandawa dilindungi Krishna. Adakah yang bisa mengalahkan Krishna? Apa pun yang telah terjadi, sekarang masih ada waktu untuk berdamai. Percayalah, jalan damai adalah jalan yang paling terhormat. Jadikan sepupu kalian itu teman baik, bukan musuh. Kalian akan hancur musnah kalau terus menghina Dhananjaya dan Nara-

yana*,” jawab Bhisma.

Duryodhana tidak menyahut dan tidak marah-marah lagi. Ia segera kembali ke kemahnya lalu merebahkan diri untuk beristirahat. Tetapi, sepanjang malam ia tidak bisa tidur. Hatinya kesal dan tidak bisa menerima nasihat Bhisma. Dasar keras kepala!

***

Di istana Hastinapura, dengan setia Sanjaya melaporkan jalannya pertempuran. Semua diceritakannya dengan terperinci karena ia dikaruniai kesaktian untuk melihat sesuatu yang jauh.

Dan ... setiap kali mendengar laporannya, Raja Dritarastra selalu mengeluh berkepanjangan, “Aku ini seperti pelaut yang terkatung-katung di samudera luas setelah kapalnya tenggelam. Aku pasti tenggelam dalam lautan kedukaan ini. Bhima pasti bisa membunuh semua anakku. Aku tidak tahu, adakah kesatria mahasakti yang sanggup melindungi anak-anakku dari kemusnahan? Apakah Bhisma, Kripa, Drona dan Aswatthama hanya berpangku tangan melihat kehancuran yang dialami anak-anakku? Apa sebenarnya rencana mereka? Bagaimana dan kapan mereka mau membantu Duryodhana dengan sungguh-sungguh?” Dritarastra menangis, dari matanya yang buta mengalir air mata kesedihan.

Sanjaya mencoba menyabarkan raja yang sudah tua itu, “Bersabarlah Tuanku Raja. Ingatlah! Pandawa melandaskan kekuatan mereka pada kebenaran dan keadilan. Itu sebabnya mereka menang. Putra-putramu memang pemberani, tetapi mereka berhati busuk dan tak segan berbuat curang. Keberuntungan takkan memihak putra-putramu. Mereka telah menghina Pandawa dan memperdaya mereka. Kini putra-putramu memetik buah perbuatan mereka.

“Pandawa menang bukan karena memiliki ilmu gaib. Mereka menang karena menjalankan *dharma* sebagai kesa-

---

* Dhananjaya = nama lain Arjuna; Narayana = nama lain Krishna

tria. Mereka menempuh jalan benar dan karena itu mereka dikaruniai kekuatan.

“Sahabat-sahabat Tuanku, yaitu Widura, Drona, Bhisma dan aku telah berulang kali memberi saran, tetapi Tuanku selalu menuruti keinginan putra-putra Tuanku. Ibarat orang yang sakit keras, Tuanku telah menolak obat pahit yang harus Tuanku minum agar bisa sembuh.”

***

Di kemahnya, Duryodhana juga mengeluhkan hal itu.

Bhisma menasihatinya, “Yang dapat kukatakan kepadamu sekarang adalah: berdamailah dengan Pandawa.”

***

45
Kedua Pihak Berusaha Keras untuk Menang

Pada hari keenam, sesuai perintah Yudhistira, Dristadyumna menyusun balatentara Pandawa dalam formasi *makara,* yaitu sejenis udang besar yang kepalanya bertanduk. Sementara itu, pasukan Kaurawa diatur dalam formasi *krauncha,* yaitu sejenis burung bangau raksasa.

Pertempuran hari ke enam ditandai dengan tewasnya lebih banyak prajurit di kedua belah pihak. Hari masih pagi ketika Pandawa membunuh sais kereta Drona. Karena itu, Drona sendiri yang mengemudikan keretanya, sambil terus bertempur dengan garang.

Pagi itu Bhima mengamuk, memporak-porandakan formasi musuh. Untuk kesekian kalinya ia berhadapan dengan Duryodhana. Semula pihak Kaurawa menugaskan Duryodhana untuk menangkap dan membunuh Bhima. Tetapi akhirnya tugas itu diserahkan kepada saudara-saudaranya yang kemudian dengan licik mengeroyok Bhimasena. Mereka yang menggantikan Duryodhana adalah Duhsasana, Durwishada, Durmata, Jaya, Jayatsena, Wikarna, Chitrasena, Sudarsena, Charuchitra, Suwarma, Dushkarna dan beberapa lagi. Tetapi Bhima tidak takut dan tidak peduli berapa jumlah mereka. Ia terus menerjang ke depan, menggempur siapa pun yang menghalanginya. Seperti biasa, jika sedang marah Bhima sering kehilangan kendali. Dikeroyok begitu, hilanglah kesabarannya. Tiba-tiba ia meloncat turun dari keretanya lalu mengayun-ayunkan gadanya yang terkenal sakti sambil berlari ke

arah anak-anak Dritarastra.

Ketika Dristadyumna tidak melihat kereta Bhimasena di tengah kerumunan pasukan musuh, ia merasa cemas. Segera ia memacu keretanya ke kerumunan musuh yang mengepung Bhimasena. Dengan nekat dia menerjang pasukan Kaurawa. Sampai di tengah pasukan musuh, ia tidak melihat Bhima tetapi hanya Wisoka, sais kereta Bhima. Wisoka melaporkan bahwa dengan bersenjata gada Bhima bertempur melawan putra-putra Dritarastra dan ia diperintahkan menunggu di kereta.

Mendengar itu, Dristadyumna pun mengarahkan keretanya lebih jauh ke tengah pasukan musuh. Laju keretanya terhalang oleh mayat manusia dan bangkai gajah serta kuda yang bergelimpangan, tapi dengan penuh tekat Dristadyumna terus maju. Akhirnya dia melihat Bhimasena sedang bertarung seru dengan putra-putra Dritarastra. Tubuh kesatria Pandawa itu berlumuran darah, belasan anak panah menancap di sana-sini. Dengan tangkas Dristadyumna mengarahkan keretanya mendekat dan secepat kilat menyambar Bhimasena serta menaikkannya ke dalam keretanya. Dipeluknya kesatria perkasa itu dengan penuh kasih. Darah Bhima pun membasahinya. Segera dia memutar kereta dan melarikan Bhima keluar dari arena pertempuran.

Duryodhana yang mengira Bhimasena dan Dristadyumna sudah tak berdaya lagi segera memerintahkan anak buahnya untuk menyerang mereka. Ratusan pasukan Kaurawa menghadang laju kereta Dristadyumna. Kesatria itu lalu mengeluarkan senjata gaib yang diperolehnya dari Mahaguru Drona ketika ia berguru kepadanya. Dengan senjata itu ia menghancurkan musuhnya. Tak terbilang jumlah prajurit Kaurawa yang tewas, berguguran bagai daun-daun di musim rontok. Melihat itu, Duryodhana segera masuk ke kancah pertempuran dan berusaha melawan senjata gaib itu. Dikeroyok seperti itu, Bhimasena dan Dristadyumna hanya bisa mempertahankan diri.

Dharmaputra yang melihat keadaan itu dari kejauhan

segera mengirimkan bantuan sebanyak dua belas pasukan bersenjata lengkap yang dipimpin Abhimanyu. Mendapat bantuan itu, Bhimasena merasa lega.

Belum sempat Pandawa menekan musuhnya, Drona datang dan menggempur pasukan Pandawa dengan hebat. Sais kereta Dristadyumna tewas seketika terkena panah Drona. Dristadyumna terpaksa melompat ke kereta Abhimanyu dan Bhimasena melompat ke kereta Kekaya.

Dalam pertempuran di hari keenam Bhimasena langsung berhadapan dengan Duryodhana. Kedua orang yang bermusuhan itu saling mencaci dan memaki, sambil berperang menggunakan senjata andalan masing-masing.

Malang bagi Duryodhana, dalam pertarungan sengit itu ia terkena hantaman gada Bhimasena dan seketika itu jatuh pingsan. Secepat kilat Kripa menyambar Putra Mahkota Kaurawa untuk dilarikan ke tempat aman dan diselamatkan. Kemudian Bhisma datang dan menggempur pasukan Pandawa hingga berantakan.

Demikianlah, pertempuran tetap berlangsung sengit meskipun matahari sudah terbenam. Tak terhitung banyaknya korban yang berjatuhan di kedua pihak. Kira-kira dua jam setelah matahari terbenam barulah pertempuran itu berhenti. Pandawa lega melihat Bhima dan Dristadyumna kembali ke perkemahan mereka dengan selamat, walaupun sekujur tubuh Bhima penuh luka.

***

Setelah siuman, dengan luka di sekujur badannya, Duryodhana pergi ke kemah Bhisma. Lalu, seperti biasanya ia marah-marah. Katanya, “Perang ini makin hari makin memburuk. Pihak kita selalu kalah. Tak terhitung prajurit kita yang tewas. Rupanya engkau hanya menonton, tanpa berbuat apa-apa.”

Dengan sabar Bhisma membesarkan hati Duryodhana. Katanya, “Wahai Putra Mahkota, jangan biarkan hatimu risau begitu. Kami semua, Drona, Kritawarma, Salya,

Wikarna, Aswatthama, Bhagadatta, Sakuni, dua bersaudara dari Negeri Awanti, Raja Trigarta, Maharaja Magada dan Mahaguru Kripa... semua berpihak padamu. Semua kesatria besar itu rela mengorbankan jiwa mereka demi kemenangan Kaurawa. Jangan berkecil hati. Hilangkan pikiran yang melemahkan jiwamu.

"Lihatlah! Beribu-ribu kereta, pasukan berkuda, pasukan gajah dan pasukan berjalan kaki datang dari berbagai negeri dan kerajaan, siap bertempur di pihakmu. Dengan balatentara luar biasa besar itu, engkau pasti bisa menaklukkan musuh-musuhmu, bahkan dewa-dewa di kahyangan sekalipun! Jangan gentar! Maju terus!" demikianlah nasihat Bhisma kepada Duryodhana yang sedang putus asa.

***

Di hari ketujuh, pasukan Kaurawa diatur dalam formasi lingkaran-lingkaran. Masing-masing lingkaran dilengkapi dengan pasukan gajah dan tujuh kereta. Setiap kereta dinaiki seorang perwira yang memimpin sepuluh prajurit pemanah; setiap prajurit pemanah dikawal oleh sepuluh prajurit penangkis panah. Semua prajurit membawa senjata lengkap. Di tengah-tengah formasi lingkaran-lingkaran itu, Duryodhana berdiri gagah, bagaikan Batara Indra dari kahyangan. Ia mengenakan pakaian kebesaran, lengkap dengan atribut dan senjata-senjata saktinya.

Di pihak Pandawa, Yudhistira mengatur pasukan Pandawa dalam formasi *wajrawyuha* atau formasi halilintar.

Pertempuran di hari ketujuh berlangsung sangat sengit. Matahari belum sepenggalah tingginya ketika terjadi pertarungan satu lawan satu di seluruh padang Kurukshetra: Bhisma berhadapan dengan Arjuna, Drona dengan Wirata, Aswatthama dengan Srikandi, Duryodhana dengan Dristadyumna, Salya dengan Nakula dan Sahadewa, Raja Awanti bersaudara, Winda dan Anuwinda dengan Yudhamanyu, Kritawarma – Citrasena – Wikarna - Durmarsa dengan

Bhimasena.

Terlihat pula pertarungan sengit antara Bhagadatta dengan Ghatotkaca, Alambasa dengan Satyaki, Bhurisrawa dengan Dristaketu, Kripa dengan Chekitana, dan Srutayu dengan Yudhistira.

Kedua pihak bertarung dengan lawan yang seimbang. Tetapi, tentu saja ada yang akhirnya kalah atau menang. Wirata dikalahkan oleh Drona. Keretanya dihancurkan dan saisnya dibunuh, sehingga ia terpaksa melompat ke kereta Sanga, anaknya. Sanga bertempur dengan gagah berani, tetapi akhirnya tewas, menyusul saudara-saudaranya, Uttara dan Sweta, yang gugur di hari pertama.

Di hari ketujuh itu, Srikandi mengalami nasib buruk. Keretanya dihancurkan Aswatthama, hingga ia terpaksa melompat turun. Dengan pedang dan tameng ia terus menyerang Aswatthama. Kesatria itu melemparkan tombaknya, tepat mengenai pedang Srikandi dan membuatnya patah menjadi dua. Srikandi tidak gentar dan terus menyerang. Dengan sekuat tenaga ia mengayunkan pedangnya yang puntung ke arah Aswatthama, tetapi putra Drona itu sempat mengelak. Sebagai balasan, Aswatthama melesatkan panah berantai, membuat Srikandi lari menghindar dan melompat ke kereta Satyaki. Pada saat itu Satyaki sedang bertarung dengan Alambasa. Tetapi, kemudian Alambasa mundur, melarikan diri, karena tak sanggup menghadapi gempuran lawannya.

Dalam pertempuran antara Duryodhana dan Dristadyumna, kereta Duryodhana dapat dihancurkan. Putra Mahkota Kaurawa itu terpaksa melompat turun dari kereta lalu bertarung di tanah dengan pedang dan tameng. Belum lama bertempur demikian, Sakuni datang menolongnya. Ia menyambar Duryodhana, menaikkan ke keretanya, lalu membawanya lari untuk diselamatkan. Di bagian lain, Kritawarma menggempur Bhima dengan garang tetapi akhirnya dapat dikalahkan dengan mudah. Keretanya hancur dan ia terpaksa melompat ke kereta Sakuni dengan tubuh penuh panah tertancap. Dari jauh ia tampak seperti seekor

landak yang lari terbirit-birit.

Raja Awanti bersaudara, Winda dan Anuwinda, dapat ditaklukkan Yudhamanyu. Pasukan Kerajaan Awanti hancur lebur. Sementara itu, Bhagadatta menyerang Gatotkaca dengan hebat, hingga putra Bhimasena itu terpaksa mundur dan meninggalkan arena pertempuran. Pasukan Kaurawa bersorak-sorak senang karena kemenangan mereka.

Hari sudah menjelang senja, tetapi Yudhistira masih terus bertempur dengan garang, berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Kali ini ia terluka terkena anak panah Srutayu yang dengan tepat dapat menghancurkan senjata Dharmaputra yang dilemparkan ke arahnya. Yudhistira menjadi marah dan membalas dengan melepaskan anak panah mahasakti yang membuat kuda dan sais kereta Srutayu hancur. Satu anak panah tepat mengenai dada Srutayu dan membuatnya terpelanting ke tanah. Dengan tenaga yang tersisa, ia mencoba lari meninggalkan arena pertempuran.

Di saat itu juga, Salya sedang berhadapan dengan kedua kemenakannya. Kereta Nakula dapat dihancurkan oleh Salya, sehingga Nakula terpaksa melompat ke kereta Sahadewa. Kemudian mereka bersama-sama menggempur Salya. Beberapa anak panah Sahadewa tepat mengenai Salya, membuat raja itu terluka. Sais keretanya yang setia cepat-cepat menyelamatkannya keluar dari arena pertempuran. Kekalahan itu membuat semangat balatentara Duryodhana merosot.

Dalam pertempuran Kripa melawan Chekitana, mahaguru itu menghancurkan kereta dan membunuh sais kereta Chekitana. Tetapi, Chekitana terus melakukan perlawanan sengit. Bola besi yang dilontarkannya ke arah kereta Kripa menghancurkan kereta itu dan membuat guru tua itu terpaksa melompat turun. Kemudian mereka berhadapan dan bertarung di tanah dengan pedang terhunus. Alangkah sengitnya pertarungan kedua kesatria itu. Mereka saling menusuk dan melukai. Keadaan seimbang dan

masing-masing terluka parah.

Ketika melihat keadaan mereka yang semakin lemah, Bhima mengangkat Chekitana yang berlumuran darah ke keretanya, sementara Sakuni segera melarikan Kripa dengan keretanya, keluar dari medan pertempuran dengan meninggalkan jejak tetesan darah di tanah.

Walaupun di tubuhnya tertancap hampir seratus anak panah Dristaketu, Bhurisrawa tampak bagaikan sinar matahari. Cahaya benderang memancar dari tubuhnya, wajahnya bersinar-sinar. Dalam keadaaan luka parah seperti itu, Bhurisrawa terus melawan hingga Dristaketu terpaksa mundur meninggalkan arena.

Di sisi lain, Abhimanyu menghadapi tiga saudara Duryodhana. Mereka dapat ditaklukkannya dengan mudah. Meskipun telah menang, Abhimanyu tidak bersikap kejam. Dibiarkannya ketiga tawanannya, tidak dibunuhnya, sebab Bhimasena telah bersumpah akan menghabisi nyawa mereka semua. Pada saat itu Bhisma datang melindungi mereka dan kemudian bertempur melawan Abhimanyu.

Melihat itu, Arjuna meminta Krishna untuk mengepung Bhisma. Kesatria tua itu menghadapi Arjuna yang dibantu oleh Pandawa lainnya. Pertempuran antara Bhisma dan Pandawa berlangsung hingga matahari terbenam. Tetapi, sesuai kesepakatan mereka, pertempuran diakhiri tepat ketika matahari tenggelam di kaki langit.

Mereka yang luka, ringan atau berat, sedapat mungkin diselamatkan nyawanya. Setelah makan malam, para prajurit dihibur oleh para penghibur yang menyajikan musik dan tari-tarian. Dalam acara tersebut juga dihidangkan aneka minuman dan para prajurit boleh minum sepuas-puasnya. Hiburan itu untuk melupakan keletihan, kekalahan dan kengerian pertempuran di siang harinya.

***

46
Gugurnya Mahasenapati Bhisma

Ketika fajar hari kedelapan menyingsing, Bhisma mengatur balatentara Kaurawa dalam formasi *kurmawyuha* atau kura-kura. Di pihak Pandawa, Yudhistira memerintahkan Dristadyumna agar menyusun pasukannya dalam formasi *trisula* atau tombak bermata tiga. Mata pertama dipimpin Bhimasena, mata ketiga dipimpin Satyaki dan mata yang tengah dipimpin Dharmaputra.

Hari itu Arjuna sedih karena kehilangan Irawan, putranya dari istrinya yang berasal dari Negeri Naga. Pemuda gagah dan tampan itu datang setelah mendengar berita tentang pertempuran ayahnya di medan Kurukshetra. Negeri Naga memang terkenal dengan kesatria-kesatria perangnya. Karena itu, Duryodhana mengirimkan raksasa Alambasa untuk menghadapi kesatria dari Negeri Naga itu. Irawan tewas setelah bertempur sengit melawan Alambasa.

Mendengar berita bahwa anaknya gugur, hati Arjuna hancur. Dengan sedih ia berkata kepada Krishna, “Benarlah kata Widura, kedua pihak akan terjerumus ke dalam kedukaan yang tak terperikan. Untuk apa kita saling membunuh? Hanya demi memperoleh warisan? Setelah saling membunuh, kebahagiaan seperti apa yang bisa kita rasakan? Wahai Krishna, sekarang aku mengerti mengapa Yudhistira hanya meminta bagian lima desa saja dari Duryodhana. Dharmaputra juga menyatakan bahwa sebaiknya kita tidak berperang. Duryodhana yang menjadi biang keladi semua ini karena dia menolak memberikan lima

desa. Hanya gara-gara permintaan sepele saja kita semua terjerumus ke dalam dosa.

"Sekarang aku bertempur hanya karena malu disebut pengecut. Jika kulihat mayat para prajurit dan kesatria bergelimpangan di medan perang ini, hatiku diliputi duka dan penyesalan. Alangkah jahatnya kita semua, terus saja menimbun dosa dengan saling membunuh."

Melihat Irawan terbunuh, Gatotkaca tak bisa menahan kemarahannya. Ia berteriak lantang lalu maju menggempur dan mengobrak-abrik formasi balatentara Kaurawa hingga kacau-balau. Duryodhana segera mendekat dan menerjang Gatotkaca. Raja Wanga dan pasukan gajahnya menggabungkan diri dengan Duryodhana. Pertempuran berlangsung seru. Duryodhana banyak sekali membunuh prajurit Gatotkaca. Sebaliknya, Gatotkaca banyak pula menghancurkan pasukan gajah Raja Wanga. Akhirnya Gatotkaca melepaskan anak panah sakti ke arah kereta Duryodhana. Tepat saat itu, gajah yang dinaiki Raja Wanga lewat di samping kereta Duryodhana. Akibatnya, gajah itulah yang terkena panah. Gajah yang perkasa itu langsung rubuh ke tanah, menguak keras lalu mati.

Bhisma cemas melihat Duryodhana yang hanya bisa bertahan, tidak mampu membalas serangan. Ia segera mengirimkan bala bantuan yang dipimpin Drona. Sementara itu, Gatotkaca tetap menyerang dengan garang. Bala bantuan terus mengalir bagi Kaurawa. Sebab itu, Yudhistira juga mengirimkan bala bantuan yang dipimpin Bhimasena untuk menolong Gatotkaca. Pertempuran semakin seru. Tidak kurang dari enam belas saudara Duryodhana dapat diremukkan Bhimasena dalam pertempuran di hari kedelapan.

***

Pada hari kesembilan, pagi-pagi sekali sebelum pertempuran dimulai, Duryodhana pergi menemui Bhisma. Dengan nada pahit ia menyatakan ketidakpuasannya akan jalan-

nya pertempuran dari hari ke hari. Kata-katanya tajam menusuk hati, bagai lembing menghunjam ke dalam dada. Tetapi Bhisma adalah kesatria tua yang berjiwa besar. Ia menjawab dengan tenang meskipun nada bicaranya terdengar sedih, “Wahai Putra Mahkota, aku ibarat minyak untuk lentera sembahyang, kuserahkan hidupku seluruhnya untukmu. Tetapi kenapa engkau selalu menyakiti hatiku, padahal aku telah berusaha dengan segala dayaku? Bicaramu seperti orang yang tak punya pengertian yang baik, tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kata orang, jika seseorang akan menemui ajalnya, pohon-pohon pun tampak bagaikan emas. Engkau selalu melihat segala sesuatu tidak seperti hakikat sebenarnya. Penglihatanmu telah diliputi kabut dan mendung sangat tebal. Ketahuilah, mereka semua sesungguhnya memberikan segala-galanya, semata-mata sebagai jalan bagiku untuk memenuhi kewajibanku.

“Tidak mungkin aku membunuh Srikandi, sebab aku telah bersumpah tidak akan mengangkat tanganku untuk melawan perempuan. Demikian pula, tanganku tidak akan sanggup menetakkan pedang di leher Pandawa, sebab hati dan jiwaku tidak akan mengijinkan. Selain dua hal itu, tugas-tugasku kulakukan dengan sebaik-baiknya, walaupun harus membunuh sekian banyaknya kesatria yang berani menantangku sebagai musuhmu.

“Ingatlah, tak sesuatu pun akan kauperoleh jika kau ingkari hati nuranimu. Bertempurlah sebagai layaknya kesatria maka kehormatan akan selalu ada padamu!”

Selesai berkata demikian, Bhisma memberikan beberapa perintah kepada para pemimpin pasukan untuk menghadapi pertempuran hari itu. Berkat kata-kata kesatria tua itu, semangat Duryodhana timbul kembali. Dengan tegas ia memberi perintah kepada Duhsasana untuk mengerahkan seluruh kekuatan yang ada untuk menghadapi pertempuran hari itu.

“Sekarang aku baru yakin, Bhisma ternyata bertempur di pihak kita dengan sepenuh hati. Tetapi ia tidak bisa

menghadapi Srikandi karena sumpahnya. Karena itu, usahakan agar ia jangan sampai berhadapan dengan Srikandi. Ingat, seekor anjing akan mampu membunuh singa yang tidak mau melawan."

Demikianlah, begitu fajar menyingsing di hari kesembilan, pertempuran segera dimulai. Abhimanyu berhadapan dengan raksasa Alambasa. Ia tidak mau kalah dari ayahnya, Arjuna. Karena itu, dikerahkannya segenap kemahirannya dan dibuatnya Alambasa lari tunggang-langgang. Pada waktu yang sama, berlangsung pertarungan antara Aswatthama melawan Satyaki dan Drona melawan Arjuna.

Di tempat lain, kecuali Arjuna, semua Pandawa menyerbu Bhisma. Duryodhana menyuruh Duhsasana membantu kesatria tua itu walaupun yang dibantu telah bertempur dengan sangat garang. Pandawa terpukul mundur beberapa kali. Akibatnya, di beberapa medan pertempuran pasukan Pandawa berantakan, bahkan ada yang melarikan diri ke dalam hutan. Krishna, yang melihat keadaan seperti itu, segera menghentikan keretanya dan berkata kepada Arjuna, "Partha, engkau dan saudara-saudaramu telah tiga belas tahun menyabarkan diri dan menunggu-nunggu saat seperti ini. Jangan ragu atau bimbang. Tewaskan Bhisma! Ingatlah tugasmu sebagai kesatria!"

"Sebelumnya aku berpendapat, lebih baik hidup dalam pengasingan di hutan daripada harus membunuh Bhisma, Mahaguru yang kucintai dan kuhormati. Tetapi, setelah mendengar kata-katamu, aku merasa mantap... sebagai kesatria aku memang harus bertempur. Sekarang, lecutlah kudamu!" jawab Arjuna dengan kepala tertunduk dan hati berat. Dengan sedih ia meneruskan pertempuran itu.

Ketika balatentara Pandawa melihat kereta Arjuna dipacu ke arah Bhisma, semangat mereka berkobar lagi. Begitu berhadapan dengan Arjuna, Bhisma melepaskan anak panah, bertubi-tubi, ke arah Arjuna. Anak panah-anak panah itu melesat susul-menyusul bagai semburan api dari kepundan gunung meletus. Dengan cekatan Krishna

mengemudikan kereta hingga semburan anak panah Bhisma dapat dihindari. Arjuna membalas dengan melesatkan anak panah saktinya. Semua tepat mengenai sasaran. Beberapa kali Bhisma terpaksa mengganti busurnya yang patah diterjang anak panah Arjuna.

"Engkau tidak bertempur dengan sepenuh hati, Partha!" kata Krishna sambil tiba-tiba turun dari kereta lalu berlari ke kereta Bhisma.

Melihat Krishna berlari mendekatinya, Bhisma berteriak, "Hai, Kesatria bermata kembang teratai! Bahagialah hatiku, bisa mati di tanganmu. Mendekatlah kemari!"

Bagaikan induk kucing menyergap anaknya, Arjuna menarik Krishna ke keretanya untuk diselamatkan. Dipeluknya Krishna erat-erat sambil berkata, "Apakah engkau hendak membatalkan sumpahmu? Engkau telah berjanji takkan menggunakan senjata dalam pertempuran ini. Engkau hanya bertugas menjadi sais keretaku. Ingat, menggunakan senjata adalah tugasku. Dan itu akan kulakukan sekarang juga, tanpa menunda-nunda lagi. Akan kuakhiri hidup Bhisma dengan panahku ini. Pegang kembali tali kendali ini dan cambuklah kuda-kuda itu agar kereta berlari kencang!"

Hari itu Pandawa menderita banyak kekalahan. Tetapi semangat balatentara Pandawa tetap tinggi karena kemudian mereka melihat Arjuna bertarung sengit melawan Bhisma. Tak lama kemudian pertempuran hari kesembilan berakhir. Matahari telah masuk ke peraduannya.

***

Tibalah hari kesepuluh. Arjuna menyerang Bhisma bersama Srikandi. Partha mulai melepaskan panah ke arah Bhisma, tetapi panah Srikandi-lah yang pertama menembus dada kesatria tua itu. Dengan dada tertembus panah, Bhisma menoleh, memandang Srikandi. Sesaat lamanya mata Bhisma berbinar-binar bagai permata yang terkena cahaya gemilang. Itulah tanda bahwa ia sedang marah.

Tetapi Mahaguru sakti dan berjiwa luhur itu menahan hatinya, sebab ia ingat akan sumpahnya: tidak akan membalas Srikandi yang terlahir sebagai perempuan.

"Menepati sumpah adalah perbuatan kesatria," bisik hatinya.

Srikandi terus menyerang Bhisma dengan panahnya. Tak disadarinya bahwa kesatria tua itu sama sekali tidak membalas serangannya. Sesuai sumpahnya, kini Bhisma justru merasa tenang. Ia tahu, saat kematiannya telah tiba. Di pihak lain, Partha juga mendapat kekuatan hati untuk membidikkan anak panahnya pada bagian-bagian tubuh Bhisma yang lemah.

Mula-mula satu per satu senjata Bhisma dihancurkannya. Kemudian sekujur tubuh Bhisma dihujani panah dari Gandiwanya. Tetapi, Bhisma malah tersenyum dan berkata kepada Duhsasana yang ada di dekatnya, "Semua panah yang menembus badanku ini berasal dari Partha, bukan dari Srikandi. Panasnya mulai terasa membakar tubuhku, bagaikan anak-anak kepiting yang merayap-rayap dan menjepit-jepit melukaiku."

Meskipun sekujur badannya luka-luka berlumuran darah, namun kesatria tua itu tetap melaksanakan tugasnya dengan tegar. Dilemparkannya bola-bola besi ke arah Arjuna, yang disambut lesatan panah Partha. Beradunya senjata-senjata Bhisma dengan panah-panah Arjuna menimbulkan percikan api di udara. Kedua jenis senjata itu meledak dan jatuh hancur berkeping-keping.

Partha terus menghujani Bhisma dengan anak panahnya sampai sekujur tubuh kesatria tua itu bagaikan bermandi darah. Bhisma hendak turun dari keretanya dan menyerang Arjuna dengan pedang dan tameng di tangan. Tetapi, tiba-tiba tamengnya terbelah dua ditembus panah Partha yang ujungnya setajam kapak. Tak sejari pun kulit tubuhnya yang tak ditembus anak panah Arjuna. Kesatria termasyhur itu roboh, bagaikan pohon beringin tumbang terkena angin topan. Bhisma jatuh terguling dari keretanya, tetapi karena tubuhnya penuh ditancapi panah-panah

Arjuna, ia tidak menyentuh tanah.

Ketika kesatria tua itu jatuh, pertempuran di seluruh medan berhenti. Para dewata di kahyangan terharu menyaksikan gugurnya Bhisma. Semua menundukkan kepala, mengatupkan kedua telapak tangan, memberi penghormatan terakhir kepada kesatria besar yang luar biasa itu.

Demikianlah putra Dewi Gangga itu gugur. Sang Ibu turun ke bumi, membawa cahaya untuk melingkari jasad kesatria itu. Bhisma gugur setelah melakukan tugasnya, membayar hutang keadilan dan kebenaran kepada Duryodhana dan Kaurawa.

Para raja, putra mahkota, perwira, senapati, dan prajurit kedua pihak, semua turun dari kereta, gajah atau kuda mereka, lalu bergegas mendekati Bhisma, yang terbaring bagai gundukan raksasa disangga tiang-tiang anak panah. Mereka menyembah dan memberikan penghormatan terakhir.

“Kepalaku terkulai, tidak beralaskan apa-apa,” kata Bhisma. Mereka yang berdiri di dekatnya segera mencarikan setumpuk bantal, tetapi Bhisma menolak sambil tersenyum. Katanya, “Cucuku Partha, beri aku bantal yang pantas bagi seorang prajurit yang gugur.”

Arjuna segera mencabut tiga anak panah dari kantong panahnya, lalu meletakkannya di bawah kepala Bhisma dengan ujung-ujung menghadap ke atas hingga menembus kepala kesatria tua itu.

Kemudian Bhisma berkata lagi dengan tenang, “Wahai para kesatria sekalian, para raja dan putra mahkota, apa yang dilakukan Partha sungguh tepat. Bantal yang kumaksud adalah anak panah, sebab sekujur badanku telah ditembus anak panah. Aku benar-benar puas. Sekarang aku bisa berbaring dengan tenang sampai matahari terbenam nanti. Setelah itu, barulah jiwaku akan meninggalkan jasad ini. Bila aku telah tiada, mungkin di antara kalian akan ada yang menyusulku. Sampai bertemu kembali. Kalau tidak, kuucapkan selamat tinggal!”

Kemudian Bhisma menatap wajah Partha dan berkata

kepadanya, “Aku haus sekali. Beri aku minum.”

Arjuna segera membuat lingkaran kecil di tanah, dekat telinga kanan Bhisma, lalu menancapkan anak panahnya dalam-dalam ke tanah. Ketika anak panah itu dicabut, dari lubang itu menyembur air jernih, tepat menyentuh bibir Bhisma. Demikianlah, kesatria tua itu minum sepuas-puasnya.

Setelah bercakap-cakap dengan Partha, Bhisma menatap wajah Duryodhana, lalu berkata dengan lembut, “Wahai Putra Mahkota, semoga engkau dapat memetik hikmah dari semua yang telah terjadi. Apakah engkau melihat bagaimana Arjuna memberiku air minum yang jernih untuk pengobat hausku? Berdamailah engkau sekarang juga, jangan ditunda-tunda lagi. Akhirilah peperangan ini sekarang juga. Perhatikan kata-kataku. Cucuku Duryodhana, berdamailah engkau dengan Pandawa!”

Tetapi, hati Duryodhana telah membatu, keras dan tak tergoyahkan. Siapa yang bisa disalahkan?

***

Mendengar berita gugurnya Bhisma, Karna segera berlari mendekat. Ia bersimpuh di dekat kaki kesatria tua itu, menyembah dengan penuh hormat, dan berkata, “Wahai *sesepuh* bangsa Bharata yang kuhormati, aku anak Radha yang telah menyebabkan engkau kesal dan marah karena ketololanku. Aku datang bersujud ke hadapanmu. Ampunilah segala kesalahanku.”

Kemudian Karna bangkit berdiri dan menatap wajah Bhisma yang pucat pasi. Perlahan-lahan kesatria tua itu membuka matanya dan tersenyum. Ia terharu mendengar kata-kata Karna. Diisyaratkannya agar Karna mendekat, lalu diletakkannya tangannya yang sudah dingin di kepala kesatria itu sambil berkata dengan penuh kasih sayang, “Wahai anak muda, sesungguhnya engkau bukan anak Adiratha, bukan pula anak Radha. Engkau adalah putra Dewi Kunti yang sulung. Bhagawan Narada mengetahui

semua rahasia ini dan menceritakannya padaku. Ayahmu adalah Bhatara Surya. Percayalah, aku tidak pernah membencimu. Tapi aku sedih, karena kebencianmu kepada Pandawa semakin menjadi-jadi dan karena sebetulnya itu tidak beralasan. Aku tahu siapa engkau, dan aku mengagumi ketangkasanmu, kecerdasanmu dan kejujuranmu. Aku juga tahu, sebagai kesatria engkau tak kalah hebatnya dengan Palguna atau Krishna. Sungguh baik jika engkau bisa bersahabat dengan Pandawa, lebih-lebih karena engkau yang sulung di antara putra-putra ibumu. Harapanku, semoga peperangan ini segera dihentikan."

Setelah mendengarkan dengan penuh perhatian, Karna menjawab dengan penuh hormat, "Kakek yang kuhormati, aku tahu aku ini anak Dewi Kunti, bukan anak sais kereta. Tetapi, aku berutang budi kepada Duryodhana, aku hidup dan makan dari hasil bumi tanah milik Kaurawa. Aku harus jujur kepadanya dan menepati janjiku sebagai kesatria. Tidak mungkin bagiku untuk menyeberang ke pihak Pandawa sekarang. Ijinkan aku membalas jasa Duryodhana dengan jiwaku. Ijinkan aku melunasi hutangku terhadap kepercayaan dan cintanya kepadaku. Engkau pasti memahami ini dan memaafkan aku. Aku mohon restumu."

Bhisma memahami jiwa besar dan keluhuran budi Karna. Ia membenarkan apa yang diucapkan Karna dan berkata, "Jika memang demikian ketetapan hatimu, lakukanlah sebaik-baiknya. Sebab, itulah yang paling pantas kaulakukan."

Sesuai sumpahnya, selama Bhisma memimpin balatentara Kaurawa, Karna menyisihkan diri. Sedikit pun ia tidak pernah mengingkari sumpah yang ia ucapkan di hadapan Bhisma.

"Jika engkau, Bhisma, dapat membunuh Pandawa dan memenangkan balatentara Kaurawa, aku, Karna, akan merasa bahagia. Aku akan meninggalkan keramaian ini dan masuk ke hutan untuk bertapa. Tetapi jika engkau tewas lebih dulu, aku —yang telah kauyakinkan bahwa bukan anak sais kereta— akan memacu kudaku sekencang angin.

Aku akan bertempur melawan semua musuhku. Akan kuhancurkan mereka dan kubawa kemenangan gemilang bagi Duryodhana." Demikianlah sumpah Karna dahulu.

Setelah diam sejenak, Karna berkata kepada Bhisma, "Wahai Kesatria Tua, engkau sekarang terbaring di medan pertempuran. Engkau selalu memberi petunjuk tentang jalan kebenaran. Hidupmu menjadi teladan bagi kami, yaitu selalu bersih dalam kata-kata dan perbuatan, selalu suci dalam keyakinan. Kini kau terbaring dengan tubuh penuh luka. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa di dunia ini tidak seorang pun akan dapat mencapai apa yang patut diperolehnya sesuai jasa dan pengabdiannya. Ibarat sebuah kapal, engkau telah menjadi tumpangan bagi semua Kaurawa dalam mengarungi lautan suka duka.

"Setelah kau meninggal, pasti besarlah kekalahan yang akan diderita Kaurawa. Serangan Pandawa nanti bagaikan api raksasa membakar hutan kering. Krishna dan Arjuna pasti akan menghancurkan Kaurawa. Tetapi, Kakek yang kumuliakan, bukalah matamu dan pandanglah aku. Berilah aku restumu untuk memimpin balatentara Kaurawa."

Bhisma memandang Karna, lalu memberikan restunya, "Engkau ibarat tanah subur, engkau ibarat hujan di musim tanam yang memberi harapan pada benih-benih yang akan tumbuh. Engkau selalu menepati janjimu. Engkau selalu jujur dan setia. Bantulah Duryodhana dan selamatkanlah dia! Engkau menaklukkan Kamboja untuk Duryodhana. Engkau memusnahkan balatentara Giriwraja atas namanya. Engkau membuat balatentara Kirata dari Gunung Himalaya menyerah kepadanya. Tak terhitung jasamu untuk Duryodhana. Pimpinlah balatentara Kaurawa sebagai milikmu yang paling berharga. Semoga engkau berhasil memimpin pasukan Duryodhana. Semoga engkau selalu mendapat kemenangan. Bertempurlah engkau melawan musuhmu!"

***

Akhirnya Bhisma gugur di medan Kurukshetra. Ketika ia menghembuskan napasnya yang terakhir, anak-anak panah yang menjadi pembaringannya terangkat sedikit. Jiwa kesatria tua itu telah lepas, meninggalkan jasadnya, kembali ke kahyangan. Seisi mayapada dan kahyangan berkabung, menghormati gugurnya kesatria besar yang disegani dan dihormati itu.

***

47
Rencana Penculikan Yudhistira

Dengan gugurnya Bhisma, padamlah semangat balatentara Kaurawa. Tetapi, begitu mendengar bahwa Karna sudah mendapat restu dari kesatria tua itu untuk memimpin mereka, semangat mereka untuk berperang kembali berkobar. Duryodhana senang sekali. Dipeluknya Karna dengan gembira. Segera ia berunding dengan Karna untuk menentukan siapa saja yang pantas dipilih menjadi mahasenapati.

Karna berpendapat bahwa setiap raja atau putra mahkota serta kesatria yang bergabung dengan balatentara Kaurawa pantas diangkat menjadi mahasenapati. Alasannya, mereka semua mempunyai kekuatan, kecakapan, keberanian, ketangkasan, kewibawaan, keagungan dan kebijaksanaan yang setara. Tetapi, tentu saja tidak mungkin mengangkat beberapa mahasenapati sekaligus. Jika salah satu di antara mereka dipilih, yang lainnya mungkin akan merasa dihina, iri hati atau sakit hati. Akibatnya, semua akan menderita. Menurut pikiran Karna, sebaiknya Drona yang diangkat sebagai mahasenapati, sebab ia adalah mahaguru dari hampir semua kesatria yang tergabung dalam pasukan Kaurawa. Dengan mantap Duryodhana menyetujui usul itu.

Kemudian Duryodhana pergi menghadap Mahaguru Drona. Di hadapan para senapati balatentara Kaurawa, ia dengan singkat mengumumkan pengangkatan Drona. Mula-mula kata-katanya ditujukan kepada mahaguru itu,

“Mahaguru yang kami hormati dan kami cintai, engkau orang yang tidak ada bandingnya dalam kewibawaan, keturunan, kecakapan, kebijaksanaan, keagungan, umur dan ilmu pengetahuan. Kami mohon, kiranya engkau sudi diangkat menjadi mahasenapati pasukan perang kita. Di bawah pimpinanmu, kita pasti menang.”

Kemudian Duryodhana berkata kepada para hadirin, “Saudara dan sahabatku sekalian, sesuai pilihan kami, Mahaguru Drona akan memimpin kita dalam pertempuran-pertempuran selanjutnya. Bersiaplah untuk menerimanya sebagai pimpinan.”

Semua yang hadir menyambut ucapan Duryodhana dengan hangat dan meriah, sambil bersorak-sorai dan bertepuk tangan. Demikianlah, Drona dilantik menjadi Mahasenapati dalam upacara yang meriah, diiringi tambur, genderang dan trompet yang gegap gempita. Balatentara Kaurawa mendapat semangat baru dari pemimpin yang baru.

Pada hari pertama Drona memimpin, pasukan Kaurawa diatur dalam formasi bola. Karna yang selama sepuluh hari tidak muncul di medan perang, pada hari kesebelas itu tampak siap dengan keretanya yang kokoh dan megah. Banyak prajurit berbisik-bisik, membicarakan ketidakhadirannya selama sepuluh hari ini. Mereka berpendapat, Karna tidak mau ikut berperang karena Bhisma yang memegang pimpinan. Mereka juga berpendapat bahwa kekalahan yang mereka derita adalah kesalahan Bhisma. Hampir semua menyalahkan kesatria tua yang telah gugur itu dalam pertempuran itu. Sekarang, di bawah pimpinan Karna, mereka membayangkan kemenangan akan berpihak pada mereka dan Pandawa akan hancur.

Diam-diam Duryodhana berunding dengan Drona, Karna dan Duhsasana. Duryodhana mengemukakan maksudnya untuk menangkap Yudhistira hidup-hidup. Ia berkata, “Aku tidak menginginkan apa-apa, tidak juga kemenangan, asalkan Yudhistira bisa ditangkap hidup-hidup. Kalau Mahaguru Drona bisa melakukan ini, kita semua akan

puas."

Mendengar rencana Duryodhana, hati Drona sangat senang. Dalam hati sesungguhnya ia tidak suka berperang melawan Pandawa, apalagi menghabisi mereka. Dalam sikap lahiriah, tentu ia harus patuh dan setia memihak Kaurawa. Karena itu, ia menanggapi rencana Duryodhana ini dengan puji-pujian. Katanya, "Putra Mahkota, semoga engkau selalu mendapat restu dari Brahma Yang Esa. Rencanamu untuk tidak membunuh Yudhistira sungguh mulia dan membuatku bahagia. Sesungguhnya, di dunia ini Yudhistira tidak punya musuh. Rencanamu untuk menaklukkan Pandawa dengan jalan menjadikan Yudhistira sebagai tawanan, kemudian membagi-bagi kerajaan, dan hidup damai dalam persahabatan dengan mereka, sungguh sangat agung. Aku melihat kemungkinan itu dengan jelas sekali. Kita semua akan lakukan ini dengan sebaik-baiknya."

Tetapi, sebenarnya niat Duryodhana sama sekali lain dari yang dimengerti oleh Mahaguru Drona. Yang ada di benak Duryodhana adalah: *Jika Yudhistira tewas dalam pertempuran, tidak sesuatu pun akan diperoleh dari kemenangan itu karena hal itu justru akan membuat saudara-saudaranya semakin marah dan garang.* Pertempuran akan semakin seru dan korban akan semakin banyak. Lebih penting dari itu, Duryodhana sadar bahwa kekalahan pasti ada di pihaknya. Lagi pula, jika pertempuran diteruskan sampai kedua pihak hancur lebur, Krishna masih akan tetap hidup. Dan, ia pasti akan mengangkat Draupadi atau Dewi Kunti untuk menduduki takhta kerajaan, sebagai pewaris sah Kerajaan Hastina. Jika demikian, apa gunanya membunuh Yudhistira? Karena itu, jalan yang terbaik adalah menangkap Yudhistira hidup-hidup dan segera menghentikan perang. Langkah kedua adalah memanfaatkan kebaikan hati Yudhistira untuk maksud-maksud selanjutnya, yaitu dengan mengundangnya untuk bermain dadu lagi. Duryodhana sudah memperhitungkan bahwa undangan main dadu itu pasti tidak akan ditolak.

Selanjutnya tidak ada soal lagi, sebab Sakuni tetap satu-satunya ahli siasat main dadu. Pandawa, yang pasti akan kalah, akan diusir lagi ke pengasingan selama tiga belas tahun.

Menurut kenyataan, selama sepuluh hari bertempur Kaurawa lebih sering kalah. Ini berarti, sulit bagi Duryodhana untuk meraih apa yang diinginkannya. Ketika Duryodhana mengungkapkan niatnya dengan terus terang, Mahaguru Drona merasa tertipu. Dalam hati ia mengutuk Duryodhana. Tetapi, apa pun niat Duryodhana, ada satu hal yang pasti, yaitu: ia tidak akan membunuh Yudhistira. Hal itu membuat Drona merasa agak lega.

Demikianlah, ia berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk menangkap Yudhistira hidup-hidup dan menyerahkannya kepada Duryodhana. Tetapi, rencana itu sampai ke telinga Pandawa melalui mata-mata mereka. Karena itu, Pandawa semakin waspada dan selalu menugaskan beberapa prajurit yang perkasa untuk mengawal Dharmaputra.

Pertempuran di hari kesebelas berlangsung dengan seru. Di bawah pimpinan Drona, pasukan Kaurawa unggul. Mereka berhasil membelah formasi pasukan Pandawa menjadi dua, menembus ke pusat formasi dan langsung berhadapan dengan Dristadyumna. Terjadilah pertarungan satu lawan satu di seluruh medan pertempuran. Sahadewa melawan Sakuni yang ahli siasat dan tipu muslihat di meja perjudian maupun di medan pertempuran. Di tempat lain, Bhimasena melawan Wiwimsati, Salya melawan Nakula, Kripa berhadapan dengan Dristaketu, Karna melawan Wirata, Satyaki berhadapan dengan Kritawarma, dan Paurawa melawan Abhimanyu.

Dalam situasi demikian, Drona memerintahkan pasukan Kaurawa untuk langsung menyerang dan menangkap Yudhistira. Alangkah gagahnya Drona dengan kereta emasnya yang ditarik empat kuda jantan dari lembah Sindhu. Yudhistira menyambut serangan Drona dengan tangkas dan membalasnya dengan melepaskan anak panahnya yang bergerigi dan dihiasi kitir bulu burung garuda. Drona

membalasnya hingga busur Yudhistira patah. Tiba-tiba Dristadyumna mendekat, berusaha menghalangi laju kereta Drona. Tetapi ia dengan mudah dikalahkan oleh Mahasenapati Kaurawa itu. Anak buah Dristadyumna tiba-tiba berteriak lantang, “Awas, awas Dharmaputra hendak ditangkap! Awas Dharmaputra hendak ditangkap!”

Mendengar teriakan itu, secepat kilat Arjuna meluncur mendekat dengan keretanya. Gemuruh keretanya yang melaju membelah udara. Ia berhasil memotong jalan kereta Drona yang sudah sangat dekat dengan kereta Yudhistira. Dari Gandiwanya menyembur ratusan anak panah susul-menyusul, membuat Drona mundur dan membatalkan niatnya.

Pertempuran antara Drona dan Arjuna tidak berlanjut karena saat itu matahari telah tenggelam.

***

Pertempuran hari kesebelas sudah berakhir. Rencana untuk menculik Yudhistira gagal. Drona melaporkan itu kepada Duryodhana. Ia mengalami kesulitan besar karena Arjuna masih hidup. Mereka harus mencari siasat lain untuk menculik Yudhistira.

Mendengar itu, Susarma, Raja Trigarta kemudian bergabung dengan balatentara Kaurawa lalu berunding dengan Duryodhana dan saudara-saudaranya. Mereka mengucapkan sumpah *Samsaptaka* hendak bertempur mati-matian melawan Arjuna. Mereka akan berusaha keras untuk memisahkan Dharmaputra dari Partha.

Demikianlah, sumpah itu diucapkan sesuai dengan tradisi, yaitu dengan duduk mengelilingi api unggun *agnihotra* dan mengenakan pakaian yang terbuat dari rumput. Upacara ini diiringi korban *mecaru,* yaitu upacara yang menggambarkan mereka seolah-olah telah tewas. Upacara ini dilanjutkan dengan upacara sumpah,

“Kami tidak akan kembali sebelum membunuh Arjuna. Jika kami takut dan lari meninggalkan pertempuran,

semoga Batara Shiwa menghukum kami karena perbuatan itu. Aum Swastyastu."

Melalui mata-mata Pandawa, Arjuna mengetahui tentang sumpah itu. Arjuna segera melaporkan hal itu kepada Dharmaputra. Sesuai adat para kesatria, Arjuna harus menghadapi tantangan itu secara kesatria. Yudhistira ternyata sudah tahu bahwa Drona berencana menangkap dirinya dan telah menjanjikan itu kepada Duryodhana. Kecuali itu, Susarma sebenarnya berniat mengubah strategi perang mereka.

Yudhistira mengingatkan bahwa Drona adalah mahaguru yang tak terkalahkan, berani, kuat, dan pandai. Namun Arjuna berpegang teguh pada keputusannya. Ia berkata kepada Dharmaputra, "Tuanku Raja, Satyajit akan membela engkau. Selama ia tetap hidup dan ada di sisimu, tidak sesuatu pun bakal terjadi pada dirimu."

Kemudian Arjuna merentangkan Gandiwanya dan melepaskan anak panah sebagai tanda bahwa ia menerima tantangan sumpah *Samsaptaka.* Prajurit kedua pihak bersorak-sorak menyambut itu. Gemuruh suara mereka membuat langit bergetar. Kemudian Krishna melecut kudanya, langsung menyerang pasukan Trigarta yang dipimpin Susarma. Baru saja berhadapan dengan Arjuna, mereka buyar, takut tertimpa hujan anak panah yang menyembur dari Gandiwa Arjuna. Susarma terpaksa berteriak-teriak lantang mengingatkan sumpah mereka di hadapan Batara Agni.

Gandiwa Arjuna terus menyemburkan anak panah, menebarkan maut bagi pasukan Trigarta. Beratus-ratus mayat pasukan Susarma bergelimpangan di tanah; banyak di antaranya yang kepalanya terpenggal akibat amukan anak panah Arjuna. Sementara Partha sibuk menghadapi pasukan Susarma, Drona memerintahkan seluruh kekuatan pasukan Kaurawa untuk memusatkan serangan mereka ke sasaran, yaitu di sekitar tempat Yudhistira berada.

Hal ini diketahui Dharmaputra yang segera memberitahu Dristadyumna yang lalu mendahului menggempur

Drona.

Dengan tangkas Drona menghindari serangan Dristadyumna dan dengan mudah mengobrak-abrik pasukan Pandawa. Tak terhitung banyaknya korban yang jatuh di pihak Pandawa. Satyajit membalas serangan Drona dengan berani. Ia dibantu Wrika, salah seorang putra Raja Panchala. Tetapi, kedua kesatria muda itu dapat ditewaskan oleh Drona.

Satanika, putra Raja Wirata, melecut kudanya dan memacu keretanya siap menggempur Drona. Tetapi, ia tewas di tangan Drona. Kemudian Raja Katama maju bertempur melawan Drona. Ia juga tewas di tangan Mahasenapati itu. Washudana menyerbu, membalaskan kematian Katama, tetapi ia gugur terkena senjata Drona.

Yudhamanyu, Uttamaujas, Satyaki dan Srikandi melecut kereta mereka dengan kencangnya, memotong arah kereta Drona yang melaju bagai angin kencang ke arah Yudhistira berada. Tetapi, semua serangan Pandawa yang bagaimanapun dahsyatnya dapat digagalkan oleh Drona. Mahasenapati itu semakin mendekati Dharmaputra. Pada saat yang sama, Panchala, adik Draupadi dan Dristadyumna, menyerang Drona seperti singa kelaparan menyergap mangsa. Tetapi Panchala dan keretanya dapat diremukkan oleh Drona. Mereka jatuh terguling ke tanah dan tewas seketika.

Melihat keperkasaan dan kemenangan mahasenapatinya, Duryodhana senang sekali. Ia berkata kepada Karna, bahwa tidak lama lagi Pandawa pasti menyerah kalah.

Karna menggeleng dan menjawab dengan tajam, “Pandawa tidak akan semudah itu menyerah kalah. Pengalaman pahit mereka membuktikan bahwa mereka semua ulet dan tangguh. Mereka takkan melupakan pengalaman buruk mereka di masa lalu.

“Ingat, ketika engkau mencoba meracuni mereka dan ketika engkau mencoba membakar mereka hidup-hidup! Engkau pernah menghina mereka dalam permainan dadu, kemudian engkau buang mereka ke hutan, kaupaksa

mereka hidup dalam pengasingan selama tiga belas tahun. Mereka tidak akan melupakan semua itu. Dan mereka tidak akan menyerah!”

Ketika mereka gagal menghentikan laju kereta Drona, Bhimasena datang. Bagaikan angin puyuh, ia menghalang-halangi majunya Drona ke arah Yudhistira. Serangan Bhima disusul serangan Satyaki, Yudhamanyu, Kesatradharma, Nakula, Uttamaujas, Drupa, Wirata, Srikandi, Dristaketu, dan para kesatria lainnya yang memihak Pandawa.

Melihat itu, Karna mendesak Duryodhana agar mengirim bantuan untuk menolong Drona.

***

Sementara itu, Duryodhana berpendapat bahwa untuk menaklukkan Bhimasena perhatian kesatria itu harus dialihkan ke gelanggang lain. Ia akan memimpin dan mengerahkan pasukan gajah secara besar-besaran. Sewaktu berhadapan dengan Duryodhana, Bhimasena mempertahankan diri dengan gagah. Bhima melemparkan tombaknya yang berujung pisau bulan sabit, tepat mengenai busur dan panji-panji Duryodhana yang langsung rontok ke tanah. Akhirnya Duryodhana dibantu Raja Angga dalam memimpin pasukan gajah.

Bhimasena terus-menerus melontarkan tombak saktinya ke arah Raja Angga. Salah satu tombaknya mengenai gajah yang ditunggangi raja itu, sementara tombak yang lain mengenai tubuhnya. Seketika itu juga, tewaslah Raja Angga bersama gajahnya.

Melihat itu, balatentara Kaurawa menjadi bingung. Mereka berlarian ke sana kemari, simpang siur tak tentu arah. Mereka membuat gajah-gajah yang lain panik dan kalang kabut berlarian. Tak sedikit prajurit yang mati terinjak-injak.

Bhagadatta, raja Negeri Pragjotisa, mempunyai seekor gajah bernama Supratika yang termashyur di seluruh dunia. Gajah perkasa itu menerjang Bhimasena dan

dengan belalainya yang kuat membuat kereta Bhima rusak terlipat-lipat. Sesaat Bhima terpelanting, kereta dan kudanya remuk digilas gajah itu hingga tak berbentuk lagi.

Pada waktu jatuh, Bhimasena dapat menguasai diri dan dengan cepat berhasil menyelinap ke bawah binatang itu. Bhima tahu betul bagaimana caranya menghadapi gajah yang sedang mengamuk dan tahu benar bagian-bagian lemah badan seekor gajah. Sambil bergayut pada salah satu kaki gajah itu, Bhima menusuk-nusuk titik-titik lemah di tubuh Supratika hingga gajah itu melengking kesakitan. Dengan belalainya, Supratika mencoba melepaskan Bhima dari kakinya, tetapi parang tajam Bhima menebasnya. Dengan belalai yang tertebas, Supratika semakin ganas mengamuk karena kesakitan. Semua yang ada di dekatnya hancur. Tetapi Bhimasena tetap bergayut pada kakinya dan terus menusuk-nusuk perut gajah itu. Ibarat jengkerik digelitik, gajah itu mengamuk kalang kabut.

Ketika Bhimasena tidak muncul-muncul dari bawah tubuh si gajah, anak buahnya berteriak-teriak mengatakan Bhima tewas diinjak-injak Supratika. Yudhistira mendengar teriakan itu, kemudian memberi isyarat kepada Raja Dasarma yang juga menunggang gajah. Dasarma lalu menggempur Bhagadatta. Kedua gajah itu bertarung sengit. Tetapi Supratika memang gajah paling unggul. Ketika mereka sedang seru-serunya berkelahi, Bhima menyelinap keluar dari kaki Supratika. Ia selamat.

Satyaki maju menyerang Bhagadatta. Meskipun sudah lanjut usianya, rambutnya sudah putih, dahinya penuh kerutan, alisnya jatuh menutupi mata, punggungnya sudah bungkuk, dan kulitnya sudah kisut, Bhagadatta bertarung dengan perkasa. Setapak pun ia tidak mau mundur. Dengan penuh semangat ia menggempur Pandawa, bagaikan Bhatara Indra yang mengendarai Airawata melawan balatentara raksasa. Satyaki yang menyerang diterjangnya, kereta dan kudanya diterjang gajah Supratika sampai remuk.

Bhimasena dan Satyaki yang dapat menyelamatkan diri segera mempersenjatai diri dan bersiap untuk bertarung lagi dengan Bhagadatta. Kesatria tua itu sungguh sangat mengagumkan. Supratika, gajahnya, telah dilatih sejak kecil dan sangat mahir menggunakan belalainya. Supratika menyemburkan cairan beracun dari belalainya. Siapa pun, kuda atau gajah, yang berani mendekatinya pasti mati terkena racunnya.

Seluruh medan Kurukshetra panik karena amukan Supratika. Pasukan Pandawa terpaksa lari menyelamatkan diri. Gajah dan kuda menjadi liar, berlarian ke sana kemari, saling bertumbukan. Medan pertempuan menjadi redup dan keruh, penuh debu beterbangan. Derap langkah kaki-kaki gajah membahana, debu mengepul tinggi ke angkasa.

Saat itu Arjuna sedang menghadapi pasukan Susarma yang telah bersumpah, “Arjuna harus mati atau mereka yang hancur.” Melihat kepanikan yang ditimbulkan Bhagadatta dan gajah Supratika, Arjuna menyuruh sais keretanya untuk memutar haluan dan memacu kereta ke arah Bhagadatta. Kesatria tua dan gajahnya itu sungguh sakti tiada bandingnya dan jika dibiarkan tanpa perlawanan pasti akan menghancurkan semangat Pandawa.

Ketika Krishna membelokkan kereta Arjuna, Susarma dan saudara-saudaranya berteriak-teriak, menyumpahi dan mengatai Arjuna pengecut. Mereka terus berteriak-teriak sambil menyerang Arjuna dari belakang, “Dasar pengecut! Kau bukan kesatria! Kau tak berani menantang sumpah *Samsaptaka*!”

Mendengar teriakan dan caci-maki mereka, Arjuna menjadi bingung. Apakah akan terus menyerang Bhagadatta yang sedang mengamuk, atau menghadapi sisa-sisa pasukan Trigarta. Tepat ketika Arjuna ragu-ragu dan lengah, Susarma melontarkan dua butir bola besi, satu mengenai Arjuna, satunya mengenai Krishna. Mereka terluka. Untunglah lukanya tidak parah. Segera Arjuna membalas dengan lontaran tiga bola besi. Tiga-tiganya tepat mengenai

Susarma. Melihat itu, saudara-saudara dan anak buah Susarma langsung lari terbirit-birit.

Kesempatan itu digunakan Krishna untuk melarikan keretanya menuju ke tempat Bhagadatta. Kesatria tua itu tak kenal lelah, terus mengamuk bersama gajahnya, Supratika.

Arjuna dan Bhagadatta saling menyerang dengan panah. Arjuna berhasil menghancurkan perisai gajah Supratika hingga remuk. Gajah itu jatuh terjerembap, mukanya membentur tanah dengan keras dan kepalanya hancur berkeping-keping. Sebaliknya, tombak Bhagadatta tepat mengenai ketopong Arjuna, membuat ketopong itu terlontar jatuh.

Setelah memusatkan hati dan berdoa sebentar, Arjuna menantang Bhagadatta, “Wahai Bhagadatta, kesatria lanjut usia. Pandanglah dunia ini sekali lagi dan bersiaplah untuk mati!”

Setelah berkata demikian, Arjuna membidikkan bola besinya, tepat mengenai busur Bhagadatta yang dipegang dengan tangannya. Kemudian, sebuah anak panah dilepaskan Partha, tepat mengenai ikat kepala Bhagadatta yang berwarna merah dan berguna untuk menahan alisnya yang menjuntai agar tidak menutupi matanya. Karena ikat kepalanya jatuh dan alisnya terjurai menutupi matanya, Bhagadatta sulit melihat ke depan. Arjuna tahu benar kelemahan kesatria tua itu. Setelah tak ada lagi senjata di tangannya dan ia sulit melihat ke depan, akhirnya Bhagadatta memecut Arjuna dengan cemetinya yang sakti sambil mengucapkan mantra *Waishnawa.* Arjuna nyaris tewas kena cemeti itu. Untunglah Krishna berhasil mengelakkan Arjuna dengan mantra Batara Wishnu. Cemeti itu jatuh lemas di pundak Arjuna. Lalu sambil bergurau Krishna mengalungkan cemeti itu ke lehernya, bagaikan kalung bunga melati.

Sekarang Arjuna tinggal membunuh Supratika. Ia melepaskan anak panah berbentuk ular, tepat menembus mulut gajah perkasa itu. Sesaat gajah itu tertegak kaku,

kemudian jatuh berdebam dengan kaki teracung ke atas. Dalam hati Arjuna kasihan pada Supratika. Tetapi, tak ada jalan lain, jika ingin mengalahkan kesatria tua itu, gajah saktinya harus dibunuh lebih dulu. Sebagai usaha terakhir, Arjuna melemparkan tombak berujung pisau bulan sabit tajam, tepat membelah dada Bhagadatta. Kesatria tua itu roboh dan tewas seketika. Jasadnya berhias kalung kebesaran yang berpendar-pendar disinari matahari senja.

Dengan tewasnya Bhagadatta, pasukan Kaurawa menjadi panik. Sakuni berusaha mengirimkan saudara-saudaranya, Wrisna dan Achala, untuk membantu Bhagadatta dengan menyerang Arjuna dari belakang dan dari samping. Tetapi serangan mereka dapat ditangkis dan dibalas oleh Arjuna. Mereka bahkan menemui ajal di tangan kesatria Pandawa itu. Alangkah gagah dan tampannya wajah dua kesatria yang mati muda itu. Keberanian mereka menantang bahaya membuat hati Arjuna menjadi gundah.

Sakuni marah melihat kedua saudaranya gugur serentak. Ia bertekad membalas. Dengan senjata tipuan, diserangnya Arjuna habis-habisan. Tetapi tipu muslihat dalam permainan judi dengan dadu tidak bisa disamakan dengan tipuan senjata perang dalam pertempuran. Arjuna tahu bagaimana caranya menangkis senjata-senjata gaib itu. Tidak sia-sia ia mendaki Gunung Himalaya dan mendapat ilmu untuk menangkal segala macam tipuan sewaktu mengembara dalam pengasingan. Dibalasnya serangan Sakuni dengan senjata-senjata serupa. Akibatnya, ahli siasat dan tipu daya itu lari terbirit-birit.

Demikianlah pertempuran hari kedua belas itu berakhir. Rencana Duryodhana dan Drona untuk menculik Yudhistira dapat digagalkan.

***

48
Abhimanyu Gugur

"Brahmana yang kuhormati, sebetulnya kemarin Yudhistira bisa kautangkap jika kau memang menghendakinya. Tidak seorang pun dapat menghalangimu. Tetapi engkau tidak melaksanakan rencanamu dan membiarkan kesempatan terbaik berlalu begitu saja. Aku tidak mengerti mengapa kau tidak bisa melaksanakan janjimu. Benarlah kata orang, orang-orang besar memang sulit dimengerti," demikian kata Duryodhana kepada Mahasenapati Drona di pagi hari ketiga belas.

"Putra Mahkota Duryodhana, aku telah berusaha dengan segala kekuatan dan kemampuanku. Rupanya engkau hanya menuruti pikiranmu yang tidak wajar sebagai raja. Engkau sebenarnya tahu, selama Arjuna masih hidup, kita takkan bisa menculik Yudhistira. Sejak semula hal ini sudah kujelaskan padamu. Hanya ada satu cara untuk memisahkan mereka, yaitu memaksa mereka bertempur di medan yang berbeda. Kita sudah mencoba cara itu, tapi gagal. Hari ini kita coba lagi. Janganlah engkau cepat patah semangat," kata Mahaguru Drona sambil menahan amarahnya.

Pada hari ketiga belas, Arjuna ditantang lagi dengan sumpah *Samsaptaka* di ujung selatan medan pertempuran. Sesuai rencana, Drona mengatur serangannya ke induk pasukan Pandawa dengan formasi kembang teratai. Dalam induk pasukan Pandawa ada Yudhistira, Dristadyumna, Bhimasena, Satyaki, Drupada, Chekitana, Gatotkaca,

Kuntiboja, Yudhamanyu, Srikandi, Uttamaujas, Wirata, Raja Kekaya, Raja Srinaya dan para kesatria lainnya. Semua lengkap dikawal anak buah masing-masing.

Yudhistira mengerti betul formasi pasukan Drona. Dipanggilnya Abhimanyu, kemenakannya yang masih muda dan tampan. Seperti Arjuna, ayahnya, Abhimanyu amat mahir menggunakan bermacam-macam senjata.

"Anakku, Mahaguru Drona hari ini akan menyerang kita secara besar-besaran. Ayahmu telah berangkat ke medan pertempuran di selatan. Kalau dia tak ada, kita bisa dikalahkan musuh dan itu akan menjadi malapetaka besar bagi kita. Tidak seorang pun di antara kita yang akan mampu menembus formasi Drona, kecuali ayahmu dan mungkin engkau. Paman berharap, engkau bersedia melakukan tugas ini," kata Yudhistira kepada Abhimanyu.

"Ya, Paman, aku bersedia melakukannya. Ayah pernah mengajarkan cara menembus formasi seperti itu, tetapi aku belum pernah mempelajari cara keluarnya," jawab kesatria muda itu.

"Anakku yang gagah berani, tembuslah formasi yang kokoh itu dan buatlah jalan masuk agar kami dapat mengikutimu dari belakang. Selanjutnya, kami semua akan membantumu," tambah Yudhistira.

Pendapat Dharmaputra didukung Bhimasena, yang harus segera menyusul kemenakannya jika Abhimanyu telah berhasil masuk ke dalam formasi kembang teratai itu. Di belakang Bhimasena akan menyusul Dristadyumna, Satyaki, Raja Panchala, Raja Kekaya, dan pasukan Kerajaan Matsyadesa.

Ingat akan ajaran ayahnya dan Krishna serta meresapkan dorongan semangat dari paman-pamannya, Abhimanyu berkata, "Baiklah, aku akan memenuhi harapan ayahku dan pamanku. Kupertaruhkan keberanian dan nyawaku demi kemenangan Pandawa."

Yudhistira memberi restu kepada kesatria muda itu. Dengan kereta kesayangannya yang dikemudikan Sumitra, Abhimanyu berangkat melakukan tugas suci yang diperca-

yakan kepadanya oleh pamannya. Kereta yang ditarik empat ekor kuda gagah itu segera meluncur menembus jantung formasi kembang teratai, bagaikan seekor singa membelah gerombolan gajah perkasa.

Kedatangan Abhimanyu di tengah-tengah kekuatan Kaurawa membuat sebagian prajurit Kaurawa cemas. Mereka tahu benar, kesatria muda itu hampir sama sakti dan mahirnya dengan ayahnya, Arjuna. Ketika Abhimanyu maju dengan perkasa, pasukan Kaurawa mundur dan terbelah dua.

Jayadrata, raja Negeri Sindhu, yang memihak Kaurawa adalah seorang ahli siasat dan taktik pertempuran yang disegani lawan maupun kawan. Ia memotong belahan yang dibuat Abhimanyu, membuat kesatria muda itu terperangkap. Bhimasena dan yang lain tercegat, tak bisa menyusul Abhimanyu dan harus berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh Jayadrata.

Kendati demikian, Abhimanyu terus maju menyerang musuh yang beribu-ribu jumlahnya. Ia menyerang ke kanan dan ke kiri, tidak peduli siapa pun yang dihadapinya. Tidak terhitung banyaknya korban di pihak Kaurawa yang jatuh bagai pohon-pohon bertumbangan diamuk angin topan. Tombak, gada, pedang, busur, anak panah dan bola-bola besi berserakan di mana-mana. Mayat-mayat bergelimpangan. Ada yang tanpa kepala, tanpa kaki, tanpa lengan; ada yang badannya terbelah. Sungguh pemandangan yang sangat mengerikan.

Melihat ini, Duryodhana merasa perlu untuk maju menghadapi Abhimanyu. Mahaguru Drona yang tahu benar kekuatan, keberanian dan tekad Abhimanyu, terpaksa mengirimkan bala bantuan untuk mengawal Duryodhana agar pangeran Kaurawa itu tidak tewas di tangan Abhimanyu. Duryodhana nyaris tewas, tetapi sempat diselamatkan oleh para pengawalnya.

Akhirnya, tanpa malu atau segan, para senapati Kaurawa melanggar semua aturan perang. Beramai-ramai mereka mengeroyok putra Arjuna, dari segala penjuru dan

dengan segala macam cara. Drona, Aswatthama, Kripa, Karna, Sakuni, Duhsasana dan para kesatria besar yang patut dihormati, tanpa malu atau tanpa ragu menyerang Abhimanyu yang sendirian tanpa pasukan dan tanpa bala bantuan di tengah ribuan musuhnya. Abhimanyu bagaikan perahu kecil yang tak berdaya digulung gelombang yang susul-menyusul di lautan mahaluas ketika badai topan mengamuk dengan dahsyatnya. Tetapi dengan penuh tekad Abhimanyu terus memberikan perlawanan, bagai perahu yang terus maju memecah ombak dan melawan angin.

Asmaka menyerang Abhimanyu dengan menabrakkan keretanya yang dipacu sekencang angin. Tetapi Abhimanyu menghadapinya sambil tersenyum. Pertarungan yang tak seimbang antara seorang kesatria muda yang belum berpengalaman melawan puluhan kesatria sakti yang sudah berpengalaman membuat orang iba kepada Abhimanyu. Ia berhasil menghancurkan senjata Karna dan menyerang Salya hingga kedua kesatria yang sudah tidak muda lagi itu terluka parah. Saudara Salya membalas dengan menggempur Abhimanyu, tetapi ia juga dapat dikalahkan. Abhimanyu menghancurkan keretanya.

Drona terharu menyaksikan Abhimanyu bertempur dengan gagah berani. Ia berkata kepada Kripa, “Adakah yang bisa menandingi keberanian Abhimanyu? Sungguh ia pemuda yang perkasa dan berani!”

Duryodhana, yang kebetulan berdiri di dekat Kripa, tersinggung mendengar kata-kata Drona. Ia memang cepat naik darah.

“Guru selalu memihak Arjuna. Guru tidak mau membunuh Abhimanyu,” kata Duryodhana dengan curiga, seperti ketika mencurigai Bhisma.

Memang, sejak kecil Duryodhana sudah berwatak buruk. Segala perbuatannya mendorongnya untuk menambah kesalahan dan dosanya. Kelak ia akan memetik *karmaphala* atas perbuatannya sendiri.

Duhsasana malu, tetapi juga benci dan iri melihat kebe-

ranian Abhimanyu. Sambil berteriak lantang ia menantang Abhimanyu, “Hai anak muda, engkau pasti mampus di tanganku,”

Begitu selesai mengucapkan tantangannya, ia segera menyerbu. Serangannya dihadapi Abhimanyu dengan mantap. Beberapa saat kemudian, Abhimanyu dapat menaklukkan Duhsasana. Untuk terakhir kalinya, Abhimanyu melontarkan bola besi, tepat mengenai kepala Duhsasana. Kesatria Kaurawa itu jatuh terkapar di dalam keretanya, tidak sadarkan diri. Untunglah, saisnya secepat kilat membawanya lari mundur untuk diselamatkan.

Sementara itu induk pasukan Pandawa tidak bisa lagi menyusul Abhimanyu karena dihalang-halangi pasukan yang dipimpin Jayadrata, menantu Dritarastra. Jayadrata menyerang Yudhistira. Dharmaputra melemparkan tombaknya, tepat mengenai busur Raja Sindhu itu. Tetapi, dengan busur baru Jayadrata memanah Dharmaputra, tepat mengenai keretanya. Bhimasena membantu Yudhistira dengan memanah kereta Jayadrata, tepat mengenai payung kebesaran dan panji-panjinya. Jayadrata membalas dengan melesatkan empat anak panah sekaligus. Keempat kuda Bhimasena tewas seketika. Bhima terpaksa melompat ke kereta Satyaki.

Bagaikan banjir bandang melanda dusun, sawah, dan ladang, Abhimanyu terus maju menerjang. Tak terbilang banyaknya korban berjatuhan di tangan kesatria muda unggulan Pandawa itu. Putra Duryodhana, Laksamana, yang juga masih muda dan gagah berani, maju menghadapi Abhimanyu. Putra Dewi Subadra dan Arjuna itu menyambut Laksmana dengan lontaran bola besi yang berkilauan. Bola besi itu melesat cepat, tepat menembus dada cucu Dritarastra. Kesatria itu terpelanting jatuh, tewas seketika. Kaurawa sedih kehilangan Laksmana, putra Duryodhana, junjungan mereka.

Mendengar kabar kematian putranya, Duryodhana mengamuk. Ia berteriak lantang, mengancam Abhimanyu, “Hai Abhimanyu! Berani benar kau membunuh putra

kesayanganku. Terimalah pembalasanku!”

Ia segera memerintahkan keenam kesatria Kaurawa yang telah berpengalaman, yaitu Drona, Kripa, Karna, Aswatthama, Brihatbala dan Kritawarma untuk mengepung putra Arjuna itu dari belakang, depan, samping kanan dan samping kiri.

“Tidak mungkin menundukkan pemuda ini tanpa melumpuhkan keretanya lebih dahulu,” teriak Drona. Ia menyuruh Karna membidik tali kekang dan keempat kuda Abhimanyu sebelum menyerang kesatria itu.

Tanpa malu para kesatria Kaurawa melanggar aturan perang dan menyerang Abhimanyu dari segala arah. Panah Karna memutus tali kekang hingga keempat kuda penarik kereta itu tak terkendali. Kemudian, Karna menyerang Sumitra, sais kereta, dan keempat kuda itu. Sumitra dan keempat kuda itu mati seketika. Tetapi, Abhimanyu terus maju melawan musuh-musuhnya dengan pedangnya! Semua lawannya kagum dan dalam hati merasa malu melihat ketangkasan dan keberanian kesatria muda itu. Drona menebas pedang Abhimanyu hingga patah berkeping-keping, sementara Karna menghancurkan perisainya dengan bidikan anak panah.

Abhimanyu terus melawan. Diambilnya roda keretanya yang sudah berantakan dan digunakannya sebagai senjata cakra. Diayun-ayunkannya roda itu dan ditumbukkannya pada siapa saja yang berani mendekatinya.

Dalam keadaan demikian, Abhimanyu serentak diserbu dengan berbagai macam senjata, seperti tombak, gada, busur, panah, perisai, lembing, pedang, dan sebagainya. Roda kereta yang digunakannya sebagai cakra hancur berantakan. Tetapi Abhimanyu terus melawan. Ia menerjang salah satu putra Duhsasana lalu bergumul dengan hebat.

Tetapi... seberapakah kekuatan seseorang tanpa senjata tanpa pengawal dan dikeroyok oleh beratus-ratus musuh? Dengan kekuatan yang tersisa di raganya, Abhimanyu masih dapat menarik kaki lawannya hingga mereka jatuh

bersama ke tanah.

Begitu Abhimanyu jatuh, para Kaurawa segera menghabisinya. Ada yang menombak, ada yang memanah, ada yang menusuk-nusuk dengan lembing, ada yang memukul dengan gada, ada yang mencongkel-congkel dengan busur. Pendek kata, semua siksaan kejam terkutuk itu ditimpakan ke tubuh Abhimanyu yang sudah penuh luka. Semua itu dilakukan Kaurawa sambil bersorak-sorak. Seperti setan dan iblis, mereka menari-nari mengelilingi jasad Abhimanyu yang sudah tidak berbentuk.

Yuyutsu, salah satu putra Dritarastra yang ikut mengeroyok Abhimanyu merasa sangat kecewa dan marah melihat perbuatan para senapati Kaurawa.

"Cara kalian membunuh Abhimanyu sungguh sangat tercela! Tuan-Tuan adalah kesatria besar. Apakah Tuan-Tuan telah melupakan etika dan moral dalam berperang? Seharusnya Tuan-Tuan malu karena perbuatan keji ini. Sungguh tak pantas berteriak-teriak dan menari-nari di atas mayat musuh yang Tuan-Tuan bunuh secara jahat dan keji. Apakah pantas perbuatan Tuan-Tuan itu? Sekarang Tuan-Tuan bisa bergembira, tetapi kelak Tuan-Tuan pasti memetik hasil 'kemenangan' Tuan-Tuan yang kejam."

Setelah berkata demikian, dengan muak Yuyutsu melemparkan semua senjatanya lalu meninggalkan medan Kurukshetra untuk selama-lamanya. Ia tidak takut mati di medan pertempuran, tetapi ia muak melihat perbuatan keji seperti yang dilakukan oleh para senapati Kaurawa itu. Ia tahu benar bahwa perbuatan seperti itu bukan perbuatan kesatria sejati. Ia menyindir para senapati Kaurawa dengan kata-kata tajam. Mungkin mereka menganggap Yuyutsu pengkhianat, tetapi sebenarnya, dialah yang memiliki iktikad baik dan jujur, sesuai dengan hati nuraninya sebagai kesatria.

"Yang jahat akan tetap jahat, yang keji tetap harus dihukum, yang berbuat sesuatu tetap harus memetik buahnya."

***

Berita kematian Abhimanyu sampai ke telinga Yudhistira. Alangkah sedih hatinya menerima berita itu, lebih-lebih ketika ia tahu bahwa kemenakannya itu gugur karena diperlakukan secara teramat kejam. Penyesalannya semakin memuncak karena dialah yang menyuruh Abhimanyu menggantikan ayahnya.

"Abhimanyu telah tiada. Dalam pertempuran ia dapat mengalahkan Drona, Aswatthama, Duryodhana dan lainnya. Serangannya bagaikan api yang berkobar membakar hutan kering.

"Oh, kesatria muda, engkau yang membuat Duhsasana lari seperti pengecut kini telah tiada. Apa gunanya aku berperang? Menang pun takkan membuatku senang. Apa gunanya aku menginginkan kerajaan? Kata-kata apakah yang bisa kusampaikan kepada ayahmu untuk mengabarkan kematianmu? Apa pula yang harus kukatakan kepada Dewi Subadra? Dia pasti akan sedih, seperti induk lembu kehilangan anaknya. Bagaimana aku dapat mengucapkan kata-kata penghiburan untuk menghapus duka mereka?

"Benarlah nafsu serakah dapat menghancurkan iktikad baik manusia. Seperti si pandir hendak mencari madu dan jatuh ke dalam jurang. Aku memimpikan kemenangan dengan menyuruh kemenakanku maju ke medan pertempuran. Padahal, masa depan terbentang luas baginya. Tak ada orang setolol aku di dunia ini. Aku telah menyebabkan terbunuhnya putra kesayangan Arjuna, yang semestinya aku lindungi selama ayahnya tidak ada." Demikian Dharmaputra berucap sambil berurai air mata. Ia dikelilingi para penasihat dan sahabatnya yang tunduk terdiam diliputi rasa duka.

Dalam situasi demikian, datang Bagawan Wyasa. Kedatangannya sungguh sangat diharapkan. Setelah mempersilakan resi agung itu duduk, Yudhistira mengungkapkan perasaannya, "Bapa Resi yang kuhormati, aku telah berusaha keras untuk memperoleh ketenangan jiwa, tetapi

aku tidak sanggup mencapainya."

"Engkau orang bijaksana. Sebenarnya engkau tahu cara memperolehnya. Tidak pantas engkau biarkan dirimu dirundung duka terus-menerus. Engkau tahu apa artinya kematian.

"Dengar, ketika Brahma menciptakan makhluk hidup, Dia diliputi rasa cemas. Jiwa makhluk ini berkembang dengan pesat dan pada suatu ketika jumlah mereka menjadi terlalu banyak untuk dipikul dunia ini. Agaknya tidak ada jalan lain untuk mengatasi kesulitan ini. Pikiran Brahma yang diliputi rasa cemas menjelma menjadi nyala api, makin lama makin besar, menjadi api raksasa yang memusnahkan segala makhluk ciptaanNya. Tetapi syukurlah, Rudra segera datang dan memohon kepada Brahma agar menenangkan api yang membawa kemusnahan itu. Brahma memperhatikan permohonan Rudra, lalu mengendalikan api yang mengerikan itu dan menggantinya dengan suatu hukum yang kemudian dikenal sebagai "kematian". Hukum Brahma, Pencipta Alam Semesta, dijelmakan olehNya dalam berbagai bentuk, misalnya perang, wabah, banjir, gempa bumi, gunung meletus, dan sebagainya, demi menjaga keseimbangan antara kelahiran dan kematian. Kematian adalah hukum yang tidak bisa dihindari dan merupakan bagian dari hidup. Keduanya harus berimbang, seperti dititahkan demi kebaikan dunia.

"Tak pantaslah bersedih hati berlebihan, menangisi mereka yang sudah mati. Tidak ada alasan untuk menyayangkan mereka yang berpulang ke rahmat Hyang Tunggal. Ada lebih banyak alasan untuk bersedih bagi mereka yang masih hidup." Demikian Bagawan Wyasa dengan penuh kasih seorang resi yang agung menenangkan hati dan pikiran Yudhistira.

Sementara itu, Arjuna dan Krishna sedang dalam perjalanan kembali dari pertempuran di selatan.

Arjuna berkata, "Krishna, aku tidak tahu kenapa pikiranku kacau. Mulutku terasa kering dan hatiku berdebar-debar. Aku merasa sesuatu yang buruk telah terjadi. Aku

mencemaskan keselamatan Yudhistira," kata Arjuna memecah kesunyian.

"Janganlah engkau risaukan keselamatan Yudhistira. Dia dan saudara-saudaramu pasti selamat," jawab Krishna.

Di tengah perjalanan mereka berhenti untuk melakukan *puja sandikala,* berdoa di saat pergantian siang menjadi malam. Kemudian meneruskan perjalanan mereka. Setelah dekat ke perkemahan, mereka turun dari kereta lalu berjalan kaki. Arjuna semakin gundah. Lebih-lebih karena ia tidak mendengar bunyi alat musik ditabuh dan suara orang menyanyi.

"Janardana, kenapa kita tidak mendengar bunyi alat musik dan suara orang-orang menyanyi seperti biasa? Lihat, lihat ... para prajurit itu menundukkan kepala. Mengapa mereka menyambut kedatangan kita dengan cara seperti itu? Ini aneh sekali.

"Wahai Krishna, aku cemas. Apakah engkau masih berpikir saudara-saudaraku semua selamat? Aku bingung. Abhimanyu dan anak-anakku yang lain tidak menyambutku seperti biasa," kata Arjuna makin cemas.

Ketika masuk ke dalam kemah Yudhistira, mereka melihat wajah-wajah tertunduk muram. Arjuna tidak dapat lagi menahan diri untuk tidak bertanya. Katanya, "Kenapa kalian semua berwajah muram? Aku tidak melihat Abhimanyu. Kenapa aku tidak melihat wajah-wajah riang menyambut kemenanganku? Aku dengar Drona menyerang kita dengan pasukan yang ditata dalam formasi kembang teratai. Tidak seorang pun di antara kalian yang dapat menembus formasi seperti itu. Apakah Abhimanyu memaksa diri untuk maju ke depan? Kalau begitu, ia pasti tewas, sebab aku belum pernah mengajarkan padanya bagaimana caranya keluar dari formasi seperti itu. Oh, ia pasti tewas terbunuh!"

Karena mereka tidak ada yang menjawab dan semua semakin tunduk tak berani menatap matanya, maka yakinlah Arjuna bahwa Abhimanyu telah tewas. Hatinya

serasa dihantam godam, remuk redam. Air matanya bercucuran. Dengan terputus-putus ia berkata, “Ya Hyang Widhi, anakku tercinta telah menjadi tamu Batara Yama. Yudhistira, Bhimasena, Dristadyumna dan Satyaki, apakah kalian biarkan anak Subadra tewas di tangan musuh? Ya Hyang Tunggal, apa yang harus kukatakan kepada Subadra untuk menghibur hatinya? Apa yang harus kukatakan kepada Draupadi? Apa yang harus kusampaikan kepada Uttari untuk menghibur hatinya? Siapakah yang sanggup menyampaikan kabar ini kepada mereka?”

“Arjuna yang kucintai,” kata Krishna dengan penuh iba. “Jangan biarkan hatimu lama berduka. Terlahir sebagai kesatria, pantaslah kita mati di ujung senjata. Kematian adalah teman bagi kita yang telah bertekad mengangkat senjata dan pergi berperang. Dengan penuh keyakinan, kita takkan mundur setapak pun. Kesatria sejati harus bersedia mati muda!

“Abhimanyu, sebagai kesatria muda, telah mencapai tempat yang layak di hadapan Hyang Tunggal. Ia telah mencapai apa yang selalu diidam-idamkan para kesatria tua di medan perang: gugur sebagai pahlawan. Dan memang demikianlah kematian yang layak baginya, seperti tertulis dalam kitab-kitab suci.

“Kalau kaubiarkan hatimu terus berduka berlebihan, saudara-saudara dan sekutu-sekutumu akan ikut sedih. Mereka bisa patah semangat dan kehilangan pegangan. Singkirkan dukamu dan coba tanamkan kepercayaan dan keberanian lagi di hati mereka.”

Arjuna yang masih berduka hanya ingin mendengarkan kisah kematian anaknya.

Akhirnya Yudhistira menceritakan peristiwa itu, mulai dari saat Abhimanyu menerima perintahnya untuk menembus formasi pasukan Kaurawa hingga gugurnya kesatria muda itu karena dikeroyok oleh musuh dan diperlakukan dengan kekejaman di luar batas.

“Memang aku yang menyuruhnya maju menembus formasi pasukan musuh. Kami berharap bisa menyusulnya

dari belakang. Aku yakin, kecuali kau, hanya Abhimanyu, dialah satu-satunya yang bisa melakukannya. Ia memang berhasil menembus formasi pasukan musuh dan kami menyusulnya seperti rencana semula. Tetapi tiba-tiba Jayadrata dan ribuan pasukannya datang. Mereka menutup jalan yang sudah dibuka oleh Abhimanyu. Kami gugup, tak siap, dan kalah dalam jumlah. Sungguh memalukan, kami tidak bisa menolong Abhimanyu hingga putramu itu tewas dibunuh secara keji."

Setelah mendengar kisah kematian anaknya, Arjuna bersumpah, "Besok, sebelum matahari terbenam, aku akan bunuh Jayadrata yang menyebabkan kematian anakku. Jika Drona dan Kripa menghalangiku, akan kubunuh kedua Mahaguru itu."

Setelah mengucapkan sumpahnya, Arjuna melepaskan anak panah Gandiwa. Segera setelah itu, Krishna meniup trompet kerang Panchajaya dan Bhimasena berkata, "Lepasnya anak panah dari Gandiwa Arjuna dan tiupan trompet Panchajaya Krishna berarti kematian bagi semua anak Dritarastra."

***

49
Jayadrata Harus Ditumpas

Sumpah Arjuna bahwa ia akan membunuh Jayadrata, putra Raja Wridaksatra, sebelum matahari terbenam terdengar oleh pihak Kaurawa lewat mata-mata mereka.

Pada waktu Jayadrata lahir, ayahnya mendengar suara gaib yang berkata, “Kelak bayi ini akan mencapai kemasyhuran dan kebesaran, dan akan tewas di tangan musuhnya dalam suatu pertempuran besar. Dengan demikian, ia akan mencapai tempat yang layak bagi seorang kesatria di alam baka. Ia akan menemui ajalnya dengan kepala terpisah dari tubuhnya.”

Raja Wridaksatra sedih mendengar suara gaib yang meramalkan kematian anaknya kelak. Dengan hati kusut dan pikiran kacau ia mengucapkan kutuk-*pastu,* “Siapa yang kelak menyebabkan kepala anakku terguling-guling di tanah, kepalanya akan pecah berantakan.”

Ketika Jayadrata telah dewasa, Raja Wridaksatra menyerahkan Kerajaan Sindhu kepadanya. Kemudian ia menyepi ke hutan untuk bertapa. Hutan tempatnya bertapa kebetulan dekat dengan padang Kurukshetra, tempat berlangsungnya perang besar Bharatayuda.

“Aku tidak ingin terlibat lagi dalam peperangan ini. Aku akan kembali ke negeriku,” kata Jayadrata kepada Duryodhana setelah mendengar berita tentang sumpah Arjuna.

“Jangan khawatir, Saudaraku. Semua kesatria perkasa ada di pihak kita. Kami senantiasa siap melindungimu jika keselamatanmu terancam. Karna, Citrasena, Bhurisrawa,

Salya, Drona, Sakuni, Purumitra, Satyawrata, Duhsasana, Wikarna, Durmukha, Subahu, Awanti, dan aku sendiri siap membelamu. Hari ini aku akan mengerahkan seluruh balatentara Kaurawa untuk melindungimu dari serangan Arjuna. Jangan khawatir, engkau tidak perlu pergi hari ini," kata Duryodhana membujuk Jayadrata agar tidak meninggalkan perkemahan Kaurawa.

Untuk meyakinkan diri, Jayadrata pergi menemui Mahaguru Drona. Ia berkata, "Mahaguruku, engkau telah mengajar kami, aku dan Arjuna. Engkau sangat mengenal kami berdua. Bagaimana penilaianmu terhadap kami berdua?"

Drona menjawab demikian, "Anakku, aku telah selesaikan tugasku sebagai guru, mengajar engkau berdua tanpa pilih kasih. Ajaran yang kuberikan kepadamu dan kepada Arjuna sama. Tetapi, rupanya Arjuna lebih maju karena usahanya sendiri. Ia rajin menempuh berbagai bahaya, mencari pengalaman dan berlatih dengan tekun. Tapi, engkau tidak perlu cemas karena pasukan yang amat kuat akan ditempatkan di depanmu. Arjuna pasti sulit menembusnya.

"Bertempurlah sesuai tradisi para pendahulumu yang gagah berani. Kematian akan menjumpai kita semua, tanpa kecuali. Kesatria yang mati di medan pertempuran akan mencapai surga dengan mudah. Hilangkan kecemasanmu dan berjuanglah!"

Setelah berkata demikian, Mahaguru Drona mengatur balatentara Kaurawa dalam formasi bunga teratai. Di pusat bunga itu, Jayadrata aman terlindung dan berada kira-kira 180 pal di belakang barisan paling luar. Ia didamping pasukan yang dipimpin Bhurisrawa, Karna, Aswatthama, Salya, Wrishasena dan Kripa.

Lingkaran pasukan paling dalam diatur dalam formasi bunga teratai, langsung dipimpin Drona. Di depannya, berjajar pasukan dalam formasi pakis sebagai pasukan tempur. Mahasenapati Drona naik kereta kebesaran yang ditarik empat ekor kuda berbulu cokelat abu-abu, dihiasi

panji-panji lambangnya sebagai mahasenapati. Ia berdiri di kereta, mengenakan mahkota mahasenapati dan membawa busur panah putih cemerlang dan senjata-senjata sakti lainnya. Keperkasaan mahasenapati itu membuat Duryodhana yakin bahwa hari itu Kaurawa pasti menang.

Demikianlah, di hari keempat belas, dengan kekuatan seribu kereta perang, seratus barisan gajah, tiga ribu barisan pasukan berkuda, sepuluh ribu prajurit peretas jalan, dan seribu lima ratus prajurit penyergap, Kaurawa maju ke medan perang. Di ujung depan berdiri Durmashana, salah satu putra Dritarastra. Ia ditugaskan untuk meniup terompet dan meneriakkan tantangan kepada Arjuna. Tantangan itu diterima Arjuna, yang telah maju sampai sejauh selemparan anak panah dari Durmashana.

Pasukan penyergap yang dipimpin Durmashana kocar-kacir karena mendadak diserang oleh Arjuna. Duhsasana mencoba menolong saudaranya, tetapi dikalahkan Arjuna dan terpaksa melarikan diri, berlindung pada Drona. Arjuna lalu berhadapan dengan Drona. Setelah menyembah gurunya, ia berkata bahwa kedatangannya adalah untuk membalas kematian Abhimanyu dan melaksanakan sumpahnya untuk membunuh Jayadrata. Kata-katanya dijawab Drona dengan ucapan bahwa Arjuna takkan bisa maju sebelum berhasil menaklukkan dirinya.

Maka kedua kesatria itu saling membidikkan anak panah. Drona menggunakan panah api, Arjuna membalas dengan panah air. Perang panah itu berlangsung cukup lama. Masing-masing sama saktinya dan sama-sama memiliki panah sakti. Suatu kali, kedua panah mereka berbenturan, menimbulkan ledakan dan membuat langit tiba-tiba menjadi gelap.

Pada kesempatan itulah Krishna menasihati Arjuna agar menyelinap, menghindari Drona, lalu menembus pasukan Kaurawa dari samping sambil maju sampai ke tempat Jayadrata.

Arjuna berhasil menembus pertahanan Kaurawa lalu berhadapan dengan pasukan Negeri Bhoja. Di bawah

pimpinan Kritawarma dan Sudakshina, dalam sekejap mata pasukan itu dapat dikalahkan oleh Arjuna. Putra Pandu itu kemudian berhadapan dengan Srutayudha, putra Dewi Parnasa, yang telah bertapa dan memperoleh senjata sakti dari Batara Baruna.

Senjata sakti itu diberikan kepada Srutayudha dengan pesan bahwa tak ada musuh yang akan dapat menaklukkannya. Tetapi, senjata itu tidak boleh digunakan untuk melawan orang yang tidak bertempur, sebab ia akan berbalik menyerang pemiliknya. Dalam pergulatan melawan Arjuna, Srutayudha menggunakan senjata itu untuk menggempur Krishna, sais kereta Arjuna. Ia tidak tahu, Krishna telah bersumpah tidak akan mengangkat senjata dalam pertempuran Bharatayuda. Sewaktu ia membidikkan senjatanya ke arah Krishna untuk melumpuhkan kereta Arjuna, senjata tersebut berbalik ke arahnya dan menembus dadanya sendiri. Tewaslah Srutayudha.

Raja Negeri Kamboja, saudara Srutayudha, bersama kedua putranya, menggantikannya menghadapi Arjuna. Mereka bertiga gugur di tangan Arjuna yang sedang mengamuk.

Duryodhana cemas melihat cepatnya Arjuna menembus pertahanan Kaurawa. Ia segera menemui Drona dan memprotes sikap mahaguru itu, “Arjuna menyebabkan pasukan kita kocar-kacir. Mereka yang mengelilingi Jayadrata yakin, tidak akan semudah itu Arjuna menerobos pasukan kita. Buktinya, sekarang ia sudah hampir mendekati Raja Sindhu. Para prajuritku sudah kehilangan keberanian. Arjuna dapat melewatimu tanpa perlawanan. Aku yakin, pasti ada yang tidak beres. Rupanya engkau memihak Pandawa dan membiarkan anak Pandu itu menghabisi para prajuritku tanpa perlawanan berarti.

“Ketahuilah, aku telah menahan Jayadrata agar jangan kembali ke negerinya. Sekarang Arjuna akan menggempurnya. Jayadrata pasti akan menemui ajalnya. Aku merasa berdosa. Pergilah engkau dan selamatkanlah nyawa Raja Sindhu.”

Mendengar kata-kata Duryodhana, Drona menjawab, “Tuanku Raja, tak ada gunanya aku menanggapi kata-katamu yang kauucapkan tanpa dipikirkan lebih dahulu.

“Wahai muridku, bagiku engkau tak beda dengan anakku sendiri. Ambil senjata ini dan hadang Arjuna. Aku tidak bisa meninggalkan medan ini, sebab Yudhistira akan segera sampai di sini bersama pasukannya yang paling kuat.

“Lihatlah asap dan debu yang menandakan gerakan pasukan Pandawa. Yudhistira maju tanpa didampingi Arjuna. Ini kesempatan bagi kita untuk menculik dia. Kita tidak boleh membatalkan rencana kita untuk menangkap dia hidup-hidup. Kalau aku pergi menggempur Arjuna, pasukan kita akan berantakan. Pergilah engkau berbekal senjata yang dapat memusnahkan musuh. Kenakan jubah yang tidak bisa ditembus senjata apa pun. Semoga engkau berhasil dan menang!” kata Drona dengan sabar.

Setelah menerima senjata sakti dari Drona dan mengenakan jubah gaib, dengan diiringkan pasukan amat besar Duryodhana menyerang Arjuna dengan hati mantap.

Sementara itu, Arjuna sudah jauh menembus formasi pasukan Kaurawa. Waktu Krishna hendak menghentikan keretanya dan membiarkan kuda-kudanya beristirahat sebentar, tiba-tiba dua bersaudara, Winda dan Anuwinda, menyerangnya. Tetapi, seperti para kesatria sebelumnya, dengan mudah Arjuna menewaskan mereka.

Ketika Arjuna dan Krishna sedang duduk-duduk beristirahat dan kuda mereka sedang makan rumput, dari kejauhan Duryodhana datang mendekat sambil berteriak lantang, “Kata orang engkau gagah berani dan pandai bertempur. Aku belum pernah melihat kehebatanmu dengan mataku sendiri. Sekarang aku ingin menyaksikan kemahiranmu berperang. Hai Arjuna, bangkitlah!”

Arjuna dan Duryodhana bertempur dengan hebat. Krishna heran sebab setiap anak panah yang dilepaskan dari Gandiwanya mental, tak bisa melukai Duryodhana. Ia lalu berkata, “Aneh! Apakah Gandiwamu sudah kehilangan

kesaktiannya? Tak satu pun anak panahmu bisa melukai Duryodhana. Seperti batang ilalang, anak panahmu berjatuhan setelah menyentuh tubuhnya. Aku bingung."

Arjuna tersenyum sambil berkata, "Ya, aku tahu. Duryodhana pasti mendapat pinjaman senjata dari Drona. Mahaguru pernah mengajarkan padaku, bagaimana caranya melumpuhkan kekebalan dan kesaktian senjata itu. Engkau akan melihat kejadian lucu nanti."

Sambil berkata demikian, Arjuna terus melepaskan anak panahnya untuk melumpuhkan kuda, kereta, dan sais Duryodhana. Pikirnya, pasukan Kaurawa akan mudah dilucuti. Kemudian Arjuna melepaskan sebatang anak panah kecil yang mengandung racun penyengat ke arah tubuh Duryodhana yang tidak tertutup jubah. Bagaikan disengat lebah besar beracun, Duryodhana lari sambil berteriak-teriak kesakitan. Anak panah kecil itu tepat mengenai tubuhnya.

Kemudian Krishna meniup trompet kerangnya. Bunyinya menggema sampai terdengar oleh pasukan yang mengawal Jayadrata. Mereka kaget sekali. Para senapati mereka, yaitu Karna, Salya, Bhurisrawa, Aswatthama, Wisbasena, Chala dan Jayadrata lalu menyiagakan pasukan mereka masing-masing.

Sementara itu, Dristadyumna, yang dengan mahir mengemudikan keretanya yang ditarik empat kuda berbulu putih seputih bulu merpati. Ia menyerang Drona, menebas tali kekang kuda-kuda penarik keretanya dan menyusulnya dengan serangan dari tangga dan dari samping kereta. Alangkah perkasanya kedua kesatria itu. Sebentar mendekat, kemudian menjauh, lalu mendekat lagi. Masing-masing dengan kereta dan kuda yang tegap dan kokoh.

Pertarungan itu berlangsung lama. Drona tidak mudah ditaklukkan. Nyawa Dristadyumna nyaris melayang kalau tidak diselamatkan oleh Satyaki. Pada saat yang genting, kesatria itu datang mendekat sambil merentangkan busurnya dan membidik busur Drona. Kena! Dristadyumna dapat diselamatkan, sementara para kesatria yang terluka

dilarikan ke tempat yang aman.

Bagaikan ular kobra raksasa, Mahaguru Drona menyerang Satyaki yang menantangnya dengan berkata, “Engkau brahmana yang meninggalkan kewajibanmu sebagai pendita dan memilih berlaga di medan perang. Engkau membuat Pandawa terpaksa bertempur mati-matian. Engkau membuat Duryodhana semakin sombong. Engkau harus menerima buah perbuatanmu.”

Sungguh sengit pertarungan Satyaki dengan Drona. Pasukan kedua pihak sampai berhenti berperang. Para penonton kagum melihat pertarungan dua senapati sakti itu. Berkali-kali kereta mereka bertumbukan. Panji-panji mereka sudah jatuh. Meskipun masing-masing luka parah, mereka tetap bertempur dengan gagah berani. Setiap anak panah yang dilepaskan Drona selalu berhasil dipatahkan oleh Satyaki dengan menghantam busur Drona. Tidak kurang dari seratus busur Drona telah dipatahkan Satyaki.

Drona berkata dalam hati, “Kesatria ini pantas disejajarkan dengan Sri Rama, Kartawirya, Arjuna, atau Bhisma.” Ia menyerang Satyaki dengan senjata penyembur api. Serangan itu dibalas Satyaki dengan senjata penyembur air.

Akhirnya, betapa pun kuatnya Satyaki, ia lemas dan kehilangan banyak tenaga karena luka-lukanya. Mengetahui itu, Drona bersiap untuk menyerang, seperti seekor kucing hendak menerkam anak burung. Melihat itu, Yudhistira segera memerintahkan para perwira yang ada di dekatnya untuk menyelamatkan Satyaki. Untunglah mereka berhasil.

Baru saja Satyaki berhasil diselamatkan, Yudhistira mendengar bunyi trompet kerang Krishna melengking nyaring. Tetapi, ia tidak mendengar bunyi desing anak panah yang dilepaskan dari Gandiwa Arjuna. Yudhistira cemas, tidak mungkin terompet kerang Krishna dibunyikan tanpa dibarengi ledakan Gandiwa Arjuna. Pasti Arjuna terkena malapetaka, pikir Yudhistira. Pasti Arjuna dikepung musuh. Mungkin malah sudah dibunuh dan

Krishna terpaksa mengangkat senjata dan melawan Kaurawa.

Ia memanggil Satyaki dan berkata kepadanya, “Satyaki, engkau sahabat Arjuna yang terdekat. Tak ada yang tak dapat kaulakukan untuk menolong Arjuna. Aku yakin, Arjuna pasti sudah dikepung musuh. Jayadrata adalah kesatria sakti yang didukung berpuluh-puluh kesatria terbaik Kaurawa. Waktu kami hidup dalam pengasingan, Arjuna pernah berkata bahwa tak ada prajurit yang sebaik Satyaki. Pergilah engkau segera, bantulah Arjuna!”

Dalam keadaan masih lemas, Satyaki menjawab, “Wahai Raja yang tak pernah berbuat dosa, aku akan lakukan perintahmu. Apa yang tidak kulakukan demi Arjuna? Nyawaku bagaikan setitik embun dalam samudera, tak ada artinya. Demikianlah pengabdianku kepada Pandawa. Tetapi ijinkan aku mengatakan bahwa Krishna dan Arjuna telah berpesan: sesaat pun aku tidak boleh meninggalkanmu sebelum mereka kembali dari menghabisi Jayadrata. Kata mereka, ‘Waspadalah dalam menjaga Yudhistira. Kami percayakan keselamatannya padamu. Drona berniat menculiknya.’

“Demikian pesan mereka. Sekarang kauperintahkan aku menolong Arjuna. Sesungguhnya kesaktian Arjuna tidak perlu disangsikan. Kekuatan Jayadrata dan para kesatria yang mengelilinginya tidak lebih dari seperenambelas kekuatan Arjuna. Kalau aku pergi, kepada siapa aku dapat mempercayakan keselamatanmu, Dharmaputra? Tak seorang pun di sini yang dapat menahan serangan Drona kalau ia datang menculikmu. Pikirkanlah masak-masak!”

“Satyaki, aku telah pikirkan masak-masak. Pergilah engkau dengan ijinku. Jangan khawatir, di sini ada Bhima, Dristadyumna dan yang lain. Jangan khawatirkan diriku,” kata Yudhistira yang lalu menyuruh orang menyiapkan senjata dan kereta untuk Satyaki.

“Bhimasena, jagalah Dharmaputra. Hati-hatilah engkau,” kata Satyaki kepada Bhima sesaat sebelum ia melecut kudanya menuju ke tempat Arjuna bertempur

melawan Jayadrata.

Mengetahui Satyaki pergi, Drona kembali menyerang Yudhistira dengan serangan yang lebih hebat dan pasukan lebih kuat.

Sudah lewat tengah hari, tetapi Arjuna belum juga kembali. Demikian pula Satyaki. Yudhistira cemas dan bingung, lebih-lebih karena pasukan Kaurawa yang dipimpin Drona semakin dekat.

"Bhima, aku makin cemas. Matahari telah condong ke barat, tetapi tidak ada tanda-tanda mereka akan kembali," kata Yudhistira kepada Bhimasena.

"Aku belum pernah melihat engkau bingung seperti sekarang," jawab Bhima. "Katakan apa yang harus kulakukan. Jangan biarkan pikiranmu terbenam dalam rasa cemas."

"Bhimasena, aku khawatir saudaramu telah tewas dibunuh musuh. Bunyi trompet Krishna tanpa dibarengi ledakan Gandiwa Arjuna membuatku bingung. Mungkin Krishna sudah mengangkat senjata, padahal ia telah bersumpah tidak akan mengangkat senjata. Pergilah engkau, bergabunglah dengan mereka dan Satyaki. Lakukan apa yang harus kaulakukan dan kembalilah segera. Jika bertemu mereka dalam keadaaan hidup, mengaumlah seperti singa — auman yang biasa engkau perdengarkan," perintah Yudhistira kepada Bhimasena.

"Raja yang kuhormati, jangan engkau bingung. Aku akan pergi menuruti perintahmu," jawab Bhima. Ia menoleh kepada Dristadyumna dan berkata kepadanya, "Panchala, kau tahu secara terperinci niat Drona menangkap Dharmaputra hidup-hidup untuk diserahkan kepada Duryodhana. Tugas kita yang utama adalah menyelamatkan dia. Tetapi aku harus taat pada perintahnya. Aku percayakan dia kepadamu. Jagalah dia baik-baik!"

Dalam perjalanan menuju tempat Arjuna, Bhima harus bertempur melawan pasukan Kaurawa yang dipimpin Drona. Bagaikan seekor singa menerjang gerombolan rusa, Bhima membunuh sebelas putra Maharaja Dritarastra

hingga ia berada dekat sekali dengan Drona. Gurunya itu berkata bahwa Bhima tidak bisa lewat begitu saja tanpa lebih dulu mengalahkannya. Drona mengira Bhima akan berbuat seperti Arjuna ketika menerobos pasukan Kaurawa untuk mencapai tempat Jayadrata, yaitu dengan penuh hormat menghindari gurunya.

Tetapi Bhimasena lain. Dengan tegas ia membalas tantangan Drona. Katanya, "Wahai Brahmana, bukan karena ijinmu Arjuna dapat menerobos pasukan Kaurawa. Yang benar, itu terjadi karena engkau memang setengah hati melawan Arjuna. Arjuna selalu sangat menghormatimu. Dengan aku urusannya lain! Dulu engkau memang guruku, sekaligus ayah bagi kami. Tetapi sekarang engkau musuhku. Dulu kami menghormatimu. Tetapi sekarang engkau sendiri telah memutuskan untuk menjadi musuh kami. Baiklah, kau menentukan pilihan dengan sadar. Bagi kami, tidak ada pilihan lain."

Sambil berkata demikian, Bhima melemparkan gada ke kereta Drona. Kereta itu hancur! Drona mengganti keretanya dengan yang baru. Tetapi begitu diganti, ia digempur lagi oleh Bhimasena. Delapan kereta Drona diremukkan. Selanjutnya Drona dibantu pasukan Negeri Bhoja, tetapi pasukan itu juga dilumpuhkan Bhimasena. Kesatria Pandawa itu maju sampai ke dekat tempat Arjuna bertarung melawan Jayadrata.

Segera setelah melihat Arjuna, Bhimasena mengaum bagai singa lapar. Suaranya berkumandang di udara. Krishna dan Arjuna mendengar Bhima mengaum, lalu membalas dengan isyarat penuh kegembiraan. Sayup-sayup Dharmaputra mendengar auman Bhima. Maka hilanglah segala kecemasan dan keraguannya. Serta merta ia memanjatkan doa dan mengucapkan mantra demi keselamatan Arjuna.

***

Pertempuran berkobar di mana-mana. Duryodhana menge-

luh lagi kepada Drona. Katanya, “Arjuna, Satyaki dan Bhimasena menghadapi kita dengan cerdik dan kita hampir mati konyol. Dengan mudah mereka bisa menerobos sampai ke tempat Raja Sindhu.

“Aneh, di bawah pimpinanmu pasukan kita selalu kocar-kacir. Setiap orang bertanya kepadaku. Bagaimana Drona bisa seperti itu, padahal dia kesatria besar, ahli berbagai strategi perang dan menguasai segala macam senjata? Mengapa dia selalu ditaklukkan Pandawa dengan mudah? Jawaban apa yang dapat kuberikan kepada mereka? Apakah engkau berniat mengkhianatiku?”

“Duryodhana, tuduhanmu tidak beralasan karena tidak didasarkan kebenaran. Tidak ada gunanya bicara yang tidak perlu. Situasi saat ini sedang sangat gawat. Jangan buang-buang waktu. Tiga senapati musuh sudah maju mengepung kita. Tetapi, kita tidak usah cemas atau bingung, karena kekuatan belakang mereka dipimpin Yudhistira yang pasti dapat kita kalahkan dengan mudah. Kini kita berada di kedua sisi mereka dan itu membuat posisi mereka tidak aman. Pergilah dan bantulah Jayadrata sekali lagi. Aku akan menghadapi pasukan Pandawa yang dipimpin Yudhistira,” kata Drona menyemangati Duryodhana, meskipun sebenarnya ia tersinggung karena hinaan putra mahkota Kaurawa itu.

***

Ketika Bhima sampai di dekat Arjuna, Karna berteriak mengejek dan menantangnya, “Ooo... ini orangnya! Kesatria rakus berperut gendut yang tidak tahu apa-apa tentang ilmu perang. Kalau kau memang berani, jangan berbalik punggung dan kabur meninggalkan medan perang seperti pengecut!”

Bhimasena tidak tahan mendengar hinaan itu. Segera ia mendekati Karna, siap menghantamnya. Sambil tersenyum Karna mengelak, menjauhkan diri. Sebaliknya, dengan wajah merah padam Bhimasena terus maju menggempur

Karna. Maka, terjadilah pertempuran hebat antara kedua jagoan itu. Karna selalu menghindari perkelahian jarak dekat dengan terus menerus melepaskan anak panah ke arah Bhima. Tak terhitung banyaknya anak panah yang menancap di tubuh kesatria Pandawa itu. Tetapi raga Bhima sangat kokoh bagai baja, sedikit pun ia tidak merasa sakit. Dia terus maju. Darah menetes dari lukanya, bagaikan bunga-bunga asoka merah berguguran. Dengan tangkas berkali-kali dia menghantamkan gadanya pada kereta Karna sampai kereta itu hancur berantakan. Setelah itu ia menjauh, sementara Karna mengganti keretanya. Beberapa kali demikianlah yang terjadi. Karna mengganti keretanya dan Bhimasena menghancurkannya. Semangat Bhima berkobar-kobar karena ia ingat penghinaan Kaurawa terhadap Draupadi dan saudara-saudaranya.

Untuk kesekian kalinya, mereka memacu kereta masing-masing, saling mendekat. Kereta Karna ditarik empat kuda berbulu putih susu, kereta Bhima ditarik empat kuda berbulu hitam arang. Pertarungan kedua kesatria itu berlangsung sangat seru.

Setiap kali Karna mengangkat busur baru, Bhimasena mematahkannya dengan gadanya, sampai akhirnya Karna kehabisan busur. Ketika Karna sedang kebingungan kehabisan busur, Bhimasena menghantam kereta Karna sampai kereta itu hancur. Terpaksa Karna melompat turun. Pada saat itulah Duryodhana memanggil Durjaya, saudaranya, dan memerintahkan, “Kesatria Pandawa laknat itu akan membunuh Karna. Cepatlah ke sana! Serang dia! Halangi dia! Hantam dia! Selamatkan Karna!”

Serangan Durjaya disambut Bhimasena dengan tangkas, lebih-lebih karena ia telah bersumpah hendak membunuh semua anak Dritarastra. Dalam waktu singkat Bhimasena dapat mematahkan pukulan Durjaya. Dia melemparkan beberapa gada serentak. Satu per satu kuda, kereta dan Durjaya sendiri roboh bagaikan pohon tumbang. Sementara itu, Karna sempat mengganti keretanya dengan yang baru.

Pertarungan berulang antara Karna dan Bhimasena. Kali ini makin seru! Panah-memanah, lembing-melembing, tombak-menombak tidak henti-hentinya. Tetapi gada Bhima lagi-lagi tepat mengenai kereta Karna yang baru, sais dan keretanya remuk, terserak di tanah.

Karna kini berdiri di tanah sambil merentang busurnya. Duryodhana mengirimkan saudaranya yang lain, yaitu Durmuka. Sama seperti Durjaya, Durmuka pun tewas di tangan Bhimasena. Setelah menewaskan Durjaya dan Durmuka, Bhima terus menyerang Karna. Anak panahnya tepat mengenai jubah Karna sehingga kesatria itu hampir telanjang dibuatnya.

Lima saudara Duryodhana datang lagi, yaitu Durmursa, Dussaha, Durmata, Durdara dan Jaya. Mereka membantu Karna menyerang Bhimasena yang dengan tangkas menghadapi lima kesatria muda itu. Dengan penuh semangat, bagaikan pemburu berpengalaman yang girang melihat lima ekor kijang muda di depannya, Bhimasena menghantamkan gada-gadanya ke tubuh lima kesatria itu. Seketika itu juga kelimanya jatuh bergelimpangan di tanah… tewas.

Karna merasa malu melihat korban berjatuhan di hadapannya karena membela dirinya. Ia menyesal karena tidak segera menyerang Bhimasena habis-habisan. Sebaliknya, karena ingat akan penghinaan Karna di masa lalu, Bhimasena semakin garang dan ingin segera membunuhnya. Dengan kereta yang baru lagi, Karna menyerang Bhimasena. Meskipun sudah berusaha keras, posisi Karna selalu terpojok. Hal itu membuat Duryodhana mengirimkan bantuan lagi. Tujuh saudaranya, Citra, Upacitra, Citraksa, Carucitra, Sarasena, Citrayuda dan Citrawarman, diperintahkan menggempur Bhimasena. Mereka bertempur dengan gagah berani. Tetapi Bhimasena meremukkan mereka bersama kereta masing-masing.

Kegarangan Bhimasena membuat Duryodhana sangat marah sekaligus khawatir akan nasib Karna di tangan Bhimasena. Untuk kesekian kalinya, Duryodhana mengi-

rimkan tujuh saudaranya untuk menggempur Bhimasena. Tetapi, kesatria Pandawa itu tidak dapat ditundukkan lagi. Ketujuh saudara Duryodhana yang baru dikirim diamuknya hingga tewas.

Ketika pertarungan sedang berlangsung seru, datanglah Wikarna. Melihat kesatria itu terlibat dalam pertempuran, Bhimasena menghantamnya dengan gada hingga tewas seketika. Melihat itu, Bhimasena merasa sedih dan menyesal. Katanya kepada Wikarna sebelum kesatria itu menghembuskan napasnya yang terakhir, "Wahai Wikarna, engkau orang yang adil dan mengerti arti *dharma.* Engkau bertempur karena panggilan kewajiban, dan aku terpaksa membunuhmu karena panggilan kewajiban juga. Perang ini sangat terkutuk, lebih-lebih karena orang sebaik engkau dan Bhisma menjadi korban."

Karna tak bisa lagi tersenyum-senyum. Wajahnya merah padam, menahan malu dan amarah. Ia malu karena tak bisa mengalahkan Bhimasena dan marah karena melihat korban berjatuhan di depannya padahal mereka diutus untuk membelanya.

Pasukan kedua pihak tertegun menyaksikan pertarungan Karna dan Bhimasena. Sama kuatnya, sama tangkasnya, sama saktinya. Suatu saat Bhimasena tersudut. Keretanya hancur, kuda-kudanya mati. Ia terpaksa melompat turun lalu berlari mendekati Karna. Dengan tangkas ia melompat naik ke kereta musuhnya. Bhima mengayunkan gadanya, tetapi Karna mengelak dan berlindung di belakang tiang panji-panjinya. Ia bahkan sempat menghantam punggung Bhimasena hingga kesatria Pandawa itu terjungkal ke tanah.

Kini Bhimasena tak punya senjata lagi. Gadanya yang terakhir remuk dihantam Karna. Tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja. Apa saja yang dapat diambilnya dijadikannya senjata: roda kereta, tombak patah, mayat musuh, bangkai gajah. Dengan cekatan ia menggunakan senjata-senjata itu untuk menyerang Karna. Karna membalas. Sekarang keselamatan Bhima terancam, tanpa kereta

tanpa senjata. Sesaat kesatria Pandawa itu tertegun, mati langkah. Kesempatan itu digunakan Karna untuk menghina dan mencaci maki Bhimasena yang sudah tak berdaya.

Krishna berkata kepada Arjuna, “Lihat Dhananjaya, Bhimasena tidak berdaya dan dihina oleh Karna.”

Melihat saudaranya dihina, Arjuna tak dapat menahan diri lagi. Ia merentangkan Gandiwanya, memasang sebatang anak panah sakti, membidikkannya, lalu melepaskannya. Semua itu dilakukannya dalam sekejap mata. Terdengar bunyi ledakan ketika anak panah itu lepas dari busurnya, meluncur cepat lalu menancap tepat pada sasaran. Kereta Karna bergoyang hebat. Penunggangnya jatuh. Karna memandang ke segala arah, mencari orang yang mencederainya. Ketika tahu serangan itu dilancarkan Arjuna, hatinya senang karena ia ingat akan sumpahnya di depan Dewi Kunti.

***

Sementara itu, kedatangan Satyaki justru membuat Arjuna khawatir karena kesatria itu sebenarnya ditugaskan menjaga Yudhistira, lebih-lebih karena Bhurisrawa ada di sekitar situ. Arjuna tahu, keluarga Satyaki dan keluarga Bhurisrawa sudah bermusuhan sejak jaman nenek moyang mereka.

Dahulu, ada seorang gadis cantik bernama Dewaki. Kecantikan dan kehalusan budinya terkenal di mana-mana hingga banyak putra mahkota kerajaan ingin menyuntingnya. Timbullah persaingan keras di antara mereka. Waktu itu putra mahkota Dwaraka yang masih perjaka mengutus Sini untuk bertarung atas namanya, melawan Somadatta, untuk memperebutkan Dewaki. Sini memenangkan pertempuran itu, melarikan Dewaki dan menyerahkan putri itu kepada putra mahkota Dwaraka. Tak lama kemudian putra mahkota itu diangkat menjadi Raja Dwaraka dan menikahi Dewaki. Pasangan itu dikaruniai tiga anak, Balaputra atau Baladewa, Krishna, dan Subadra.

Sejak itu permusuhan antara Sini dan Somadatta tak dapat didamaikan, bahkan sampai turun-temurun. Satyaki adalah cucu Sini, dan Bhurisrawa adalah anak Somadatta.

Waktu Bhurisrawa melihat Satyaki, seketika itu juga rasa permusuhan berkobar di dadanya. Bhurisrawa yang sudah lanjut usia itu menantang Satyaki dengan berkata, "Sombong benar engkau, menganggap diri kesatria besar tak terkalahkan. Tunjukkan kekuatanmu. Temui ajalmu di tanganku. Sudah lama aku menunggu pertemuan ini. Akan kukirim kau secepatnya ke hadapan Batara Yama."

Satyaki menjawab sambil tersenyum, "Tutup mulutmu! Tak ada gunanya omong besar. Kata-kata bukan ukuran perbuatan. Jangan coba menakut-nakuti orang yang sudah siap bertempur. Tunjukkan kegagahanmu dan jangan berkhayal."

Setelah saling melontarkan kata-kata ejekan, mereka terlibat pertarungan yang sangat dahsyat.

Kereta mereka saling bertumbukan, kuda-kuda terbunuh, kereta hancur, busur patah-patah. Mereka berdiri di tanah, sama-sama memegang perisai dan menghunus pedang. Terjadilah pertarungan sengit. Mereka saling menebaskan pedang dan saling menangkis. Setelah pedang dan perisai hancur, mereka bergulat, banting-membanting. Sebentar Bhurisrawa berada di bawah, sebentar kemudian Satyaki yang tertindih.

Saat itu Arjuna masih sibuk menghadapi pasukan Jayadrata. Krishna yartg melihat Satyaki mulai lemas, berkata kepada Arjuna, "Dhananjaya, Satyaki tampak kehabisan napas. Bhurisrawa mungkin akan berhasil membunuhnya. Satyaki datang untuk membantumu, tapi ia terpaksa bertarung dengan Bhurisrawa karena ditantang olehnya. Pertarungan mereka tidak seimbang, karena Satyaki tidak bersenjata lengkap. Kalau engkau tidak membantu Satyaki, ia pasti mati dibunuh Bhurisrawa."

Arjuna tidak menghiraukan kata-kata Krishna. Ia terus bertarung melawan Jayadrata. Krishna terus mengawasi pertarungan Satyaki dengan Bhurisrawa. Dilihatnya putra

Somadatta mengangkat Satyaki yang sudah lemas dan membantingnya keras-keras ke tanah. Cucu Sini itu langsung terkapar tak sadarkan diri. Bhurisrawa lalu menyeretnya, bagai singa menyeret mangsanya ke sarangnya.

"Satyaki sudah tak berdaya ketika diseret Bhurisrawa. Ia putra terbaik bangsa Wrisni yang masuk ke medan Kurukshetra untuk membantumu melawan Kaurawa. Di depan matamu dia akan dibunuh tetapi engkau tidak berbuat apa-apa," kata Krishna lagi.

Arjuna bimbang, pikirannya bercabang. Katanya, "Bhurisrawa datang ke medan perang ini bukan karena tantanganku dan sebaliknya ia juga tidak menantang aku. Bagaimana aku bisa memanah dia sementara aku masih sibuk bertempur dengan musuhku? Aku bimbang. Pikiranku tidak mengijinkan aku berbuat demikian, padahal teman sejatiku yang datang untuk membantuku hendak dibunuh di depan mataku."

Lama Arjuna ragu-ragu, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ribuan anak panah berlesatan di angkasa, dilepaskan dari busur Jayadrata. Arjuna terpaksa melayani serangan itu. Krishna terus mendesak Arjuna agar menolong Satyaki yang tak sadarkan diri sementara Bhurisrawa siap mengayunkan pedangnya untuk menebas lehernya. Ketika Arjuna menoleh ke belakang, dilihatnya Bhurisrawa berdiri di atas tubuh Satyaki sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. Sesaat kemudian kesatria itu mengayunkan pedangnya ke arah leher Satyaki.

Secepat kilat Arjuna melepaskan anak panahnya. Anak panah itu melesat cepat, menyambar dan memotong tangan Bhurisrawa. Kesatria itu jatuh terpelanting ke tanah sambil memegangi pedangnya. Bhurisrawa menoleh ke arah Arjuna.

"Ah, anak Dewi Kunti," katanya. "Aku tidak mengira serangan ini datangnya dari engkau. Menyerang dari belakang tidak sesuai dengan watak kesatria. Aku datang untuk bertarung melawan seseorang. Muka dengan muka.

Berhadapan. Tapi engkau menyerangku dengan licik dari belakang. Benarlah kata sang bijak: *sesungguhnya tak seorang pun dapat menahan pengaruh iblis dalam dirinya, tidak juga engkau yang sebenarnya patut dihormati.*

"Dhananjaya, jika nanti kaukembali ke tempat saudaramu, Yudhistira, bagaimana engkau akan menceritakan perbuatanmu ini? Hai Arjuna, siapa yang mengajarkan kelicikan itu kepadamu? Apakah Batara Indra, Mahaguru Drona atau Kripa? Tata krama apa yang mengijinkanmu menyerang seseorang dari belakang? Engkau bertindak seperti keturunan orang hina. Perbuatan nistamu telah mengotori kehormatanmu. Perbuatanmu ini pasti dipengaruhi oleh Krishna.

"Aku tahu, ini bukan sifatmu. Ini pasti karena kau terpengaruh oleh Krishna. Ingatlah, tak seorang kesatria pun akan merendahkan diri dengan melakukan tindakan tercela itu." Demikian Bhurisrawa mengutuk Arjuna dan Krishna.

Partha menjawab, "Wahai Bhurisrawa, engkau telah uzur, usia tua membuat penilaianmu berkarat. Ketahuilah, tidak mungkin aku diam saja, jika di hadapanku kawan yang hendak menolongku terancam jiwanya. Kawanku hendak kau sembelih, padahal ia dalam keadaan tak sadarkan diri. Lebih baik aku masuk neraka jika tidak bisa menghalangi perbuatanmu.

"Engkau katakan pikiranku telah dirusak Krishna. Tetapi tuduhanmu itu kauucapkan dengan pikiran kacau. Satyaki datang kemari tanpa membawa senjata dan dalam keadaan lelah. Ia berniat membantuku, tetapi kau malah menantangnya.

"Setelah ia kautundukkan sampai tak sadarkan diri, dengan keji kau berniat menebas lehernya. Watak kesatria seperti apa yang mengijinkan kamu menginjak-injak tubuh orang yang tak sadarkan diri? Tidakkah kau ingat bagaimana prajurit Kaurawa bersorak-sorak dan menari-nari seperti iblis mengeroyok anakku, Abhimanyu, yang sudah tidak berdaya dan tanpa senjata?

“Wahai kesatria besar, ketahuilah, aku telah bersumpah untuk melindungi semua temanku dalam jarak sebidikan anak panahku. Takkan kubiarkan ia terbunuh di tangan musuh. Itulah sumpah suciku. Sekarang renungkan perbuatanmu terhadap Satyaki. Bagaimana mungkin engkau menyalahkan perbuatanku? Kau melancarkan kutukan tanpa pengertian yang benar dan tepat.”

Mendengar kata-kata Arjuna, Bhurisrawa terdiam. Kemudian ia bangkit dan meletakkan anak panahnya dekat kakinya. Lalu ia duduk di atas anak panah itu, seolah-olah duduk di tikar dengan kaki bersila. Kesatria tua itu bersamadi dan melakukan yoga. Melihat tindakan Bhurisrawa, pasukan Kaurawa bersorak memujinya dan mengejek Arjuna dengan kata-kata pedas.

Arjuna berkata lagi kepada Bhurisrawa, dengan cukup keras agar bisa didengar oleh mereka yang ada di sekitar situ, “Engkau kesatria hebat. Engkau membela siapa pun yang datang meminta bantuanmu. Engkau seharusnya sadar, apa yang terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahanmu. Tidak adil dan tidak benar jika kau menyalahkan aku. Kalau kau mau jujur, seharusnya kau berani menyalahkan dan mengutuk kekerasan dan nafsu perang yang menguasai kehidupan seluruh bangsa kesatria.”

Bhurisrawa menatap wajah Arjuna, lalu memberi hormat kepadanya dengan menundukkan kepala. Pada saat itulah Satyaki siuman. Ia segera bangkit. Melihat Bhurisrawa ada di dekatnya, kebencian dan amarahnya seketika memuncak. Tanpa menunggu-nunggu, dia mengambil pedang dari dekat situ lalu secepat kilat menebaskannya ke leher Bhurisrawa yang sedang duduk bersila dan bersamadi. Sebelum Arjuna dan Krishna sempat merampas pedang Satyaki, kepala Bhurisrawa telah lebih dulu terguling ke tanah. Ajaib! Badannya tetap dalam posisi beryoga.

Peristiwa itu terjadi begitu cepat. Semua yang menyaksikan menahan napas dan mengutuk perbuatan Satyaki yang kemudian berdiri tegak dan berseru lantang, “Setelah

aku jatuh tak sadarkan diri, musuh keluargaku ini menginjak-injak aku dan hendak memancung leherku. Untuk membalas perbuatannya, aku berhak membunuh dia dalam keadaan apa pun. Aku bukan orang yang pantas dikutuk.

Apa pun anggapan Kaurawa maupun Pandawa mengenai kematian Abhimanyu dan Bhurisrawa dalam pertempuran di Kurukshetra yang dahsyat, namun pertentangan batin dan konflik moral sebagai akibat peperangan itu akan menjadi ukuran bagi nilai-nilai pandangan hidup manusia di dunia ini untuk di masa datang. Dari masa ke masa peristiwanya mungkin sama, tetapi tanggapannya bisa berbeda.

***

Di tengah pasukan Kaurawa, Duryodhana berkata kepada Karna. “Karna, hari telah sore. Jika malam tiba dan Jayadrata belum juga terbunuh, Arjuna akan malu besar. Dia pasti akan bunuh diri karena tak dapat memenuhi sumpahnya. Kematian Arjuna berarti kehancuran Pandawa dan seluruh kerajaan akan kita kuasai. Siapa pun takkan mengungkit kekuasaan kita. Sumpah Arjuna tak mungkin terlaksana karena diucapkan tanpa pertimbangan masak-masak. Arjuna pasti hancur di tangannya sendiri.

“Rupanya hari ini bintangku terang-benderang. Kesempatan ini harus kita gunakan sebaik-baiknya. Segala sesuatu tergantung padamu. Buktikan kesanggupanmu hari ini. Lihat, matahari hampir terbenam dan hari hampir malam. Aku yakin, Arjuna takkan bisa mencapai Jayadrata. Engkau, Aswatthama, Salya, Kripa dan aku harus menjaga Jayadrata sekuat tenaga agar ia tidak jatuh ke tangan Arjuna. Kita harus terus menjaganya sampai beberapa saat sesudah matahari tenggelam.”

“Tuanku Raja, hari ini aku sangat lelah. Badanku penuh luka setelah bertempur melawan Bhimasena. Tetapi kalau kaukehendaki, nyawaku akan kuserahkan kepada-

mu," jawab Karna.

Sementara itu, Arjuna terus menerjang pasukan Kaurawa yang diperintahkan untuk menghalanginya agar kesatria Pandawa itu tidak bisa mendekati Jayadrata. Pada saat itu Krishna mengirimkan isyarat, memanggil kereta dan sais bernama Daruka untuk diberikan kepada Satyaki. Daruka adalah sais yang sangat mahir. Bersama Satyaki ia ditugaskan untuk bertempur melawan Karna di medan yang terpisah. Setelah bertempur beberapa lama, Karna berhasil dilumpuhkan, keretanya dihancurkan, dan ia terpaksa melompat naik ke kereta Duryodhana.

Ketika Satyaki mengamuk lagi melawan para kesatria Kaurawa, Arjuna makin maju mendekati Jayadrata. Pikirannya penuh dengan kenangan akan kematian Abhimanyu. Tanpa kenal lelah dan tak peduli pada luka-luka di tubuhnya, Arjuna terus berperang. Dengan Gandiwanya, ia membuat pasukan Kaurawa kacau balau. Arjuna terus maju mendekati Jayadrata. Pertarungannya dengan Aswatthama dan lainnya tidak membuatnya semakin jauh dari tujuannya. Sebaliknya, setelah mengalahkan musuh-musuhnya, ia semakin dekat dengan Jayadrata.

***

Mereka yang bertempur sebentar-sebentar menoleh ke barat. Pertempuran belum juga berakhir. Waktu hanya tinggal sedikit. Tiba-tiba medan Kurukshetra menjadi gelap dan terdengar teriakan Duryodhana, "Lihatlah, hari sudah malam! Arjuna tidak dapat melaksanakan sumpahnya. Sungguh memalukan!"

Sementara itu Jayadrata menengadah, memandang ke barat dengan ragu, sebab beberapa saat yang lalu langit masih terang. Katanya dalam hati, "Aku selamat, aku selamat...."

Pada saat itulah Krishna berkata kepada Arjuna, "Dhananjaya, lihatlah Raja Sindhu sedang memandang langit. Aku mengucapkan mantra agar medan ini menjadi gelap.

Sebetulnya matahari masih di atas. Cepat, lakukan tugasmu! Jayadrata sedang sendirian!"

Maka melesatlah sebatang anak panah bermata pedang dari Gandiwa Arjuna, tepat menembus leher Jayadrata. Leher itu putus. Kepala Jayadrata terbawa terbang oleh anak panah yang terus meluncur, bagaikan burung elang menyambar anak ayam. Sebatang anak panah dilepaskan lagi oleh Arjuna, untuk menerbangkan kepala itu ke tempat yang lebih jauh. Dengan kekuatan yang telah diperhitungkan, anak panah itu menerbangkan kepala Jayadrata sampai ke tempat pertapaan ayahnya. Akhirnya, anak panah itu jatuh tepat di pangkuan Raja Wridaksatra yang sedang khusyuk bersamadi.

Ketika raja tua itu selesai bersamadi, ia bangkit berdiri. Maka tergulinglah kepala anaknya dari pangkuannya. Akibat kutuk-*pastu* yang dilontarkannya dulu, maka kepala mantan raja itu sendiri yang meledak, pecah berkeping-keping. Seketika itu juga ia menemui ajalnya.

Krishna, Dhananjaya, Bhimasena, Satyaki, Yudhamanyu dan Uttamaujas meniup trompet kerang mereka sebagai tanda bahwa Arjuna berhasil melaksanakan sumpahnya. Medan Kurukshetra sesaat menjadi terang kembali karena memang demikianlah keadaannya yang sesungguhnya. Beberapa waktu kemudian, matahari tenggelam sebagaimana biasa.

***

50
Mahasenapati Drona Tewas Secara Terhormat

Pertempuran di medan Kurukshetra makin hari makin bertambah sengit. Aturan-aturan perang sudah ditinggalkan, dilanggar, dan tak dihiraukan lagi. Kedua pihak merasa bahwa pertempuran di siang hari saja tidak cukup. Maka perang diteruskan sampai malam. Demikianlah, ketika matahari sudah terbenam dan malam telah turun, kedua pihak masih terus bertempur diterangi obor.

Dua kesatria muda paling terkenal yang menjadi pujaan di medan Kurukshetra adalah Abhimanyu dan Gatotkaca. Mereka dipuja dan disayang Pandawa karena berjiwa besar, berwatak kesatria, pemberani dan sakti *mandraguna.*

Setelah Abhimanyu gugur, tinggal Gatotkaca yang menjadi tumpahan kasih sayang Pandawa. Putra Bhima yang beribu Arimbi dan berdarah raksasa itu dengan pasukan raksasanya memberikan bantuan penting bagi Pandawa, lebih-lebih setelah pertempuran diteruskan sampai malam. Pasukan raksasa yang dipimpinnya lebih tangkas dan lebih mahir bertempur di kegelapan malam.

Ia menyerang pasukan musuh dengan para raksasa yang garang-garang. Beribu-ribu balatentara Kaurawa dibunuh oleh para raksasa itu. Duryodhana cemas dan putus harapan karena tak terbilang banyaknya prajuritnya yang mati. Pertempuran di malam hari ternyata jauh lebih mengerikan daripada di siang hari.

"Karna, bunuhlah Gatotkaca. Kalau tidak, dalam waktu singkat seluruh balatentara kita akan habis. Bunuh Gatot-

kaca! Sekarang juga!” kata Duryodhana mendesak Karna.

Walaupun badannya masih letih karena bertempur sepanjang hari, Karna merasa ngeri melihat Gatotkaca dan pasukan raksasanya mengamuk di malam hari. Hatinya panas membayangkan kemusnahan yang diakibatkan amukan Gatotkaca. Kemarahannya membuat hatinya serasa ditusuk-tusuk, hingga ia memutuskan untuk menumpas habis pasukan raksasa yang dipimpin Gatotkaca. Ia ingat tombak hadiah dari Batara Indra yang semula akan digunakannya untuk membunuh Arjuna.

Kemudian Karna bangkit, menerjang ke depan, dan menghadapi kesatria Pandawa berketurunan raksasa itu. Sungguh menyeramkan pergumulan mereka. Mula-mula Karna hanya bertahan, tetapi tiba-tiba ia mengerahkan tenaganya untuk menyerang. Sesaat Gatotkaca lengah dan Karna berhasil menusuk dadanya dengan tombak sakti pemberian Batara Indra. Bagai gunung meletus Gatotkaca langsung roboh membentur tanah, mati seketika.

Di medan lain, Drona mengamuk dengan dahsyatnya. Beratus-ratus pasukan Pandawa gugur di medan itu. Dalam keadaan seperti itu, Krishna memberi tahu Arjuna: jika perang terus berlangsung dan Drona tetap memimpin Kaurawa, Pandawa pasti hancur. Satu-satunya jalan adalah membunuh Drona. Dan satu-satunya cara untuk mengalahkan guru Pandawa dan Kaurawa itu adalah dengan mengabarkan kepadanya bahwa Aswatthama, anaknya, telah gugur. Berita itu pasti akan membuatnya kaget, sedih, putus asa, dan meletakkan senjatanya. Sebab itu, salah seorang harus pergi menemui Drona dan mengabarkan berita itu.

Arjuna kaget mendengar saran Krishna. Ia tidak sanggup berbohong, apalagi kepada mahagurunya. Dia akan menanggung aib. Tidak! Ia tidak setuju usul itu. Yang lain juga menolak usul Krishna.

Setelah lama berpikir dan tidak melihat ada jalan lain, Yudhistira bangkit lalu berkata, “Ya, baiklah akan aku pikul dosa ini.” Dia terpaksa membohongi gurunya walau-

pun hati kecilnya menentang perbuatan itu. Kemudian ia menyuruh Bhimasena melakukan sesuatu.

Bhimasena lalu mencari gajah yang namanya sama dengan nama putra Drona: “Aswatthama”. Sesuai perintah Yudhistira, dia harus membunuh gajah yang besar, kuat, dan pandai berlaga itu. Setelah menemukannya, Bhimasena mengangkat gadanya lalu menghantamkannya ke kepala Aswatthama si gajah. Gajah itu langsung roboh berdebam ke tanah dan mati seketika. Setelah gajah Aswatthama mati, Bhimasena menyelinap ke dekat kemah Drona, lalu mengaum lantang agar terdengar oleh Mahasenapati Kaurawa itu.

“Aku telah bunuh Aswatthama,” teriaknya.

Mendengar kata-kata Bhimasena, Drona langsung bangkit dan pergi menemui Yudhistira. Ia hendak bertanya sambil dalam hati mengucapkan mantra *brahmastra,* “Yudhistira, benarkah anakku telah mati terbunuh?” Ia yakin, satu-satunya orang yang tak pernah berbohong adalah Dharmaputra. Kesatria Pandawa itu selalu mengatakan yang sebenarnya dan tak pernah berani berbohong.

Ketika Drona bertanya kepada Dharmaputra, Krishna mengawasi mereka dengan cemas dan hati berdebar-debar. Demikian pula Bhimasena, ia merasa ngeri dan malu karena tadi dia yang “meneriakkan” berita itu. Yudhistira berdiri gemetaran, ngeri akan perbuatan dusta dan akibat mantra *brahmastra* yang diucapkan Drona.

“Kalau sekarang engkau tidak sanggup menjawab, kita semua akan hancur. *Brahmastra* yang menyertai ucapan Drona mengandung kekuatan magis untuk memusnahkan Pandawa,” bisik Krishna kepada Yudhistira.

Mendengar bisikan Krishna, Yudhistira menjawab perlahan dengan suara lirih sekali, “Biarlah ini menjadi dosaku.”

Lalu dengan suara jelas ia berkata kepada Drona, “Benar, Aswatthama telah mati terbunuh.”

Ucapannya itu menusuk hatinya sendiri. Ia tahu, dengan berbohong ia telah merendahkan martabat dan

pekertinya. Kemudian ia meneruskan kata-katanya dengan suara yang semakin lirih, “Aswatthama *gajah* yang kuat dan mahir bertempur.”

Kata *gajah* diucapkan sangat lirih agar tidak terdengar oleh Drona.

Mendengar berita itu dari mulut Yudhistira yang terkenal tak pernah berbohong, Drona langsung lemas. Ia yakin, ia benar-benar telah kehilangan anak yang sangat dicintainya. Semangatnya menguap, bagaikan embun pagi disinari matahari. Semua keinginan duniawi hapus dari pikirannya, hilang tidak berbekas sedikit pun. Drona, mahaguru dan kesatria tua yang perkasa itu terlihat pucat dan layu.

Pada saat itu Bhimasena berkata lantang kepadanya karena kecewa terhadap bekas mahagurunya, “Wahai guruku, sebagai brahmana engkau telah meninggalkan tugas dan kewajibanmu sesuai *varna*-mu. Engkau memilih *varna* kesatria dengan mengangkat senjata dan menyebabkan banyak raja, putra mahkota, dan kesatria tewas dalam perang ini. Jika engkau tidak terlalu bernafsu atau berambisi untuk meraih kekuasaan, pastilah kaum kesatria tidak mengalami kemusnahan seperti sekarang. *Varnamu* sebagai brahmana mengajarkan bahwa *ahimsa* —tindakan tanpa kekerasan— adalah *dharma* tertinggi. Tetapi engkau menolak *dharma* itu dan memilih menjadi mahasenapati yang memimpin pertempuran. Sekarang, setelah korban berjatuhan, engkau ingkari semuanya. Perbuatanmulah yang membuat hidupmu penuh dosa. Dan engkau harus menerima akibatnya.”

Drona merasa tersinggung dan terhina oleh kata-kata Bhimasena. Perasaan hampa karena tewasnya Aswatthama, putranya, semakin parah karena hinaan Bhimasena. Dengan putus asa ia meletakkan semua senjatanya, melepas pakaian dan atribut perangnya, kemudian duduk bersila di keretanya untuk beryoga. Tidak berapa lama kemudian Drona kemasukan roh halus.

Pada saat itu Dristadyumna datang berlari mendekati

Drona dengan pedang terhunus. Kesatria itu hendak menghabisi brahmana yang telah banyak membunuh kaum kesatria. Tanpa bertanya-tanya, ia melompat ke dalam kereta Drona sambil berteriak nyaring, “Mampus engkau Brahmana!”

Dengan sekali tebas ia memenggal leher Drona. Kepala mahasenapati itu menggelinding, jatuh tepat di di sisinya. Tetapi, ajaib! Dari leher yang terpotong itu memancar cahaya kedewaan yang kemudian terbang ke angkasa, menuju surga, manunggal dengan Hyang Widhi.

***

Gugurnya Mahasenapati Drona menimbulkan berbagai tanggapan di kalangan senapati Kaurawa. Duryodhana menganggap hal itu wajar, sedangkan Kripa merasa sangat kehilangan. Bagaimanapun juga, mereka tak mungkin lama berduka. Perang belum selesai. Mereka harus segera mengangkat mahasenapati lain untuk menggantikan mahaguru itu.

Setelah berunding, Kaurawa memutuskan untuk mengangkat Karna sebagai mahasenapati. Dalam upacara yang khidmat, Karna dilantik sebagai mahasenapati balatentara Kaurawa. Setelah dilantik, Karna diberi kereta perang yang megah dengan Salya, Raja Negeri Madra, sebagai saisnya. Balatentara Kaurawa bersiap untuk bertempur lagi dengan semangat baru.

Menjelang hari-hari terakhir pertempuran, yang pada waktu itu sesungguhnya belum diketahui, banyak ahli perbintangan yang dimintai nasihat dan petunjuk oleh kedua pihak, yaitu untuk menentukan posisi barisan dan serangan-serangan yang hendak mereka lancarkan. Di hari-hari terakhir itu, Bhimasena sering menyertai Arjuna. Mereka semakin dekat satu sama lain setelah kedua putra mereka gugur di medan perang.

Di pihak Kaurawa, Karna lebih sering didampingi Duhsasana.

Suatu hari, dalam pertempuran yang berkecamuk sengit, tiba-tiba Duhsasana menyerang Bhimasena. Serangan itu disambut Wrikodara dengan tertawa dalam hati. “Kini aku mendapat kesempatan untuk meremukkan Duhsasana yang sendirian. Sumpahku di hadapan Draupadi akan kubayar hari ini.”

Dengan ucapan itu dalam hatinya dan ingatan akan penghinaan Duhsasana di masa lalu, Wrikodara memacu keretanya menuju kereta Duhsasana. Setelah benar-benar dekat, ia melompat ke kereta musuhnya. Bagaikan macan garang menerkam mangsanya, Bhimasena menyergap Duhsasana sambil berteriak, “Manusia jahanam! Inikah tanganmu yang najis? Tangan yang telah menyeret Draupadi dengan mencengkeram rambutnya. Terimalah pembalasanku!” Begitu selesai berkata-kata, Bhimasena membanting lawannya keras-keras, mematahkan tangan dan kakinya.

“Siapa yang mau membelamu, boleh saja, silakan maju!”

Bagaikan kerasukan setan, Bhimasena mengisap darah Duhsasana lalu melempar-lemparkan tubuh putra Dritarastra yang tidak bertangan dan berkaki itu, sesuai sumpahnya di hadapan Draupadi dulu. Setelah puas, ia berkata lantang, “Aku telah penuhi sumpahku dengan meremukkan manusia durjana ini. Sekarang tinggal menyelesaikan perhitungan dengan Duryodhana, pangkal segala kemusnahan ini!” Ia memandang ke kanan dan ke kiri, mencari-cari Duryodhana dengan mata yang merah membara.

Tindakan Bhimasena membuat hati Karna kecut dan ngeri. Ia ingin menyingkir, menghindari kekejaman di luar batas itu, tetapi Salya menahannya sambil berkata, “Jangan mundur dan lari! Engkau Mahasenapati kami. Sungguh tak pantas jika kau lari dan memperlihatkan tindakan pengecut. Waktu Duryodhana gemetar ketakutan dan sendirian, engkau tak boleh ikut-ikutan gentar. Setelah Duhsasana tewas, seluruh kekuatan dan tanggung

jawab atas balatentara Kaurawa ada di tanganmu. Engkaulah yang harus memikul beban ini sekarang. Majulah sebagai kesatria besar. Bunuh Arjuna! Rebut kemenangan abadi!"

Mendengar nasihat Salya, Karna kembali bersemangat. Dengan air mata berlinang Karna meminta Salya memacu keretanya ke arah Arjuna.

Terjadilah pertempuran amat sengit antara Karna dan Arjuna. Karna melepaskan panah api ke arah Arjuna. Tepat pada saat itu, Krishna menghentakkan tali kekang dan memutar kereta sampai masuk ke lumpur. Panah api itu mendesing, hanya seujung rambut di atas kepala Arjuna dan menembus mahkota senapatinya. Mahkota itu jatuh terpelanting ke tanah. Arjuna malu dan marah karena kejadian itu. Susah payah Krishna berusaha mengeluarkan keretanya dari lumpur. Belum lagi berhasil, Karna menyusulnya. Tiba-tiba kereta Karna juga masuk ke dalam lumpur, roda kiri kereta itu tenggelam. Kereta itu tak bisa digerakkan lagi. Karna melompat turun, hendak membetulkan roda itu.

"Tunggu! Keretaku masuk lumpur. Sebagai kesatria besar yang memahami *dharma,* hendaknya engkau berbuat adil dan tidak memanfaatkan kecelakaan ini sebagai kesempatan untuk menggempur aku. Setelah aku berhasil keluar dari lumpur ini, kita bertarung lagi!" demikian teriak Karna.

Arjuna sudah siap mengangkat Gandiwanya. Ia memilih anak panah yang pantas untuk melumpuhkan lawannya. Sementara itu, Karna bingung karena ingat akan sumpah Arjuna. Ia berteriak lagi, meminta Arjuna memegang kehormatan dan tata krama kaum kesatria, yaitu tidak menyerang musuh yang tidak berdaya.

Krishna memotong kata-kata Karna dengan lantang, "Hai, Karna, sungguh baik engkau masih ingat kata-kata 'adil dan kehormatan kesatria'. Sayang, baru sekarang kauingat. Dulu waktu Duryodhana, Duhsasana dan Sakuni menghina Draupadi, engkau lupa dan berlagak bodoh.

Engkau juga membantu Duryodhana yang menipu dan jahat terhadap Pandawa. Ingatkah engkau akan permainan dadu, meracuni dan membakar Pandawa hidup-hidup, lalu mengusir mereka ke dalam hutan. Apa yang kaumaksud dengan 'kehormatan dan tata krama kesatria'? Dan *dharma* mana yang kauingat? Mulutmu yang lancang telah menghina Draupadi seperti ini:

"'Suamimu, Pandawa telah meninggalkan engkau. Kawinlah dengan laki-laki lain.'

"Sekarang engkau bicara tentang keadilan, kehormatan kesatria dan *dharma.* Setelah bicara tentang itu, apakah engkau tidak malu ikut membunuh Abhimanyu beramai-ramai? Engkau bicara tentang keadilan, kehormatan dan budi pekerti, tetapi kau justru mengingkarinya."

Mendengar kata-kata Krishna, Karna menundukkan kepala. Ia malu dan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Ia bangkit lalu naik kembali ke keretanya, mengambil busur, dan melepaskan anak panah yang nyaris mengenai Arjuna. Dhananjaya terhenyak sesaat. Dengan cepat Karna turun untuk membetulkan roda keretanya yang terperosok ke dalam lumpur. Ia mencoba mengingat mantra *brahmastra* pemberian Parasurama, tetapi seperti telah diramalkan oleh Parasurama, Karna tak bisa mengingatnya.

"Jangan membuang-buang waktu lagi, Dhananjaya," kata Krishna kepada Arjuna. "Panahlah dia! Bunuhlah manusia jahat itu!"

Mula-mula Arjuna ragu, tangannya gemetar. Tetapi setelah mendengar kata-kata Krishna, ia membidikkan panahnya ke arah Karna. Secepat kilat ditariknya tali busur dan dilepaskannya anak panah itu. Seketika itu juga putra Batara Surya roboh, tewas. Di punggungnya tertancap anak panah Arjuna.

Sesungguhnya, menurut aturan perang, siapa pun tidak dibenarkan menyerang atau membunuh musuh yang tidak berdaya, luka parah, atau berada dalam posisi tak bisa melawan atau mempertahankan diri. Jika itu dilakukan,

artinya orang itu melanggar *dharma*! Tetapi di padang Kurukshetra waktu itu, aturan perang sudah tidak diindahkan, bahkan dilanggar. Bagaimana mungkin mereka dapat dikatakan menjalankan *dharma*-nya sebagai kesatria jika saudara dan kerabat saling membunuh? Bukankah peperangan sebenarnya adalah *adharma* atau kejahatan?

***

51
Duryodhana Tewas Sesuai *Swadharma*-nya

Duryodhana sedih mendengar berita gugurnya Karna. Mahaguru Kripa kasihan kepadanya dan mencoba menghiburnya dengan menasihati putra mahkota itu bahwa jika perang dilanjutkan, tidak ada yang akan memetik kebahagiaan, yang ada hanyalah kehancuran. Kata Kripa, “Didorong nafsu besar dan ambisi, kita korbankan banyak orang dalam perang ini, walaupun mereka rela mengorbankan jiwa mereka. Sekarang, satu-satunya jalan yang masih bisa kita tempuh untuk menghindari kemusnahan adalah berdamai dengan Pandawa. Duryodhana, sebaiknya perang ini kita hentikan.”

Duryodhana menjawab dengan nada perih, “Mungkin, dulu itu bisa dilakukan. Sekarang sudah terlambat. Perundingan seperti apa yang bisa kita usahakan ketika darah sudah tertumpah dan sudah tak terbilang korban berjatuhan di kedua pihak? Kalau aku menyerah untuk menghindari kemusnahan Kaurawa dan sekutunya, siapakah yang tidak akan mengutuk dan menyumpahi aku? Kebahagiaan seperti apa yang dapat kurasakan jika aku mundur sebagai pengecut? Kegembiraan seperti apa yang dapat kunikmati dalam kemegahan kerajaanku setelah semua saudara, keluarga dan kawanku tewas? Tidak! Setapak pun aku tidak akan mundur!”

Kata-kata Duryodhana yang penuh kepahitan sekaligus menunjukkan kekerasan hatinya, disambut dengan sorak sorai oleh balatentara Kaurawa. Kemudian mereka memilih

Salya sebagai mahasenapati yang akan memimpin Kaurawa dalam pertempuran melawan Pandawa. Salya, seperti para kesatria besar yang telah mendahuluinya, adalah kesatria sakti, perkasa, dan sudah sangat berpengalaman. Ia juga ahli siasat perang. Di bawah pimpinan Salya, semangat Kaurawa kembali berkobar dan mereka melancarkan serangan dengan hebat.

Di pihak Pandawa, pimpinan dipegang oleh Yudhistira. Ajaib, kesatria yang dilahirkan dengan budi pekerti lembut itu ternyata bisa bertempur dengan garang melawan pamannya sendiri.

Pertempuran antara Salya dan Dharmaputra berlangsung sengit. Sementara itu, putra-putra Dritrastra yang masih hidup, kecuali Duryodhana, bersama-sama menyerang Bhimasena. Yudhistira terus-menerus memanah Salya sampai mahasenapati itu tampak seperti landak karena puluhan anak panah yang menancap di tubuhnya. Darah mengucur dari luka-lukanya. Akhirnya, Yudhistira melemparkan tombaknya, tepat mengenai dada Salya. Mahasenapati itu langsung roboh, menemui ajalnya.

Sementara itu, Bhimasena yang bersumpah akan menghabisi putra-putra Dritarastra, membalas keroyokan Kaurawa dengan garang. Diayun-ayunkannya gada saktinya. Ia mengamuk membabi buta, didorong dendam yang dipendam selama tiga belas tahun. Satu demi satu musuh bertumbangan, bagaikan tanaman perusak yang ditebas oleh peladang yang menyiangi kebunnya. Waktu melancarkan gempuran terakhir, Bhimasena berkata, “Hidupku di dunia ini tidak sia-sia karena aku telah memenuhi sumpahku. Sekarang aku tinggal membunuh Duryodhana.”

Di medan yang lain, Sakuni menggempur pasukan Pandawa yang dipimpin Sahadewa. Setelah bertempur beberapa lama, Sahadewa melepaskan anak panahnya yang bermata pedang sambil berteriak lantang, “Bedebah! Ini buah dosa-dosamu yang tak terampuni!”

Anak panah itu melesat, menembus leher Sakuni dan memenggal kepalanya yang kemudian jatuh terguling-

guling di tanah.

***

Seperti biasa, Maharaja Dritarastra yang buta "menyaksikan" pertempuran itu lewat laporan Sanjaya, penasihatnya yang tepercaya, yang mempunyai kesaktian bisa melihat dari jauh. Mendengar laporan Sanjaya bahwa putra-putranya telah tewas, Dritarastra berkata sedih dan putus asa, "Oh Sanjaya, bagaikan pohon-pohon kering dimakan api, anak-anakku musnah dalam peperangan ini. Karena Duryodhana berkepala batu, anak-anakku dibunuh oleh Bhimasena yang ingin membalas dendam. Sungguh, putra Batara Bayu itu memiliki kekuatan seperti Dewa Kematian."

"Ya Tuanku Raja, balatentara Tuanku yang terdiri dari sebelas *aksohini* atau sebelas divisi telah musnah. Dari beratus-ratus raja, putra mahkota, bangsawan dan kaum kesatria yang rela mengorbankan jiwa raga mereka demi kita, tinggal Duryodhana yang masih kelihatan tegak di medan pertempuran. Tetapi, tubuh putra Tuanku itu penuh luka," kata Sanjaya.

Ketika tidak berhasil mengumpulkan sisa balatentara Kaurawa, Duryodhana jatuh dari keretanya dengan tangan masih memegang gada. Diam-diam ia lari ke tepi telaga. Ia kehausan dan sekujur tubuhnya terasa panas. Sampai di sana, ia menjatuhkan badannya di tepi telaga yang airnya sangat bening. Pikiran Duryodhana melayang jauh. "Benar kata Widura yang pernah meramalkan apa yang akan terjadi," katanya dalam hati.

Tetapi apa gunanya kesadaran yang datang sangat terlambat? Setiap perbuatan, baik atau buruk, pasti membuahkan hasil yang setimpal. Itulah *karmaphala* atau hukum kehidupan.

Sementara itu, Yudhistira dan saudara-saudaranya terus mencari-cari Duryodhana. Akhirnya mereka menemukannya sedang telungkup di tepi telaga.

Yudhistira mendekatinya dan berkata lantang, "Duryodhana, setelah sanak saudaramu dan ratusan ribu prajurit yang tidak berdosa tewas demi membela dirimu, masihkah engkau berani mengangkat wajahmu? Di mana keangkuhanmu yang selalu kaupamerkan di depan kami? Apakah engkau tidak punya malu sedikit pun? Ayo, kita bertarung! Buktikan bahwa kau terlahir sebagai kesatria yang tak takut bertempur dan tak takut mati."

Mendengar kata-kata itu, Duryodhana memandang tajam wajah Yudhistira dan menjawab dengan gagah, "Oh, ternyata kamu, Dharmaputra! Aku datang ke telaga ini bukan untuk bersembunyi. Bukan pula karena takut. Aku datang ke telaga ini karena aku kehausan dan sekujur tubuhku terasa panas. Aku tidak takut mati, tapi aku juga tidak ingin hidup lebih lama. Apa gunanya bertempur lagi? Dunia ini sudah tak berarti apa-apa lagi bagiku. Siapa lagi yang harus aku bela mati-matian? Tak ada! Semua kesatria di pihakku telah tewas. Aku tak ingin lagi menguasai Kerajaan Hastina. Kuserahkan semua milikku padamu. Tak perlu lagi bertarung. Nikmatilah kedaulatanmu, takkan ada yang berani menggugatmu."

Dharmaputra menanggapi, "Alangkah baiknya engkau sekarang. Pahadal, dulu ketika kami mengusulkan perdamaian dan hanya meminta lima desa, engkau menolak mentah-mentah. Sekarang, dengan mudahnya engkau katakan bahwa kami boleh mengambil semua milikmu.

"Ketahuilah, kami berperang bukan demi tanah kerajaan. Kami berperang demi menegakkan keadilan. Masih perlukah kusebutkan semua dosamu? Kejahatan dan penghinaanmu terhadap Draupadi tak mungkin kami lupakan dan takkan lunas kaubayar dengan hartamu. Penghinaan itu hanya akan lunas terbayar dengan nyawamu."

Mendengar kata-kata Yudhistira, Duryodhana bangkit, berdiri tegak lalu berkata keras sambil mengayun-ayunkan gadanya, "Ayo maju, satu per satu! Aku sendirian, kalian berlima. Kalian tentu tidak akan mengeroyok aku, karena senjataku hanya gada ini dan tubuhku sudah lemas penuh

luka.”

“Tentu saja kami tidak akan mengeroyok engkau. Engkau lemas, penuh luka, dan tak berdaya. Tapi, katakan apa yang telah kalian lakukan terhadap Abhimanyu hingga dia mati secara mengenaskan?

“Dasar manusia berwatak jahat. Ketika terpojok tak berdaya, kau baru sadar dan bicara tentang *dharma,* budi pekerti dan kehormatan seorang kesatria. Ayo, siapkan dirimu! Pilih salah satu di antara kami untuk bertarung denganmu! Mati masuk surga atau menang jadi Rajadiraja!” kata Yudhistira.

Duryodhana memilih Bhimasena, yang perawakannya sebanding dengannya. Kecuali itu, mereka juga sama-sama mahir menggunakan gada. Maka terjadilah pertempuran sengit antara Duryodhana dan Bhimasena. Kedua kesatria itu sama kuatnya. Api memercik setiap kali gada-gada mereka beradu. Sulit memperhitungkan, siapa yang akan menang.

Ketika pertarungan masih berlangsung seru, tiba-tiba Krishna mengingatkan Arjuna tentang kutuk-*pastu* Resi Maitreya, yaitu bahwa Duryodhana akan menemui ajalnya jika pahanya bisa diremukkan.

Bhimasena mendengar apa yang dikatakan Krishna kepada Arjuna. Ia seperti mendapat kekuatan baru. Dengan garang ia melompat dan menerkam Duryodhana lalu dengan sekuat tenaga menghantamkan gadanya ke paha Putra Mahkota Kaurawa itu. Duryodhana roboh. Bhimasena menyergapnya ketika Duryodhana masih tergeletak lemas. Bhimasena menginjak-injak tubuh kesatria Kaurawa itu, kemudian menumbukkan kepala Duryodhana ke lututnya.

“Hentikan, Bhimasena! Ia telah membayar hutangnya. Duryodhana adalah putra mahkota dan sepupu kita. Tidak patut engkau menginjak-injak kepalanya,” teriak Dharmaputra.

Krishna berkata, “Orang durhaka ini akan segera mati. Hai, Putra-putra Pandu, sebaiknya kita segera pergi dari

sini.”

Meskipun keadaannya sudah parah, Duryodhana masih sempat berkata dengan marah kepada Krishna, “Dengan kelicikanmu, engkau telah membuat banyak kesatria tewas. Kau tak mungkin menang kalau kau bertempur sesuai tradisi kesatria dan aturan perang ketika melawan Karna, Drona dan Bhisma. Apakah engkau tidak malu?”

“Duryodhana, sia-sia engkau salahkan orang lain. Kerakusan dan ambisimu akan kekuasaan telah menuntunmu untuk menimbun dosa dan kejahatan. Sekarang engkau memetik buahnya,” jawab Krishna.

Tidak seorang pun dapat mengubah hati Duryodhana, sampai ke lubang mautnya sekalipun. Tidak seorang pun dapat mematahkan semangatnya, sekalipun napas terakhirnya sudah sampai lehernya. Dengan sombong ia membalas kata-kata Krishna, “Bedebah! Sebagai putra mahkota aku setia dan murah hati kepada para sekutuku, yaitu musuh-musuh kalian. Semua kenikmatan duniawi yang diimpikan semua orang dan tak mudah didapat bahkan oleh para raja sekalipun, sudah kucecap sepuas-puasnya. Kini, mati sebagai pahlawan perang adalah kehormatan besar bagiku. Dengan senang hati aku akan segera menggabungkan diri dengan saudara-saudaraku dan teman-temanku di surga. Mereka pasti akan gembira menyambutku.

“Tapi, lihat dirimu. Engkau akan tinggal sendirian di dunia ini. Kau akan kehilangan segalanya, kecuali kutuk dan caci-maki kaum kesatria. Aku tidak marah kepalaku diinjak-injak Bhima, walaupun aku tidak berdaya dan pahaku buntung. Aku tak peduli. Sebentar lagi aku mati dan tubuhku akan menjadi santapan burung-burung bangkai.”

***

Ketika perang hampir selesai, Balarama, kakak Krishna sampai di medan Kurukshetra. Ia masih sempat melihat

pertarungan antara Duryodhana dan Bhimasena, dan bagaimana Bhimasena meremukkan paha serta menginjak-injak kepala Duryodhana. Ia sangat marah melihat kesatria Pandawa itu melanggar aturan perang dan tega berbuat keji kepada lawannya yang tak berdaya.

"Hentikan! Kalian tidak mengindahkan aturan perang! Engkau menyerang musuhmu di bagian bawah perut! Engkau menyerang musuh yang sudah tak berdaya dan tak kuasa melawan! Bhima, tindakanmu sungguh keji dan memalukan," teriaknya kepada Bhimasena.

Setelah berkata demikian, ia berpaling kepada Krishna, adiknya, "Adikku, engkau melihat tapi membiarkan hal-hal seperti ini terjadi. Aku tidak dapat mengerti. Kalian, yang mengaku berdarah kesatria dan menjunjung *dharma,* ternyata justru melakukan *adharma."*

Sambil berkata demikian Balarama maju, wajahnya merah padam. Ia mengangkat senjata *luku*-nya yang perkasa, sama perkasanya dengan senjata *cakra* milik Krishna. Sendiri ia menghadapi Bhimasena.

Krishna bingung melihat perbuatan kakaknya. Segera ia berlari, menghalang-halangi Balarama yang ingin mendekati Bhimasena. Katanya, "Pandawa adalah kawan dan kerabat kita. Mereka menjadi korban kejahatan dan penghinaan Duryodhana yang tak terderitakan. Ketika Draupadi dihina di dalam sasana persidangan dan di depan orang banyak, Bhima bersumpah akan membunuh Duryodhana dengan cara demikian dan cara itu sesuai dengan kutuk-*pastu* Resi Maitreya yang pernah dihina Duryodhana. Setiap orang tahu tentang sumpah Bhima.

"Jangan biarkan kemarahanmu mempengaruhi penilaianmu dan jangan berlaku tidak adil terhadap Pandawa. Sebelum mengutuk Bhima, seharusnya kaupertimbangkan dulu semua kejahatan yang pernah dilakukan Kaurawa terhadap Pandawa. Engkau harus adil. Jangan menilai suatu peristiwa lepas dari hubungannya dengan berbagai peristiwa sebelumnya.

"Jaman *kaliyuga* tidak akan tiba, kalau jaman-jaman

sebelumnya tidak menyebabkan ia tiba. Itu hukum hidup! Bahwa Bhima menghantam Duryodhana di bawah perut, itu tak dapat disalahkan jika kita tahu bagaimana kejahatan Duryodhana terhadap Pandawa. Duryodhana yang menyuruh Karna menusuk Abhimanyu dengan tombak dari belakang dan mengeroyok putra kesayangan Arjuna itu serta membunuhnya dengan keji.

“Sejak lahir Duryodhana selalu melakukan kejahatan yang menghancurkan rakyatnya. Membunuh orang sejahat Duryodhana, bukanlah dosa.

“Bhima sendiri telah menjalani hukuman atas kesalahan-kesalahannya. Tiga belas tahun lamanya ia menekan nafsu dan pikiran-pikiran jahatnya. Duryodhana tahu bahwa Bhima telah bersumpah akan membunuh dirinya dengan meremukkan pahanya. Ketika menantang Pandawa, tentu ia sudah memperhitungkannya. Sekarang, pertimbangkanlah kesalahan apa yang diperbuat Bhima.”

Pandangan Balarama tetap, tidak berubah, walaupun telah mendengar penjelasan Krishna. Tetapi, amarahnya berkurang. Ia menanggapi Krishna dengan berkata, “Duryodhana akan mencapai surga dan tinggal di tempat yang telah disediakan bagi para kesatria yang gagah berani. Kemasyhuran Bhimasena telah ternoda oleh perbuatannya sendiri. Sampai kapan pun, orang akan membicarakan putra Pandu yang merendahkan diri dengan melanggar aturan perang ketika menyerang Duryodhana. Perbuatan itu akan menodai nama baiknya selama-lamanya.” Setelah berkata demikian, Balarama meninggalkan tempat itu dan kembali ke negerinya.

Sementara itu, Yudhistira sedih melihat tindakan Bhimasena yang keji terhadap sepupunya. Ia tak bisa berkata-kata. Banyaknya pelanggaran aturan perang yang dilakukan kedua pihak membuat Yudhistira sadar bahwa runtuhnya kemegahan bangsa Bharata akan segera terjadi. Ia tahu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukan Kaurawa terhadap Pandawa. Ia tahu, betapa besarnya dendam yang berkobar di hati Bhimasena. Yudhistira tak bisa

menyalahkan Bhimasena karena ia tahu ketulusan hati saudaranya itu. Demikian pula terhadap Duryodhana, sepupunya itu selalu dipengaruhi oleh nafsu iblis dan tak pernah menunjukkan sikap dan perbuatan baik terhadap dirinya yang selaras dengan keturunannya sebagai kesatria.

Ketika Krishna bertanya mengapa ia diam saja dan tak membalas kata-kata Balarama, ia menjawab, “Duryodhana sudah kita taklukkan. Apa gunanya memperdebatkan aturan atau undang-undang? Apakah pekerjaan kita hanya menilai kesalahan orang lain yang dilakukan karena dendam kesumat yang tak mengenal batas?”

Arjuna yang sangat cerdas dan memiliki pandangan jauh ke depan tidak berkata-kata. Baginya tidak ada lagi yang harus dikatakan. Membenarkan perbuatan Bhimasena atau mengutuk Duryodhana tak ada gunanya, walaupun mereka yang ada di situ menyumpahi perbuatan-perbuatan Duryodhana di masa lampau.

Krishna berkata lagi, “Wahai kaum kesatria, tidak pantas kita merendahkan martabat musuh yang sudah kalah dan sedang menunggu ajalnya. Ia orang bodoh yang memetik buah perbuatannya sendiri. Ia terjerumus karena bergaul dengan manusia-manusia terkutuk dan terseret menuju keruntuhannya sendiri. Mari kita pergi dari sini!”

Sebelum Pandawa meninggalkan tempat itu, Duryodhana yang terbaring tak berdaya masih sempat menyumpahi Krishna yang ia anggap sebagai sumber kejahatan Pandawa. Ia menyumpahi Krishna yang memberi isyarat kepada Bhimasena agar meremukkan pahanya dengan pura-pura bercakap-cakap dengan Arjuna.

Duryodhana juga menuduh Krishna telah menyebabkan kematian Bhisma dengan menyuruh Srikandi menghadapi Bhisma. Krishna juga menyebabkan kematian Mahaguru Drona dengan menyuruh Dharmaputra berbohong. Krishna pula yang menyuruh Arjuna membunuhnya ketika kesatria itu sedang berjongkok memperbaiki keretanya yang rusak. Krishna juga yang menyebabkan kematian Raja

Sindhu dengan menciptakan malam di medan Kurukshetra dan membiarkan Dristadyumna membunuh Drona yang sedang beryoga.

Duryodhana berteriak menyumpahi Krishna, “Bedebah! Dasar anak budak! Bukankah ayahmu budak Kangsa? Engkau tidak pantas berkawan dengan kesatria. Dasar manusia penuh dosa.”

“Wahai Putra Dewi Gandhari, jangan biarkan amarahmu menyakiti saat-saat terakhirmu. Kejahatan dan kesalahanmulah yang membuatmu menghadapi maut saat ini. Jangan melemparkan dosamu ke orang lain. Engkaulah biang keladi perang ini. Kematian mereka yang kausebut-sebut itu adalah karena perbuatanmu juga. Mereka menjadi alat untuk menebus dosamu. Engkau telah membayar semua itu dengan jiwa ragamu. Berbahagialah engkau nanti di surga yang disediakan bagi mereka yang gugur di medan perang,” demikian kata Krishna.

“Krishna, aku akan pergi ke surga menemui saudara-saudaraku dan teman-temanku. Tetapi engkau dan Pandawa akan tetap tinggal di dunia untuk mengalami penderitaan. Siapa yang lebih baik, engkau atau aku? Engkau masih hidup dan harus berbela sungkawa atas kematian kawan-kawanmu. Kemenangan yang engkau cari di medan pertempuran tiada lain hanyalah timbunan abu yang menutupi mulutmu. Selamat tinggal!”

Demikianlah Duryodhana menghembuskan napasnya yang terakhir setelah sempat memaki-maki dan menyumpah-nyumpah.

***

Aswatthama mendengar berita tentang pertarungan Duryodhana dengan Bhimasena dan tentang remuknya paha Duryodhana karena Bhimasena tidak mengindahkan aturan pertarungan satu lawan satu. Ia juga mendengar kisah kematian ayahnya di tangan Pandawa dengan tipu muslihat kasar dan pembunuhan keji. Hatinya serasa terbakar

dan amarahnya sampai ke ubun-ubun. Segera ia pergi mencari Duryodhana, kalau-kalau putra mahkota itu masih hidup. Ia mendapati Putra Mahkota Kaurawa itu masih hidup meskipun luka-luka di tubuhnya sangat parah. Di hadapan Duryodhana, ia bersumpah akan menghabisi Pandawa.

Walau tubuhnya remuk, semangat Duryodhana tetap membaja. Kepada yang ada di dekatnya ia membisikkan agar Aswatthama dilantik menjadi mahasenapati meskipun tidak ada lagi pasukan yang harus dipimpinnya. Kemudian Duryodhana berpesan kepada pemuda itu, “Aswatthama, semua harapanku kuletakkan di pundakmu. Pimpinlah mereka yang masih hidup.”

Kemudian Aswatthama bersama Kripa dan Kritawarma meninggalkan Duryodhana. Mereka menembus hutan ketika matahari telah terbenam. Sampai di bawah sebatang pohon beringin rindang, mereka berhenti melepaskan lelah. Begitu merebahkan badan, Kripa dan Kritawarma langsung tertidur. Tetapi Aswatthama tidak bisa memejamkan mata. Amarah dan dendam kesumat membuat sekujur tubuhnya terasa panas.

Malam itu suasana di dalam hutan sepi. Sesekali terdengar derik binatang malam dan kesiur hantu-hantu hutan memecah kesunyian.

Pikiran Aswatthama melayang-layang. Ia mencoba mencari cara untuk melaksanakan sumpahnya, yaitu memusnahkan Pandawa. Selagi berpikir-pikir demikian sambil telentang memandang langit, ia melihat beratus-ratus burung gagak tidur nyenyak di dahan-dahan pohon beringin. Sesekali satu-dua burung berisik, berusaha terbang.

Aswatthama memperhatikan dahan-dahan yang bergerak-gerak. Ia melihat beberapa ekor burung hantu yang dengan galak menyerang gagak-gagak yang tak bisa melihat di malam hari. Mula-mula, mereka menyerang dari satu arah. Kemudian menyerang dari kiri dan kanan, membuat burung-burung gagak itu gaduh beterbangan tak

tentu arah. Ada yang tertumbuk ke batang pohon beringin, tak terbilang banyaknya yang mati berjatuhan dan menjadi santapan burung-burung hantu itu.

Terpikir oleh Aswatthama bahwa cara burung-burung hantu itu memangsa gagak-gagak yang sedang tidur dapat ditirunya untuk menghabisi Pandawa di waktu malam.

"Kalau Pandawa tega menghabisi nyawa musuhnya yang tak berdaya, apa salahnya kalau kita menyerang mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur nyenyak? Apa salahnya siasat seperti ini? Bukankah Pandawa berhasil mengalahkan Kaurawa dengan bermacam-macam siasat curang? Tak ada jalan lain, siasat harus dibalas dengan tipu daya!" demikian pikir Aswatthama.

Kemudian ia membangunkan Kripa dan menyampaikan rencananya untuk menyerang Pandawa di malam hari, ketika mereka sedang tidur nyenyak.

Dengan heran Mahaguru Kripa menjawab, "Cara-cara seperti itu tidak boleh dilakukan! Salah! Semua salah! Kalian membuat dosa besar! Tak pernah terjadi sepanjang sejarah manusia, seseorang diserang ketika sedang tidur nyenyak. Sungguh itu suatu kejahatan yang mengerikan, lebih-lebih jika dilakukan oleh para kesatria. Tidak, Aswatthama!

"Sadarlah, Aswatthama. Untuk siapa kita berbuat demikian? Bukankah hampir semua orang yang kita bela, untuk siapa kita rela mengorbankan jiwa dan raga, telah menemui ajalnya? Kita telah menunaikan tugas kita secara terhormat dan dengan penuh pengabdian. Kita telah bertempur mati-matian demi Duryodhana, tetapi kita tidak selalu menang. Bukan salah kita. Lagi pula, perang ini bisa dikatakan sudah selesai. Bertempur tanpa tujuan jelas adalah gila. Baiklah, kita temui saja Dritarastra dan Dewi Gandhari dan kita bersiap untuk menerima perintahnya. Kita minta nasihat Widura, apa yang sebaiknya kita lakukan."

Mendengar kata-kata Kripa, hati Aswatthama bertambah panas. Ia tidak peduli pendapat orang lain dan

menganggap pendapatnya sendiri yang benar. Dia membantah Kripa dengan mengatakan bahwa pihak Pandawalah yang sebetulnya berdosa, yang membunuh ayahnya tidak secara kesatria, yang membunuh Duryodhana tanpa mengindahkan aturan pertarungan satu lawan satu.

"Apa yang kukatakan ini benar dan bertujuan mulia, yaitu menunjukkan kesetiaanku kepada ayahku dan rajaku. Aku harus membalas kematian ayahku. Aku tidak akan mengubah rencanaku. Malam ini juga aku akan berangkat melaksanakan rencanaku. Akan kuhabisi Pandawa dan Dristadyumna ketika mereka sedang tidur nyenyak," demikian kata Aswatthama dengan berapi-api.

Kripa dan Kritawarma mencoba menyabarkannya dengan memberi nasihat, "Aswatthama, kau kesatria yang terhormat dan ternama, di mata kawan maupun lawan. Tingkah laku dan sopan santunmu selama ini menjadi teladan bagi kesatria-kesatria muda. Jika ia membunuh orang yang sedang tidur, kehormatan dan nama baikmu akan rusak."

Tetapi Aswatthama tidak bisa dihalangi. Ia mengingatkan Kripa dan Kritawarma akan kejahatan Pandawa yang telah membunuh ayahnya dan merusak *dharma.* Katanya, *"Dharma* apakah yang masih ada dan harus kita ikuti? Jika membunuh lawan ketika lawan sedang tidur nyenyak dianggap tidak melanggar *dharma,* lalu apa namanya pembunuhan kejam terhadap ayahku? Jika karena ini kelak aku harus terlahir kembali sebagai burung pemakan bangkai, aku tidak peduli. Akan kujalani *inkarnasi* itu dengan senang hati." Setelah berkata demikian, tanpa menunggu jawaban, Aswatthama mempersiapkan keretanya.

"Tunggu dulu, Aswatthama! Kami tidak setuju dengan keputusanmu. Tetapi kami juga tidak bisa membiarkan engkau pergi sendirian. Apa pun yang akan kaulakukan, kami akan menyertaimu. Dosamu adalah dosa kami." Setelah berkata demikian, Kripa dan Kritawarma menyusul Aswatthama.

Malam itu, ketika bulan mati dan langit kelam, mereka

berangkat ke perkemahan Pandawa. Sampai di dekat kemah Dristadyumna, mereka berhenti sesaat, mengamat-amati segala sesuatu di sekitar kemah itu. Suasana sangat sepi. Dengan hati-hati mereka menyelinap ke dalam kemah Dristadyumna yang tampak sedang tidur nyenyak. Aswatthama melompat ke ranjang kesatria Panchala itu, kemudian mencekiknya. Setelah Dristadyumna lemas, ia memukul kepalanya dengan benda keras sehingga kakak Draupadi itu menemui ajalnya. Cara yang sama dilakukannya terhadap semua anak-anak Draupadi, yaitu Pratiwindya, Srutasoma, Srutakriti, Satanika dan Srutakarman.

Tak banyak waktu lagi. Sebelum langit timur menjadi terang, mereka membakar perkemahan Pandawa. Api segera berkobar, menjilat-jilat ke angkasa. Prajurit-prajurit yang terjaga berusaha melarikan diri. Tapi, tak terbilang mereka yang mati terbakar, di dalam maupun di luar perkemahan karena tak sempat melarikan diri.

"Kita telah lakukan tugas kita sebagaimana mestinya. Marilah kita kembali ke tempat Duryodhana. Siapa tahu ia masih hidup? Mendengar hasil kerja kita malam ini, ia pasti puas." Aswatthama mengajak Kripa dan Kritawarma cepat-cepat meninggalkan perkemahan itu.

Karena serbuan Aswatthama, seluruh balatentara Pandawa musnah, hanya tujuh yang selamat. Di pihak Kaurawa, hanya ada tiga orang, yaitu Aswatthama, Kripa dan Kritawarma.

Ternyata Duryodhana masih hidup. Setelah mendengar laporan Aswatthama, Duryodhana berkata, "Aswatthama, engkau telah menyelesaikan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan orang lain. Tidak juga kesatria besar seperti Bhisma dan Karna. Engkau telah membesarkan hatiku dan sekarang aku bisa mati dengan bahagia!" Setelah berkata demikian, akhirnya Duryodhana menghembuskan napas penghabisan dengan tenang. Air mukanya membayangkan kebahagiaan abadi.

***

Tidak dapat dibayangkan betapa sedihnya Yudhistira ketika mendengar pasukannya dihabisi musuh di waktu malam. Ketika kemenangan sudah di tangan, tiba-tiba kekalahan harus diterima.

Anak-anak Draupadi yang selama perang berlangsung dapat diselamatkan dari musuh, sampai saat ketika Karna menjadi mahasenapati, tiba-tiba mati tak berdaya bagai anak ayam disergap musang lapar. Pandawa membiarkan diri mereka dihancurkan, seperti kapal dagang yang berlayar pulang membawa untung besar dari negeri-negeri jauh, tapi tiba-tiba tenggelam di muara sungai di negeri sendiri.

Draupadi tak kuat menanggung dukanya. Ia menangis di dada Dharmaputra.

"Tak adakah yang dapat membalas bela untuk anak-anakku yang tidak berdosa? Ini akibat perbuatan Aswatthama yang terkutuk!" katanya dengan suara terputus-putus.

Mendengar kata-kata Draupadi, Pandawa segera pergi mencari Aswatthama ke mana-mana. Aswatthama melarikan diri ke tepi Sungai Gangga dan bersembunyi di dalam kuil pemujaan Bagawan Wyasa. Ketika melihat Pandawa dan Krishna datang mendekat, Aswatthama melemparkan sehelai rumput sambil mengucapkan mantra sakti, "Semoga dengan ini bangsa Pandawa musnah dari permukaan bumi."

Helai rumput itu terbang menuju Dewi Uttari yang sedang mengandung putra Abhimanyu. Bayi dalam kandungan itu nyaris terbunuh oleh rumput dan mantra Aswatthama. Untunglah Krishna sempat menyelamatkannya dengan mengucapkan mantra yang membuat semua keinginan Aswatthama tak terkabul. Kelak, bayi itu lahir selamat dan diberi nama Parikeshit.

Kemudian Aswatthama menanggalkan permata indah kemilau yang menempel di kepalanya, yang merupakan bagian kekuatannya. Ia memberikan permata itu kepada Bhimasena, sebagai tanda pengakuan kekalahannya. Seijin Bhimasena ia pergi ke hutan untuk menghabiskan sisa

hidupnya dengan bersamadi.

Bhimasena menyerahkan permata itu kepada Draupadi sambil berkata, “Wahai Putri Pujaan Pandawa, terimalah permata ini. Orang yang membunuh anak-anak kita tercinta telah lenyap dari bumi. Duryodhana sudah musnah dan Duhsasana sudah kuisap darahnya. Aku telah membalas bela untuk sanak kerabat kita. Hutangku kepadamu sudah kulunasi.”

Dewi Draupadi menerima pemberian itu, lalu menyerahkannya kepada Yudhistira sambil berkata, “Raja yang kami muliakan, permata ini cocok sekali untuk disuntingkan pada mahkotamu.”

Demikianlah, perang Bharatayudha di medan Kurukshetra berakhir.

***

52
Setelah Perang Berakhir

Dengan menyerahnya Aswatthama kepada Bhimasena, perang besar Bharatayudha pun berakhir. Kaurawa telah menerima kekalahan mereka. Ketika pertempuran di medan Kurukshetra berakhir, seluruh negeri berkabung. Beribu-ribu wanita, tua maupun muda, serta kanak-kanak mengiringi Maharaja Dritarastra berziarah ke medan perang, ke tempat pertempuran yang membawa kemusnahan. Alangkah dahsyat dan mengerikannya keadaan di medan itu. Berdiri bulu roma orang yang melihat bekas-bekas pertempuran. Mereka menangis tersedu-sedu, mengenang orang-orang yang mereka kasihi, yang sudah tak ada lagi. Semua telah gugur, musnah ditelan perang besar yang tiada bandingnya.

Meskipun buta, Dritarastra dapat membayangkan betapa mengerikannya kemusnahan akibat peperangan. Ia menangis, menyesali semua kejadian yang mengakibatkan malapetaka terbesar yang pernah terjadi di dunia. Beribu-ribu perwira dan beratus ribu prajurit gagah berani tewas terkapar, sia-sia membuang nyawa.

Ketika itu, datanglah Bhagawan Wyasa hendak menghibur dan menenangkan Maharaja Dritarastra. Katanya, “Anakku Dritarastra, tak ada gunanya menyesal dan tenggelam dalam dukacita dan berlarut-larut menangisi mereka yang telah gugur. Sebaiknya kita siapkan upacara pemakaman para pahlawan sesuai adat yang suci untuk menghormati jasa-jasa mereka.

“Ketahuilah, jika jiwa sudah meninggalkan raga, maka hubungan persaudaraan atau kekerabatan tidak ada lagi. Sesungguhnya, kini antara kau dan anak-anakmu sudah tidak ada hubungan lagi, karena hubungan itu sudah diakhiri dengan kematian. Hidup di dunia ini hanyalah peristiwa kecil dalam kaitannya dengan kehidupan abadi. Kita berasal dari ketiadaan dan akan kembali ke ketiadaan. Tak ada yang perlu kita tangisi. Mereka yang mati setelah bertempur dengan gagah berani akan diterima oleh Batara Indra. Berduka karena kehilangan semua di masa lampau tidak akan mendekatkan kita pada kekayaan, kebahagiaan dan *dharma.*

“Dritarastra, semua hal pernah kuajarkan kepadamu. Tidak ada yang tidak kauketahui. Engkau tahu benar, semua yang hidup akan mati. Perang yang baru saja berakhir ini boleh dikatakan berguna untuk meringankan beban dunia. Begitulah amanat Batara Wishnu kepadaku. Ini tidak bisa dihindari. Mulai kini dan selanjutnya, anakmu adalah Yudhistira dan saudara-saudaranya. Cintailah mereka. Buang dukamu sebagai beban hidup terakhir. Tugasmu sekarang adalah mendampingi putra-putra Pandu, adikmu,” demikian Bagawan Wyasa menghibur Dritarastra sambil mendampinginya berziarah di medan Kurukshetra.

Dritarastra tidak dapat begitu saja melupakan kematian anak-anaknya, terutama kematian Duryodhana. Sakit hati dan dendamnya begitu kuat, terutama kepada Bhima. Tak mungkin dia memaafkan kemenakannya itu dan menghapus kenangan akan kematian Duryodhana.

Yudhistira dan saudara-saudaranya juga berziarah ke medan Kurukshetra. Sampai di sana ia segera mendekati Dritarastra dan menyembah pamannya itu, disaksikan oleh Bagawan Wyasa.

Dritarastra memeluk Dharmaputra dan putra Pandu itu berkata bahwa Bhimasena juga ada bersamanya.

“Suruh dia ke sini!” kata raja buta itu.

Krishna yang mendampingi Pandawa, cepat-cepat men-

dorong Bhimasena ke samping dan menyodorkan patung besi kepada raja buta itu. Krishna tahu bahwa ayah Duryodhana itu sangat membenci Bhimasena. Dritarastra segera memeluk patung besi itu, membayangkan bahwa ia memeluk Bhimasena. Kebencian dan dendamnya kepada Bhimasena membakar tubuhnya dan menjelma menjadi kekuatan gaib. Sambil komat-kamit mengucapkan kutuk-*pastu,* ia memeluk patung besi itu kuat-kuat sampai remuk.

"Kebencian telah memperbudak diriku. Aku telah membunuh Bhima dengan meremukkan badannya," kata raja itu lega, terbebas dari rongrongan dendam di hatinya.

"Ya, Tuanku Raja, aku tahu ini pasti akan terjadi. Karena itu, aku halang-halangi maksud Tuanku. Sebenarnya engkau tidak membunuh Bhimasena, tetapi meremukkan sebuah patung besi. Sekarang, setelah dendam dan kebencianmu lenyap, semoga hidupmu menjadi damai. Tuanku, Bhimasena masih hidup," kata Krishna.

Maharaja Dritarastra menjadi lemas. Tetapi segera ia sadar bahwa tugas utama sebagai sesepuh keturunan Bharata telah menantinya. Dienyahkannya segala perasaan buruk dari hatinya, dipanggilnya para Pandawa dan direstuinya mereka dengan tulus. Setelah itu, ia menyuruh Pandawa menghadap dan memohon restu pada Dewi Gandhari.

Sementara itu, Bagawan Wyasa yang telah lebih dulu datang ke tempat Dewi Gandhari, sedang menasihati ibu para Kaurawa itu. Katanya, "Sri Ratu, hendaknya engkau jangan marah atau dendam kepada Pandawa. Bukankah engkau sendiri pernah berkata, *'di mana ada* dharma, *di situ kemenangan bertakhta'.* Demikianlah Pandawa sekarang. Tak pantas membiarkan hati dan pikiran dikendalikan oleh dendam dan amarah."

"Bagawan, aku tidak pernah iri akan kemenangan Pandawa. Memang aku sedih karena kematian semua anakku. Tapi aku sadar, Pandawa juga anak-anakku. Aku tahu, Duhsasana dan Sakuni yang sesungguhnya menjadi

penyebab musnahnya rakyat kita. Arjuna dan Bhimasena tidak bisa disalahkan. Harga diri mendorong mereka terjun ke gelanggang pertempuran sebagai kesatria dan menjalani takdir masing-masing. Aku tidak pernah menyesali semua itu."

Dewi Gandhari berhenti sesaat, menarik napas panjang dan mengusap air matanya. Kemudian melanjutkan, "Tetapi, kenangan akan suatu peristiwa tidak bisa dihapus dari hatiku. Di depan Krishna telah terjadi pertarungan antara Duryodhana dan Bhima. Tahu bahwa Duryodhana lebih unggul, Bhima menghantam bagian tubuh di bawah perutnya. Itu jelas menyalahi aturan pertarungan satu lawan satu. Tetapi Krishna membiarkan dan hanya melihat saja. Ini menyalahi *dharma.* Sungguh sukar bagiku untuk memaafkannya," jawab Dewi Gandhari.

Sementara itu, Pandawa telah sampai di hadapannya. Bhima yang mendengar keluhan Dewi Gandhari, berkata, "Ibu, aku lakukan semua itu untuk membela diri. Aku terikat oleh sumpah *Dharmaraja.* Kami telah menjalani hukuman selama tiga belas tahun. Setelah masa hukuman selesai, kami ingin memulihkan kehormatan kami. Apa boleh buat, untuk itu kami terpaksa merebutnya lewat peperangan karena jalan damai yang kami tawarkan tidak mendapat tanggapan."

"Anakku, kalau saja engkau sisakan satu dari seratus anakku, aku dan suamiku yang sudah tua ini masih punya anak untuk menumpahkan duka kami. Di mana Dharmaputra? Panggil dia!" kata Dewi Gandhari.

Yudhistira gemetar mendengar kata-kata Dewi Gandhari. Pelan-pelan ia mendekati permaisuri Dritarastra itu sambil berkata, "Wahai Permaisuri Raja, aku, Yudhistira yang jahat, telah membunuh anak-anakmu. Ini aku, menghadap engkau sekarang. Kutuk dan hukumlah aku karena dosa-dosaku. Aku tidak peduli lagi akan hidupku dan kerajaanku." Setelah berkata demikian, ia menjatuhkan badannya, pasrah, dan bersujud di kaki Dewi Gandhari.

Dewi Gandhari telah bersumpah tak mau melihat dunia lagi sejak suaminya buta. Ia menutup matanya dengan sehelai kain dan bersumpah akan setia kepada suaminya hingga akhir hidupnya. Mengetahui Yudhistira bersujud di kakinya, cepat-cepat ia memalingkan muka, takut kalau-kalau bisa melihat Dharmaputra. Tetapi, dari celah bagian bawah kain penutup matanya, ia bisa melihat ibu jari kaki Dharmaputra. Begitu terpandang olehnya, ibu jari kaki itu langsung terbakar dan meninggalkan tanda hitam. Arjuna, yang tahu akan kekuatan gaib yang mematikan dari sorot mata Dewi Gandhari, segera bersembunyi di balik punggung Krishna.

Mendengar kata-kata Yudhistira, Dewi Gandhari berusaha menghilangkan amarah dan dendamnya. Dengan bijaksana dan dengan tutur kata halus, ia merestui Pandawa lalu menyuruh mereka menghadap Dewi Kunti. Kepada Draupadi yang sangat sedih karena kematian semua anaknya, Dewi Gandhari berkata, “Anakku, jangan engkau berduka. Siapa yang sanggup menghibur kita? Kita harus memikul beban sekuatnya. Kita juga bersalah dan ikut menjadi penyebab musnahnya bangsa ini.”

***

Setelah selesai melakukan upacara persembahyangan di tepi Sungai Gangga yang suci, untuk kedamaian mereka yang gugur di medan perang, Yudhistira bercakap-cakap dengan Bagawan Narada yang mendampingi Dewi Kunti.

Bagawan Narada berkata, “Berkat kebijaksanaan Krishna, keperwiraan Arjuna, dan kekuatan *dharma*-mu, kemenangan ada di pihakmu. Kini engkau menjadi penguasa bumi. Bahagiakah engkau?”

“Bagawan, benar seluruh kerajaan kini menjadi milikku, tetapi sanak saudaraku sudah tak ada lagi. Anak-anak kami tercinta telah gugur. Kemenangan ini ternyata merupakan kekalahan besar bagiku. Kami telah menjadikan sanak saudara kami sendiri sebagai musuh dan kami tega

membunuh mereka.

"Karna, yang gagah perkasa dan dikagumi di seluruh dunia, mesti kami bunuh juga. Kami telah melakukan perbuatan terkutuk dan mengerikan, yaitu membunuh saudara sendiri. Kenangan akan Karna membuatku tersiksa. Aku merasa berdosa karena membunuh dia. Ketika pertama kali melihat dia, yaitu ketika Draupadi dihina, aku jadi ingat ibuku, Dewi Kunti. Walaupun waktu itu aku sangat marah, aku melihat kaki Karna tak ubahnya kaki ibuku. Cara mereka melangkah pun sama. Aku ingat semua itu dan aku merasa sangat berdosa. Aku sedih sekali," kata Yudhistira.

Kemudian Bagawan Narada menceritakan latar belakang dan kesalahan-kesalahan Karna sejak kesatria itu masih muda serta kutuk-*pastu* yang berkali-kali ia terima. Akhirnya Narada menasihati Yudhistira agar jangan menyesali kematian Karna, sebab nasibnya sendiri membawanya ke tujuannya sendiri.

Dewi Kunti menasihati putra sulungnya. Katanya, "Jangan salahkan dirimu karena kematian Karna. Ayahnya sendiri, Batara Surya, pernah memintanya untuk tidak berkawan dengan Duryodhana yang jahat. Batara Surya pernah menyuruh Karna bergabung dengan kalian, para Pandawa. Aku pun pernah mencoba memberinya pengertian. Tetapi ia tidak mau mendengarkan siapa pun! Nasib seseorang ada di tangannya sendiri."

Yudhistira menyahut, "Engkau telah membohongi kami, Ibu. Engkau tidak pernah menceritakan kelahiran Karna kepada kami. Karena itu, kami tidak mengenalnya sebagai saudara kandung." Setelah diam sejenak, Yudhistira melanjutkan, "Menurutku, engkaulah pangkal semua dosa ini. Aku berharap, mulai saat ini, kaum wanita takkan bisa lagi memegang rahasia."

***

Banyak nasihat diberikan kepada Yudhistira, tetapi hati-

nya tidak menjadi lega, malah sebaliknya. Setiap kali ingat akan sanak kerabatnya yang tewas di medan perang, hatinya gelisah. Hatinya tak bisa tenang lagi dan seakan berkata-kata, menyuruhnya pergi ke hutan untuk bersamadi agar bisa menebus dosa-dosanya. Ia memanggil saudara-saudaranya dan mengutarakan niatnya. Dimintanya salah satu dari mereka memerintah kerajaan selama dia pergi.

Arjuna tidak setuju dengan niat Yudhistira. Menurutnya, dosa-dosa dapat ditebus jika kita memerintah dengan kebajikan dan kearifan. Jadi, penebusan dosa tidak hanya lewat jalan *sanyasa* atau bertapa.

Bhimasena mengangguk-angguk sependapat. Katanya kepada Yudhistira, “Engkau seperti bicara di awang-awang. Engkau seperti ahli nujum yang hafal kalimat-kalimat sastra, tetapi tidak memahami maknanya. *Sanyasa* bukan *dharma* bagi kaum kesatria. Tugas kesatria adalah berani hidup dan berkarya di tengah kehidupan manusia di dunia. Melakukan kewajiban seorang kesatria bukan dengan bertapa di dalam hutan.”

Nakula juga tidak setuju hidup secara *sanyasa,* seperti niat Dharmaputra. Ia memilih hidup berkarya sebagai kesatria. Sahadewa memberikan pandangannya dengan berkata, “Bagi kami, engkau adalah bapak, ibu, guru dan saudara. Jangan engkau tinggalkan kami untuk pergi bertapa di hutan. Mari kita pikul bersama semua beban ini!”

Dewi Draupadi berkata kepada Dharmaputra, “Membunuh Duryodhana, saudara-saudaranya, kawan-kawannya dan pengikut-pengikutnya adalah benar. Kenapa kita harus berduka? Di antara kewajiban seorang raja, memberi hukuman termasuk tugasnya. Sebagai raja, engkau tidak mungkin menghindari itu. Tidak ada alasan bagimu untuk minta ampun. Tugas sucimu adalah memerintah kerajaan ini berdasarkan *dharma.* Berhentilah berduka!”

Bagawan Wyasa juga menasihati Dharmaputra alias Dharmaraja tentang tugas-tugas yang dihadapinya. Bagawan itu meminta dengan sungguh-sungguh agar Dharma-

raja pergi ke Hastinapura untuk mulai mengatur pemerintahan dan memikirkan kesejahteraan rakyat.

Akhirnya, setelah mendengar banyak nasihat, Dharmaputra mengurungkan niatnya untuk pergi bertapa. Maka upacara penobatannya menjadi raja disiapkan sebagaimana mestinya di ibu kota Hastinapura. Segera setelah upacara selesai, Yudhistira berziarah ke tempat gugurnya Bhisma. Sambil duduk bersila, dengan khusyuk Yudhistira mendengarkan ajaran *dharma* lewat roh Bhisma. Sampai perang berakhir, jiwa Bhisma belum meninggalkan raganya. Setelah memberikan petunjuk-petunjuk suci tentang cara-cara menjalankan *dharma* kesatria untuk bekal memerintah kerajaan, Bhisma memberinya restu.

Yudhistira menyembah memberi hormat dan mengucap syukur karena menerima ajaran mulia dari junjungannya. Baru setelah itu jiwa Bhisma dengan tenang meninggalkan raganya lalu naik ke surga diiringi nyanyian suci dan keharuman yang wangi semerbak.

Selanjutnya Yudhistira pergi ke tepi Sungai Gangga untuk menyucikan diri. Beberapa saat lamanya ia berdiri termangu di tepi sungai suci itu. Tiba-tiba, kenangan-kenangan sedih di masa lalu memenuhi pikirannya. Hatinya pedih, dadanya terasa sesak. Tanpa sadar, ia jatuh pingsan. Bhimasena dan Pandawa yang lain menolongnya hingga siuman. Setelah Dharmaputra sadar, para Pandawa mencoba menghiburnya agar ia tidak larut dalam duka.

Dritarastra datang dan mencoba menghibur Dharmaputra dengan berkata, “Janganlah bersedih seperti ini. Bangkitlah! Engkau harus memerintah kerajaan Hastina dengan bantuan saudara-saudaramu. Rakyat telah menunggumu. Tugasmu sekarang adalah memerintah sebagai raja. Tinggalkan dukamu atau berikan saja kepadaku dan kepada Gandhari. Engkau telah mencapai kemenangan sesuai *dharma* kesatria. Buah kemenangan itu adalah memangku kedaulatan kerajaan Hastina.

“Aku memang bodoh, tidak menghiraukan nasihat Widura dan para sesepuh lainnya. Aku terlalu banyak men-

dengarkan kata-kata Duryodhana, hingga aku sering membuat kesalahan. Aku telah menipu diriku dengan membayangkan masa keemasan. Kini mimpi-mimpi itu lenyap tak berbekas. Seratus anakku tewas di medan perang, tetapi aku masih punya engkau sebagai anakku. Janganlah engkau terus berduka!”

***

53
Yudhistira Menjadi Raja di Hastinapura

Pandawa, dari Bharatawarsa telah menaklukkan Kaurawa dan kini menjadi penguasa Kerajaan Hastina yang amat luas wilayahnya. Mereka memerintah sesuai petunjuk *dharma.* Bagawan Wyasa sering mengunjungi Yudhistira untuk memberi nasihat atau petunjuk. Bagawan yang bijak itu selalu menghibur Dharmaraja yang masih terus berduka. Ia bercerita tentang berbagai kejadian dan peristiwa di masa lampau. Cerita tentang orang-orang berjiwa besar yang berhasil menaklukkan godaan hati dan tekanan jiwa, seperti hawa nafsu, ketamakan, kebencian, dendam dan iri hati. Namun demikian, Yudhistira selalu merasa bahwa kemenangannya tidak membuatnya bahagia, tidak seperti yang semula dibayangkannya.

Bagaimana dengan Dritarastra yang kehilangan semuanya? Anak-anaknya dan kerajaannya? Dan bagaimana pula sikapnya terhadap Yudhistira?

Sementara itu, Dritarastra yang tenggelam dalam kepedihan selalu mendapat perlakuan baik dari Pandawa. Mereka selalu berusaha menyenangkan hati Dritarastra dan memperlakukannya dengan penuh hormat. Demikian pula, Dewi Gandhari. Ibu Kaurawa itu selalu diperlakukan dengan baik oleh Dewi Kunti, adik iparnya, dan Draupadi, yang bersikap seperti terhadap mertuanya sendiri.

“Yudhistira menghiasi istana Dritarastra dengan perabotan serba indah. Semua keinginan raja tua itu dipenuhinya. Setiap hari ia mengirimkan makanan yang lezat-lezat.

Kripa dan Sanjaya diminta untuk setia menemani raja tua itu. Kecuali itu, Bagawan Wyasa sering mengunjungi Dritarastra untuk menghiburnya dengan kisah-kisah bertema keagamaan dan falsafah hidup.

Sebagai raja, Yudhistira tidak pernah mengeluarkan perintah tanpa persetujuan Dritarastra. Dalam urusan pemerintahan sehari-hari, Yudhistira tidak segan-segan meminta nasihat kepada Dritarastra. Ia selalu menghormati raja tua itu sebagai penguasa tertinggi. Dalam tutur katanya, Dharmaraja selalu berhati-hati agar tidak menyinggung perasaannya. Setiap utusan atau raja negeri asing yang berkunjung ke Hastinapura diwajibkan untuk menghadap Dritarastra lebih dulu, karena dialah yang dianggap sebagai Rajadiraja Hastinapura. Semua dayang dan pelayan istana mendapat perintah untuk tetap memperlakukan Dewi Gandhari sebagai Ratu.

Kepada saudara-saudaranya, Yudhistira mengingatkan agar mereka sama sekali tidak berbuat atau mengatakan sesuatu yang mungkin membuat Dritarastra dan Dewi Gandhari sedih. Semua saudaranya mematuhi harapan kakaknya, kecuali Bhimasena yang sesekali melanggarnya. Kadang-kadang ia lupa, berkata kasar dan menyinggung perasaan. Jika demikian, Dritarastra dan Dewi Gandhari hanya menanggapi dengan diam dan memendam kesedihan mereka dalam hati. Rupanya Bhimasena belum bisa melupakan dan memaafkan perlakuan Duryodhana, Karna dan Duhsasana kepada Draupadi. Dewi Gandhari, yang terus berusaha memperlakukan Pandawa dengan penuh kasih, sebenarnya tahu bahwa Bhimasena masih mendendam. Tetapi, ia adalah wanita agung yang berbudi luhur. Ia justru membalas perlakuan Bhimasena dengan kasih yang semakin berlimpah.

Lima belas tahun sudah Yudhistira memerintah di Hastinapura. Akhirnya Dritarastra tak tahan lagi menanggung dukanya karena sindiran dan tingkah laku Bhimasena yang selalu membuatnya sedih dan tersinggung. Tak bisa lagi dia memaafkan Bhimasena dan bersikap pura-pura

tak peduli. Meskipun kebaikan budi Yudhistira tiada taranya, sebagai manusia biasa lama-lama ia tak tahan diperlakukan seperti itu. Tanpa sepengetahuan siapa pun, Dritarastra berpuasa, tidak makan tidak minum, menyiksa raga dengan tidur di tanah, siang kepanasan malam kedinginan. Hal ini diikuti oleh Gandhari, hingga mereka kurus, pucat dan lemah.

Pada suatu hari Dritarastra memanggil Yudhistira dan berkata, "Telah lima belas tahun aku hidup bahagia dalam lindunganmu. Engkau selalu melayani kami dengan penuh kasih sayang. Setiap hari suci dan hari besar aku mempersembahkan sesaji untuk arwah nenek moyang dan memohon restu mereka demi kesejahteraanmu.

"Anak-anakku yang kejam dan berbuat jahat kepadamu telah musnah karena perbuatan mereka sendiri. Mereka telah menebus dosa mereka sebagaimana mestinya dan semua mati secara perwira sebagai kesatria.

"Kini tiba waktunya bagi kami, aku dan Gandhari, untuk melakukan *dharma* kami selanjutnya, yaitu pergi ke hutan untuk bersamadi. Dari sana, kami akan selalu mendoakan kalian. Sekarang ijinkan kami pergi untuk mengikuti jalan yang telah dirintis oleh nenek moyang kita di masa lampau."

Mendengar kata-kata pamannya dan melihat keadaan Dritarastra dan Dewi Gandhari yang kurus dan lemah, Yudhistira sangat terkejut. Ia berkata, "Sungguh aku tidak tahu bahwa Paman dan Bibi telah menyiksa diri dengan berpuasa dan tidur di tanah. Saudara-saudaraku pun tidak tahu. Aku kira, selama ini Paman dan Bibi dilayani dengan baik. Jika Paman menderita, itu akibat dosaku juga.

"Kini aku sadar, tak ada gunanya bagiku menjadi raja. Tak ada gunanya aku berkuasa. Aku manusia penuh dosa! Nafsu dan ambisi telah menyeretku menjadi raja di atas mayat saudara-saudaraku.

"Paman, biarlah Yuyutsu, anakmu, menjadi raja. Atau orang lain yang engkau pilih. Atau jika Paman mau,

silakan Paman memerintah kerajaan ini. Aku saja yang pergi ke hutan untuk mengkahiri dosa-dosaku sampai di sini. Aku tak pantas menjadi raja. Engkaulah yang lebih pantas.

"Sekarang Paman minta pamit kepadaku. Bagaimana mungkin aku menolak karena sesungguhnya engkaulah Raja yang berkuasa? Engkaulah yang seharusnya mengijinkan aku pergi ke hutan.

"Ketahuilah Paman, sedikit pun aku tidak mendendam terhadap Duryodhana atau siapa pun. Semua itu telah berlalu. Kami adalah anak-anakmu. Dewi Gandhari dan Dewi Kunti adalah ibu-ibu kami yang sama-sama kami kasihi. Jika Paman tetap hendak pergi ke hutan, ijinkan aku menyertaimu. Apa gunanya aku tinggal di sini jika engkau tinggal di hutan? Aku sujud di hadapanmu, mohon maaf dan ampun atas semua kesalahanku. Dengan melayani engkau, aku mendapat kebahagiaan. Berikan kesempatan itu kepadaku. Jangan tinggalkan aku."

Dritarastra terharu. Kemudian ia berkata, "Wahai, Putra Dewi Kunti, tekadku telah bulat. Aku akan pergi ke hutan untuk bertapa. Kalau tidak demikian, aku tidak akan menemukan kedamaian sepanjang hidupku. Engkau harus mengijinkan aku pergi."

Setelah berkata begitu, Dritarastra menoleh kepada Widura dan Kripa sambil berkata, "Tekadku sudah bulat. Aku akan pergi ke hutan untuk bertapa. Aku tak bisa bicara lagi. Kerongkonganku kering. Aku harap engkau berdua menasihati Raja agar mengijinkan aku pergi." Setelah berkata demikian, Dritarastra menyandarkan diri pada Dewi Gandhari. Raganya telah lemah sekali.

***

Akhirnya Dharmaraja menyetujui kepergian mereka ke hutan. Dia memerciki wajah Dritarastra dengan air suci sebagai tanda ucapan selamat jalan dan selamat berpisah. Bagawan Wyasa menegaskan kepada Yudhistira bahwa

sudah sepatutnya ia membiarkan raja tua itu pergi ke hutan, karena usia tua membuatnya tak sanggup memikul duka, lebih-lebih karena kematian semua anaknya.

"Biarkan ia pergi dan hidup di antara tanaman yang menebarkan keharuman bunganya dan pepohonan yang menawarkan buah-buahan segar untuk melupakan segala beban dan dukanya di dunia ini.

"Dharma seorang raja adalah mati di medan perang atau menghabiskan hari tuanya dengan bertapa di hutan. Dritarastra telah lama memerintah kerajaan ini dan telah melangsungkan upacara-upacara *yajna.* Ketika engkau hidup di pengasingan selama tiga belas tahun, ia menikmati dunia ini melalui anaknya. Ia menerima persembahan dan memberi hadiah kepada setiap orang yang menjalin persahabatan dengannya.

"Selama lima belas tahun ini engkau memperlakukan dia dengan baik. Tapi kini dia sudah tak punya keinginan atau ambisi duniawi. Telah tiba saatnya bagi dia untuk hidup bertapa. Lepaskan kepergiannya dengan rela, agar ia bisa pergi dengan hati ringan."

Setelah Raja Yudhistira mengijinkan, Dritarastra dan Dewi Gandhari menyudahi puasa mereka dan bersiap-siap untuk berangkat. Sesaat sebelum meninggalkan istana, Dritarastra memanggil Yudhistira untuk merestuinya.

Dewi Kunti ikut pergi bersama mereka demi memenuhi janjinya untuk selalu mendampingi Dewi Gandhari. Sebelum pergi, ibu Pandawa itu berkata kepada Dharmaraja, "Anakku, jangan pernah memperlihatkan amarahmu jika sedang bicara dengan Sahadewa. Jangan lupakan Karna yang gugur di medan perang sebab ia anakku dan saudaramu juga. Aku berdosa karena tidak menceritakan kepadamu siapa dia sebenarnya. Jagalah Draupadi dengan penuh kasih sayang. Jangan sampai engkau membuat Bhima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa sedih.

"Ingatlah selalu hal ini. Beban keluarga sepenuhnya terletak di pundakmu. Pikullah dengan sabar dan tabah.

"Aku akan menyertai Gandhari untuk hidup secara

sanyasa di hutan. Pada waktunya kelak, aku akan bersatu dengan ayahmu. Semoga engkau selalu dilindungi *dharma.* Terimalah restu ibumu."

Dritarastra, Gandhari dan Kunti meninggalkan Hastinapura. Dritarastra yang buta berpegang pada bahu Gandhari dan berjalan di belakangnya, sedangkan Gandhari dengan mata tertutup secarik kain berpegang pada bahu Kunti dan berjalan di belakangnya. Mereka berjalan beriringan.

Yudhistira mengantar mereka sampai ke gerbang istana lalu melepas kepergian mereka sampai hilang dari pandangan. Ia tak dapat menahan perasaannya dan menangis lirih.

***

Pada suatu hari, setelah tiga tahun mereka melewatkan hari-hari dengan menjalani kehidupan *sanyasa,* terjadilah kebakaran hebat di hutan itu. Api menjilat-jilat sampai ke pertapaan mereka. Sanjaya, yang menyertai mereka, diminta meninggalkan pertapaan. Dritarastra yang buta, Gandhari dan Kunti tetap tinggal. Mereka terus bersamadi dengan khusyuk sampai api menghanguskan raga mereka.

Sanjaya, yang selama hidupnya selalu mendampingi Raja Dritarastra, pergi ke Gunung Himalaya dan bertapa di lereng gunung yang suci itu.

***

54
Musnahnya Bangsa Yadawa

Perang di padang Kurukshetra telah berakhir. Yudhistira telah dinobatkan menjadi raja dan telah melaksanakan upacara agung *aswamedha.* Setelah semua mapan dan tenteram, Krishna minta diri kepada Pandawa untuk kembali ke negerinya, Dwaraka.

Dalam perjalanan pulang, Krishna bertemu dengan kawan lamanya, seorang brahmana bernama Utanga. Krishna berhenti, turun dari kereta, lalu memberi salam. Terjadilah percakapan panjang di antara dua kawan lama itu. Mereka saling berkabar tentang keluarga dan pengalaman masing-masing selama mereka berpisah.

Utanga juga menanyakan keadaan Pandawa, karena ia tahu Krishna adalah keluarga dekat mereka. Brahmana itu sama sekali tidak mendengar berita tentang perang besar yang telah berlangsung di medan Kurukshetra. Krishna terheran-heran, sampai tak tahu apa yang harus dikatakannya.

Akhirnya Krishna bercerita panjang lebar tentang pertempuran dahsyat antara Kaurawa dan Pandawa. Dia juga bercerita bahwa Pandawa sudah berusaha keras menawarkan perdamaian agar perang itu tidak terjadi. Tetapi usaha mereka sia-sia. “Tak terbilang yang tewas di medan pertempuran itu. Yang selamat dan masih hidup sangat sedikit. Siapa dapat mengelakkan diri dari nasib seperti itu?” Krishna mengakhiri ceritanya.

Mendengar cerita itu, Utanga merasa muak dan jijik

melihat kawannya itu. Amarahnya menggelegak, matanya memerah dan hatinya panas. Ia berteriak mengutuk Krishna, menuduhnya telah membiarkan perang itu terjadi tanpa berusaha menghindarkannya. Ia menuduh Krishna menipu dan tidak melakukan kewajibannya sebagaimana mestinya hingga menyebabkan musnahnya Kaurawa.

"Bersiaplah untuk menerima kutuk-*pastu*-ku," katanya.

Krishna berusaha menyabarkan brahmana itu. Sambil tersenyum ia menasihati brahmana itu agar tidak menggunakan hasil tapanya untuk tindakan yang sia-sia. Dimintanya Utanga mendengarkan ceritanya dengan cermat sebelum mengucapkan kutuk-*pastu*.

Krishna mengulang ceritanya secara terperinci. Tetapi Utanga tetap tidak mengerti inti persoalan itu. Karena itu, Krishna memperlihatkan dirinya dalam wujud *Wiswarupa* atau perwujudan Hyang Tunggal dan berkata, "Aku terlahir dalam segala wujud dan di segala jaman untuk menyelamatkan dunia dan menegakkan kebenaran. Dalam wujud apa pun, aku harus mengikuti kodrat jasmaniku. Jika aku terlahir berwujud dewa, aku harus bertindak sebagai dewa. Jika aku terlahir berwujud *yaksa* atau raksasa, aku harus bertingkah laku seperti *yaksa* atau raksasa. Jika aku terlahir sebagai manusia, aku harus bertindak seperti manusia. Dengan berbagai wujud ragaku, aku menjalankan tugasku sampai kelahiranku sebagai wujud tertentu selesai.

"Aku telah menasihati Kaurawa agar jangan berkeras kepala, tetapi mereka tidak peduli. Mereka terus membuat kesalahan dan kejahatan yang akhirnya menimbulkan perang yang memusnahkan mereka sendiri.

"Brahmana yang budiman, demikianlah ceritanya. Engkau tidak punya alasan untuk marah-marah."

Setelah mendengar penjelasan Krishna dan memahami siapa sesungguhnya kesatria itu, amarah Utanga lenyap seketika.

Krishna lega. Ia berkata, "Nah, sekarang apa yang dapat kuberikan kepadamu?"

Utanga bersyukur bisa bertemu dengan Hyang Tunggal yang menjelma dalam wujud Krishna. Ia berkata bahwa ia tak ingin memohon sesuatu. Tetapi, ia terus didesak agar meminta sesuatu.

Akhirnya, ia mengajukan permohonan, “Kalau Engkau hendak menganugerahkan sesuatu kepadaku, aku minta mantra yang bisa menolongku mendapat air segar kapan saja dan di mana saja.” Krishna meluluskan permintaan itu.

***

Pada suatu hari, dalam perjalanan melintasi padang rumput, Utanga merasa sangat haus. Ia mencari-cari, tetapi tidak menemukan air setetes pun untuk minum. Ia teringat akan mantra pemberian Krishna. Segera setelah ia mengucapkan mantra itu, seorang pemburu tiba-tiba muncul di hadapannya. Pakaiannya compang-camping dan kumal berdebu. Bau keringatnya menusuk hidung. Tangan kanannya memegang alat berburu, di pinggangnya terselip sebilah kapak. Sebuah kantong kulit berisi air tergantung di pundak kirinya. Seekor anjing mengibas-ngibaskan ekornya dekat kakinya. Lelaki kotor dan menjijikkan itu menyeringai dan berkata, “Rupanya Brahmana sangat kehausan. Aku punya air dalam kantong kulit ini. Silakan minum.” Ia mengisi cangkir bambunya dengan air untuk disuguhkan kepada Utanga.

Melihat lelaki kotor dan anjingnya yang dekil itu, Utanga berkata jijik, “Ah, aku tidak haus. Terima kasih!” Dalam hati ia marah karena menganggap mantra pemberian Krishna hanyalah olok-olok belaka.

Lelaki kotor itu berulang-ulang menawarkan air kepada Utanga, karena ia tahu brahmana itu sangat kehausan. Utanga menjadi marah dan semakin jijik melihatnya. Tiba-tiba, pemburu dan anjingnya yang menjijikkan itu lenyap dari pandangan.

Ketika pemburu itu lenyap dan ia kembali sendirian,

Utanga berpikir-pikir, siapa gerangan lelaki kotor yang muncul dan lenyap secara gaib itu? Ia mulai merenung, lelaki itu tidak mungkin orang paria, *nishada* (orang kotor dan kumal), atau orang biasa. Ia merenung dan berkata-kata dalam hati, "Mungkin peristiwa tadi adalah cobaan bagiku. Ah, aku telah berbuat tolol! Kenapa aku dengan angkuh menolak airnya, padahal sebenarnya aku sangat haus? Sungguh tolol aku ini!"

Sesaat kemudian muncul Krishna membawa cakra dan trompet kerangnya. Ia tersenyum di depan Utanga.

Brahmana itu berkata keras, "Hai, Krishna alias Purushottama, engkau menguji aku dengan cara kasar, yaitu memberiku air dari tangan seorang lelaki paria yang nista dan tabu kusentuh. Jangan mengolok-olok aku. Leluconmu tidak lucu."

Krishna alias Janardana tersenyum, lalu mengatakan apa yang tadi dikerjakannya. Sewaktu Utanga mengucapkan mantra, Krishna meminta Batara Indra untuk memberikan *amerta* atau air kehidupan kepada Utanga, untuk melepaskan dahaganya. Batara Indra tidak mau memberikan *amerta* kepada manusia biasa, sebab air kehidupan itu sesungguhnya hanya bagi mereka yang tidak akan menemui kematian seperti manusia di dunia. Tetapi Krishna terus mendesak sampai akhirnya Batara Indra setuju dengan syarat ia sendiri yang memberikan kepada Utanga dalam penyamarannya sebagai seorang *nishada.* Batara Indra memang ingin mencobai Utanga. Jika Utanga benar-benar telah mencapai *jnana* atau menguasai ilmu pengetahuan suci tertinggi, brahmana itu pasti menerimanya. Tapi ternyata Utanga yang dungu menolak airnya. Akibatnya, Krishna merasa sangat malu di hadapan Batara Indra.

Mendengar cerita itu, Utanga menyesal dan malu atas ketololannya sendiri.

***

Demikianlah, Krishna kembali ke negerinya dan meme-

rintah selama tiga puluh enam tahun. Di masa pemerintahannya, rakyat hidup makmur dan sejahtera. Suku Wrisni dan Bhoja yang masih berkerabat dengan bangsa Yadawa —bangsa asal keturunan Krishna, terkenal suka bersenang-senang. Karena hidup makmur, mereka jadi suka mengumpulkan barang-barang mewah, makan makanan lezat, minum minuman keras, dan berpesta pora. Lambat laun mereka menjadi bangsa yang angkuh, liar, suka mabuk, gemar mengumbar hawa nafsu, lengah dan gegabah. Mereka yang bekerja sebagai *narapraja* umumnya tidak jujur, gemar main wanita jalang, mudah disuap, dan hanya memburu kekayaan. Sementara itu, yang masih muda suka mabuk-mabukan dan hidup sesukanya tanpa mengindahkan adat dan kepercayaan.

Pada suatu hari, seorang resi dari negeri asing datang berkunjung ke Dwaraka. Begitu masuk ke gerbang kerajaan, ia dicegat segerombolan pemuda. Mereka mengolok-olok dan mengejek resi itu dengan lelucon yang tidak lucu. Salah seorang dari mereka, yaitu Samba putra Krishna, bertindak terlalu jauh. Ia mengganjal perutnya dengan kain-kain lalu mengenakan pakaian hamil. Sambil berjalan tertatih-tatih seperti perempuan hamil tua, ia pergi menemui resi itu. Kawan-kawannya tertawa-tawa, menertawakan lelucon mereka sendiri.

Dengan gemulai Samba menari-nari di depan brahmana itu dan bertanya kepadanya, “Wahai Resi yang tahu segalanya, katakan, anak yang kukandung ini perempuan atau laki-laki?”

Resi itu tersinggung. Sambil menggumamkan kutuk-*pastu,* ia menjawab, “Pemuda ini akan melahirkan sebuah gada, bukan bayi laki-laki atau bayi perempuan. Gada itu akan menjelma menjadi Batara Yama yang akan memusnahkan bangsa Yadawa, termasuk kalian semua.”

Mereka kaget mendengar jawaban resi itu. Mereka menyesal telah mengolok-olok dia dan takut menghadapi kutuk-*pastu*-nya.

Benarlah, beberapa hari kemudian Samba merasa

perutnya sakit seperti orang hamil hendak melahirkan. Alangkah panik kawan-kawannya ketika melihat Samba benar-benar melahirkan sebuah gada, bukan bayi laki-laki atau bayi perempuan. Semua ketakutan, karena ramalan resi itu terjadi. Semua berpikir, resi itu benar dan sekarang gada itu akan memusnahkan bangsa mereka, termasuk mereka sendiri.

Mereka memungut gada itu lalu beramai-ramai menghancurkannya dan membakarnya hingga menjadi abu. Mereka lalu membuang abu itu jauh-jauh. Abu itu ditebarkan ke laut hingga tersebar ke mana-mana ditiup angin dan dibawa ombak sampai ke tepi pantai.

Lama tak terjadi apa-apa. Para pemuda itu sudah lupa akan lelucon mereka sendiri. Samba menjadi laki-laki biasa lagi. Tahun demi tahun berganti, musim demi musim berlalu, rakyat terus hidup makmur dan bahagia. Mereka tak tahu, sebagian abu gada itu jatuh ke pasir pantai. Ajaib! Lambat-laun pantai itu ditumbuhi rumput raksasa yang rimbun dengan batang-batang sebesar batang bambu.

Di antara bangsa Yadawa yang ikut berperang di medan Kurukshetra, Krishna, Satyaki dan balatentara mereka bertempur di pihak Pandawa, sementara Kritawarma dan pasukannya bertempur di pihak Kaurawa. Setelah kembali dari Kurukshetra, Krishna membuat peraturan yang melarang bangsanya minum minuman keras. Tetapi peraturan itu kemudian diubah sedikit, yaitu rakyat diijinkan minum minuman keras pada hari-hari tertentu.

Sebagai bangsa yang berwatak periang, bangsa Yadawa sangat gemar berpesta dan berwisata. Pada suatu hari mereka berdarmawisata ke pantai yang ditumbuhi rumput raksasa. Mereka bersenang-senang, makan-makan dan minum minuman keras sampai mabuk. Dalam keadaan mabuk, terjadilah pertengkaran mulut yang kemudian pecah menjadi perkelahian hebat. Mula-mula saling menghantam dengan tangan kosong, kemudian ada yang memulai mencabut sebatang rumput raksasa berdaun runcing.

Dengan itu mereka saling menusuk. Mereka tak tahu, itu rumput ajaib. Tertusuk ujung daunnya atau terhantam batangnya bisa menyebabkan kematian.

Perkelahian hebat itu berawal dari pertengkaran kecil. Awalnya Kritawarma adu mulut dengan Satyaki, padahal dua-duanya dalam keadaan mabuk.

Satyaki mengejek Kritawarma, “He, Kritawarma, kau telah mempermalukan bangsa kita. Engkau membunuh musuhmu yang sedang tidur nyenyak. Itu bukan perbuatan kesatria sejati! Gara-gara kau, selama-lamanya bangsa kita akan menanggung malu!”

Kritawarma tersinggung mendengar ejekan itu. Ia membalas dengan pedas, “Engkau tak ubahnya jagal sapi. Engkau membunuh Bhurisrawa yang sedang bersamadi. Engkau pengecut yang berlagak kesatria!”

Sorak-sorai pengikut mereka membuat Satyaki dan Kritawarma semakin memanas.

Pertengkaran mulut tidak berhenti di situ, tetapi malah memanas menjadi pertarungan bebas. Suasana kacau. Pengikut Satyaki bertarung melawan pengikut Kritawarma dalam pertarungan bebas yang membolehkan apa saja. Putra Krishna, Pradyumna, juga ada di situ. Ia berniat menolong Satyaki, tetapi malah terlibat dalam pertempuran dan akhirnya menemui ajalnya. Kutuk-*pastu* resi yang pernah mereka hina menjadi kenyataan. Batang rumput berdaun runcing menjadi senjata utama.

Demikianlah, semua akhirnya mati kena hantaman atau tusukan batang rumput ajaib berdaun runcing. Musnahlah bangsa Yadawa.

Balarama yang menyaksikan peristiwa itu merasa sangat malu. Ia pergi meninggalkan tempat itu lalu menghabiskan hari-harinya dengan melakukan yoga di bawah pohon besar sampai maut menjemputnya. Krishna juga menyaksikan bagaimana bangsanya memusnahkan diri mereka sendiri. Ketika tahu bahwa Balarama, kakaknya, meninggalkan kehidupan duniawi dan memilih hidup menjalankan yoga, Krishna pergi mengembara ke hutan. Di

tengah lebatnya hutan belantara, ia merebahkan diri sambil berkata, “Telah tiba waktunya. Aku akan pergi selamanya meninggalkan dunia ini!”

Seorang pemburu bernama Jaras kebetulan lewat dekat tempat Krishna merebahkan diri. Jaras melepaskan anak panahnya, mengira Krishna seekor rusa yang sedang duduk melepas lelah. Anak panah itu tepat menembus kaki dan tubuh Krishna. Seketika itu juga Krishna alias Wasudewa menghembuskan napasnya yang penghabisan. Jiwanya melayang, meninggalkan raganya, meninggalkan dunia manusia.

Kabar meninggalnya Krishna sampai ke Hastinapura. Arjuna segera datang ke Dwaraka untuk melakukan upacara pembakaran jenazah Krishna. Beberapa hari kemudian, Negeri Dwaraka dilanda banjir bandang. Air bah datang bergulung-gulung bagai gelombang samudera dahsyat. Negeri Dwaraka terseret arus ke laut dan akhirnya tenggelam di dasar samudera.

***

55
Pengadilan Terakhir

Dritarastra, Gandhari dan Kunti terbakar dilalap api di pertapaan mereka di dalam hutan. Krishna dan bangsa Yadawa punah karena mereka saling membunuh. Setelah para sesepuh dan sekutu Pandawa mati menurut suratan hidup masing-masing, mereka menobatkan Parikeshit, putra Abhimanyu dari Uttari, menjadi raja di Hastinapura.

Setelah upacara penobatan selesai, Pandawa dan Draupadi berkemas, lalu pergi mendaki Gunung Himalaya untuk mencapai kediaman Batara Indra. Seekor anjing menyertai mereka dalam pengembaraan mendaki gunung suci itu. Dalam perjalanan panjang, mereka berziarah ke tempat-tempat suci dan melintasi hutan belantara yang dihuni berbagai binatang buas, setan, jin dan makhluk-makhluk gaib lainnya.

Kelima Pandawa, Draupadi dan anjing mereka berjalan siang malam tanpa henti.

Pada suatu hari, mereka tiba di kaki Gunung Himalaya lalu mulai mendaki dengan susah payah. Dalam pendakian ke puncak, satu per satu mereka jatuh ke dalam jurang lalu lenyap ditelan bumi. Yang pertama kali jatuh adalah Draupadi. Dosanya adalah karena ia sangat mencintai Arjuna, lebih daripada keempat saudaranya. Setelah Draupadi, menyusul Sahadewa. Dosanya ialah terlalu percaya diri dan terlalu yakin akan kesaktiannya hingga meremehkan dewa-dewa dan orang lain. Kemudian, Nakula. Kesatria ini memuja ketampanannya sendiri dan merasa bahwa

keyakinan dan pandangannya yang paling benar. Setelah itu Arjuna jatuh ke jurang. Arjuna terlalu yakin akan kemampuannya untuk menghancurkan semua musuhnya. Demikian besar keyakinannya, hingga ketika jatuh, ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia terus berusaha bangkit, sampai-sampai turun sabda dari surga yang mengatakan bahwa ia tak mungkin berkeras memegang keyakinannya selama ia masih ada di dunia. Arjuna disusul Bhimasena yang merasa kekuatannya bagaikan angin topan yang mampu menghancurkan bumi.

Meskipun keempat saudaranya dan Draupadi sudah hilang ditelan bumi, Yudhistira terus mendaki bersama anjingnya. Ia pupus duka di hatinya dengan memanjatkan doa-doa dan mengucapkan mantra-mantra. Ia terus mendaki, makin lama makin tinggi, sampai tiba di suatu tanah datar yang cukup luas. Di hadapannya terbentang nyala api kebenaran, menerangi jalan yang ditempuhnya. Di kanan kiri jalan itu tebing dan jurang menganga dalam kegelapan.

Ia bisa membedakan dengan jelas, mana kegelapan, mana bayangan dan mana kebenaran sejati. Ia berjalan terus ditemani anjing kesayangannya yang setia dan tak pernah sesaat pun lepas dari sisinya. Sesaat pun tak pernah dilepaskannya tali itu, walaupun istri dan saudara-saudaranya telah mendahului meninggalkannya.

Akhirnya ia tiba di pintu gerbang surga dan disambut Batara Indra yang mempersilakannya naik ke keretanya. Tetapi Yudhistira menolak sebelum ia mengetahui keadaan Draupadi dan saudara-saudaranya. Katanya, “Aku berterima kasih kau sambut masuk ke surgamu. Tetapi aku tidak mau jika istri dan saudara-saudaraku tidak ada di sana.”

Batara Indra meyakinkan Yudhistira bahwa istri dan saudara-saudaranya telah mendahuluinya. Ia juga menjelaskan bahwa Yudhistira paling akhir “dipanggil” karena ia memikul tanggung jawab raga yang terakhir. Ketika naik ke kereta Batara Indra bersama anjingnya, ia ditolak.

“Tidak ada tempat bagi anjing di surga,” kata Batara

Indra.

“Kalau demikian, bagiku juga tidak ada tempat di surga. Tidak mungkin bagiku meninggalkan anjingku yang setia menemaniku dalam suka dan duka,” jawabnya.

Setelah menjawab demikian, Yudhistira turun dari kereta kahyangan itu bersama anjingnya. Batara Indra senang mendengar jawaban Yudhistira, sebab Yudhistira menunjukkan kasih sayang, kesetiaan, dan penghormatan kepada teman hidupnya, meskipun temannya itu hanya seekor anjing. Batara Indra mempersilakan Yudhistira lagi naik ke keretanya dan kali ini anjingnya diijinkan ikut. Begitu naik ke kereta, anjing itu lenyap.

Yudhistira masuk ke surga bersama Batara Indra. Di sana ia melihat Duryodhana yang duduk di singgasana indah keemasan, disinari cahaya kemuliaan dan dilayani bidadari-bidadari cantik jelita. Tetapi Yudhistira tidak melihat Draupadi, Bhimasena, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa di situ. Karena itu, ia menolak untuk tinggal lebih lama di situ tanpa istri dan saudara-saudaranya. Dalam hati ia heran, kenapa Duryodhana yang angkara murka, yang telah mengorbankan sanak saudaranya untuk memenuhi nafsu dan ambisinya sekarang bisa duduk di singgasana itu dengan penuh kemegahan? Mengapa Draupadi dan saudara-saudaranya yang selalu hidup mematuhi *dharma* tidak ada di situ? Yudhistira sangat kecewa.

“Katakan, di mana istri dan saudara-saudaraku! Aku ingin berkumpul dengan mereka, di mana pun mereka berada,” kata Yudhistira.

Batara Narada menghampiri putra Pandu itu dan berkata, “Wahai anakku, di surga tidak ada perbedaan. Tidak patut engkau berpikir buruk. Duryodhana yang gagah berani mencapai tingkat ini karena kekuatan *dharma*-nya sebagai kesatria. Jangan biarkan pikiran-pikiran buruk bertakhta dalam ragamu yang tidak kekal. Hukum surga melenyapkan segala perasaan dan pikiran buruk. Tinggallah engkau di sini!”

Yudhistira tetap menolak untuk tinggal di surga tanpa

istri dan saudara-saudaranya.

Melihat keteguhan Yudhistira, Batara Indra menyuruh bidadari surga mengantarkannya ke tempat saudara-saudaranya. Perlahan-lahan rohnya meninggalkan raganya. Roh Yudhistira kemudian masuk ke tempat yang sangat gelap, licin dan berbahaya. Sebentar-sebentar terlihat seberkas api menyala seram. Bau busuk menusuk hidung dan suara-suara aneh menggema menyeramkan.

Makin jauh ia meraba-raba dalam kegelapan, makin terasa olehnya bahwa ia memasuki gua yang dalam dan berlumpur busuk. Bau mayat dan bangkai yang membusuk menusuk hidung. Suara-suara seram itu membuat bulu kuduknya berdiri. Makin jauh ia masuk ke dalam gua, suasana semakin menyeramkan. Mayat manusia dan bangkai binatang bergelimpangan. Ada yang tanpa kepala, tanpa kaki, tanpa tangan, ada yang matanya melotot, ada yang isi perutnya terburai. Semua menyeramkan. Yudhistira semakin jauh tenggelam dalam neraka sampai akhirnya ia tidak dapat bergerak lagi. Ia terjepit di antara mayat dan bangkai yang membusuk. Ia tak tahan lagi mencium bau busuk itu. Kepalanya pusing.

Akhirnya ia bertanya, “Katakan sebenarnya di mana Draupadi dan saudara-saudaraku berada. Berapa jauh lagi tempat mereka? Aku tidak menemukan mereka di sini.”

Bidadari itu menjawab, “Kalau sudah tak tahan, kau boleh kembali!”

Yudhistira memang sudah tak tahan. Ia ingin kembali. Tetapi, tiba-tiba terdengar suara orang merintih kesakitan, suara-suara yang ia kenal, “Dharmaputra, jangan berbalik. Kehadiranmu di sini membuat hati kami tenang dan duka kami seakan hilang. Bergabunglah dengan kami. Mari kita hadapi siksaan ini agar kita memperoleh kedamaian abadi!”

Walaupun hampir pingsan, Yudhistira masih sempat bertanya, “Siapakah kalian yang berkata-kata demikian dalam gelapnya neraka? Kenapa kalian ada di sini?”

Satu demi satu suara-suara itu menjawab, “Wahai Raja

yang bijaksana, aku Karna," jawab suara pertama. Disusul suara kedua, "Aku Bhima," lalu suara ketiga, "Aku Arjuna, saudaramu." Suara-suara lainnya menyusul,

"Aku Draupadi."

"Aku Nakula."

"Aku Sahadewa."

Suara lain berkata, "Kami putra-putra Draupadi." Diikuti suara-suara lain yang bergema dalam gelap. Mendengar suara-suara yang ia kenal, Yudhistira sangat kecewa. Tidak seperti yang dia harapkan, yang terjadi adalah sebaliknya! Semua saudara dan sekutunya yang telah menjalankan *dharma* dalam hidupnya, kini berada di dunia paling bawah, di neraka! Sedangkan orang seperti Duryodhana dan saudara-saudaranya, yang jahat dan angkara murka, malah bersenang-senang di surga.

Kepada bidadari yang mengantarkannya Yudhistira mengucapkan terima kasih dan berkata, "Katakan kepada Batara Indra, aku memilih tinggal di neraka bersama istri dan saudara-saudaraku daripada di surga bersama Duryodhana dan Kaurawa. Sekarang, kembalilah engkau ke kahyangan Batara Indra dan sampaikan pesanku kepadanya."

Bidadari itu meninggalkan Dharmaputra untuk menyampaikan pesannya kepada Batara Indra.

Yudhistira telah memasuki dunia maya. Tiga belas hari lamanya ia tenggelam dalam dunia maya itu. Kemudian Batara Indra dan Batara Yama muncul. Suasana gelap, bau busuk dan pemandangan mengerikan itu perlahan-lahan menghilang. Sinar terang muncul, berpendar-pendar sangat indah. Bau harum semerbak menyusupi hidung ketika kedua batara itu muncul di hadapannya.

"Wahai kesatria bijak, ini adalah ketiga kalinya aku menguji keteguhan jiwamu. Engkau memilih untuk tinggal di neraka bersama istri dan saudara-saudaramu. Engkau menolak tinggal di surga bersama Duryodhana dan Kaurawa. Engkau tetap setia pada anjingmu.

"Ada keharusan bagi arwah para kesatria dan raja untuk tinggal di neraka selama beberapa waktu. Engkau

telah merelakan dirimu untuk merasakan penderitaan di neraka. Hari ini hari ketiga belas, hari yang tepat untuk mengakhiri penderitaan itu. Sebenarnya, tak seorang pun ada di neraka. Tidak Krishna, tidak Karna, tidak Draupadi, juga yang lain. Semua itu maya. Tempat ini bukan neraka, melainkan surga," kata Batara Yama.

Demikianlah, setelah Batara Yama selesai berkata-kata, keadaan berbalik. Pandawa dan sekutunya yang semua tinggal di neraka kini diangkat ke surga. Sementara itu, Kaurawa dan sekutunya yang pernah mencicipi indah dan damainya surga, diturunkan ke neraka.

Setelah mengalami berbagai cobaan, Yudhistira menghadapi pengadilan terakhir. Yudhistira menemui kedamaian abadi, terlepas dari beban pikiran dan perasaan yang mengikat manusia dengan hal-hal duniawi. Dia kemudian bersemayam bersama Batara Indra di surgaloka.

Demikianlah, kebajikan akhirnya menang melawan kebatilan.

***

Tentang Penulis

Nyoman S. Pendit, lahir di Pulau Dewata, tepatnya di Tabanan pada tanggal 26 Juli 1927. Penulis menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Visva Bharati University, Santiniketan, India. Nyoman S. Pendit sangat produktif menulis buku dan artikel tentang seni budaya, falsafah, agama Hindu, dan pariwisata. Tulisannya tentang sastra klasik India yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama, selain *Mahabharata* ini, adalah *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan* (2001) dan *Bhagavadgita* (2002).

Di samping dikenal sebagai penulis, wartawan, dan terlebih sebagai tokoh penting dalam agama Hindu di Indonesia, beliau juga adalah pejuang dan prajurit pada masa perang kemerdekaan Indonesia pada sekitar tahun 1945-1954.

Nyoman S. Pendit, di usianya yang sudah tiga perempat abad masih tampak bugar dan tak hentinya menuangkan buah-buah pikirannya di dalam berbagai tulisan.

"Kakek yang kuhormati, aku tahu aku ini anak Dewi Kunti, bukan anak sais kereta. Tetapi, aku berutang budi kepada Duryodhana, aku hidup dan makan dari hasil bumi tanah milik Kaurawa. Aku harus jujur kepadanya dan menepati janjiku sebagai kesatria. Tidak mungkin bagiku untuk menyeberang ke pihak Pandawa sekarang. Ijinkan aku membalas jasa Duryodhana dengan jiwaku. Ijinkan aku melunasi hutangku terhadap kepercayaan dan cintanya kepadaku. Engkau pasti memahami ini dan memaafkan aku. Aku mohon restumu," kata Karna kepada Bhisma.

Bhisma memahami jiwa besar dan keluhuran budi Karna. Ia membenarkan apa yang diucapkan Karna dan berkata, "Jika memang demikian ketetapan hatimu, lakukan sebaik-baiknya. Sebab, itulah yang paling pantas kaulakukan."

Itulah sikap yang diambil Karna sebelum maju ke padang Kurukshetra untuk bertempur melawan Arjuna, adiknya seibu. Meski tahu Kaurawa berada di pihak yang salah, Karna yang menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan tahu membalas budi menyatakan memihak Kaurawa yang telah mengangkatnya sebagai saudara dan membesarkan namanya.

Mahabharata yang secara lengkap diceritakan kembali oleh Nyoman S. Pendit ini memuat riwayat wangsa Bharata, dari nenek moyang yang menurunkan mereka, masa kecil hingga masa dewasa Pandawa dan Kaurawa, pecahnya perang Bharatayudha, sampai Pandawa *moksa*, naik ke Indraloka.

Dari epos India yang sangat terkenal ini, kita bisa memetik banyak pelajaran berharga tentang nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, persaudaraan, perjuangan membela kebenaran, dan kesediaan memaafkan demi kebaikan bersama. Kecuali itu, epos ini dengan jelas menggambarkan bahwa manusia yang berbudi luhur juga memiliki kelemahan; sementara yang berwatak buruk juga memiliki sisi baik. Tak ada manusia yang sempurna.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Lt. 2–3
Jl. Palmerah Barat 33–37
Jakarta 10270

www.gramedia.com
nonfiksi@gramedia.com